AE Publishing
Cab. Surabaya
Bittersweet
-Semua hanya tentang waktu-
BEST SELLER
Penulis
Noenicha

Bittersweet

AE Publishing

Special Thanks to

Allah SWT, My Fam, Bestie,

AE Sebaya dan pembaca setiaku. ♥

Daftar Isi

Daftar Isi ---- iv
1- Dia ---- 1
2- Debaran Aneh ---- 15
3- Driver Dadakan ---- 27
4- Buket Tak Terduga ---- 39
5- Galau ---- 51
6- Chit Chat ---- 63
7- Hati yang Penuh Tanya ---- 75
8- Dia dan Segala Kejutannya ---- 89
9- Isi Hati Kendra ---- 97
10- Stalking ---- 111
11- Pendamping Wisuda ---- 125
12- Seribu Pembelaaan Erik ---- 137
13- Ayo Putus! ---- 151
14- Keputusan Kendra ---- 165
15- Fotonya Belum Kamu Kirim ---- 177
16- Medina itu Siapa? ---- 189
17- Oleh-Oleh dari Medan ---- 199
18- Selamat! Sudah Berhasil Putus ---- 213
19- Nyonya Bos Mediterach ---- 223
20- Menghilang ---- 233
21- Kebohongan-Kebohongan Erik ---- 243

22- Erik dan Erwin ---- 255
23- K&N ---- 265
24- Jalan Yuk! ---- 285
25- Lamaran di Parkiran ---- 299
26- Pengakuan Iren ---- 325
27- Isi Hati Erwin ---- 345
28- Nasihat Papa ---- 359
29- Nasi Goreng Spesial ---- 381
30- Kisah Erik dan Iren ---- 399
31- Ke Kondangan Mantan ---- 423
32- Soal Pilihan Ganda ---- 441
33- Goes to Jakarta ---- 463
34- Deep Talk di Kereta ---- 483
35- Ngambek ---- 497
36- Panggilan Kerja ---- 511
37- LDR ---- 525
38- Kegundahan Erwin ---- 539
39- Hampir Saja ---- 555
40- Bittersweet ---- 565

1- Dia

Iren Maudy

Dahi Kendra mengernyit, membaca nama akun yang muncul di permintaan pertemanan media sosialnya. Penasaran,gadis itu menggerakkan jarinya, membuka profil dari sipemilik akun. Dahinya makin berkerut.

"Ada apa Ken?" Sisil-sahabatnya-yang baru selesai bimbingan bertanya heran. Ia menatap Kendra yang bersandar di depankantor jurusan, tangan kirinya mendekap map berisi bendelan skripsi hasil bimbingan, sementara tangan kanannya memegang ponsel dengan wajah serius.

"Tahu nih, ada yang follow akun Instagram sama Facebook ku"

"Terus? Tinggal folbek, kalau kamu kenal."

"Aku enggak kenal."

"Ya udah, cuekin, fans rahasia kali."

Kendra terkikik. "Ini cewek Bu, mutual friends-nya sih, ada Mas Erik dan beberapa teman kantor dia. Siapa ya?"

Sisil ikut melongok, mengamati layar ponsel Kendra, saat gadis itu membuka profil perempuan yang dimaksud.

"Maybe temen kantornya Mas Erik, random follow gitu lho,baru berteman, terus asal follow buat nambah pertemanan, bisa aja kan?"

"Bisa juga, sih."

Kendra kembali menekuri profil itu. Wanita cantik, berambut sebahu. Informasi di bio profilnya tidak terlalu lengkap. Masa teman kantor dia? Tapi bisa juga sih, kan aku enggak kenal semuanya. Ah, ya sudahlah, nanti saja aku

tanyakan. Kendra kembali menyimpan ponselnya di dalam tas.

"Yuk, ah laper." Sisil menyeretnya meninggalkan kantor jurusan. Harusnya pagi ini mereka bisa bimbingan skripsi, pada dua dosen sekaligus. Namun, sampai menjelang siang, dosen yang satunya tak kunjung tampak batang hidungnya. Sering kali seperti ini, derita mahasiswa semester akhir, mengejar dosen, sudah seperti mengejar kepastian dari Ayang.

"Pak Dahlan bukannya udah balik dari Aussie, ya? Kok belum ngampus sih?" Sisil mengeluhkan si dosen pembimbing yang su per sibuk dan jarang bisa ditemui. Mana dosen pembimbing pertama pula.

Kendra yang berjalan di sebelahnya menghela napas besar.

"Jetlag mungkin, kan baru kemarin balik, nanti Bayu kabari, mudah-mudahan nanti sore bisa ditemui di rumah."

"Aamiin."

Bayu adalah ketua angkatan mereka.

"Padahal, aku sudah bikin judul paling gampang,
biar cepet kelar, eh sama aja, molor ...," keluh Sisil lagi. Kendra cekikkan, merangkul sahabatnya.

"Udahlah, dinikmati saja! Enggak terulang dua kali lho, kecuali kalau kamu mau jadi mahasiswa abadi, atau lanjut magister dan ketemu tesis."

"Wegah, aku mau cari kerja saja setelah lulus, emang kamu mau lanjut S2? Bukannya langsung merit sama Mas Erik?"

Kendra meringis. "Entahlah! Dia sih, bilang terserah aku, mau kuliah lagi atau kerja setelah ini."

"Beruntung banget sih kamu, lulus kuliah, udah ada yang langsung menafkahi, mana cakep, serius pula, ada kloningannya enggak sih?"

Lagi-lagi Kendra meringis. Mereka sudah sampai di kantin fakultas, menyusuri sejenak deretan konter makanan dan memilih menu mana yang akan jadi santapan siang ini. Setelah dapat, keduanya memilih meja paling ujung. Berbaur dengan mahasiswa lain yang sudah lebih dulu memenuhi kantin.

Meski berada di luar gedung perkuliahan dan hanya beratap kanopi, kantin sepanjang ruas menuju gerbang belakang kampus selalu menjadi tempat pilihan nongkrong setelah

kuliah, menunggu jam berikutnya atau bahkan hanya sekedar ngobrol dengan teman-teman.

Ponsel Kendra bergetar saat baru saja duduk di meja paling ujung.

Lagi makan Ken?

Pesan dari Erik, tunangannya. Kendra tersenyum, membalas pesan itu.

Sudah, mas juga lagi makan?

Iya, ini lagi makan sama Teman-teman.

Gimana bimbingan nya?

Biasalah, tinggal sama pak Dahlan yang belum.

Oh, bukannya udah balik dari Aussie ya?

Iya, mungkin masih jetlag

Ini nunggu kabar, bisa bimbingan ke rumahnya apa nggak.

Kendra menambahkan stiker merenggut.

Kasian. Perlu aku yang ngomong?

Apaan? Enggak usah.

Ya kali aja langsung dapat free pass

Tanda tangan bimbingan.

Langsung sidang

Kendra tertawa kecil.

"Duile, langsung good mood yee, dapat WA dari Ayang."

Lagi-lagi Kendra meringis, meletakkan ponsel di meja.

"Padahal Mas Erik ponakannya Pak Dahlan ya? Harusnya bimbinganmu lancar, sih."

"Enggak ada hubungannya kali, ah."

"Ya diada-adain lah."

Keduanya tertawa. Erianto Farzan, yang akrab dipanggil Erik adalah tunangan Kendra sejak dua tahun lalu. Mereka bertemu tak angkatan baheula.

Saat itu, karena merasa asing di antara para orang tua, Kendra memilih melipir menyusuri restoran bergaya gazebo yang memanjang di tepi sawah. Resto utama berupa bangunan joglo

di tempat yang agak tinggi, di mana tengah berlangsung acara reuni yang heboh dan didominasi emak-emak paruh baya yang lagi rebutan mic. Karaoke-an dengan suara sahut-sahutan. Bergaya bak Diva meski suara pas-pasan.

Kendra duduk di salah bangku di bawah pohon rindang yang langsung menghadap sawah, hendak menikmati pemandangan yang hijau ketika disapa seseorang.

"Nganter orang tua juga?" teguran itu mengagetkannya. Sesosok lelaki tinggi dengan rambut agak ikal berdiri dengan senyum yang manis. "Tadi enggak sengaja lihat kamu turun dari atas," tambah pria itu.

"Oh, iya." Terbata, Kendra menjawab.

"Saya juga nganter Mama, rasanya aneh saja

terjebak di sana, lihat kamu turun, jadi ikutan turun, merasa senasib."

Jawaban itu, entah kenapa membuat Kendra tertawa kecil. Merasa senasib, karena merasa tak nyambung ketika berada di acara orang tua.

"Boleh kenalan?" Pria itu mengulurkan tangan. Kendra tertegun, tidak langsung membalas salam perkenalan itu. Matanya justru menatap tangan si pria yang menggantung di udara.

"Erianto Farzan, panggil saja Erik."

"Oh, saya, Kendra." Gadis itu membalas tangan Erik yang terulur. Kembali senyum pria itu terulas.

"Masih kuliah?" Basa-basi standar. Erik memindai penampilan dan wajah gadis di depannya. Masih muda dan berpakaian sesuai usianya.

"Iya, kalau Mas-nya, pasti sudah kerja ya?" Ganti Kendra yang menilik dari penampilan dan wajah yang terlihat matang. Mungkin kisaran akhir dua puluhan atau menjelang tiga puluh.

"Kelihatan?"

Kendra mengangguk. "Jam tangannya mahal, pastinya bukan mahasiswa seperti saya yang mampu beli pakai duit sendiri,"

Erik tertawa, melirik jam tangannya. Bisa-bisanya gadis ini menilai dengan detail lewat barang yang dikenakannya.

"Kuliah di mana?"

"Kampus putih."

Setelahnya, keduanya terlibat obrolan seru yang tak terasa menghabiskan waktu. Kendra tak menyangka, kalau Erik pernah kuliah di kampus yang sama, di jurusan yang sama pula,

dan merupakan keponakan dari salah satu dosen senior di fakultasnya. Dosen yang terkenal galak dan tak punya kompromi. Pak Dahlan Ardiansyah.

Hubungan mereka berlanjut. Awal jumpa, keduanya memang berpisah tanpa bertukar nomor. Namun, semesta memang punya cara. Keduanya bertemu kembali tak sengaja saat di toko buku, berlanjut bertemu lagi saat mengantar Mama masing-masing, menghadiri syukuran salah satu rekan. Dan akhirnya, menjadi sopir tetap mengantar arisan bulanan yang baru saja digagas Mama mereka bersama teman sekolah jaman dahulu.

"Jodoh kali ya kita, ketemu mulu." Erik tertawa saja saat bertemu lagi dengan Kendra.

"Bukan jodoh Mas, nasib kita aja jadi sopir." Erik terbahak, tak menampik, dia memang sopir. Nasib anak bungsu, kakaknya yang sulung seorang dokter dan sudah memiliki keluarga kecil, tinggal di kompleks perumahan yang berbeda. Jadilah dia merelakan diri mengantar mamanya tiap akhir pekan jika ingin ke mana-mana.

Erik tak masalah, dia justru merasa senang bisa mengantar perempuan yang sudah melahirkannya ke mana pun yang dia mau. Toh kapan lagi? Senin sampai Jumat sudah dihabiskan di perusahaan tempatnya bekerja saat ini. Tak ada salahnya weekend memanjakan Mama tersayang, karena hanya tinggal Mama yang dia punya.

"Udah ada bayangan nanti skripsinya soal

apa?"

"Walah Mas, sik semester papat.[1]"

"Lho, enggak ada salahnya mulai prepare dari sekarang, tukeran nomor yuk, kali aja kamu butuh bantuan, ada banyak buku dirumah yang bisa kamu pinjam."

Lalu, dari sanalah mereka mulai dekat. Jarak usia yang cukup jauh membuat Kendra melihat Erik sebagai sosok kakak yang mengayomi. Terlebih, dia memang anak tunggal yang tak memiliki saudara.

Kendra nyaman, senang mendengar banyak cerita dari Erik yang tentu sudah lebih dulu makan asam garam dunia paska kampus. Bekerja dari satu perusahaan ke perusahaan lain, hingga settle menduduki posisi sebagai manager HRD perusahaan bonafid diSurabaya.

Karena bekerja di kota yang berbeda, Erik punya tempat tinggal sendiri di Surabaya dan pulang tiap akhir pekan ke Kota Malang.

Lalu, kedekatan mereka mulai terendus orang tua masing-masing, mulailah Mama mereka membuat cerita perjodohan. Tante Yuli-mama Erik dengan semangat empat lima ingin berbesan dengan mama Kendra. Keinginan mereka makin kuat, toh Erik juga belum ada calon.

---

1. Walah Mas, masih semester empat.

Hingga pertunangan itu pun terjadi. Sejujurnya, Kendra masih belum ingin terikat, merasa masih muda dan ada banyak hal yang ingin dicapai. Dia belum ingin menikah di usia dini. Akan tetapi.....

"Tunangan aja dulu, Mama pengen besanan sama Tante Yuli, Ken. Toh, Mas Erik laki-laki baik, enggak ada salahnya tunangan dulu, diikat, nikahnya nanti setelah kamu lulus."

Itu dia. Kendra tak ingin cepat-cepat menikah. Namun, tak berani membantah keinginan Mama. Erik memang baik. Dia tak menemukan cela pada pria itu. Sejauh ini komunikasi mereka lancar, nyaman, dan nyambung. Dia senang tiap bertemu, ada segudang cerita menarik tentang dunia *human resource development* yang membuatnya ingin juga menjajal terjun ke

dunia itu, setelah lulus nanti.

Masih se-linier juga dengan jurusan hukum yang diambilnya. Menggeluti dunia HRD, tidak melulu dari lulusan psikologi bukan? Cakupan bidang itu luas, bahkan menyangkut legalitas dan hak-hak perlindungan karyawan.

"Ya, pengennya memang, setelah kamu lulus nanti, kita menikah Ken, kalau ditunda lagi, kamu enggak takut, aku ketuaan?"

Di suatu hari, Kendra rasanya geli mendengar kalimat itu. Jarak usia mereka memang 11 tahun. Saat mereka bertunangan, Kendra bahkan belum genap dua puluh tahun. Lalu, tak terasa, dua tahun berlalu dan dia sudah mau lulus saja. Artinya, rencana pernikahan itu juga semakin dekat, dan dia merasa hatinya belum siap.

Ponselnya bergetar lagi, mengembalikan

kesadaran dari ingatan masa lalu. Ponsel itu memang belum dikembalikan ke mode normal, setelah bimbingan dengan Pak Izul, dosen pembimbing kedua.

"Dari Bayu, Sil. Katanya Pak Dahlan bisa ditemui sore." Wajahnya langsung semringah. Akhirnya tak sia-sia perjuangannya, bisa ketemu lagi dengan dosen pembimbing pertama.

"Alhamdulillah, di mana?" Sisil yang duduk di depannya tak kalah girang.

"Di rumahnya, Bayu ngajak bareng-bareng. Dia udah bilang kok, kalau nanti pada datang ke rumah beliau."

Sisil bersorak, mengelus-elus map mika dengan penuh kasih sayang. "Akhirnya Nak, nanti kamu dicoret-coret juga,"

Kendra tergelak. Belum maju, sudah berprasangka. Ponsel Kendra kembali berdenting, kali ini Messenger dari aplikasi Facebook yang masuk, dari Iren Maudy.

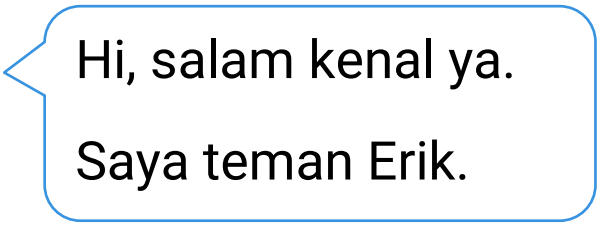

Teman? Sesuai dugaan. Namun, Kendra merasa, Erik tak pernah cerita kalau punya teman bernama Iren.

"Kenapa, Ken?" tanya Sisil kepo.

"Cewek bernama Iren tadi, kirim message. Dia bilang teman Mas Erik."

"Nah, bener kan? Terus? Minta folbek?"

"Enggak ada sih, nyapa doang." Kendra menunjukkan layar ponselnya.

"Aneh, ngapain dia nyapa kamu? Kirain, minta folbek."

Kendra mengedikkan bahu. "Mana kutahu, follow dua akunku pula, IG sama FB, niat banget ya, kalau cuma nambah pertemanan?"

Sisil mulai curiga, tetapi kemudian ditepisnya.

"Mungkin emang pengen kenal, katamu Mas Erik kan primadona di kantornya, kali aja salah satu fans-nya pengen kenalan sama tunangan manager HRD, yang masih bocil ini,"

"Asem, bocilnya enggak usah ditekankan juga kali." Sisil tertawa, kembali menikmati siomai, membiarkan Kendra sibuk dengan ponselnya.

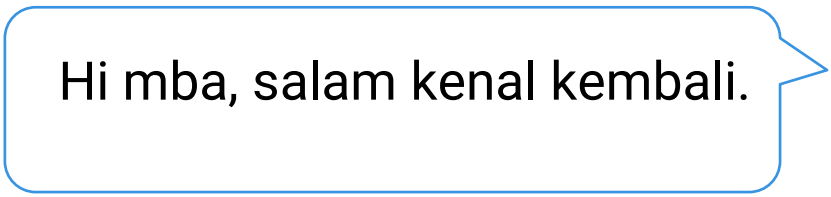

Tak ada firasat apa pun, Kendra menerima

permintaan pertemanan. Iseng, jarinya membuka profil wanita itu, hendak mem-perhatikan kembali seperti apa wanita bernama Iren.

Deg.

Jantungnya berdetak. Rupanya perempuan bernama Iren itu, tiga menit yang lalu, baru saja meng-upload foto makan siang rame-rame, dan ada Erik di sana. Tak ada yang aneh dalam foto itu, hanya saja posisi duduk Iren yang ada di sebelah Erik membuat dahinya mengernyit. Cara duduknya mepet. Ini agar semua bisa masuk frame apa gimana sih?

"Ada apa lagi?" Sisil kembali kepo melihat kernyitan di dahi sahabatnya.

"Oh." Kendra meletakkan ponsel. "Enggak papa."

***

Perumahan Araya Malang.

Kendra tak pernah bosan tiap bimbingan ke rumah Pak Dahlan, terhitung tiga kali dia bertandang ke rumah ini. Pasalnya, jalanan menuju rumah Pak Dahlan, seperti masuk kompleks perumahan diluar negeri yang pernah dilihatnya di sebuah film.

Bangunannya kokoh, besar, bertingkat, dan megah. Rata-rata dengan desain ba-ngunan ala Eropa. Ada ala Mediterania, ala tropis, dan lain-lain. Belum lagi, jalan utama yang lebar dan ditata asri dengan banyak tanaman hijau dan pohon-pohon besar yang rindang. Sungguh menyejukkan.

Kadang, Kendra membayangkan, mereka yang tinggal di kawasan ini, seperti apa kesehariannya? Apakah rumah ini ditinggali

sang pemilik? Atau hanya sekedar sebagai tempat singgah dan yang menempati adalah ART?

Tiga kali bertandang ke rumah Pak Dahlan, membuatnya berimajinasi dengan banyak asumsi, tiap melihat rumah-rumah megah ini.

"Mobilnya ada!" seru Sisil yang ada diboncengan Kendra, girang karena melihat dosen utama ada di rumah. Mereka sampai di rumah Pak Dahlan jam empat sore, sesuai kesepakatan. Ada sekitar lima mahasiswa yang datang termasuk Kendra. Mereka langsung disambut ART dan dipersilahkan menunggu di ruang tamu.

Mata Kendra memindai ruangan megah denganornamen khas belanda. Rumah ini juga selalu membuatnya kagum. Sofa besar

warna hitam yang empuk dengan meja marmer besar mendominasi ruang tamu. Ada bufet kayu dengan lapisan mengkilap dan hiasan di atasnya. Dalamnya penuh dengan benda-benda mungil dari berbagai negara.

Guci-guci mahal tak kalah ikut membuat angkuh.Terlihat gagah, elegan di sudut-sudut ruangan. Mata Kendra jatuh pada foto paling besar yang ada di dinding. Pak Dahlan dengan seorang wanita cantik menggendong bayi laki-laki tampan, bayi yang seperti baru lahir.

Sebelahnya lagi ada foto dengan frame serupa, sedikit lebih kecil dari foto utama, memperlihatkan pemuda tampan memakai toga dengan garis wajah tegas seperti Pak Dahlan. Berpose dengan senyum manis.

"Anaknya Pak Dahlan, gantengnya enggak ada

obat ya?" bisik Sisil.

Kendra mengangguk, mengiyakan. Di antara lima mahasiswa yang datang, hanya mereka berdua yang cewek, sisanya cowok dan semua duduk dengan wajah tegang.

Pak Dahlan tidak menemui mereka di ruang tamu. ART bernama Doni yang merangkap jadi asisten dosen pribadi dadakan, memanggil satu per satu masuk ke dalam ruangan kerja Pak Dahlan yang ada di samping ruang tamu.

Rasanya seperti tengah menghadap Presiden. Jantung mereka berdebar dengan pikiran masing-masing. Padahal baru bimbingan, gimana kalau sidang? Sambil menunggu, Kendra kembali menatap foto itu.

Erwin Dahlan Ardiansyah. Mereka pernah berkenalan. Pria itu ikut datang beserta

rombongan keluarga pria saat lamaran, mewakili ayahnya yang perjalanan dinas ke luar negeri.

Erik memperkenalkannya sebagai sepupu. Saat itu, Erwin menatapnya dengan senyum, tanpa kata, menjabat tangannya, dan berlalu. Namun, efeknya sungguh di luar dugaan. Senyum dan tatapan itu, membuat jantungnya berdebar Aneh.

"Ken!" Panggilan dari Bayu membuatnya menoleh.

"Giliran umak.[1]"

"Oyi." Kendra berdiri, merapikan baju dan meringis pada Sisil yang mengacungkan jempol memberi semangat. Menghadap dosen pembimbing pertama, rasanya memang seperti menghadap singa, padahal sama-sama manusia.

1. Kamu

"Kendra."

"Iya, Pak?"

"Lancar dengan ponakan saya?"

Sebuah pertanyaan di luar prediksi. Kendra pikir, Pak Dahlan akan mencerca bab empat, hasil dan pembahasan dari judul skripsi yang dipilihnya. Namun, justru pertanyaan itu yang pertama kali muncul. Beliau bertanya tanpa mengangkat wajah, masih membaca dari bundelan kertas yang tadi diberikan Doni. Asisten dosen dadakan.

"Alhamdulillah, Pak."

"Saya sudah diancam mamanya, kalau mempersulit skripsi calon mantunya, tidak akan

dianggap saudara seumur hidup," Lelaki paruh baya itu terkekeh geli.

Kendra gugup, tidak tahu apakah ikut tertawa atau diam saja. Sungguh, rasanya kikuk sekali ketika dosen yang terkenal tegas di kampus tiba-tiba menunjukkan sikap hangat seperti ini. Alhasil,dia hanya meringis.

"Skripsimu bagus, tapi ada pembahasan yang masih kurang mendalam. Coba baca-baca lagi kasus plagiarisme yang pernah menimpa biro arsitek. Penelitian kamu kenapa enggak ambil perusahaan yang tengah berkembang? Malah ambil perusahaan kecil."

BAH!

Pertanyaan serupa, waktu pengajuan judul dan menyebut nama perusahaan yang akan menjadi rujukannya, dia sudah menjelaskan, baik pada

dosen pembimbing pertama dan juga kedua, kenapa mengambil contoh kasus dari sebuah biro arsitek kecil.

Dia beralasan, justru kebanyakan perusahaan kecil yang sering kali menjadi korban plagiarisme dari perusahaan besar. Sayangnya, belum ada hukum yang kuat dan bisa melindungi beberapa kasus yang sudah terjadi. Sebab, plagiarisme berbeda dengan pelanggaran hak cipta.

Di sinilah rasa penasaran Kendra dan ingin menjadikannya sebagai karya masterpiece saat jadi mahasiswa dan sekarang, dia kembali menjelaskan jawabannya. Duh, gemas.

"Iya, kamu sudah pernah menjelaskan." Pak Dahlan menutup bundelan skripsi di tangannya, setelah mencoret-coret beberapa, lalu

membubuhkan tanda tangan. Pria paruh baya itu melepas kacamata baca dan menyandarkan punggung dengan nyaman. "Maksud saya, anak saya juga kan punya perusahaan arsitektur, dia juga pernah kena kasus serupa, kamu bisa diskusi dengannya untuk menambah referensi pembahasan yang sudah kamu tuangkan ini. Perusahaannya juga lumayan berkembang."

Enggak sekali dua kali dia mendengar kalimat ini. Mas Erik juga pernah menyarankan hal serupa. Akan tetapi, Kendra lebih memilih perusahaan lain. Dia ingin lebih independen ketika melakukan penelitian, tidak ada rasa sungkan dan canggung.

"Hari ini dia pulang, palingan sebentar lagi sampai, kamu bisa tunggu."

Alasan lain kenapa dia tak mau menerima

usulan Mas Erik dan Pak Dahlan, karena jantungnya selalu tak bisa dikendalikan tiap berpapasan dengan pria itu. **Erwin Dahlan Ardiansyah.**

2- Debaran Aneh

"Hai Ken."

Hanya disapa begitu, ada denyut aneh di dada Kendra. Nyaris saja dia menjatuhkan map mika saat pria dengan kemeja hitam yang sudah digulung hingga siku, turun dari mobil dan berpapasan di carport, menyapa dengan seulas senyum. Setelahnya, berlalu masuk ke dalam rumah, berjalan tanpa menoleh lagi.

Tentu saja tawaran Pak Dahlan tak dianggapnya serius. Masuk kategori basa-basi. Ya kali, dia merepotkan Erwin yang berbincang saja belum pernah, lalu tiba-tiba saja menunggunya pulang dan diajak ngobrol panjang lebar, tentang masalah yang mungkin saja sudah tak ingin diingatkan lagi.

Bayu, Pram, dan Sigit saling lirik. Mereka sudah

berada di luar pagar rumah yang baru saja ditutup Doni.

"Anaknya Pak Dahlan kan?" tanya Sigit penasaran, "kok diakenal kamu?"

"Kenalan enggak sengaja, pas bimbingan pertama di rumah ini." Kendra bisa melihat Sisil mengernyit. Sementara ketiga temannya mangut-mangut.

"Cieeee, jangan macam-macam, lho! Bukannya kamu sudah punya tunangan?" Pram menggoda dengan usil.

"Apa, sih? Ayok ah pulang, magriban dulu di masjid depan sana ya!"

Kendra mengibaskan tangan, naik ke atas motor, dan memakai helm. Para cowok tak membahas lagi, hanya mengangguk, dan naik motor masing-masing.

"Kenapa enggak bilang, kalau dia sepupu tunangan kamu?" tanya Sisil heran, sambil duduk di belakang boncengan.

"Enggak enak Sil, mereka kan enggak tahu kalau tunanganku ponakannya Pak Dahlan. Takutnya mereka mikir nepotisme, apalagi kalau nanti skripsiku lancar jaya. Kan, enggak enak, kalau kalian anggap tak senasib, sepenanggungan."

"Alah, kampret!"

Kendra tertawa, menyalakan motor matic dan berlalu meninggalkan rumah mewah dan kokoh itu. Tanpa dia tahu, di lantai atas, ada sepasang mata yang tengah memperhatikannya dari balkon kamar.

Erwin menghela napas besar, begitu motor itu hilang dari pandangan. Dia kembali masuk ke

dalam kamar, menghempaskan tubuhnya yang lelah di atas tempat tidur, meletakkan lengan kanannya menutup mata.

***

"Alhamdulillah, tinggal nunggu sidang."

Kendra menghempaskan pantatnya di kursi kafetaria, bukan kantin fakultas yang biasanya jadi tempatnya nongkrong. Kafetaria letaknya lebih tinggi, sejajar dengan perpustakaan kampus yang besar. Dari tempatnya duduk, dia bisa melihat lalu lalang mahasiswa yang berjalan hendak menuju gedung perkuliahan.

Akhirnya, Kendra bisa bernapas lega. Perjuangannya menyelesaikan skripsi, selesai sudah, setelah menghabiskan waktu sekian

purnama. Begadang, kejar-kejaran dengan dosen, termasuk entah sudah habis berapa rim kertas untuk sampai di titik ini.

Siang ini, setelah melihat jadwal sidang di kantor jurusan, dia mengajak Sisil healing. Nongkrong di kafetaria, sambil cuci mata. Merefresh pikiran sebelum persiapan tarung, mempertanggung jawabkan tugas akhir, di depan dewan penguji.

"Lho?" Matanya membelalak tak percaya, mengerjap beberapa kali, memastikan tak salah melihat. Dari arah gedung perkuliahan, Erwin berjalan tergesa sendirian, melewati gedung administrasi, hendak menuju parkiran tamu. Kok dia di sini? Seingatnya, Erwin bukan lulusan kampus ini.

"Minumanmu." Sisil, yang kebagian membeli

minum, meletakkan teh dingin di meja bundar, kepalanya ikut menoleh, mengikuti ke mana arah pandang Kendra.

"Lho, Mas ganteng kok di sini? Habis ngantar Pak Dahlan apa ya?" Sisil ikutan kaget. Kendra mengangkat bahu. Dia kan juga tidak tahu.

"Mungkin."

"Keluarganya Mas Erik emang kece-kece semua ya, Ken? Mas Erwin juga cakepnya bikin meleyot, kamu enggak gagal jantung gitu pas lamaran kemarin?" Sisil duduk di depannya, meletakkan tas di meja.

Kendra tertawa, "Gagal jantung apaan?"

"Ya kali aja kan? Maksudku, gagal jantung dikelilingi para cowok ganteng pas kumpul keluarga mereka, kayak di film-film."

Lagi-lagi Kendra tertawa, meski dalam hati menyimpan sebuah tanya untuk dirinya sendiri. Debaran itu, tak tahu kenapa selalu muncul tiap berpapasan dengan Erwin, sejak pertama kali bertemu, bahkan hanya dengan mendengar namanya disebut saja ada desiran aneh di hati, dan membuat salah tingkah, apalagi melihat sosoknya. *Apakah ada yang salah dengan hatiku? Padahal, aku sudah memiliki tunangan.*

"Sil."

"Hmm?"

Kendra ragu bertanya soal itu.

"Kenapa?" Sisil mengangkat wajah dari minumannya.

"Enggak jadi."

"Leh, apaan?"

"Enggak jadi."

"Dih!"

Keributan kecil itu terinterupsi dering ponsel milik Kendra. Dari Erik. Sisil merengut, meski hanya bercanda, membiarkan sahabatnya menerima panggilan dari sang kekasih.

Kadang Sisil iri. Meski menjalani LDR, hubungan sahabatnya terlihat baik-baik saja. Beberapa kali, dia juga mendapati Erik menghubungi di jam-jam tertentu, kadang juga muncul, menjemput di kampus. Benar-benar bikin iri jomlo-jomlo seperti dirinya.

"Ohw, ke Solo? Berapa hari?"

Sisil tak bermaksud menguping, tapi karena Kendra menerima panggilan di depannya, mau tak mau, dia juga ikut mendengar. Panggilan itu tidak lama, hanya sekitar tiga menit dan ber-akhir.

"Perjalanan dinas?" Sisil bertanya ketika Kendra meletakkan ponsel di meja.

"Iya, pas jadwalku sidang skripsi, jadi dia enggak bisa cuti buat kasih support langsung."

"Oh .... Halah, palingan juga itu akting, kayak dulu, bilangnya enggak bisa, eh tiba-tiba muncul saja di kampus. Waktu puasa ngajakin kamu ngabuburit, pengen tak vodo rasanya, bikin baper jomlo."

Kendra tertawa, matanya kembali melirik area parkir tamu. Mobil itu sudah tak ada.

***

"Bagaimana besok?"

Suara Erik terdengar berat di seberang sana, seperti bangun tidur. Kendra melirik jam

dinding. Masih jam sembilan malam. Tadi siang, pria itu memberi kabar kalau sudah berangkat ke Solo, dan lepas Magrib mengirimkan pesan, kalau sudah sampai hotel.

"H2C sih, harap-harap cemas, kayak dulu Mas Erik enggak pernah aja kayak gini."

Erik tertawa, lalu menguap, "Dulu, aku enggak bisa tidur, apa lagi pengujiku juga Om Dahlan kan."

"Itu dia." Kendra merebahkan tubuhnya, lampu kamar sudah berganti menjadi lampu tidur. "Rasanya deg-degan saja, takut dibantai."

"Enggak kok, Om Dahlan kalau sidang enak, beliau justru membantu mahasiswa bimbingannya. Cuma ya gitu, aku dulu beban saja, takut kena mental kalau tiba-tiba bodoh mendadak waktu sidang. Takut bikin

malu Om Dahlan."

Kendra tertawa. "Orang seperti Mas Erik, bisa bodoh mendadak juga?"

"Bisa, salah satunya kalau sudah ketemu kamu."

"Gombal." Kendra tertawa, menular pada lelaki yang ada di seberang. "Capek banget ya?"

"Iya, tadi aku yang bawa mobil dari Surabaya ke Solo, acaranya mulai besok. Sorry ya, kalau slowres nanti, kegiatannya full sampai malam selama tiga hari ke depan."

"Hu um enggak papa." Sejujurnya Kendra berharap di hari pentingnya itu, Erik ikut hadir memberinya support, tetapi ya dia juga harus tahu diri, Erik punya tanggung jawab lain yang lebih prioritas, daripada menemaninya menghadapi dewan penguji. Lagi pula, dia bukan anak kecil yang harus diantar dan

ditemani kan?

"Tapi nanti waktu wisuda dateng lho, ya?"

"Siap, Tuan Putri. Maaf ya, padahal dulu aku sudah janji. Kamu enggak ngambek kan?"

Kendra tertawa geli. "Apaan, sih? Ya enggak lah, aku bukan anak kecil, yang ngambek, gara-gara enggak keturutan."

"Its my girl.

"Gombal"

Keduanya tertawa lagi.

***

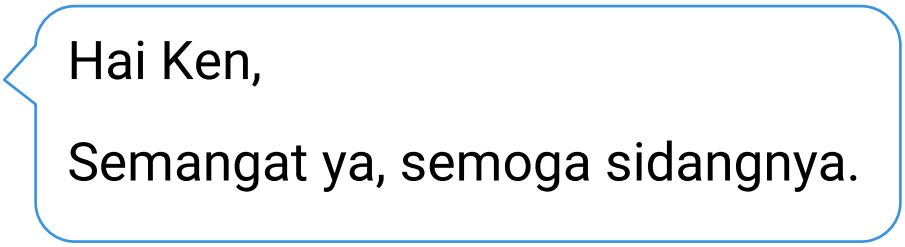

Esoknya, saat di meja makan, ponsel Kendra

berdenting. Bunyi notifikasi Messenger dari seseorang yang membuat dahinya mengernyit. Tahu dari mana dia ya, kalau aku lagi sidang? Tanpa pikir panjang, Kendra mengambil tangkapan layar dan mengirim pada Erik. Masih jam tujuh pagi, dia saja masih sarapan, mungkin Erik juga masih leyehan, belum bersiap ke acara.

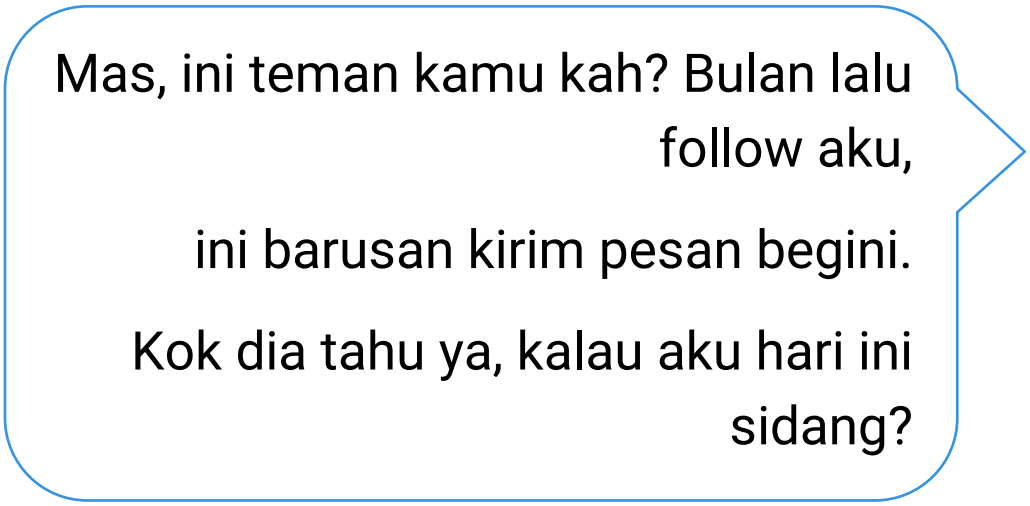

Terkirim, langsung centang dua biru. Erik terlihat online, tapi tak kunjung mengetik balasan. Kendra menunggu sejenak, kemudian

mengetik tambahan.

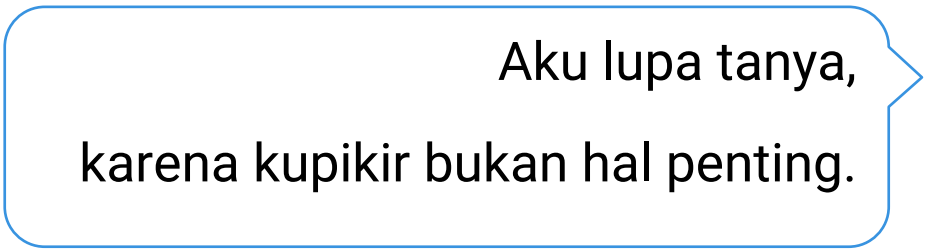

Ya, saat itu, dia memang menganggap angin lalu. Akan tetapi, pesan yang masuk lewat aplikasi Messenger pagi ini, membuatnya penasaran. Semenit, dua menit, tampilan online itu menghilang. Pesan terakhir masih abu-abu. Kendra menggaruk kepalanya dengan kernyitan di dahi. *Masa sudah repot banget sih, sampai enggak sempat balas?*

"Ken, sarapan, Nak!" Teguran Mama membuatnya meletakkan ponsel. "Ada apa kok wajahnya begitu?"

"Enggak ada Ma, grogi saja hari ini sidang."

Wajahnya menyeringai lebar, meski ujung matanya kembali melirik ponsel, berharap ada denting notifikasi. Jawaban atas pertanyaan yang mengusik rasa penasarannya.

"Mau ditemani Papa?" Papa muncul dari ruang tamu dengan sarung yang melorot, memperlihatkan perutnya yang gembil. Kendra selalu ingin tertawa, tiap papanya berpenampilan seperti itu. Lucu saja. Apalagi dengan kumis tebal. Mirip Pak Raden dalam lakon Unyil Usro.

"Enggak usah Pa, Papa bukannya mau ada tamu? Urusan bengkel."

Papa Kendra, memang memiliki bengkel mobil yang lumayan terkenal di kota ini.

"Oh, itu Mas Erwin, sepupunya Mas Erik yang mau datang."

"Hah?" Kendra berhenti mengunyah. Kok dia baru tahu? Apa papa pernah bilang, tetapi dia lupa karena fokus persiapan sidang?

"Kenapa, Pa? Mau nyervis mobil?" tanyanya heran, jantungnya mendadak berdegup kencang. Ada urusan apa, lelaki itu ketemu Papa?

Kan, baru denger nama aja jantung udah enggak aman.

"Enggak." Papa terkekeh. "Waktu Papa cerita ke Mas Erik, mau renovasi bengkel dan menambahkan kafe seperti saran kamu, dia yang merekomendasikan Mas Erwin untuk membuat desain gambarnya.

Oh. Iya sih, kan Mas Erwin arsitek, dan punya perusahaan yang bergerak dibidang itu. Kendra berdecak.

"Pasti Papa dapat harga khusus kan? Mas

Erwin pasti sungkan mau kasih harga mahal."

Papa tertawa. "Itu namanya ilmu ekonomi, modal seminim-minimnya, keuntungan sebanyak-banyaknya. Nanti Papa juga mau minta perusahaan dia saja yang handle, kan ada konstruksinya juga. Papa tenang kalau Mas Erwin yang pegang, papa enggak paham soalnya, takut kena tipu.

Iya juga sih.

"Tapi ya, kalau Mas Erwin kasih harga bawah, jangan mau Pa, dia kan juga butuh pemasukan buat bayar gaji karyawannya."

"Iya... iya."

"Nanti baca selawat yang banyak Nak, supaya lancar dan dipermudah." Mama yang sudah mengambilkan sarapan untuk Papa, duduk di depannya, mengalihkan obrolan.

"Jangan sampai putus, karena selawat kepada Nabi itu wasilahnya banyak, salah satunya dipermudah usaha dan dikabulkan doa."

"Siap." Kendra mengangguk dengan senyum, nasihat Ibu memang selalu meneduhkan. Obrolan dan sarapan pagi itu, tiba-tiba terinterupsi suara mobil yang berhenti di depan rumah.

"Mungkin itu Mas Erwin." Papa bangkit.

Kendra tersedak, buru-buru meneguk air putih. "Pagi banget, Pa?" tanyanya kaget. Jantungnya yang tadi mulai aman, kembali berdegup kencang. Mendengar namanya saja sudah panas dingin, lah ini malah tiba-tiba datang ke rumah.

"Iya, Papa ajak sarapan aja sekalian, soalnya nanti langsung ke Surabaya katanya."

Kendra masih tak percaya dengan apa yang

didengarnya. Mama ikut berdiri, menyambut kedatangan sang tamu. Bukannya tenang, Kendra makin salah tingkah.

Ya Tuhan, apa-apan sih aku ini?

Kendra merutuki respons tubuhnya. Jantungnya makin tak karuan, ketika wangi parfum asing makin mendekat dan tak lama sosok yang membuatnya tak tenang itu muncul di ruang makan. Tersenyum menyapanya.

"Pagi Kendra."

Bahkan, dengan style-nya yang biasa saja pagi ini, kemeja putih dan celana jeans gelap slimfit, di mata Kendra, tetap terlihat memesona. Apa karena masih pagi?

"Pagi Mas, sarapan."

Susah payah, Kendra menekan suara senormal mungkin, apa lagi ketika mata mereka beradu

pandang. Papa mengajak sarapan dan Erwin mengambil duduk di sebelahnya, berhadapan dengan Papa, membuat gadis itu rasanya tercekik. Papasan aja bikin mati kutu, ini malah duduk sebelahan.

Hadeh, aku ini kenapa sih? Sudah dua tahun berlalu, harusnya debar ini tak boleh ada. Aku kan sudah punya tunangan. Rutuknya dalam hati. Dua tahun, dia berusaha menghilangkan debar itu. Debar yang baginya kurang ajar, karena selalu muncul tiap bertemu.

Papa mulai membahas keinginannya dengan santai, sambil sarapan tentu saja. Pantas, menu pagi ini lebih banyak dari biasanya, rupanya memang disediakan untuk menyambut tamu.

Kok Papa enggak bilang sih? Kalau tahu kan bisa menyiapkan hati biar enggak panik seperti

ini.

Hah? Panik?

Kembali Kendra bingung dengan perasaannya sendiri. Kenapa tingkahnya seolah lagi didatangi gebetan? Ini enggak bisa dibiarkan. Jenis perasaan apa ini? Jika hanya kagum sesaat, kenapa dua tahun masih saja sama? Aaaaagrft.

Kendra sibuk bertarung dengan pikirannya sendiri, hingga bunyi notifikasi menyadarkannya kembali. Balasan dari Erik.

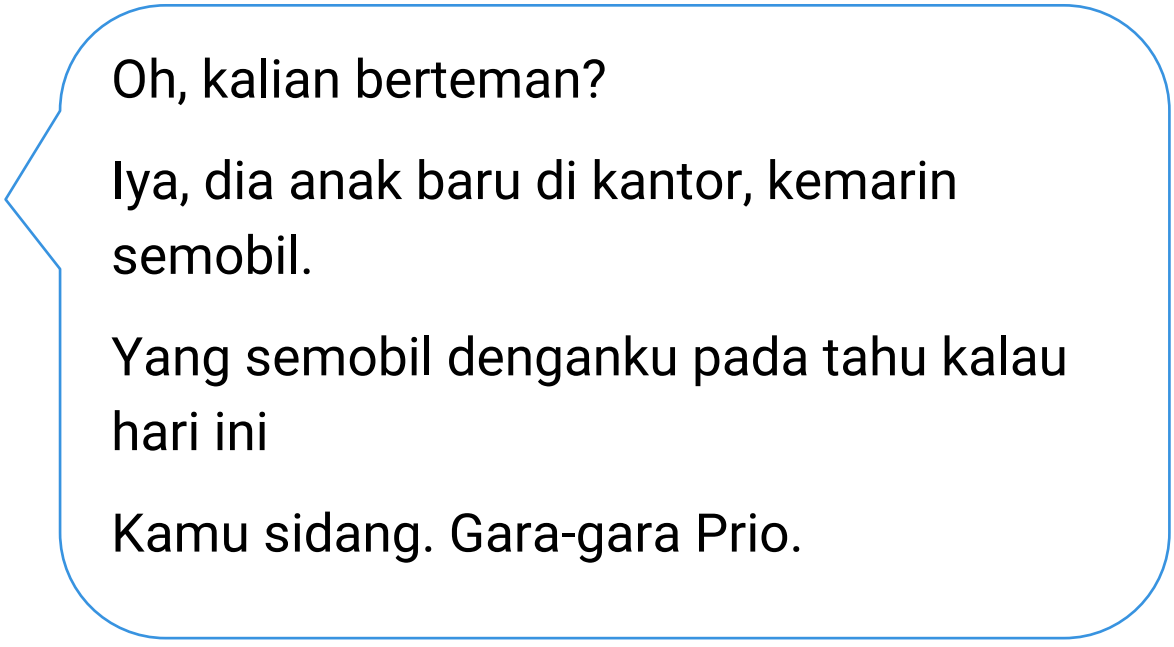
Oh, kalian berteman?
Iya, dia anak baru di kantor, kemarin semobil.
Yang semobil denganku pada tahu kalau hari ini
Kamu sidang. Gara-gara Prio.

Kenapa Mas Prio?

Biasalah, resek, bully gitu deh.

Gara-gara cutiku batal.

Eh iya, banyakin doa ya sebelum sidang.

Nanti malam aku telepon, kalau enggak ketiduran

Semangat ya, Ken.

"Hghm." Deheman Mama membuatnya berjengit.

Lewat ekor mata, Kendra bisa merasakan lelaki di sebelahnya ikut memperhatikan meski sebentar. Kendra paham, deheman itu jenis teguran karena dianggap tidak sopan, sibuk sendiri dengan ponsel di saat makan

bersama.

"Iya, Ma." Kendra meringis, meletakkan ponselnya kembali.

"Sidang kan, ya?" Pertanyaan pria itu ditujukan padanya. Kepada siapa lagi? Yang memakai seragam hitam putih khas anak ujian adalah dirinya. Kebijakan kampusnya memang menerapkan setelan hitam putih, untuk ujian di segala tahapan. Mau UTS, Ujian lab, sidang skripsi, bahkan yudisium pun hitam putih.

"Iya Mas, hari ini. Pak Dahlan mood-nya bagus apa tidak?"

Basa-basi salah langkah. Pertanyaan itu membuat Erwin tertawa kecil, yang makin mempercepat koneksi degup jantungnya, Astaga, tawanya manis banget. Belum lagi wangi parfum yang lembut dan bisa bikin kelepek-

kelepek ini. Oh Tuhan, ini lebih serem daripada ketemu bapaknya, Pak Dahlan.

"Aman, lagi joging tadi."

"Hah? Beliau rajin joging juga?" Kendra masih menutupi rasa groginya dengan mengikuti arus pembicaraan. Pura-pura santai.

"Iya, menolak tua. Biar tetap sehat katanya."

"Tuh, Pa." Kendra menatap papanya, "Masa kalah sama Pak Dahlan, seumuran lho."

"Heh, kamu ini." Papa yang dibandingkan dengan orang lain menampilkan wajah tak terima.

Erwin tertawa kecil, merasakan kehangatan keluarga yang utuh dan menyenangkan. "Terima kasih undangan sarapannya, Om," ucapnya pada Papa. "Sudah lama saya tidak merasakan keakraban keluarga lengkap di meja makan

seperti ini."

Mendengar itu, Kendra merasa trenyuh. Dari Erik dia tahu, kalau mamanya Erwin meninggal tak lama setelah dia lahir. Saat bayi, dia sempat dititipkan pada Mama Erik, yang merupakan adik bungsu Pak Dahlan, karena beliau fokus bekerja, mencari nafkah.

Erwin tinggal di keluarga itu sampai remaja, sebelum akhirnya pindah Surabaya untuk kuliah dan bekerja.

Semakin berusia, Pak Dahlan banyak menghabiskan waktu menulis karya ilmiah, penelitian ke sana ke sini, mengisi seminar di mana-mana, selain menjadi dosen. Pantas, jika kebersamaan antara bapak dan anak ini merenggang.

"Papa bilang, skripsi kamu tentang plagiarisme."

"Oh eh iya, begitulah." Kendra menyeringai, mengira Erwin akan melanjutkan omongannya, ternyata tidak. Hanya begitu saja, menggantung, tanpa ujung.

Pria itu justru kembali melanjutkan sarapan dan mengajak Papa Kendra mengobrol lagi soal rencana renovasi.

Hah? Apaan sih dia ini? Kentang banget ngobrolnya. Kendra menggerutu dalam hati. Enggak asyik banget. Dia kira, Erwin akan melanjutkan omongan dengan memberikan beberapa tips menghadapi pertanyaan penguji soal plagiarisme, ternyata tidak. Gadis itu kembali sarapan dalam diam.

Eh tunggu, kenapa juga aku berharap? Rasa ini harus dihentikan. Merasa bersalah karena memiliki debar pada pria lain. Kendra tak lagi

tertarik mencuri pandang. Fokus dengan sarapan nya, agar bisa segera keluar dari rumah.

3- Driver Dadakan

Akan tetapi, semesta tak berpihak. Saat dia tergesa menyelesaikan sarapan dan pamitan berangkat ke kampus. Rupanya kuda poni kesayangannya alias si scoopy bannya kempes. Bocor alus sepertinya, padahal kemarin masih baik-baik saja meski terasa agak meleyot saat dipakai. Kendra menghela napas dalam-dalam.

Ya, weslah, ngojek aja.

"Kenapa, Nduk?" Mama yang menyusulnya ke garasi bertanya heran, karena tak mendengar suara motor putrinya keluar dari tempat itu.

"Bocor alus kayaknya Ma, Kendra ngojek aja." Tangannya mengeluarkan ponsel, hendak membuka aplikasi transportasi online ketika Papa ikut nimbrung.

"Ono opo?[1]"

"Bocor alus, Pa." Kendra keluar lewat pintu garasi yang terbuka, tembus langsung ke halaman depan rumah yang kecil. Matanya bersitatap dengan Erwin yang rupanya sudah duduk di teras. Mereka akan melihat bengkel milik Papa, yang ada di daerah Blimbing, tak jauh dari rumah.

"Bawa mobil saja, nanti Papa nebeng Mas Erwin,pulangnya diantar anak-anak bengkel."

"Enggak Pa, bawa mobil susah parkirnya.'

Erwin, dari tempatnya duduk mengamati obrolan itu. Pusing parkir? Bukannya area parkir mahasiswa itu luas, ya?

1.Ada apa?

Diam-diam dia menahan senyum geli. Pasti hanya akal-akalan Kendra saja karena malas membawa kendaraan roda empat atau mungkin juga belum terlalu mahir.

"Naik ojek aja, ini lagi cari driver." Gadis itu menunjukkan layar ponselnya. Semua tak lepas dari pengamatan Erwin. "Nih, udah dapat."

"Yowes.

Papa berbalik dan duduk di sebelah Erwin, menikmati kopi pagi. Mereka melanjutkan obrolan dengan tema yang sama. Erwin membuatkan beberapa sketsa kasar pada tablet yang dibawanya. Papa menyimak antusias. Sementara Mama, kembali masuk ke dalam rumah, setelah memberi wejangan untuk putrinya yang akan sidang.

Sepuluh menit berlalu, gadis itu masih berdiri

didepan pagar rumah, memainkan ponsel, membuat dua pria beda generasi itu kompak mengernyit.

"Ken, mana ojeknya?" teriak Papa. Kendra menoleh, meringis lebar dan pura-pura sedih.

"Aku ditolak, Pa."

Hah? Papa dan Erwin saling pandang.

"Ditolak driver ojek." Kendra mendengkus, balik badan, dan berjalan menuju teras, ikut duduk bergabung. Sesekali matanya mencuri pandang pada Pria yang tengah menahan tawa.

Mencoba mencari jawab, jenis perasaan apa yang dirasakannya saat ini. Mereka amat sangat jarang bertemu, lalu kenapa tiap bertemu selalu debar ini yang dirasakannya? Dan selalu saja berpotensi salah tingkah.

"Ditolak gimana?" tanya Papa heran. Masih belum ngeh.

"Yang driver pertama, ban-nya bocor, dia minta di cancel aja, takut lama. Yang barusan nyaut tiba-tiba hilang, jadi ini masih cari driver." Kendra menunjukkan layar ponselnya.

"Ujian jam berapa?" tanya Papa lagi. Kendra mencebik, semalam kan sudah cerita kalau ujian jam berapa, masa tanya lagi?

"Jam sepuluh."

"Yowes Papa antar, sebentar ya Mas." Papa bersiap bangkit, hendak mengganti pakaian kebesarannya.

"Om, biar saya antar saja."

Papa yang sudah berdiri dan nyaris melangkah, kembali duduk, menatapnya heran. Jangan lupakan juga si gadis yang kaget bukan

kepalang. Mata mereka bertemu pandang sebentar, lalu Erwin kembali menatap Papa.

"Biar saya yang antar sekalian ke bengkel, kita ketemu di sana, alamatnya sudah Om kasih 'kan, semalam."

Tunggu-tunggu.

Kendra masih mencerna, tidak tahu kenapa debar di hatinya makin kencang. Satu sisi hatinya senang, satu sisi hatinya cemas. *Astaga, perasaan apa ini?*

"Enggak usah Mas," tolak Papa halus, "ngrepoti, kampusnya Kendra jauh."

Kendra, masih tidak tahu harus berkata apa. Apalagi ketika Erwin kembali menatapnya l sekilas, dengan mata coklatnya yang teduh. Hatinya bertarung, antara meng-Aamiin- kan dan tidak.

Rasa bersalah pun tak mau kalah, ikut-ikutan datang menggulung perasaannya. Bukankah dia sudah terikat dengan seseorang? Kenapa justru senano-nano ini perasaannya pada pria lain? Apakah dia punya bibit selingkuh?

Astaga!

Kendra ngeri menganalisis jenis perasaannya sendiri.

"Enggak papa Om, nunggu Om nanti dia kelamaan, Om belum mandi kan?"

Perasaan melankolis itu berubah ambyar seketika. Kendra menatap Papa dengan kesal, bikin malu. Papa nyengir, lupa tadi sudah menyampaikan kalau memang belum mandi dan hendak melakukannya setelah sarapan.

"Sungkan, jadi ngerepotin Mas Erwin."

"Santai saja Om, nanti kita ketemu di sana,

setelahnya saya langsung ke Surabaya."

Keputusan antar orang dewasa sudah dibuat. Lalu di sinilah Kendra, duduk di sebelah lelaki yang sudah membuat perasaannya campur aduk tak karuan pagi ini. Gila, di hari paling penting pula. Mati-matian dia menyembunyikan tangannya yang grogi, tak mau Erwin melihat.

Pria yang duduk di sebelahnya, tetap terlihat tenang dan fokus menyetir. Menyalip kendaraan dengan lihai, berhenti di lampu merah dengan pelan. Berbanding terbalik dengannya yang tegang bukan kepalang.

"Papaku orangnya baik, jangan gugup nanti di ruang sidang." Kalimat itu memecah kebekuan setelah beberapa menit saling diam, Erwin menoleh sebentar dengan senyum, bersitatap dengan dua mata milik Kendra yang jernih.

Syukurlah, dia menyangka aku tegang karena mau ujian, padahal ini tegang banget gara-gara dia.

"Dulu, Erik juga begini nih, takut dibantai Papa, padahal logikanya, mana ada dosen pembimbing membantai anak bimbingannya sendiri, iya kan?"

"Iya juga sih."

"Papaku memang orangnya galak, tapi itu juga dilakukan untuk membentuk karakter mahasiswanya, agar benar-benar memahami isi dari skripsinya, enggak asal copy paste teori dari google, tapi enggak paham analisanya."

Kendra nyengir, ini pertama kalinya mereka ngobrol panjang.Rasanya...menyenangkan. Aneh.

"Semalam Mas Erik juga sudah bilang hal yang sama sih, katanya saat sidang Pak Dahlan justru

yang akan banyak membantu."

Erwin tertawa. "Iyalah, harga diri kalau sampai anak bimbingannya enggak bisa menjawab pertanyaan dewan penguji. Malu sama deretan buku yang sudah dihasilkan dan sertifikat sebagai narasumber yang sudah melanglang buana, apalagi sama gelar doktor dan profesornya itu. Bisa disangka tidak membimbing dengan baik."

"Oh, jadi membantunya karena harga diri ya? Enggak tulus, Pak Dahlan."

Erwin mengangguk, lalu keduanya kompak menertawakan seseorang yang entah sedang apa sekarang. Tadi Erwin pamitan lebih dulu, tak ada sarapan bersama, karena dia memenuhi janji papanya Kendra untuk ikut sarapan bareng, agar bisa mengejar jadwal meetingnya pagi ini

di Surabaya.

Mengobrol sambil sarapan, sebelum meninjau lokasi adalah solusi untuk jadwalnya yang padat. Tak disangka, justru dia sekarang mengambil keputusan yang membuat jadwalnya mundur semua. Tidak sesuai skenario awal, dia bahkan harus menempuh perjalanan dengan risiko macet di jam genting seperti ini. Jelas, takkan tepat waktu sampai kantor. Sekretarisnya pasti mengomel, jika dia menghubungi untuk memundurkan jadwal.

"Apa yang membuat Mas Erwin, tidak mengikuti jejak Pak Dahlan yang menekuni dunia hukum Tapi, malah memilih jadi arsitek."

Pertanyaan itu membuat Erwin menoleh, lalu meringis. Banyak yang mempertanyakan itu, ketika jalan kariernya beda jauh dengan sang

Papa.

"Entahlah, mungkin karena saya suka menggambar dari kecil, malas menghafal. Menekuni dunia hukum, harus bisa menganalisis dari satu pasal ke pasal lain kan? Saya enggak mampu, bagi saya lebih mudah menghitung."

Oh. Jawaban yang praktis sekali.

"Papa cerita soal skripsi kamu."

"Oh ya?" Kendra sejak tadi memang ingin bertanya soal itu, tetapi dia ragu.

"Mengingatkan pada apa yang pernah saya alami. Dulu, Papa yang ribut, hendak membawa itu ke pengadilan, menyeret oknum yang sudah mengambil desain saya."

"Boleh tahu bagaimana cerita awalnya?"

"Boleh." Sebuah senyum diterima Kendra

dengan dada berdebar, melupakan sebentuk cincin pengikat yang ada di jari manis kirinya.

"Waktu itu, saya baru lulus kuliah. Diterima kerja di sebuah perusahaan properti, di bagian perencana. Bangga sekali saya saat itu." Erwin tertawa kecil, mengingat semangatnya di masa itu."Lalu, Direktur Utama hendak membuat proyek mega besar, proyek yang melibatkan orang-orang pilihan, akan ada tim khusus yang menangani proyek itu, agar proyek-proyek lama yang sedang berjalan tetap bisa dilaksanakan."

Kendra menyimak dengan antusias, seperti anakkecil yang sedang mendengar dongeng sebelum tidur, dari seseorang yang auranya, memukau. Kendra silau.

"Tim yang nantinya dibentuk tidak

memandang senior dan junior, karena yang akan dipilih, adalah orang-orang kompeten. Lantas, agar tidak terjadi kecemburuan, karena sudah pasti bonus yang akan diterima tim khusus itu jauh lebih besar dari bonus-bonus biasanya, direktur perencana membuat kompetisi di internal bidang perencana."

Otak Kendra memroses, membayangkan seperti apa Erwin saat itu. Pemuda penuh idealisme yang baru keluar dari bangku kuliah, berjibaku dengan angka dan gambar, di sebuah perusahaan besar dikelilingi orang-orang hebat. Keren!

"Kompetisi itu, membuat sketsa rancang bangun dengan mengusung tema, Green Architecture."

"Wow!"

"Sesuai dengan tema besar project yang akan dikerjakan."

"Lalu? Desain Mas Erwin dicuri?"

Erwin mengangguk. "Saya dekat dengan salah satu senior di perencanaan. Dia panutan, kerjanya bagus, otaknya cerdas, kami banyak diskusi soal project itu. Tak ada feeling apa pun sebelumnya. Bahkan dia memberi banyak masukan dan memberi tips cara efisien melakukan penghitungan estimasi biaya. Tak disangka., desain yang dipresentasikan sama persis."

"Plek?" Kendra menatap tak percaya.

"Plek!"

"Astagfirullah, terus Mas Erwin presentasinya bagaimana?"

"Saya mundur, kalau tetap maju, sama halnya

menunjukkan kalau desain kami sama, karena dia presentasi lebih dulu."

"Harusnya tetap maju aja kan? Tapi, masalahnya dia duluan presentasi ya, apalagi lebih senior, para petinggi perusahaan itu pastinya lebih mempercayai senior daripada junior."

"Yup!" Erwin mangut-mangut.

"Pak Dahlan, marah?"

"Banget." Erwin tertawa geli. "Saat itu, idealisme saya tercabik rasanya, mau marah tapi pada siapa? Itu kesalahan sendiri karena terlalu percaya dengan orang lain, mau dikasuskan juga enggak bisa, tidak ada bukti kuat. Tidak ada saksi."

Kendra menghela napas besar.

"Saat Papa cerita soal skripsimu, itu membuat

Papa teringat dengan saya. Btw, kenapa tiba-tiba mengambil judul itu?"

"Entahlah." Kendra masih terbawa perasaan mendengar kisah yang baru saja di dengarnya. "Negeri ini penuh dengan plagiarisme, penasaran saja, sejauh mana batasan meniru dan modifikasi, serta hukum yang melindunginya. Meskipun ada undang-undang perlindungan hak cipta, tapi belum ada batasan tentang plagiarisme. Kalau kata Prayudi, salah satu konsultan kekayaan hak intelektual, plagiarisme berkaitan dengan etika, sedangkan pelanggaran hak cipta, berkaitan dengan hukum."

"Yup." Erwin mangut-mangut. "Plagiarisme berbeda dengan pelanggaran terhadap hak cipta. Plagiarisme terjadi ketika keseluruhan atau

sebagian karya milik orang lain diambil dan digunakan seolah-olah sebagai hasil karya sendiri. Ya seperti kasus yang kualami saat itu. Meskipun yah, presentasi dia jauh lebih baik sih. Ada beberapa penambahan yang makin kuat."

"Gila sih tapi menurut saya. Kenapa enggak dikasuskan saja sih?"

"Sudah dibilang, saya enggak punya bukti dan saksi. Lagi pula, plagiarisme bisa berubah menjadi tindakan melanggar hukum kalau ada 3 hal yang mempengaruhi kan? Apa coba?"

Seolah lagi di tes kesiapannya mengikuti sidang, Kendra dengan antusias mengingat kembali isi skripsi dan teori-teori penunjangnya. Menjelaskan dengan gamblang isi pasal 40 ayat 1 UU No. 28 tahun 2014, tentang objek yang dilindungi, lalu menjelaskan faktor lainnya

dengan jelas.

Erwin menyimak dengan baik. Untuk pertama kalinya Kendra menilai, kalau pria ini seorang pendengar dan teman diskusi yang asyik. Terkadang Erwin menimpali dan bertanya, seolah tidak paham, padahal dia tengah menggiring opini.

Kendra takjub dengan cara Erwin. Mereka lantas membahas soal bangunan-bangunan yang menyerupai ikon negara-negara di dunia yang ada di beberapa kawasan wisata di Indonesia.

Membedah bangunan-bangunan replika itu, seperti apa di mata hukum Indonesia. Meskipun ada UU yang mengatur. Namun, tetap perlu dilakukan penilaian dan kajian yang mendalam. Bahkan, juga membahas soal Simpang Lima Gumul di Kediri yang menyerupai Arc de

Triomphe di Paris.

Kendra, seperti mendapat banyak input positif dan cara pandang baru. Tak terasa, mobil sudah memasuki kawasan Kampus Putih. Kampus megah di lereng gunung, dengan pemandangan hijau yang asri.

Erwin melirik jam digital di mobilnya, menghitung cepat dalam otaknya. Jarak tempuh ketika dia harus kembali menuju bengkel papa Kendra, melewati beberapa titik macet. Tahu kisaran waktu yang dibutuhkannya, Erwin meringis tanpa sadar. Bayangan Ella sekretarisnya, ibu anak satu itu akan mengomel sepanjang jalan kenangan, membuatnya tanpa sadar menggaruk belakang kepalanya.

Mesin mati, mobil berhenti di dekat masjid kampus yang ramai lalu lalang mahasiswa

dengan tas dan buku di tangan.

"Thanks Mas, sampai sini saja."

"Iyalah, kalau sampai masuk sana," Erwin menunjuk gedung putih menjulang yang tertutup sebagian pohon-pohon rindang, "tarifnya beda."

Kendra tertawa, rasanya menyenangkan, menghabiskan waktu hampir tiga puluh menit bersama Erwin.

"Kamu santai saja! Pertanyaan penguji nanti sepertinya enggak jauh beda dengan yang saya tanyakan tadi."

"Hah?" Kendra yang hendak turun dari mobil terkejut. "Serius?" tanyanya tak percaya. "Pak Dahlan yang kasih bocoran?"

"Ya enggak, bisa pulang enggak hidup kalau ngasih kamu bocoran."

Kendra tertawa geli, ternyata Erwin termasuk orang yang pandai melawak juga.

"Thanks sharing-nya pagi ini, kurang sih, masih penasaran, setelah kejadian itu, yang Mas Erwin lakukan apa? Tetap bertahan atau keluar."

Karena setahu Kendra dari cerita Erik, sepupu tunangannya ini sekarang memiliki perusahaan sendiri. Apakah saat itu langsung resign?

"Pakek nanyak."

"Kenapa memang? Nangis?"

Erwin tertawa geli, ya kali nangis, meski kalau diingat lagi memang emosi sekali saat itu. Dendam, marah, kecewa, campur aduk.

"Saya dendam."

"Hah serius?" Kendra, malah kembali serius menyimak. Erwin mengangguk.

"Saya dendam dengan menjadi karyawan

terbaik, ngumpulin banyak bonus, ngumpulin duit yang banyak, tujuan saya satu."

"Apa?”

"Kaya, punya modal, dan mendirikan perusahaan serupa, meninggalkan saat mereka sedang jaya."

"Serius?" Lagi-lagi Kendra dibuat tak percaya.

"Saya keluar setelah dianggap sebagai bagian dari ujung tombak tim perencana."

"Gila, di ACC?"

"Enggak sih, mereka memberi iming-iming posisi yang lebih bagus, rumah, mobil baru, jabatan."

"Lantas?"

"Saya tetap keluar, alasan saya saat itu, perusahaan sudah semakin maju, ada banyak personil perencana yang kompeten selain

saya dan saya ingin membuka lapangan pekerjaan dengan mendirikan perusahaan sendiri. Setiap orang, tidak mungkin berada di titik yang sama selamanya bukan?"

Kendra takjub "Kenapa meninggalkan di saat jaya?"

"Justru meninggalkan ketika jatuh, membuat saya terlihat seperti pecundang, tak ada bedanya dengan senior yang memlagiat karya saya saat itu. Pecundang yang tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri."

Wow!

"Dunia paska kampus itu, seperti memasuki hutan rimba, Kendra. Segala idealisme kamu di bangku kuliah, akan bertabrakan dengan realitas di lapangan. Mental kamu harus kuat."

Kendra menghela napas besar. Dia sendiri

tidak tahu, mau kemana setelah ini. Erik sudah menetapkan masa depannya dalam waktu dekat, menjadi istri pria itu, dan tidak tahu, apakah mampu menjalani pernikahan, ketika sisi hati yang lainnya masih ingin menjadi seperti Erwin, menikmati idealisme yang bertabrakan dengan realitas. Menikmati dunia karier, bertemu dengan ragam manusia.

"Erik orang yang moderat." Seolah tahu apa isi pikiran gadis disampingnya, Erwin kembali bertutur kata. "Dia tidak akan menghalangi kamu, meski kalian sudah menikah, mau kerja atau kuliah, dia akan memberimu pilihan. Itu sih, yang saya tahu."

Detik itu juga, Kendra ingin semesta menghentikan waktu, membuatnya berlama-lama dengan pria ini. Bukan hanya merasa-

kan debar yang luar biasa, tetapi juga rasa nyaman yang susah didefinisikan.

Hanya saja, kenyataan bahwa dia sudah terikat dengan seseorang membuatnya menarik napas besar. Kendra mengangguk pasrah, memberikan seulas senyum, mengucapkan terima kasih sekali lagi, lalu turun, meninggalkan pria yang menyandarkan punggung dengan helaan napas yang panjang. Dengan mata yang tak lepas menatap punggung mungil yang kian menjauh.

4- Buket Tak Terduga

Dering panggilan dari Ella membuatnya tersentak kaget, Erwin lupa belum memberitahu sekretaris bawelnya kalau akan datang telat Ke kantor. Setelah mengantar Kendra, Erwin langsung membawa mobilnya menuju bengkel yang akan dilihatnya pagi itu, tanpa sempat lagi menyentuh ponsel.

"Kok enggak bilang sih, Pak."

Tuhkan, suaranya yang melengking, membuat Erwin meringis dan menjauhkan ponselnya sejenak.

"Sorry, ada hal urgent tadi."

"Pasti urusan perempuan."

Erwin tertawa. "Sok tahu."

"Iya juga sih, kan Bos satu ini bujangan, mana

punya gebetan."

"Asem!"

Erwin tertawa. Hanya Ella, karyawan yang berani ngomong seenaknya seperti itu, mentang-mentang kawan lama.

"Kalau enggak bisa digeser, Zoom meet saja ya, teknologi sudah canggih. Habis ini saya prepare dari sini."

Terdengar helaan napas yang panjang dari seberang.

"Oke, lima belas menit lagi ready ya, biar yang disini, disiapkan dulu sama anak-anak."

"Thank you, Ella."

"Kamu punya hutang cerita."

"Soal?"

"Belum pernah kamu telat ngabarin enggak bisa datang meeting, beneran urusan cewek

kan?"

Erwin tergelak, memang urusan cewek. Masalahnya, cewek itu bukan siapa-siapa dalam hidupnya. Bukan seseorang yang boleh diperjuangkan juga. Seseorang yang berada dalam area garis kuning dan tidak boleh dilewati.

"Lima belas menit lagi saya tunggu." Erwin mengubah suaranya lebih formal, menyudahi interogasi dari temannya yang suka kepo.

Papa Kendra melihatnya kembali masuk bengkel, setelah menerima panggilan, memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Telepon dari kantor Mas?"

"Iya, Om."

Papa Kendra melihat jam dinding, sudah jam sepuluh pagi.

"Mas Erwin Enggak ke Surabaya saja, ta? Sudah terlambat banget Iho, ke kantornya."

"Santai Om, masa owner harus ngantor tiap hari, enggak kan?"

Papa Kendra tertawa, suka dengan sikap songong yang konyol dan tak terlihat sombong dari pemuda di depannya.

"Bener-bener."

"Tapi lima belas menit lagi saya tinggal ya, saya pinjam ruangan Om untuk Zoom meet."

"Zoom meet?" Dahi pria paruh baya di depannya mengernyit, baru pertama kali ini mendengar istilah aneh. "Apa itu?"

"Zoom meet itu, meeting secara virtual Om, pakai aplikasi. Saya di sini, bisa sambil meeting, berhadapan wajah dengan tim yang ada di kantor, mengendalikan pekerjaan jarak jauh."

Wajah Papa Kendra berubah antusias. "Nanti ajarin, ya? Om mau coba rapat sama anak-anak bengkel, dari rumah. Mengendalikan jarak jauh."

Erwin mengerjap, tetapi kemudian tersenyum lebar.

"Siap Om, tapi enggak gratis."

"Bayar berapa?"

"Cariin calon istri."

Papa Kendra tertawa. "Kalau Kendra punya kakak, mau saya ambil mantu sendiri saja."

"Kendra enggak punya kembaran?"

Pría paruh baya itu tertawa, Erwin ikut tertawa.

***

Kendra menatap lima dosen penguji yang dudukdi depannya. Jantungnya berdegup kencang. Wajah-wajah berkarisma itu sibuk membuka-buka bundelan skripsi yang sudah disetorkan sebelumnya untuk kebutuhan sidang.

Wajah-wajah itu datar tanpa senyum. Membuat tangan Kendra semakin terasa dingin.

"Anggap saja mereka semua adalah saya, biar kamu enggak tegang, dan merasa seperti diskusi biasa seperti tadi."

Masih terngiang pesan sederhana dari Erwin. Sebelum mereka berpisah. Erwin kembali pada tugasnya dan dia kembali pada kehidupannya, mahasiswi semester akhir yang sedang menghadapi sidang skripsi.

Harusnya Erik yang menyemangatinya. Namun, pesan yang dikirimnya lima menit sebelum

masuk ruangan ini, hanya centang abu-abu, belum terbaca. Mungkin sibuk.

Mata Kendra jatuh pada Pak Dahlan. Pria paruh baya itu menaikkan kaca matanya yang melorot. Erwin duplikat Pak Dahlan, garis tegas wajah mereka serupa. Diam-diam Kendra menahan senyum geli, membayangkan Erwin ketika tua mungkin seperti beliau.

Sadar, sedang membayangkan hal yang tak penting. Kendra kembali fokus, menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkan perlahan. Dia siap mengikuti sidang.

***

"Bro, di mana?"

Panggilan telepon itu, masuk tepat setelah

Zoom meeting selesai. Erwin menyandarkan punggung pada kursi kerja milik Papa Kendra.

"Di bengkelnya Om Roby."

"Oh, sip."

"Kenapa?" Dahi Erwin mengernyit.

“Hari ini Kendra sidang, aku masih di Solo, bisa minta tolong kamu ke kampusnya? Ganti in aku, beli in bunga, paling bagus ya?"

"Ogah!" Erwin langsung menolak tegas. Apa-apaan sepupunya ini?

"Please, aku enggak mau Kendra kecewa dan mikir kalau aku enggak peduli. Jadi kamu beli in bunga paling bagus dan bilang dari aku ya?"

"Heh kunyuk, kamu bisa order via online, dan kirim pake ojek, emang kamu enggak takut, kalau nanti dia naksir aku?"

Terdengar gelak tawa di sana. Erwin sadar,

kalimatnya terlalu keras, bahkan menjurus.

"Aku kenal Kendra. Mana bisa dia pindah ke lain hati. Kendra itu cinta mati denganku, mana mungkin naksir kamu."

Erwin mengumpat. Seakan tak terima dengan kesombongan itu

"Kirim pake ojek aja!"

"Hadeh."

"Aku sibuk."

"Please, Bro. Kalau kamu yang datang, kecewanya mungkin enggak seberapa. Setidaknya kamu bisa ganti in aku, bisa milih hadiah yang bagus, hari ini skedulku padat banget. Enggak sempet pilah-pilih hadiah, ini saja nyempetin telepon kamu. Minta tolong ya, nanti malam aku telepon dia deh. Kamu enggak ke Surabaya kan hari ini?"

"Ke Surabaya." Erwin masih mencoba berkelit. Dia memang mau ke Surabaya, setelah selesai urusan dengan Papa Kendra.

"Ayolah, kan kamu Bos, enggak harus ngantor."

"Aku juga sibuk, Rik."

"Tapi waktumu lebih fleksibel kan?"

Erwin mengumpat dalam hati. Diam sejenak, tak langsung menjawab, sisi hatinya yang lain juga penasaran, seperti apa hasil sidang gadis itu. Namun, sisi hati lainnya menyuruh tetap bertahan, tidak mengabulkan permintaan sepupunya.

"Win ...."

"Kamu beneran acara kantor di Solo kan?"

"Ha?" Erik terkejut. "Ngomong apa, sih? Iyalah, aku lagi kerja ini, sialan!"

"Kamu manager HRD, Rik. Setidaknya kamu bisa kendalikan skedul, kenapa bisa training

buat karyawan, tabrakan sama jadwal sidang Kendra?"

"Kamu kira ini perusahaanku apa? Di sini aku kacung, beda sama kamu yang bisa seenak sendiri menentukan jadwal."

"Kok kamu ngamuk?"

Erik terdiam. Erwin sendiri tidak tahu kenapa bisa berkata seperti itu. Jeda di antara keduanya. Hingga kemudian ada helaan napas yang panjang dari Erwin.

"Okelah, jangan salahkan aku kalau nanti dia berubah haluan."

Erik tertawa. "Enggak lah, ngomong apa kamu? Thanks ya, Bro."

***

Kendra keluar dari ruang sidang dengan dada berdebar dan hati lega luar biasa. Wajahnya semringah dan langsung berlari memeluk Sisil yang menunggu di lobi kantor jurusan.

"Alhamdulillah Sil...!"

"Bisa?"

Anggukan kepala Kendra berkali-kali membuat Sisil ikut berteriak kegirangan. Mereka seperti anak kecil yang berpelukan sambil jingkrak-jingkrak, enggak peduli jadi tontonan teman-temannya. Wajar, bisa melewati sidang dengan baik, memang membanggakan. Rasanya lelah selama beberapa bulan terbayar ketika bisa presentasi dan menjawab semua pertanyaan dewan penguji dengan sempurna.

"Alhamdulillah, tinggal tunggu nilai hasil," kata Sisil. Keduanya sama-sama sudah melewati

proses itu. Sisil sudah lebih dulu, dia dapat jadwal nomor satu, Kendra nomor tiga. Azan Zuhur berkumandang saat keduanya melangkah keluar kantor jurusan.

Kendra teringat Erwin. Dia benar-benar membayangkan semua dewan penguji adalah pria itu. Lantas, terjadi begitu saja, semua lancar, bahkan begitu tenang saat dicecar pertanyaan dewan penguji.

Wajah Pak Dahlan pun terlihat puas. Kendra penasaran, dosen pembimbingnya akan cerita seperti apa di depan putranya. Andai punya nomor pria itu, ingin rasanya bercerita dengan bangga. Akan tetapi sudahlah, tak seharusnya punya angan-angan seperti itu. Seharusnya dia bercerita pada Erik, tunangannya.

Kendra mengambil ponsel, memeriksa apakah ada pesan masuk. Enggak ada. Pesannya untuk Erik juga belum terbaca. Dengan helaan napas yang panjang, dia mengetik pesan, memberitahu kalau sudah selesai sidang. Pesan itu, centang satu.

"Tumben, masa ponselnya enggak aktif?"

"Siapa? Mas Erik?"

Kendra mengangguk. "Mungkin sibuk, enggak sempet charge ponsel, atau emang dimatikan sementara biar fokus." Keduanya berjalan bersisian, masuk lift, hendak keluar dari gedung perkuliahan.

"Kamu percaya sama Mas Erik, Ken?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Kendra memukul lengannya.

"Ya iyalah Sil, gimana sih? Tumben tanya kayak

gitu."

"Iseng aja tanya, soalnya kalian kan LDR, kamu enggak pernah cemas gitu? Kan kalian jarang ketemu."

"Gimana, ya?" Kendra bingung menjelaskan, karena sama saja dengan mempertanyakan perasaannya sendiri. Perasaannya untuk Erik dan debar tiap ketemu Erwin. "Aku nyaman saja dengan Mas Erik, malah merasa jadi kayak punya kakak. Dia asyik, ya begitulah."

"Kalian jadi menikah setelah kamu lulus?"

Keduanya sudah turun di lantai satu dan berjalan bersisian menuju masjid kampus.

"Iya. Mas Erik sih maunya gitu."

"Kalau kamu maunya gimana?"

Kendra menggeleng. "Jujur, aku masih ingin bebas, Sil. Meski Mas Erik mengizinkan aku

tetap bekerja setelah menikah atau pengen melanjutkan kuliah, cuma kan rasanya beda."

Sisil tertawa cekikikan. "Kenapa? Kamu takut enggak bisa lirik-lirik cowok lagi?"

"Iya."

Keduanya tergelak.

"Jarak usia kalian kan jauh, enggak susah komunikasi?"

"Enggak sih, kami jarang bertengkar malah, Mas Erik ngalah mulu."

"Wah bagus dong, jadi adem ayem."

"Justru itu, kadang aku mempertanyakan perasaannya sendiri. Apa dia beneran cinta apa enggak? Kadang pengen tahu cemburunya kayak apa. Soalnya lempeng, kayak B aja gitu."

"Pertanyaan yang sama dariku, kamu pernah cemburu enggak sama dia?"

Kendra tertegun, diam menganalisis perasaannya sendiri, lalu menggeleng.

"Enggak pernah, soalnya enggak pernah lihat dia aneh sama cewek lain."

"Terus, cewek yang follow kamu itu, enggak curiga sama dia?"

Kendra menggeleng. "Enggak juga, sih. Kayaknya emang tipe humble, sama kayak Mbak Prita, teman sedivisinya dia. Tipe-tipe sok akrab begitulah."

Sisil mangut-mangut. Keduanya mengganti topik obrolan, berjalan lurus hingga sampai masjid kampus. Naik ke lantai dua, mengambil wudu, lantas naik ke lantai tiga, menunaikan salat Zuhur. Dalam doa, Kendra berharap, setelah ini dia bisa menjalani kehidupan paska kampusnya dengan bahagia.

Entah apakah menjadi seorang istri, wanita karier, atau melanjutkan studi.

Selesai berdoa, ingatannya kembali pada Erwin, debar itu muncul lagi. Padahal hanya mengingat momen saat pria itu mengantarnya tadi pagi. Ya Tuhan, perasaan apa ini? Debar yang tak pernah dia rasakan pada Erik. Kendra, merasa gelisah. Sepertinya, semesta sedang bercanda dengan perasaannya.

"Mau langsung pulang atau gimana?" tanya Sisil, setelah memakai sepatunya di teras masjid.

"Pulang kayaknya, pengen tidur, gantinya semalam, ngantuk banget aku."

Sisil cekikikan. "Begadang enggak bisa tidur, apa teleponan?"

"Dua-duanya." Kendra meringis.

"Dasar, ayo dah, ambil motor!"

"Aku order ojek dulu, tadi ke kampus enggak bawa motor." Sisil mengernyit.

"Banku bocor, jadi tadi diantar." Kendra ragu berterus terang, tentang siapa yang mengantarnya ke kampus. Biarlah Sisil mengira kalau papanya yang mengantar. Dia tak siap mendapat banyak pertanyaan yang akan membuatnya bingung sendiri dengan perasaan aneh yang sedang dirasakannya saat ini.

"Oh ya sudah, aku balik dulu kalau gitu ya? Aku enggak bisa nganter, mau mampir rumah Bude, pada ngumpul di sana, lagi ada acara."

Kendra mengangguk, keduanya berpisah di depan masjid. Sepeninggal Sisil, Kendra tidak langsung pulang, diam sejenak memandangi orang-orang yang lalu lalang. Otaknya memikirkan banyak hal. Kembali dia mengecek

ponsel, pesan terakhirnya untuk Erik masih centang satu. Tak biasanya.

Ya sudah lah, mungkin dia benar-benar sibuk.

Kendra kembali menekuri sekitarnya, lalu bangkit, memasang headset dan berjalan keluar kampus. Dia ingin menikmati waktu sendiri untuk sementara. Menikmati kebebasan setelah tugas akhirnya selesai dan melewati ujian yang mendebarkan.

Kendra menyeberang, memilih salah satu kedai yang ada di depan kampus. Kedai dengan tulisan besar Ayam Kremes. Jam makan siang, tempat ini ramai diisi mahasiswa dan beberapa orang dewasa yang mampir. Lantai satu penuh, Kendra naik ke lantai atas, beruntung ada satu meja single di sudut yang masih kosong. Buru-buru dia ke sana, meletakkan tas, sebelum

ada yang menempati.

"Pesan apa, Mbak?" Seorang pramusaji meletakkan menu. Kendra melepas headset, memindai menu, memilih dan kembali mendengarkan musik, sepeninggal pramusaji. Dia menopang dagu, memandang padatnya jalan raya dari jendela kaca lantai atas. Tanpa sadar, dia menghela napas besar, mempertanyakan kembali pilihan hidupnya setelah ini. Benarkah, menikah muda adalah pilihannya?

Tak ada jawaban. Kosong.

"Hasilnya tidak buruk kan?"

Samar, dia mendengar ada yang bersuara. Kendra menoleh dan mukanya langsung menabrak buket yang diangsurkan si pemilik suara. Bukan buket bunga, tapi buket yang

berisi bulatan-bulatan terbungkus foil keemasan, dirangkai membentuk seperti ikatan bunga, dan yang paling atas, ada boneka beruang kecil dengan topi toga.

Jantung Kendra berdesir, mengangkat wajah dan bersitatap dengan mata elang yang berdiri di sebelahnya.

"Mas Erwin?"

"Dari Erik."

Jantungnya seakan ditusuk pisau. Pria itu dengan tegas mengucapkan dari siapa buket itu. Seolah menunjukkan bahwa dia hanya kurir yang mengantar pesanan.

Dari Mas Erik to.

Entah apa yang dirasakannya, tidak tahu senang atau sedih. Kendra menerima buket itu, lalu tersenyum tulus. Dia sempat

memperhatikan sekitar, para pengunjung kedai yang kebanyakan wanita, tampak menatapnya dengan iri. Tentu saja, menerima kejutan seperti ini dari lelaki tampan memang impian tiap wanita.

Hanya saja, mereka tidak tahu, siapa lelaki ini sebenarnya. Lelaki yang bukan kekasihnya.

"Terima kasih," ucapnya, tidak tahu kenapa yang dominan adalah rasa kecewa. "Mas Erik titip ini?" Kendra mengamati buket di tangannya. Boneka beruangnya lucu. Dia penasaran dengan bulatan yang terbungkus foil keemasan, menyentuh dan merabanya. Erwin mengangguk, duduk di depannya. "Tapi saya yang beli, pakai uang saya, saya juga yang bingung milih."

Kendra tertawa, jawaban itu terdengar keluhan.

Tiba-tiba saja timbul tanya, kenapa dia mau melakukan permintaan Erik?

"Itu coklat." Erwin masih menjelaskan, karena melihat Kendra masih meraba bulatan emas.

"Erik rikuesnya mawar, cuma bagi saya unfaedah saja kalau mawar."

"Kenapa begitu?" Kendra penasaran.

"Enggak bisa dimakan."

Kendra tertawa.

"Terus, dari Mas Erwin mana?" tanyanya iseng, menekan segala debar.

"Itu saja jadi satu, kalau kamu enggak terima dan minta hadiah tersendiri, ya sudah, nanti saya bilang Erik enggak jadi klaim biaya, anggap saja itu dari saya, biar Erik cari sendiri sepulang dari Solo."

Jawaban dongkol itu lagi-lagi membuat Kendra

tertawa. Terdengar menggelikan.

"Ketawa mulu, Ibu Kendra Audrya Sarjana Hukum, ini saya kurir kelaparan, enggak ditraktir?"

Keduanya saling bersitatap. Kendra merasakan debaran jantungnya makin tak bisa dikendalikan.

5- Galau

"Ini, kalau kamu saya turunin di depan gang, sebenarnya enggak sopan, tapi gimana? Khawatir, nanti Mama sama Papa kamu mikir yang enggak-enggak."

Kendra, mulai bisa mengendalikan debar jantungnya. Malah sekarang menikmati wajah bingung dari pria yang berada di belakang kemudi. Mobil berjalan pelan, terlebih gang rumahnya sudah mulai terlihat, dan sang sopir masih bingung memutuskan mau berhenti atau lanjut.

"Tadi pagi Mas Erwin nganterin saya ke kampus,tuh. Papa sama Mama biasa aja."

"Ya, tadi kan posisi saya di rumah kamu. Kalau sekarang lain cerita, Papa kamu juga mikirnya

saya sudah otw Surabaya. Ini Erik juga, kenapa ngasih tugas susah bener, sih?"

Wajah bingung itu terlihat menggelikan. Erwin sadar, kalau gadis di sebelahnya tidak memberi solusi sama sekali. Malah senyum-senyum memandangi buket yang mati-matian dia cari sebelum kembali ke kampus putih.

Segitunya, dia cinta sama Erik. Padahal cuma buket doang, dititipin pula, tapi sudah senang. *Erik sialan!*

"Kamu suka sama hadiahnya?" Pertanyaan yang disimpannya sejak tadi akhirnya keluar juga. Sebab, saat di rumah makan Kendra dengan bangga dan antusias menceritakan bagaimana proses sidangnya.

Tak ada sela sedikit pun bagi Erwin untuk bertanya tentang buket yang dibawanya.

Mereka beranjak ketika makanan habis dan bergantian duduk dengan pengunjung lain yang mengantre.

"Suka."

Damn! Erwin tidak tahu kenapa emosi mendengar jawaban itu, mengingat kalau buket itu bukan Erik yang memilih, tapi dirinya. Sepupu sialannya itu, hanya tinggal nebeng nama.

"Syukurlah." Hanya itu yang bisa diucapkannya. Sebagai bentuk reward untuk usahanya sendiri yang mencari buket terbaik untuk gadis ini.

"Memang Mas Erik minta tolongnya kapan? Pesan Kendra belum terbaca sampai sekarang. Kami terakhir komunikasi tadi pagi, saat di meja makan."

Erwin mengerjap, refleks menoleh, menatap

Kendra yang masih menunggu jawaban.

"Tadi pagi?"

Kendra mengangguk. "Iya, saat Mas Erwin datang."

"Oh." Erwin menggaruk pelipisnya dengan jari telunjuk.

"Eeee, sama, pagi juga." Terpaksa dia berbohong.Sialan Erik, kenapa jadi aku yang terjebak begini sih? Tiba-tiba saja perasaan-nya tak enak. Kembali dia melirik Kendra yang menatap buket dalam pangkuannya.

"Itu nanti, coklatnya masukin kulkas aja biar awet, bisa dimakan kalau stres." Dia mengalihkan pembicaraan, takut kalau pertanyaan gadis di sebelahnya berlanjut. Dia tak siap merangkai kebohongan. Terlebih dia memang tak pandai berbohong. Suara-

nya akan terdengar ragu dan kebanyakan memanjangkan huruf e, bakal mudah diketahui.

"Pengennya enggak kumakan, habisnya lucu." Kendra masih terus menatap buket itu. Begitu mengangkat wajah dia kaget, menoleh kanan-kiri melihat sekitarnya. "Gangnya terlewat ya?"

"Iya, masih bingung keputusannya apa, lanjut apa terus?"

Kendra tertawa. "Lanjut sama terus apa bedanya Mas?"

Sadar salah omong, Erwin tertawa. "Gini amat jalan sama tunangan orang."

"Kayak orang lagi selingkuh ya, Mas?"

"Enak saja! Saya cuma kurir, kurirnya Erik."

Kendra tertawa, rupanya pria ini kalau kesal suka ngomel-ngomel seperti emak-emak

kehilangan tupperware. Rasanya menggelikan, meskipun pria di sampingnya terus-menerus menekan kan kata "kurir". Bagi Kendra, keberadaannya saat ini, hari ini adalah hadiah istimewa dari Semesta. Bukan hanya sekedar kurir biasa. Enggak pernah dia sangka sebelumnya.

"Hadiahnya ini, jangan diklaimkan ke Mas Erik ya?"

"Kenapa memang?" Erwin terkejut, menatap bingung permintaan itu, lalu memilih menghentikan mobilnya di tepi jalan. Daripada muter-muter enggak jelas dan terjebak macet.

"Saya lebih suka dia usaha sendiri daripada bikin repot begini. Yang ini saya anggap hadiah dari Mas Erwin. Yang Mas Erik nanti kutagih

kalau dia udah balik dari Solo."

Erwin tertegun, hanya diam saja memandang Kendra yang kembali mengamati buket di tangannya.

"Saya suka, suka sekali sama hadiahnya. Terima kasih banyak, ya?"

Erwin masih tercengang, seolah terhipnotis. Dia tidak tahu Kendra harus menekan debar sejauh mungkin saat mengucapkan itu. Sebuah kalimat yang sudah dipikirkannya sepanjang perjalanan pulang. Meskipun akhirnya menjadi ambigu. Penekanan kata suka sekali untuk bagian yang mana? Buketnya atau kehadirannya di hari penting ini?

Gugup, Erwin mengangguk. Tidak tahu harus membalas seperti apa. Tiba-tiba saja dia merasa salah tingkah. Gila! Apaan sih, Win?

"Nah, saya turun di sini saja. Mau jalan sampai rumah." Kendra melepas seat belt.

"Tapi sudah terlewat lho, Ken." Erwin menengok ke belakang.

"Lumayan, sih." Dia menaksir seberapa jauh mereka terlewat dari gang yang seharusnya belok.

"Enggak papa, sekalian olahraga."

"Ken?"

"Terima kasih ya, Mas Erwin."

Kalimat itu lagi-lagi membuat Erwin mengangguk. Lantas seperti seorang pecundang, membiarkan Kendra turun, berjalan menjauh dari mobilnya. Erwin mendesah, menyandarkan punggung, dan memejamkan mata.

***

"Hari ini di rumah saja Ken?" tanya Mama saat melihat anak gadisnya turun dengan rambut awut-awutan dan mata panda langsung menuju dapur, memeluk mamanya dari belakang.

"Dih, *ambu kecut.*[1]" Mama yang tengah berada didepan kompor menoleh sebentar.

Kendra cekikikan. "Ngantuk."

"Makanya, enggak usah telpon-telponan sampai subuh. Anak gadis kok susah bangun pagi."

Lagi-lagi Kendra cekikikan mendengar omelan mamanya. Padahal semalam dia tak bisa tidur bukannya teleponan, tetapi menatap beruang pemberian Erwin. Sampai terjaga lewat tengah malam dengan pikiran yang ke mana-mana.

Begitu saja kerjaannya selama dua malam ini, mempertanyakan banyak hal di dalam hati. Terlebih pesannya pada Erik masih centang satu

hingga saat ini. Tak ada telepon menanyakan bagaimana sidangnya. Sang tunangan seolah hilang. Anehnya, Kendra biasa saja, menganggap Erik tak bisa dihubungi karena memang sibuk bekerja.

"Ma, Tante Yuli ada bahas soal pernikahan Kendra sama Mas Erik?"

"Ada, katanya nanti nunggu Mas Erik balik dari Solo. Mereka mau main ke rumah, mau membicarakan soal itu."

Oh. Kendra melepaskan pelukan, memilih duduk di kursi, dan menatap mamanya yang masih ada di depan kompor.

1.bau asam

"Kenapa?”

"Enggak papa, rasanya masih enggak percaya kalau Kendra mau menikah, Ma."

Mama menoleh sebentar, lalu tersenyum, masih sibuk dengan ikan yang tengah digorengnya.

"Mas Erik kan membebaskan, Kendra nanti mau apa setelah menikah. Jujur, mama lebih tenang kalau Kendra sudah menikah. Ada yang jaga. Zaman sekarang ini menakutkan, Nak. Mama ngeri tiap lihat berita, kalau enggak pemerkosaan anak gadis saat merantau, ya pembunuhan. Kalau sudah menikah kan 'kamu ada yang jaga nanti."

Kendra tak menjawab, memilih diam, dan

kembali meraba-raba perasaannya sendiri. Kekhawatiran Mama memang ada benarnya, tetapi... entah kenapa, makin ke sini, hatinya makin tidak tenang saja untuk melangkah ke pernikahan. Mama menoleh, mengamati putri semata wayangnya yang duduk dengan dahi berkerut.

"Ada yang dipikirkan?" Mama meniriskan ikan yang digoreng, lalu mematikan kompor, memilih duduk di depan putrinya. "Cerita sama mama."

"Lagi mikir saja, apa Kendra mampu jadi istri yang baik di usia masih muda begini? Takut nanti enggak bisa menjalankan fungsi seorang istri dengan baik. Kendra merasa masih belum matang saja. Takut juga di tengah jalan tiba-tiba kepincut cowok lain, gimana hayo Ma?"

Akhirnya, terlontar juga omongan ini. Karena

debar yang dirasakannya pada Erwin tidak main -main. Kehadirannya di hari penting, membuat adrenalinnya terpacu, ada entakkan hormon dalam dirinya yang membuat ingin lepas dari ikatan dengan orang lain.

Mama tertegun sejenak, lalu tersenyum dengan bijak.

"Boleh tahu, perasaan Kendra saat ini? Cerita sama mama."

"Perasaan apa ini, Ma? Perasaan ke Mas Erik atau perasaan soal pernikahan?"

"Dua-duanya."

Kendra diam menatap mamanya, menelisik lebih dulu, apakah kejujurannya bisa mengubah keadaan, atau malah sebaliknya.

"Cerita saja, mama dengarkan." Suara lembut itu membuat Kendra menghela napas besar.

"Mama kalau lihat Papa ada debar-debar enggak?"

Mendapat pertanyaan itu, Mama tersipu malu.

"Ya iya, apalagi dulu waktu masih penjajakan. Meski papamu sudah gembul dari dulu, tapi Mama suka."

Kendra tertawa kecil, ketika Mama menekankan kata gembul.

"Apa yang membuat Mama berdebar lihat Papa?"

"Apa ya?" Mama menopang dagu, menerawang dengan senyum yang tak putus, seolah mengingat kembali masa-masa muda sebelum memutuskan menikah. "Tidak tahu, berdebar saja tiap lihat Papa. Dengar namanya disebut Uti kamu saja, rasanya sudah deg-degan."

Persis seperti yang kurasakan ke Mas Erwin,

mendengar namanya saja rasa nya jantungku enggak karuan.

"Pertama datang ke rumah, Mama panas dingin rasanya."

"Terus-terus?" Kendra melipat kedua tangan di atas meja, antusias menyimak.

"Mama ngintip dari balik pintu waktu Papa kamu datang, meminta izin ke Eyang sama Uti, untuk kenalan. Papa kan anak teman Eyang kamu. Persis kayak Mas Erik sama kamu, gitu ceritanya."

Beda Ma, aku sama sekali tak punya debar sama Mas Erik.

Tapi, bagaimana mengungkapkannya ya?

"Tapi, cinta dan jodoh itu tidak bisa dilihat dari rasa debar saja, Nak." Mama melipat kedua tangan di atas meja. "Banyak juga yang

merasakan debar setelah menikah. Berawal dari sebuah rasa nyaman, itu yang terpenting. Bagaimana bisa membangun rumah tangga, ketika hati tidak nyaman satu sama lain?"

"Nyaman ini, kategorinya banyak kan Ma?"

Mama mengangguk. "Dan hatimu sendiri yang bisa menentu-mkan, Nak. Menikah itu jangka panjang. Memang butuh mental, tapi Mama yakin dengan usia Mas Erik yang sudah matang, kalian pasti bisa bahagia."

Apakah bahagia itu diukur dari kematangan usia saja? Pertanyaan itu hanya ditelannya sendiri. Mama terlihat ingin sekali segera memiliki mantu, menikahkannya dengan putra sang sahabat sepertinya membuat tenang. Akan tetapi, bagaimana dengan hatinya sendiri?

Lama Kendra menatap mamanya yang terus

memberikan petuah, memilih menanggapi dengan senyum, sesekali mengangguk, tidak membantah. Ketika mamanya kembali sibuk di depan kompor, dia pamit kembali ke kamar.

Gadis itu duduk menekur di meja belajar, menatap boneka beruang lucu dengan toga hitam yang sudah dipisahkannya dari bola-bola coklat emas, karena takut dikerubuti semut.

Matanya melirik ponsel, membuka room chat Erik, masih centang satu.

"Ponselnya kenapa ya?" Dicobanya lagi mengirimkan chat, tetap centang satu. Iseng, dia mencoba melakukan panggilan dengan pulsa reguler. Tes saja, barangkali kuota Erik habis. Kalau toh misscall-nya masuk, kalau sudah longgar pasti akan telepon balik.

Namun, ternyata tetap tidak bisa. Aneh.

"Ya, sudahlah." Kendra meletakkan ponsel, memilih kembali menghempaskan tubuh di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamar.

"Apa aku minta tambahan waktu untuk menguatkan perasaan ini ya? Tapi, alasan apa yang tepat?"

Kendra berpikir keras. Bagaimana caranya lepas dan tidak membuat Mama kecewa dengan pilihannya. Lantas, hanya ada satu cara yang sepertinya masuk akal. Dengan semangat empat lima dia bangkit, kembali duduk di mejanya menyalakan laptop, mulai berselancar pada situs-situs lowongan pekerjaan. Gadis itu mencari perusahaan yang memberi persyaratan, tidak boleh menikah dalam masa satu dua tahun pemagangan dan lokasinya jauh dari kota kelahiran.

Tenggelam selama satu jam lebih. Namun, ternyata belum membuahkan hasil. Kalau toh ada, syarat lainnya Kendra tidak memenuhi.

Kembali berdecak, dia melirik bonekanya yang ada di sudut meja.

"Piye iki, Win?"

Winnie adalah panggilannya untuk boneka itu. Panggilan yang dirasanya cukup tepat, karena mirip dengan si pemberi boneka.

Tentu saja benda mati itu hanya menatapnya kaku. Maka dengan helaan napas yang panjang, Kendra mengambil Winnie dan kembali rebahan.

"Gini amat hidup, kayak enggak punya visi-misi," desahnya pelan, memeluk Winnie, dan kembali memejamkan mata.

"Kendra! SARAPAN!" Teriakan Mama dari

lantai bawah terdengar melengking.

Ogah-ogahan Kendra bangun, melangkah keluar kamar. Masih dengan rambut sebahunya yang dicepol asal dan awut-awutan.

"Lah, belum mandi?" Mama terkejut putrinya kembali dalam bentuk yang sama seperti satu jam yang lalu.

Kendra meringis, duduk di meja makan. "Males i Ma, toh enggak ke mana-mana."

"Ya Allah anak wedok, belajar rajin, Nak. Mau jadi istri orang lho! Gimana mau merawat anak orang kalau bla bla bla." Mama mulai ceramah panjang lebar. Kendra memilih diam, mengambil nasi sambil sesekali meringis. Samar telinganya mendengar obrolan lain, suara Papa. Ngobrol sama siapa?

"Ada tamu?" tanya Kendra heran dan mulai

awas, karena dia mendengar suara berat yang dikenalnya tengah tertawa. Aduh, jangan-jangan dia ke sini lagi?

"Oh, papamu, telponan sama Mas Erwin."

Oh syukurlah, ternyata cuma telponan. Dia tak perlu lari kembali ke kamar dan mandi patas. Kendra mangut-mangut. *Mereka pasti ngobrolin soal desain dan estimasi biaya yang dibutuhkan, gitu aja pakai diloudspeaker Pa, bikin kaget.*

Kendra mengambil sarapan. Tak ingin larut dengan debar tiap mendengar nama dan suara pria itu. Fokus.

"Kendra ada email?"

Tiba-tiba Papa masuk ke dalam ruang makan. Kendra yang tengah sarapan mengangguk, tanpa mengangkat wajah. Sambel penyetan di depannya lebih menggugah selera. Mana Mama

nyambelnya pedes banget, sampai ingusnya nyaris keluar, dan peluh mulai terlihat di pelipis. Sesekali dia berdesis, menahan rasa pedas.

"Ada, Pa."

"Ada Mas, dikirim via email saja kalau begitu ya? Wah, Om jadi kelihatan kayak Bos besar beneran ini, urusan kerjaan lewat email."

Terdengar tawa Erwin. Kendra menghela napas. Papanya yang kerja sama, kenapa jantungnya yang kembali tidak aman?

"Jadi, nanti saya kirim ke email Kendra saja Om?”

"Iya, nanti biar Kendra yang hubungi Mas Erwin, ya?”

Kendra tersedak. Lha? Kok jadi aku? Buru-buru tangannya meraih gelas dan meneguknya. Untung aja ini tulang ikan enggak ikutan masuk.

"Boleh deh. Tapi, kayaknya emailnya enggak bisa terkirim deh Om."

"Lho, kenapa? Enggak punya kuota internet?"

Lagi-lagi terdengar tawa Erwin. Lama-lama Kendra jengah juga. Suara itu mengandung sesuatu yang membuat tidak nyaman. Bikin gerah. Lagian juga, Papa ini ada-ada saja, masa Bos kayak Erwin enggak punya kuota internet?

"Pending, Om. Yang mau dikirimin email belum mandi soalnya, baunya sampai sini."

Hah? Dengan mulut penuh karena baru saja dia menyuapkan nasi ke mulut, Kendra mengangkat wajah, menoleh ke arah Papa dan terkejut luar biasa dengan apa yang baru saja dilihatnya. Bisa-bisanya Papa melakukan video call tanpa memberitahu lebih dulu.

Dikiranya hanya telepon biasa dan

diloudspeaker. Tanpa rasa bersalah pula duduk di sebelahnya. Mau tak mau, sebagian wajahnya tentu masuk dalam layar itu. Mana cuma pakai kaos oblong tipis yang diwingkisnya ke atas agar mudah makan dengan tangan. Bener-bener bukan pose yang lagi manis-manisnya. Tak lupa juga rambut sebahunya yang dicepol asal, berantakan macam kepala singa.

"Papa!" Kendra berdiri, langsung berpindah tempat sambil mengangkat piring sarapannya.

Papa dan Erwin tertawa. "Papa ih, apaan sih? Malu!"

"Oh iya Mas, pantesan bau sayur asem."

"Papa ih!"

Lagi-lagi pria beda generasi di beda tempat itu tertawa. Kendra merengut, sementara Mama hanya geleng-geleng kepala.

***

"Papa ih, malu Pa." Kendra masih melancarkan aksi protes ketika panggilan berakhir. Papa tertawa saja. "Maaf-maaf, lagian, kamu anak gadis jam segini masih rembes."

"Hadeh, Kendra menikmati masa kebebasan setelah sidang Pa. Lagian, ini juga masih jam berapa? Papa yang teleponnya kepagian."

Papa hanya cengengesan, sibuk dengan ponselnya. Seperti mengirim pesan, lalu meletakkan ponsel di atas meja.

"Papa sudah kirim nomor Mas Erwin ke ponsel kamu, Papa juga udah kirim nomor kamu ke Mas Erwin. Papa minta tolong ya, desainnya sudah jadi katanya. Dia bilang karena file datanya besar, jadi dikirim lewat send, send apa

ya tadi?"

"Sendspace."

"Nah iya itu, Papa enggak mudeng. Anak muda jaman sekarang serba praktis ya kerjanya? Masa dua hari desain sudah jadi Ken, pintar sekali Mas Erwin itu. Tadi video call, soalnya Mas Erwin nunjukin gambar."

Oh, tapi ya mbok dilihat dulu, anaknya ini di mode apa? Tampilan kayak gombal malah dipertontonkan. Mana rambut lagi berdiri semua kayak singa. Kendra gerundel dalam hati. Akan tetapi, lebih daripada tampilan ada yang lebih gawat terjadi, jantungnya berdebar lebih cepat, mengingat tanpa susah payah justru bertukar nomor dengan pria itu, lewat Papa. *Pertanda apa ini?*

"Kapan hari, Papa juga diajarin rapat jarak

jauh sama Mas Erwin, canggih sekali."

"Pakai apa?" tanya Kendra.

"Itu, pakai zum-zum."

"Bubur kali, Pa, sumsum."

Papa tertawa, menerima piring berisi nasi yang diambilkan istrinya. Kendra geleng-geleng kepala. Lagian masa Papa mau ngajak anak-anak bengkel pakai Zoom meet segala, ya pasti sudah ribet sama oli dan lain-lain.

"Ma, si Shelly kan belum nikah ya? Anaknya Mas Darto, sepupu Mama yang di Jakarta."

Mama mengangguk. "Iya Pa, kenapa?"

"Dikenalkan ke Mas Erwin ayok, Ma. Orangnya baik lho, ringan tangan, Papa diajari banyak. Dia kemarin minta tolong dicariin jodoh katanya."

Kendra menelan ludah, jantungnya berdebar aneh. Jadi, dia lagi cari istri?

"Kalau Kendra belum dilamar Mas Erik sih, Papa lebih suka kalau Kendra sama Mas Erwin."

"Pa!" Teguran Mama hanya ditanggapi cengiran lebar dari Papa.

"Kan kalau, Ma."

Tanpa mereka sadari, perasaan Kendra yang makin campur aduk enggak karuan.

6- Chit Chat

Hi Ken.

Ini Mas Erwin.

Kendra berdebar, sekaligus terkikik geli membaca pesan yang masuk ke ponselnya. Pesan itu dikirim sepuluh menit yang lalu, saat dia masih menyelesaikan sarapan diba wah, dan setelahnya membantu Mama mencuci piring.

Rasanya menggelikan, membaca pesan dari orang yang menyebut dirinya sendiri Mas, menunjukkan kasta usia.

Hi Mas.

Saya save ya.

Kendra duduk di kursi, menyandarkan punggung, dan menunggu balasan apa lagi dari seberang. Beberapa saat dia menatap layar ponselnya, pesan itu sudah terbaca, tapi tak ada balasan. Oh iya, astaga, menyadari tujuan utama mereka komunikasi adalah perkara email, Kendra buru-buru menambahkan balasan dengan sebaris alamat surel.

Dikirim ke sini saja Mas,

Kendramanis@*****.com

Oke, thank you Kendra manis.

Habis ini dikirim.

Haish! Apaan sih dia ini? Pasti meledek karena membaca nama alamat email yang dikirimkannya. Kendra menunggu, barangkali pria itu kembali mengirimkan pesan. Namun, tak ada. Hah, iya juga sih, emang dia berharap apa? Erwin menghubunginya kan karena sebagai perantara dengan Papa. Kok, malah berharap lebih.

Kendra mendorong keningnya sendiri. Gadis itu sekali lagi mendesah, memejamkan mata, meraba arti perasaannya. Apakah hanya sepintas saja? Tertarik hanya karena fisik? Pria itu memang tampan, terlihat matang di usianya yang sekarang. Wajar kalau perempuan bahkan yang seusia dirinya melirik. Otaknya juga cerdas, terlihat dari caranya berbicara. Namun, jenis perasaan apa ini? Jika sebatas kagum karena dia

terlihat sempurna, kenapa sampai dua tahun masih seperti ini debarannya?

Entah. Tak ada jawaban, dia belum tahu jawabannya. Pertanyaan yang sering ditanyakan pada dirinya sendiri, sejak pertama bertemu Erwin.

"Bodo ah, mungkin bisikan setan, karena aku sudah terikat dengan seseorang, jadi diombang-ambing," gumamnya sendiri. "Sebaiknya aku fokus dengan Mas Erik."

Mengingat pria itu, Kendra kembali mengecek pesannya. Masih sama, centang satu.

Perasaannya menjadi khawatir.

"Jangan-jangan, terjadi sesuatu sama dia."

Kendra mencoba menghubungi via panggilan reguler, tetap tidak tersambung. Gelisah tiba-tiba merayap, takut terjadi apa-apa.

Tapi, mau menghubungi siapa?

Oh, media sosial. Kendra membuka aplikasi Facebook, barang kali bisa mengecek pada teman Erik yang dia kenal. Namun, baru juga aplikasi itu menunjukkan tampilan laman, dahinya dibuat mengernyit. Karena yang pertama kali muncul terlihat adalah sebuah foto dengan Erik berada di dalamnya, ditandai oleh seseorang ---Iren Maudy---

Foto itu seperti di restoran. Sedang makan-makan. Kendra menghela napas besar. Lega. Setidaknya foto itu menjelaskan kalau Erik baik-baik saja. Tidak mengalami luka atau sakit.

Iseng, Kendra membuka akun Iren. Sepertinya wanita itu tipe yang suka membagikan apa pun di media sosialnya. Tiap hari dia membagikan kegiatannya di sana. Tanpa Erik perlu cerita

nanti, Kendra sudah tahu kegiatannya apa saja di sana. Dari hari pertama.

Dahi Kendra kembali mengernyit, menyadari sesuatu. Jarinya kembali me-scroll dari atas ke bawah, memeriksa satu per satu foto yang diupload Iren.

"Kok, dia selalu di sebelah Mas Erik ya?"

Dirundung penasaran, Kendra membuka kolom komen. Tak ada komentar yang mencurigakan, semua baik-baik saja. Detik berikutnya, Kendra melonjak kaget, nyaris ponsel yang dipegang-nya jatuh, ketika tiba-tiba berdering dengan sebaris nama yang membuatnya panik sendiri.

"Ha-Halo," sapanya gugup. Jantungnya nyaris meledak, tidak paham kenapa bisa merasakan semua itu.

"Ken, sudah saya email. Cek ya? Karena file-nya

besar saya kirim pakai sendspace, kamu cetak A3, biar Papa kamu puas lihatnya. Sorry, harusnya saya ke rumah, tapi dari kemarin masih lembur di kantor dan Papa kamu sudah penasaran banget."

Suara itu, berat dan berwibawa. Jantung Kendra, benar-benar tidak aman. Begini rupanya suara dia kalau di telepon. Kenapa terasa makin mendebarkan? Ya Tuhan.

Kendra ingin jingkrak-jingkrak, tetapi tidak mungkin. "Eh, iya Mas." Dia mencoba menahan diri dari luapan rasa senang. Sungguh, aneh.

"Saya merasa jadi desainer tidak profesional, membiarkan klien cetak sendiri."

"Nanti saya klaim.'

Erwin tertawa, rasanya makin mendebarkan.

"Saya tidak biasa bertukar pesan, jadi jangan

kaget kalau tiba-tiba telepon begini."

Oh. Haruskah dia malah bahagia? Mendengar suara pria itu sepagi ini?

"Ken?" panggilan itu menyadarkannya dari lamunan.

"Iya, masih hidup di sini."

Erwin tertawa. Duh, jangan ketawa mulu dong Masnya, enggak aman ini jantung adek. Kendra cemberut.

“Bagaimana setelah ini, Ibu Kendra sarjana hukum? Sudah tahu mau berkarier di mana? Atau mau kuliah lagi?"

Kendra tak menyangka, obrolan setelahnya lebih ke arah pribadi. Dia kira Erwin akan membahas desain yang diminta papanya. Rupanya tidak.

"Itu pertanyaan dari banyak orang setelah saya

sidang, enggak ada pertanyaan lain?" balas Kendra datar. Padahal jantungnya ber-debar.

"Ada, sudah mandi?"

Kendra gondok berat. Erwin tadi pasti melihat rambutnya yang awut-awutan macam Son Go Ku, tokoh kartun dalam film dragon ball. Karena tak ada tanggapan, lagi-lagi Erwin di seberang sana tertawa, seolah bisa menebak apa jawabannya. Bahagia sekali sepertinya dia.

"Sayangku, hayuk sarapan! Ya ampun, masih belum mandi aja."

Teriakan itu membuat Kendra melonjak kaget. Jantungnya berdetak aneh, darah seolah tersirap ke ubun-ubun.

Apa itu tadi? Sayangku?

"Ella!"

"Duh, kenapa sih kok marah? Mau diambilin handuk?"

"Ini dia bisa salah paham."

Terdengar tawa perempuan di seberang sana. Kendra mengernyit.

"Oh, lagi telponan sama gebetan to? Cie yang otw enggak jomlo."

Kendra makin penasaran. Entah Erwin sengaja atau tidak, membiarkannya mendengar perdebatan kecil. Namun, terdengar lucu itu.

"Sorry, Ken."

"Siapa?" tanyanya penasaran.

"Halo, kekasihnya Babang Erwin yang tampan."

Suara itu masih saja menggoda. Kendra curiga, masa iya dikantor berani panggil-panggil begitu?

Apa Erwin bohong ya, kalau lagi lembur di kantor?

"Ngawur." Erwin masih menyuruh pergi, tetapi perempuan itu masih saja cekikikan, hingga suara lain menimpali.

"Jangan didengerin Mbak, itu yang ngomong titisan kuntilanak penghuni kantor. " Terdengar suara wanita lain, disusul tawa berderai beberapa orang yang berbeda.

"Bukan, titisannya Lidya Layangan Pedot."

Grrrr! Gelak tawa makin terdengar heboh.

Kendra tersenyum. Erwin tidak berbohong, sepertinya asyik sekali suasana kantor mereka.

"Lah Bos, ke mana? Lah ngambek."

Kendra tak kuat menahan tawa. Dalam bayangannya, Erwin yang tukang ngomel pergi menjauh karena jadi korban perundungan. Dia menduga begitu karena mendengar langkah kaki dan helaan napas yang panjang.

"Asyik, sekali suasana kantornya."

"Asyik dari mana? Yang ada saya darah tinggi punya anak buah kayak mereka."

"Duh Bos, teganya dirimu." Masih saja terdengar suara-suara menggoda. Kendra tertawa.

"Kamu ikutan tertawa?"

"Iya lucu, jadi penasaran kantornya kayak apa."

"Kantor kecil, enggak asyik."

Kendra tak percaya. Kalau enggak asyik, mana mungkin karyawannya sedekat itu dengan Bos mereka. Yang ada takut, tertekan, dan tidak berani bercanda. Kendra yakin mereka karyawan yang tahu dan bisa menempatkan diri dengan baik.

"Saya boleh mengajukan lamaran kerja di

sana?"

"Wah, enggak bisa, nanti malah menambah beban moral."

Kendra tertawa. Erwin yang ceplas-ceplos sungguh makin menarik perhatiannya.

"Sudah ada kabar dari Erik?" Ah, Pria itu malah membahas tentang sepupunya.

"Belum, hapenya mungkin kecemplung WC, Mas."

Erwin tertegun, tetapi kemudian tertawa.

"Kayaknya gitu, kecemplung WC. Kalau menurut skedul, nanti malam dia balik dari Solo kan? Bagaimana kalau kita grebek saja ke apartemennya? Sekalian kamu tagih hadiah dari dia.

Tawaran yang menarik. Kendra berpikir sejenak.Dia juga ingin bertanya siapa Iren,

wanita yang selalu foto di sebelah tunangannya. Akan tetapi, lebih daripada itu, jantungnya berdebar ketika Erwin menyebut kata kita.

"Sama Mas ke tempat dia?"

"Iya kutemani, katanya kalau berdua saja bisa-bisa setan yang ketiga."

"Jadi, Mas Erwin menawarkan diri jadi setan?"

"Terpaksa."

Kendra tertawa, sungguh banyol sekali pria ini rupanya.

"Saya izin Papa dulu Mas, boleh enggak besok ke Surabaya."

"Kalau nanti saya bisa balik ke Malang, besok berangkatnya bareng saya saja."

"Lah, mutar dong? Rumah Mas Erwin di Araya, jadi muter dulu kalau mau ke Pandanwangi."

"Enggak apa-apa, saya juga kepikiran kalau

kamu naik bis sendirian atau saya seret saja Erik langsung ke Malang?"

Kendra tertawa, membayangkan Erwin menyeret Erik ke hadapannya, dengan omelan-omelan khas pria itu ketika kesal. Iya juga ya, kenapa Mas Erwin terlihat kesal?

"Lihat nanti, saya kabarin Mas Erwin."

"Oke."

Jeda sejenak di antara keduanya. Kendra tidak punya bahan obrolan lagi. Sepertinya Erwin pun sama.

"Sayangku, sotonya dingin.

Suara itu lagi, Kendra tertawa. Erwin sepertinya tak peduli dengan panggilan dari perempuan yang terus saja menggodanya.

"Besok, kalau saya bisa ke Surabaya, kenalin juga sama sayangkunya Mas Erwin ya?"

"Enggak usah. Ibu beranak dia. Nanti, kamu tercemar." Kendra tertawa, di telinganya lebih terdengar dengan sebutan 'bakso beranak'. Entah kenapa, sekarang justru dia penasaran sekali dengan suasana kantor pria itu dan ingin mengenal semua teman-temannya. Circle kerja mereka, sepertinya memang benar-benar asyik.

***

"Surabaya?"

Papa sama Mama menatapnya heran. Setelah menerima telepon dari Erwin, Kendra bergegas turun, mengabarkan pada sang Papa kalau desain sudah ada di tangannya. Serta menyampaikan keinginannya untuk datang ke kota sebelah.

"Iya, Pa, Ma, Kendra mau lihat-lihat perusahaan di sana, mau cari peruntungan di kota itu. Kan Mas Erik juga di sana, biar enggak LDR lagi." Alasan yang dibuatnya cukup masuk akal bukan?

Sebelumnya dia sudah mengantongi informasi kalau di Kantor Dinas Tenaga Kerja Provisi, sedang diadakan kegiatan Job Fair. Jadi, alasannya tidak terlalu dibuat-buat, "Sendirian?" tanya Mama khawatir.

Kendra mengangguk, "Naik bus."

"Mas Erik sudah datang dari Solo?" tanya Mama lagi.

"Katanya nanti malam, sekalian besok mampir ketemu. Boleh ya?" Semoga rayuannya berhasil.

"Kapan lagi lho Pa, Ma, mumpung ada jobfair di kantor Dinas Tenaga Kerja, tempatnya depan

Royal Plaza itu lho, Kendra enggak bohong."

"Bukan soal bohong enggaknya Nak, kami percaya, cuma kalau melepas kamu sendirian, Mama yo enggak tega. Sekarang lagi musim penculikan dan pemerkosaan. Mama juga ngeri kalau lihat berita."

"Bismillah, Kendra pasti hati-hati."

"Ijazah Kendra kan belum keluar, memang bisa?"

"Kendra pengen lihat-lihat dan cari info dulu Ma, kayak apa dan seperti apa, jadi nanti kalau ada job fair lagi, sudah ada gambaran."

"Sisil?" Mama masih ragu, melepasnya sendirian, padahal dia sudah segede ini, tapi Mama benar-benar memperlakukannya seperti anak kecil.

"Enggak bisa dia, Ma."

"Papa ikut saja ya?" Mama menoleh pada suaminya, sebagai pertahanan terakhir, eh yang bersangkutan malah sibuk bermain ponsel. "Pa!"

"Iya bentar, ini Papa tanya Mas Erwin, besok ada acara apa enggak."

"Kok?" Mama menatap heran. "Kan bisa hubungi Mas Erik Pa, kok Mas Erwin?" tanyanya heran.

"Oh iya ya, lupa Papa, saking lamanya enggak ketemu Mas Erik."

"Ya udah, bilang enggak usah, ngrepoti Mas Erwin jadinya."

"Ini orangnya bilang bisa. Besok dijemput di terminal Bungurasih, masa dibatalkan?"

Mama masih tak setuju, tetapi tak bisa membantah keputusan Papa. Sementara Kendra? Hanya diam dengan menahan debaran.

Misinya berhasil. Bukan hanya soal akan bertemu lagi dengan pria itu, tetapi dia akan merasakan kebebasan perjalanan seorang diri.

Selama ini, dia merasa kalau mamanya terlalu khawatir, membatasi banyak geraknya. Takut ini itu, padahal usianya sudah menjelang dewasa awal.

Yang penting Papa memberi izin, dia akan memanfaatkan hari esok dengan baik. Ponsel di tangannya berdenting. Notifikasi dari Erwin.

Enggak usah cetak yang tadi ken.

Saya saja, besok saya titip kamu.

Tadi, saya sudah bilang Papa kamu juga.

Kendra menatap pesan itu. Lalu kembali

meraba hatinya sendiri.

***

"Taksi Mbak?"

"Ojek?"

"Mau ke mana Mbak?"

Kendra sampai di terminal Bungurasih tepat jam sembilan pagi. Suasana terminal yang ramai membuatnya mendekap tas di depan dada.

Sesekali menggeleng dengan senyum, menolak tawaran taksi dan ojek dari orang-orang yang menjemput bola di dalam terminal.

Mama bilang, jangan sampai menaruh tas di belakang. Jangan pula mengeluarkan ponsel. Mama bahkan meletakan uang pecahan kecil, di setiap saku depan tasnya, supaya dia

tidak perlu mengeluarkan dompet jika ingin beli sesuatu atau membayar karcis bis.

Papa lebih santai. Bagi Papa, kepergian putri semata wayangnya ini bagian dari petualangan hidup, berbeda dengan Mama yang bahkan masih saja memberi wejangan ketika dia sudah berada di dalam mobil, hendak berangkat ke terminal.

Kendra masuk dan mencari tempat duduk di lobi terminal. Tadi Erwin memintanya menunggu di sana, supaya mudah mencari. Setelah dapat tempat duduk, barulah Kendra mengeluarkan ponsel, memberi kabar pada Mama kalau sudah sampai dengan selamat dan menunggu dijemput.

Matanya menatap room chat Erik, tadi dia mengirim kabar kalau hari ini ke Surabaya dan

akan mampir. Tapi, lagi-lagi tak terkirim.

Dari media sosial Iren, dia tahu kalau mereka semalam perjalanan kembali ke Kota ini. Nantilah, dia akan mampir, melihat bagaimana kabar tunangannya, dan mengapa ponselnya susah dihubungi.

Matanya kembali memindai suasana di sekitar, membayangkan suatu hari nanti tempat ini akan menjadi tempat yang sering didatanginya untuk pulang dan pergi. Dadanya berdebar, senyumnya tak bisa ditutupi. Untuk pertama kalinya menikmati perjalanan sendiri tanpa ditemani siapa pun, ternyata sangat menyenangkan.

Mata Kendra jatuh pada sosok pria dengan kemeja biru muda yang pas di badan, dipadu celana slimfit warna gelap. Dia berjalan

mendekat dengan botol mineral di tangan, di antara lalu lalang orang di lobi terminal.

Tangannya melambai dan senyumnya sung-guh mematikan.

"Selamat datang Sherina."

Suara beratnya membuat jantung Kendra berdegup kencang. Tercengang beberapa saat, lalu tersadar.

"Kok Sherina?" tanyanya datar, menekan segala debar.

"Iya, petualangan Sherina. Baru pertama naik bus sendirian ke Surabaya kan?"

"Yeeee."

Erwin tertawa, mengangsurkan botol mineral yang tadi dibawanya. "Yuk, masih mau duduk atau lanjut? Ke jobfair dulu kan?"

"Lanjut aja, ayuk!"

Kendra menerima botol itu dan tersenyum lebar, berdiri dan mengkor langkah tegap di depannya.

"Sayangkunya Mas Erwin enggak diajak?"

"Apa-an sih, Ken?"

Kendra tertawa. Biarlah sementara begini dulu, seiring waktu,

7- Hati yang Penuh Tanya

Kantor Dinas Tenaga Kerja Provinsi sepagi ini sudah ramai dipadati para pencari kerja. Sebagian besar membawa map dan berpakaian formal karena ada beberapa perusahaan yang membuka wawancara langsung.

Kendra takjub. Pertama kalinya mendatangi event seperti ini. Berada di antara banyak orang yang serius mencari peruntungan.

Tentunya mereka tidak hanya dari Surabaya, tetapi dari berbagai kota seperti dirinya.

"Udah ada pandangan, mau berkarier apa?" Erwin bertanya, sambil berjalan di sisi Kendra, memastikan gadis itu aman dan tidak tersenggol pengunjung lain.

"Tadinya mau mencoba mengambil karier di

human resource, tapi sepertinya di International Non Government Organization lebih menantang.

"INGO?"

Kendra mengangguk. "Saat browsing-browsing di internet, saya tertarik membaca beberapa program kerja yang diusung Organisasi non pemerintah internasional, terutama yang berhubungan dengan anak dan wanita, Rasanya terlihat lebih menantang daripada kerja di balik meja."

"And then?"

"Kualifikasi saya enggak masuk, persyaratan salah satunya, pengalaman minimal 3-5 tahun di posisi yang sama."

"Oh, karena project harus running cepat Ken, kalau masih baru banget dan belum ada pengalaman sebelumnya agak susah, apa-

lagi sekelas International."

"Iya sih, tapi segala sesuatunya juga dimulai l dari nol kan?"

"Betul, tapi ya lihat dulu juga project yang ditangani apa kan?"

Mereka berhenti lagi di salah satu booth, Kendra membaca x banner, lalu mengambil brosur. Gadis itu membacanya sekilas, lalu memasukkan brosur ke dalam tas. "Mungkin kamu bisa mengawali dengan mencari program serupa di LSM Indonesia atau di program pemerintahan, Ken."

Kendra mangut-mangut, membenarkan masukan itu. "Ada sih kemarin, jadi pendamping di program pemerintahan gitu."

"Nah, itu bisa dicoba, ijazah masuk kan?"

"Humaniora kok, jadi masuk saja, kecuali yang

spesifikasi teknis. Kalau untuk pendamping pemberdayaannya sih, semua jurusan bisa."

"Di program apa?"

"Banyak si kemarin saya baca, ada di bawah kementerian PUPR, Kementerian Desa Tertinggal, Kementerian Kesehatan. Fresh graduate bisa melamar di sana."

"Kendalanya?"

"Penempatan. Karena harus siap ditempatkan di mana saja."

Kendra enggak yakin sih Mama akan kasih izin, apalagi Mas Erik." Kendra sengaja melempar opini. Padahal sebenarnya itu juga yang dia cari, keterima kerja dengan syarat tidak boleh menikah di masa training atau sekalian penempatan yang jauh. Sehingga ada alasan menunda pernikahan atau Erik berubah pikiran

karena tak mau menunggu.

Erwin menghela napas besar. "Nanti kita mampir tempat Erik ya, setelah dari kantor saya."

Kendra berbinar, mengangguk cepat. Erwin salah paham. Dia mengartikan binar itu sebagai bentuk rasa bahagia karena Kendra akan bertemu Erik, setelah beberapa hari tidak bertemu. Padahal binar itu muncul karena Kendra akan ke tempat di mana pria ini bekerja keras. Kantor dengan circle hebring yang didengarnya kemarin.

***

Biro Mediterach Sindo.

Wow.

Kendra takjub. Begitu keluar dari lift dan melihat nama itu terpampang besar di depan lobi lantai 5, salah satu gedung perkantoran bersama yang ada di tengah kota.

Erwin cerita sekilas, saat mereka perjalanan ke Mediterach kalau dia menyewa salah satu lantai di gedung Graha Baladhika. Gedung serba guna tujuh lantai itu merupakan salah satu gedung business center di Surabaya.

Lantai satu diisi supermarket modern, kantor kas unit salah satu Bank BUMN, serta layanan samsat center. Lantai dua merupakan hall besar yang biasanya disewakan untuk kegiatan pernikahan. Sementara lantai tiga sampai enam, disewakan untuk perkantoran. Lantai atas

merupakan sky lounge, ada kafe rooftop yang kata Erwin kalau sore bagus sekali suasananya. Membuat Kendra benar-benar ingin membuktikan itu.

"Beneran enggak buka lowongan kerja di sini?" tanyanya setengah berbisik begitu mereka sampai di resepsionis. Sebelumnya, dia menunggu Erwin salat Dhuhur lebih dulu, karena dia tengah berhalangan. Musala ada di sudut lantai yang sama dengan kantor pria itu.

"Katanya, mau kerja di NGO."

Kendra meringis. "Kayaknya di sini lebih asyik."

Seorang wanita cantik menyapa keduanya dengan senyum saat melewati meja resepsionis. Wanita yang matanya mengekor langkah Erwin

dan Kendra masuk ke dalam kantor.

Karena jam makan siang, kantor itu lowong. Sepertinya Erwin memang sengaja membawanya saat jam istirahat, supaya tidak perlu repot menjelaskan siapa dirinya. Kendra mengamati sekitar.

Terkagum-kagum sendiri. Tidak banyak partisi di lantai ini. Hanya ada beberapa saja dengan tulisan jabatan pemilik ruangan di dinding dekat pintu.

Sementara di tengah ruangan ada working space dengan PC berjajar rapi, berada di masing-masing kubikel. Ada yang mejanya rapi, ada yang penuh tumpukan kertas dan sticky note, ada juga yang normal.

Di dinding ada beberapa poster desain yang unik dan menarik, terbingkai dalam pigura

hitam yang elegan, berjajar rapi dengan jarak terukur, menjadi bagian interior kantor. Jadi begini, suasana kantor arsitek? Estetik sekali.

"Itu, desain dari teman-teman yang berhasil memenangkan tender." Erwin menjelaskan ketika Kendra tak berkedip menatap deretan gambar itu. Gambar hotel, rumah sakit, rumah makan, perumahan, dan beberapa lagi.

"Ada desain punya Mas Erwin?" tanyanya penasaran. Erwin hanya mengulum senyum, tidak menjawab.

"Ayo." Dia justru mengajak Kendra masuk ke dalam ruangannya. "Makan siang delivery saja ya, makan di sini. Ada yang harus saya selesaikan dulu sebelum pergi lagi."

Kendra masuk ke ruangan direktur muda itu

dengan mangut-mangut, meletakkan tasnya di sofa, duduk membuka katalog yang ada di atas meja kaca.

"Ada berapa karyawan Mas?" tanyanya, tanpa mengangkat wajah. Tangannya membolak-balik lembar katalog dengan takjub.

Katalog itu berisi portofolio perusahaan dan beberapa produk yang sudah dihasilkan. Lumayan juga.

"Lima belasan."

"Hah?" Kendra mengangkat wajah, menatap heran Erwin yang sibuk menandatangani berkas di mejanya. "Serius?"

"Iya, Ken. Perusahaan saya masih kategori kecil, tapi ya lumayanlah gajinya."

Kendra tertawa. "Tapi portofolionya bagus lho, sudah banyak yang dihasilkan."

"Alhamdulillah."

"Sudah empat tahun berdiri ya?"

"Hu um."

Kendra kembali membaca. "Masa lima belas, sih? Terus kata Papa, kok pelaksanaan renov bengkel nanti dihandle kantor Mas Erwin langsung. Jadi, enggak cuma menyediakan jasa desain aja?”

Erwin yang tengah fokus membaca berkas di hadapannya mengernyit, fokusnya terganggu. Melihat itu Kendra meringis, tangannya bergerak seolah mempersilahkan Erwin kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Nanti saya jawab, ya?"

Senyum itu membuat Kendra mengangguk, lalu memilih mengambil ponselnya. Dia membuka Whatsapp, hendak membunuh waktu dengan

menghubungi Sisil. Namun, matanya menangkap tanda centang dua biru di room chat milik Erik. Pesannya sudah terkirim dan terbaca. Tak lama, terlihat Erik mengetik, dan pesannya masuk.

> Sayang, sorry, ponselku rusak. Jadi baru bisa kasih kabar.
>
> Ini kamu di Surabaya? Sama Erwin?

Kendra menatap Erwin yang masih sibuk. Melihat pria itu dari dekat dengan rutinitasnya, hati Kendra bimbang. Apakah memilih tetap di sini atau meminta Erik menjemputnya? Lama dia menggantung pesan itu, sampai kemudian Erwin bergerak mengambil ponselnya yang berdering di meja, mengangkat wajah, membuat Kendra buru-buru kembali

menatap ponselnya.

Takut ketahuan tengah mengamati. Jantungnya berdebar, ketika pria itu mengangkat telepon.

"Ada, sama aku dia."

Oh, sepertinya dari Erik.

"Lihat jobfair, ponselmu enggak bisa dihubungi. Om Roby minta tolong aku Oh, kamu mau ke sini? Oke."

Kadang, Semesta memang tidak selalu mengabulkan harapan kita. Telepon itu membuat Kendra makin sadar, memang tak seharusnya dia berharap lebih pada Erwin. Perasaannya mungkin hanya selintas lalu yang akan hilang seiring waktu.

"Erik ke sini."

Pemberitahuan itu, terdengar tidak

menyenangkan. Entah kenapa. Dia hanya mampu mengangguk dan menatap mata elang di depannya dengan diam.

***

Dia masih ingin mengenal perempuan bernama Ella yang berteriak sayangku tanpa sungkan. Dia juga masih ingin tahu, lima belas staf Erwin yang super heboh pagi itu, seperti apa bentuk dan rupanya. Dia juga masih ingin mendengar cerita pria itu tentang bagaimana merintis usaha ini, bagaimana mengelolanya, suka dukanya.

Dia masih ingin berlama-lama ngobrol. Namun, kenyataan membuatnya kembali sadar pada satu fakta, dia dan pria itu tidak sedang dalam

hubungan yang bisa berlama-lama ngobrol dengan leluasa.

Sekarang, dia berada dalam sebuah coffee shop, mendengar permintaan maaf Erik, dan cerita seru dari rangkaian kegiatan training dan gathering kantor yang membuat ponselnya jatuh ke air, hingga benda pintar itu mati total. Begitu alasannya.

"Syukurlah kalau begitu, aku sempat mengira Mas Erik kenapa-kenapa."

"Oh enggak, maaf ya, telat mengucapkan selamat atas selesainya sidang."

Kendra tersenyum yang baginya tak lagi seperti dulu. "Enggak papa, untung teman Mas Erik yang namanya Iren itu selalu posting kegiatan kalian, jadi aku tahu kabar Mas Erik tanpa perlu tanya."

Oh.

Wajah Erik kaget, tetapi kemudian tertawa kecil.

"Iya, dia anak baru di kantor. Bagian promosi dan humas, jadi ya gitu lah, sering foto dan posting."

Kendra mangut-mangut. "Akrab?"

"Maksudnya gimana?" Erik mengernyit tak paham

"Mas Erik sama dia, soalnya sering foto sebelahan."

"Masa sih?"

"Iya, makanya Kendra tanya."

"Ya enggak akrab gimana-gimana, Ken. Kebetulan aja kali ah kalau pas foto bareng gitu kan pakai timer, jadi ya pada ambil posisi asal saja, yang penting semua masuk frame."

"Oh gitu." Kendra mangut-mangut. Rasanya tak

mungkin kalau asal ambil posisi. Karena ada foto bersama dengan sikap formal. Kenapa alasan ini terdengar janggal?

"Kenapa sih? Enggak percaya denganku?" Erik menangkap sorot mata yang berbeda.

"Bukan, bukan gitu.

"Kamu sendiri, lagi deket sama Erwin?"

Lho? Kok jadi membalik omongan?

"Bukannya kamu sendiri ya Mas yang minta dia gantiin kamu ngasih hadiah setelah aku sidang? Ponsel kamu juga enggak bisa dihubungi, jadi Papa minta tolong dia buat jemput aku di terminal, takut kenapa-napa. Erik terdiam. Kendra mengaduk minumannya, menyesap, lantas mengalihkan pandangan pada jendela kaca di sebelahnya.

"Ya, kondisinya memang seperti itu Ken, aku

takut kamu ngambek, jadi aku minta tolong dia." Kendra kembali menatap Erik. "Mas kontak dia pagi? Soalnya tiba-tiba saja siangnya nongol, Agak kaget, soalnya kan jam kerja. Aku pikir, kapan kamu kontak dia, kok tiba-tiba saja nongol, padahal aku chat dan telepon kamu, enggak bisa."

"Oh...eh." Erik terlihat salah tingkah. "Iya, pagi, setelah chat kamu itu."

Kendra mangut-mangut, meski satu sisi hatinya yang terdalam merasakan kejanggalan. Kalau misal minta tolong pagi, setidaknya saat Erwin mengantar pasti akan memberi tahu kalau akan menjemput bukan?

Nyatanya pria itu datang siang hari, yang seharusnya berangkat ke Surabaya menjadi batal, demi membantu menjadi kurir. Ken-

dra sudah merasakan kejanggalan sejak Erwin menjawab pertanyaannya kala itu dan semakin janggal setelah mendengar jawaban Erik. Seolah, ada yang ditutupi.

Akan tetapi, ya sudahlah. Bukan obrolan ini yang dia harapkan. Ada banyak hal yang perlu dibicarakan tentang masa depan mereka, tetapi kenapa rasanya jadi malas?

"Soal hari ini, harusnya kamu bisa naik taksi online kalau mau ke jobfair, lagian ijazah juga belum keluar kan? Buru-buru amat lihat ke sana. Atau paling tidak, sabar menunggu kabarku, kenapa malah memilih ke Surabaya di saat ponselku enggak bisa dihubungi?"

"Jobfairnya hari ini dan aku ingin tahu seperti apa event itu. Lagi pula aku sudah ngabarin ya, tapi ponsel kamu masih enggak aktif, Mas."

"Memang, mau kerja di Surabaya?"

Kendra mengangguk.

"Enggak usah kerja, gajiku cukup kok, untuk berumah tangga nanti,"

Lho? Kok berubah pikiran? Katanya dulu terserah aku?

"Ini bukan soal gaji, Mas. Tapi aku juga pengen bisa memberikan manfaat untuk orang lain. Pengen merasakan dunia paska kampus seperti apa."

Erik terlihat tidak sependapat. Kendra mengernyit. Bukankah selama ini Erik yang membuatnya bermimpi untuk menjajal kesempatan yang ada begitu lulus kuliah dan ijazah di tangan? Mau kuliah lagi atau bekerja, pria ini mendukung penuh. Kenapa tiba-tiba berubah? Kenapa dia kembali pada konsep

konvensional, suami bekerja, istri di rumah saja.

"Aku ingin kerja di NGO."

"Hah?" Erik tampak terkejut

"Atau sebagai konsultan di program-program milik pemerintah, menjadi pendamping di masyarakat."

"Enggak usah, Ken. Capek kerja di sektor itu, kita kan mau nikah, nanti waktumu habis di kerjaan, enggak bisa ngurus aku."

Dahi Kendra mengernyit.

"Temanku ada yang jadi Project Officer, kerjaan dia keliling saja dari titik satu ke titik lain. Pernikahan mereka akhirnya berantakan. Udah bener, kalau istri memang sebaiknya di rumah saja."

"Kok Mas Erik berubah?"

"Manusia bisa berubah seiring waktu, Ken.

Waktu itu aku masih belum terlalu dalam berpikir tentang pernikahan. Seiring waktu, aku melihat pernikahan teman-temanku yang memberi istrinya kebebasan dan berakhir berantakan. Aku juga enggak mau pernikahan kita nanti begitu."

Kendra membelalak. Bukan ini pembicaraan yang dia harapkan. Erik masih terus berpetuah tentang peran suami dan istri. Petuah yang masuk kuping kiri, keluar kuping kanan, menjelaskan bahwa dunia kerja bukanlah dunia main-main dan akan melelahkan. Salah satu tetap harus ada di rumah. Erik menunjukkan superioritasnya sebagai calon suami.

Kendra menghela napas besar. Dengan pias dia kembali menoleh keluar jendela kaca, matanya jatuh pada beberapa perempuan berseragam

biru dengan bordir logo brand produk di bagian depan. Berjalan dengan bercanda, seolah menikmati hidup di antara lelahnya rutinitas.

Kendra menatap iri, apa jadinya jika dia benar-benar berakhir jadi wanita rumahan di usianya yang muda ini?

Erik menyadari kalau gadis di depannya berubah sendu, menyadari pula kalau kata-katanya sudah keterlaluan, terlalu mengatur. Tangannya bergerak memegang tangan Kendra.

"Sorry, aku terlalu bawel ya?"

Gadis di depannya terkejut, perhatiannya teralihkan, tetapi kemudian tersenyum tipis.

"Sebenarnya, iya. Tapi mungkin wajar, karena Mas Erik sudah makan asam garam lebih banyak. Aku saja yang masih idealis karena baru lulus kuliah dan belum ada gambaran konsep

pernikahan kita."

Erik menghela napas besar. "Maaf, mungkin karena aku lelah, jadi sedikit emosi dan mengomel."

"Tak apa."

"Lain waktu, mari kita bicarakan konsep pernikahan yang kita harapkan, tapi aku tetap berharap, kamu menjadi istri saja di rumah."

Kendra tak mengangguk. Dia sendiri masih ragu dengan keinginan itu.

"Udah sore." Alih-alih menjawab, dia justru melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul tiga lewat. "Tadi Mas Erik izin bentar dari kantor kan, biar bisa ketemu aku?"

"Iya." Memang belum weekend. Meskipun semalam datang dari acara, bukan berarti ada dispensasi khusus libur kerja esoknya.

"Aku antar ke terminal, maaf ya, belum bisa antar pulang ke Malang, Minggu besok aku mampir."

"Santai Mas, aku naik taksi online saja. Kamu balik aja ke kantor, enggak enak udah ditinggal lama."

Sebenarnya itu hanya basa-basi. Kendra pikir, Erik akan memilih tetap mengantarnya dan mengorbankan jam kantor. Setidaknya sebagai ganti setelah beberapa hari tak ada kabar, bahkan terlambat memberinya ucapan selamat. Namun, ternyata tidak, omongannya di aamiin-kan, Erik. Pria itu benar-benar membiarkannya memesan taksi online, menunggu sampai tunangannya masuk dan berlalu.

Mereka masih bertukar senyum. Erik berjanji

akan meneleponnya nanti. Dia juga minta dikabari kalau sudah sampai. Kendra hanya mengangguk dan melambai, menutup jendela kaca mobil, dan meminta driver segera membawanya pergi.

Dalam perjalanan Kendra mempertanyakan banyak hal dalam hatinya sendiri. Seperti apa dunia pernikahan? Apakah dia bisa?

Melihat Erik yang berubah hari ini, membuatnya takut sendiri. Dalam lelah dan pikiran yang ke mana-mana, gadis itu menyandarkan punggung dan memilih memejamkan mata. Bayangan Erwin muncul, membuatnya tiba-tiba merasakan sesak. Ingin ra-sanya melepas ikatan ini, tetapi bagaimana caranya?

***

Ken, cetakan desain Papa kamu ketinggalan. Saya lupa tadi.

Pesan dari Erwin dibacanya saat sampai lobi terminal. Tak ada energi untuk membalas. Dia memilih masuk ke toilet, mengganti kebutuhan kewanitaannya, karena sedang datang bulan. Setelahnya mencuci muka supaya lebih segar. Berharap segala gundahnya hilang.

Kendra sudah pulang?

Erik bilang, kamu pulang naik bis.

Ponselnya masih saja bersuara. Kendra malas membalas, hanya membaca pesan itu dari notifikasi bar yang muncul di layar. Ra-

sanya saat ini dia ingin sendirian, memilih berjalan menyusuri sisi timur terminal, membeli air mineral. Sialnya merek yang dibeli sama persis dengan yang diberikan Erwin tadi pagi.

Tanpa sadar dia mendesah, lalu tertawa kecil. "Apaan sih Ken!" Dia merutuki dirinya sendiri, menyadari otaknya semakin susah diajak kompromi. Setelah membayar sejenak dia memilih duduk di kursi tunggu, diam memandang lalu lalang orang.

Tiap orang punya kisah. Mereka yang pulang pergi lewat tempat ini, pasti punya kisah hidup masing-masing. Beban hidup masing-masing.

Dia mengamati satu per satu wajah dari orang yang lalu lalang di depannya. Wajah dengan aneka tampilan, ada yang kusut, ada

yang cerah, ada yang semangat, ada yang datar. Ada juga yang terlihat galau. Seperti dirinya saat ini.

Lama dia berdiam diri, tak memedulikan dering ponselnya yang ribut. Dia ingin sendirian, menikmati waktu hingga langit menyiratkan warna jingga. Dia tersadar sudah duduk terlalu lama. Mungkin satu jam. Buru-buru dia bangkit, malam akan datang, dia harus bersiap pulang. Beruntung tidak ada yang jahat ketika melihatnya gelisah seorang diri.

Kendra bangkit, menghela napasnya dalam-dalam. Ayo pulang Ken, galon aja uripmu. Namun, baru juga melangkah, ada yang menepuk bahunya dengan gulungan kertas dari belakang. Kendra berjengit kaget, takut gendam model baru. Akan tetapi, dia tidak merasa

linglung, tidak juga merasa kosong.

Saat menoleh, dia mendapati Erwin terengah-engah, tangan kanannya memegang gulungan kertas, sementara yang kiri berada di pinggang, napasnya naik turun. Seolah menunjukkan kalau baru saja berlarian mengitari terminal mencarinya.

"Ponsel kamu kecemplung WC juga? Ditelepon kenapa enggak diangkat, sih? Bikin panik orang saja."

Omelan itu membuat sesak di dada Kendra naik makin ke atas, tanpa bisa dicegah, air matanya tiba-tiba saja turun. Kenapa, kenapa justru pria ini yang berlarian menyusulnya?

"Lah, nangis?" Pria di depannya, malah panik sendiri, membuat Kendra mau tak mau tertawa di antara air matanya yang luruh. "Ken?

Kenapa?"

8- Dia dan Segala Kejutannya

"Gimana? Masih perih?"

Kendra tak pernah menyangka. Pria yang tadi siang berpisah dengannya, kembali berada di sisinya saat ini.

Terlihat cemas, panik, tak lupa dengan omelannya yang mirip Mama ketika dia bermalas-malasan. Panjang, sepanjang jalan kenangan.

"Harusnya bilang sama Erik kalau belum makan nasi dari siang, kenapa malah ngopi sama makan kue sih?" Omelan yang harus rela didengarnya sejak tadi.

Setelah Erwin berhasil menemukan Kendra, pria itu cukup terkejut dengan penampakan gadis itu yang kacau. Sungguh aneh, padahal

baru berjumpa dengan sang kekasih. Wajah itu kusut, tak ada gairah, lalu tiba-tiba saja menangis dan tertawa, membuatnya bingung.

Sejujurnya, Erwin menyimpan amarah ketika tahu Kendra pulang sendirian tanpa Erik, bahkan sepupu sialannya itu tidak mengantar, minimal hingga terminal, membuat darahnya tersirap ke ubun-ubun. Belum lagi, omongannya yang bikin darah tinggi.

"*Dia sendiri yang bilang enggak usah. Dia mengerti kondisiku yang sibuk, habis balik dari acara, kerjaan numpuk, kok kamu yang ribut sih? Naksir sama dia?*"

Naksir? Masih diingatnya dengan jelas suara ketus Erik saat dia menelepon dan menanyakan posisi mereka karena hendak menyusul,

menyerahkan cetakan desain untuk papa Kendra.

"*Nyesel aku minta tolong, ternyata mau nikung kan kamu?*"

Tuduhan itu langsung tanpa basa-basi. Untung saja via telepon, jika berhadapan, mungkin pukulannya lah sebagai jawaban. Erwin tak perlu mendengar omongan itu. Dia menutup telepon begitu saja dan mengirim pesan pada Kendra, tetapi tidak ada balasan. Perasaan cemas langsung saja mendominasi. Teleponnya tak diangkat, hingga berkali-kali panggilan yang dia lakukan.

Lantas, dengan tergesa Erwin bergegas keluar kantor, memacu mobilnya menuju terminal, menahan emosi saat terjebak macet panjang di jalan A Yani. Lalu begitu sampai, rela mengitari

terminal mencari sosok itu di antara lalu lalang orang. Berharap masih terkejar. Dia tak tega melihatnya pulang sendirian.

Lalu, gadis yang berhasil ditemukannya setelah kelelahan berlari ke sana-sini, yang baru saja menangis dan tertawa di depannya, tiba-tiba memegangi perut, mengeluh perih.

"Udah enggak apa-apa, tadi sotonya enak, jadi perutnya sudah baikkan."

Kendra tersenyum, Erwin menghela napas besar. Mereka tadi makan soto lebih dulu di salah satu warung di dalam terminal. Dekat musala kecil. Erwin memberi ultimatum untuk menunggunya di warung itu, tidak boleh ke mana-mana, sampai dia kembali dari salat Magrib.

Demi Kendra, dia memutuskan ikut naik bus

pulang ke Malang, meninggalkan mobilnya di parkiran terminal Bungurasih. Karena khawatir, rasa lelah setelah beberapa hari lembur membuatnya tidak fokus menyetir. Dia memutuskan ikut naik saja ke bus, mengantar gadis ini pulang. Sesuatu hal yang dipertanyakan Kendra, kenapa pria ini rela berkorban seperti ini?

"Beban moral Ken, membiarkan anak gadis sepertimu pulang sendirian malam-malam begini." Begitu jawabannya tadi.

Jujur Kendra senang, meski sisi hatinya yang lain merasakan miris, harusnya Erik yang seperti ini.

"Besok, kalau saya sudah balik ke Surabaya, saya akan buat perhitungan dengan tunangan bodohmu itu."

Kendra tertawa kecil, menyandarkan

kepalanya, menikmati waktu selama kurang lebih dua jam ke depan, duduk di sebelah pria ini di dalam transportasi umum. Rasanya mendebarkan.

"Enggak usah."

"Usahlah." Erwin tampak masih gusar. "Otaknya ditaruh dengkul kali, kalau ada apa-apa denganmu gimana? Kerjaan apaan? Mau teladan kayak apa pun, gaji juga tetep sama. Kendra, lebih menikmati omelan itu ketimbang alasan kenapa Erik tidak mengantarnya pulang. Justru dia senang, akhirnya bisa ketemu dengan pria ini lagi. Bukankah, masih banyak obrolan yang tertunda di antara keduanya?

"Jadi, mending enggak usah rajin saja begitu? Toh gaji sama?"

"Ya konsepnya enggak gitu, Ken." Erwin

menoleh dan mendapati gadis di sebelahnya tertawa geli. Dalam diam Erwin lega. Dia benar-benar ikut kacau saat pertam menemukan Kendra dalam keadaan kusut.

"Saya paham, maksud Mas Erwin adalah skala prioritas bukan? Seharusnya dia berani ambil keputusan dengan meninggalkan pekerjaannya dan mengantar saya pulang, begitu kan?"

Erwin mengangguk. "Toh udah sore, jam kantor juga mau selesai, tidak masalah izin sebentar kalau menurut saya. Tidak setiap hari juga kan?"

Erwin benar, tetapi justru Kendra bersyukur ketika tidak menjadi skala prioritas Erik saat ini. Karena dengan begitu, dia bisa bertemu kembali dengan pria ini. Dan dia senang, meskipun sisi hati lainnya kecewa. Entahlah, dia juga tak

paham kenapa perasaannya bisa seperti ini.

"Kalian enggak lagi bertengkar kan?" tanya Erwin hati-hati, Hanya itu asumsinya, karena otaknya masih belum menemukan alasan yang tepat kenapa Erik membiarkan Kendra kembali pulang ke Malang sendirian. Padahal gadis ini datang ke Surabaya untuk bertemu dengannya.

"Enggak kok."

Erwin tak yakin dengan jawaban itu, tetapi memilih pura-pura percaya saja. Mungkin memang mereka sedang ada masalah dan Kendra tak mau mengakui. Begitu pikirnya.

"Syukurlah kalau begitu, saya kira bertengkar. Tega-teganya dia membiarkanmu pulang sendiri."

"Enggak papa lah, lagian seru juga kali, perjalanan sendirian begini, saya bisa

mendengarkan musik dengan puas, melamun, atau mengamati sekitar, sampai ke tempat tujuan.

"Tapi ini malam, Ken."

"Justru itu, bagus lho pemandangannya, coba deh lihat keluar."

Kendra menunjuk jendela di sebelahnya. "Baguskan? Lagian, saya sudah besar Mas, saya bisa menjaga diri dengan baik. Malu lah, teman-teman yang lain saja sudah sampai ke mana-mana, tapi saya masih kayak anak sekolah yang harus dikawal orang tua."

"Ya kan karena orang tua kamu khawatir, Ken. Jaman sekarang kejahatan di mana-mana. Kalau ada temennya sih enggak papa, kamu sendirian lho ini."

"Banyak temannya nih, yang naik bis."

Erwin melotot kesal. "Keras kepala banget sih dibilangin?"

Kendra terkikik geli, senang sekali melihat wajah Erwin yang emosi. Terlihat lucu dan menggemaskan.

Ha? Menggemaskan. Astaga Ken. Mikir apa sih kamu!

Hening sejenak, keduanya diam dengan pikiran masing-masing. Sesekali mata Kendra melirik, betapa dekatnya tangan keduanya. Namun, tangan itu, tetap saja tak bisa dia genggam. Ada batas.

"Kalau kamu butuh teman cerita, saya siap," kata Erwin tiba-tiba. "Jangan memendam banyak hal sendirian. Kalau kamu ada sahabat, berbagilah dengannya, kalau kamu enggak punya, saya bisa jadi sahabat kamu,

kakak kamu."

"Gratis atau ada tarif?" tanyanya asal. Meski sejujurnya senang mendapat tawaran itu.

"Bertariflah, enak saja curhat gratis sama direktur, orang sibuk ini." Kendra nyaris terbahak. Sekuat hati menahan dan menutup mulutnya rapat-rapat. Takut kena tegur penumpang lain.

"Kalau mau ketawa ya ketawa aja, nanti kepentut lho kalau ditahan."

Baru juga Erwin ngomong seperti itu, sebuah cubitan kecil mendarat di lengannya. Pria itu mengaduh, refleks memegang tangan Kendra yang masih mencubit lengannya. Sentuhan itu ibarat alat kejut listrik yang membuat jantung keduanya berdesir, dengan mata yang saling menatap dalam jarak dekat.

Sepersekian detik berikutnya, keduanya langsung menjaga jarak aman. Sibuk menata debaran jantung yang kurang ajar. Kendra salah tingkah, Erwin juga sama. Keheningan di antara keduanya terinterupsi dering ponsel. Keduanya sama-sama mengecek, sibuk mencari benda pintar itu. Padahal nada deringnya saja berbeda. Rupanya yang bunyi, ponsel milik penumpang yang duduk di kursi depan keduanya.

Kendra dan Erwin saling menatap, lalu tertawa.

"Kita kayak ABG aja sih," tukas Erwin, malu mengingat tingkahnya barusan.

"Kalau saya kan memang ABG, kalau Mas Erwin kan ngaku-ngaku ABG."

Erwin tertawa, menyandarkan kembali punggungnya, mencoba menata kembali hatinya

yang aneh. Kendra sendiri membuka ponselnya, mengecek pesan masuk.

"Dia tanya, apa saya sudah sampai."

"Siapa? Erik?" Erwin menoleh. Gadis di sebelahnya mengangguk.

"Jawab gimana ya?"

"Udah dibuka belum? Kalau belum biarin saja lah, sesekali cuekin dia, biar tahu rasa."

Kendra setuju. Dia memang hanya membaca pesan pendek itu tanpa membuka room chat. Dengan mantap dia memilih menghapus pesan itu. Lalu, kembali memasukkan ponselnya. Biarlah, kalau serius lelaki itu pasti usaha. Sepertinya dia akan benar-benar meminta waktu tambahan, sebelum semuanya diputuskan.

Sikap Erik hari ini, cukup membuatnya terkejut.

Mulai dari pandangannya yang berubah dan mengatur ini itu, juga keikhlasannya membiarkannya pulang sendirian setelah beberapa hari tak ada kabar.

Erik juga terlihat tidak merindukannya, bukan seperti seseorang yang ingin bertemu setelah lama tak jumpa. Mungkin dia akan menganggap maklum kalau sibuk, jika saja tadi diantar ke terminal. Minimal itu, tidak mengiyakan saja basa-basinya ketika hendak memesan taksi online.

"Sayangkunya Mas Erwin, enggak ngomel, tiba-tiba ditinggal saja tadi?" Kendra kembali membuka percakapan.

Erwin tertawa. "Enggak, udah selesai kok kerjaan di kantor. Mau pulang saja istirahat di rumah."

Kendra mangut-mangut.

"Btw, namanya Ella, sekretaris saya, anak-anak di kantor memanggilnya Mama Lala. Kami dulu teman kuliah, dia sudah nikah, bahagia dengan suaminya, anak satu."

"Suaminya enggak masalah, dia panggil-panggil sayangku ke Mas Erwin?"

Lagi-lagi Erwin tertawa. "Di mata saya mereka couple goals, meski pastinya enggak ada rumah tangga tanpa masalah, tapi keduanya terlihat harmonis. Suaminya lelaki baik, lagi pula Ella hanya bercanda saja, semua dipanggilnya sayangku, enggak cuma saya."

"Seru kayaknya dia."

"Tadi mau saya kenalin, keburu kamu dijemput Erik."

Oh. Kendra menyesalkan itu. Yah, memang

belum jodoh sepertinya.

"Kapan-kapan, kalau kamu main ke Mediterach, saya kenalkan, sekalian ngopi sore di atas."

"Mau!" Tanpa berpikir dua kali, Kendra menganggukkan kepala dengan senang, membayangkan memiliki kenalan baru yang super heboh, ditambah tempat ngopi yang asyik di sore hari. Ah, kenapa jadi pengen kerja di situ ya?

"Beneran enggak buka lowongan?"

"Enggak! Beban moral kalau karyawannya kamu."

Kendra tertawa geli. Keduanya mengobrol banyak hal, dua jam tak terasa, bahkan kurang. Tahu-tahu, bus sudah masuk terminal Arjosari. Setelah ini keduanya akan menghadapi masalah baru, kedua orang tua Kendra.

9- Isi Hati Kendra

Mama adalah orang yang menatap dengan kernyitan yang dalam, ketika melihat putri satu-satunya, datang dengan seseorang yang bukan tunangannya. Pasalnya, Mama tahu hari ini Erik sudah ada di Surabaya. Lantas kenapa putrinya justru pulang dengan pria lain?

Berbeda dengan Papa, kedatangan Erwin disambut suka cita. Pria paruh baya itu merasa sangat cocok sekali, apalagi melihat putrinya diantar pulang dengan selamat sampai rumah. Meski sejujurnya juga bertanya-tanya dalam hati, ke mana Erik?

"Ayo masuk, ngopi dulu." Papa memaksanya masuk rumah. Erwin menolak, beralasan sudah malam dan dia harus istirahat karena besok

pagi kembali ke Surabaya dengan bus paling pagi.

Papa mengucapkan berkali-kali terima kasih, sambil mengantar pria itu masuk ke dalam taksi online yang tadi mengantar dari terminal Arjosari. Sementara Kendra sudah masuk rumah sejak tadi. Dengan Mama yang terus mengekor di belakang.

"Kok Mas Erwin, Ken? Mas Erik ke mana? Bukannya sudah balik dari Solo?" tanya Mama heran. Kendra menoleh sekilas, meletakkan tasnya di meja, lalu mengambil pembersih wajah. "Sibuk Ma, tadi Mas Erwin yang nyusul ke terminal, soalnya desain bengkel Papa ketinggalan, lupa enggak kubawa. Begitu tahu Kendra pulang sendirian, Mas Erwin memutuskan mengantar, takut kenapa-napa di

jalan."

Mama tampak tak percaya. Kendra paham karena Mama memang menyukai Erik. Pria itu pandai mengambil hati orang tua,

"Kalau Mama enggak percaya ya enggak papa. Faktanya gitu,"

"Lagi bertengkar sama Mas Erik?" tanya Mama sabar, mencoba menyelami hati putrinya.

"Meskipun misalnya kami beneran bertengkar, apakah benar membiarkan calon istri pulang malam-malam sendiri, Ma?"

Mama terdiam. Ponsel Kendra berdering, pasti Erik. Dia berjalan melihat benda pintar itu yang tersimpan di dalam tas. Benar ternyata. Nama pria itu yang muncul di layar.

Kendra masih malas ngomong, mengubah mode ponsel menjadi silent, biar saja dia

memanggil sampai ponsel habis daya.

"Istirahatlah." Mama akhirnya berdiri, menepuk lembut bahu putrinya dan keluar kamar, memilih untuk tidak banyak bertanya lagi.

Kendra menghela napas panjang, menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Rasanya lelah, tetapi menyenangkan. Menghabiskan waktu dengan Erwin dalam perjalanan pulang, membuatnya senyum-senyum sendiri. Moodnya yang sempat buruk, kembali membaik.

Kendra memperhatikan tangan kanannya, merasakan debaran jantung, teringat kembali saat tangan keduanya bersentuhan karena refleks. Meski sentuhan itu hanya sebentar. Namun, efeknya lama. Apalagi dengan wajah yang saling berdekatan, aroma parfumnya

bahkan terasa belum hilang dari indra penciumannya.

Aku bisa gila lama-lama.

Kendra bangkit, hendak mencuci muka dan mandi air hangat. Berharap rasa pegal bisa hilang.

***

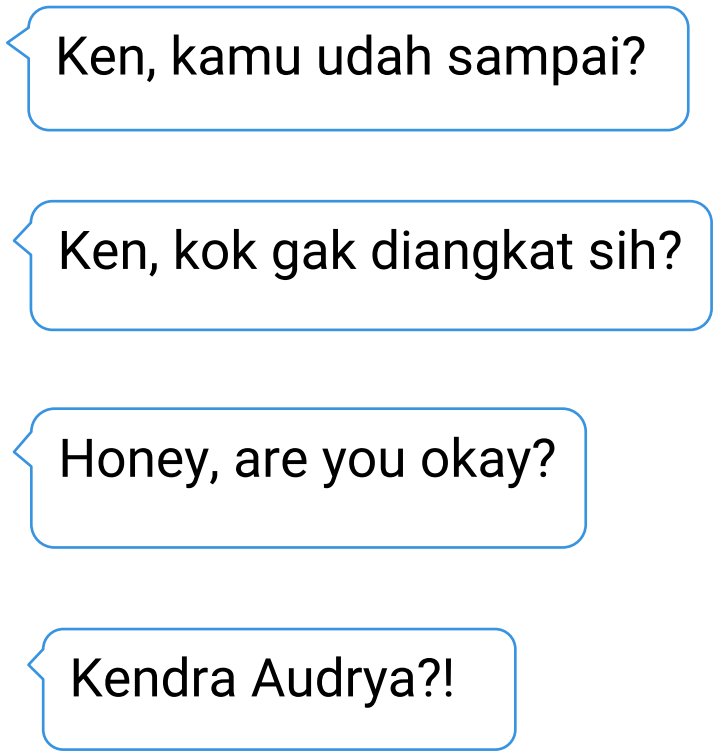

Pesan-pesan itu baru dibacanya esok hari. Karena lelah dan tidur yang teramat nyaman, dia bangun jam delapan pagi. Memanfaatkan privilege yang dimiliki wanita tiap bulan, sehingga melewati waktu Subuh dengan molor.

Pesan itu terbaca setelah ponselnya selesai diisi daya. Ada 15 panggilan tak terjawab. Kendra rasanya B saja, masih malas membalas. Justru dia lebih tertarik berbalas pesan dengan Sisil, sahabatnya. Yang bertanya bagaimana cerita dari Surabaya. Sisil memberitahu kalau dia akan main ke rumah.

"Jam segini anak wedok baru bangun." Teguran dari Mama hanya dibalasnya dengan cengiran. Kendra duduk di ruang makan hendak sarapan. Papanya sendiri sudah tak terlihat.

"Bikin apa, Ma?" Kendra menoleh sekilas pada

mamanya yang sibuk di depan oven.

"Bikin cookie aja, buat camilan kamu." Mama mengatur timer oven, lalu beranjak duduk di depan putrinya. Kendra sadar, Mama pasti mau mengintrogasinya.

"Mas Erik semalam telpon Mama."

"Oh ya? Ngapain tuh?" Kendra bersikap santai.

Tebakannya benar, pria itu pasti akan menghubungi mamanya. Makanya dia memilih cuek saja, masih sebal dengan kejadian kemarin. Lagi pula, ketika tak dijawab pun pria itu akan tahu jawabannya dari Mama.

"Tanya, kamu sudah sampai rumah atau belum, karena ponselmu enggak bisa dihubungi. Dia juga minta maaf karena sibuk jadi enggak bisa ngantar."

"Habis batre, Ma, Kendra juga capek banget,

jadi langsung tidur." Gadis itu menyendok nasi dengan centong, lalu mengambil sayur asem dan juga ayam goreng favoritnya. "Mama bilang, ka-lau Kendra pulang diantar Mas Erwin?"

"Enggak, Mama feeling kalian sedang bertengkar dan Erwin jadi penengah. bukan?"

Kendra tertegun sejenak. Syukurlah Mama berpikir begitu, tak berpikir lainnya.

"Nak, jangan bosan kalau Mama ngasih nasehat, dalam hubungan pasti akan ada naik turun. Belajar dewasa ya? Kalau kalian berdua bertengkar jangan libatkan orang lain turut serta. Kalau Mas Erik tahu, semalam kamu diantar Mas Erwin, apa jadinya hubungan mereka? Mereka saudara sepupu Nak, jangan sampai ada salah paham."

Kalau tadi, dia lega karena Mama tak

mencurigai hubungannya dengan Erwin.... Ah, lagian emang ada hubungan apa? Enggak ada. Erwin hanya mengantarnya. Yang punya debar-debar mungkin hanya dia saja, Erwin tidak. Lalu, nasehat Mama pagi ini seolah mengingatkannya lagi dalam sebuah kenyataan, kalau kedua pria itu memiliki hubungan darah dan jangan membuat masalah.

"Jangan ngerepotin Mas Erwin lagi ya?" Wajah Mama terlihat sungguh-sungguh. Entah apakah karena tak ingin ada kesalahpahaman atau tak ingin bermasalah dengan Tante Yuli, sahabat-nya. Kendra menghela napas dalam-dalam. Nafsu makannya hilang, tetapi dia tak mau menunjukkan itu.

"Ma, misal, kalau rencana pernikahan ini ditunda dulu bagaimana? Kendra masih ingin

berkarier, usia Kendra masih amat sangat muda untuk memutuskan menikah. Jadi, sepertinya Kendra ingin menunda dulu sampai siap."

"Mama enggak bisa melepasmu sendirian, Nak, mau berkarier di mana? Surabaya saja?"

"Enggak tahu Ma, rezeki Allah yang atur kan? Kendra dan Mas Erik kemarin memang selisih pendapat soal itu. Mas Erik berubah, dia tak mau Kendra bekerja."

"Ya sudah to, enggak papa, Mas Erik kan juga mampu menafkahi."

Kendra jengkel sekali, kenapa selalu dikaitkan dengan kemapanan Erik. Bukan itu padahal. Dia masih ingin mencicipi seperti apa rimbanya dunia paska kampus, dunia kerja, bukan dunia pernikahan. Apa keinginannya ini susah dipahami?

"Kendra enggak yakin Ma, bisa mendampingi Mas Erik seperti Mama mendampingi Papa."

Mama terkejut, menatapnya dengan saksama, mencoba mencari arti wajah yang dihadirkan Kendra. Sebagai wanita yang sudah melahirkan gadis ini dunia, dia bertanya-tanya, apakah ada yang terlewat dari memahami fase pertumbuhan anak gadis- nya? Karena selama ini, dia tak pernah menunjukkan pemberon-takan.

Kendra sedang memasuki usia dewasa awal. Usia yang rawan sekali, kalau melihat berita di televisi rasanya ngeri. Dia yakin sudah memilihkan laki-laki yang tepat untuk menjaga Kendra. Menjaga dalam artian dinikahi bukan hanya diikat dengan status yang tidak pasti.

"Kendra ingin seperti teman-teman Kendra,

bekerja, menikmati masa muda dengan mengejar mimpi yang kadang terasa enggak mungkin, syukur-syukur kalau otaknya mumpuni, sekalian S2, ambil kelas malam, atau ekstensi khusus karyawan di akhir pekan. Merasakan bagaimana rasanya dimarahi bos, bingung dengan deadline, menikmati gaji pertama, hangout dengan teman-teman setelah gajian, bukannya di rumah saja terpenjara di usia muda, Ma."

Mama tertegun melihat putrinya yang menumpahkan unek-unek. Kendra benar-benar enggak nafsu makan. Ayam goreng kesukaannya sudah tak menarik lagi.

"Kendra takut jadi istri yang pembangkang nantinya, jadi Kendra minta waktu. Kalau tidak bisa, tolong ikhlaskan Ma, bantu Kendra

melepaskan ikatan ini dengan Mas Erik."

Mama terdiam. Sehebat apa pertengkaran mereka kemarin? Hingga Kendra bisa berkata seperti ini? Anak gadisnya yang anteng, yang selalu menurut, tiba-tiba memberontak.

***

"Harusnya memang biarkan Kendra menentukan masa depan-nya, Ma."

Mama yang galau, menyusul Papa yang ada di bengkel. Keduanya duduk berhadapan di ruang kerja yang ada di sudut bengkel.

"Dia sudah mau lulus, sudah dewasa untuk memilih dengan siapa dia menikah atau mau apa dia setelah wisuda." Papa melihat istrinya. "Tugas kita hanya sebagai konsultan

saja, penasihat hidup, bukan ikut menentukan, Kendra bukan anak kecil."

"Mama takut, dia salah pilih pasangan, Pa. Lagi pula zaman sekarang ngeri Pa, banyak yang diperkosa, hamil di luar nikah."

"Naudzubillah min dzalik, astagfirullah Ma! Mikirnya jangan kejauhan, piye to? Kendra sudah kita didik jadi anak yang ngerti adab, dia tahu batasannya."

"Iya, Kendra anak kita pasti tahu batasannya Pa, tapi orang lain belum tentu. Mama ngeri saja, makanya Mama setuju kalau dia sama Erik saja. Pasti bisa menjaga dengan baik."

"Yakin?"

"Yakinlah, Pa."

"Terus, kok semalam malah pulang diantar Erwin? Bukan Erik?"

"Erik-nya kan sibuk, demi masa depan mereka juga, semalam dia hubungi Mama, minta maaf."

"Minta maaf aja gak cukup Ma, kalau misal terjadi apa-apa sama Kendra tadi malam."

Mama terdiam, sebenarnya dia juga merasakan kejanggalan dan juga sedikit kecewa, hanya ditepisnya.

"Mama inget enggak? Dulu awal nikah, kita berdua juga sering bertengkar karena ada banyak perbedaan, tapi apa Papa pernah ninggalin Mama?"

Mama menggeleng. Memang tidak pernah, meski dia sudah jatuh cinta dari awal, tetap saja memang menyatukan dua kepribadian setelah menikah itu tak mudah. Awal pernikahan lebih banyak diwarnai dengan selisih pendapat.

Namun, pria di depannya tak pernah

meninggalkannya. Sehebat apa pun pertengkaran mereka. Paling jauh, Papa cuma tidur sofa depan kamar, enggak pernah meninggalkan Mama.

Bahkan, Papa bisa dengan cepat kembali masuk kamar ketika terdengar bunyi gaduh seolah dirinya jatuh. Padahal, itu hanya akal-akalannya saja, supaya suaminya kembali, tetapi dia gengsi memulai.

"Jujur Papa kecewa, ketika yang muncul Erwin, karena seharusnya Erik. Enggak ada Ma alasan sibuk, ini malam hari lho, anak gadis sendirian pulang enggak diantar. Sesibuk apa? Erwin itu bos, Ma, sama kayak Papa ini, punya bisnis. Pastinya lebih sibuk, karena punya tanggung jawab moral untuk menghidupi karyawan dan berpikir bagaimana bisnis tetap berjalan stabil.

Tapi, dia rela ikutan naik bus mengantar putri kita lho, lalu pagi-pagi sudah ngebis lagi ke Surabaya. Kita hutang budi sama dia,"

Mama terdiam, tak menampik fakta itu.

"Beri Kendra kebebasan menentukan sikapnya Ma, dia menuju dewasa, jangan terlalu memanjakan dan mengekangnya. Kalau dia tak mau menikah dini, biarlah. Biar dia berproses dengan sendirinya. Papa justru takut, kalau kita mengekang dan dia berontak."

Mama, masih diam, memikirkan banyak hal.

***

"Jadi akhirnya kalian ketemu?"

Sisil memandang Kendra dengan saksama. Keduanya duduk saling berhadapan di atas

tempat tidur kamar milik tuan rumah. Kendra menceritakan garis besar pertemuannya dengan Erik, serta apa yang membuatnya resah.

"Begitulah."

"Sorry ya, kemarin enggak bisa nemenin kamu, tapi ... kalau enggak gitu, kamu enggak punya pengalaman naik bis sendirian, Mama kamu terlalu protektif."

"Iya, enggak masalah."

"Terus? Setelah selisih pendapat di antara kalian,dia tetap mengantar kamu pulang ke Malang kan? Kamu enggak pulang sendirian kan?"

Kendra diam dan Sisil menatapnya penasaran. Pasalnya Kendra tidak cerita, jika yang menjemputnya di terminal, hingga mengan-tarnya pulang kembali ke rumah ini bukanlah

Erik, tetapi Erwin, sepupu tunangannya. Apa jadinya kalau Sisil tahu..., tetapi dia juga butuh second opinion untuk apa yang dirasakannya saat ini.

"Enggak."

"Ha?" Sisil menatap tak percaya. "Enggak apa? Enggak nganter kamu pulang?"

Kendra mengangguk.

"Serius?"

Lagi-lagi Kendra mengangguk.

"Gila, kamu bilang sampai rumah malem dan kamu pulang sendiri? Dia biarin gitu aja?" Sisil yang kebakaran jenggot. Masalahnya Kendra adalah anak bawang, tak pernah keluar jauh sen-dirian, kemarin saja dia merasa bersalah karena tak bisa menemani sahabatnya. Namun, karena Erik sudah ada di Surabaya, dia sedikit

tenang. Ternyata pria itu tega sekali membiarkan Kendra pulang sendirian.

"Untung kamu enggak papa, Ken." Sisil memeluknya trenyuh.

"Kalau kenapa-napa, aku juga ikut bersalah."

"Tapi aku pulang enggak sendirian."

Sisil sontak melonggarkan pelukan dan menatapnya dengan kernyitan.

"Aku pulang dengan Mas Erwin."

"Ha? Gimana bisa?" Jeritan Sisil mampu membuat Kendra mendorong sahabatnya menjauh, mengusap-usap kupingnya karena terasa panas. "Gimana bisa kamu pulang sama Mas ganteng?"

Kendra meringis, menoleh menatap boneka beruang yang ada di sudut meja. Sisil ikut mengikuti ke mana pandangan sahabatnya.

Detik berikutnya, dia kembali dibuat tak percaya ketika Kendra mengakui semuanya.

Tentang pesan Erik yang centang, tentang Erwin yang tiba-tiba ke rumah menemui Papa dan berakhir mengantarnya sidang, termasuk juga menjemput pulang meski dengan dalih sebagai kurir, mengantar buket berisi boneka dan cokelat.

Kendra juga bercerita awal mereka mulai bertukar nomor, hingga akhirnya perjalanan ke Surabaya kemarin. Sisil mendengarkan dengan saksama, lalu kembali memekik, ketika Kendra mengaku tentang debaran perasaannya setiap bertemu Erwin.

"Gila, jadi kamu mulai berdebar sejak pertama kali ketemu? Saat pertunanganmu?'

Kendra mengangguk.

"Hadeh, Ken." Sisil menepuk jidatnya sendiri. "Kenapa baru cerita?"

"Gimana mau cerita? Kalau aku sendiri tak bisa memahami jenis perasaanku saat ini. Kukira seiring waktu akan hilang, nyatanya enggak. Padahal kami jarang bertemu, akhir-akhir ini aja yang sering, itu pun tak sengaja."

Sisil menatap boneka itu, lalu menghela napas panjang.

"Romantis banget enggak sih, si Mas Ganteng?"

"Hadeh, bukan saatnya bahas dia, Sil." Kendra menghempaskan tubuhnya, memilih terlentang di atas tempat tidur, sambil menatap langit-langit kamar. "Aku harus gimana setelah ini?"

"Perasaanmu sendiri ke Mas Erik gimana? Masa persentasenya sama besar, enggak mungkin, kan? Pasti cenderung salah satu."

Kendra mendesah. "Aku punya potensi mendua ya? Mudah goyah."

"Ya enggak juga sih, mungkin kamu belum bisa membedakan bentuk perasaanmu saja, pastinya ada perbedaan antara ke Mas Erik dan Mas Erwin kan? Ah elah, nama mereka mirip pula." Sisil ikut merebahkan badan. "Kalau kamu ketemu Mas Erik, apa yang kamu rasakan? Jawab jujur, dari awal ketemu dulu, sebelum kenal Mas Erwin."

"Perasaanku ke dia nyaman saja. Dia sosok yang asyik diajak ngobrol, pengetahuannya luas, aku kagum, dan suka menikmati waktu ketika dia sudah bercerita banyak hal."

"Jantungmu berdebar?"

Kendra menggeleng.

"Kalau ke Mas Erwin? Dia belum ngomong,

baru bau parfumnya aja kamu sudah merinding, iya enggak?"

"Iya Sil, bener. Gila, kenapa bisa sih?"

Sisil cekikikan. "Mampus kamu."

"Lah?

"Kalau memang belum yakin dengan perasaanmu sendiri, kenapa mau-mau saja waktu dijodohin sama Mas Erik?"

"Hah." Kendra mengembuskan napas kasar. "Kayak kamu enggak kenal mamaku, orangnya terlalu worry dan over protectif, mungkin karena aku anak satu-satunya, terlebih berita di televisi sekarang juga bikin resah kan, Sil. Dari pemerkosaan, penjambretan, penculikan. Mama lihat, Mas Erik lelaki baik, anak sahabatnya pula. Mama pikir kedekatan kami bisa berkembang dan mereka jadi besan."

"Tapi ternyata? Jantungmu justru berdebar ketika pertama kali bertemu sepupunya. Nasibmu, Beb." Sisil cekikikan.

Kendra berdecak, melempar bantal ke arahnya.

"Malah diguyu."

"Lha lucu emang, kok."

Kendra kembali mendesah. "Aku merasa bersalah dan sekarang makin dibikin sumpek sama perubahan sikap Mas Erik."

"Satu-satu dulu diurai Beb." Sisil bangun, duduk bersila menghadapnya. "Ini agak riskan soalnya, karena mereka berdua bersaudara."

"Itu dia."

"Pertama, kamu perlu menenangkan pikiranmu.Kalau udah tenang kamu bedah lagi soal hubunganmu dengan Mas Erik. Ta nyakan pada dirimu sendiri, apakah siap

melangkah lebih jauh sama dia. Em... kalau aku sih... enggak. Aku ketriger waktu kamu bilang, dia gak ngantar kamu pulang. Penilaianku ke dia menurun. Serius! Karena ini menyangkut bentuk tanggung jawab seorang lelaki yang masih terikat pertunangan denganmu, lho.

Calon suamimu.

Memang benar.

"Nikah itu sekali seumur hidup, dan jangan lupa, kitalah yang memegang kendali hidup kita. Bukannya aku kompor ya tapi kamu bisa membicarakan ulang soal hubungan kalian dan kalau mas Erik tetap kekeh dengan keputusannya, sementara kamu juga punya impian, jalan satu-satunya ya... putus, Ken. "

Kendra menatapnya dengan intens, Sisil terlihat serius dengan apa yang dikatakannya.

"Apa enaknya menikah dengan lelaki yang punya segalanya, yang katanya bibit bebet bobot baik, tapi ternyata hatimu sepi Hatimu enggak bebas dan bahagia, hambar, ngenes Beb. Bisa-bisa body kita enggak bisa semok semlohe."

Ya Gusti! Kendra mengeplak kaki Sisil dengan gemas. Bisa-bisanya saat dia serius mendengarkan petuah, endingnya bengek.

Gadis di sampingnya meringis.

"Kalau sudah beres semua, kamu sudah tenang, hubunganmu dengan Mas Erik sudah ada titik temu, baru melangkah ke yang lain. Mau kamu mengejar mimpimu atau mengejar Mas Ganteng."

Kendra tertawa. "Bagian mengejar Mas Gantengnya aku skip deh, rasanya enggak mungkin, karena perasaan ini cuma aku yang

rasakan."

"Siapa bilang? Jangan mendahului kehendak Tuhan."

Kendra diam, memang benar, tetapi dia sendiri tak mau meletakkan harapan terlalu tinggi. Lagi pula, kriteria pasangan pria itu pasti yang selevel. Apalah dia yang baru saja selesai sidang, ijazah saja belum di tangan. Ditambah lagi, rasanya akan rumit jika dia putus dengan Erik, lantas menyemai harapan pada sepupunya. Apa kata Mama dan Tante Yuli nanti?

"Aku enggak selingkuh kan, Sil?" Tiba-tiba saja dia merasa ngeri.

Sisil menghela napas panjang. "Setahuku enggak. Aku pernah baca di sebuah blog tentang perselingkuhan, belum bisa dikatakan selingkuh jika belum ada tindakan. Lagi pula,

kamu juga enggak tahu perasaan dia kan? Lain soal kalau kalian ternyata sama-sama suka, lantas menikmati kebersamaan, saling chat, teleponan, jalan bareng, udah masuk kategori mendua, Ken. Apalagi kalau kamu masih dengan Mas Erik."

Kendra menghela napas panjang, bangun, dan mengikat rambutnya yang sebahu dengan scrunchy.

"Sudahlah, aku enggak mau terlalu larut dengan perasaan aneh tiap ketemu Mas Erwin. Aku mau fokus saja dulu sama hubunganku dengan Mas Erik. Aku perlu menata ulang, apakah benar siap melangkah dengan dia apa tidak."

"Nah, good itu." Sisil mengacungkan jempol. "Kamu evaluasi diri saja, tentang perasaanmu

yang sebenarnya dengan Mas Erik seperti apa. Ingat, Ken, kadang kala setan suka bisik-bisik, meski nilaiku ke Mas Erik sudah menurun, tapi semua terserah kamu."

"Iya." Kendra bangun dan berjalan menuju meja, mengambil laptop, membawanya ke atas tempat tidur, menyalakannya. "Aku akan cari kerja yang bisa dijadikan alasan menunda atau membatalkan rencana pernikahan itu. Satu-satunya yang ada di otakku, hanya cari kerja yang jauh atau yang ada persyaratan selama masa training tidak boleh menikah."

"Coba cari info loker BUMN."

"He em."

Kendra kembali berselancar, Sisil ikut nimbrung dan memperhatikan layar segi empat di depan keduanya.

"Ken."

"Hm?”

"Kamu enggak curiga sama perempuan yang follow kamu itu?"

Kendra mengangkat wajah, menatap sahabatnya.

10- Stalking

"Iren?"

Sisil mengangguk.

"Sebenarnya aku curiga sejak pertama dia follow kamu. Hanya saja kutepis. Tapi, ketika Mas Erik membiarkanmu pulang sendirian semalam, kecurigaanku jadi muncul lagi."

"Aku pulang malam kan karena kelamaan melamun di terminal."

"Ya sama aja, Ken. Harusnya dia tetap mengantarmu pulang, meski kamu bilang enggak usah. Gimana sih, jadi laki? Enggak ada alasan sibuk sebenarnya, yang ada itu prioritas. Buktinya Mas Ganteng itu saja bisa, kok tunanganmu malah enggak bisa." Sisil

mengomel dengan kesal.

Kendra meringis. Semalam dia memang kecewa, tetapi justru ketika Erik tak mengantarnya pulang jadi punya waktu sendiri untuk merenung, memikirkan tentang perasaannya sendiri, meski kemudian jadi ambyar ketika tiba-tiba Erwin muncul.

"Media sosial cewek itu baik-baik saja. Ya, seputar kegiatan kantor mereka, enggak ada yang aneh."

"Yakin?"

Kendra mengangguk.

"Kalian berteman di IG dan FB saja, kan? Enggak pengen cari akun twitter atau tiktoknya mungkin?"

Kendra mengangkat wajahnya, menatap Sisil. Biasanya orang yang suka posting apa pun di

medsos, tak bisa menutupi perasaannya. Kalau di FB dan IG dia terlihat wajar, coba cari di akun lain." Sisil masih terus saja berceloteh.

Sementara Kendra mangut-mangut, karena tak terpikir sebelumnya.

"Coba aku cari via simbah gugel." Kendra meraih ponsel, membuka aplikasi FB, lalu mengetikkan nama Iren di google lewat laptop, agar lebih lega melihatnya. Sisil ikut nimbrung menunggu hasil pencarian. Ada banyak dan Kendra membuka satu per satu hingga ketemulah akun Twitter dengan profil serupa.

"Ini dia." Kendra menggerakkan kursornya.

"Yah, di-privat."

"Bikin akun fake dong."

"Pakai ID apa?"

"Istrinya Jachyun."

Kendra terbahak, tetapi melakukan juga usul cemerlang itu. Dengan cepat, dia membuat akun palsu hanya untuk stalking, supaya tak terlihat. Dia coba follow beberapa dulu dan meminta Sisil ikut follow.

"Tetap kelihatan kalau akun fake sih," keluhnya pelan. "Follower-nya aja cuma lima."

"Halah enggak papa, coba aja! Siapa tahu beruntung di follback."

"Oke." Kendra betul-betul melaksanakan ide itu.

"Jika memang ada keanehan, kan bisa kamu screenshoot. Jadi barang bukti, jadi gak perlu kamu cari kerja jauh-jauh hanya untuk menunda pernikahan atau meng-cancel rencana pernikahan, nanti aku enggak punya teman makar lagi." Sisil manyun, sambil me-

meluk Kendra.

"Ternyata itu to maksudmu."

Sisil tergelak. Keduanya sabar menunggu dengan mengobrol hal random, hingga kemudian terdengar bunyi berdenting. Ada notifikasi masuk, permintaan pertemanan diterima.

"Wah, cepet." Kendra dan Sisil memekik bersamaan, lalu kembali menatap layar laptop. Mereka membuka profil Twitter Iren dan membaca ada status apa yang kira-kira mencurigakan.

"Hari yang menyenangkan bersamamu, tanda hati warna merah. Makan malam romantis yang menyenangkan, lagi-lagi tanda hati warna merah. Pertama kalinya pergi bersamamu, tanda hati lagi." Sisil yang membaca dengan

ekspresi curiga macam dia yang punya pasangan.

Kendra mendorong keningnya supaya lebih menjauh dari latar laptop.

"Aku juga bisa baca Sil," protesnya. Sisil terkikik, menjauhkan wajahnya. "Tapi ..., di sini enggak ada keterangan ditujukan pada siapa. Bentar, aku cek teman dia ada siapa saja, barang kali aku kenal."

"Hati-hati kepleset tekan love, makin ketahuan akun siluman."

"Iya-iya."

Kendra masih menekuri nama-nama yang ada di list pertemanan Erik, ketika ponselnya berdering.

"Buset, panjang umur orang ini!" Sisil mengambil ponsel itu dan menyodorkan pada

sahabatnya. Kendra menghela napas panjang. Dengan malas, dia mengangkat telepon itu.

"Halo."

"Ya ampun Ken, ke mana aja sih? WA sama teleponku enggak dibalas!"

Kendra menatap Sisil yang memilih merebahkan badan sambil sibuk bermain ponsel. Nada suara di seberang sana terdengar kesal.

"Lagi capek aja, jadi males buka hape." Sedikit berbohong, dia malas berdebat atau memikirkan alasan yang pas.

"Kemarin kenapa pulang malam? Macet di jalan? Harusnya paling lama Maghrib sampai rumah kan? Kok Mama kamu bilang jam sembilanan baru sampai rumah, habis dari mana?"

"Iya, macet di A Yani, terus makan dulu di terminal.”

"Erwin nyusul kamu?"

Dahi Kendra mengernyit. "Maksudnya gimana?”

"Dia kemarin telepon nyari kamu, katanya desain punya Papa Robi ketinggalan. Dia nyusul kamu ke terminal?"

"Kenapa memangnya?"

"Ya enggak papa, tanya ajalah."

Kendra merasa seperti maling yang diinterogasi. Suara Erik terdengar ketus. Bukannya bertanya kabar dengan nada yang baik, malah menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan menyelidik. Kendra menghela napas dalam.

"Iya, dia nyusul." Akhirnya jawaban itu yang dia pilih. Ingin melihat juga bagaimana respons

Erik.

"Dan kalian ketemu? Dia telepon jam empat, harusnya kamu sudah di perjalanan kan? Atau kalian sengaja janjian? Kamu nunggu dia?"

"Mas Erik ngomong apa, sih?" Kesabaran Kendra habis. "Kalau telepon hanya untuk tanya hal enggak penting begini, mending enggak usah."

"Ini penting, Ken."

"Penting di mananya?"

"Kamu diam-diam jalan sama Erwin, 'kan? Kemarin ke Surabaya juga dijemput sama dia di terminal."

"Maksudnya apa, sih? Kan sudah kujelaskan kenapa dia jemput aku."

"Kalian punya hubungan di belakangku, "kan?"

Demi apa pun. Kendra emosi rasanya, sudah

kemarin dibiarkan pulang sendiri, giliran menghubungi, malah nuduh sembarangan.

Apa-apaan sih?

"Hubungan apaan?"

"Ya enggak tahu. Dia menolak uang titipan hadiah dariku buat kamu, katanya beli sendiri saja. Tapi waktu itu, kamu terima hadiah dariku kan? Hadiah atas selesainya sidang kamu,"

Penting banget enggak sih bertanya hal ini? Setelah dia menghilang tanpa kabar. Ketemu hanya untuk obrolan yang enggak sesuai harapan, lalu hari ini menelepon dengan nada yang kurang ramah dan mengajak bertengkar? Kendra emosi rasanya.

"Mama bilang semalam, kalau kamu selesai sidang dengan baik, dan bawa buket pulang, itu yang dari Erwin kan? Kalau iya, buket itu

sebenarnya dari aku, aku minta tolong dia untuk membelikannya. Kenapa kamu enggak bilang kalau sudah terima buketnya."

"Kamu lupa? Kalau ponsel kamu enggak bisa dihubungi?"

Sekakmat. Erik diam begitu Kendra menyindirnya.

"Dia memang datang, memberiku buket yang katanya dari kamu. Berhubung ponsel kamu enggak bisa dihubungi, ya sudah, aku juga malas ngabarin."

"Itu, ponselku kan...."

"Sudahlah, kalau telepon aku cuma mau ngajak bertengkar, mending enggak usah hubungi aku dulu deh, Mas."

"Ken, aku minta maaf." Suara Erik berubah pelan, tidak lagi ketus seperti tadi. Kendra

menghela napas besar. "Kamu jangan terlalu percaya Erwin. Dia buaya darat, pacarnya banyak. Aku terpaksa minta tolong dia, karena hanya dia yang punya akses cepat untuk ketemu kamu."

Jika dipikir memang iya, tetapi cara Erik bertanya seperti menuduhnya dan itu bikin emosi.

"Meski begitu, enggak seharusnya kamu asal menuduh. Kamu yang mengirim dia padaku, kenapa kamu malah mencurigaiku?"

Lagi-lagi Erik tertohok dan hanya bisa diam untuk sesaat.

"Maafkan aku, Kendra."

"Hmm." Kendra hanya menggumam malas.

"Sabtu besok, mau kencan? Kamu mau apa saja aku turuti, sebagai ganti hadiah suksesnya

sidang kamu dan gantinya kemarin, karena enggak bisa ngantar pulang."

Pfft. Kendra mengembuskan napas kesal. Dikira dia mudah luluh hanya dirayu begitu saja?

"Nonton barangkali?" Erik masih berusaha mengambil hati.

"Baiklah."

Dan panggilan berakhir, ketika ada seseorang yang memanggil Erik.

"Enggak jelas!" umpat Sisil kesal. Kendra menoleh pada.

"Sorry, bukannya nguping, volume telepon kamu keras Bu, suara Mas Erik sampai kedengeran. Dia minta maaf begitu saja dan malah menuduh kamu kan?"

"Begitulah." Kendra menghempaskan diri. Terngiang satu kalimat yang membuatnya

penasaran sekaligus tak terima. Masa sih Mas Erwin buaya darat? Enggak kelihatan deh.

***

Kedalaman hati manusia, tidak akan ada yang tahu, kecuali dirinya sendiri dan Tuhan. Kendra menghela napas dalam-dalam.

Dulu dia merasa nyaman-nyaman saja jalan dengan Erik, tetapi sekarang benar-benar ingin segera pulang.

Tayangan film di depannya pun tak lagi menarik, mendengar cerita Erik juga tak lagi menyenangkan. Kendra baru menyadari sesuatu, selama ini sering kali dia yang mendengarkan dan Erik terlalu mendominasi obrolan. Kalau toh bertengkar, pemicunya hal

sepele yang dengan cepat keduanya saling memaafkan dan kembali seperti sebelumnya. Akan tetapi, beberapa waktu terakhir Erik tidak seperti dulu.

Dia mulai menunjukkan perubahan. Dua kali bernada ketus dan menuduhnya memiliki hubungan dengan pria lain. Masa Erik bisa melihatnya yang memiliki debar pada Erwin, sih? Enggak mungkinlah. Mereka saja jarang bertemu bertiga, jadi enggak mungkin Erik bisa melihat perasaannya. Lagi pula, pria itu berada di sekitarnya kan karena ulah Erik juga.

Ah, memikirkan itu hanya membuatnya teringat perjalanan pulang dari Surabaya ke Kota Malang. Momen saat mengantarnya pulang malam itu rasanya belum hilang, meski sudah beberapa hari berlalu.

"Filmya seru ya?"

"Hu um."

Kendra tersenyum tipis dan memilih mengalihkan perhatian pada orang-orang yang baru keluar studio. Ah, lihatlah dia sampai berhalusinasi, melihat sosok itu keluar dari studio yang ada di bagian depan, di antara orang-orang yang baru keluar. Kendra menajamkan penglihatannya, mengerjapkan mata beberapa kali, tetapi itu memang benar-benar Erwin, tengah menggandeng seseorang.

Pak Dahlan. Astaga! Rasanya Kendra ingin tertawa, melihat dosen killernya kencan dengan anak sendiri, nonton di bioskop pula. Dia melirik Erik yang masih asyik mengomentari film yang baru mereka lihat, tak menyadari kehadiran sepupu dan pamannya di antara banyaknya

orang yang ada di depan mereka.

"Langsung pulang aja, yuk!" Erik melihat jam tangannya. "Sudah jam sepuluh lewat."

"Iya, ayolah, ngantuk juga." Mata Kendra masih menjangkau sosok itu, berjalan makin menjauh keluar gedung, menuju parkiran yang berbeda.

Erwin menggandeng papanya, sesekali terlihat bahu keduanya terguncang karena tawa. Rasanya menghangat. Pemandangan itu menunjukkan betapa besar kasih sayang bapak dan anak ini, meski mungkin jarang memiliki quality time bersama.

Melihat keduanya, tak mungkin kalau Erwin buaya darat. Pak Dahlan tak mungkin mengajarkan hal seperti itu pada anak semata wayangnya. Erik pasti ngibul.

Tadi, Erik berkali-kali minta maaf dan tidak

menyinggung soal rencana pernikahan mereka. Kendra juga masih malas ribut, biarlah dulu gencatan senjata sambil melihat situasi.

***

Pulang ke rumah, Kendra membersihkan wajah dan berganti pakaian, merebahkan badan dengan nyaman sambil mengecek ponsel, mengamati status yang muncul di list pertemanan. Tidak ada nama Erwin. Sepertinya pria itu jarang membuat status pribadi. Sering kali yang muncul justru story yang berkaitan dengan aktivitas kantornya saja.

Eh, kok berharap lihat status pria itu sih? Emangnya kalau udah lihat mau apa? Komen? Yang ada nyalinya ciut. Lihat story pria itu di list

pertemanan saja sudah cukup, tak berani berharap lebih. Hubungan mereka tidak sedekat itu untuk saling reply komen.

Kendra menghela napas. Lagi pula dekat dengan Erwin hanya akan menimbulkan masalah. Erik bisa curiga berlebihan. Teringat Erik, membuatnya ingat juga pada Iren. Kendra membuka twitter, mengamati timeline wanita itu, membaca satu per satu status yang dia unggah. Iren memang ekspresif, semua diposting. Bahkan saat sarapan ketika acara di Solo kemarin sekalipun.

"Aku curiga dengan wanita itu, entah mereka punya hubungan, atau hanya Iren saja yang suka, tetap saja kamu harus waspada. Coba kamu amati, temukan bukti yang bisa membuatmu lepas dari Mas Erik."

Usulan Sisil beberapa waktu lalu membuatnya menarik napas. Mau memutuskan tunangan saja ribet sekali. Sudah tunangan sih, dia harus cari alasan logis yang membuat dua keluarga besar menerima keputusannya dengan baik. Tanpa drama.

Merasa tak menemukan hasil, Kendra membuka Instagram. Scroll ke bawah, ke atas. Jemu. Dia kembali membuka Whatsapp, menaik turunkan jemari. Erik tak ada kabar.

Dulu tiap selesai jalan, Erik akan memberi kabar kalau sudah sampai rumah. Kadang menelepon sebentar padahal baru saja bertemu. Namun, makin ke sini Kendra merasa komunikasi di antara mereka mulai merenggang. Anehnya, Kendra merasa baik-baik saja tidak mempermasalahkan hal itu.

"Sisil benar, aku tak mungkin menikah dengan perasaan hambar seperti ini. Menikah itu jangka panjang, aku yang menjalani, bukan Mama."

Kendra bangkit, duduk di kursi, dan membuka laptopnya. Mulai berselancar mencari pekerjaan yang bisa membuatnya lepas dari ikatan ini. Sejam, dua jam, tiga jam, hingga menjelang jam dua pagi. Matanya sudah tak kuat lagi, dia tertidur di meja dengan buku penuh coretan beberapa alternatif pilihan pekerjaan. Keputusannya bulat, dia ingin merasakan bahagia dengan caranya sendiri, bukan menjalani kehidupan 'bahagia' versi orang lain.

***

"Erik itu lagi sibuk sekali, sibuk cari duit buat

masa depan dengan Kendra."

Iluh, dia jenuh rasanya mendengar basa-basi dari Tante Yuli, mama Erik. Kali ini dia harus mengantar Mama arisan bulanan dengan teman-teman masa sekolahnya. Ketemu dengan Tante Yuli yang kali ini berangkat naik taksi online, karena anaknya lembur.

Kendra seperti terjebak di dunia emak-emak, ingin kabur rasanya. Padahal niat awal, cuma mau ngedrop Mama di lokasi acara dan menjemput kalau sudah selesai. Ternyata malah tertahan karena Tante Yuli mengajaknya ngobrol. Kangen katanya, lama enggak ketemu.

"Kasihan amat Jenk, minggu-minggu harusnya libur, malah kerja," komen Mama dengan mimik wajah miris, sambil menikmati es podeng. Mereka berada di salah satu rumah teman yang

menjadi tuan rumah."

"Iya, yang sabar ya, Ken? Kalau akhirnya jarang ketemu sama Erik, nanti kalau pulang Mama suruh main ke rumah kamu."

"Santai Te, kasihan malahan lho. Habis kerja capek-capek dipaksa main. Saya enggak masalah." Kendra tersenyum manis.

Namun, senyum palsu. Rasanya dia bahkan ingin segera pulang. Leha-leha nonton drama korea, scroll tiktok, scroll Instagram, jadi kaum rebahan sebelum menikmati dunia jungkir balik, jika seandainya nanti keterima kerja.

"Kendra minggu depan wisuda kan?" Obrolan beralih tema, Kendra yang duduk di sebelah mamanya mengangguk.

"Iya, Te."

"Erik pasti sudah mengajukan cuti."

Kendra hanya menyunggingkan senyum. Makin merapal doa, supaya segera lepas dari perkumpulan ini. Namun, Semesta tak mengabulkan, dia terjebak sampai acara selesai. Sungguh melelahkan.

Ngomong-ngomong soal lembur, Kendra jadi penasaran sesuatu. Begitu sampai rumah dan ganti baju, dia membuka media sosial Iren. Dahinya mengernyit, saat melihat salah satu foto di instagram.

"Kok, dia malah foto di Bromo? Yang lembur bukan seluruh divisi apa, ya? Eh kalau lembur gitu, bagian HRD ikutan lembur juga enggak sih?" Pertanyaan yang ditelannya sendiri karena tidak mengerti.

Iren memposting beberapa foto. Jantung

Kendra berdegup, memang ramai-ramai, tetapi ada hal yang aneh. Dia mengenal salah satu di antara orang yang ada di dalam frame foto itu. Memang tidak ada Erik, tapi itu salah satu teman kantor Erik siPrita sesama rekan di divisi human resource.

Jari Kendra beralih membuka twitter, login dengan menggunakan akun fake, barangkali ada foto yang lebih informatif. Apa kantor dia lagi refreshing ya? Heran, belum ada sebulan gathering di Solo, masa udah refreshing lagi. Batinnya tak percaya. Lagian, Erik kan cerita kalau lembur dari kemarin. Masa lemburan di Bromo?

Kendra menunggu loading dan begitu laman terbuka, sebuah foto sudah mewakili rasa penasarannya. Entah apa alasan Iren memposting di sana, di akun yang lebih privat

dibanding FB atau IG nya yang di setting umum dan bisa dilihat banyak orang tanpa harus berteman sekalipun.

Foto yang muncul itu, foto candid. Di foto orang lain. Tampak Erik tengah memotret Iren yang tengah berpose sok cantik di lautan pasir, dengan latar belakang gunung Bromo. Caption foto itu sederhana, tapi membuat hatinya berdebar.

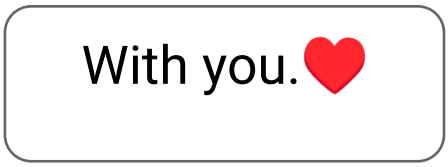

Ada tanda hati merah. Tangan Kendra gemetar, apa maksudnya? Kendra melihat foto-foto lain yang terposting di sana. Foto berenam dan berpasangan. Prita menggandeng mesra seseorang lalu ada wanita lain yang Kendra

tidak kenal, juga bergelayut manja pada pria satunya. Sementara Erik bersisian dan seolah saling lirik dengan Iren.

Maksudnya apa sih? Kendra masih mengejar informasi. Foto itu di mention ke sebuah akun. Dengan hati-hati sekali, Kendra membuka akun itu, takut salah pencet. Padahal jarinya bergetar.

Akun itu, sepertinya milik salah satu dari orang yang ada di foto tadi. Postingannya tak jauh beda. Berisi foto-foto mereka. Dia bisa membaca reply dari Iren di salah satu cuitan akun itu.

Bahagia bangeeeet.

Lalu balasan komentar itu adalah.

Kalian kayak foto prewed.

Maksudnya apa sih? Kendra menarik napas, mengeluarkan perlahan. Tenang Ken, tenang, simpan dulu fotonya. Lantas dengan hati-hati sekali, dia menyimpan foto itu. Dadanya tiba-tiba terasa nyeri. Bukan, bukan karena cemburu atau merasa dikhianati. Bagus jika memang Erik berkhianat. Dia bisa dengan lega memutuskan.

Hanya saja, kenapa waktu itu dia menuduhnya jalan dengan Erwin? Dengan sepupunya sendiri yang dimintai tolong, menjuluki Erwin buaya darat, menunjukkan seolah dia lelaki paling suci dan posesif. Yang ternyata....

Ah sudahlah. Kendra merebahkan badan, memejamkan mata sambil memijit pelipisnya sendiri.

11- Pendamping Wisuda

"Maksud kamu apa, sih?"

Erwin membentak kesal dengan apa yang baru saja di dengarnya. Pak Dahlan yang sudah ada di dalam mobil mengerutkan dahi, mendengar suara putranya yang bernada tinggi dan masih berada di luar, menerima telepon dari seseorang.

"Kamu enggak bohong, kan?" Erwin memijit pelipisnya, meraup wajah kasar. Ada saja kelakuan sepupunya yang satu ini. Dengan helaan napas yang dalam, begitu komunikasi terputus, Erwin segera masuk ke kursi kemudi.

"Siapa?" tanya Papanya.

"Erik, Pa..., kayaknya kita harus mampir dulu deh."

"Ke mana?"

"Rumah Kendra."

***

"Cantik bener anak Papa."

Kendra meringis, kembali mematut tampilannya di depan kaca besar yang ada di ruang tengah. Kebaya warna nude, dengan bawahan rok lilit motif batik. Sangat pas sekali di tubuhnya yang ramping. Kendra memutar tubuhnya, puas sekali dengan dandannya untuk wisuda kali ini.

Make up minimalis hasil kerja keras Mama sejak habis Subuh, membuatnya terlihat cetar memesona. Mama merasa bangga dengan dirinya sendiri, berhasil menjadi MUA dadakan karena Kendra malas antre di salon.

"Foto dulu Pa, foto dulu!" Mama yang baru selesai berdandan tergopoh-gopoh datang dengan tas di tangan. Kendra dengan sigap mengambil kamera di meja. Kamera jenis mirrorless yang nantinya akan dibawa Erik ikut masuk gedung dan bagian memotret.

Ngomong-ngomong soal Erik, Kendra masih pura-pura tidak tahu kalau tunangannya memiliki wanita lain di belakang punggungnya.

Twitter Iren, benar-benar informatif, entah disengaja atau memang tidak merasa kalau selama ini cuitannya di stalking Kendra.

"Menurutku sih sengaja," kata Sisil ketika Kendra menunjukkan status-status itu, bahkan screenshot chat antara Iren dan Erik pun menjadi konsumsi publik Ditambah kepsyen yang menjurus. Sayangnya Kendra tidak

kepanasan tak merasa cemburu hanya kesal karena merasa Erik mengikatnya, sementara pria itu bersenang-senang dengan wanita lain. Terasa tak adil.

"Logika aja lho Ken, isi chat itu hal pribadi. Kalau orang waras sih enggak akan dipamerkan, itu privasi. Apa gunanya coba? Mau munjukin kalau udah punya cowok? Jadi selingkuhan aja kok bangga, heran deh, kenapa sekarang banyak yang bangga jadi pelakor sih? Posting-posting aib biar dibaca banyak orang."

Sisil mengomel waktu itu. Sementara Kendra justru sibuk memikirkan hal lain. Dia ingin segera mengakhiri pertunangan dan bebas lepas meraih mimpi. Mungkin juga meraih cinta yang sesungguhnya. Yang entah pada siapa akhirnya nanti berlabuh.

Kendra sudah memutuskan, tempat mana yang akan menjadi tujuannya setelah ini. Sebuah tempat nun jauh di mata, tempat yang dipilihnya untuk meniti karier. Pekerjaan yang pernah dia sampaikan pada Erwin. Pada pria yang masih memiliki tempat khusus di hatinya. Terakhir mereka ketemu dan komunikasi saat perjalanan pulang dari Surabaya, tidak ada komunikasi lagi setelahnya.

Ada selisik rindu, tetapi Kendra tahu diri. Rasa ini cukup disimpannya rapat, dia tak mau membuat hubungan dengan Erwin akhirnya canggung, terlebih pria itu juga memiliki hubungan darah dengan Erik. Biarlah semua menjadi rahasia hatinya. Cukup dirinya, Sisil, dan Tuhan saja yang tahu.

Setelah foto bertiga dengan mengaktifkan timer

kamera, Kendra melihat hasilnya. Mama terpekik senang, hasilnya bagus. Sementara Papa hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah istri dan putri semata wayangnya. Pria paruh baya itu melihat jam tangannya, lalu berjalan ke ruang tamu.

"Ini Mas Erik kok belum datang ya? Bisa kejebak macet nanti."

Kendra ikut melihat jam tangan. Benar, telat sedikit saja mereka bisa terlambat sampai di lokasi. Apalagi kali ini dua kampus negeri yang berada di dekat kampusnya juga sama-sama melaksanakan wisuda. Sudah terbayang bagaimana suasana macet sepanjang jalan.

Kendaraan bisa berhenti, susah bergerak. Mayoritas didominasi mobil-mobil milik rombongan keluarga wisudawan-wisudawati

yang datang dari penjuru daerah.

"Coba telepon Mas Erik, Ken," titah Papa. Kendra mengambil ponsel di tasnya. Dua kali panggilan tak terjawab.

Mama ikut panik karena jam semakin bergerak. Dia juga tak mau Kendra ketinggalan momen penting dan bahagia ini.

"Naik Grab aja kah? Kalau bawa mobil sendiri nanti pulangnya juga enggak bisa cepat lho, Pa," usul Kendra, "soalnya, pasti antri juga kalau parkir di parkiran kampus, kayaknya aman pakai grab aja. Kalau misal Mas Erik enggak bisa jemput, aku kasihan Papa yang nyetir, kaki Papa bisa capek kalau kejebak macet gitu.

"Terus, maksudnya berangkat sendiri tanpa Mas Erik?" tanya Mama sangsi.

"Pilih mana, Ma? Nunggu dia atau Kendra telat

datang?" Gadis itu masih mencoba melakukan panggilan, tetapi tak ada jawaban.

Dia berjalan ke depan, menyusul Papa yang sudah lebih dulu ke teras, berharap tiba-tiba Erik muncul.

"Mungkin dia lagi nyetir." Mama masih positif thinking, mengekor di belakangnya.

"Ma, Mas Erik itu pakai mobil, bukan motor. Dia tinggal tekan tombol aja, pakai earphone, bisa kok jawab telepon." Kendra lama-lama kesal juga kalau Mama masih saja tak bisa melihat gelagat tidak beres dari calon menantu kesayangannya.

Kendra tak tahu, sebesar apa rasa kecewa Mama nantinya, kalau tahu Erik bermain hati di belakang punggungnya. Gadis itu menatap layar ponsel, menyadari alam bawah sadarnya

bekerja tanpa disadari. Kenapa jarinya justru membuka kontak Erwin?

Tanpa sadar, dia mendesah pelan.

Sebesar itukah rindunya? Rindu yang selama ini dia obati hanya dengan melihat story whatsapp milik pria itu dan berharap sebuah keajaiban terjadi.

Kendra-Kendra.

Dia tertawa dalam hati, menyadari harapannya terlalu muluk. Lagian ini jari, kenapa malah buka kontak dia sih? Bukannya buka aplikasi buat order driver. Dengusnya kesal.

Namun, Semesta benar-benar bekerja di luar logika. Tiba-tiba saja mobil hitam kokoh dan elegan itu berhenti di depan rumahnya. Pria itu, pria yang selama ini mengisi doa-doanya, muncul dengan terburu-buru, melewati pagar

dan mencium punggung tangan papa Kendra.

"Om, saya terlambat?"

Kendes terpekik kaget. Bukan hanya sosok Erwin yang muncul dengan jeans hitam dan atasan batik lengan panjang. Akan tetapi juga sosok pris para baya yang keluar dari pintu depan mobil, ikut berjalan masuk.

"Pak Dahlan?" pekiknya kaget luar biasa.

Gila, ni gila!

Pria paruh baya, Dekan, pembimbing skripsnya,melambaikan tangan, menjemputnya.

Buru-buru Kendra turun dari teras, Kikuk dan bingung menyambut kedatangan salah satu penggede fakultas tempatnya menimba ilmu. Jika Erwin mencium punggung tangan Papa, dia mencium punggung tangan Pak Dahlan dengan gemetar karena kaget.

Mama melihat semua itu dengan bingung, begitu juga Papa. Kenapa bukan Erik yang muncul? Justru Lagi-lagi Erwin?

"Erik kecelakaan, Om, Tante, barusan kontak saya untuk jemput ke sini,"

"Astagfirullah." Mama menutup mulut kaget.

"Terus gimana kondisinya?"

"Tidak apa katanya, cuma terpaksa tidak bisa menjemput. Dia tadi berangkat dari Surabaya."

"Beneran enggak papa?" Kendra terlihat cemas, merasa bersalah juga karena tadi sempat kesal sendiri dengan berbagai asumsi bermain di kepalanya. Semalam, Erik memang menghubungi kalau akan berangkat Subuh dari Surabaya, karena pekerjaan yang sedang menumpuk dan terpaksa lembur.

Sejujurnya, Kendra sangsi dengan alasan itu.

Setelah melihat minggu lalu, pria itu beralasan lembur, yang ternyata jalan-jalan ke Bromo. Lalu pagi ini, kenapa serba kebetulan? Jika dulu Erik tak bisa menemuinya setelah sidang, janji manisnya menjadi pendamping wisuda pun hangus karena berita kecelakaan.

"Enggak papa, nanti dia hubungi Kendra. Tadi dia buru-buru hubungi saya, karena takut Kendra terlambat. Katanya, mobilnya yang parah, dia luka ringan. Mungkin sekarang lagi ngurusi mobilnya, tadi dia terdengar panik."

"Syukurlah." Mama lega rasanya. Kendra menghela napas dalam. Benarkah kecelakaan? Namun, suasana pagi ini tak memberinya kesempatan berpikir lain. Pak Dahlan sudah menginterupsi supaya bergegas, sebelum terjebak macet. Dan kehebohan berikutnya

adalah menentukan siapa duduk di mana. Sudah jelas sebenarnya, hanya saja Pak Dahlan tiba-tiba saja lebih memilih duduk di jok tengah, memberikan kursi depan samping kemudi, diisi oleh Kendra.

Tentu saja gadis itu menolak mentah-mentah. Tidak sopan rasanya.

"Sudah, nurut saja. Saya ingin ngobrol sama Papa kamu."

"Tapi Pak-"

Tangan Pak Dahlan terangkat, tanda tak mau dibantah, beliau bahkan sudah masuk lebih dulu. Sementara Papa dan Mama saling pandang, lalu menatap Erwin yang menggaruk belakang kepalanya.

"Mari Om, Tante." Daripada pusing, dia membuka pintu jok tengah, mempersilakan

kedua orang tua Kendra masuk. Dengan kikuk, Papa masuk lebih dulu, duduk di tengah, bersebelahan dengan Pak Dahlan. Sementara Mama, duduk di dekat pintu, dengan perasaan bingung campur canggung.

Bagaimana bisa di hari istimewa putrinya justru terjadi hal konyol seperti ini? Meski diam-diam, Mama juga menyesalkan kemalangan yang merundung calon menantunya.

"Kenapa dia enggak ngabarin saya?"

Erwin tahu, kalimat itu yang akan didengarnya saat berdua begini. Kendra tak mau masuk, wajahnya sudah ditekuk.

"Nanti dia telepon Kendra, ayo sekarang masuk dulu." Erwin mencoba merayu.

"Saya sungkan sama Pak Dahlan."

"Sudahlah, ayo!" Erwin gemas, mereka harus

berpacu dengan waktu, maka tanpa berpikir dua kali, Erwin menarik tangan Kendra, menggenggamnya tanpa menyadari sentuhan itu bagai aliran listrik.

Jantung Kendra nyaris meledak, merasakan aroma parfum dan genggaman yang hangat. Kendra blank seketika. Bagai kerbau dicocok hidung. Tak bisa mengelak. Matanya justru terfokus pada genggaman pria itu, meski hanya sebentar.

Erwin membuka pintu untuknya, membantunya masuk dengan sabar akibat kebaya yang dikenakannya. Pria itu mengambil alih tas berisi toga yang nantinya akan dipakai ketika sampai gedung serba guna. Dia meletakkannya dengan cepat di bagasi belakang.

Erwin dengan tangkas kembali duduk di

belakang kemudi, memakai seat belt, dan menyalakan mesin, ketika tiba-tiba Mama memekik panik.

"Tunggu-tunggu!"

"Kenapa Ma?" tanya Kendra dan Papa bersamaan.

"Rumah dan pagarnya belum dikunci."

Astaga! Karena panik, hal yang penting justru terlewat.

"Saya saja." Erwin mencegah Kendra yang mau turun, baginya lebih cepat bergerak dibandingkan gadis di sebelahnya yang hari ini terlihat sangat cantik sekali terbalut setelan kebaya. Seperti saat tunangan dengan Erik dulu. Tak lama, Erwin kembali, menyerahkan kunci, dan fokus memegang setir. Tanpa dia sadari, saat menyerahkan kunci, jarinya kembali

bersentuhan dengan jari Kendra,mengakibatkan aliran listrik kembali menyengat gadis itu.

Kendra menahan napas, menyembunyikan tangan yang gemetar di balik tas kecil yang dibawanya.

"Coba nanti pas kamu ke Surabaya, tengok Erik Win," Kata Pak Dahlan, saat mobil sudah melaju di tengah jalan raya. "Mampir juga ke tantemu, barangkali mau sekalian liat anaknya. Nanti kabari Kendra hasilnya."

"Iya, Pa."

Kendra menunduk, mengecek ponselnya. Tak ada pesan masuk, seberapa penting dirinya bagi Erik? Bahkan mengabari kala kena musibah saja tak sempat. Dia bahkan tahu dari orang lain.

Pria yang tak seharusnya ikutan panik mengantarnya berangkat wisuda.

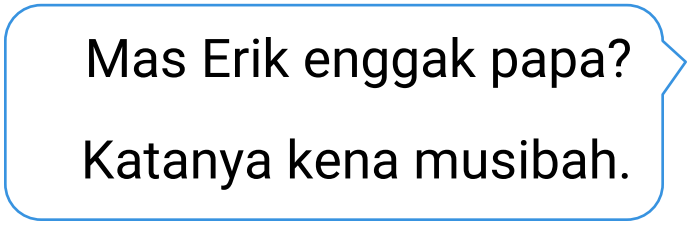

Hanya itu pesan yang dia kirim, meski ada banyak pertanyaan yang ingin dilontarkannya. Nanti saja, kalau mereka bertemu, dia akan menanyakan semua, termasuk hubungan mereka saat ini.

"Jadi ngerepotin Pak Dahlan lho ini," kata Papa Kendra sungkan.

"Ah enggak, tadi memang pas mau berangkat," tukas Pak Dahlan, "keponakan saya tiba-tiba telepon Erwin. Ya sudah sekalian jalan, kebetulan hari ini Erwin memang ingin mengantar saya ke kampus."

Kendra melirik Erwin yang serius menyetir.

Pria di sebelahnya terlihat sangat berwibawa dengan batik yang dikenakannya. Rambut yang tersisir rapi ke belakang, juga aroma parfum yang lembut dan maskulin. Bikin jantung berdebar tak karuan.

"Seatbelt, Ken."

Oh astaga! Kan? Saking gugupnya dia sampai lupa, padahal mobil sudah jalan. Buru-buru dia memakai sabuk itu dan kembali menatap lurus ke depan. Sesekali ekor matanya melirik, tetapi kemudian dia menghela napas besar, menenangkan debaran hati.

Erwin memilih mengambil jalan pintas, melewati gang-gang persawahan, supaya lebih cepat sampai dan tidak terjebak macet.

Salah satu privilege berangkat bareng penggede fakultas tentunya bisa masuk lewat

gerbang belakang kampus yang aksesnya terbatas, apalagi jika ada kegiatan besar seperti wisuda. Namun, rasanya tetap saja sungkan. Karena sudah merepotkan Pak Dahlan, membuat penggede fakultasnya itu duduk bertiga berdesakan dengan Papa dan Mama.

Kenapa Erik enggak mikir sampai sejauh itu, sih?Dia bisa kan mengabari? Dan tak perlu merepotkan Erwin. Lagi pula, bukannya pria itu cemburu kalau dia bersama Erwin? Segala tanya kembali memenuhi otaknya, membuat hatinya kembali bergemuruh karena kesal. Ingin sekali rasanya ikut Erwin ke Surabaya, tetapi tentu tak mungkin. Papa Mama pasti melarangnya berdua saja dengan pria itu. Eh, tetapi kalau Mamanya Erik ikut kan enggak berdua akhirnya.

Ah sudahlah, dia tak perlu merepotkan pria ini.

Jika saat ini Erwin mengantar, tak lebih karena permintaan sepupunya. Kendra tak akan minta tolong dan menyeret pria itu lebih jauh dalam masalah pribadinya. Dia ingin putus dengan Erik secara damai, tidak perlu ada drama pertengkaran.

Tiga puluh menit kemudian, mobil sudah melewati gerbang belakang, Erwin membawa pelan laju kendaraannya, melewati para mahasiswa yang sibuk wara-wiri menuju lokasi bazar wisuda, juga beberapa mahasiswa-mahasiswi yang berjalan memakai toga. Wajah-wajah mereka terlihat bahagia dengan senyum lebar yang tak putus. Dikelilingi keluarga dan teman, yang ikut merayakan kelulusan.

Pak Dahlan meminta diturunkan di depan

gedung Fakultas, karena akan berangkat nanti bareng dengan rombongan dekanat.

"Kalau begitu, kita semua turun di sini saja," kata Papa Kendra.

"Yakin Om? Masih agak ke sana lho." Erwin mematikan mesinnya.

"Kalian lanjut saja, enggak papa. Saya turun di sini." Pak Dahlan keluar. Kendra dengan buru-buru ikut turun, rasanya tidak sopan sekali, setelah nebeng, tidak mengiringi dosennya keluar. Papa dan Mama juga melakukan hal yang sama, Erwin juga ikut turun.

"*Lha kok mudun kabeh to*[1]? Sudah sana Win, bawa Kendra ke Dome, temani papa mamanya juga, biar enggak bingung nanti masuk pintu mana."

Kendra terkejut, begitu juga Papa dan Mama.

Apa-apaan ini?

Pria ini menemani orang tuanya? Jadi pendamping wisudanya?

"Kamu ke Surabaya-nya fleksibel kan? Bukannya tadi bilang mau refreshing ikut Papa ke kampus?"

Hah? Kendra menatap Erwin heran. Dari mana ceritanya refre-shing malah datang ke kampus?

"Sudah sana, Papa mau ke dekanat dulu."

Pak Dahlan pamitan dengan sopan, membuat Papa Mama mengangguk sungkan. Setelah salaman, mereka kembali masuk mobil. Dalam hati, Kendra bertanya banyak hal. Apakah pria ini sengaja datang ke kampus untuk melihatnya merayakan kelulusan?

Ah ge-er banget kamu Ken.

Erwin memarkir mobilnya di area parkir dosen,

supaya lebih mudah keluar, dibandingkan parkir di area umum. Kendra turun, hendak membuka bagasi belakang, tetapi dengan cepat Erwin mengambil alih, tangannya dengan tangkas membuka pintu belakang.

---

1. Lha kok turun semua?

Seolah tak mengizinkan tangan lentik itu mengangkat beban. Lebay rasanya. Jantung Kendra berdetak kencang.

"Pakai toga di sini?" tanya Erwin.

Kendra mengangguk, Mama dengan tangkas membantu. Erwin memilih bercakap-cakap dengan Papa, membelakangi keduanya.

Rasanya sungguh seperti mimpi, seperti ini kah cara kerja Semesta? Menjadikan hal yang tak mungkin bisa menjadi mungkin dengan begitu mudahnya. Kendra menatap punggung tegap yang berdiri di sebelah papanya.

"Udah?" Kembali pria itu bertanya ketika melihat Kendra sudah rapi memakai toga, dan tangannya memegang topi, mendekati papanya.

Kendra mengangguk. "Sudah."

"Undangannya Om dan Tante enggak ketinggalan kan?" Erwin bertanya pada kedua orang tua Kendra. Ini adalah pengalaman pertama pasangan suami istri ini mendampingi kelulusan sarjana.

Apalagi di kampus sebesar ini. Ada banyak pintu masuk di gedung tempat wisuda yang bisa membingungkan orang tua meski ada panitia yang akan membantu.

"Ini Mas." Mama mengeluarkan undangan dari dalam tas. Erwin membaca, lalu menoleh pada Kendra. "Saya dampingi Papa Mama kamu ya? Nanti ketemu di mana?"

Tentu saja Erwin perlu mengonfirmasi. Dari banyaknya wisudawan yang entah berapa ribu, ditambah dengan banyaknya rombongan keluarga yang ikut, kampus bagai lautan

manusia. Kalau enggak janjian, bisa-bisa enggak ketemu karena saling cari.

"Dekat jembatan, depan pintu utama aja ya Mas, aku sama teman-teman nanti kumpul di sana, mau foto bareng."

"Oke."

Kendra mengeluarkan kamera dari dalam tasnya, menyerahkan pada Erwin.

"Minta tolong."

Erwin tersenyum, senyum yang manis sekali.

"Bayarannya apa nih?"

Pertanyaan yang membuat Kendra menganga dan bersemu merah.

12- Seribu Pembelaaan Erik

"Kok bisa? Kok bisa?" Sisil terbelalak saat matanya mengikuti ke mana jari telunjuk sahabatnya. Tepat ke arah pria yang tengah bercakap-cakap dengan Papa dan tampak sibuk menjaga Mama di tribun, tempat para orang tua dan tamu undangan yang mengikuti prosesi wisuda sarjana dan pascasarjana hari ini. "Kok jadi dia yang menemani papa mama kamu?" pekiknya tak percaya. Kendra meringis.

"Mas Erik ke mana?"

"Kecelakaan katanya."

"Hah?" Sisil kaget. "Kok bisa? Kondisinya gimana?"

Kendra mengangkat bahu. "Katanya luka ringan, enggak papa, mobilnya saja yang ringsek,

aku justru tahu dia kecelakaan dari Mas Erwin." Sisil mengernyit. "Kok bisa?" Lagi-lagi dia bertanya heran. Masa bisa ngabarin Erwin, tetapi tak bisa ngabarin Kendra?

"Entah."

Keduanya bersisian mencari kursi sesuai nomor urut di barisan jurusan hukum, di bagian tengah auditorium besar milik kampus putih. Obrolan tentang Erik pun terjeda. Mereka lebih antusias menyapa teman-teman sesama wisudawan, heboh sendiri, mengabadikan semua momen dengan foto atau video. Bikin reels dan tiktok. Lengkap!

Kendra kembali menoleh pada Erwin dan orang tuanya, Sisil mengikuti arah pandangnya.

"Mungkin Mas Erik masih sibuk mengurusi musibah yang menimpanya, Ken."

"Maybe, Mas Erwin juga bilang begitu. Aku sudah mengirim pesan, tanya kondisi, tapi belum dibaca."

Sisil mengusap bahunya. "Sabar ya, kalau butuh teman untuk ketemu sama dia, aku siap."

Kendra mengangguk. "Rencanaku begitu, tapi aku mau pergi diam-diam, Sil. Aku enggak mau melibatkan Mas Erwin. Aku juga mau menyelesaikan urusanku dengan baik, tanpa campur tangan Papa atau Mama, kamu mau nemani?"

"Boleh, kamu atur saja. Kapan pun aku siap, kan habis ini nganggur sambil nunggu panggilan kerja."

Kendra mengangguk. Tersenyum tipis, lalu kembali menoleh ke arah orang tuanya. Tepat saat Erwin juga tengah memandangnya. Meski

jarak mereka jauh, masing-masing seolah tahu, kalau tengah melempar senyum.

Jantung Kendra berdebar, kembali fokus menatap depan. Sebentar lagi acara pembukaan akan dimulai. Suara *master of ceremony* memberikan aba-aba dan bersiap membuka acara. Kendra mengikuti dengan hikmat, meski sesekali menoleh ke arah tribun.

Dadanya bergemuruh, mengikuti prosesi dari awal hingga waktunya pelantikan. Rasanya terharu sekali, melihat satu per satu wisudawan berjalan ke depan dan menunggu gilirannya tiba. Rupanya, Erwin benar-benar bisa diandalkan. Saat giliran fakultas hukum, Erwin tiba-tiba menuruni tribun. Kendra pikir, pria itu akan ke toilet. Namun, rupanya tidak. Erwin mendekati panitia yang ada di ring batas. Bercakap-cakap

entah apa.

Kendra mengamati dengan dahi mengernyit, hingga saat namanya dipanggil maju ke depan untuk pelantikan kelulusan, momen sakral ketika Rektor memindah kuncir atau tali toga dari kiri ke kanan. Pria itu dengan sigap melewati batas garis. Namun, tidak terlalu jauh dari yang diizinkan panitia, karena sudah ada fotografer kampus yang sudah bertugas. Kamera pribadi, tidak boleh terlalu mendekat.

Jantung Kendra berdebar rasanya, berjalan pelan, beriringan dengan teman yang ada di depannya. Momen kuliah selama empat tahun tuntas hari ini, dengan nilainya yang termasuk cumlaude.

Lulusan terbaik se fakultas.

Erwin, mengabadikan semua dengan baik, tak

terlewat, memainkan zoom, mengambil gambar dengan beberapa angle, bak fotografer profesional, sampai gadis itu turun podium dan berjalan kembali ke kursinya.

Mereka sempat saling bersitatap dengan senyum saat Kendra turun dan kembali ke kursinya. Erwin mengacungkan jempol dan kembali naik ke tribun. Kendra bisa melihat, Papa Mama berebut melihat hasil fotonya.

Rasanya haru sekali kelulusannya kali ini, untuk kedua orang tuanya yang sudah membanting tulang menyekolahkan. Kerja keras mereka, terbayar tidak cukup hanya sampai di sini. Kendra ingin menjadi orang yang bisa membanggakan Papa dan Mama.

"Beruntung sekali kamu, Ken." Jessica yang sudah lebih dulu duduk memekik iri, "Cowokmu

cakep banget, itu yang dulu pernah nyamperin ke kampus kan?"

Kendra meringis. Dulu, awal-awal Erik pedekate, dia memang kadang nyamperin ke kampus. Entah menjemput atau memberi kejutan. Kebiasaan itu masih berlanjut di awal-awal setelah pertunangan. Meski kemudian kebiasaan itu mulai menghilang, Kendra juga jarang membuat story dengan Erik, jarang juga memasang foto berdua. Dia lebih suka memasang foto yang justru tidak tampak wajah. Jadi wajar, kalau teman-temannya tidak ingat wajah Erik. Baginya, hubungan tidak perlu publikasi. Cukup dirinya dan pasangannya yang menikmati.

***

Maaf baru kasih kabar, Sayang
Aku tadi masih di kantor polisi,
kecelakaan beruntun di Tol,
tapi aku enggak papa.
Mobilku saja yang depan ringsek.

Pesan itu masuk, berikut sebuah foto, beberapa saat setelah Kendra akhirnya bisa keluar dari auditorium, menghirup udara segar setelah antri lama hanya untuk keluar gedung. Padahal, gate khus wisudawan ada tersendiri, tidak jadi satu dengan tamu undangan, tetap saja dia harus sabar antri keluar, karena penuh sesak.

Sampai luar pun, lautan manusia sudah membanjiri, menyambut mereka yang hari ini merayakan kelulusan.

Kendra dan Sisil bergandengan, saling membantu membebaskan diri dari kerumunan, lalu berpisah, mencari keluarga masing-masing. Sesuai kesepakatan, Kendra melihat Erwin berada di seberang jalan depan jembatan menuju auditorium, melambai memanggilnya.

Buru-buru Kendra mendekat, dengan memegang topi toganya. Inginnya berjalan cepat, tetapi karena pakai rok lilit, geraknya jadi terbatas. Erwin memerhatikan dengan saksama, takut jika tiba-tiba saja si boneka hidup itu nanti jatuh. Begitu keduanya berhadapan, dia bisa bernapas dengan lega.

"Selamat ya Ibu Kendra."

"Terima kasih Pak Erwin."

Keduanya tertawa kecil.

"Papa Mama di mana?"

"Di sana." Erwin menunjuk terus masjid bagian belakang. Ada banyak orang di sana, ketuarga dari para wisudawan yang tidak bisa masuk menyaksikan prosesi karena undangan dibatasi. Mereka yang ikut merayakan kelulusan dan datang dari berbagai daerah..

"Kasihan, capek antri keluar, jadi saya minta duduk di sana."

"Makasih ya. Mas Kendra beruntung Semesta mengirim sosok yang bisa melindungi orang tuanya di sant seperti ini. Apalagi Papa sama Mama baru pertama kali ini mengikuti prosesi wisuda strata satu di kampus yang besar dengan banyak orang. Kalau tak ada yang mendampingi, bisa dipastikan bingung sendiri.

"Mama suka pusing kalam lihat banyak orang."

"Iya, tadi mengeluh pusing, biar istirahat dulu di sama. Keduanya mendadak kikuk. Posisi Kendra den Erwin berada di atas trotoar, jika ingin menemui papa dan mama, dia harus turun dulu, karena trotoar berada sekitar tiga puluh sentimeter di atas halaman paving Masjid.

Akibat kontur tanah yang menurun, maka dia perlu pegangan, pada siapa kalau enggak berpegangan pada Erwin?

"Kamu... enggak foto-foto dulu sama teman-teman? Saya tunggu di sini." Menyadari itu, Erwin terlihat kikuk juga, opsi pertama mengalihkan kecanggungan adalah memberi waktu untuk foto-foto.

"Tadi udah Mas, tapi saya pengen foto belakangnya ada tulisan Dome itu." Kendra menunjuk angle yang dia maksud.

"Oke, saya foto. Hari ini, saya tukang foto yang baik."

Kendra tertawa. "Saya bingung, bayarnya pakai apa nanti."

Erwin hanya mengulum senyum, manis sekali, tangannya bergerak, supaya Kendra berjalan lebih dulu. Akan tetapi, dia jugajuga menahan ketika hendak menyeberang jalan dan ada kendaraan lewat, menjaga sampai gadis itu aman. Good attitude sekali..

Lantas dengan sabar, mengambil foto dengan beberapa angle. Kendra memekik senang saat melihat hasilnya. Dia benar-benar puas. Erwin tukang foto yang profesional.

"Bayarannya mahal ini pasti."

"Iya, kamu enggak akan sanggup."

Kendra tertawa. Keduanya hendak beranjak

ketika terdengar Sisil memanggil. Ada kedua orang tua dan beberapa saudaranya. Erwin menyapa dengan sopan, tanpa perkenalan, baginya itu lebih aman. Orang tua Sisil justru mengira dia adalah tunangan Kendra. Mungkin karena belum pernah jumpa dan hanya mendengar lewat cerita. Biarlah sudah, daripada menjelaskan siapa dirinya yang bisa membuat janggal dan banyak tanda tanya.

Kembali, Erwin menjadi tukang foto dadakan. Beberapa kali dia meringis, pusing dengan kehebohan yang ada di depannya. Kadang ikut mengatur posisi karena tak semua bisa masuk frame dan sabar menunggu ketika background belakang menjadi kurang pas, lalu membidikkan kamera. Beberapa kali, sampai Sisil dan Kendra puas.

Fiuh!

"Mas, sini kameranya." Sisil tiba-tiba meminta apa yang tengah dia pegang. "Gantian, Mas yang foto sama Kendra gih!"

Erwin dan Kendra terbelalak. Namun, keduanya tak bisa mengelak ketika Sisil mendorong Kendra sampai hampir menabrak pria itu. Refleks Erwin memegang kedua lengannya, menahan supaya tubuh mereka tidak berpelukan. Sisil kurang ajar, bikin jantung berdebar saja.

"Sorry." Yang bersangkutan hanya nyengir kuda dengan mengacungkan kedua jari. "Kuy lah, foto dulu sama Kang Poto."

Astaga! Kendra malu rasanya. Gadis itu gugup dan kikuk, apa lagi mendapat tatapan dari keluarga Sisil yang senyum-senyum saja

melihatnya.

"Masa kayak gitu sih posenya?"

Sisil protes, membuat Kendra dan Erwin saling pandang. Apa yang salah emang? Udah bener kan? Kompak keduanya memperhatikan penampilan masing-masing. Tak ada yang aneh.

"Senyumnya itu lho Ken, kaku amat,"

Aduh Sisil markusil. Harusnya paham dong, bagaimana dia bisa senyum loss doll kalau foto bersebelahan sama seseorang yang bisa bikin berdebar.

Erwin tertawa kecil. Keduanya kembali dipaksa berpose senatural mungkin, meski jatuhnya Sisil yang stres sendiri. Dari sekian jepretan, akhirnya ada satu yang terlihat bagus. Saat senyum keduanya mengembang dan saling memandang tanpa sengaja.

Sisil mengambil foto itu justru sesaat setelah jepretan sebelumnya berakhir. Foto candid yang ternyata justru berhasil mengalahkan sekian foto yang gagal total karena senyum Kendra yang kaku luar biasa.

"Bagus." Erwin melihat hasilnya, saat Kendra menunjukkan foto itu. "Nanti saya dikirimi ya?"

Kendra terperangah. Bolehkah dia ge-er ketika Erwin bilang seperti itu? Sisil mendekatinya, berbisik pelan.

"Hadiah buatmu."

Kendra hendak mencubit. Namun, Sisil dengan sigap berkelit dengan tawa. Dasar. Ponsel Kendra yang ada di dalam tas selempang kecil berdering, mengejutkan ketiganya. Erwin yang ada di sampingnya sempat melihat, siapa yang menghubungi gadis ini. Nama Erik, muncul di

layar.

Maka dengan kalem, dia mengambil kamera yang ada di tangan Kendra, berpamitan sopan pada keluarga Sisil, lantas berlalu lebih dulu, seolah memberi Kendra waktu untuk menerima panggilan itu. Pria itu menyibukkan diri dengan beberapa objek foto yang menarik baginya. Kendra menatapnya dengan nanar, lantas menjauh menerima panggilan dari Erik.

***

"Jangan terlalu emosi nanti."

Kendra menoleh pada pria yang berjalan di sampingnya. Setelah beristirahat sebentar di Masjid, mereka memutuskan jalan-jalan dulu melihat bazar wisuda. Ada aneka stand yang

memadati lokasi bazar, dengan aneka produk. Dari merchandise, sampai makanan. Papa Mama menunggu di salah satu stand lesehan karena sudah capai berjalan, sementara Kendra masih ingin melihat-lihat. Sekalian ketemu teman-temannya. Dan tanpa diduga, Erwin menawarkan diri menemani.

Bisa dibayangkan betapa heboh dan iri teman-temannya, Erwin cukup menarik perhatian mereka. Wajah matang, irit senyum, tampang sok cool yang bikin penasaran. Kendra mencibir, belum tahu saja mereka, kalau pria ini mengomel seperti apa, kalah emak-emak yang kehilangan tupperware.

"Entahlah, lihat nanti.

"Dia kecelakaan beneran."

"Yang bilang bohong juga siapa?" Kendra

melirik dan Erwin meringis. Keduanya berhenti di sebuah stand merchant, Kendra melihat-lihat boneka wisuda.

"Mau?" tanya Erwin.

Kendra menggeleng, hanya tertarik karena pilihan bonekanyanlucu-lucu dan tidak hanya bentuk beruang, tetapi tak ada keinginan untuk membeli. "Agak mirip seperti yang kamu kasih waktu itu, Mas."

Erwin mengamati dan memang iya, hanya beda jenis boneka dan cara merangkai saja, tapi kan udah terlanjur berhenti.

"Mas, satu ya, berapa?"

Kendra membelalak, kaget melihat Erwin mengeluarkan dompet, tetapi dia tak bisa mencegah, karena kode mata Erwin dan gelengan kepala memintanya diam. Setelah

transaksi selesai, satu buket boneka dengan rangkaian bunga dari flanel pun berpindah ke tangan Kendra. Keduanya kembali melanjutkan berjalan.

"Kenapa dibeliin? Lihat-lihat enggak harus beli Mas."

"Kamu tadi melihat dengan mata berbinar, yang jual sudah berharap lebih, kalau kamu tinggal, sama aja kayak nge-ghosting."

Ha? Kendra menatap tak percaya, ingin tertawa,tetapi yang dikatakan Erwin juga benar.

"Tapi kan, mereka juga tahu Mas, risiko berjualan, tidak selalu ada yang beli, orang akan melihat-lihat dulu sebelum memutuskan."

"Kamu benar sih, saya aja yang pengen beliin kamu."

"Apaan sih!" Kendra memukul lengan Erwin

yang berkelit dengan cepat.

Pria itu tertawa kecil dan sempat melihat semburat merah yang Kendra tutupi. Tanpa sadar Erwin menghela napas dalam.

***

Minggu pagi, Erik datang ke rumahnya sesuai janji yang kemarin diucap, membawa beberapa hadiah dan buah-buahan. Pria itu meminta maaf dengan benar pada kedua orang tua Kendra, memberitakan ulang musibah yang menimpanya, dan dia memang tidak bohong.

Berita kecelakaan beruntun di Subuh hari itu, tadi pagi masuk berita. Beruntung tidak ada korban jiwa, hanya beberapa mobil ringsek depan atau belakang. Termasuk mobilnya.

Setelah ajang basa-basi dengan papa mama Kendra, Erik meminta izin untuk mengajak putri mereka jalan-jalan. Awalnya semua aman, tenang, damai. Hingga saat di coffee shop, Kendra mulai menyinggung tentang Iren, tentang vacation mereka ke Bromo tempo hari.

"Dia bukan siapa-siapaku, Ken. Ide ke Bromo itu dadakan, habis deadline, pada stress, tercetus begitu saja refreshing ke sana,"

"Berpasangan?"

"Berpasangan apa?" Suara Erik meninggi, membuat barista di balik meja bar menoleh.

"Kalian enam orang, tiga pasang." Kendra masih kalem.

"Enggak seperti itu ceritanya, aku emang diajak sama dia dan Prita. Katanya ramai-ramai dengan teman-teman mereka dan butuh

tambahan sopir, biar gantian. Mana kutahu kalau akhirnya jadi berenam, karena yang lain katanya pada enggak bisa."

"Kamu bisa nolak, kalau tahu berpasangan begitu."

"Ken, dewasa dikitlah! Duniaku enggak cuma kamu, aku juga punya teman-teman kantor! Berhak juga bermain dengan mereka."

Hati Kendra terasa nyut saat mendengar kalimat itu. Kenapa kesannya dia pasangan yang selalu menuntutnya selalu ada? Apakah salah ketika dia mempertanyakan vacation yang katanya dadakan itu, tetapi berpasangan?

Suara Erik yang meninggi, membuat si barista bersiap, meski tak paham jalan cerita mereka. Dia perlu waspada jika nanti ada hal yang tak diinginkan terjadi. Pertengkaran antar pasangan,

kadang kala bisa berakhir ricuh. Dia bisa kena semprot Bos jika tidak mawas diri.

"Kamu belum merasakan bagaimana ritme kerja yang bikin stress. Aku pergi murni refreshing, enggak ada hubungan apa-apa antara aku sama dia, perkara statusnya di twitter, ngapain sih stalking segala? Cari penyakit."

Kendra makin tersulut. Cari penyakit? Matanya tajam menatap Erik. Pria ini benar-benar manipulatif. Setelah banyak bukti yang dia berikan, bisa-bisanya mengelak.

"Kamu enggak percaya?"

"Menurut Mas?"

Hening. Erik menghela napas dalam-dalam.

"Terserah kalau enggak percaya, aku sudah menjelaskan. Perkara dia bikin status ini itu,

ngapain dibaperin? Tiap orang berhak bikin status Ken, anggaplah dia naksir aku, tapi kalau aku enggak, emang dia bisa apa?"

Muak rasanya.

"Soal chat yang dia upload, apa aku menanggapi panggilan sayang darinya? Enggak kan? Dia emang gitu, semua dipanggilnya Sayang, sama seperti sekretaris Erwin."

Deg!

Jantung Kendra berdebar, ketika mendengar nama itu. Ya benar, Ella si sekretaris Erwin memang se-humble itu, tapi entah kenapa Kendra merasa posisinya berbeda. Antara Ella dan Iren. Ella jelas terlihat, berani seperti itu di muka umum dan tak mungkin chat secara pribadi pada Erwin dengan panggilan mesra.

Akan tetapi, kalau Iren?

"Sekretaris Erwin, kalau manggil aku ya Mas Erik Sayang, tapi bukan berarti aku punya hubungan sama perempuan bersuami kan?"

Kendra memijit pelipisnya. Kan? Segala pembelaan Erik terdengar memaksakan diri dan memuakkan.

"Tentang dia yang bikin status seolah dinner berdua, itu enggak bener. Kami ramai-ramai, kamu bisa cek teman-temanku, Ken."

Bisakah alasannya ini dipercaya? Kendra menyesap minumannya, memilih diam. Sepertinya percuma. Ah, kenapa di saat seperti ini, perasaannya pada Erwin semakin dominan? Jika Erik berkata benar, apakah berarti dia yang berpotensi berkhianat? Tiba-tiba saja Kendra resah, tenggorokannya terasa kelu.

"Kamu sendiri? Kenapa tiba-tiba bisa berpikir kalau aku mendua, enggak setia, siapa yang mempengaruhimu?"

"Enggak ada, murni karena aku penasaran dengan wanita itu. Aneh saja, karena tiba-tiba dia follow aku dan nyapa-nyapa."

Erik menghela napas lagi. Keduanya diam sesaat, sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga akhirnya Erik meraih tangan Kendra, menggenggamnya. Berpikir kalau sikap Kendra karena terbawa perasaan cemburu. Yang artinya, gadis itu tak ingin kehilangannya. Sang barista yang tadi siap siaga, mulai bernapas lega, sepertinya pertengkaran sejoli di depannya sudah berakhir.

"Maaf ya, aku gak bermaksud membuatmu salah paham."

Erik terdengar tulus meminta maaf, wajahnya juga terlihat merasa bersalah.

"Enggak papa." Kendra ingin menarik tangannya, tetapi tak bisa.

"Maaf, tadi sudah membentakmu. Aku salah, aku akan menjaga jarak dengannya."

Haruskah dia bilang tak usah? Dia justru menantikan momen ini untuk putus. Akan tetapi, kenapa rasanya kelu? Apakah momennya belum tepat? Atau dia enggak mau ribut di muka umum?

"Aku enggak membatasi Mas Erik mau berteman dengan siapa. Hanya saja... hati wanita itu rapuh, mudah salah paham dengan kebaikan lelaki yang terlalu intens, kamu sebaiknya hati-hati."

Bukan ini yang seharusnya dia sampaikan.

Kendra merutuk dalam hati. Rupanya, nyalinya terlalu ciut untuk berkata jujur dan belum siap menghadapi efek samping yang terjadi.

***

"Ya ampun Kendra." Sisil gemas sendiri. Sore itu,Kendra menghubungi dan menceritakan hasil pertemuannya dengan Erik.

Di luar hujan deras, rasanya pas sekali dengan suasana hatinya yang tengah melankolis. Duduk memeluk lutut di atas kursi, menatap dua boneka pemberian Erwin, dan juga kamera yang menampilkan foto candid antara dirinya dan pria itu. Foto yang entah kenapa membuat hatinya terasa nyeri, tiap melihatnya.

"Kenapa enggak jujur saja sih?"

"Entahlah, aku tetiba bingung dengan yang kurasakan." Kendra mendesah, menyandarkan punggung, mengalihkan pandangan pada jendela kamar yang kacanya basah karena hujan.

"Perasaanmu itu udah jelas sebenarnya. Emang kamu percaya dengan penjelasannya?"

"Enggak."

"So?"

"Aku cuma takut. Jika aku mengajaknya putus, dia membalik posisi dan menuduhku yang mendua, aku enggak siap."

"Kendra Sayang.

"Please, aku lagi jijik dengan panggilan itu."

Sisil tergelak, justru menertawakan kegundahan sahabatnya.

"Gini lho Ken, kamu sampaikan saja kalau

kamu pengen berkarier dulu, ceritakan semua mimpimu, lihat responsnya, apakah dia mendukungmu atau tidak. Jika enggak, kamu pertahankan keputusanmu, bahagia itu bukan pilihan Ken, bahagia itu hak, kamu berhak bahagia!"

Kendra masih diam.

"Setidaknya, kalau kamu enggak bisa bersama Mas Erwin, kamu bisa bebas memiliki perasaan itu, tanpa merasa bersalah pada orang lain."

Kendra menatap nanar hujan yang semakin deras, entah kenapa tiba-tiba saja pipinya basah, ada perasaan aneh yang tak bisa di-jelaskan dengan kata-kata. Terlebih, ketika mendengar Sisil berkata tentang kebebasan memiliki perasaan.

13- Ayo Putus!

Pertengkaran di coffee shop, meski berakhir damai, membuat Erik kembali memberikan perhatian penuh. Jika bebeberapa waktu sebelumnya dia sempat hilang kabar dan beralasan sibuk. Kali ini dia kembali memberikan perhatian seperti dulu, membuat Kendra makin susah melepaskan diri.

Status Iren masih tetap informatif. Namun, beberapa hari terakhir, cuitannya di Twitter terkesan sedih, seolah menunjukkan tengah bertengkar. Apa Erik menegurnya ya? Entah. Kendra malas juga bertanya, daripada berakhir ricuh seperti terakhir kali.

Pagi ini, setelah jalan-jalan sebentar, Erik membawanya pulang. Keluarga besarnya tengah

kumpul di hari Minggu yang cerah. Jantung Kendra berdebar, saat mobil yan ditumpanginya memasuki halaman rumah yang luas dan dia melihat mobil hitam milik seseorang yang selama ini membuat jantungnya berdebar sudah terparkir di sana.

Astaga! Rasanya tak siap.

Kendra melirik Erik, semoga pria ini tak pernah sadar jika dia sering kali salah tingkah jika bertemu sepupunya itu. Dia tak mau masalahnya makin melebar dan menyeret Erwin. Lagi pula, debaran itu hanya dia yang rasakan. Erwin sepertinya murni melihatnya sebagai perempuan yang menjadi tunangan sepupunya.

"Yuk, turun." Erik melepas seat belt, tak sempat memperhatikan perubahan wajah Kendra

karena langsung turun dan membuka jok belakang, mengambil satu kantong plastik besar berisi buah-buahan dan kantong lain berisi camilan.

Keluarganya tengah berkumpul, ada banyak anak kecil. Tadi sengaja mampir belanja camilan untuk pasukan krucil yang sudah menunggu mereka. Kendra membantu membawa dua box pizza dan donat. Berjalan dengan dada berdebar, akan bertemu seseorang yang menggetarkan hati memang rasanya berbeda. Sungguh lucu dan ironi, bukannya gugup bertemu calon mertua, justru gugup bertemu pria lain.

"Kendra Sayang." Tante Yuli merentangkan tangan begitu melihat calon menantu kesayangannya muncul, memeluk, mencium pipi kanan dan kiri.

"Hai Tante, sehat?" tanya Kendra ramah, dengan senyum manis yang menggemaskan.

"Alhamdulillah, ayo-ayo, sudah ditunggu." Tante Yuli menggandengnya masuk ke dalam, sambil membantu membawa kotak donat.

"Halo Kendra." Mbak Cindy--kakak Erik--yang sejak tadi sibuk menyuapi anaknya di ruang tengah juga berdiri, menyambutnya. "Sehat?"

"Alhamdulillah Mbak, Mbak juga gimana?"

"Sehat, tambah gemuk aku, *gayemi tok, ngentekno sisane Zizi.*[1]"

Kendra terkikik geli. Setelah meletakkan pizza di meja makan, dia menghambur memeluk Zizi--anak Mbak Cindy yang berusia tiga tahun-yang pipinya belepotan karena susah disuapi.

"Susah makan ini lho Onty, Mama gemes jadinya," keluh Cindy,

1.Makan mulu, menghabiskan sisanya Zizi

"Maem sama Onty mau?" Kendra menawarkan diri. Zizi, si kecil dengan rambut panjang tetapi keriting di ujung itu mengangguk dengan senyum.

Kendra mengambil alih piring melamin kecil yang tadi dibawa Cindy, mulai telaten menyuapi.

"*Lhoo, calone Erik wes teko to.*[1]"

Suara Bude Lastri--kakaknya Tante Yuli dan Pak Dahlan muncul dari teras belakang. Rasanya risi, ketika dipanggil begitu.

Namun, mau tak mau, dia menyunggingkan senyum tipis, berdiri, dan mencium punggung tangan wanita paruh baya itu. Faktanya,

dia memang tunangan Erik.

Kendra sempat mengedarkan pandang, mencari sosok yang mendebarkan hati, tetapi sama sekali tak terlihat. Dari arah halaman belakang, terdengar riuh rendah suara anak-anak kecil yang entah bermain apa. Cucu-cucu Bude Lastri juga ikut meramaikan rupanya. Suara beberapa orang dewasa juga terdengar di belakang.

"Erwin mau *nang endi to, kok ilang? Moso tuku areng ae kesasar.*[2]"

Bude Lastri mengintip ke ruang tamu, lalu kembali lagi ke ruang tengah. Erik yang tadi pamitan ke kamar, muncul kembali dengan celana selutut dan kaos oblong. Rencananya memang mau pesta BBQ di halaman belakang.

"Beli di mana memangnya? Lek Karto?"

tanyanya, menyebut nama pemilik toko kelontong di ujung gang.

"*Iyo paling.*[3]"

---

1. Lho, calonnya Erik sudah datang to
2. Erwin tadi mana to? Kok hilang, masa beli arang aja tersesar
3. lya mungkin

Bude membantu Tante Yuli menata daging-daging yang akandi bakar. Memindah ke dalam wadah yang lebih besar. Anak mantu Bude Lastri yang tadi di teras belakang, masuk, menyapa Kendra, dan ikut membantu menyiapkan.

"*Wah yo suwe, Lek Karto pengen ngepek mantu Erwin e.*[1]"

Tawa memenuhi ruangan itu. Kendra yang menyuapı Zizi diam-diam mendengarkan obrolan Erik, Tante Yuli, Bude Lastri, dan Mbak Cindy.

"*Anak e sing kerjo dadi SPG itu ta?*[2]" Mba Cindy mengonfirmasi.

"Iyo, kan naksir Erwin."

"Lha? Si Erwin belum ada calon, emangnya?" Mbak Cindy masih terus bertanya.

"Mbuh, putus nyambung ae." Erik melirik Kendra yang terlihat sibuk menyuapi Zizi.

"Sama Katrin?"

"Iyo."

"*Walah, jare biyen enggak sido*[3], Om Dahlan enggak setuju. " Mbak Cindy, yang duduk di sebelah Kendra sama sekali tak menyadari perubahan sikap gadis itu. Putus nyambung dengan Katrin? Rasanya memang mendebarkan ketika mendengar tentang Erwin. Terutama tentang siapa perempuan yang tengah dekat dengan pria itu.

Erik mengangkat bahu. "*Bajul kok, kakean pilihan, padahal akeh sing seneng, tapi di pehape kabeh.*[4]"

Kendra melirik Erik, begitu juga sebaliknya. Kalimat itu terdengar nyinyir di telinga Kendra.

"*Rasan-rasan kurang banter, sampai ngarep krungu.5*"

---

1. Wah ya lama, Lek Karto pengen ngambil mantu Erwin kok.
2. Anaknya yang kerja jadi SPG itu kah?
3. Walah, katanya dulu gak jadi, Om Dahlan gak setuju.
4. Buaya kok, kebanyakan pilihan, banyak yang suka tapi di PHP semua.
5. Gibah kurang keras, sampai depan kedengeran.

Panjang umur, yang digibahin muncul. Sontak yang ada di ruang makan tertawa terbahak-bahak ketika mendapat sindiran sarkas. Kendra menahan napas, melihat Erwin yang hari ini memakai pakaian santai. Celana cargo pendek warna krem, selotot, memperlihatkan bulu-bulu kakinya yang maskulin dan kaos oblong warna hitam. Kedua tangannya menenteng kantong plastik beris arang.

"Hai, Ken." Suara baritonnya menyapa. "Tolong jangan percaya omongan ibu-ibu julid dan laki-laki lambe turah ini ya, nama baik saya nanti tercemar."

Lagi-lagi semua tertawa, tak ada yang tersinggung karena tahu hanya bercanda. Kendra hanya meringis, kenapa tiba-tiba dia me rasa kikuk?

"*Heh, bajul, rewangi gowo iki lho.*[1]" Erwin protes, saat Erik justru duduk di sebelah Kendra, tak membantunya menyiapkan peralatan BBQ.

Dengan menggerutu, Erik berdiri membantu sepupunya. Kendra rasanya bisa menarik napas lega ketika Erik menjauh, meski susah payah dia berusaha terlihat biasa. Sesekali Kendra mencuri pandang. Dari arah ruang tengah yang luas dengan dinding kaca yang lebar, dia bisa melihat Erwin menyiapkan peralatan BBQ, dibantu Erik dan anak Bude Lastri. Melihat Erwin yang terlihat kalem begitu, Kendra menghela napas besar. Iyalah dia santai, yang punya rasa kan cuma kamu, Ken. Rutuknya dalam hati. Andai Erwin tahu, tiap malam dia memandangi foto mereka berdua saat wisuda. Foto yang akhirnya tak berani dia kirim pada

pria itu. Entahlah, dia takut semakin larut dengan perasaannya, sementara Erik terlihat kembali serius dengan hubungan mereka, meski sempat merenggang.

---

1. Heh buaya, bantu bawa ini lho.

Rumit!

Kendra mengalihkan gundahnya dengan mengajak Zizi ngobrol, gadis cilik itu berceloteh banyak hal. Mengaku sudah sekolah SMP, padahal usia baru tiga tahun. Kendra tertawa saja, yah, setidaknya dia terhibur, gara-gara Zizi.

"Halo Kendra!" Pak Dahlan muncul dari taman belakang, dengan sarung dan kaos oblong putih, benar-benar berbanding terbalik dengan penampilannya saat di kampus. Rasanya Kendra ingin mengambil foto dan mengirimnya di grup alumni fakultas. Pasti semua tergelak.

"Pak." Kendra berdiri, salim dengan dosen yang terkenal tegas dan killer. Namun, hanya ketika mengajar saja itu.

"Dari tadi?”

"Enggak Pak, lima belas menit yang lalu."

"Oh ya ya ya, *woh ndulang*[1] Zizi to, nanti kalau sudah selesai, ke belakang ya?"

Kendra mengangguk, membiarkan Pak Dahlan ke toilet. Tante Yuli, Bude Lastri dan Mbak Cindy sudah lebih dulu ke halaman belakang. Terdengar gelak tawa dari arah sana. Tadi mereka juga meminta segera menyusul jika sudah selesai dengan Zizi. Si gadis cilik yang lagi mager dan bermain boneka di ruang tengah.

"Alhamdulillah selesai, pinter banget Kak Zizi."

"Yeaaa." Zizi bersorak senang, tangannya yang memegang boneka terangkat ke atas.

"Ayo minum dulu, Onty nyuci piring dulu ya, bisa ambil sendiri kan?"

"Bisa." Zizi mengangguk gembira. Toh gelas minumnya sudah disiapkan mamanya di meja. Gadis cilik itu mengambil gelasnya dan meneguk

hingga menimbulkan suara. Seolah habis kerja keras dan dia kehausan.

---

1. menyuapi

Kendra tertawa kecil, beranjak ke depan wastafel cuci piring yang ada di dapur. Sengaja memperlambat aktivitasnya, menata hati karena akan melihat pria itu seharian.

Benar-benar godaan.

"Kotor banget ya?"

Kendra berjengit kaget. Suara bariton itu tiba-tiba saja ada di belakangnya. Jantung Kendra bergemuruh, menoleh, dan melihat Erwin

beranjak ke sebelahnya, membuka lemari yang menempel di dinding, mencari entah apa.

"Apanya?" Kendra bertanya gugup, susah payah menahan debar.

"Itu piringnya, lama amat cuci piring."

Eh. Muka Kendra bersemu merah. Erwin tertawa kecil, mengacak-acak puncak kepalanya dengan lembut. Tindakan yang justru makin membuat jantung Kendra tidak aman.

"Ayo ke belakang, gugup banget ya kumpul keluarga calon mertua?"

Oh Shit!

Erwin salah paham, entah dia harus lega atau justru nelangsa.

"Enggak juga ih." Kendra memutuskan menyudahi acara cuci piring yang cuma satu itu. Meletakkannya di rak, dan mengeringkan

dengan hand towel. Lagi-lagi Erwin tertawa, di tangannya sudah membawa beberapa stoples bumbu.

"Bantu saya."

Kendra mengangguk, menerima dua stoples transparan, dan lagi-lagi jari mereka tak sengaja bersentuhan. Ya Tuhan. Enggak kuat rasanya.

"Woe, lama amat!"

Erik muncul dan langsung mendekat, merangkul bahu Kendra dan membawanya menjauh dari sisi Erwin yang hanya tersenyum miring.

"Jangan deket-deket Ken, buaya dia."

"Buaya kok nuduh buaya, kalau mau, sudah ku embat dari dulu, Rik!"

Jantung Kendra berdenyut. Kalau mau? Kalimat itu benar-benar menyadarkan Kendra,

bahwa rasa ini hanya dia yang punya.

Erwin berlalu, dengan stoples bumbu cabai kering dan garam, Entah apakah dia sadar atau tidak, kalau kalimatnya barusan, berefek dalam di hati seseorang.

Erik mengambil stoples bumbu di tangan Kendra dan mengajaknya ke halaman belakang. Namun, gadis itu menolak dan bilang akan menyusul dengan Zizi.

Kendra ingin menenangkan hatinya lebih dulu. Beberapa detik saja, menyadarkan kembali kewarasan bahwa perasaannya untuk Erwin hanya sebelah pihak. Mungkin saja, perhatian pria itu selama ini, tak lebih dari perhatian seorang Kakak.

Miris sekali Ken, cinta segi apa ini. Erik tak ambil pusing, dia berlalu meninggalkannya.

Kendra ingin tertawa, tetapi yang ada jatuhnya malah berkaca-kaca.

***

"Kenapa kamu selalu minta tolong Mas Erwin, ketika kamu sendiri insecure dengan dia?" tanya Kendra, saat Erik mengantarnya pulang, setelah pesta BBQ berakhir. Langit mendung, sepertinya akan turun hujan.

"Insecure?"

"Kamu beberapa kali memintaku hati-hati karena dia buaya, itu artinya kamu insecure kan, karena takut kehilanganku."

Oh. Erik tertawa.

Mobil membelah jalan menuju rumah Kendra.

"Bukannya insecure, cuma memang dari dulu

rasanya apes aja, tiap aku punya cewek, ujung-ujungnya pada naksir Erwin."

Oh, Kendra tertohok rasanya.

"Insecure ya itu?" Erik menoleh dan gadis di sebelahnya meringis. "Kamu gak naksir Erwin juga kan?"

"Emmm." Kendra pura-pura berpikir keras.

"Eh, jangan dong ah, wah salahku ini, bolak-balik minta tolong dia. "

Kendra tertawa. "Ya makanya, kamu jangan sok sibuk, aku jadi merasa enggak jadi prioritas."

Erik menoleh, wajahnya merasa bersalah. "Maaf, ya." Tangannya terangkat, mengusap-usap puncak kepala Kendra. Membuat gadis itu teringat kembali dengan perlakuan Erwin tadi di dapur.

Sialan dua cowok ini. Rutuknya dalam hati.

"Aku mau ngomong sesuatu."

"Apa tuh?" Erik menoleh sekilas.

"Aku boleh kerja kan setelah kita menikah?"

Hening. Erik tak segera menjawab, matanya lurus melihat ke depan.

"Waktu itu, saat sebelum lamaran, Mas bilang sama Papa dan Mama kalau enggak akan membatasi gerakku meski setelah lulus nanti kita menikah, masih berlaku kan?"

Erik menghela napas dalam-dalam.

"Masih sih. Cuma ...,kamu enggak harus kerja juga Ken, posisiku udah settle kalau untuk menafkahi kamu."

"Bukan soal mampu dan enggak mampu Mas, tapi aku juga ingin merasakan bagaimana meniti karier dari nol, merasakan bagaimana ritme kerja, biar bisa memahamimu juga. Kan

Mas Erik bilang, kalau aku enggak dewasa karena enggak tahu ritme kerja seperti apa, jadi curiga sama kamu dan Iren kan?"

Oh. Erik merasa tertampar rasanya.

"Ya, aku tahu diri sih, kalau hanya anak kemarin sore yang baru lulus, jadi enggak ngerti circle pertemanan di kantor kayak apa. Sorry kalau jadi curigaan."

"Enggak papa, artinya memang kamu sayang sama aku."

Memang sayang, tapi aku enggak cinta. Kendra menghela napas dalam-dalam.

"Mas Erik beneran udah yakin banget, menikah denganku?"

"Kenapa tanya begitu?"

"Barangkali saja, karena kadang aku juga insecure sih, usia kita beda jauh, ada banyak

wanita yang lebih dewasa dibanding aku, "

"Kamu mau menyerah?"

"Bukan itu maksudnya."

"Karena Erwin?"

Kan! Kenapa justru nama itu yang ada di otak Erik sih?

"Erwin memang lebih oke sih, duitnya lebih banyak, wajar kalau banyak cewek naksir."

"Eh sorry ya!" Kendra tak terima. "Aku menyukai seseorang bukan karena uang."

"Jadi, kamu mengakui kalau juga naksir Erwin?"

"Kok gitu sih? Kita ini ngomongin apa? Kenapa malah bahas Mas Erwin, sih?"

"Ngaku aja, kamu ada rasa kan sama dia?"

"Kok kamu gitu sih, Mas??" suara Kendra meninggi. "Kenapa nuduh begitu?"

"Aku enggak nuduh, kalau kamu biasa saja,

kenapa muka kamu merah saat dia mengusap kepala kamu?"

Telak! Rupanya Erik memperhatikan interaksi didapur tadi dari awal. Haruskah dia jujur saja?

"Ya kaget aja aku sama perlakuannya! Kamu sendiri, mepet-mepet sama Iren! Apaan? Kalian berpasangan ke Bromo, emang nginep di mana?"

Brol! Emosi Kendra tak bisa ditahan lagi. Kembali menyindir tentang kepergian Erik waktu itu. Mobil menepi, berhenti di pinggir jalan, Erik menatapnya tajam.

"Masih bahas soal Bromo?" nada suaranya sengit.

"Kenapa emang? Itu fatal buatku, berpasangan ke tempat wisata. Kalau kamu waras Mas, kamu bisa nolak kalau sadar hanya berenam dan

berpasangan. Bisa menimbulkan fitnah!"

"Kamu kebanyakan nonton drama, Ken!"

"Nginep di mana kalian?"

"Apa sih maksudmu? Kamu pikir kami tidur berpasangan gitu?"

"Mana kutahu! Kalian semua orang dewasa, aku anak kecil yang cuma bisa menuduh!"

"Ngawur kamu!"

Hening. Mata Kendra mulai berkaca-kaca. Napasnya naik turun, jantungnya bergemuruh. Lelah, lelah dengan perasaannya sendiri. Dia ingin lepas, dia ingin merdeka dengan perasaannya sendiri. Tanpa merasa bersalah karena hatinya ada untuk orang lain. Pria yang mungkin saja tak menganggapnya ada.

Mungkin memang ini momennya, untuk membuat keputusan, meski tak sesuai

bayangannya.

"Soal kecelakaan waktu itu, dia menemanimu dikantor polisi kan?"

"Kendra!"

Twitter Iren memang informatif sekali. Kendra bahkan bisa melihat mereka saling menggenggam tangan. Hanya dari media sosial, hal yang privasi diumbar dan jadi petaka.

"Kamu ini ngomong apa sih?"

"Kenapa bisa ngabarin Mas Erwin tapi tak bisa ngabarin aku langsung?"

"Kamu ini ngaco, ah! Aku masih sibuk di kantor polisi, bagiku Erwin cukup mewakili menjelaskan, sudah kukatakan waktu itu kan?"

"Bulshit!"

"Kendra!"

Bentakan itu tak membuat Kendra gentar, dia

mengambil ponsel, dan membuka aplikasi twitter, menunjukkan foto yang dilihatnya beberapa hari lalu, langsung di depan Erik.

"Ini tangan kamu, jam tangannya mirip jam tangan kamu, masih mengelak?"

Erik tercekat, menatap akun bodoh yang memperlihatkan tangannya tengah bergenggaman dengan tangan si pemilik akun

Sialan!

"Tahu dari mana dia kalau kamu kecelakaan? Teleponku saja enggak kamu angkat!" Emosi Kendra meluap, serupa lahar yang keluar dari gunung berapi. Dia kesal, teramat kesal.

"Dia telepon pas aku bisa angkat, waktu kamu telepon, aku masih riweh sama polisi, toh aku juga akhirnya mengabarimu kan? Aku baik-baik saja."

"Tapi dia menemanimu!"

"Dia yang lebay! Aku enggak minta ditemani, dia emang genit begitu dan ngejar aku. Dia yang datang sendiri ke kantor polisi."

"Lalu apa maksud foto ini? Apa?" Kendra terus menyerang jika tadi dia bisa menahan diri dan berencana mengajaknya bicara baik-baik untuk mengakhiri hubungan, kali ini, dia tak bisa lagi membendung emosi.

Erik yang masih diam, membuatnya terus menyerang.

"Kalau emang dia genit dan ngejar kamu, lalu kenapa kamu kasih tahu dia? Omonganmu itu bulshit!"

Suara Kendra meninggi, air matanya tumpah. Campuran antara kesal dengan Erik dan terbawa suasana gara-gara Erwin. Hening isak

tangis Kendra membuat Erik syok. Untuk pertama kalinya melihat Kendra emosi sedemikian rupa.

"Aku enggak akan membatasi atau melarangmu berteman, bahkan ketika ada wanita lain, tapi sudahi dulu hubungan kita!"

"Maksudmu apa sih?" Erik kembali naik pitam

"Ayo, putus!"

"Enggak!"

"Aku mau kita putus!"

14- Keputusan Kendra

Kendra membuka pintu mobil, tetapi dengan cepat Erik.menahan, memegang pergelangan tangannya dengan erat.

"Kamu ngomong apa sih?"

"Lepasin enggak?"

"Enggak, Ken! Kamu mau ke mana?"

"Pulang, enggak usah nganter aku."

Tatapan mata Kendra sengit. Tangan kirinya sudah membuka pintu mobil, meski yang kanan berada dalam cengkeraman Erik, rasanya sakit.

"Jangan pergi, kita ngomong baik-baik." Akhirnya dia yang mengalah. Merasa jiwa kelelakiannya lah yang harusnya mengayomi. Kendra masih kecil, mudah terbawa emosi, dan perasaan. Begitu pikirnya.

"Kita sudah ngomong baik-baik, tapi kamu selalu membawa nama Mas Erwin."

"Kamu juga selalu membawa nama Iren."

"Kasusnya beda, aku dan Mas Erwin enggak punya hubungan apa-apa, sementara kamu?"

Kendra menatap tajam, "Aku mau kita putus."

"Kendra!" Erik rasanya tak percaya, gadis mungil yang biasanya riang dan tak pernah semarah ini, berubah menjadi muntahan lahar. Lama mereka bersitatap, air mata Kendra membuat emosi Erik mengendur, berganti dengan helaan napas yang panjang.

"Kuantar pulang, sebentar lagi hujan, manut lah"pinta Erik

pelan, melepaskan cengkeraman, dan menarik pintu sisi sebelah kiri Kendra. Hingga menutup

sempurna.

"Kita bicara lagi kalau kamu sudah tenang."

Kendra tak menggubris, memalingkan muka, dan menata emosinya. Sampai kapan pun keputusannya sudah bulat, dia mau putus dan pergi sejauh mungkin. Tak mau melihat Erik ataupun Erwin.

Sepanjang perjalanan, hujan turun. Sesekali Erik menoleh, memastikan kondisi Kendra. Gadis itu duduk bersandar dengan tatapan lelah ke luar jendela. Sesekali bahunya terguncang. Sisa isakan tangis.

***

Mama langsung bisa menebak ketika melihat anak dan calon menantunya datang dengan atmosfer yang beku. Kendra langsung naik ke kamar setelah mencium punggung tangan mamanya.

Tak peduli apakah Erik akan duduk dulu atau langsung pulang. Tak peduli juga apakah Erik akan mengadu pada mamanya atau tidak. Dia hanya ingin mandi dan merebahkan diri. Perasaannya sedang tidak baik-baik saja.

Tiga hari berlalu, Kendra masih berwajah muram. Pesan dan telepon dari Erik sama sekali tak digubrisnya. Kadang kala dia mematikan ponsel, menyalakan sebentar untuk mengecek ada pesan penting atau tidak, lalu mematikannya lagi. Percuma, pesan yang masuk kebanyakan dari Erik.

"Jangan dipaksa lagi, Ma." Papa akhirnya bersuara, setelah Kendra naik lagi ke kamar, selesai sarapan. Tetap dengan wajah murung dan diam.

"Erik bilang, mereka hanya salah paham, tapi kenapa wajah Kendra bisa tertekan begitu ya, Pa?"

Papa menghela napas dalam-dalam, beranjak dari ruang makan ke ruang TV. Mama mengekor di belakangnya.

"Bagaimana kalau kita biarkan dia memutuskan masa depannya, Ma?"

Mama mengernyit. "Soal pertunangan?"

Papa mengangguk. "Erik memang baik, keluarganya juga baik, tapi kalau ternyata Kendra terpaksa bagaimana?"

"Terpaksa bagaimana, Pa? Dia bahagia di

pertunangannya waktu itu."

"Ma, Kendra itu masih muda, jarak usianya dengan Erik juga terlalu jauh. Kita tidak tahu hubungan mereka sebenarnya seperti apa kan?"

Mama terdiam, menyandarkan punggungnya.

"Papa takut, dia terpaksa menerima perjodohan itu, supaya kita tenang dan bahagia. Tapi ternyata dia tidak dan baru menyadarinya sekarang."

Mama masih diam.

Papa menepuk lembut kaki Mama dan menggenggam tangannya. "Kita biarkan dia memilih apa yang menurutnya baik, Ma. Supaya dia juga belajar lebih dewasa, berani mengambil risiko dari apa yang diputuskannya sendiri. Kendra bukan boneka yang harus

mengikuti apa mau kita."

"Mama cuma takut dia bertemu lelaki yang salah, Pa. Mama enggak mau dia sedih."

"Tapi kalau yang menurut kita baik ternyata membuatnya tertekan, Ma? Sudah tiga hari lho dia muram begitu, wajahnya kayak oranga kebanyakan utang."

Mama memukul kaki Papa gemas, pria paruh baya itu terkekeh.

"Sana, ajak dia ngomong. Ajak juga Mbak Yuli ngobrol. Mereka sudah dewasa untuk memutuskan sendiri, kita orang tua cuma ngasih arahan saja, jangan ikut campur!"

Mama menghela napas dalam-dalam, menatap Papa dengan lekat.

"Mama coba."

***

Ketukan di pintu kamar membuat Kendra menoleh, mengalihkan perhatian dari drama korea yang dilihatnya melalui laptop. Seperti hari-hari sebelumnya, dia menghibur diri dengan seharian menonton film. Turun hanya untuk makan dan ibadah, setelahnya kembali naik kamar. Benar-benar tak ada gairah.

"Boleh Mama masuk?"

"Ya, Ma!" Kendra bangun, Mama masuk dengan seulas senyum.

"Enggak mau ikut Papa ke bengkel?"

Kendra menggeleng. "Males Ma, berisik pasti, sudah mulai renov kan?"

Mama duduk di tepi tempat tidur. "Iya, barangkali mau ikut biar ganti suasana, enggak di rumah terus."

Kendra kembali menggeleng, mengecilkan

volume.

"Kapan ngambil ijazah ke kampus?"

"Nanti Ma, agak siangan, sekalian janjian sama Sisil."

Mama mangut-mangut, lalu hening sejenak. Mama tampak menimang-nimang, mencari kalimat yang tepat untuk memulai pembicaraan inti, supaya gadisnya bisa diajak ngobrol dengan tenang.

Kendra yang melihat kegundahan itu tersenyum, memegang tangan mamanya.

"Kendra memang lagi break sama Mas Erik, Ma, lagi sama-sama intropeksi," tuturnya pelan, menjelaskan tanpa perlu Mama susah-susah mencari kalimat yang pas untuk bertanya.

"Break?"

"Iya, Kendra lagi capek saja, butuh jeda untuk

bisa berpikir jernih."

Mama menghela napas dalam. "Mas Erik tiap hari tanya Mama, karena ponsel Kendra enggak bisa dihubungi."

"Hu um." Gadis di depannya mengangguk.

"Memang kumatiin, Ma. Biar bisa lebih tenang."

Jeda lagi. Baik Kendra maupun mamanya larut dengan pikiran masing-masing.

"Mama enggak tahu, kalian ada masalah apa, hanya saja tiap masalah tidak akan selesai kalau tidak dibicarakan, Nak."

"Kendra akan menemui Mas Erik, setelah Kendra lebih tenang, Ma. Supaya hubungan kami ada titik temu."

"Boleh kah Mama tahu, apa sebabnya?"

Kendra menghela napas, terlihat masygul.

"Cerita saja, Nak," pinta Mama lembut,

berusaha untuk bisa lebih memahami apa yang dirasakan dan bisa menerima apa pun yang disampaikan putrinya nanti.

"Kendra enggak pernah mencintai Mas Erik, Ma."

"Hah?" Tentu saja kalimat itu mengejutkannya.

"Maksudnya bagaimana, Nak?"

"Kendra selama ini melihat Mas Erik sebagai seorang kakak. Dibilang nyaman ... Kendra nyaman. Dibilang sayang... Kendra juga sayang, Ma. Tapi perasaan Kendra ini tak ada beda dengan ke Sisil atau ke Mas Tyo anaknya Om Junet. Perasaan sayang sebagaimana pada saudara. Susah payah Kendra pengen merasakan cemburu, tapi enggak pernah bisa."

Mama terperangah, tak menyangka dengan pengakuan dari putri semata wayangnya.

Ingatannya beralih pada momen suatu pagi, saat Kendra bertanya tentang debaran hati, dan dia memberi ceramah panjang lebar. Mungkinkah saat itu, Kendra ingin jujur tentang isi hatinya?

"Kalau beberapa orang bilang, cinta bisa tumbuh seiring waktu, tapi Kendra enggak merasakan itu, Ma." *Justru perasaan Kendra makin bertumbuh untuk cowok lain, lanjutnya dalam hati.*

"Kendra pikir, ah ya sudahlah, jalanin dulu saja. Toh, Mas Erik orang baik, keluarganya juga baik, tapi makin ke sini, Kendra makin worry, Ma. Apakah bisa menjalani pernikahan dengan perasaan seperti ini? Kendra takut enggak mampu saja."

Kejujuran Kendra membuat Mama trenyuh, selama ini dia salah menilai perasaan putrinya.

"Kendra ingin lepas dari Mas Erik. Kendra enggak mau menyakiti dia, Ma." *Cukup ceritanya sampai di sini saja Ken, enggak usah cerita soal Iren, apalagi perasaanmu pada Erwin!*

"Hanya saja, Kendra enggak tahu alasannya apa."

Meski aku memiliki bukti dia dekat dengan wanita lain, tapi biarlah sudah. Aku hanya ingin pisah dengan damai, agar Mama dan Tante Yuli juga tetap berkawan baik. Tekatnya dalam hati.

Dia memang anti keributan. Itulah kenapa Erik pasti kaget melihatnya yang muntab beberapa hari yang lalu.

"Maaf ya, Ma, kejujuran Kendra bikin kaget."

Mama menghela napas dalam-dalam, teringat nasihat-nasihat Papa. Pelan perempuan paruh baya itu tersenyum, menyelipkan anak rambut

ke belakang telinga putrinya.

"Terima kasih sudah jujur, Nak. Maafkan Mama kalau egois selama ini."

"Enggak, Mama enggak salah kok. Kendra saja yang kurang tegas dengan perasaan Kendra sendiri."

"Nanti Mama bantu ngobrol sama Tante Yuli, tapi minta tolong Kendra selesaikan dengan baik ya, jangan menghindar dari Mas Erik,"

"Jadi, Kendra boleh melepaskan pertunangan ini, Ma?"

"Jika itu membuatmu lebih bahagia, Nak. Maafkan Mama kalau selama ini terlalu khawatir dan mengatur semuanya untuk kamu. Mama kira, sikap Mama sudah benar, tapi ternyata membuat Kendra tertekan."

Gadis di depannya menatap dengan mata

berkaca-kaca, merasa haru karena Mama akhirnya bisa mengerti. Detik berikutnya dia memeluk Mama dengan erat. Bersyukur pada akhirnya pertunangan ini akan benar-benar selesai, tinggal menghadapi satu orang. Erik.

"Dalam hubungan, tak selamanya lurus kayak jembatan Suramadu. Ya, ada belok-beloknya, belok kanan, belok kiri." Mama mengusap-usap punggungnya. "Kadang juga harus berjalan cepat, kadang lambat, kadang berhenti untuk istirahat. Tapi, kalau dalam perjalanan itu bersama orang yang membuat kita nyaman, mau lurus, berliku, berhenti sebentar, semua akan baik-baik saja, Sayang."

Teduh sekali nasihat Mama, membuat Kendra makin erat memeluknya. Mama bukan orang

yang egois, sikapnya yang over protektif hanya wujud kasih sayang yang berlebihan sebagai orang tua.

"Kendra ingin bertemu lelaki seperti Papa, yang sayang sekali sama Mama, dan Mama juga sayang."

"Meski gendut berkumis gitu? Emang Kendra mau?"

Kendra terkikik, melonggarkan pelukannya.

"Mau, asal ganteng,"

"Ye...Papa kamu ganteng ya."

"Iya, iya, yang pacarnya enggak terima."

Keduanya tertawa. Lega rasanya. Awan hitam yang ada di atas kepalanya perlahan menghilang. Sekarang dia harus menata hati untuk menyampaikan baik-baik pada Erik.

"Setelah ini, Kendra mau kuliah lagi boleh, mau

kerja dulu boleh."

"Kendra mau cerita lagi, Ma."

"Apa itu?"

Gadis di depannya menatap sejenak, seolah memastikan seperti dia cerita, tentang cita-cita yang ingin mengabdi pada masyarakat, apa reaksi mamanya nanti. Butuh beberapa detik hingga akhirnya memberi advokasi, pendampingan, khususnya pada perempuan dan anak-anak. Mama mendengar dengan takjub. Mimpi Kendra terlalu mulia baginya.

"Tapi digaji kan?"

Kendra terkikik. "Ya digaji Ma, kan itu perusahaan besar, CSR nya bagus. Kendra sudah baca-baca portofolionya, rencana mau apply di sana kalau ijazah sudah keluar."

"Tapi kenapa di perbatasan Kalimantan, Nak?

Kamu kerja apa mau kabur? Jauh sekali."

"Pengen saja Ma, di sana mungkin tempat terbaik buat Kendra."

"Tapi jauh sekali..." Mama menatap sendu.

"Kalau kangen gimana?"

"Dih Mama, belum tentu juga keterima, Kendra masih mau coba, lagi pula itu perusahaan tambang terbesar, Ma. Susah masuk, saingannya banyak, dan pastinya orang-orang yang kompeten. Kendra iseng aja, kalau keterima alhamdulillah, kalau enggak ya sudah."

Mama terdiam, menghela napas dalam-dalam.

"Semoga enggak keterima."

Kendra terbahak. Bukannya mendoakan yang terbaik, malah mendoakan tidak diterima.

"Di Jawa kayak enggak ada perusahaan aja, Ken. Sudah sana mandi, ikut Papa ke bengkel.

Kalau nempel terus ke kasur, lama-lama mama bingung mana Kendra mana bantal."

Lagi-lagi Kendra tertawa, omelan mamanya terasa menyenangkan, dipeluknya lagi sang Mama. Terucap syukur, memiliki orang tua yang bisa memahami seperti ini. *Kendra akan membahagiakan kalian, pasti.*

****

"Wah, enggak nyangka saja, Putri nikah duluan ternyata." Keributan di koridor depan fakultas membuat Kendra dan Sisil yang baru datang saling pandang. Mereka baru saja ambil ijazah di Biro Administrasi Akademik. Setelahnya mampir dulu ke Fakultas.

"Putri siapa?" tanya Sisil. Nama Putri kan

banyak, satu jurusan saja bisa ratusan. Jessica yang tengah memegang ponsel menyodorkan pada Sisil dan Kendra, menunjukkan undangan digital yang diterimanya.

"Teman sekelas dulu, waktu ngulang kelas pidana, kelasnya Pak Dahlan."

Oh. Kendra mangut-mangut, dia enggak kenal. Satu jurusan saja bisa terbagi beberapa kelas perkuliahan karena banyaknya mahasiswa jurusan hukum. Putri yang dia maksud, entah Putri yang mana.

"Kamu Ken, jadinya kapan?" Jessica mulai kepo.

"Ganteng banget lah cowok kamu waktu wisuda. Tapi diingat-ingat lagi, kayak beda sama yang dulu pernah ke kampus ya? Udah ganti? Apa emang makin glowing?"

"Ya biasalah, kekuatan cinta bisa bikin glowing.

Masa enggak ada beda antara sebelum dan sesudah ketemu Kendra." Sisil yang menjawab, membuat cewek-cewek yang lagi kumpul tertawa bersamaan, sementara Kendra hanya tersenyum saja.

"Eh Ken, tapi cowokmu kan kelihatan udah dewasa, ya? Enggak kagok dia, pacaran sama mahasiswa?" tanya Mimi penasaran.

"Lah gimana sih?" Jessica memukul lengannya gemas. "Jaman sekarang, om-om lebih suka sama yang mahasiswa."

Astaga!

"Heh, kalau ngomong kenapa suka bener?"

Lagi-lagi mereka tertawa. Kendra melirik Sisil, obrolan yang baginya mulai tak nyaman. Matanya melempar kode dan yang mendapat kode pun mengangguk. Mereka pun pamitan,

beralasan masih mau mampir ke sana-sini.

"Untung mereka enggak inget wajah Mas Erik, ya?"

“Hu um, yang sering ketemu Mas Erik kan kamu, Sil."

Keduanya berjalan menyusuri koridor, menyapa beberapa teman yang lewat.

"Tapi jujur, aku juga lebih suka kamu sama Mas Erwin sih, Ken. Auranya lebih ngayomi aja. Matanya itu lho, tajam tapi teduh."

Kendra tertawa kecil. "Kadang dia melebihi Mama kalau cerewet."

"Aku cuma bisa berdoa yang terbaik untukmu, syukur alhamdulillah kalau Mama udah bisa ngerti."

"Iya, aku mau fokus karier dulu, Sil."

"Jadi apply di perusahaan tambang itu?"

Kendra mengangguk. "Sudah kusiapkan semua tinggal ijazah."

"Kamu ngebet ke sana, bukan untuk kabur dari dua bersaudara itu kan?"

Kendra meringis, mengangkat bahu. "Bisa dibilang begitu Sil, aku mau menata hati, berharap perasaanku ke Mas Erwin juga akan hilang seiring waktu. Padahal ... dia sudah ada yang punya, kenapa perasaanku enggak ilang-ilang, ya?"

"Perempuan bernama Katrin katamu itu?"

Kendra mengangguk. "Semoga keterima sih di Adaro, kan jauh, dengan program kerja yang keren banget begitu, aku pasti bisa menetralkan perasaanku."

Sisil menghela napas, memeluknya erat.

"Tapi aku juga berdoa semoga kamu enggak

keterima, Ken....Nanti aku main sama siapa?"

Lah?

Kendra tertawa. Sisil terlalu lebay, tetapi sorot matanya jujur, *Sorry ya Sil, aku benar-benar ingin menjauh dari mereka.*

***

Namun, Semesta tak berpihak. Manusia boleh berencana, tetapi Tuhan jua yang memutuskan. Setelah dari kampus Sisil dan Kendra berpisah. Sisil pulang, sementara Kendra memilih jalan-jalan. Dengan motor maticnya dia menuju salah satu mal tengah kota. Keluar masuk toko, membeli apa yang diinginkan, dan ber-akhir di musala. Tiba-tiba saja waktu sudah menunjukkan waktu Magrib.

Setelahnya, dia naik ke cinema 21, memilih film apa yang ingin ditonton sendirian. Dia sudah izin Mama karena ingin menikmati waktu tanpa diganggu siapa pun. Tanpa sadar, sepasang mata sudah mengintainya sejak tadi.

Kendra menerima tiket dengan senyum manis, memilih duduk di salah satu kursi tunggu, sampai waktunya pintu theater dibuka.

Ponsel adalah teman membunuh waktu, dengan menyilangkan kaki, Kendra mengecek notifikasi. Lagi-lagi yang memenuhi pon-selnya adalah pesan-pesan dari Erik. Dengan helaan napas yang panjang, dia memikirkan kalimat yang pas. Lalu mengetikkan jawaban.

Beri Kendra waktu Mas,
kalau Kendra sudah tenang.
Kendra akan temui Mas Erik.

Message sent. Rasanya lega.

Matanya memindai, membuat si pemilik mata yang mengintainya sejak tadi memalingkan muka supaya tidak ketahuan. Lelaki itu memakai masker, baru saja membeli tiket yang sama, mengambil jarak duduk yang aman. Namun, mata elangnya tetap mengawasi meski terlihat sibuk dengan ponselnya.

Ponsel Kendra bergetar.

Sebanyak yang kamu mau,
setelah tenang, kita bicara.

15- Fotonya Belum Kamu Kirim

"Permisi."

Kendra mengangkat wajah, mengalihkan pandangan dari ponsel. Sepasang muda-mudi hendak lewat. Namun, terhalang kakinya yang selonjor.

"Oh, iya." Kendra memperbaiki duduknya. Pasangan muda mudi itu lewat dengan bergandengan tangan, duduk di sebelah kanannya. Sepertinya pasangan yang dimabuk asmara. Setelah duduk pun, sambil menunggu keduanya ngobrol dengan jarak dekat.

Kendra tersenyum geli, teringat kalau dia jalan dengan Erik pun kadang kala bergandengan. Rupanya bergandengan tangan enggak bisa jadi patokan sedang dimabuk asmara. Menyadari itu,

Kendra menghela napas besar, merasa telah menipu Erik. Jangan-jangan, Erik mendua pun karena merasa tak menemukan cinta darinya. Entahlah. Kendra memasukkan ponsel, ingin menikmati waktu healing sendirian. Tadi Mama mengizinkan dan memberi wejangan panjang supaya hati-hati. Kecerewetan yang pasti nanti akan dirindukannya, jika dia merantau.

Sambil menunggu pembukaan film, iseng Kendra melihat siapa saja yang baru masuk bioskop, mengamati mereka yang terlihat menarik sampai duduk di kursi masing-masing. Hingga matanya membola, melihat seseorang muncul dengan popcorn di tangan.

"Lho, Ken?" Pria itu juga tampak terkejut.

"Mas Win?" Mata Kendra dengan cepat memastikan siapa yang berdiri di belakang pria

itu. Tak dikenalnya, mereka justru menunggu Erwin duduk karena menghalangi jalan.

"Sendirian?" tanya Kendra heran, campur kaget, karena pria itu justru duduk di sebelahnya. Kok bisa kebetulan begini? Duduk disebelahnya pula.

"Iya, sama siapa memang? Kalau Kamu?"

Gantian, Erwin memastikan siapa yang duduk disebelah kanan Kendra. Melihat kalau yang duduk bukan Erik, Erwin mengernyit.

"Sendirian juga?" tanyanya tak percaya.

"Iya, sama siapa memang?"

Erwin tertawa, mendapat balasan kalimat yang sama, Kendra meletakkan jari telunjuk di bibirnya sendiri. Kode meminta tenang, karena film sudah mulai.

"Popcorn." Pria itu meletakkan di tengah.

"Minumannya cuma satu, buat kamu saja." tangannya menyodorkan minuman kekinian.

"Eh, enggak usah."

"Enggak papa."

Mereka berdua ribut sendiri, membuat orang yang duduk di depan mereka menoleh, kompak keduanya meringis, dan kembali duduk tenang. Diam menatap layar lebar di depan mereka. Jantung Kendra berdebar, rasanya seperti mimpi. Nonton berdua sama Mas Erwin? Hmm aroma parfumnya membuat panas dingin. Kenapa bisa kebetulan begini?

"Beneran sendiri?" tanya Erwin pelan, seolah masih tak percaya.

Kendra mengangguk. "Mas Erwin juga? Weekday, masih di Malang?" Dia menoleh, tetapi dengan cepat kembali pura-pura melihat film di

depannya. Rasanya takkan sanggup berlama-lama bersitatap. Apalagi dalam jarak dekat.

"Habis meeting dengan klien, mampir ke eiger, terus pengen nonton."

Oh. Bisa kebetulan gitu ya?

"Sendiri?" Kendra masih memastikan, barangkali saja rame-rame dengan teman kantor, tetapi rasanya enggak mungkin. Anak buahnya yang ramai itu, pasti sudah bikin heboh sejak tadi.

Dan jangan lupakan, sekretarisnya yang heboh dan memanggilnya Erwinku Sayang. Sayangnya Kendra belum sempat berkenalan dengan mereka, hanya mendengar via telepon, itu saja hanya sekali. Entah kenapa dia benar-benar ingin sekali mengenal orang-orang heboh itu.

"Iya, sendiri."

"Serius?"

Orang yang duduk di depan mereka kembali menoleh. Sepertinya terusik percakapan. Erwin dan Kendra bungkam, kembali memusatkan perhatian pada film di depan mereka, meski masing-masing sibuk dengan apa yang ada di dalam pikiran.

Erwin menyenggol Kendra, mengingatkan agar si popcorn tidak dianggurin, menyodorkan juga minuman kekinian. Mau tak mau Kendra menerima itu, padahal dia paling enggak suka minum kalau lagi di dalam bioskop seperti ini. Udara dingin, minuman dingin, membuatnya gampang kebelet pipis.

"Mas," panggilnya lirih di dua puluh menit pertama film tayang.

"Hmm?" Erwin menoleh, mulutnya sibuk

mengunyah.

"Saya mau ke belakang."

"Oh." Erwin kikuk. Dia menarik kakinya, Kendra berdiri dan permisi turun. Kan, apa dibilang? Tak diminum sayang, diminum akhirnya panggilan alam.

Gadis itu buru-buru menuruni tangga, keluar studio. Namun, perasaannya tak enak, saat menoleh, dia melihat Erwin di belakangnya.

"Kok ikut?"

"Saya takut kamu kabur."

"Ha?"

****

Kendra tergelak, benar-benar tertawa ngakak. Rasanya sudah lama sekali dia tidak tertawa

lepas seperti ini. Sementara Erwin yang duduk di depannya tampak manyun, sambil menyesap kopinya. Mereka berakhir di kedai jagung bakar dekat mal tempat mereka nonton, melewatkan film yang masih tayang.

"Makanya, enggak mungkin deh kebetulan, lagian yang saya tonton film disney. Aneh aja kalau Mas Erwin nonton film itu."

"Ya, enggak ada salahnya kan, nonton film anak-anak?"

Anak-anak dia bilang? Padahal yang nonton tadi ada juga yang dewasa. Hanya saja di mata Kendra, kayak bukan Erwin banget kalau nonton film genre itu.

"Ya intinya aneh, aktingnya kurang menjiwai." Kendra masih meledek.

"Kalau menjiwai ya enggak di sini nasib saya

Ken, di layar lebar dan kamu tonton nantinya. Lagi-lagi Kendra tertawa. Receh sekali, sementara pria di depannya dengan muka lempeng menyendok serutan jagung bakar, mengunyahnya dengan santai.

"Jadi?" Kendra menatapnya.

"Apa?" Erwin yang ditatap mendadak salah tingkah.

"Mas Erwin ngikutin saya karena takut saya bunuh diri?"

Erwin manyun, pertanyaan itu bukan bernada konfirmasi, tetapi terdengar meledek di telinganya. Tadi dia memang mampir bengkel sebelum ketemu klien, tepat saat Kendra pamitan pada papanya untuk ke kampus. Saat itu pula Papa cerita, kalau tiga hari Kendra murung, mirip orang kebanyakan hutang dan

mau bunuh diri. Erwin menangkap sesuatu hal telah terjadi. Pasalnya sehari setelah acara pesta BBQ, Erik mendatangi unit apartemennya dan marah-marah, melabrak kalau Erwin lah penyebab Kendra minta putus. Tuduhan yang membuat Erwin bingung dan hampir ikut tersulut emosi.

Ingin rasanya ketemu gadis ini dan meminta penjelasan. Namun, diurungkannya. Tak ada asap tanpa api, tentunya Kendra ingin putus bukan karena faktor dirinya. Mereka dekat saja tidak.

Pasti sesuatu hal telah terjadi. Ingin ketemu dan bertanya, tetapi tak tahu bagaimana memulainya. Lalu Semesta memberi jalan, lewat khawatir yang tiba-tiba saja mendesak, ketika Papa bercerita tentang kemurungan putrinya.

Erwin hendak nekat menelepon gadis ini setelah urusannya dengan klien selesai, mengajak ketemu. Namun, Semesta punya cara-Nya sendiri. Saat di lampu merah mobilnya tanpa dinyana berhenti di belakang motor Kendra. Mungkin, Semesta memang ingin mereka berdua bertemu dan saling bicara.

"Saya memang lagi ada sedikit masalah dengan Mas Erik, tapi pasti mikir seribu kali kalau mau ambil jalan pendek," tuturnya mengklarifikasi,

"Papa terlalu hiperbola."

"Papa kamu khawatir."

Kendra terdiam, rupanya dia sudah membuat banyak orang khawatir, Mama, Papa dan ....

"Mas Erwin jadinya ikut khawatir?"

"Iyalah, makanya saya ikutin kamu. Takut saja tiba-tiba kamu gelap mata, akhir-akhir ini

banyak berita seperti itu."

Oh. Bolehkah Kendra ge-er? Namun, wajah Erwin lempeng-lempeng saja. Lagi pula, pria di depannya ini, masih mengira kalau dia menyukai sepupunya.

"Erik juga sama sih, bikin males lihatnya."

"Murung?"

"Ngomel."

Kendra meringis, menyendok serutan jagung bakar, dan mengunyahnya pelan. Erwin masih mengamati, meneliti seperti apa perasaan Kendra dengan melihat wajahnya.

"Mas."

Gadis di depannya mengangkat wajah, buru-buru Erwin mengalihkan perhatian dari kopinya, menyesap cepat sampai tersedak.

"Eh, lho." Kendra kaget, meraih tisu dan

menyodorkan dengan heran. "Pelan-pelan kalau minum."

Erwin tak menyahut, fokus membersihkan kemejanya yang terkena percikan kopi.

"Ada apa?" tanyanya, memilin tisu bekas noda kopi menjadi lebih kecil, diletakkan di dekat cangkir kopinya.

"Maaf ya, kalau Mas Erik mungkin menuduh Mas Erwin yang tidak-tidak."

"Oh.." Padahal Erwin tidak cerita kalau Erik melabrak dan menuduhnya selingkuh dengan Kendra. Rupanya benar adanya kalau mereka bertengkar karena dirinya.

"Sorry ya Ken, kalau mungkin ada sikap saya yang memicu pertengkaran kalian."

"Enggak, enggak ada. Mas Erwin enggak ada salah apa-apa, justru kami yang banyak

merepotkan. Mas Erwin sudah sering jadi *badal*[1] ketika Mas Erik enggak bisa menemani saya. Lain kali, kalau dia meminta tolong, jangan mau ya?"

Erwin tertegun, tetapi kemudian tersenyum, mengangguk pelan. "Iya, kamu yang sabar ya? Kalau dia bikin nangis, bilang saja, nanti saya bantu menjelaskan."

Kendra tersenyum. "Enggak ada yang perlu dijelaskan, kita enggak ada hubungan apa-apa kan?" Ada nyeri yang terasa saat menyebutkan kalimat ini. Sebuah fakta bahwa mereka berdua

---

1. Pengganti

memang tak terikat hubungan yang spesial. Kalimat yang dia ucapkan untuk menyadarkan dirinya sendiri supaya tidak banyak berharap.

"lya." Erwin menunduk, menyesap kopinya. Jawaban yang membuat Kendra ikut menunduk, menyesap milo hangatnya.

Hening. Kepala Erwin banyak berisi pertanyaan, tetapi dia masih ragu untuk menyampaikan. Sesekali mencuri pandang, melihat Kendra menikmati jagung bakar serut dalam diam.

"Mau diganti apa?" tanyanya pelan, mencoba basa-basi mengisi kebekuan.

"Apanya?" Kendra menatap bingung.

"Tiket dan waktu me time kamu tadi."

"Oh." Kendra tertawa kecil. "Enggak usah Mas,

lagian saya iseng aja tadi nonton, enggak terlalu pengen juga. Lagian kita pergi kan atas kesepakatan bersama, jadi enggak usah diganti."

Hening. Kembali sama-sama diam. Kendra menikmati jagung bakar yang dimakan sepiring berdua, tentunya dengan sendok berbeda. Porsinya banyak, mereka sepakat dimakan bersama dari pada beli dua porsi, yang akhirnya mubazir.

"Besok saya ke Medan, seminggu."

Kendra mengernyit, kembali mengangkat wajah dan menatapnya heran. Kenapa pria ini pamit? Siapa dirinya sampai harus dipamiti?

"Nikmatilah hidup Ken, kamu masih muda. Bikin target dan capaian, saya enggak mau menggurui, saya cuma pengen bilang, hidup ini indah, sayang kalau dihabiskan dalam

kegalauan. Bukannya mau jadi kompor, tapi bagi saya kamu juga terlalu muda untuk menikah. Kalau sudah merasa enggak sejalan dan putus adalah jalan, ya putus saja. Bahagia itu dari hati kamu sendiri, bukan dari pasangan kamu, iya kan? "

Kendra terperangah, nasihat Erwin memang benar. Hanya saja, dia tak menyangka pria ini akan memberinya wejangan panjang.

Sementara Erwin, apa yang ada di kepalanya, akhirnya keluar juga. "Saya juga putus nyambung dengan seseorang, yang nama nya sudah kamu dengar."

Jantung Kendra berdebar. "Katrin?"

Erwin mengangguk. "Turunan chines muslim, cantik, anak pengusaha properti yang kaya raya. Orang bilang, kami pasangan sempurna.

Bapaknya punya bisnis properti, calon mantunya arsitek. Lengkap."

"Terus? Kenapa putus nyambung?" tanya Kendra penasaran.

"Menyamakan dua hati dan dua kepala tidak akan pernah bisa, Ken. Yang perlu dilakukan adalah bagaimana bisa seiring, memiliki hati jembar, luas untuk menerima kekurangan dan perbedaan Dan kami gagal seiring."

"Jadi, bukan karena tak direstui Pak Dahlan?"

"Bukan tak direstui, tapi Papa ragu. Ibaratnya keluarga kami langit dan bumi. Papa khawatir, saya tidak mampu memenuhi kebutuhan Katrin nanti setelah menikah, karena dia sudah terbiasa hidup mewah. Jadi diminta pikir-pikir lebih matang. Lagi pula latar belakang keluarga kami juga berbeda. Saya Jawa tulen, dia

turunan China, memahami budaya yang berbeda juga bukan hal yang mudah. Dengan keluarga besar yang heterogen."

Wow. Kendra berdecak kagum. Padahal dia sendiri menilai, Pak Dahlan berasal dari keluarga kaya, ternyata memang di atas langit masih ada langit. Akan tetapi, betul memang dengan apa yang dikatakan pria ini, memahami perbedaan sangat tidak mudah.

"Katrin wanita baik, keluarga dia juga baik. Hanya saja, menikah tidak cukup dengan standar baik, ada hal yang lebih penting."

"Apa itu?" Kendra penasaran.

"Keikhlasan hati, kenyamanan, dan mental kamu."

Gadis di depannya kembali menatap antusias, yang baginya sungguh menggelikan. Karena

seperti seorang guru yang sedang memberi wejangan kepada murid.

"Aku enggak bermaksud jadi kompor, tapi .... kalau memang hati kamu enggak yakin, enggak siap, jangan pernah memaksakan diri. Menikah itu jangka panjang Ken, harus hati-hati dalam memilih pasangan."

Kendra mangut-mangut, sepakat untuk hal itu.

"Kamu masih muda, fokus karier saja dulu. Kumpulin cuan sebanyak mungkin, kadang foya -foya juga perlu, kalau isi dompet habis, ya diisi lagi."

Kendra tertawa kecil. Mangut-mangut lagi. Prinsip bahagia versi diri sendiri memang perlu.

"Tapi kalau kamu yakin melangkah dengan Erik, ya lanjut aja. Kadang emang naik turun, seperti aku dan Katrin, putus nyambung sampai

enggak kehitung."

"Sekarang gimana?" tanya Kendra penasaran.

"Apanya?"

"Hubungan Mas Erwin dan Mbak Katrin."

"Oh, sudah berakhir. Dia akhirnya menerima pinangan pengusaha properti juga, bakal membangun kerajaan properti mereka. Lagi pula, calonnya yang sekarang lebih cocok, dibandingkan saya yang cuma arsitek kaki lima."

"Arsitek kaki lima yang mobilnya mehong ya, Mas?"

Sindiran Kendra membuat Erwin tertawa.

"Itu mobil bonus dari mega proyek perencanaan pertama saya di kantor lama, lumayan bonusnya, saya beliin mobil itu buat reward ke diri sendiri."

"Wow." Gede bangetlah komisinya.

"Kamu juga bisa seperti saya. Bikin target, bikin capaian, jelajahi Indonesia."

"Mau sih, tapi kalau kebablasan menikmati hidup, nanti gak nikah-nikah kayak Mas Erwin."

Erwin tergelak. "Nyindir kamu, gini-gini saya berkualitas."

Ganti Kendra yang tertawa, menggelikan mendengar om-om diusia kritis yang menyombongkan diri. Padahal nanti di hari leba ran, orang-orang seperti Mas Erwin ini bakal tak berkutik dan tak sempat sombong lagi. Kalah dengan pertanyaan julid kapan nikah dan mana calonnya.

"Selesaikan urusan dengan Erik, jangan murung terus. Masih muda, aura suram kayak rumah tua."

Refleks Kendra memukul lengannya. Erwin meringis, tetapi tak mengelak.

"Kamu cantik kalau tertawa, usahakan seperti itu terus. Jangan memancarkan aura negatif, galau, muram, bikin males yang mau deket."

"Makasih lho, pujiannya."

"Saya enggak muji, teguran itu."

"Tadi bilang cantik."

"Oh, saya kelepasan, khilaf."

Kendra terbahak. Rasanya hangat sekali ngobrol dengan pria ini. Meski membuat jantungnya berdebar. Namun, lama-lama obrolan receh yang hangat ini membuatnya nyaman, membuatnya tetap bisa menguasai diri, tak lagi canggung.

"Akan saya selesaikan segera dengan Mas Erik."

"Good." Erwin menyesap kopinya sampai habis.

"Sudah ada pandangan mau kerja di mana setelah ini?"

"Udah, saya mengincar CSR nya Adaro."

"Kalimantan Selatan?"

"Yup!" Kendra mengangguk mantap.

"Jauh sekali, saya enggak yakin orang tua kamu Acc."

"Begitulah." Kendra kembali lesu.

"Enggak usah lesu gitu, toh belum tentu keterima kan? Masukkan saja, tak ada salahnya. Kendra tergelak, menertawakan bagian belum tentu diterima yang diucapkan pria ini tanpa berpikir panjang. Meski benar.

"Kalau saya diterima?"

"Akan saya kabulkan satu permintaan kamu."

Kembali Kendra terbahak, kalimat Erwin sudah

mirip jin dalam iklan rokok di televisi. Melihat tawa dan wajah Kendra yang kembali riang, diam-diam Erwin merasa lega. Dia tersenyum dan mengajaknya pulang.

"Udah malem," katanya, "saya iringin kamu dari belakang ya."

"Lah, enggak usah, belum jam sembilan kok, masih ramai jalanan,"

"Nurut aja, daripada saya kepikiran." Erwin mengeluarkan dompet dan membayar pada pemilik warung, lalu bergegas menyusul Kendra yang sudah naik motor dan memakai helm.

"Ken!" panggilnya.

"Ya, Mas?"

"Fotonya belum kamu kirim, yang saat wisuda."

Hah? Kendra terperangah, untung malam, jadi mukanya yang bersemu merah tak kelihatan

karena lampu jalanan yang temaram. Erwin masuk mobil, menyalakan klakson, memintanya jalan lebih dulu.

Kendra menyetir dengan dada berdebar, bolehkah dia gede rasa mendengar kalimat itu?

16- Medina itu Siapa?

"Kalian gila!"

"Iya, aku gila Sil." Kendra tak tahan untuk tidak cerita pada Sisil via telepon begitu sampai rumah. Teriakan histeris Sisil mengikuti jeritan Kendra yang frustrasi. Keduanya berguling di atas kasur masing-masing, dengan headset di telinga.

"Selesaikan urusan dengan Mas Erik, setelah itu kamu bebas mau menclok ke Mas Erwin!"

"Enggak semudah itu Inem!"

"Iya, sih."

Keduanya lantas menghela napas bersamaan. Kendra merebahkan badannya, menatap langit-langit kamar.

"Boleh ge-er enggak sih? Sikap Mas Erwin

sumpah, bikin baper."

"Dia single, Ken. Pria dewasa. Kita ini masih piyik, hati-hati sajalah."

"Bukannya kamu lebih suka kalau aku sama dia?"

"Iya emang, kayaknya dia lebih baik daripada Mas Erik. Tapi penilaianku subyektif, kadang yang tampak baik pun belum tentu baik."

"Yah, Sil."

Decakan kecewa itu membuat Sisil tertawa.

"Kamu enggak pengen kepo media sosialnya? Siapa tahu kamu bisa mengenal lebih jauh Mas Erwin dari media sosialnya."

"Takut...."

"Laaah, piye to?" Sisil terbahak. "Takut cemburu liat cewek-cewek di sekitarnya? Lu capa?"

Kendra tergelak dengan nyinyiran itu. Iya sih, emang dia siapa?

"Jadi, tujuanmu kabur ke Kalimantan untuk menghindari dua bersaudara itu gimana akhirnya? Jadi lanjut? Atau berat karena makin terpesona Mas Ganteng?" ledekan itu membuat Kendra kembali tertawa miris.

"Gila aku."

"Alhamdulillah sadar."

Keduanya terbahak.

"Jangan lama-lama ngasih keputusan ke Mas Erik, lebih cepat lebih baik. Entah nanti kamu sama Mas Erwin atau enggak. Setidaknya setelah putus kamu lebih bisa bebas memiliki rasa itu. Hindari Mas Erwin dulu, biar proses putusnya damai."

Kendra meringis, meski sahabatnya tentu

takkan bisa melihat.

"Fotonya jadi kamu kirim?"

"Ya belumlah, deg-deg an aku, kalau diguna-guna gimana?"

"Halah, dia enggak usah guna-guna, kamunya datang sendiri."

"Asem!"

Sisil terbahak, puas meledek.

"Tapi hati-hati juga sih."

"Iya, aku hati-hati."

"Bukan gitu, anu... mereka sudah berumur kan?"

"Iya, seumuran, enggak tahu tua yang mana, kayaknya sepantaran"

"Bukannya apa, om-om jaman sekarang, apalagi duit ada, tampang juga punya, gampang dapet cewek, Ken. Meskipun lagi single, bukan berarti enggak ada cewek."

"Maksudnya gimana tuh?"

"Aduh Ken, udah gede masa enggak paham!"

"Sumpah enggak!"

"Emang selama pacaran sama Mas Erik, kamu enggak diapa-apain?"

"Eh, kurang ajar, omongannya! Diapain gimana?"

Sisil tergelak, nada suara Kendra sewot. "Dicium, diajak bobok bareng."

"Sisil!"

Bentakan itu membuat Sisil terbahak-bahak. Dia tahu, sahabatnya kuper dan polos. Jangankan dicium, Erik pegang pinggangnya saja, dia sudah geli dan menolak. Hanya boleh sebatas pegangan tangan. Sisil tahu karena pernah melihat dengan mata kepala sendiri.

"Iya sorry-sorry, bercanda, Nek."

"Enggak lucu!"

"Dih, marah."

Sahabat gesrek, permintaan maafnya terdengar seperti lelucon. Kendra kesal, tetapi ya percuma, Sisil memang modelnya seperti itu.

"Pria dewasa juga butuh kepuasan Ken, mereka ada duit, ya masa iya soloan."

Kendra mengernyit. "Enggak paham aku."

Astaga! Sisil di seberang sana menepuk jidat. Temennya ini beneran polos apa pura-pura polos sih?

"Soloan, masturbasi, enggak paham juga?"

"Heh!"

Sisil terbahak. Kendra rasanya risi.

"Hati-hati saja, meski jujur aku juga berharap Mas Erwin benar-benar pria baik, enggak menghamburkan uangnya untuk kepuasan

sesaat. Bagi-bagi sedekah ke wanita-wanita enggak jelas."

Kalimat itu meski terucap ringan, tetapi membuat denyut aneh di dada Kendra. Mas Erwin enggak mungkin deh sebebas itu hidupnya.

"Sebelum ngurusi perasaan kamu ke Mas Erwin, beresin dulu lah hubungan kamu sama Mas Erik. Bikin strategi, kali aja dia enggak mau pisah."

Kendra mendesah, mendadak galau. Iya sih, masalah utamanya sekarang dengan Erik bukan Erwin.

***

"Saya sudah sampai Kualanamu."

Sore itu, Kendra dikejutkan dengan dering ponsel dengan nama Erwin di layar. Tumben-tumbenan. Lagian, kenapa juga pria itu memberi tahunya?

"Enggak nanya tuh."

"Kali aja kamu penasaran."

Kendra tertawa, ada debaran aneh, campuran antara senang dan cemas. Senang karena pria itu menghubunginya tiba-tiba, dan cemas dengan perasaan yang entah tak bisa dijelaskan. Bagaimanapun juga, hubungannya dengan Erik belum putus, sementara saat ini dia menikmati panggilan dari pria lain yang notabene sepupu tunangannya.

Panggilan terjeda sejenak, Erwin tengah menanggapi omongan seseorang. Suara pria lain, mengatur urusan pengambilan koper dibagasi.

"Sudah di-apply?" tanya Erwin kemudian. Setelah urusan dengan rekannya selesai.

"Apanya?"

"Adaro."

Oh, kenapa pula dia penasaran? Kendra yang tengah nonton drama korea, terpaksa menyetop tayangan, memfokuskan pada telepon istimewa yang diterimanya.

"Belum sih..... "

"Pikirkan matang-matang dulu, jangan apply ke sana gara-gara mau menjauh dari Erik."

Menjauh darimu juga kali Pak. Kendra gemas sendiri. Lama-lama Erwin makin cerewet dan seperti mau tahu urusannya.

"Katanya disuruh menjelajah Indonesia, ke Kalimantan dulu tujuan saya."

"Tapi saya enggak yakin papa kamu ACC. Jauh

lho itu, anak gadis, belum ada mahram pula. Mama kamu bisa nangis tiap hari."

"Kenapa? Mau dicariin mahram?"

"Saya aja belum punya, kok nyariin orang."

Kendra terbahak. "Om-om tua yang enggak laku-laku."

"Yang penting saya bahagia.

"Yakin bahagia?"

Erwin terbahak, tawanya terdengar lepas, tetapi memang sepertinya lagi bahagia.

"Di Medan ada proyek?" tanya Kendra.

"Semacam itu, pengusaha sini ada yang mau membangun hotel, ya ... sepik-sepik dulu lah, kalau goal, alhamdulillah."

"Wow!"

"Gimana? Tertarik jadi marketing saya? Bonus keliling Indonesia."

Kendra terpingkal-pingkal. "Asem, rajin tanya sudah apply apa belum, rupanya mau rekrutmen pegawe!"

"Ya, sambil menyelam minum air lah, menghibur kamu. Kepo, sekalian nawarin kerjaan, daripada jauh-jauh ke Kalimantan."

"Enggak konsisten! Kemarin nyuruh saya nyobak."

"Ya emang sih, biar kamu ada pengalaman gagal dan ditolak aja."

Tawa Kendra makin meledak. Erwin, omongannya yang santai, setengah nyinyir tapi lucu, membuatnya sungguh terhibur. Menyenangkan sekali. Kendra tiba-tiba membayangkan seperti apa rasanya memiliki hubungan spesial dengan pria ini. Apakah dia akan tertawa terus seperti ini?

"Bos! Jemputan sebelah sana."

Sebuah teriakan menginterupsi. Erwin membalas teriakan itu.

"Si Kakak Cantik, Medina sudah menunggu di hotel."

Mata Kendra membola, jantungnya berdebar lebih cepat. Medina? Itu nama cewek kan? Kok menunggu di hotel?

"Saya pergi dulu, ya?" Suara itu terdengar lagi. "Jangan terlalu lama gantung anak orang. Selesaikan dan tentukan masa depanmu dari sekarang."

"Eh tunggu."

"Apa?"

"Medina itu siapa?"

"Kepo!"

"Hih!"

Erwin tertawa. Sambungan berakhir. Tinggallah Kendra menatap langit-langit kamar. Medina itu siapa? Seketika itu juga saran Sisil langsung dilaksanakannya, mencari akun media sosial pria itu. Jalan ninjanya adalah mengobrak-abrik akun Erik. Kendra membuka Instagram, berselancar dengan serius. Dan berhasil menemukan akun yang dicari.

Jantungnya berdebar-debar, membuka profil Erwin. Fotonya random dan sialnya, foto-foto itu membuat kerja jantungnya menjadi dua kali lipat.

***

"Kan, apa kubilang? Single bukan berarti enggak ada cewek. Apalagi sekelas Mas Erwin.

Perempuan mana yang enggak mau nemplok? Ganteng iya, duit ada." Sisil berceloteh ketika mereka bertemu esok harinya. Di sebuah kafe sambil menikmati seloyang piza dan minuman bersoda. "Sudahlah, apply aja ke Adaro, enggak papa lah aku ditinggal, asal kamu enggak terluka dari dua bersaudara itu."

Kendra mendesah masygul, mencomot pizanya.

"Kapan ketemu Mas Erik?"

Yaelah, dengan mulut penuh pizza, Kendra manyun. Tidakkah Sisil paham, saat ini dia gundah gegara nama Medina? Kenapa mereka janjian di hotel? Mau apa? Dia siapa? Melihat wajah sahabatnya yang masih masam, Sisil tertawa terbahak-bahak.

"Fiks deh, kamu bucin sama Mas Erwin. Ada cewek namanya Iren deket sama Mas Erik,

kamu malah B aja. Giliran ada cewek ketemuan sama Mas Erwin, galaunya macam istri takut suaminya selingkuh. Emang lu capa?"

"Aah... Sisil!"

Yang dipanggil Sisil tertawa terbahak-bahak. Puas melihat kegalauan sahabatnya. Kendra kesal, mogok ngomong, lebih memilih sibuk menghabiskan piza sampai Sisil protes karena hanya kebagian dua potong.

"Kendra-Kendra, kalau kamu memanjakan perasaanmu dan terbuai sama sikap Mas Erwin, apa bedanya kamu sama Mas Erik? Kalian berdua sama-sama mendua."

Kendra tertegun. Teguran itu tepat menohok hatinya.

"Mas Erik jalan sama Iren, kamu juga jalan sama Mas Erwin, meskipun ya kondisinya beda.

Tapi kan di hatimu ada debaran dan kamu menikmati perhatian dari Mas Erwin."

"Aku dan Mas Erwin enggak pernah pegangan tangan, Sil. Dia cuma pernah nganter pulang, sama kemarin nonton seperempat film, selebihnya ya ngobrol."

"Nah, tapi kamu nyaman dan suka kan?"

Kendra diam, Sisil mengartikan diamnya adalah ya.

"Yang namanya selingkuh itu Ken, dibuktikan dengan tindakan. Chattingan berdua, teleponan, jalan bareng. Awalnya karena ada urusan, lama-lama jadi kebiasaan, terus kebablasan. Bisa jadi ...., Iren dan Mas Erik juga kayak gitu, dan sekarang kamu."

"Mas Erwin punya Medina."

"Kalau dia punya Medina, tujuannya apa dong

ngabarin kamu kalau sudah sampai Kualanamu? Tumben-tumbenan, biasanya juga enggak kan?"

Kendra diam, karena memang tak tahu jawabannya.

"Ya, kita emang enggak tahu tujuan dia apa kan? Hanya dia dan Tuhan saja yang tahu, tapi berhati-hati juga perlu. Jangan mudah ge-er dengan kebaikan pria, Sist. Mereka dari lahir buaya."

Kendra menghela napas besar, yang dikatakan Sisil benar semua.

"Sudahlah, fokus saja sama karier. Kita masih muda, baru juga lulus, enggak usah galau perkara cowok. Putuskan Mas Erik, apply Adaro, selesai."

Andai semudah itu, Sil. Kendra tak menjawab, lebih memilih menghabiskan minuman

bersodanya.

***

"Masih butuh waktu?" suara Erik terdengar lembut di seberang sana, meski sedikit agak serak. Akhirnya setelah seminggu mendiamkan pria itu, Kendra menerima juga telepon dari tunangannya.

"Udah lebih baik."

"Syukurlah. Aku kepikiran, Sayang."

Kendra menjauhkan ponsel. Panggilan itu terdengar menggelikan.

"Lagi sakit? Suaranya serak," tanyanya mengalihkan topik.

"Ngedrop aja, kecapean."

"Jaga kesehatan, lagi musim hujan, banyakin

vitamin."

Erik terkekeh. Helaan napasnya terdengar lega. Mungkin omelan Kendra adalah obat bagi sakitnya kali ini.

"Maaf kalau aku punya banyak salah ya."

Permintaan itu terdengar tulus. "Iren dan aku memang dekat, tapi kami hanya sebatas rekan kerja saja, aku berani sumpah."

Kendra menghela napas dalam-dalam.

"Soal statusnya di media sosial, aku sudah menegurnya. Murni dia sendiri yang manipulatif, dia memang ngejar-ngejar aku."

"Soal foto pegangan tangan di kantor polisi?"

"Waktu itu dia memang pegang tanganku, karena aku panik, Ken. Aku bingung karena kejadiannya tepat saat kamu wisuda dan aku syok dengan apa yang baru saja terjadi. Aku

sendiri enggak tahu kalau dia mengambil foto tangan kami. Sungguh, aku enggak ada perasaan apa pun ke dia, Ken. Hanya kuanggap teman.

Bisakah ucapannya ini dipercaya? Erik terus meminta maaf dan membela diri dengan merendahkan suara. Berusaha keras mengambil hati kembali. Kendra menanggapi seperlunya. Hatinya sudah mulai malas. Entah karena jemu, atau ... karena Erwin yang tak ada kabar selama beberapa hari?

Ah, emang dia siapa? Berharap dapat kabar dari pria itu? Bukannya dia lagi seneng-seneng sama Medina?

17- Oleh-Oleh dari Medan

Begitu panggilan berakhir, Kendra menatap dua buah boneka pemberian Erwin yang menjadi penghuni istimewa salah satu sudut meja kamarnya. Boneka itu seolah menatap, padahal mereka benda mati.

"Dasar, kenapa Medina mulu isi kepalaku sih?"

Kendra menertawakan dirinya sendiri. Instagram Erwin memang tak banyak memberi informasi, justru kebanyakan foto alam, gedung, dan dirinya sendiri. Tak ada foto perempuan muda yang bisa diasumsikan sebagai kekasih.

Kalau toh ada foto lain, adalah foto rame-rame dengan tim kerjanya yang sekarang. Caption foto itu, cukup menegaskan, membuatnya menebak-nebak yang mana sekretaris recehnya

itu. Selain itu juga ada foto keluarga, didominasi fotonya dengan Pak Dahlan.

Lalu, yang mana Medina?

Pff.

Kendra membuka laptop, menunggu loading. Teringat kembali obrolan-obrolan dengan Erik barusan. Pria itu berkata dengan lembut, seolah tengah merayu supaya dia tak memuntahkan lahar kembali, meyakinkan dengan sungguh-sungguh keseriusan hatinya. Seolah semua fakta yang ada di twitter Iren, hanyalah akal-akalan wanita itu supaya Kendra panas.

Sayangnya, tanpa Erik tahu, Kendra sama sekali tidak merasakan panas. Dia justru jengah. Meski tak banyak membantah, memilih diam, mendengarkan. Agar misi utamanya untuk putus dengan damai berjalan baik.

Saat layar dekstop muncul, iseng Kendra langsung membuka internet, membuka twitter melalui chrome, memasukkan ID akun fake, kembali menjelajah profil Iren.

Ajaib, perempuan itu kembali mencuitkan hal-hal yang berhubungan dengan Erik. Setelah beberapa hari statusnya kelabu.

"Udah damai kayaknya." Senyum Kendra menyembul geli.

"Mau kamu apa sih Mas? Udah sejelas ini padahal, kalau kamu cinta sama dia, kenapa masih mempertahankan aku?" Kendra meraih ponsel, mengirim pesan pada Erik.

Lekas sembuh, kalau aku ke Surabaya, kita ketemu ya. Ada yang mau tak omongin.

Boleh, apa tuh?

Nanti saja kalau ke Surabaya.

Oke. Enggak minta putus lagi kan?

Tadi obrolan kita baik-baik saja lho.

Kendra hanya mengirimkan emoticon senyum, meletakkan ponsel di meja setelah merubahnya jadi mode silent. Tak berminat membuka balasan dari Erik. Tak peduli layar itu menyala pertanda notifikasi pesan dan telepon masuk. Kendra fokus menatap layar 11 inci di depannya, membuka-buka internet, menata masa depannya dari sekarang.

***

Beberapa hari kemudian.

"Kendra!"

Teriakan Papa dari bawah membuatnya tergopoh-gopoh datang, menuruni tangga tergesa, dan membelalak tak percaya melihat siapa yang duduk bersila di teras dengan Papa yang masih pakai sarung dan kaos oblong.

"Sini, Mas Erwin bawa durian asli medan ini."

Pria yang beberapa hari tak ada kabar itu, tiba-tiba saja muncul dan tersenyum ke arahnya. Sialnya, senyumnya pagi ini terasa berbeda. Terlihat lembut, membuat jantung Kendra berdebar dan hampir kepleset.

"Pagi Ibu Kendra, sarjana hukum yang sedang cari pekerjaan."

Asem! Debarannya anjlok seketika.

Papa terbahak dengan sapaan nyinyir itu.

Sementara putrinya melotot sebal. Erwin tertawa kecil, melambai, memintanya mendekat.

"Saya bawakan kamu sama Mama oleh-oleh."

Dih, haruskah dia bahagia? Kendra mencibir, tetapi mendekat dan duduk bersila di dekatnya. Udara pagi menerbangkan aroma durian ke mana-mana, durian yang sudah dikupas dan siap makan.

"Oleh-oleh apa?" tanyanya.

"Daster!"

Astaga! Kendra terbahak, menerima paper bag yang disodor. "Makasih dasternya. Jauh-jauh ke Medan oleh-olehnya daster, palingan beli di pasar besar Malang kan?"

Erwin terbahak, aroma parfumnya menyeruak lembut, bercampur dengan aroma durian yang

tengah dimakan Papa.

"Kamu sudah sarapan? Jangan makan durian sebelum sarapan!" teguran itu membuat Kendra yang hendak mengambil sepotong durian kupas, berhenti di udara. "Kan, belum sarapan dia Om?" Erwin bertanya pada Papa Kendra, mengkonfirmasi.

"Belum, anak perawan lagi nganggur, mandinya saja nanti dhuhur."

"Pantesan bau asem dari tadi."

"Heh!"

Erwin dan Papa tertawa. Keduanya kompak sekali, membuat jantung Kendra kembali berdebar. Suasana apa ini? Erwin begitu riang, menceritakan pengalamannya ketika di Medan, suasana di sana dan segala macamnya.

Papa menimpali, karena dulu pernah seminggu

pelesiran di sana. Hal yang paling dikeluhkannya adalah suasana lalu lintas kota. Lampu merah seakan seperti lampu hijau, main nyelonong. Bahkan ketika ada polisi sekalipun. Papa kapok rasanya, beberapa kali hampir serudukan dengan kendaraan lain.

"Apalagi angkotnya itu, Om. Duh! Bikin stres. Tanpa kasih aba-aba tiba-tiba saja belok, bikin yang nyetir di belakangnya ini siap-siap setor nyawa. Belum lagi macetnya, ngalah-ngalahin Malang."

"Hadeh, parah memang."

"Rasanya enggak mau balik, tapi ya harus balik, namanya juga kerja."

"Jadi goal dengan pengusaha kelapa sawit itu."

Erwin mengangguk mantap. Papa excited, memberinya selamat. Sementara Kendra

menyimak dengan antusias. Rupanya begitu kehidupan kota lain, kira-kira Kalimantan Selatan seperti apa ya?

Dan... haruskah dia memberi selamat atas goal pekerjaan yang diterima Erwin? Pasti ada hubungannya dengan si kakak cantik Medina itu kan? Apakah Medina yang ini sama kayak Medina yang artis ibu kota itu ya? Cantik, kaya, dengan muka glowing hasil perawatan skin care dari salon termahal.

Jadi penasaran.

Pagi itu Erwin hanya mampir sebentar, setelahnya dia pamitan ke Surabaya, ngantor. Diiringi Papa dan Mama, serta Kendra yang diam-diam kikuk, ketika sekali lagi mendapat lemparan senyum yang baginya terasa berbeda.

"Mas Erwin baik banget ya Pa, ingat kita lho,

padahal bukan siapa-siapa." Mama berkomentar, sambil membuka plastik pembungkus kain khas Sumatera Utara. Berdecak kagum. Kain itu kembaran dengan punya Kendra. Bagus, berkelas, tampak premium."

"Dibuat sarimbit ayo, Ken."

Kendra hanya mengangguk, sibuk membalas pesan dari Sisil.

"Tapi, kenapa Mas Erwin baik banget gini ya?" Mama mengernyit, melirik putrinya yang mengangkat bahu, lalu menatap suaminya.

"Dia memang baik, masa bawain oleh-oleh aja kamu tanyain, Ma? Dia memang pernah bilang sama Papa, kalau iri melihat keluarga kita?”

"Hah? Lah kenapa, Pa? Apa yang di iri?"

"Iya. Dia bilang pengen punya keluarga utuh seperti kita, kan mamanya sudah gak ada."

"Iya sih." Mama melipat kain itu, menumpuknya di sofa.

"Mama juga mau kalau punya anak seganteng dia, banyak duit pula."

Mama cekikikan, yang langsung ditanggapi pelototan Papa.

"Tapi, jujur Mama sempat heran juga, kenapa dia sampai rela nganter Kendra pulang malam itu ya, Pa? Sama rela panas-panasan dan capek l dampingi kita ke wisudanya Kendra, udah bene-ran kayak anak mbarepnya kita lho, Pa."

"Ya mana Papa tahu, kesurupan mungkin."

Mama tertawa, jawaban yang sangat ngawur. Percakapan itu membuat jantung Kendra makin berdebar, menyadari banyak hal. Iya ya, kenapa Mas Erwin mau dibikin repot?

***

"Mendadak sekali, Sayang?"

"Mumpung Sisil ke Surabaya, nebeng sekalian. Jam makan siang bisa ketemu? Di kafe dekat kantor kamu aja. Kendra melirik Sisil yang fokus menyetir, membelah jalan tol. Setelah kepergian Mas Erwin, Sisil menghubunginya, meminta menemani ke Surabaya, ada urusan. Tanpa pikir dua kali, dia mengiyakan, pamit pada Papa Mama dan langsung bersiap berang-kat.

Mungkin inilah saatnya dia menegaskan kembali hubungannya dengan Erik, tanpa emosi, dan diselesaikan dengan kepala dingin. Agar perpisahan yang dia harapkan, selesai dengan baik.

Pada Mama dia menyampaikan niat itu dan Mama hanya bisa mendoakan dan memberi

wejangan. Untuk mengalah lebih dulu, jika Erik tidak setuju. Mama berjanji akan membantu menyampaikan baik-baik pada Tante Yuli.

Mama hanya tak mau, mereka kembali bertengkar dan Kendra kenapa-napa. Ah Mama, memangnya akan terjadi apa? Lebay sekali, kebanyakan nonton sinetron. Toh, dia akan mengajak pria itu bicara baik-baik di kafe, tempat umum dan ada banyak orang. Tak mungkin berani berbuat macam-macam.

Karena mendadak dia pun mengabari Erik saat sudah masuk tol, ketika jam menunjukkan pukul setengah sebelas siang.

"Aku masih off dari kantor, masih pening, jadi sekarang diapartemen."

"Oh." Waduh, masa iya dia mendatangi pria itu ke sana? Sisil mana mau jadi obat nyamuk. Tadi

saja, rencana awal Sisil akan menurunkannya di kafe sekitar kantor Erik, lalu ditinggal, menye-lesaikan urusannya sendiri. Setelah selesai, baru akan dijemput kembali. Kalau kayak gini, terus gimana?

"Dua jam lagi sampai Surabaya berarti?" tanya Erik.

"Sekitar satu jam setengahlah, ini udah di tol kok,emm... ketemu di kafe bawah, bisa kan?"

Erik tampak menimang-nimang, tak langsung menjawab. Kendra memang pernah beberapa kali ke apartemennya, bareng Mbak Cindy dan mamanya. Ramai-ramai, enggak pernah sendirian.

"Tapi, kepalaku lagi pusing banget, enggak papalah ketemu di apartemenku saja. Toh juga enggak aku apa-apain, takut amat."

"Enggak gitu, masa turun bentar ke bawah enggak kuat?"

"Serius, kamu enggak mau ketemu di sini?"

"Di kafe saja Mas, enggak enak lah, masa anak cewek masuk rumah cowok bujang? Berduaan pula."

"Lah, kan kamu tunanganku. Toh kita nanti juga nikah kan? Lagian ini apartemen, bukan di kampung yang bisa digerebek."

Jawaban Erik justru membuat kesal. Tinggal iyain aja susah amat. Kali ini intuisi Mama sepertinya benar, menghadapi lelaki sendirian itu bahaya. Dia takkan bisa memprediksi apa yang terjadi jika ujungnya tak menemukan kesepakatan.

"Oke, ketemu di atas, tapi aku sama Sisil ya,"

Yang disebut, mendelik kaget.

"Aku?" Tanpa suara, jari telunjuknya menunjuk hidung sendiri. Tak lama, sambungan berakhir, Kendra dan Sisil saling pandang.

"Ngapain aku dibawa-bawa?" tanyanya heran.

"Dia masih sakit katanya, ngajak ketemuan di apartemen, worry-lah aku, kalau kenapa-kenapa gimana? Aku cewek, dia cowok,"

Sisil terbahak. "Bisa worry juga kamu."

"Heh, kampret! Laki-laki dan perempuan kalau berduaan yang ketiga apa?"

"Setan, Bu."

"Bukanlah."

"Apa dong?"

"Sisil dong."

"Asem! Jadi obat nyamuk."

Kendra terbahak-bahak. Sepanjang perjalanan mereka ngobrol banyak hal. Kendra cerita kalau

sudah apply beberapa lowongan kerjaan, termasuk Adaro. Sengaja memilih kota-kota besar di luar Jawa timur, berharap salah satunya tembus. Sisil pun tak jauh beda, hanya saja, dia lebih memilih sekitaran Jawa timur saja.

"Btw, Mas Erwin kamu apa kabar?"

Obrolan tiba-tiba beralih topik, Kendra meringis, Dia belum cerita, kalau pagi tadi pria itu bertandang ke rumahnya.

"Baik dia, sehat."

"Masih kontek-kontekan? Setelah kisah Medina?" Kendra tertawa, mengangkat bahu.

"Mau fokus karier dulu sajalah aku, cari duit yang banyak."

"Bagus! Setuju! Puas-puasin masa muda, entar, di mana pun kamu keterima kerja, kalau mudik ke Malang, wajib ketemuan ya, Nek."

"Siap!"

Mobil terus membelah jalanan beton, mengantar dua sahabat itu ke tempat tujuan mereka.

***

Kafe yang ada di lantai satu apartemen tempat tinggal Erik lah, yang akhirnya menjadi tempat pertemuan. Erik memilih mengalah, daripada ngobrol intens dan ada orang lain. Masih mending sudut kafe, meski ada orang lain setidaknya obrolan mereka masih privat.

Erik sudah feeling tidak enak dengan kedatangan Kendra yang tiba-tiba, terlebih semalam, gelagat gadis ini berbeda. Tak lagi seperti dulu yang selalu antusias tiap dia

menelepon. Lalu, di siang hari saat kepalanya masih terasa pening. Kendra mengajaknya bertemu, wajah ayu di depannya terlihat tenang. bahkan saat meletakkan cincin pertunangan, dan menyampaikan maksud kedatangannya.

Apa-apaan ini?

"Aku sudah menjelaskan semalam, masih enggak percaya?" tanyanya tajam, matanya menatap bagai sebilah pedang. Sengit. Rahangnya mengeras, tak terima dengan keputusan sebelah pihak dari Kendra.

"Aku tak ingin mengikat Mas Erik dengan pernikahan yang kita sama-sama tidak nyaman."

"Maksudnya apa?" Nada itu ditekan. Erik mencoba bersabar. Mereka sedang di tempat umum. Pria ini akhirnya sadar, kenapa Kendra tak mau bertemu berdua di

apartemennya. Sungguh licik.

Jika di tempat umum begini, tak mungkin dia bisa bertindak sesuai keinginan hati. "Aku mencintaimu, lalu apa yang membuat tidak nyaman? Karena Erwin?"

Ah, nama itu lagi.

"Aku seharusnya tidak membiarkan dia dekat denganmu." Kendra mengedikkan bahu, ekspresinya tak acuh. "Salah sendiri kan? Siapa yang sok sibuk dan mengalihkan tugas? Padahal, enggak usah susah-susah hubungi dia, semua bisa kulakukan sendiri."

"Jadi benar, kalian ada hubungan?"

"Enggak ada, dia cuma melaksanakan permintaanmu saja. Murni aku ingin memutuskan pertunangan ini, karena aku masih ingin mengejar mimpi, dan pernikahan belum

ada dalam rencana dekatku, aku tak mau membuatmu menunggu lama, bukankah, kamu ingin segera berkeluarga?"

"Oke, kalau kamu masih ingin mengejar mimpi, berapa lama? Aku akan menunggu."

Kendra tersenyum, menggeleng. Tangannya mendorong cincin itu sampai ke depan Erik.

"Cincin itu lebih baik kamu berikan pada wanita yang sudah banyak berkorban untukmu."

"Maksudmu?"

"Berikan pada perempuan yang mencintaimu dengan sungguh-sungguh, karena aku ... selama ini tak pernah merasakan itu."

"Maksudmu apa?" Rahang Erik makin mengeras, kenyataan apa lagi ini? Dua tahun mereka bertunangan, bagaimana bisa Ken-

dra tiba-tiba mengaku tak merasakan cinta? Lalu, kedekatan mereka selama ini, dianggap apa?

Oke, Erik mengaku memang bejat, bermain-main dengan wanita lain di belakang Kendra, tetapi perasaannya pada gadis ini benar-benar tulus.

"Maafkan aku yang selama ini tidak bisa tegas. Sejak awal ketemu, aku menganggap Mas Erik seperti seorang kakak. Sungguh... aku kira cinta akan tumbuh dengan sendirinya, tapi ... sampai detik ini, perasaan itu masih sama. Aku hanya nyaman menjadi seorang adik dan aku gak bisa melanjutkan hubungan ini karena hanya akan melukai masing-masing pihak."

"Stop!" Erik mengangkat tangannya. "Cukup."

"Oke." Kendra menyandarkan punggung,

memberi jeda pada Erik untuk menenangkan emosinya. Pria itu tampak syok. Wajahnya tegang. Hening beberapa saat. Kendra masih duduk tenang, berbanding terbalik dengan pria di depannya.

"Kamu ingin aku jujur kan?"

"Enggak. Apa yang Mas Erik lakukan di belakangku itu hak Mas Erik. Mau jalan dengan siapa pun itu hak Mas Erik. kita belum terikat pernikahan, jadi bebas saja kan?"

"Oh, jadi itu yang membuatmu juga bebas jalan dengan Erwin?"

Kendra tertawa kecil, menyesap mocca float miliknya, lantas kembali bersandar dengan tenang. "Kenapa sih? Selalu saja nama itu yang Mas Erik sebut? Segitunya, enggak suka sama dia?"

Erik terdiam, memalingkan muka.

"Mas Erwin enggak ada hubungannya dengan kita. Enggak ada hubungannya juga dengan keputusanku yang ingin melepaskan pertunangan ini. Murni mentalku saja yang belum siap dan aku tak mau membuatmu menunggu lama."

"Bulshit."

"Lho itu terserah Mas Erik, mau percaya atau enggak dengan alasanku. Sama halnya denganku yang juga bebas memilih percaya atau tidak dengan penjelasan Mas Erik kan?"

Sialan! Erik enggak tahu kenapa gadis di depannya terlihat tenang, tetapi mulutnya menghunus tajam. Berbeda dengan beberapa waktu yang lalu, saat mereka bertengkar di mobil. Kali ini gadisnya terlihat lebih matang.

Masa iya bisa berubah dalam hitungan hari? Pasti ada yang memengaruhinya. Sementara itu, tanpa Erik tahu, Kendra merapal doa dalam hati. Tak mau tersulut emosi. Misinya harus sukses, pisah baik-baik, tak peduli semarah apa Erik, dia harus tetap tenang, meski kaki lumayan gemetar.

"Aku yang akan menyampaikan pada Tante Yuli, supaya Mas Erik tidak kerepotan menjelaskan."

"Oke-oke." Erik mengangkat kedua tangannya, menyerah.

"Kita hold dulu pembicaraan kita ini, aku anggap kamu lagi ngelindur."

"Oh enggak Mas, aku enggak ngelindur. Siang bolong begini, lho."

Heran, apa yang membuatnya begitu susah mengerti sih? Padahal sudah sejauh itu

hubungan mereka. Kendra sungguh heran.

"Aku pergi, ya? Mas istirahat saja. Maaf, siang-siang bikin tambah pusing."

Halah, nanti juga ada cewek itu yang nemenin dia, pusingnya bisa hilang. Kendra mengambil tasnya yang ada di kursi samping, berdiri meninggalkan Erik yang dengan cepat memegang lengannya.

"Ini tempat umum Mas," teguran itu membuat Erik melihat sekeliling. Sadar menjadi pusat perhatian, Erik melepaskan pegangannya, membiarkan Kendra berlalu. Pria itu kembali duduk dengan lemas, mengambil cincin yang ditinggalkan Kendra. Harga dirinya terluka.

***

"Titipan Mama kamu." Erwin meletakkan satu tas besar terbuat dari spunbond di atas meja apartemen Erik. "Sekalian aku bawakan oleh-oleh dari Medan." Setelahnya dia menghempaskan diri diatas sofa. Sambil menyalakan televisi, matanya memindai.

Apartemen ini terlihat berantakan, banyak tisu di mana-mana. Pintu kamar utama sedikit terbuka dari tempatnya duduk. Erwin bisa melihat ranjang besar itu juga berantakan, dan... berserakan tisu di lantai. Andai bukan karena ada titipan dari adik papanya, dia enggan sekali menemui sepupunya ini.

"Di dalam tas itu juga ada jahe merah bubuk, kata mamamu, kamu lagi drop. Sekarang sudah mendingan?" Basa-basi busuk! Erwin rasanya juga jengah bermanis muka. Apalagi aroma dan

suasana kamar ini membuatnya ingin segera pergi.

"Mendingan."

"Oh, kirain masih flu. Banyak banget tisu di mana-mana, tisu bekas ingus atas atau bawah tuh?"

Sialan!

Erik menatapnya tajam. Yang ditatap justru bersikap cuek, seolah tak peduli dengan tatapan garang itu. Tangannya sibuk memencet remote, memindah-mindah channel sesuka hati. Lalu me-lihat jam tangannya yang sudah merangkak ke angka 9 malam.

"Oke, aku balik. Kabari saja mamamu, katanya kamu jarang pulang karena terlalu sibuk." Erwin berdiri, menepuk bahu Erik, meninggalkan sepupu yang hanya memakai boxer dan kaos ob-

long. Entah kenapa hatinya te-rasa sakit. Ada hal yang tak bisa diterimanya, tetapi dia bisa apa?

"Oh ya, Rik. " Erwin yang ada di depan pintu menoleh. "Lepaskan saja Kendra, biarkan dia bahagia dengan pilihannya."

Kalimat itu berhasil menyulut emosi Erik, bergegas mendekat dan menarik kerah kemeja Erwin.

"Kamu yang ngomporin dia?"

"Wow, apaan ini?" Erwin kaget dengan reaksi Erik. Sama persis saat malam itu, Erik tiba-tiba mendatangi apartemennya dan ngamuk enggak jelas. Akan tetapi, kali ini Erik sepertinya lebih muntab.

"Kamu yang menghasut dia supaya putus denganku?"

Erwin terbahak, melepaskan cengkeraman Erik,

menghempaskannya dengan kasar.

"Sebelum nuduh orang sembarangan, urusin wanitamu tuh."

Dagu Erwin mengarah pada kamar utama. Erik terkejut, menoleh pada kamar utama. Padahal dia sudah menyembunyikan dengan rapi, memintanya tak terlihat.

"Kita bersaudara dari kecil, Bro. Aku tahu kamu." Erwin me nepuk bahu sepupunya, sebelum membuka pintu keluar. "Sepatu nya enggak usah disembunyiin, aroma apartemenmu sudah memberi jawaban, liar juga kalian."

Erik tertegun, suara pintu berdebum menyadarkannya kembali. Erwin keluar dengan membanting pintu. Hati pria itu terluka, sakit yang dia sendiri tak paham. Berjalan kesal

menyusuri lorong apartemen, masuk lift, menyurai rambutnya yang pendek dengan jari, menghela napas berkali-kali.

Lift berhenti sebentar. Dua orang wanita l masuk, meliriknya dengan senyum dan bisik-bisik. Membuat Erwin memilih mundur ke sudut, mengeluarkan ponsel, menekan sebuah kontak.

"Ada apa Bapak arsitek kaki lima yang l sombong selangit?" Sapaan itu membuatnya tertawa, menegaskan rasa aneh di hatinya.

"Jam segini sudah ngantuk? Benar-benar pengangguran!" ledekan itu adalah respons dari suara menguap di seberang sana.

"Bodoh amat."

Erwin tertawa, meski hatinya masih terasa sakit dengan apa yang baru saja dilihatnya di

kamar Erik. Ada perasaan tak terima dan takut gadis ini terluka. Padahal dia sadar bukanlah siapa-siapa.

Lift membuka, mengantarnya sampai basemen. Dua wanita di depannya keluar lebih dulu, Erwin bergegas menuju mobilnya diparkir.

"Ken?"

"Iya Pak Erwin yang terhormat."

"Sudah putus kamu?"

"Kepo!"

18- Selamat! Sudah Berhasil Putus

"Kendra saja Ma, enggak papa kok."

Mama menatapnya ragu. "Yakin, Nak?"

"Iya, lebih baik, Kendra yang sampaikan sendiri ke Tante Yuli." Mama menghela napas besar, lantas mengangguk. Kemarin putrinya sudah bercerita hasil pertemuannya dengan Erik. Syukurlah tidak terjadi hal yang buruk. Kendra pulang dengan selamat, bahkan dia bisa melihat dengan jelas putrinya terlihat lega dan ceria. Seolah terbebas dari pasungan dan itu semakin membuatnya merasa bersalah, karena sudah menjodohkan tanpa bertanya lebih dulu isi hati putri semata wayangnya.

"Janjian di mana?" Mama bertanya sambil menyiapkan sarapan.

"Di rumahnya, Ma."

Mama mangut-mangut, dalam hati jantungnya ikut berdebar. Satu sisi dia mulai bisa menilai kalau putrinya tumbuh lebih dewasa, sisi lain dia tetap cemas. Biarlah sudah, diberikannya Kendra kesempatan menyelesaikan urusannya sendiri. Nanti dia juga akan mengajak Mama Erik bicara, sebagai sesama orang tua.

Setelah sarapan, Kendra memacu motornya menuju rumah mantan tunangannya itu. Dengan jantung berdebar dan banyak doa. Dia ingin menyelesaikan dengan damai, mengakhiri semuanya dengan baik, tak perlu basa-basi, langsung ke inti. Cukup menyampaikan alasan yang sama, tak perlu mengungkit soal wanita lain yang memiliki hubungan entah apa dengan Erik. Dia tak mau dianggap mengadu.

Tante Yuli tentu saja menyambut senang meski heran. Namun, suasana berubah dalam hitungan menit ketika Kendra menyampaikan maksud kedatangannya. Mata wanita paruh baya itu, mendadak berkaca-kaca.

Kendra meminta maaf, benar-benar meminta maaf pada wanita di depannya. Karena tak bisa lagi melanjutkan hubungan ini ke jenjang lebih serius.

"Ini enggak ada hubungannya dengan teman Erik kan?" tanya Tante Yuli sedih.

Kendra mengernyit. "Teman yang mana?" tanyanya heran. Mereka duduk di teras belakang rumah.

"Erik pernah mampir ke rumah bareng teman kerjanya. Katanya mereka baru rapat di Malang, lalu mampir rumah sebentar sebelum balik ke

Surabaya.

"Teman? Perempuan?"

Tante Yuli mengangguk. "Sekretarisnya katanya. Tante minta hati-hati dalam bersikap. Jangan bikin perempuan salah paham."

Oh sekretaris? Setahu dia Iren bukan sekretaris deh, katanya anak baru di bagian promosi. Masa ada lagi yang lain?

"Erik hanya tertawa, katanya dia setia sama kamu."

"Kapan kejadiannya Te?"

"Udah lama sih, tapi memang rapat karena Erik kirim foto-foto kegiatannya hari itu ke Mama."

Aneh, Erik kan di HRD, emang ada rapat di Malang? Kok dia baru tahu. Apa training buat karyawan dan diletakkan di kota ini ya? Kok jadi sering banget training karyawan.

"Enggak sih Te, ya murni Kendra ingin mengejar mimpi dulu. Kalau dipaksa menikah dalam waktu dekat, Kendra belum siap. Kasihan Mas Erik kalau nunggu lama, usianya juga sudah matang banget untuk berumah tangga. Kendra benar-benar minta maaf karena baru punya keberanian untuk jujur."

"Kamu enggak sedih, Nak? Apa Tante bantu bilang sama dia supaya mau menunggumu?"

Kendra menggeleng dengan senyum yang lembut.

"Enggak perlu Te, kami sudah bicara soal ini kemarin. Kendra harap Tante bisa menghormati keputusan Kendra ya?" Gadis itu meraih tangan wanita paruh baya di depannya. "Meski hubungan Kendra dengan Mas Erik tak bisa berlanjut, Kendra harap... silaturahmi tidak

terputus ya, Te? Hubungan Tante sama Mama jangan berubah gara-gara kami yang bandel ini."

"Ah Kendra, Tante peluk ya?" Wanita paruh baya itu merentangkan kedua tangan. Kendra menenggelamkan diri dalam pelukannya. Sayang sekali padahal dia sangat menyukai gadis ini. Benar-benar disayangkan. Dia ingin menolak, tetapi ... melihat ketulusan dan kelembutan Kendra, hati dan mulutnya tak bisa berkata-kata.

***

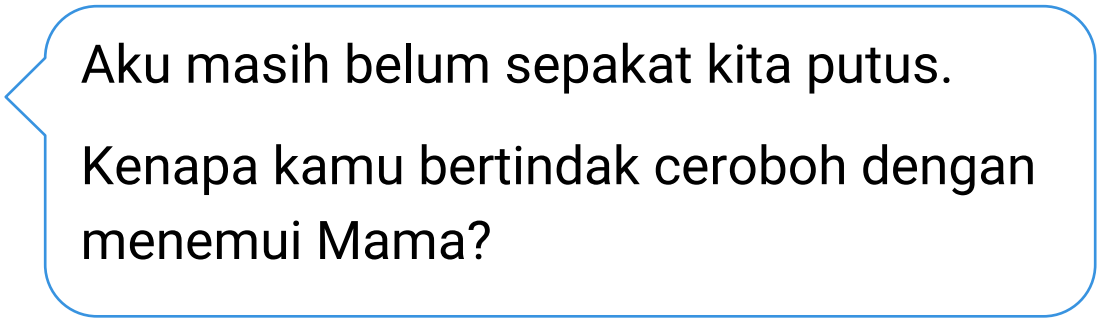

Sisil melongok kolom chat yang dibuka Kendra. Setelah ketemu dengan Tante Yuli, mereka janjian ketemu di sebuah kafe, menikmati sepotong es krim dan cake yang manis.

"Merinding aku." Sisil mengusap-usap lengan sendiri. "Psycho enggak sih dia?"

"Enggak lah, mungkin belum siap saja menerima keputusanku, Sudahlah, biarin saja." Kendra menghapus pesan itu dan kembali ke mode silent.

"Egonya sebagai lelaki tersakiti kayaknya, kan kamu yang mutus in."

Kendra meringis. "Maybe."

"Tapi, kamu enggak takut nanti dia ngapa-ngapain kamu?"

"Insyaallah enggak lah, masa dia bakalan nekat? Berani dia ngapa-ngapain aku, yang akan

dihadapinya enggak cuma papa sama mamaku, tapi juga keluarganya sendiri."

Dan Erwin, lanjutnya dalam hati.

Semalam pria itu terus saja mendesak, bagaimana status hubungannya dengan Erik. Meski mereka perang ledekan, tetapi feeling Kendra berkata ada maksud lain dari tujuannya menelepon.

Karena Erwin benar-benar kepo, apa dia tahu kelakuan sepupunya ya? Akan tetapi, enggak berani bilang. Ah, entahlah. Dia juga malas menjawab kekepoan itu. Biarlah gantian yang penasaran. Dia kan enggak ngaku juga kalau ditanya soal Medina.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Sisil heran.

"Enggak kenapa-napa."

"Halah." Sisil mendorong lengannya. "Mikirin Mas Erwin kan?"

"Enggak lah."

"Bucin."

Kendra tertawa, akhirnya dia benar-benar bisa tertawa lepas tanpa beban.

***

Papa Kendra berkacak pinggang. Puas memandang kerja cepat dari tukang-tukang yang merenovasi bengkelnya. Meski masih belum bisa dikatakan selesai. Banyak yang dirombak.

"Interior kafenya jadi yang klasik kan Om?" Erwin menjentikkan rokoknya. Seperti biasa, dia akan menyempatkan diri mampir melihat

proyek kecilnya ini. Proyek yang sengaja diambilnya, meski bisa dibilang tak ada untung sama sekali. Murni ingin membantu Papa Kendra, agar bisa dekat dengan gadis itu.

Gadis yang membuat hatinya tergerak, sejak awal berjumpa. Ada rasa tidak rela, ketika gadis ini bertunangan dengan sepupunya. Padahal, kenal saja tidak. Erwin tahu Erik sebejat apa, meski di depan keluarga terlihat sangat manis. Erwin pikir, pertunangannya dengan Kendra akan mengubah sepupunya kembali ke jalan lurus. Namun, rupanya salah.

Beberapa kali dia memergoki Erik jalan dengan wanita lain. Beberapa kali juga sengaja mampir apartemen Erik dan menemukan sisa-sisa percintaan. Tidak tahu kenapa, hatinya merasakan sakit yang tak bisa dia pahami.

Padahal, dulu dia tak peduli mau sepupunya dekat dengan siapa. Dia malas berselisih paham, karena wanita-wanita yang menyukai Erik kalau sudah bertemu dengannya jadi berubah haluan.

Memang salahnya apa? Wanita-wanita itu yang mendekatinya, dia bahkan tak tertarik. Erik jemawa, tak menggubris tegurannya. Bahkan seolah menunjukkan bahwa Kendra wanita yang sangat percaya dengannya.

Itulah kenapa, saat Erik mengenalkannya dengan papa Kendra yang ingin merenovasi bengkel dan menambahkan ruang untuk unit usaha baru, dia tak menolak. Sungguh pongah sepupunya itu, berpikir Kendra akan tetap percaya dengannya.

Tuduhan Erik memang benar, dia berencana membuat gadis itu membatalkan rencana

pernikahan dan memilih meninggalkan Erik. Rasanya tak rela saja, mutiara yang begitu bersih, jatuh dalam kubangan lumpur. Dia ingin Kendra putus dan jauh dari lelaki seperti itu.

Beruntung beberapa kali Erik meminta tolong padanya, sungguh bodoh. Entah apa tujuannya, sengaja pamer dan menunjukkan kalau Kendra setia atau memang minta tolong.

"Urusan interior, Om manut kamu sama Kendra saja, Mas" Papa duduk kembali di sebelahnya, sambil memandangi tukang dan kuli bangunan yang sedang bekerja.

"Saya harus ajak Kendra diskusi, enggak papa memangnya?"

Dia menoleh sebentar, lalu mematikan rokoknya yang tinggal puntung.

"Ya enggak papa lah. Pakai izin segala kayak

mau diajak ke mana saja." Papa terkekeh, mematikan rokoknya di atas asbak.

"Ya kan putri Om sudah ada yang punya, nanti kalau sering saya ajak jalan bisa perang Baratayudha sama calonnya."

"Oh, Mas Erik? Sudah putus, Mas."

"Putus?" Wow bagus sekali aktingnya, pura-pura kaget padahal senang. Akhirnya, yang dia harapkan terjadi juga. Meskipun Kendra selalu meledeknya kepo dan tidak mau mengaku. Entah kenapa.

"Iya, sudah seminggu."

"Seminggu?" Dahinya mengernyit. Ooh, jadi gadis ini mau main rahasia-rahasiaan sama dia? Otaknya berpikir sejenak, lalu menemukan sebuah fakta. Pasti gara-gara si Medina.

"Kendra pengen karier dulu dan tidak mau

membuat Mas Erik menunggu lama, jadi dia mengakhiri pertunangan itu."

Erwin mangut-mangut. Gadis itu mungkin tidak tahu apa yang dilakukan Erik. Biarlah sudah, yang penting keputusan Kendra sudah benar dan jauh dari sepupunya. Meski Erwin masih belum tenang. Sepertinya tak mungkin Erik semudah itu melepaskan. Dia tahu betul sepupunya seperti apa.

"Saya belum ketemu Erik lagi Om, terakhir minggu lalu, nganter titipan mamanya. Erik enggak cerita apa-apa, sih."

Papa menghela napas dalam-dalam, menyandarkan punggung, masih tetap mengawasi tukang dan para kuli. "Kendra masih muda Mas, kasihan juga kalau nunggu anak itu siap. Mas Erik kan pengen menikah."

Erwin hanya tersenyum, ikut menyandarkan punggung.

"Kalau Mas Erwin, enggak pengen menikah juga? Usia berapa sekarang?"

"Sudah tua, Om, saya."

"Halah, tua itu ya om ini. Seumuran Mas Erik?"

"Iya, selisih beberapa bulan saja. Usia saya... 33 tahun."

"Lebih dari cukup Mas, cari yang gimana? Mungkin Om punya kenalan."

Erwin tertawa, menggeleng pelan. "Mau membesarkan Mediterach dulu,"

"*Haduh, nuruti penggawean nanti santene enggak kentel mane.*[1]"

Erwin terbahak. Dia menyukai papa Kendra yang memiliki humor segar seperti dirinya. Humor-humor receh yang kadang seronok.

Namun, bisa mengendurkan urat syarat. Sejak pertama bertemu, dia sudah sangat cocok. Seperti ketemu dengan papanya sendiri. Dari luar terlihat garang, aslinya malah pelawak.

"Kalau mau nunggu Kendra siap, ya enggak papa Mas, Om setuju-setuju saja."

"Eh, gimana?" Pria muda itu terkejut. Papa Kendra tertawa, menepuk punggungnya. Tepukannya sungguh keras, membuatnya meringis.

"Enggak usah pura-pura, Mas Erwin suka sama Kendra kan?"

HA?

***

---

1. Haduh, nuruti pekerjaan, nanti santannya enggak kental lagi.

"Harus banget survey interiornya sekarang, Pa?" Kendra menatap heran papanya karena diminta segera ke bengkel. Padahal lagi enak-enaknya nonton drama korea. Begitu sampai di sana, matanya sempat bersitatap dengan Erwin yang tengah mengobrol dengan salah satu tukang.

"Lihat-lihat saja dulu, cari referensi." Papa masih kekeh. "Di Surabaya katanya banyak."

"Sama Mas Erwin?"

"Iya, ke kantornya dulu katanya, baru lihat-lihat."

"Lihat-lihatnya di mana?"

"Ya nurut dia saja."

"Papa percaya betul sama dia, kalau Kendra diculik?"

Aneh, Papa justru terbahak. "Rugi nyulik kamu

Nak, ngabisin duit."

Hasem! Papa santai betul.

"Nanti pulangnya? Diantar?"

"Iya, Mas Erwin siap nganter."

Kendra melipat kedua tangan di depan dada, menatap curiga.

"Papa enggak jual anak sendiri kan? Gara-gara enggak bisa bayar." Tuduhnya halu, sampai membuat Papa membelalak, lalu tertawa terbahak. Paham, kalau anaknya kebanyakan nonton drama.

"Payu piro Nduk, nduk!"

"Memang dijual berapa?"

Astaga! Kendra berjengit kaget, karena suara bariton itu sudah ada di belakangnya. Muka Kendra bersemu merah. Papa makin tertawa. Aneh, bahagia betul sepertinya.

"Ayo!" Erwin melihat jam di pergelangan tangannya. "Saya bawa Kendra dulu ya Om."

"Monggo-monggo."

Kendra masih menatap curiga, tetapi Papa justru dadah-dadah dengan senyum yang lebar. Benar-benar mencurigakan, Konspirasi apa ini?

***

"Ke kantor saya dulu ya, habis itu kita jalan."

"Ke mana?" Kendra memakai seatbelt, menahan debaran. Dia harus jual mahal, tak boleh terlihat gugup. Apalagi di depan orang macam Mas Erwin yang senyum dikit saja udah bikin mleyot, bahaya, bisa besar kepala.

"Jalan aja."

"Tanpa tujuan?"

"Jalan tanpa tujuan kadang kala menyenangkan,Ken."

"Mana ada?"

"Ya biar ada, kita adakan."

Kendra terbahak, benar-benar random sekali pria ini. Ngomongnya lempeng pula. Mobil meninggalkan bengkel, melaju dengan tenang.

Sang sopir fokus menyetir, Kendra memperhatikan interior mobil ini, bersih, terawat. Bahkan nyaris tak terlihat debu.

Rajin bersih-bersih rupanya. Tangannya mulai membuka laci dashboard, melihat-lihat apa saja yang tersimpan di sana. Kebanyakan katalog, juga ada buku servis, beberapa permen, dan se-kotak rokok. Pfft, ahli hisap banget.

"Cari apa?" tanya Erwin heran.

"Enggak ada, iseng aja biar enggak nganggur."

Kali aja nemu clue, parfum wanita kek, jepitan rambut, atau lainnya, lanjutnya dalam hati.

"Isengmu kayak istri takut suaminya selingkuh, cari barang bukti di mobil."

"Hidih! Siapa? Saya? Sorry ya."

Erwin terbahak, melihat Kendra yang bergidik ngeri. Seperti berpasangan dengannya adalah sesuatu hal yang mengerikan dan menjijikkan.

"Enggak usah ngegas, biasa aja Ken."

"Iya, saya biasa aja ini, Mas Erwin saja yang lebay,"

Pria di sampingnya menahan tawa, sungguh menggelikan.

"Bagaimana rasanya?" tanyanya.

"Rasa apa?" tanya Kendra balik.

"Menjadi single, tak terikat dengan seseorang."

Kendra menoleh, mendapati pria itu tersenyum

usil.

"Maksudnya?"

"Selamat, sudah satu minggu berhasil putus."

AARKKKH. Papa Ember!

19- Nyonya Bos Mediterach

"Sayangku, kenapa jam segini baru da--" Suara melengking yang baru keluar dari ruangan direktur utama itu tiba-tiba berhenti, menatap dengan dahi berkerut. "__tang...," lanjutnya pelan.

Matanya menatap tak percaya, Bosnya muncul dengan seorang wanita muda. Benar-benar masih muda dan segar. Dengan celana camry, kemeja flanel yang setengahnya dimasukkan ke dalam celana, sepatu flat, dan tas selempang kecil. Jangankan dia, karyawan lainnya pun sama. Tumben- tumbenan, nemu di mana?

Jika waktu itu Kendra datang saat jam makan siang dan kantor sepi, hanya ada resepsionis saja. Kali ini dia datang saat masih jam kerja.

Semua karyawan komplit masuk, termasuk OB.

"Eh, siapa?" tanyanya pelan, mewakili tatapan tanya teman-temannya.

Erwin menoleh pada Kendra yang meringis kikuk, lalu menatap karyawannya yang berhenti aktivitas dan menunggu dengan penasaran. Pasalnya, sudah lama sekali bosnya ini tidak menggandeng cewek, apalagi cewek dengan tampilan abege seperti ini.

"Ayo, semua, menyapa calon Nyonya Bos kita." Enteng sekali dia berkata, dengan senyum manis pula.

"Nyonya Bos?" Semua saling berpandangan. Jangankan mereka, Kendra sendiri kaget dengan apa yang keluar dari mulut pria itu. Lelucon apalagi ini?

"Gimana-gimana Pak?" Seseorang bertanya

bingung. "Bos kami, bukan Pak Erwin lagi?"

"Bukan... bukan ....." Jari telunjuk Erwin bergerak ke kanan ke kiri. Sok keren gayanya.

"Istri Bos namanya siapa?"

"Nyonya Bos." Karyawannya menjawab serempak. Erwin menjentikkan jari, lalu berjalan jemawa, meninggalkan keheningan termasuk Kendra yang melongo.

"*Mbujuk*.[1]"

Seketika penghuni kantor tertawa terbahak-bahak. Kompak tak percaya.

"Bos Erwin halu ah, kelamaan jomlo."

"Pasti sepupunya ya? Atau ponakan?"

"Adik maybe?"

1."Bohoooong."

Kendra benar-benar tak habis pikir. Kantor apa sih ini? Gini amat sambutannya. Perlu ya? Identitasnya diperjelas?

Sementara itu, sang tokoh utama setelah membuat huru-hara justru terlihat santai saja masuk ruangan. Hanya menyunggingkan senyum tipis. Seolah puas, kedatangannya membuat heboh penghuni kantor yang semula l tegang di depan komputer masing-masing.

Kendra geleng-geleng kepala. Semakin ke sini, ternyata semakin dia tahu se-sinting ini Erwin.

"Beneran keponakan?" Sang sekretaris bertanya tak percaya pada Kendra. "Dia kan anak tunggal, enggak punya adek. Oh ya lupa, saya Ella, anak-anak di sini manggilnya Mama Lala, sekretarisnya Bos Erwin." Buru-buru dia memperkenalkan diri.

Kendra menyambut dengan senang hati, akhirnya ketemu juga. Matanya mengamati dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kendra."

Kendra? Ella mengulang nama itu dalam hati. Dejavu, seakan pernah mendengar, tetapi di mana, dia lupa.

"Calon Istri Bos Mediterach."

Lah!

Erwin di dalam ruangannya menahan tawa. Bisa aja gadis ini ikutan mengibuli karyawannya. Seisi kantor heboh kembali, Kendra melenggang masuk ruangan dan menutup pintu itu, meninggalkan mereka yang masih tak percaya.

"Heboh tuh."

"Biarin." Erwin mulai membuka-buka berkas yang ada di mejanya. "Kamu juga, pinter amat

ikutan ngibul."

"Ya kasihan aja, masa Bos Besar yang katanya arsitek kaki lima kena mental."

Erwin tertawa, membiarkan Kendra duduk di sofa depan meja kerjanya. "Bentar ya, saya perlu cek berkas ini, terus kita pergi."

"Oke, santai saja. Nyonya Bos akan menunggu dengan sabar."

Gayanya sudah seperti Nyonya Bos betulan. Duduk bersilang kaki dengan anggun. Macam Syahrini, membuat pria di depannya tergelak.

Kendra juga heran, bisa-bisanya dia mengikuti cara humor pria ini yang kadang kala tak dipahaminya. Bukankah yang barusan benar-benar penipuan? Dan berpotensi membuat hatinya salah paham.

"Karyawan Mas Erwin, memangnya enggak tahu kalau sudah ada Kakak Medina?" tanyanya kepo.

"Enggak lah."

Tuh kan! Kendra mendengkus, ada kesal yang tiba-tiba muncul. Ditatapnya Erwin yang tak mengangkat wajah, karena tenggelam dengan apa yang ada di hadapannya.

"Titip salam buat dia, maaf, enggak maksud nikung. Bosnya Mediterach aja yang agak-agak."

Erwin terbahak, tak menanggapi omongan ngawur itu. Dia lebih memilih fokus pada berkas yang harus dipelajarinya dengan baik, sebelum membubuhkan tanda tangan. Kendra mengamati sekitar dalam diam, lantas jatuh pada si pemilik ruangan.

Erwin kalau sudah mode serius begitu, di

matanya terlihat keren. ini adalah kedua kalinya dia berada di ruangan ini. Jantungnya benar-benar berdebar kencang, padahal jelas sekali, pria itu tak menampik nama Medina. Jangan sampai dia kebaperan dan ge-er sendiri.

Ella masuk, setelah mengetuk pintu.

"Minum apa?" tanyanya pada Kendra.

"Adanya apa?"

"Lah dikira warung." Sekretaris hebring itu menepuk jidat. Kendra cekikikan. Lucu memang atmosfer kantor ini. Sekretaris yang selalu memanggil sayangku pada bos mereka, terlihat santai betul bahkan ketika menghadapi calon nyonya bos gadungan.

Tak butuh waktu lama, Kendra cepat akrab. Bahkan dia membunuh waktu dengan

membantu Ella, karena ternyata Erwin teng-gelam terlalu lama dengan pekerjaannya.

“Udah lama jalan? Atau baru aja?" tanya Ella kepo. Saat mereka berdua di pantry, menikmati batagor dan siomay spesial yang diantar office boy, khusus untuk tamu spesial hari ini. Sang Nyonya Bos.

"Baru." Astaga. Kenapa pula dia meneruskan sandiwara gila ini? Gara-gara lelucon Erwin yang dia sendiri tak paham tujuannya.

"Alhamdulillah akhirnya, temanku yang satu itu membuka hati juga."

Eh wow! Iya juga ya, bukankah Erwin pernah cerita kalau Ella adalah teman kuliahnya dulu, pasti tahu banyak soal pria ini.

"Kenapa memang Mbak? Pernah trauma?"

"Bukan trauma, dia lebih malas saja deket

perempuan. Terakhir mantannya yang anak sultan itu, sudah pernah cerita dia?"

"Sudah. Katrin namanya kan?"

Ella mengangguk. "Drama banget waktu sama Katrin. Katrin aja nih? Terus Medina itu siapa?"

"Mantannya cuma satu itu?" tanya Kendra kepo. Ella terkikik.

"Ini kayak di interogasi lho aku."

Kendra meringis.

"Salah jawab bisa dipenggal gajiku."

Keduanya tertawa.

"Kalau jaman masih main-main belum serius ya banyak. Putus sama A tiba-tiba udah sama B. Sama B pisah udah sama C, cepat dapat gantinya. Biasalah, namanya juga masih muda,mantannya rentengan kayak jasjus, aku juga begitu."

Oh wah, luar biasa sekali dia. Ella tertawa

melihat perubahan wajah Kendra.

"Enggak usah cemburu. Cemburu sama masa lalu itu enggak guna, yang penting itu sekarang dan masa depan. Namanya juga masih jaman pencarian jati diri, enggak cocok sama A ya pindah ke B, ngapain gagal move on?"

Benar juga sih. Ella terus nyerocos, sambil mulut mengunyah.

"Sebelum nikah, punya banyak pacar enggak masalah. Namanya juga seleksi alam, dipilih mana yang paling pas. Asal harus selesai dulu sama yang lama, baru jalan sama yang baru. Jangan pas lagi sama A, terus jalan juga sama si B, kemaruk namanya."

Kendra terkikik, Erik banget. Eh, kok dia jadi ingat mantan tunangannya itu? Si mantan yang selama seminggu ini terus menghubungi, sampai

akhirnya dia blokir. Males.

Weekend kemarin, Erik tiba-tiba saja datang. Akan tetapi, Kendra malas menemui, jadi Papa lah yang menemani. Dia benar-benar malas, apa yang sudah selesai baginya ya sudah selesai. Apalagi yang mau dibicarakan?

Terima kasih media sosial. Karena medsos hal privasi pun bisa jadi konsumsi publik. Seolah menjadi buku harian terbuka yang bisa dibaca banyak orang. Gamblang sekali hubungan mereka tergambar, bahkan Kendra tahu banyak hal dari twitter. Hingga ke akun tik tok. Kapan mereka ketemu, janjian, dan ....berakhir di mana.

"Tapi, makin berumur, mulai tobat dia." Suara Ella kembali menyadarkannya. "Enggak pernah gandeng cewek. Eh, sekalinya gandeng anak

Sultan, sayangnya mereka gak jodoh." Ella mene-guk capucino-nya, tetapi kemudian sadar sesuatu. "Eh itu masa lalu dia Ken, jangan dimasukkan hati. Sengaja cerita jeleknya Bos Erwin saja, kalau bagusnya ya percuma, iya kan? Udah selesai semua, dia jomlo dua tahun ini."

Oh, sudah jomlo dua tahun ya?

Kendra meringis. "Kalau Medina? Pernah dengar?"

"Me dina?" Ella mengeja, memastikan pendengarannya. Kendra mengangguk. "Ibu Me..."

"Kendra!" Suara bariton menginterupsi pergosipan. Erwin muncul dari balik pintu pantry. "Ayo!" Ada ponsel di tangannya.

"Lah? Pergi lagi Bos?" tanya Ella heran. "Baru juga gosip."

"Titip kantor ya La, saya enggak balik."

Setelahnya dia menempelkan ponsel di telinga, bercakap-cakap dengan seseorang, terlihat serius.

"Titip teros, kenapa enggak sekalian aja sama akta notarisnya. Biar bisa saya jadikan jaminan Bos."

Erwin tertawa kecil, dia berlalu dari pantry. Buru-buru Kendra menghabiskan suapan terakhirnya, lalu cipika-cipiki dengan Ella, melambai senang. Dia senang bertemu sekretaris hebring itu. Sekretaris yang layar ponselnya, foto anak gemoy dan cokotable. Kapan-kapan jika diberi kesempatan, dia ingin menyambangi baby itu.

Dengan riang, dia mengekor Erwin yang masih sibuk bertelepon.

"Bos, gimana sih? Digandeng dong!"

Riuh protes itu membuat pria di depannya menoleh. Kendra yang berjalan di belakangnya meringis kikuk. Mereka berdua berhenti di depan pintu.

"Masa jalan sama calon istri sama kayak jalan sama adek, digandeng mesra kek, apa digendong kayak di sinetron."

Ya Ampun! Ini kantor apa sih? Tukang bully semua. Kendra lagi-lagi hanya meringis, apalagi ketika Erwin menatapnya lekat.

Buru-buru dia balik badan dan memberi kode dengan tangan yang menempel di telinga. Mulutnya bergerak tanpa suara. Seolah memberi tahu karyawan-karyawan sableng ini, jangan ribut, karena Bos Besar sedang sibuk.

Tapi, detik berikutnya dia menjerit kaget.

Ketika tubuhnya tiba-tiba terangkat. Rasanya darah tersirap ke ubun-ubun. Erwin dengan gagah sekali mengangkat tubuhnya, di depan banyak orang. Sontak saja seisi kantor yang hendak makan siang itu heboh bukan kepalang. Cuit-cuitan diiringi suara tepuk tangan dan cie-cie, membuat muka Kendra sudah mirip udang gosong. Malu setengah hidup.

Mediterach heboh dan mengundang perhatian kantor-kantor lain yang ada di sebelah mereka.

"Turunin, malu ih!" Kendra melotot kesal, tetapi Erwin justru balik badan, menuju lift dengan back sound suit-suitan heboh anak-anak Mediterach.

Beberapa orang yang di depan lift, ikutan senyam-senyum. Kendra mau tenggelam rasanya saking malunya. Begitu lift datang

dan membuka, dia lebih dulu masuk.

"Permisi-permisi, keburu encok."

Astaga! Semua tertawa, Erwin menurunkan Kendra yang langsung sembunyi di belakang punggungnya. Benar-benar memalukan. Beberapa orang ikut masuk lift dan masih menggoda.

"Senenge Pak Erwin, didampingi pacar."

Entahsiapa yang bicara, Kendra tidak tahu. Bukan anak Mediterach pastinya. Mereka yang saat ini satu lift adalah orang-orang dari kantor sebelah.

Pacar? Rasanya jantung Kendra berdebar-debar. Kenapa drama ini makin keterlaluan? Dia masih menarik Erwin dan menjadikan punggungnya sebagai tempat persembunyian, melarangnya berpindah posisi. Malu.

"*Ndang di sahke Mas, resmi, halalan toyyiban*[1]"

"Pinter Mas Erwin, *golek e sing enom e.*[2] "

"*Sing enom biasane goyangane kuat Pak.*[3]"

Dan riuh rendah guyonan yang membuat Kendra makin menyembunyikan wajahnya. Untung dia mungil, jadi mudah tertutupi tubuh Erwin. Gelak tawa yang membuatnya risi. Sementara pria yang berdiri di depannya hanya tersenyum saja, menanggapi canda tawa dari bapak-bapak dan ibu-ibu yang bersama mereka saat ini dengan kalem, tanpa mengelak.

Keusilannya bertambah, tangannya justru menggenggam Kendra erat, seolah tak mau lepas. Ya Tuhan! Udahan dong main filmnya. Kendra pengen ngilang rasanya. Untung lift segera sampai di lantai satu. Dia pikir drama akan selesai begitu berpisah dengan orang-

orang ini. Namun, dugaannya salah. Erwin tak melepaskannya sama sekali.

"Mas, tangannya." Teguran itu membuat mereka berhenti melangkah di area parkir, dekat mobil hitam yang pelatnya saja Kendra hafal. "Tangannya." Gadis itu mengangkat tangan kanannya yang ada dalam genggaman Erwin. "Kan udah di luar, dramanya selesai."

Erwin tak menjawab, justru menatapnya di bawah terik matahari yang panas

.

---

1. Segera disahkan Mas, resmi, halalan toyyiban
2. Pintar Mas Erwin, cari yang muda
3. Yang muda, goyangannya biasanya kuat Pak.

"Saya enggak pernah bercanda untuk urusan beginian Kendra."

"Maksudnya?" Gadis ini mengernyit tak paham. Ini otaknya yang lagi kepanasan, atau memang lagi lemot?

"Kalau mereka yang fresh graduate, berlomba mengajukan lamaran kerja di Mediterach. Saya direktur Mediterach, melamarmu menjadi Nyonya Bos di sini, kamu bebas mengatur Mediterach bahkan pemiliknya, sesukamu."

"Mak-maksudnya gimana sih?"

"Masa enggak paham? Lemot amat Sarjana kita satu ini."

"Hei!" Kendra memukul lengannya dengan tangan kiri. Bukannya dia enggak paham, hanya saja kalimat ini ambigu. Erwin meringis, pukulan gadis kecil di depannya lumayan juga.

"Kalau mau menjual Mediterach ke saya, saya enggak punya uang. Sarjana pengangguran macam saya, duit dari mana?"

"Saya enggak jual. Saya justru menyerahkan Mediterach sama kamu,"

"Buat apa? Saya enggak bisa ngatur perusahaan."

"Kalau ngatur yang punya perusahaan bisa?"

"Ya bisalah, ngatur Mas Erwin doang."

"Ya sudah, atur saya kalau gitu."

"Maksudnya apa sih? Ngomong itu yang jelas dong, ah."

Erwin tertawa, merasa gemas dengan wajah yang emosi di depannya. Wajah itu memerah, tidak jelas apakah karena kepanasan atau karena malu. Hari ini, tentu hari yang mengejutkan buatnya.

Erwin mendekat, menunduk, dan berbisik pelan di telinganya, membuat jantung berdetak lebih cepat tak berirama.

"Ayo ikut, kuperjelas biar paham."

Lalu, entah bagimana ceritanya, mereka berakhir di sebuah kamar. Pendingin ruangan tak lagi mampu menampung hasrat dua anak muda yang dimabuk asmara. Keringat membanjir, desahan, rintihan, saling bergerak di bawah selimut.

Erwin menyalurkan hasratnya pada seorang wanita, yang bahkan pantas dipanggilnya adik. Mereka memadu kasih tak peduli apa pun. Tak peduli belum ada ikatan sah, tak peduli baru saja mereka saling mengungkapkan isi hati dan belum terlalu mengenal.

Rupanya cinta dan hasrat lebih membutakan

daripada logika. Suara Kendra yang merintih pelan justru membuat adrenalinnya terpacu, terprovokasi. Jeritan kecil, mengakhiri semuanya.

Erwin tersentak, terengah, tubuhnya banjir keringat, napasnya memburu. Perlahan kesadarannya pulih. Dia menoleh, tak ada Kendra, hanya ada dirinya sendiri di dalam kamar dengan ranjang besar. Tangannya meraih ponsel dan melihat jam berapa saat ini.

"Astagfirullah." Erwin bangun, mengacak-acak rambutnya sendiri. "Bisa-bisanya dia yang mengambil keperjakaanku." Tawanya menyembur, mimpi sialan yang manis. Yang membuatnya basah di mana-mana dan harus mandi besar menjelang Subuh.

20- Menghilang

"Mas Erwin lagi enggak di Malang. Jadi enggak bisa mampir, sayang sekali, padahal kari ayam buatan Mama, kesukaan dia." Papa kembali ke meja makan, setelah menerima panggilan telepon pagi-pagi.

"Namanya juga Bos Pa, ke mana lagi dia sekarang?" tanya Mama, setelah meletakkan sepiring nasi di depan Papa.

"Lombok."

"Wah, di sana terkenal mutiara Lombok kan? Yang asli pasti mahal, kira-kira ... Mama dibeliin oleh-oleh lagi enggak ya?"

Kendra memutar bola mata. Sejak Erwin membawakan Mama kain ulos khas Sumatera Utara waktu itu, Mama jadi sering ber-

tanya, kenapa Erwin enggak datang ke rumah. Kapan dia datang lagi dan sejenisnya.

Pft, khas emak-emak yang gampang disogok barang mahal. Impiannya bermantu Erik langsung bergeser seketika. Sepertinya hubungan Mama dengan Tante Yuli tetap baik-baik saja. Minggu lalu mereka arisan, Mama pulang dengan wajah tetap riang, tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Sengaja Kendra tak mengantar, Papa yang menggantikan tugasnya.

"Kerjaan Mas Erwin keliling-keliling gitu, Pa?" Mama masih bertanya kepo.

"Ya enggak juga. Katanya kalau dia keliling gitu, biasanya kliennya bos-bos besar yang harus dia sendiri yang turun. Kayak di Medan itu, pengusaha kelapa sawit itu Ma, punya tambang

juga katanya."

"Wah, komisinya berapa ya, Pa, kalau deal proyek sama pengusaha gede gitu?"

"Kenapa memangnya?"

"Nitip Kendra ke perusahaan Mas Erwin kan lumayan." Tawa Mama menggelegar.

"Matre." Ledekan Kendra hanya ditanggapi tawa. Akan tetapi, anak gadisnya itu juga ikut tertawa, tak luput suaminya.

Diam-diam Mama lega, sebagai orang tua bukannya tak peka, dia tahu pria itu menaruh hati, meski mungkin tak terlalu kentara.
Tersirat saja, tetapi bagi Mama cukup gamblang. Suaminya juga mengatakan hal serupa. Namun, untuk cepat memberi restu, tak semudah itu. Mama masih ingin melihat sejauh mana keseriusan Erwin. Lagi pula, bukankah putrinya

masih ingin mengejar mimpi?

Lain pikiran Mama, lain pula pikiran Kendra. Gadis itu melirik ponselnya yang sepi. Sudah seminggu Erwin tak ada kabar, terakhir ketemu minggu lalu, saat mereka ke Surabaya, dan bermain drama, pura-pura jadi calon Nyonya Bos Mediterach.

Kalau diingat kembali rasanya memalukan tetapi juga menggelikan. Padahal sekedar lelucon, iseng, tapi keterusan. Dia senang tak protes, bahkan saat Erwin menggandengnya keluar kantor untuk makan siang. Diiringi cuit-cuitan.

Astaga! Kalau diingat kembali rasanya bikin berdebar. Senyum Erwin menawan, tak ada yang saling mengatakan isi hati. Seolah sama-sama tahu, tanpa perlu saling mengutarakan.

Mereka menghabiskan waktu, makan siang di kafe dengan interior urban, mengamati, mengomentari, lalu menjelajah internet, mencari perbandingan kafe. Tak lupa mencicipi menu, lalu jalan-jalan mengelilingi tunjungan plaza. Erwin terlihat capek, tetapi dia tak menolak ketika diajaknya keluar masuk toko melihat hal-hal yang baginya imut.

Astaga! Mereka seperti sepasang kekasih betulan. Kendra benar-benar tak peduli, tentang keberadaan si Kakak Medina apakah ada atau tidak. Sampai rumah sekitar jam delapan malam.

Erwin tak langsung pulang, ngopi dan ngobrol sama Papa soal otomotif sampai sekitar jam sepuluh malam, baru pamitan pulang.

Lalu, kekasih gadungannya itu selama seminggu ini tanpa kabar. Rasanya seperti

dighosting. Setelah diberi angin lalu diting-gal. Eh, tetapi kenapa harus bertukar kabar ya?

Memang dia siapa?

Haufth!

Kendra kembali galau dengan perasaannya sendiri. Kan... kan...kan ... setidaknya dia tahu kabar Erwin dari Papa, kalau pria itu baik-baik saja, sehat, bahkan berada di pulau dengan pantainya yang terkenal indah. Erwin rupanya intens komunikasi dengan orang tuanya. Sesuatu hal yang membuatnya iri.

Hah... Kendra menghempaskan tubuh di depan TV, setelah sarapan. Dia memindah-mindah channel, sungguh tak ada yang menarik. Dia rindu suara pria itu, aroma parfumnya, guyonannya yang nyinyir dan tingkahnya yang sulit ditebak.

Kendra melirik ponsel yang teronggok nelangsa di dekat kakinya. *Please deh Ken, sadar diri! Enggak usah berharap, dia tiba-tiba telepon kamu. Dia pria dewasa, bisa aja kamu cuma dianggap selingan pas lagi sendiri. Enggak usah berharap tinggi! Jangan lupa juga, dia punya Medina.*

Kendra mengeplak kepalanya sendiri dengan bantal. Dan berjengit kaget saat tiba-tiba benda pipih di kakinya berdering, sebaris nama muncul, membuatnya menghela napas besar.

"Ya, Mbak Cindy?"

***

Setelah Tante Yuli terkondisikan, Kendra pikir semua selesai. Terserah Erik mau menerima

atau tidak. Namun, dugaannya salah, kali ini mantan calon kakak ipar ikut angkat bicara, perihal putusnya pertunangan itu.

Cindy menghubungi dan mengajak ketemu. Maka kafe mungil dekat Stasiun Kota Baru yang jadi pilihan, karena lokasinya berada di tengah-tengah, antara lokasi kerja Cindy dan posisi Kendra yang ada di rumah.

"Mbak kaget, dua tahun hubungan kalian, kenapa tiba-tiba putus?"

Hffft. Males banget jelasin ulang, pastinya Tante Yuli sama Erik udah cerita kan? Masa iya harus dijelasin lagi?

"Mama bilang, kamu masih ingin berkarier. Enggak papa lah itu, dibicarakan lagi. Erik juga enggak melarang, dia bilang ke kami kalau siap nungguin kamu."

Kendra menyabarkan diri untuk tidak memutar bola mata. Rassanya sungguh menyebalkan.

"Erik bilang, kamu cemburu dan curiga terus dengannya jadi memilih mundur dari rencana pernikahan kalian."

"Gimana-gimana?" Kendra menegakkan punggungnya.

"Kamu cemburu dengan salah satu rekan kantornya, tapi itu semua enggak bener Ken, adikku tetap pilih kamu, jadi kamu jangan khawatir, kamu harus percaya sama dia."

Wow... wow... wow, drama apa lagi ini? Maksudnya apa? Harusnya Erik senang kan, ketika pertunangan ini putus? Dia bisa lebih leluasa dengan wanita itu, tetapi kenapa Erik menyangkal?

Gila!

Kendra merinding. Padahal dari akun tiktok Iren, dia bahkan bisa melihat mereka pernah check in di hotel mana, makan di mana, menghabiskan akhir pekan di mana. Akhir pekan yang kata Erik lagi sibuk dan lembur. Namun, ternyata tengah menghabiskan waktu dengan wanita itu. Luar biasa sekali bukan?

Malam itu, ketika Erik sakit dan menghubunginya, entah kenapa jarinya kembali bergulir melihat status Iren. Sengaja melihat apakah hubungan mereka memang sudah merenggang atau kembali manis. Namun, yang dilihat Kendra justru sebuah status yang membuatnya bertambah yakin untuk segera putus.

"*Belanja buat si ayang, lekas sembuh ya,*

Yang#MasEr"

Lengkap dengan sebuah foto tangan memegang buah jeruk, disebuah swalayan. See?

Siapa lagi Mas Er yang dimaksud, kalau bukan Erik. Lalu, sehari setelah mereka putus. Kembali Kendra stalking media sosial Iren dan membaca sebuah status yang membuat emosinya menggelegak ke ubun-ubun. Bukan emosi cemburu, tetapi emosi karena muak dengan sikap pria itu.

Iren memposting sebuah foto bergelung dalam sebuah selimut, berdiri di balkon kamar dengan view mengarah pada panorama gedung-gedung di Surabaya dan langit pagi yang cantik.

Kendra tahu betul itu balkon kamar siapa. Dia pernah sekali masuk, gara-gara Mbak Cindy yang memintanya ngeloni Zizi, sementara Mbak

Cindy pergi dengan Erik untuk urusan mereka sendiri.

Rasanya memang risi, tapi ya sudahlah. Toh dia gak ngapa ngapain, menemani Zizi, membuatnya menamatkan interior kamar itu. Dan dia ingat sekali view balkon kamar itu meski sudah lama berlalu.

Apartemen mungkin di desain sama setiap unitnya. Tapi selimut yang dipakai Iren berpose ala-ala bintang Amerika itu, Kendra ingatlah karena dia yang memilih, saat Erik bilang ingin ganti seprei dan selimut. Oke, pabrik memang enggak buat motif cuma satu, tapi jangan lupakan caption dari foto itu.

My favorite view from your room #Mas Er

Kendra jijik, sungguh jijik. Status itu membuatnya benar-benar merasa lega sudah

memutuskan pertunangan. Lalu, kenapa mantan calon kakak iparnya ini, masih saja percaya dengan omongan adiknya yang manipulatif?

"Cobalah untuk berpikir dewasa Ken, namanya juga berhubungan dengan banyak orang. Wajar kan, kalau ada rekan kantornya yang naksir? Yang penting dia setia." Kendra ingin tertawa, *setia dari mana? Setiap Tikungan Ada?*

"Mbak Cindy masih berharap kami balikan?"

"Iyalah Ken, kamu anaknya asyik. Enggak serulah kalau kalian putus, aku enggak punya temen jalan nanti."

"Lebay." Kendra tertawa kecil, menyesap lemon tea dengan tenang. "Bilang aja, enggak ada yang jagain Zizi kalau mau hang out, iya kan?"

Cindy tersipu. "Tahu aja modusnya. Pokoknya balikan lah, udah cocok nih kita jadi ipar.

Kasihan adikku, galau dia."

"Masa?" Kendra ingin sekali mencibir terang-terangan.

"Iya. Dia bilang, kamu enggak bisa dihubungi, Mama juga marahin dia tuh. Mama bilang, pasti dia yang berulah. Aku juga ngomel. Tapi Ken, kalau memang dia punya salah, kasihlah kesempatan kedua ... maafin, namanya juga manusia, tempatnya khilaf."

Tidur sama perempuan juga khilaf, Mbak?

Khilaf kok terus. Kendra gemas sendiri. Namun, dia sengaja menahan diri untuk tidak menceritakan hal yang sebenarnya. Biarlah sudah yang penting dia sudah lepas dari pria itu.

"Kendra enggak bisa kasih kesempatan kedua, Mbak."

"Lah kenapa? Dia udah pernah pukul kamu?"

"Enggak, enggak pernah."

"Terus?"

"Mbak, coba tanya lagi aja sama dia. Salahnya di mana. Tar kalau aku yang jawab, dikira ngadu." Kendra berdiri, mengambil tasnya. "Sorry ya Mbak, aku harus balik, masih ada urusan." Cindy mengernyit, sikap Kendra terlihat tenang, tetapi terkesan menjaga jarak.

"Beneran, kamu enggak mau cerita?" Cindy masih ragu, meski dia tak menolak saat Kendra memeluk dan mencium pipi kanan dan kirinya.

"Enggak, Mbak cari tahu saja sendiri. Dunia ini luas, jangan hanya mendengar dari satu sisi saja, tapi jangan kaget kalau tahu kebenarannya."

"Apa sih? Bikin penasaran."

Kendra terkekeh. "Meski hubunganku dengan Erik udah wasalam, kalau mau nitipin Zizi,

boleh kok. Mumpung masih pengangguran, yang penting komisinya sajalah, udah enggak gratis."

"Ah, Kendra." Cindy masih berat berpisah, kembali dia memeluk Kendra dengan erat. "Kenapa sih? Cerita dong, jeleknya Erik enggak papa, jangan dipendem sendiri."

"Enggak, Mbak cari sendiri saja. Kendra sudah tak ingin berurusan panjang dengan Erik. Mohon dipahami ya, Mbak. Sebagai sesama perempuan, Kendra harap Mbak bisa paham."

Kalimat itu menjadi pamungkas, meski berat Cindy sadar usahanya sia-sia. Justru sekarang dia penasaran, apa yang terjadi sebenarnya?

Mereka berpisah, Kendra memacu motornya ke bengkel Papa, menghabiskan waktu di sana, memandangi tukang-tukang, berharap sosok itu tiba-tiba muncul dengan mulut nyinyir yang

dirindukannya. Dia butuh pria itu sebagai teman bicara saat ini. Bodo amat dengan Medina.

***

Deburan ombak terdengar bahkan dari balkon kamari Erwin berdiri menatap langit, sore menjelang semburat jingga sudah terlihat. Desiran angin meniup lembut ujung rambutnya.

Sesekali, dia menghela napas besar. Pemandangan indah dari resor tempatnya menginap, sungguh tak mampu menenangkan perasaannya yang gelisah. Apa itu perjalanan dinas? Alasan saja, sudah seminggu dia menghindar, mimpi itu terlalu nyata. Bahkan dia mengalami disorientasi cukup laman ketika terbangun saat itu, memilah mana yang mimpi

dan mana yang bukan.

Erwin menatap kedua tangannya yang bertumpu pada pagar balkon setinggi pinggang orang dewasa. Lama menatap pemandangan di depannya, lantas mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Makanya nikah, biar enggak galau." Sebuah suara membuatnya menoleh, Dhika-sepupu dari pihak alm. Ibu-muncul dengan tawa berderai.

Pria sebayanya itu masuk dan menghempaskan diri di tempat tidur. Pemilik resor tempatnya menginap selama tiga hari ini.

"Sudah lama kamu enggak ke sini, kalau ke sini pasti lagi galau."

"Butuh inspirasi."

"Halah, bohong banget."

"Resormu berkembang bagus." Erwin memutar

tubuhnya, berjalan masuk. Dhika menghela napas besar, memandang langit-langit kamar.

"Bagus dari mana? Kamu enggak lihat resor sebelah yang lebih ramai? Masih kalah jauh, Win. Mereka pasang harga sama, tapi fasilitas lebih baik, ya pada ke sana lah."

"Punyanya Wijaya Group?" Erwin ikut merebahkan badan. Lumayanlah, kabur dari kenyataan rupanya ada untungnya juga. Dia bisa leha-leha sejenak, mengendurkan urat syaraf. Toh kantor ter handle baik, meski dia berada jauh seperti saat ini.

"Iyalah, mantan calon mertuamu, sialan!" Dhika bangun, Erwin hanya meringis. "Untung kalian putus, kemaruk banget soalnya. Resort ini saja sudah dinego, buat perluasan resor mereka. Gila aja, ini kan bisnis turun temurun

keluargaku. Bulshit banget penawaran rekrutmen pegawai di sana, enggak jaminan. Lintah-lintah macam mereka sudah kelihatan busuknya."

Dhika terus mengomel dan Erwin mendengarkan dengan baik. Mungkin lebih tepatnya, kurang mendengarkan dengan baik, l karena otaknya masih dipenuhi satu nama yang sama. KENDRA.

"Win! ERWIN!"

Erwin tersentak.

"Lah! Ngalamun." Dhika memukul kakinya kesal.

"Siapa sih ceweknya?"

"Bukan masalah cewek"

"Halah, enggak ngaku. Udahlah, cewek ada banyak di dunia ini. Lagian... kamu di sini, tiga

hari betah amat sendirian, aku ada kenalan cewek, bodi oke, goyangan yahud, dijamin puas, mau?"

"Enggak!" Erwin bangun, mengambil ponselnya di nakas.

"Wajahnya juga oke Win, hidungnya udah kayak cantolan baju. Kalahlah, mantanmu yang Katrin itu."

"Enggak minat."

"Jangan bilang kamu masih perjaka ting-ting."

Erwin diam, asyik membalas pesan dari grup kantornya. Keheningan itu membuat Dhika membalik tubuhnya kasar.

"Serius masih perjaka? Belum lepas segel?"

"Apaan sih?" Erwin mengibaskan tangan sepupunya, bangkit berdiri.

"Win! Kamu normal kan?"

Erwin tak menyahut, percuma menjawab. Dhika tak jauh beda dengan Erik, begitu mudah bermain wanita, tanpa cinta, tak peduli sudah terikat dengan seorang wanita. Mereka sedarah, tetapi untuk urusan yang satu itu, dia berbeda prinsip.

"Win!"

Panggilan itu tak diindahkannya, memilih berjalan keluar kamar, hendak menikmati sore menjelang malam sendirian. Dunia ini makin gila, meski dia tak mendapatkan didikan seorang Ibu kandung, tetapi dia sungguh menjaga wanita sedemikian rupa. Tak ingin mengambil hak sebelum waktunya.

Apa Kendra juga demikian, ya?

Helaan napasnya yang panjang, seiring deburan ombak yang ada di depannya. Setelah

menghabiskan waktu di salah satu masjid, dia menyusuri tepian pantai tanpa alas kaki. Lalu duduk, dengan kantong plastik berisi minuman isotonik berikut camilan ringan.

Kepalanya menengadah, menatap langit tanpa bintang, lalu kembali menatap laut lepas yang gelap. Mimpi itu terlalu nyata, benar-benar terlalu nyata, membuatnya kedistrak, dan butuh waktu untuk mengurai.

Lamaran di depan gedung tempatnya bekerja, hanyalah mimpi, keusilannya menggendong Kendra di depan banyak orang, juga mimpi. Lantas ... pergulatan panas yang benar-benar terasa nyata itu, juga mimpi. Ingatan panas itu membuat sesuatu dalam dirinya berkedut.

Sialan! Jauh-jauh ke Lombok, tetap saja masih ingat. Buang-buang duit.

Erwin merebahkan badannya di atas pasir, lalu tertawa sendiri.

Mulai gila.

21- Kebohongan-Kebohongan Erik

"Gimana?" Sisil bertanya begitu mereka ketemu di sebuah coffee shop tengah kota. Sengaja mengambil duduk di sudut dekat jendela besar, keduanya menghabiskan waktu sambil bercengkerama.

"Belum ada panggilan, enggak lolos kayaknya." Kendra nyengir, menyandarkan punggung, menyesap americano dingin pesanannya.

Sisil menepuk-nepuk bahunya, "Sabar...."

"Makanan kali ini bayarin ya, yang sudah kerja, aku kan masih pengangguran."

Sisil terbahak. Pertemuan hari ini adalah perayaan atas diterimanya Sisil di sebuah kantor lembaga bantuan hukum, masih se-putaran Malang, sesuai doanya. Membuat

Kendra sedikit nelangsa, tak ada lagi kawan pengangguran yang bisa diajaknya runtang-runtung.

"Coba kamu apply sekitaran Jawa Timur, Ken. Perusahaan besar itu saingannya besar. Ibaratnya, kamu kayak berenang di lautan lepas. Ya ketemu hiu, ketemu paus, ketemu lumba-lumba, sementara kamu cuma secuil ikan teri."

Analogi yang tepat, sih.

"Coba persempit, cari kolam yang pas aja. Kantor notaris, LBH skala lokal, kemungkinan terbesarnya pasti keterima. Ya enggak papalah gaji standar, buat nambah pengalaman, sambil sekolah spesialis. Nanti lima tahun lagi, coba apply lagi ke perusahaan besar, kan udah ada pengalaman. Kalau belum ada pengalaman sama sekali, ya mereka enggak bakal lirik,

enggak mau gambling lah emang lu capa?"

Kendra mendesah. Omongan Sisil, semuanya benar.

"Lagian kalau beneran keterima, kamu jauh lho dari Mas Erwin. Kudu terbang dulu melintasi awan, menyeberang pulau, melintasi hutan-hutan. Emang sanggup?" Sisil menggoda dengan menaikturunkan kedua alisnya. Seolah lupa, jaman sekarang jarak bukanlah hambatan karena kecanggihan teknologi. Apalagi sekelas Erwin, mudah baginya mengeluarkan kocek hanya untuk terbang menemuinya.

Masalahnya, dia siapa? Sampai Erwin rela korban duit dan waktu. Menyadari fakta itu, Kendra tersenyum kecut, membuat sahabatnya makin antusias membully.

"Masih enggak ada kabar, dia?"

"Enggak."

Sisil cekikikan. "Kasihan amat di-ghosting."

"Asem!"

Kembali gadis di depannya cekikikan. Sohib enggak ada akhlak.

"Kamu pernah merasa enggak sih, pria-pria dewasa seperti Mas Erwin sukanya main tarik ulur? The riel Kang Ghosting, merasa kecakepan dan punya duit, jadi main tarik ulur perasaan seenaknya."

"Entahlah."

"Padahal aku sempat berpikir sikap dia ke kamu,karena ada perasaan yang sama, dikenalin juga ke Mediterach kalau kamu calon nyonya Bos, kan?"

"Ah, itu mah kayaknya iseng aja dia. Enggak tahu juga, kenapa aku ikutan iseng."

Sisil cekikikan. "Kamu enggak pengen, tanya ke dia maksud dari sikapnya apa?"

"Pengen. Jujur waktu dia gandeng tanganku keluar kantor, rasanya udah kayak bakul kembang. Hepi banget! Tapi pas mau tanya rasanya bimbang, takut merusak momen. Cemen banget, ya?"

"Banget. Harusnya kamu itu tanya ke dia. Yang teges, biar perasaanmu enggak terombang-ambing kayak gini."

"Masalahnya aku juga baru putus dari sepupunya. Pake alasan pengen karier dulu, pula. Kalau tiba-tiba ngaku suka sama dia, ya kesannya gimana ya, malu lah."

Sisil terbahak. "*Sik duwe isin tibakne.*[1] "

"*Duwelah.... Mbok kiro enggak?*[2]"

Sisil lagi-lagi terbahak. "Tapi ya ... kasihan dia

juga sih. Misal sama-sama suka, harus nunggu kamu siap dulu. Kan kamu-nya belum siap nikah, keburu jadi mbah-mbah."

Kendra meringis. "Iya, aku masih takut aja berkomitmen lagi. Meski punya perasaan ke Mas Erwin, tapi aku enggak tahu seperti apa kehidupannya. Apakah sebebas Mas Erik atau masih punya secuil prinsip."

"Kalau lihat wajahnya sih, kayaknya masih punya prinsip."

"Halah, kemarin disuruh hati-hati, sekarang kamu pro ke dia. Enggak konsisten kayak mama."

---

1. Masih punya malu rupanya.
2. Ya punyalah, kamu kira enggak?

"Padahal aku enggak disogok kain, ya?"

Keduanya tertawa.

"Makanya, mending kamu apply ke perusahaan atau lembaga sekitaran Jawa Timur saja. Biar enggak jauh-jauh dari dia, biar makin kenal. Jaman sekarang kalau enggak ketemu langsung dan melihat sendiri, bisa ketipu."

"Yang langsung ketemu dan melihat sendiri aja masih ketipu."

Sisil cekikikan. "Kayak kamu dan Mas Erik, dong. Eh, coba minta tolong Papa. Kayaknya dia CS kan kalau sama Papa."

"Hadah, baru juga putus sama Mas Erik. Enggaklah! Malu aku sama papa, belum lagi nanti mama tanya macam-macam. Bisa di-kira aku yang selingkuh nanti. Jangan lupa juga, dia sudah punya Medina, aku enggak mau

dianggap pelakor."

"Rempong juga hidupmu, Ken."

Kendra mangut-mangut, mengiyakan fakta itu dengan wajah dibuat senelangsa mungkin. Lalu dengan muka penuh prihatin. Sisil mengusap-mengusap lengannya, seolah mengalirkan energi kesabaran. Lebay.

Beberapa detik setelahnya, mereka berdua tertawa. Sungguh quality time yang menyenangkan.

"Ken, aku mau tanya."

"Hmm? Apa?"

"Kenapa kamu enggak jujur saja sama orang tuamu dan keluarga Mas Erik? Biar enak dan mereka enggak berharap kalian balikan."

"Duh enggak deh, Sil. Itu aib, biar mereka tahu dengan sendirinya. Lagi pula ..., orang tuaku

udah enggak memaksaku menikah dengan dia. Bagiku itu cukup. Perkara dia dengan keluarganya, aku sudah membuat Mbak Cindy penasaran. Lagi pula... yang namanya bangkai mau ditutup pakai kamper atau kemangi sekebun, bakal kecium juga."

"Wow, muka lugu, gaya suhu."

Kendra tertawa kecil. Keduanya menghabiskan waktu dengan terus mengobrol. Berpisah setelah makanan dan minuman habis, melanjutkan ke toko buku, mencari-cari novel terbaru. Lepas Ashar keduanya pulang dan sudah ada seseorang menunggu di teras, bersama Papa.

"Mas Erik?"

Mengejutkan, pria itu mantan tunangannya-sudah duduk disana, dengan seulas senyum menyambut kedatangannya.

Mau apa dia?

Setelah komunikasi diblokir, meski menggunakan nomor baru sekalipun, Erik kembali mendatanginya. Jika minggu lalu dia bisa menghindari, sekarang tidak bisa.

"Sini, Nak." Tangan papa melambai, memintanya mendekat. Kendra memang terlihat ragu. Namun, kenyataan memang harus dihadapi. Pria itu di sini, maka dia harus segera menegaskan kembali.

Maka dengan mantap dia turun dari motor, menunjukkan wajah biasa. Seolah tak ada emosi atau rasa enggan. Dia ingin senatural mungkin, meski rasanya enek membayangkan kalimat apa yang akan diucapkan pria itu.

Menghadapi orang yang playing victim, tidak boleh dengan menunjukkan emosi. Orang-orang

seperti itu akan puas kalau melihat kita emosi sendiri. Dia harus terlihat santai, wajar dan bersikap tak acuh yang berkelas. Dia bukan wanita yang mudah terpengaruh tipu daya.

"Hai Ken." Erik menyapa ramah, mengulurkan tangan.

"Hai Mas." Kendra menerima uluran tangan itu, memberikan seulas senyum. "Udah lama?" tanyanya basa-basi, menunjukkan keramahan sebagai tuan rumah.

"Lumayan, tiga puluh menitan lah."

"Oh." Kendra mangut-mangut, tetap dengan wajah santai dan senyum yang manis. Lumayan lama juga.

"Papa tinggal, ya?" Papa pun bangkit berpamitan, meninggalkan dua anak muda yang masing-masing menyimpan perasaan

berbeda.

Kendra duduk di kursi yang semula ditempati Papa, menunggu pria yang duduk di seberang meja memulai pembicaraan lebih dulu. Dia lupa ini Sabtu, jelas pria ini yang hanya bekerja 5 hari dalam seminggu, bisa muncul sewaktu-waktu begini. Seperti dulu awal-awal pedekate.

"Kabar sehat?" tanya Erik

"Alhamdulillah, Mas gimana? Tumben, bisa mampir, enggak lembur?" Pertanyaan santai itu menyindir halus. Erik tahu itu, tetapi dia tetap menyunggingkan senyum manis.

"Alhamdulillah baik juga."

Jeda sejenak. Kendra enggan basa-basi, jadi dia membiarkan sang tamu tak diundang yang mendominasi pertemuan ini. Pasti ada tujuan

tertentu kan dari kedatangannya?

"Udah apply di mana aja?" Erik mengangkat cangkir kopinya, menyesap perlahan.

Oh, Kendra pikir, pria ini akan langsung ke inti, tetapi ternyata prolognya lumayan bagus. Dia harus tetap waspada, jangan sampai lengah.

"Banyak sih, tapi ya belum ada panggilan."

Kendra mengangkat bahu.

"Enggak jadi di NGO?"

"Pengennya, tapi kan minimal pengalaman 2 atau 3 tahun, aku masih nol kan? Jadi coba-coba ke CSR-nya beberapa perusahaan."

"Perusahaan mana?"

"Batubara, Adaro, ada juga pertamina."

"Wah." Erik terlihat takjub, matanya tak menunjukkan emosi, membuat Kendra bertanya-tanya, dan justru makin menunjukkan

sikap awas. Erik bisa membaca itu dari gelagat yang tersirat.

"Santai aja Ken, aku datang bukan untuk mengajak bertengkar." Haruskah dia percaya? Setelah beberapa minggu yang lalu pria ini marah-marah, tak terima dengan keputusannya, lalu memutar cerita yang berbeda di depan keluarganya. Masih anget lho pertemuannya dengan Cindy, masa tiba-tiba berubah? Rencana apa yang dia bangun sekarang?

"Enggak usah suudzon sama aku." Erik tertawa kecil. "Serius. Aku datang untuk minta maaf. Minggu lalu ke sini, tapi kamu bilang lagi pusing."

Pura-pura pusing tepatnya, gumam Kendra dalam hati. Males aja ketemu.

"Aku memang salah, setelah merenung panjang,

memang aku yang salah."

Oh, akhirnya ngaku juga kalau salah.

"Mama marah besar ketika kamu datang dan menyampaikan kalau kita putus. Jujur, aku emosi saat itu sama kamu, pembicaraan kita belum selesai, tapi kamu sudah bertindak buru-buru."

"Udah selesai."

"Bagi kamu."

"Aku enggak mau debat di rumah, nanti papa sama mama dengar."

Erik nyengir, menyandarkan punggung, mencoba terlihat santai, meski Kendra bisa melihat wajah itu terlihat mengeras.

"Aku memang enggak sesuci yang kamu bayangkan, jadi maaf kalau membuatmu kecewa dan merasa dibohongi."

Erik menunggu respons Kendra, tetapi gadis di depannya diam saja. Kembali dia menyesap kopi, membiarkan angin meniup lembut ujung rambutnya yang mulai panjang. Hening di antara keduanya.

"Pertahanan diriku cuma satu untuk meredam emosi Mama, aku sengaja cerita kalau kamu terlalu cemburu dengan teman kantorku."

Kendra menyunggingkan senyum miring. Cari aman rupanya.

"Aku minta maaf kalau keputusanku terlalu tiba-tiba dan membualmu terpojok. Tapi sejujurnya, aku memang menyayangkan hubungan kalian yang terlalu jauh. Tapi, ya ... aku enggak punya hak untuk ikut campur, itu pilihan Mas, dan risikonya juga Mas yang tanggung. Jadi, aku minta maaf kalau benar-

benar ingin cepat lepas dari pertunangan kita. Karena aku enggak mau terlibat hubungan yang toxic."

Erik menunduk, menghela napas besar. Diamnya Erik, justru bagi Kendra adalah jawaban dari fakta selama ini yang ditutupi pria itu.

"Sejak kapan?" tanya Kendra pelan.

"Sebelum perjalanan ke Solo."

Oh, sudah sesuai dugaan. Jika melihat status Iren, sepertinya mereka dekat, memang sebelum perjalanan ke Solo. Kendra menoleh ke arah jendela kaca di belakangnya, memastikan orang tuanya tidak mencuri dengar pembicaraan kali ini.

"Aku yang mewawancarai ketika dia melamar di kantor. Awalnya berjalan normal, dia juga

tahu kalau aku sudah punya tunangan. Beberapa kali sempat mengantar pulang karena searah. Beberapa kali juga kami makan bareng. Tapi serius, hanya itu, aku juga enggak ada perasaan apa pun ke dia, Ken."

Haruskah dia percaya? Kendra menahan diri untuk tidak mencibir. Dia ingin pembicaraan yang tenang, agar benar-benar bisa lepas dengan tenang tanpa gangguan lagi. Pengakuan Erik, apa pun itu, tetap tak mengubah keputusannya.

"Aku tahu dia punya perasaan padaku, tapi aku cuma cinta sama kamu, Ken. Jadi, aku hanya menganggapnya sebagai sahabat saja."

"Tapi enggak ada persahabatan yang murni antara laki-laki dan perempuan kalau tidak

salah satunya memiliki rasa, dan pada akhirnya, kalian makin dekat." Kendra duduk menyilangkan kaki, bersandar dengan nyaman.

Erik tak bisa menjawab, karena kenyataannya memang seperti itu.

"Dia sepertinya suka banget sama kamu. Hubungan kalian juga sudah melewati batas, terlepas ada perasaan suka atau tidak, tapi sebagai sesama perempuan, rasanya miris Mas, kalau melihat dia enggak dapat kepastian, Sorry to say, dia mengumbar semuanya di media sosial. Kalau ada kenalanmu yang berteman dengan twitter atau melihat tiktok dia, terus cerita sama mama kamu, apa jadinya Mas?"

Erik mendesah, menyandarkan punggung dengan menyugar rambutnya. Ada gelisah yang

terlihat dari sorot matanya.

"Menikahlah dengannya."

"Aku datang untuk minta maaf padamu, bukan untuk mendengarkan ceramah. Jadi jangan memaksaku untuk menikahi dia."

Kendra terkejut, suara Erik berubah ketus. Matanya pun berubah tajam, menatapnya dengan tatapan sengit yang menakutkan.

Membuat Kendra sekali lagi menoleh pada jendela kaca besar dibelakangnya.

Sungguh Erik berubah. Dia yang dulu terlihat lembut dan ramah, kenapa sekarang mudah emosi? Tadi dia terlihat baik-baik saja, sekarang kembali nyalang. Apakah ini warna aslinya atau dia tengah bingung dengan masalahnya?

Melihat perubahan wajah Kendra, Erik kembali sadar. Tujuannya datang untuk menarik simpati,

kenapa malah tersulut emosi?

"Sorry, Ken."

"Enggak papa." Kendra memalingkan muka, perasaannya kembali pada sosok yang saat ini dirindukannya. Andai pria itu tiba-tiba muncul, bagaimana reaksinya ketika melihat Erik ada di sini?

Bukankah saat itu Erwin yang sangat getol sekali bertanya apa dia sudah putus. Tanpa Kendra pahami kenapa pria itu selalu saja bertanya tentang statusnya, memberi banyak perhatian, mengenalkan sebagai calon istri, lalu tiba-tiba hilang.

Perasaan rindu itu mulai bercampur dengan kesal, menyadari kalau bisa saja Erwin tak jauh beda dengan pria ini, memanfaatkan kepolosannya, dan hanya bermain-main karena

sudah ada Medina, perempuan yang menjadi masa depannya.

"Ken... Panggilan pelan itu membawanya kembali pada priadi seberang meja kecil di antara keduanya.

"Hmm?"

"Aku minta maaf untuk semuanya."

"Aku juga minta maaf, karena dua tahun ini tidak pernah jujur tentang perasaanku."

"Apakah kita masih bisa berteman?" Pertanyaan itu pelan, terdengar sebuah harapan yang terpendam, membuat Kendra terdiam. Bukannya dia tidak mau, tetapi..., bayangan kerumitan membuatnya enggan.

"Sebenarnya masih, hanya saja... aku tak mau bermasalah di belakang dengan perempuan lain."

Erik mendesah, menyandarkan punggung. "Aku nanti yang mengatur. Dia bukan siapa-siapa sebenarnya. Dia menawarkan diri, pria bodoh mana yang akan menolak?"

"Mas!" Kendra tak suka dengan jawaban itu. "Baiknya Mas ambil waktu sebanyak-banyaknya untuk berpikir seperti apa hubungan kalian. Meskipun dia yang menawarkan diri, tapi dia juga perempuan, punya orang tua, bagaimana perasaan orang tuanya kalau tahu anak perempuannya sudah pernah ....."

Kalimat Kendra terjeda, sadar sedang ada di rumah. Matanya kembali melirik jendela besar di belakangnya. Sebuah bayangan di lantai terlihat dari balik rak buku besar yang menjadi pembatas ruang tamu dengan ruang di belakangnya.

Helaan napas yang panjang membuatnya harus mengakhiri perbincangan ini. Meskipun rasanya masih gatal ingin ngomel, menyadarkan kembali pria satu ini untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Bagaimana jika wanita itu hamil? Ah sudahlah, itu bukan urusannya.

"Ada baiknya Mas pulang." Akhirnya kalimat itu yang keluar dengan pelan. "Maaf terlalu banyak bicara." Erik menghela napas, melirik jam tangannya. "Aku datang, selain untuk minta maaf dengan baik, aku juga ingin menyampaikan kalau kantorku ada lowongan kerja di bagian human resource, tapi... sepertinya kamu juga enggak berminat." Dia berdiri. "Salam buat papa mama ya, aku pamit."

Kendra mengangguk, ikut berdiri dan mengantarnya hingga masuk mobil.

"Meskipun aku bejat Ken, perasaanku ke kamu masih sama." Kalimat itu terdengar tulus, dengan sorot mata kecewa. Kendra hanya diam, entah harus menjawab apa. "Hati-hati Mas."

Hanya itu yang keluar dari mulutnya, berikut senyum dan lambaian tangan ketika Erik menyalakan mesin mobil dan berlalu. Selamat tinggal. Matanya terus menatap, hingga mobil itu hilang di belokan.

"Jadi kalian putus, sebenarnya karena dia ada wanita lain?" suara Mama membuatnya berjengit kaget. Kan, rupanya benar feelingnya. Mama nguping. Wanita paruh baya itu sudah berdiri di belakangnya dengan wajah tak percaya.

"Kebiasaan suka nguping." Kendra berjalan masuk ke dalam rumah.

"Serius, Nak?" Mama mengekor.

Kendra paham, Mama pasti syok. Selama ini Mama berpikir Erik laki-laki yang bisa diamanahi menjaga putri semata wayangnya, menjaga kehormatannya, menjaga nama baiknya, juga menJaga perasaannya. Sebuah fakta hari ini pasti membuatnya kecewa.

"Sudah Ma, enggak usah dibahas." Kendra mengambil minum dari dispenser, lalu duduk di ruang makan. "Kendra dan Mas Erik sudah putus itu sebuah fakta. Kendra pengangguran juga sebuah fakta."

"Hubungannya apa?" Mama jengkel, karena baginya jawaban Kendra tidak nyambung.

"Ada, Kendra jadi kebanyakan bengong."

Lah? Mama bingung, menatap Papa yang juga duduk di meja makan. Papa terlihat tak tertarik

bertanya soal Erik, karena memang bukan urusannya. Lagi pula hubungan dengan putrinya sudah selesai. Tentang Erik bagaimana, itu urusan Erik sendiri. Meski kemudian, Papa jadi teringat seseorang yang seminggu ini terlihat sibuk. Apakah pria itu juga sama?

"Sambil nunggu lowongan kerja, bantu Papa saja ngurusi bengkel, Ken. Renovasinya hampir selesai, manajemen kafenya bisa kamu bantu." Pria paruh baya itu memberi usul, karena melihat putrinya terlihat tertekan. Barangkali dengan ada kesibukan, membuatnya bisa terhibur.

"Iya, Mama setuju."

Kendra menghela napas, teringat kembali pada pria yang minggu lalu mengajaknya keluar masuk kafe, mengomentari interior yang

dipakai, konsep, dan juga cita rasa menu yang dihidangkan.

Pria yang dengan kurang ajar meninggalkan rindu dan pergi begitu saja tanpa kabar. Halah, di Lombok juga palingan sama Medina.

Dia rindu, tetapi juga sebal. Belum pernah merasakan perasaan sekacau in. Dan Semesta pun memberinya kejutan. Kerinduan dan sebal itu bisa dia lampiaskan, ketika deru mobil terdengar berhenti di depan rumah, tepat dengan rintik hujan dan lembayung yang kian merona mengantar senja.

"Assalamualaikum."

Suara itu. Suara baritonnya yang khas.

Papa dan Mama kompak menjawab, sementara Kendra hanya menggumam. Jantungnya berdebar, rindunya terobati kah? Tidak, dia

memilih naik ke lantai atas, menuju kamar saat Papa dan Mama keluar menyambut tamu. Kendra malas bertemu. Mood-nya lagi buruk.

22- Erik dan Erwin

Erwin memutuskan untuk mendatangi rumah Kendra setelah masa perenungannya habis. Meskipun sudah jauh-jauh healing ke Lombok dan menenggelamkan diri dalam pekerjaan, tetap saja keresahan hatinya tidak hilang. Maka, setelah mengobrol banyak dengan sang Papa-Pak Dahlan-satu-satunya penasihat dalam hidupnya, sosok yang tidak hanya menjadi bapak tapi juga ibu, Erwin mendatangi rumah gadis itu.

Hatinya sempat meragu, ketika mobil makin mendekati rumah sang idaman hati. Antara mengakui perasaan atau tarik ulur lagi melihat situasi dan kondisi, mengingat Kendra juga baru putus dari sepupunya.

Ah meresahkan. Rupanya bukan hanya Kendra yang merasakan perasaan campur aduk, tetapi juga dirinya. Benar-benar gila rasanya, bagaimana bisa di usia kepala tiga dia menjadi sangat canggung berhadapan dengan anak kemarin sore. Lama dia menimbang, akhirnya memutuskan berdalih mampir. Padahal dia sudah kembali dari Lombok, sejak tiga hari yang lalu. Tak lupa, membawakan oleh-oleh untuk sang Ratu di rumah ini.

Mama Kendra pasti berbinar ketika dibawakan gelang dan kalung mutiara Lombok asli. Yang penting saat ini adalah bagaimana tetap dekat, agar Kendra tidak jauh dari jangkauannya dan bisa mengawasinya dari Erik.

Tebakannya jitu, mata perempuan paruh baya itu bersinar. Namun, sinar itu hanya sebentar,

Mama meletakkan kembali oleh-oleh yang menggiurkan itu dan menatapnya dengan tajam. Jantung Erwin, rasanya berdegup kencang. Tatapan mata tak bersahabat yang belum pernah dia terima sebelumnya.

"Tante mau tanya sama Mas Erwin."

Papa menyadari perubahan sikap Mama pasti ada hubungannya dengan kedatangan Erik dan hasil mencuri dengar pembicaraan anaknya. Dibiarkannya saja sang istri menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang melindungi putri mereka. Papa cukup mengikuti saja alurnya lebih dulu, jika ada hal yang jelas menyakiti putrinya, dia sendiri yang akan bertindak.

"Tujuan Mas Erwin selalu baik pada kami, kira-kira kenapa ya? Suka juga, sama putri kami?"

Mama Kendra bertanya to the point, bahkan menatapnya seperti seorang polisi yang tengah menginterogasi tersangka.

Mendapat pertanyaan yang tiba-tiba itu, tentu saja Erwin kelabakan, karena tak menyangka akan ditembak di tempat seperti ini.

Ah, dia lupa. Bukankah minggu lalu, Papa Kendra juga menembaknya telak?

Diliriknya pria paruh baya itu yang justru duduk tenang dengan menahan senyum geli. Ah ini Bapak, bukannya bantuin.

"Kalau hanya untuk mendekati Kendra, tapi Mas Erwin sudah ada yang punya, sebaiknya enggak usah! Putri kami terlalu berharga kalau cuma untuk disakiti."

Lho?

Erwin terkejut, enggak ada hujan, enggak ada

angin. Mama Kendra terus saja menyerang.

"Tapi kalau ada rasa sama putri kami, buktikan keseriusan! Tunjukkan kalau benar-benar belum punya calon atau wanita simpanan. Jangan pernah sesekali punya pikiran memanfaatkan kepolosan Kendra!"

Suara Mama meninggi. Emosinya untuk Erik terlampiaskan pada Erwin. Pria muda di depannya tentu saja terkejut luar biasa. Perempuan yang setiap dia datang selalu berwajah ramah, tiba-tiba saja menunjukkan kegarangannya.

"Ma, wes Ma." Papa yang semula duduk bersandar dengan tenang, menegakkan punggung dan menyentuh lengan istrinya supaya lipatan tangan di depan dada itu turun. "*Ojo*[1] melampiaskan emosi ke Mas Erwin."

"Ini enggak melampiaskan emosi, Pa. Ini demi menjaga putri kita, kebahagiaan putri kecil kita. Mas Erwin ini kan sudah dewasa, punya niat apa selalu baik sama kita? Bolak-balik membantu Kendra, kalau ujung-ujungnya seperti sepupunya itu, mending enggak usah. Kalau memang ada rasa ya nikahi. Enggak usah mendekat, apalagi kalau ternyata punya simpanan. Emangnya putri kita apaan? Belum menikah sudah diduakan. Kalau sudah menikah, ada jaminan setia? Belum tentu, Pa!"

---

1. Jangan

Omelan panjang sepanjang rel kereta tak berujung itu membuat Erwin menatap Papa. Pria paruh baya itu hanya meringis. Minggu lalu, papa Kendra menembaknya telak, membuatnya kehilangan kata-kata sejenak untuk menjawab. Dengan bijak, pria paruh baya itu memberinya wejangan, tentang sebuah hubungan, mengibaratkan dengan banyak hal, memberi nasehat seolah pada anak kandungnya sendiri.

Erwin mendengarkan dengan baik, bahkan dia akhirnya menyampaikan apa yang tersimpan di dalam hati. Lengkap dengan segala kegelisahannya. Papa Kendra memintanya untuk tidak buru-buru menyimpulkan perasaan, memintanya mengenali kembali jenis perasaannya, memberinya waktu untuk berpikir,

dan menentukan pilihan.

Satu Minggu lebih Erwin menghilang, lalu sore dengan senja yang memenuhi langit, dia kembali datang. Tepat setelah kepulangan si sepupu yang membuat Mama Kendra melampiaskan amarahnya.

"Papa sudah tanya minggu lalu, Mama santai dikit, emosinya diturunin."

"Oh ya? Terus jawabannya apa?" Mama menatap Papa, tentu saja Papa terkekeh.

"Kok tanya Papa, ya Mas Erwin yang harus jawab." Mama kembali menatap pria muda di depannya yang terlihat panas dingin. Erwin tak menyangka akan ditembak lagi ketika waktu perenungannya habis. Menjadi pelampiasan emosi yang dia sendiri tidak paham kenapa.

Akan tetapi, jika dirunut dari kalimat-kalimat

yang keluar dari lisan Mama, sepertinya rahasia Erik sudah terbongkar.

Erwin menghela napas dalam-dalam, mungkin memang hari ini adalah waktunya.

"Saya minta maaf, kalau selama ini ada sikap saya yang membuat tidak nyaman, Om dan Tante. Memang benar saya memiliki ketertarikan pada Kendra, tapi saya cukup tahu diri karena Kendra sudah terikat dengan sepupu saya."

"Sudah putus, kok!" Ketus suara Mama. Papa kembali menyentuh lengannya, berharap ketegangan di wajah sang istri mencair, memberi kode kalau pria muda di depan mereka sudah tahu.

"Ya baguslah, kalau sudah tahu. Terus kalau sudah tahu, memangnya Mas Erwin mau maju

gitu? Tidak gampang. Mas Erwin harus tunjukkan kalau benar-benar suka dan serius dengan putri kami. Berjanji tidak akan memiliki wanita simpanan atau pun tergoda sama yang namanya pelakor."

Erwin menghela napas, melirik Papa yang hanya nyengir lebar.

"Jaman sekarang, penculik bapak-bapak itu lebih menyeramkan dan menakutkan daripada penculik anak-anak. Padahal yo genit-genit enggak tahu malu, kalau punya malu ya harusnya sadar sama perbuatannya. Kayak enggak laku aja sampai merebut punya orang." Mama makin emosi.

"Mama enggak mau Kendra mengalami seperti itu. Bisa-bisanya Yuli enggak mendidik anaknya dengan baik. Belum nikah aja main wanita,

gimana kalau sudah nikah?"

Napas Mama mulai naik turun, emosinya meledak. Matanya berkaca-kaca. Campuran antara penyesalan sudah menjodohkan putrinya dan juga rasa ngeri jika dia terus memaksa Kendra menjalani hubungan yang tak diinginkan. Kecewa dengan sahabatnya dan juga sang putra, padahal kecewa lahir dari ekspektasinya yang terlalu tinggi.

Papa merangkul bahu Mama, mengusap-usapnya lembut, berusaha memahami reaksi emosi istri tercintanya.

"Apalagi ....," Mama mulai terisak, "Mas Erwin ganteng, duit banyak, gampang cari perempuan. Kenapa malah suka sama Kendra? Anak bau kencur yang enggak tahu apa-apa."

"Pertanyaan kamu itu aneh, Ma." Papa

terkekeh saja. "Lha itu sama kayak Papa tanya Mama. Mama cantik kok mau sama Papa yang gendut dan brewokan kayak gini?" Mendengar selorohan itu,

Mama refleks memukul perut Papa yang malah tertawa saja. Di antara ketegangan ini, Erwin lega melihat Papa Kendra yang pintar mencairkan suasana.

"Dari awal kenal, papa sebenarnya suka sama kepribadian Mas Erwin, Ma. Supel, enak diajak ngobrol, nyambung saja, dan kelihatan sekali bertanggung jawab. Tapi ya..., papa juga tahu diri, Mama ingin besanan sama Mbak Yuli."

"Terus, nyalahin Mama?"

"Ya enggak nyalahin Ma, *deloken talah Mas, wong wedok yo ngene ki.*[1]"

Papa lagi-lagi terkekeh. "*Emosine disikan.*[2]"

1. Lihatlah Mas, perempuan ya begini
2. Emosinya duluan.

Erwin hanya bisa menyunggingkan senyum kaku. Kecerdasannya teruji hari ini, rasa-rasanya menghadapi klien keras kepala lebih mudah ketimbang menghadapi seorang ibu yang tengah marah-marah.

"Kalau Papa sih Yes sama Mas Erwin, asal Mas Erwin serius sama Kendra, enggak macam-macam. Berani enggak Mas?"

"Berani Om."

"Nah, iki jagone Papa." Papa Kendra lagi-lagi terkekeh, membuat Mama memukul pelan lengannya. Bikin malu.

"Kita belum tanya Kendra. Mama enggak mau salah paham lagi, mama apa kata dia saja. Tapi kalau Mas Erwin berani macam-macam, Tante bisa viralkan Mas Erwin biar malu."

Erwin akhirnya bisa tertawa kecil, ancaman itu memang ngeri, kena sanksi sosial masyarakat lebih menyeramkan, apalagi bagi yang memiliki bisnis seperti dirinya. "Tante boleh memviralkan, boleh juga seret ke kantor polisi, mau gebukin saya juga enggak papa. Kalau saya membuat Kendra menangis," katanya kemudian,

"saya memang tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu kandung, tapi bukan berarti saya enggak bisa menjaga perempuan dengan baik. Saya enggak punya wanita simpanan, Te. Tapi saya punya simpanan lain."

"Apa itu?" tanya Mama penasaran. Radarnya

kembali awas.

"Aset bergerak tak bergerak yang bisa jadi modal menikahi putri Om dan Tante." Oalah kirain. Mama lega mendengarnya.

"Insyaallah saya serius, jika Kendra siap, Om dan Tante juga oke, saya datang besok dengan Papa ke rumah."

"Lho lho Pa, kok cepet?" Mama memukul-mukul lengan suaminya.

"Saya tahu, meski datang dengan orang tua sekalipun, Tante bisa saja masih tidak percaya dengan keseriusan saya, hanya saja....paling tidak, papa saya bisa dijadikan jaminan kalau memang saya macam-macam."

Papa Kendra terkekeh. "*Nakalan, moso wong tuo gawe jaminan.*[1]"

Erwin nyengir, tetapi kemudian menghela

napas panjang.

"Tapi, sejujurnya posisi saya serba tidak enak. Kendra baru putus dengan Erik, sementara saya pernah tinggal dan diasuh Tante Yuli. Jika tiba-tiba saya maju dan menikahi Kendra, semua bisa menjadi kesalahpahaman. Saya tidak ingin menggantung lama tanpa kepastian, tapi saya juga tidak ingin ada kesalahpahaman antara Tante dengan Tante Yuli, maupun Tante Yuli dengan papa saya."

Menyadari itu, Mama Kendra ikut menghela napas dalam-dalam. Berbeda dengan Papa yang sudah mendengar pengakuan ini sebelumnya.

"Itu pun kalau Kendra mau. Jika tidak, saya juga tidak memaksa."

"Enggak usaha sampai dia mau?" tanya Mama heran. Erwin tersenyum. "Saya tidak mau

memaksa siapa pun untuk menikah dengan saya, karena bagi saya pernikahan haruslah dijalani oleh dua orang yang sama-sama mau. Kalau hanya salah satu, saya takut malah nanti saya yang menzalimi. Lagi pula, menyukai seseorang tidak harus memiliki, jika nanti malah membuatnya tidak nyaman."

"Kan, *jagone papa ancen bedo![2]*"

"Urusan *hati ae ati-ati lho, Ma. Enggak angger mekso.[3]*"

---

1. Nakal, masa orang tua jadi jaminan.
2. Memang beda.
3. Tidak asal memaksa.

Mama hanya melirik, seolah disindir halus. "Jaman dulu juga banyak perjodohan dan langgeng, enggak selalu menikah sama-sama mau itu bisa bertahan lama. Buktinya banyak juga yang katanya cinta mati, ujungnya juga cerai Pa, kayak si Bibah anak Bu Bondan."

"Malah gibah, piye to Ma."

"Enggak gibah Pa, tapi ini fakta."

Erwin rasanya ingin tertawa geli melihat perdebatan lucu di depannya, tetapi sekuat hati menahan diri. Sepertinya jika berjodoh, dia harus terbiasa kena omelan-omelan seperti ini, atau tiba-tiba jadi sasaran kemarahan tanpa jelas. Apalagi kalau sampai membuat Kendra menangis gara-gara dirinya, bisa-bisa dia digantung hidup-hidup.

Tiba-tiba saja jantungnya berdebar halus,

bukankah ini yang dia rindukan selama ini? Memiliki keluarga utuh dan merasakan dimarahi seorang ibu? Kadang dia iri ketika melihat Erik dimarahi Tante Yuli, sementara Tante Yuli justru memanjakannya.

Sikap yang membuat dirinya dan Erik akhirnya memiliki jarak meskipun bersaudara. Padahal dia juga ingin dianggap sama. Jika salah dimarahi, tanpa harus dimaklumi. Bagi Erwin, perbedaan perlakuan itu bukanlah bentuk kasih sayang, melainkan rasa iba karena dia telah kehilangan sosok ibu sejak kecil, dan itu cukup menorehkan sebuah ego.

Lalu hari ini, dia mendapatkan itu dari Mama Kendra. Omelan dan kemarahan yang membuat jantungnya berdetak sedikit lebih kencang. Ada haru dan rindu yang bercampur jadi satu.

Sebaiknya, besok pagi aku mampir ke makam mama.

"Terus piye?" pertanyaan Mama membuatnya kembali pada kesadaran. "Intinya begini Mas Erwin, Tante sama Om, pengen Kendra bahagia, dengan siapa pun pilihan dia. Tante sudah enggak mau menjodohkan dia dengan siapa pun, kalau saat ini dia bahagia dengan kebebasannya, tante tidak masalah. Daripada tante paksa menikah, tapi ternyata dengan lelaki yang salah? Tante cuma pengen Kendra bahagia dan aman, itu saja, Mas Erwin bisa menjamin?"

"Saya tak ingin berjanji, tapi saya akan membuktikan."

23- KEN

"Wah ada tamu agung, tumben mampir, kirain udah *digondol*[1] wewe." Sapaan santai tetapi nyinyir itu membuat Erwin meringis. Kendra turun dari kamar selepas Maghrib, menemuinya yang tengah duduk di teras, menikmati semilir angin bersama papa Kendra.

Begitu putrinya muncul, Papa pamitan masuk, memberi mereka waktu untuk saling mengobrol. Meski sebelumnya sempat menegur Kendra agar bersikap lebih sopan.

"Gimana kabarnya Bapak Arsitek kita satu ini? Jalan-jalan mulu sama Kakak Medina rupanya, sampai hilang ditelan bumi."

---

1. diculik

Cara merajuk yang lucu, membuat Erwin menahan tawa. Baginya yang memiliki mantan dan gebetan rentengan macam jasjus, tentu saja bisa membaca dengan jelas maksud di balik kalimat-kalimat nyinyir itu. Meski diucapkan dengan nada bercanda sekalipun. Mantan buaya sepertinya, kok dikadalin? Jika tebakannya tepat, seminggu dia tinggal, gadis ini pasti uring-uringan.

"Caramu nyindir udah kayak nyindir gebetan yang hilang enggak ada kabar selama seminggu."

"Siapa? Saya?" Erwin mengangguk. "Idiih, ge-er banget."

Kan! Erwin benar-benar menahan tawa. Terlihat jelas, tetapi enggak mau ngaku.

Gengsinya ketinggian.

"Sorry ya, kalau merasa di-ghosting." Aku perlu menjernihkan pikiranku lebih dulu, untuk kembali menemuimu seperti ini.

"Siapa?"

"Yang di sini siapa dong?"

"Wah salah alamat, saya enggak merasa di-ghosting."

Erwin tertawa, gadis ini pasti belum tahu kalau dia baru saja melewati masa pendadaran dari mamanya yang galak saat ingin meminangnya. Rasanya melebihi saat sidang skripsi dan tesis, atau menghadapi klien rewel yang punya banyak keinginan tetapi budget minimalis.

Nanti dulu lah, pelan-pelan memberitahunya, yang penting papa mamanya sudah oke, tinggal anaknya. Sekarang biarkan gadis kecil ini

meluapkan rasa ngambeknya lebih dulu.

Rasanya sungguh segar, dingambekin seseorang yang bahkan belum diikatnya dengan resmi, membuat jiwanya kembali terasa remaja. Dengan tenang dia menyesap kopinya yang justru membuat Kendra kembali nyinyir.

"Emang mau makan di sini? Kok mamaku pesan go food banyak?"

Rasanya Erwin nyaris tersedak kopi. Jahat sekali mulut mungil satu ini, membayangkan jika nanti mereka berumah tangga dan suatu saat membuat kesal, bisa-bisa dikunci dari dalam dan enggak boleh masuk rumah, menggelikan.

"Kendra." Teguran Mama yang tiba-tiba muncul dengan risoles membuatnya mengatupkan mulut. Apalagi mendapat

pelototan tajam, sebagai bentuk teguran karena bersikap tidak sopan. "Ini dulu Mas, buat ganjel. Enak anget-anget. Tante enggak masak, untung tadi bikin risoles. Lain kali kalau mau mampir, kabari dulu. Tante kan bisa menyiapkan masakan."

Apa-apan Mama ini?

"Terima kasih Tante. Enggak usah repot-repot, apa kita makan di luar saja?" Erwin menawarkan diri dengan sopan.

"*Walah enggak usah, wes pesen kok*[1], mosok tamu datang, enggak ada suguhan." Senyum ramah, gestur yang luwes. Kendra memutar bola mata ketika melihat ada yang baru melingkar di pergelangan tangan Mama. Nyogok rupanya.

---

1. Walah, enggak usah, udah pesan kok.

Bisa-bisanya gampang disogok barang beginian. Mahalan dikit kek, emas kek, rumah kek, mobil baru kek. Rutuknya dalam hati.

Susah payah dia menekan debaran jantung, tak mau terlihat kikuk, apalagi terlihat merindukan pria songong ini. Alhasil sikapnya yang keluar terkesan judes dan nyinyir, menggemaskan. Sikap itu justru bahaya di mata Erwin, membuatnya ingin memeluk dan menghujaninya dengan ciuman. Bibir nyinyir itu harus diberi hukuman, suatu hari nanti, kalau sudah waktunya.

Beberapa kali interaksi dengan gadis ini, Erwin cukup yakin kalau Kendra juga memiliki ketertarikan yang sama. Hanya saja dia tak berani cepat mengambil kesimpulan sebelum yang bersangkutan mengakuinya. Mama

kembali masuk dengan senyum penuh arti.

"Kapan balik dari Lombok?" Kendra duduk menyilangkan kaki.

"Tiga hari lalu, kamu enggak tanya, saya ke sana ngapain?"

"Kenapa emang? Mau pamer kalau kerja ditemani Kakak Cantik Medina? Saya enggak ngiri kok, meski jomlo."

Erwin tertawa kecil. "Kakak Cantik Medina enggak ikut."

Oh. Enggak ikut ya? Cukup melegakan, tetapi jawaban itu justru menimbulkan sesuatu yang terasa snut di sudut terdalam hati Kendra, Pria songong ini tidak menampik keberadaan si Medina.

Erwin mencuri pandang dan menemukan gurat kecewa yang justru ingin ditertawakannya.

Tadi, dia meminta Papa dan Mama untuk tidak menyampaikan dulu pada Kendra, biar dia sendiri yang menyampaikan. Dan kedua orang tua gadis itu sepakat. Urusan pengakuan, biarlah yang bersangkutan saja. Orang tua cukup memberikan restu.

"Gimana? Ada info apa nih, dari lamaran pekerjaan kemarin?" Erwin mengalihkan topik pembicaraan.

"Enggak ada."

"Enggak coba apply di Surabaya aja? Nanti bisa kubantu cari kosan sehat yang bagus, sekalian bisa ambil sekolah profesi atau S2"

"Sisil juga ngomong gitu."

"Di Surabaya kan deket, kali aja kamu udah bosen kalau di Malang. Ganti suasana, di sana juga ada aku kan? Jadi kalau butuh apa-apa,

just call me."

"Ada kamu dan Kakak Medina."

Erwin tertawa. Medina lagi, Medina lagi.

"Dia enggak di Surabaya, jauh di Medan sana."

Oh, LDR to.

"Surabaya-Medan mah ... deket aja kalau duitnya banyak. Mas Erwin kan juga ada proyek di sana."

"Iya sih, lusa aku terbang ke Medan, mau ikut?"

"Buat apa? Kenalan sama Kakak Medina? Nanti cemburu dia. Aku kan cantik dan muda, nanti merasa kesaingan."

Erwin terbahak, menikmati cara merajuk yang lucu di matanya. Tanpa sadar keduanya sudah mulai meninggalkan panggilan baku saya-kamu menjadi aku-kamu.

"Kantorku ada lowongan juga sih, tapi staf

keuangan. Enggak nyambung juga sama kamu." Erwin tak menggubris sindiran soal Medina.

"Tadi Mas Erik juga ke sini, nawarin hal yang sama. Ada lowongan kerja di perusahaan dia, jadi staf di bagian HRD. Lumayan nyambung sih sama disiplin ilmu yang kupelajari. Kan di bidang itu, juga mengurusi beberapa hal yang berkaitan dengan legalitas perusahaan dan hak-hak karyawan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku."

Erwin mengernyit. "Erik?" Kendra mengangguk.

"Masih kesini dia?"

Kendra lagi-lagi mengangguk. "Tadi, selisih sepuluh menit kayaknya, sebelum Mas Erwin datang."

Pantesan tadi mamanya ngamuk-ngamuk. Erwin penasaran seperti apa pertemuan tadi,

tetapi ada hal lain yang lebih membuatnya penasaran.

"Terus, kamu ambil?"

Kendra mengernyit, apa dia salah mendengar ya? Nada suara pria ini terdengar kepo dan khawatir.

"Maunya sih, kan nyambung aja, toh di Surabaya, dekat." *Sekalian sajalah. Ngibul.*

"Ngapain? Katanya mantan, kalau diterima gimana bisa move on?"

"Eh, siapa yang enggak bisa move on?"

Erwin menunjuk dengan dagu. Malas menjawab, wajahnya saja sudah berubah agak jutek.

"Masa kerja satu kantor sama mantan dibilang enggak bisa move on, gimana ceritanya?" Kendra mengelak.

"Ya kalau enggak mau dibilang begitu, kenapa mau menerima tawaran dia?"

"Yang bilang menerima tawaran dia siapa? Aku kan cuma cerita, dih sewot amat sih."

Damn! Erwin menyadari terjebak ulah gadis kecil di depannya. Rasanya malu sekali, untung teras rumah redup, dia bisa menyamarkan mukanya yang pastinya terlihat salah tingkah.

Diam-diam Kendra ingin tertawa. *Siapa yang main tarik ulur duluan coba? Rasakan!*

Sejujurnya tadi dia menguping pembicaraan pria ini dengan orang tuanya sebelum Maghrib. Meski awalnya naik ke kamar, tetapi rasa penasaran yang berlebih serta rindu membuatnya turun kembali. Penasaran, ada tujuan apa pria ini tiba-tiba muncul kembali di rumahnya.

Jantungnya sungguh berdegup tak karuan saat mendengar semuanya, Nyaris keluar dari persembunyian ketika Mama melampiaskan emosi pada pria ini. Akan tetapi, kemudian urung ketika mendengar pengakuan yang sungguh sangat mengejutkannya.

Sejak kapan? Pertanyaan itu berputar-putar dan membuatnya penasaran. Sejak kapan perasaannya berbalas? Tak pernah menyangka kalau pria seperti Erwin menaruh hati pada perempuan kemarin sore yang baru lulus dan masih pengangguran. Dibandingkan dengan wanita-wanita karier dengan alis cetar membahana, dirinya tak ada apa-apanya. *Masa Mas Erwin kelilipan sih?*

Ada rasa bahagia meski heran, ingin rasanya dia cerita pada Sisil, tetapi nanti dulu. Bukankah

pria ini suka main tarik ulur?

Maka dia juga harus terlihat tak mudah di dapat.

Meski benar adanya, dia senang ketika tahu perasaannya berbalas. Namun baginya, terlalu cepat untuk menikmati kebahagiaan.

Dia belum mengenal Erwin dengan baik, bagaimana dia dan kehidupannya selama ini. Orang dewasa kepala tiga, menyukai cewek di masa usia remaja akhir. Sungguh aneh. Jarak usia mereka saja teramat jauh. Ataukah dia enggak jauh beda dengan Erik yang bosan dengan wanita-wanita seusia mereka, lantas melirik yang lebih muda hanya untuk selingan?

Jangan lupa juga, tentang si Kakak Cantik Medina yang tak ditampik keberadaannya. Menyadari itu, dia bersemangat untuk membalik keadaan. Jika Erwin kemarin mudah

menghilang, maka sekarang dia ingin membalas. Ingin tahu sejauh mana kesungguhan pria ini dan mengetahui siapa Medina.

"Go food!"

Kecanggungan itu terinterupsi teriakan driver. Dengan riang Kendra bangkit, menerima pesanan yang diberikan driver. Erwin juga sigap berdiri, menanyakan apakah sudah dibayar atau belum.

Begitu belum, dia segera mengeluarkan dompet dan menolak kembalian. Kendra hanya melirik saja, memilih melenggang masuk, meninggalkan Erwin yang di tangannya juga memegang kantong plastik.

"Wah sudah datang, habis berapa tadi?" Mama menerima bungkusan itu. "Ayo bantu Mama nata."

"Mas Erwin tadi yang bayar." Kendra berbalik dan mengambil alih bungkusan yang ada di tangan pria muda yang mengekornya hingga masuk ke ruang makan.

"Berapa Mas?" Tanya Mama.

"Enggak usah Tante."

"Walah, kok malah ngerepotin tamu. Yowes terima kasih ya Mas? Duduk dulu di depan, Kendra biar bantu tante dulu."

Erwin mengangguk. Papa mengajaknya kembali duduk di teras. Tinggallah Kendra berdua dengan mamanya di dapur, memindah makanan itu ke dalam wadah-wadah yang lebih besar.

"Gelangnya cantik Ma, dari Mas Erwin?" tanya Kendra basa-basi.

"Iyo, tadi dia bawa gelang sama kalung buat

Mama."

"Buat Kendra?"

"Ya, tanya Mas Erwin."

Idih-idih, gayanya Mama. Kendra menahan tawa, meletakkan makanan itu di meja, menuang air putih ke dalam masing-masing gelas.

"Mas Erwin baik, jangan judes-judes. Jangan terlalu jual mahal, tetapi juga jangan terlihat mudah di dapat," tutur Mama pelan.

Kendra mendekatinya dan memberi hormat.

"Siap Ndan."

"Nguping kan tadi?”

Tebakan itu membuat Kendra meringis. "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya, Ma."

"Kamu ini." Mama yang selesai mengupas melon dan memotong kecil-kecil, memintanya

meletakkan di atas meja makan.

"Mama tadi emosi sekali," kata Kendra pelan, sambil memindai meja makan, memastikan semua sudah siap dan tertata dengan baik.

"Iya, Mama pengennya ngamuk di depan Mas Erik, tapi yang ada Mas Erwin, yoweslah, ben diwakili."

Kendra cekikikan, naas betul nasib pria itu.

"Papa bilang, dia pria baik, mudah-mudahan seperti itu."

Aamiin.

"Kamu sendiri, gimana Nak? Apa ... dia lelaki yang Kendra suka?"

Pertanyaan itu membuat Kendra terkejut. Mama menatapnya penuh arti, menunggu jawaban.

"Seperti kata Mama, cinta saja tidak cukup

untuk berumah tangga kan? Butuh ilmu, apalagi..., Kendra juga merasa masih terlalu dini untuk memutuskan menikah. Ada banyak hal yang ingin Kendra rasakan. Kendra takut ..., nanti berakhir seperti Bibah, anak Bu Bondan."

Mama menghela napas dalam-dalam, menyadari bahwa apa yang disampaikan putrinya sangat benar.

"Menikah memang butuh ilmu, Nak. Kematangan usia tidak dilihat dari banyaknya angka, tapi kelegowoan hati, menekan ego, saling bisa ngerti, dengan siapa pun nanti kamu berjodoh, Mama sama Papa cuma bisa mendoakan dan memberikan restu. Sekarang, fokus saja dengan apa yang kamu inginkan, jodoh sudah ada yang mengatur. Enggak usah

buru-buru, mama juga enggak memaksa kamu harus segera menikah."

Kendra tersenyum, mengangguk, memeluk mamanya dengan erat. "Makasih ya, Ma."

"Maafkan mama sudah pernah memaksa mengikuti kemauan mama."

"Jangan kecewa dengan Tante Yuli."

"Lumrah lah kalau kecewa."

Kendra meringis. Bisa paham mungkin karena ekspektasi Mama terlalu tinggi. Azan Isya berkumandang, Papa masuk ke ruang makan, mengabarkan kalau makannya nanti aja setelah salat Isya di musala dekat rumah. Mama mengangguk, mengabarkan juga kalau hidangan sudah siap. Hidangan untuk tamu yang diba-yar sendiri sama sang tamu.

Sungguh lucu.

Kendra tersenyum geli dan sepanjang sisa pertemuan itu. Dia hanya menjadi pengamat dan pendengar obrolan antara Erwin dan kedua orang tuanya di meja makan.

Seolah pria ini tengah memperkenalkan siapa dirinya melalui cerita. Mama terlihat antusias, mangut-mangut, menimpali, dan kadang kala tertawa. Seolah lupa, tadi sudah melampiaskan emosi pada pria ini.

Sesekali Erwin melirik Kendra yang duduk di sebelahnya dan hanya diam saja. Terlihat tertarik, tetapi tak berani menampakkan. Membuatnya gemas ingin menggoda, tetapi sekuat hati menahan diri karena masih ada papa dan mama Kendra.

"Erwin pamit dulu Om, Tante, masakannya enak."

Mama tertawa, memukul lengannya sampai pria itu meringis.

"*Ngece*[1] kamu ini Mas, mentang-mentang yang bayar go foodnya."

Erwin tertawa kecil, kembali melirik Kendra yang ada di belakang punggung kedua orang tuanya. Menyadari itu, sepasang suami istri itu pun sadar diri, lalu dengan senyum jenaka, dorong putrinya supaya maju dan pamitan masuk.

Norak banget sih Papa sama Mama ini. Gerutu Kendra dalam hati. Bagusan tadi, jadi dia bisa menutupi kegugupannya. Kalau berdua gini kan enggak bisa.

---

1. meledek

"Aku pulang dulu, ya?" Erwin pamitan sekali lagi. Kendra mengangguk. "Hati-hati. Thank you, oleh -olehnya buat Mama."

"Kamu enggak tanya oleh-oleh kamu?"

"Enggak, palingan belum dibelikan, kalau sudah kan diberikan dari tadi."

Erwin tertawa kecil, mengacak-acak puncak kepalanya dengan lembut. Tindakan yang cukup membuat hati Kendra ikut acak-acakan. Tidak tahukah dia? Kalau perempuan ketika dielus kepalanya atau diacak lembut oleh lelaki yang disukai, sungguh berpotensi membuat hati meleyot? *Dasar buaya pro. Pinter banget bikin cewek baper.* Gerutu Kendra dalam hati.

"Sudah kubelikan."

"Mana dong?" Sekuat hati dia menahan diri untuk tidak terlihat gugup.

"Tapi janji, kamu jangan apply di perusahaan tempat Erik kerja."

"Kenapa?"

"Aku enggak suka."

Aih. Kendra pengen salto rasanya. Jawaban pendek itu penuh penekanan, dan mengintimidasi, apalagi mata elang di depannya menatap tajam. *Kalem Ken, kalem, jangan ge-er, tetap tenang.*

"Iyalah enggak, malesin banget. Bisa-bisa ceweknya emosi dan menjambakku di sana nanti."

Erwin sekali lagi terkejut, dia saja tidak tahu siapa perempuan lain yang bersama Erik saat ini. Dia hanya pernah memergoki sepupunya tengah jalan dengan wanita lain dan beberapa kali menemukan kejanggalan saat mampir

apartemennya. Kenapa gadis ini tahu ya? Jangan-jangan.

"Tahu dari mana?"

"Ya, tahulah."

Kendra memang tak mau cerita soal perselingkuhan Erik. Bahkan pada orang tuanya, meski akhirnya mereka tahu sendiri karena menguping. Erwin menghela napas panjang, membuka pintu sisi kemudi.

"Ya sudah, kalau kamu memang sudah tahu."

"Mas Erwin tahu juga?"

"Kapan-kapan saja kita bahas itu ya, sudah malam." Tangannya mengambil sesuatu di dalam laci dashboard, sebuah paper bag kecil, diberikannya pada Kendra.

"Apa nih?" Kendra menerima dan mengintip, ada sesuatu yang terbungkus kertas di dalamnya.

"Ya sama kayak mama kamu. Namanya juga oleh-oleh dari lombok, di pakai ya?"

Kendra menyeringai. Gelang to? Kirain cincin bertakhta berlian yang menyilaukan mata kayak di cerita-cerita romance. Menyadari kehaluannya yang enggak masuk akal, Kendra menahan tawa, menertawakan diri sendiri, dan Erwin salah paham dengan respons gadis di depannya.

"Seneng amat dapat hadiah."

Eh? Kendra tertawa kecil. "Iyalah, namanya juga dapat gratis." Ganti Erwin yang tertawa.

"aku pulang ya, nanti ku telepon."

"Ha? Ngapain?"

"Ya telpon saja, kan kamu jomlo, daripada ponselmu sepi."

Hasem!

"Enggak usah, nanti aku dijambak Kakak Medina."

Erwin tertawa, Medina lagi, Medina lagi. Dengan usil dia melangkah lebih mendekat dan menunduk, menatap wajah Kendra lebih dekat, sangat dekat hingga hidung mereka nyaris bersentuhan. Tindakan yang membuat jantung Kendra nyaris lompat dan terpaku di tempat. "Dia enggak akan tahu, kan jauh di Medan," bisiknya kalem dengan kerlingan mata yang nakal.

Kendra lantas memukul lengannya dan mendorong agar menjauh. Hih! Ini Mas Erwin serius apa bercanda sih? Kalau bercanda kok gini amat? Kalau serius ya enggak lucu. Kendra geram tetapi pria di depannya hanya tertawa. Sempat menarik pipi kanannya sebelum masuk

ke dalam mobil. Tindakan manis membuat Kendra melotot kaget.

"Tangannya!"

Erwin lagi-lagi tertawa, menurunkan kaca mobil, dan menyalakan mesin dengan tenang.

"Habis ini dibuka ya hadiahnya, di kamar," pintanya lembut.

"Hih! Suka-sukaku dong, mau dibuka apa enggak."

"Judes."

"Bodo amat."

Erwin tertawa, melambaikan tangan dan mulai membawa mobilnya berlalu. Kendra membalas dengan menjulurkan lidah, membuat pria itu terus saja tertawa meski mobil sudah menjauh.

Kendra meraba jantungnya sendiri. Asem banget, benar-benar buaya pro. Jantungnya

masih berdetak tak karuan. Dia butuh menghirup udara sebanyak-banyaknya supaya bisa tenang kembali. Tidak pernah menyangka kalau akhirnya bisa seintim ini dengan pria yang dulu hanya saling bertukar senyum saja saat papasan.

Rasanya sungguh nano-nano. Senang, kesal, cemas, bercampur jadi satu. Setelah cukup tenang, dia berbalik dan menutup pagar, mengunci, dan kembali masuk ke rumah. Kendra meletakkan paper bag di atas meja TV, lalu membantu mamanya mencuci piring dan gelas bekas makan malam. Begitu selesai, dia naik, mengunci pintu, dan dengan jantung berdebar membuka paper bag itu.

Padahal cuma gelang, deg-degannya gini amat ya? Kendra mengambil bungkusan kertas yang

terlipat segi panjang. Tanpa sadar terkikik geli.

"Beli dimana sih dia? Gini amat bungkusnya, jangan-jangan beli waktu di pantai." Apa pun itu, tetap saja rasanya berdebar karena bukan tentang barangnya, tetapi karena siapa yang membelikan.

Kendra membuka lipatan kertas yang mirip lipatan obat gerus di apotek, membukanya perlahan, dan matanya mengerjap beberapa kali melihat gelang emas dengan beberapa mutiara putih yang cantik. Ada ukiran huruf K dan N di sana. Cantik sekali.

"Unyu banget ya Allah," pekiknya tanpa sadar. Tangannya gemetar memakai gelang itu. Saking groginya sampai dua kali mencoba mengaitkan supaya bisa menyambung. "Gila dia, gelang bagus gini dibungkus kertas doang, kurang kerjaan

banget."

Mulutnya mengomel, meski matanya tak lepas memperhatikan pergelangan tangannya dengan senyum yang manis. Akan tetapi, kemudian senyum itu luntur. Kendra meraih ponsel, memotret pergelangan tangannya, dan mengirim pada si pemberi hadiah.

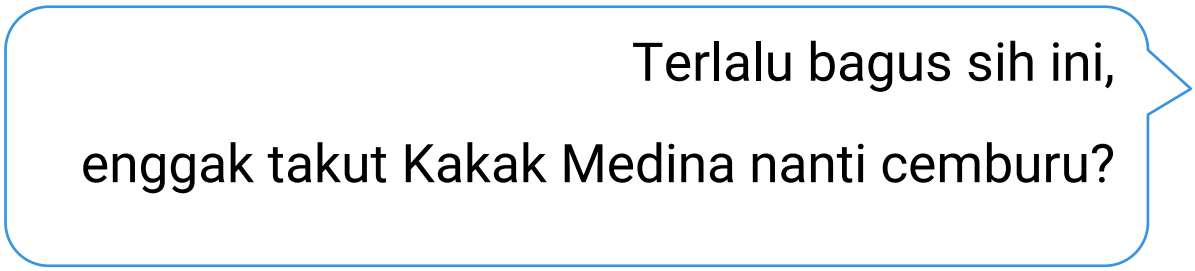

Kendra menunggu pesan itu centang dua biru. Harap-harap cemas dengan jawaban apa yang akan didapatkannya. Lima menit kemudian, ponselnya berdenting, balasan masuk dari Erwin.

Hmm, bagus juga rupanya,

kamu enggak tanya kenapa hurufnya K sama N?

Lah, malah balik tanya yang lain, seolah menghindari pembahasan soal Medina.

K sama N, ya KeNdra kan?

K untuk Kendra, N untuk erwin.

Tadinya mau kasih huruf E,

tapi males amat kok inisialnya sama kayak Erik

Demi apa? Kendra melotot tak percaya, membaca sekali lagi balasan itu. Apa-apaan cowok satu ini? Serius apa usil sih? Geramnya

kesal. Dia masih penasaran, kenapa Erwin semanis ini padahal ada Medina. Otaknya masih belum bisa memroses balasan seperti apa yang tepat, terlihat Erwin kembali mengetik. Tumben, bukankah dia paling malas bertukar pesan dan lebih suka menelepon? Rupanya pria itu mengirim foto, fotonya dengan seorang perempuan yang bisa dibilang tante-tante.

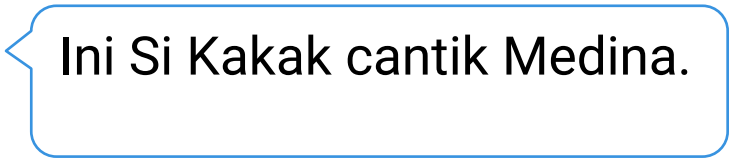

Tulisnya di bawah kiriman foto itu.

Lha terus? Ngapain ngenalin? Gerutu Kendra dalam hati, matanya menatap foto itu. Si wanita tampak senang sekali di sebelah Erwin. Mungkin usianya sekitar empat puluh lima tahun ke atas.

Kayaknya, foto ini pernah kulihat di Instagram

dia deh. Hmmm. seleranya tante-tante ternyata. Enggak kaget sih. Kendra melonjak kaget, saat ponselnya berdering, menampilkan nama pria itu di layar. Jantungnya berdetak kencang, antara menerima dan tidak. Panggilan pertama berakhir, tetapi panggilan berikutnya kembali muncul. Dengan dada berdebar, Kendra meraih headset, dan menerima panggilan itu.

"Hai!" suara berat yang mendebarkan, Kendra menggigit bibir bawah, menahan grogi dan debaran jantung. *Kalem Ken, kaleem, jangan kelihatan salting.* "Bagus ternyata gelangnya, cocok sama kamu."

"He em, thank you." Aduh! Kendra memejamkan mata dan kembali menggigit bibir bawah, kenapa suaranya malah kaku sekali? Aduh.

"Medina itu, adik bungsu almarhum Mama yang merantau ke Medan, ikut suaminya. Mama ada 8 bersaudara, jadi ya gitu, adik bungsunya menolak tua, enggak mau dipanggil tante."

Oh, rasanya ada kelegaan dalam sudut hati terdalam Kendra. Namun, detik berikutnya dia sadar. Ya Tuhan! Memalukan! Kendra menenggelamkan wajahnya pada bantal. Mas Erwin selama ini, pasti tertawa karena melihatku yang cemburu enggak jelas, padahal bukan siapa-siapanya. Aduh, mau ditaruh di mana mukaku nanti?

Rasanya, Kendra ingin tenggelam karena sudah menggali kuburannya sendiri. Untung saja via telepon, jadi rasa malunya tak bisa dilihat pria itu. Meski dia sangat yakin sekali, kalau Erwin di

seberang sana pasti menahan tawa dan puas sekali karena sukses mengerjai.

"Aku enggak bohong, serius, entar deh waktu di Medan, aku video call kalau lagi sama Tante Medina. Biar kamu percaya."

"Siapa juga yang enggak percaya?"

Erwin tertawa mendengar tanggapannya.

Kan! Kelihatan childish banget sih kamu, Ken. Santai aja napa sih?

Jeda sejenak, Kendra sudah terlanjur malu. Dia tak punya perbendaharaan kata-kata untuk melanjutkan obrolan. Lagian kan yang telepon Erwin. Dibiarkannya saja pria itu yang mendominasi percakapan. Sudah kepalang basah, dia tak mau menambah lebih basah lagi.

"Ada suratnya juga di situ."

"Surat apa?"

"Surat pembelian gelang, kali aja kamu lagi butuh duit bisa dijual."

Astaga! Mau tak mau Kendra tertawa geli, Erwin pandai mencairkan suasana. "Ide bagus, mumpung jadi pengangguran."

Kali ini ganti Erwin yang tertawa.

"Kenapa beliin aku gelang emas seperti ini? Mahal pasti ini." Kendra mencari surat yang dimaksud, ternyata memang ada di dalam paper bag. Astaga, apa enggak takut ketlisut tadi?

"Ya, tadinya mau beliin cincin, tapi kok modelnya enggak ada yang oke."

Hah! Cincin dia bilang? Tenang Ken, kalem, stay cool, jangan kelihatan baper.

"Kok berani banget sih, gelang emas dikemas kertas kayak gini? Padahal biasanya kan dikasih dompet, biar aman. Kalau lupa terus kebuang

gimana?" Kendra mengomel sambil membuka surat yang terlipat. Membaca nama toko di bagian paling atas.

Hmm, memang beli di Lombok sih. Kalau soal harga segini sih, murah buat dia, mahal bagi pengangguran sepertiku.

"Ya, tadinya biar beda saja sih. Lagian kan langsung dikasihkan. Kalau dikemas kotak udah ketahuan duluan."

"Ngasih oleh-oleh berikut suratnya, sengaja pamrih?" Erwin tergelak, lalu menguap. "Jangan kelihatan Mama kamu, nanti protes, soalnya Mama kubelikan gelang mutiara biasa."

Kendra terbahak-bahak, mulai menghilang rasa canggungnya.

"Kurang totalitas nyogoknya."

"Ken."

"Hmm?"

"Kamu ... sudah benar-benar selesai kan dengan Erik?"

"Sudah."

"Sepertinya dia masih menganggap belum...."

"Itu urusannya, bagiku sudah selesai, kenapa?"

"Enggak papa, cuma tanya saja."

Oh kirain. Kendra pikir, Erwin akan mengajaknya menikah seperti yang didengarnya tadi sore. Apalagi sudah berani membelikannya gelang dengan inisial yang katanya perpaduan nama mereka, bikin baper saja. Akan tetapi, ternyata pria ini benar-benar main tarik ulur. Mungkin dia menunggu momen yang tepat, sekali dia salah ambil keputusan, akan membuat hubungannya dengan keluarga Tante Yuli merenggang kan?

Tanpa sadar, Kendra menghela napas dalam-dalam. Hubungan mereka lumayan mbulet.

"Kenapa, Ken?"

"Enggak papa, lagi mikir saja, enaknya kapan gelang ini dijual, lumayan buat jalan-jalan."

Erwin tergelak. "Btw, kamu masih pengen kerja atau kuliah jadinya? Ngambil kelas advokat maybe, di Surabaya. Aku punya temen yang mendirikan Lembaga Bantuan Hukum, ada kegiatan *pro bono*[1] juga, khususnya untuk masyarakat yang kurang terwakili dan rentan. Kayaknya cocok deh buat kamu

---

1. Pro bono publico (bahasa Inggris: "for the public good", biasanya disingkat pro bono) adalah frasa Latin untuk pekerjaan profesional yang dilakukan secara sukarela dan tanpa

bayaran. Frasa tersebut berasal dari aktivis Irlandia, Bono yang tidak seperti sukarelawan tradisional. Bono menggunakan keterampilan khusus untuk memberikan layanan kepada mereka yang tidak mampu membayarnya. Istilah ini sering dikaitkan dengan pihak yang memberikan pendampingan kepada masyarakat yang bersengketa dengan penguasa/pengusaha atau pembelaan hukum di pengadilan. (Wikipedia)

"Ohya? Kayak apa tuh?"

"Kayak apa ya? Dia bilang, semacam ngasih advokasi untuk masyarakat yang butuh konsultasi hukum gratis, termasuk juga urusan perempuan dan anak. Mereka kerja sama dengan Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Cuma ya gitu, untuk terlibat sebagai advokat pro bono katanya harus punya kartu advokat dan minimal pengalaman sebagai praktisi hukum selama satu tahun."

"Kan, enggak gampang memang, Mas." Kendra merebahkan badannya, menatap langit-langit kamar.

"Hei, enggak gampang bukan berarti enggak bisa kan? kamu bisa melamar di LBH temanku, jadi staf dulu sambil belajar dari senior. Terus ambil kelas advokasi, nanti aku bantu."

"Bantu apa?"

"Bantu doa."

"Yeee."

Erwin terbahak. "Kapan-kapan kalau ke Surabaya, aku kenalin.'

"Cewek apa cowok?"

"Cewek."

Hfft. Enggak kaget sih, temennya paling cewek semua.

"Ibu-ibu berusia 60 tahun. Masa kamu cemburu sama Oma-Oma?"

"Siapa yang cemburu sih, pede banget? Aku cuma memastikan saja, kalau yang punya cowok ganteng kan lumayan buat cuci mata."

Erwin tertawa. "Padahal sudah ada di depan mata, masih saja cari buat cuci mata."

"Maksudnya?" Kendra mengernyit, memastikan

tak salah dengar."

"Nope! Besok ada acara?"

"Kenapa?"

"Jalan, yuk!"

24- Jalan Yuk!

Definisi 'jalan yuk' versi Erwin ternyata memang the real jalan-jalan. Kendra pikir, Erwin seperti Erik yang memilih quality time dengan nongkrong di kafe dan saling mengobrol ini itu atau menghabiskan waktu dengan menonton film di bioskop.

Kebiasaan yang membuat Kendra berpikir, kalau semua pria dewasa lebih suka menghabiskan akhir pekan dengan rileks di sebuah tempat yang homey dan cozy. Tidak menghabiskan banyak tenaga setelah hampir sepekan digempur rutinitas kantor yang me-lelahkan sekaligus menjemukan.

Erwin, mengubah mindset itu. Dia bahkan menawarkan beberapa destinasi wisata yang

membuat Kendra tertawa terbahak-bahak.

"Jadi, selama tiga puluh tiga tahun hidup Anda Pak, belum pernah ke Jatim Park?" ledeknya semalam.

"Enggak punya waktu, namanya juga orang sibuk."

Ya, ya... ya, mungkin memang sibuk beneran, mungkin juga ada alasan lain. Kendra hanya tertawa saja, tak melanjutkan ledekannya.

Lalu esok paginya. Masih jam enam pagi, Kendra saja baru selesai mandi, Erwin sudah muncul dengan motor bebek. Bukan dengan mobilnya yang hitam dan elegan itu.

"Nyolong sepeda di mana Pak?" Tawanya kemudian saat menyambutnya di teras, masih dengan kepala yang digelung handuk, plus baju rumahan, sepasang celana kulot tie dye dan

atasan lengan pendek yang longgar. Rupanya Kendra sudah bisa lebih menguasai kecanggungannya ketika berhadapan dengan pria ini.

Meskipun tampilan kasual Erwin pagi ini cukup juga membuat jantungnya berdebar. Padahal hanya memakai jeans hitam dan kaos putih tanpa kerah yang ditutup dengan jaket kulit warna hitam. Gila, begitu saja auranya sudah awur-awuran, terlihat segar dan manly.

"Di perempatan." Jawaban pendek itu membuahkan tawa Kendra. "Masuk yuk! Mama lagi bikin sarapan, aku juga mau ganti baju dulu.

"Enggak usah dandan menor."

"Lah, ngapain juga dandan menor? Kita ke Jatim Park, bukan ke kondangan mantan Anda,

Pak."

"Ngarep banget kuajak ke nikahan mantan."

Kendra menjulurkan lidah dan Erwin tertawa saja. Obrolan tak jelas yang membuat jiwanya terasa seperti abege kemarin sore yang dimabuk asmara. Lama-lama dia menemukan satu kesamaan di antara keduanya, sama-sama absurd kalau ngomong, nyinyir tanpa dipikir.

Papa yang semula sibuk dengan burung-burung peliharaannya di halaman belakang, bergegas keluar ketika putrinya bilang kalau Erwin sudah datang. Mama dengan cekatan menyelesaikan membuat nasi goreng, tidak lupa pakai telur ceplok mata sapi yang sudah belekan alias kuning telurnya ambyar.

"Sarapan dulu, biar enggak masuk angin."

Nasihat khas orang tua, padahal tadi Erwin

berniat mengajak Kendra sarapan di luar, menikmati seperti apa makan berdua dengan gadis ini di pinggir jalan dengan udara pagi yang sejuk. Keinginannya itu harus ditahan dulu.

Wanita paruh baya yang kemarin melampiaskan amarahnya itu terlihat sangat ramah pagi ini, menawarinya kopi, menyiapkan sarapan, dan memastikan kebutuhannya terpenuhi dengan baik.

Kendra muncul tak lama kemudian dengan setelan jeans light blue dan atasan kaos sweeter yang stylis warna hitam. Ada tas selempang kecil yang dipakainya. Segar dan sangat remaja sekali.

Erwin butuh beberapa detik untuk mengembalikan fokusnya, berdehem sejenak agar tidak terpengaruh dengan penampilan gadis itu. Rasanya ingin menertawakan diri sendiri.

Di usianya yang kepala tiga, yang seharusnya lebih tertarik dengan perempuan seperti Katrin yang penampilannya dewasa, anggun, dan keibuan, justru terpikat pada pesona remaja akhir yang tengah menuju dewasa awal, Ella bisa menertawakannya juga, meski sekretarisnya itu terus saja bertanya kepo tentang Kendra yang hanya sekali saja muncul di kantor mereka.

"Jangan main-main sama anak orang, kalau serius nikahi. Umur sudah mendekati ajal, kelakuan jangan kayak Dajjal." Pedas dan membuatnya tertawa saja saat itu. Ella menjulukinya pedofil, jika menggiring Kendra dalam hubungan dengan status yang tidak jelas.

Mereka pergi sekitar jam tujuh pagi, diiringi

nasihat panjang lebar Mama. Erwin hanya mengangguk patuh, padahal Kendra sudah enggak betah karena bising.

"Kuat dengerin omelan mamaku?" tanyanya saat mereka sudah di jalanan menuju arah Batu.

"Kapan lagi? Biar Mama kamu senang."

Dih! Di Belakang punggungnya, Kendra mencibir. Sementara tanpa dia tahu, Erwin sendiri tengah mengulum senyum.

"Ini pinjam motor siapa sih?" tanya Kendra lagi.

"Mas Doni."

"Oh, yang biasanya nemenin Pak Dahlan di rumah?"

"Iya, weekend kalau mau ke Batu bawa mobil, alamat habis di jalan, Ken."

Benar, sih. Kendra pernah dengan Sisil main ke Paralayang motoran berdua. Berangkat pagi

sekali, pulangnya terasa berjam-jam di jalan. Macet, penuh kendaraan dari luar kota. Dari mobil, bus, elf, tumpah ruah memenuhi jalanan.

"Bisa nyetir motor, kan?” Kendra tiba-tiba ragu.

Erwin tertawa. "Kita udah jalan, baru tanya? Telat, Bu." Kendra meringis, meski tentu Erwin tak mungkin melihatnya.

Rasanya sungguh campur aduk, antara senang, deg-degan. Namun, tak ada lagi cemas karena sudah tahu siapa Medina. Duh, rasanya malu banget kalau ingat. Untung pria ini tak meledeknya tadi. Kendra mengedarkan pandangan pada kanan kiri jalan, menghirup udara pagi yang segar. Tak lupa menghirup aroma wangi dari pria di depannya. Sepanjang jalan, senyumnya tak bisa hilang.

Dia punya hutang cerita pada Sisil. Sahabatnya

itu, pasti berteriak histeris kalau tahu sekarang dia tengah kencan dengan pria yang selama dua tahun, diam-diam menjadi tokoh sentral yang susah hilang dari hatinya.

Meski Kendra berusaha mati-matian untuk tidak jatuh dulu dalam pesona Erwin, pria yang dengan tenang menyetir, lihai, dan halus, membawa mereka menyusuri jalanan menuju Kota Batu.

Jatim Park 3 adalah pilihan mereka. Lebih tepatnya pilihan Kendra. Saat mereka berdiskusi di atas motor.

"Kalau menurutku, Jatim Park satu dan dua lebih cocok untuk anak-anak, Mas. Kayak ke Taman Safari, yang kita lihat hewan-hewan. Ya begitulah, aku sudah sering ke sana."

"Sama siapa?"

"Sisil, temen-temen sekolah dulu, wisata RT, terakhir sama keluarga waktu libur lebaran."

"Sama pacar pernah?"

"Pernah, eh." Kendra keceplosan.

"Erik?"

"Bukan, dulu waktu SMA."

Erwin tertawa geli, membuat Kendra mengernyit, tetapi enggan membahas. Pria ini juga tak membahas lagi.

"Kalau yang Jatim Park 3 ini belum pernah?" tanyanya lagi.

"Belum. Katanya seru aja, ada miniatur landmark beberapa wisata dunia. Seru aja kan kalau buat foto-foto."

"Buat pamer status di Instagram?"

"Iya sama kebutuhan Tiktok."

Keduanya tertawa. Kendra merasa hangat. Sisa

perjalanan menuju tempat wisata mereka isi dengan obrolan-obrolan ringan, hingga perjalanan jauh pun tak terasa. Mereka sampai lebih cepat dari dugaan, sambil menunggu wisata buka keduanya berkeliling Kota Batu dengan motor. Erwin menyetir dengan kecepatan standar, sambil mengobrol, mengomentari bangungan-bangunan, mengomentari penataan taman, apa saja yang bisa dijadikan obrolan.

Kendra merasa seperti mimpi bisa jalan berdua seperti ini. Bahkan saat mereka menyusuri Jatim Park 3. Beberapa kali dia sengaja memperlambat langkah, berjalan di belakang Erwin hanya agar tidak ketahuan kalau tengah senyum-senyum sendiri menatap punggung tegap itu.

Meski tentu saja tak berhasil, Erwin selalu

menoleh tiap Kendra tertinggal, dan dengan sabar menunggu.

"Jalanku terlalu cepat?" tanyanya.

"Oh eh, enggak."

Duh, Om-Om satu ini, enggak ngerti situasi banget sih? Gerutu Kendra dalam hati.

"Perlu kugandeng biar enggak hilang?"

"Idih enggak usah!" Refleks Kendra menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung, membuat Erwin tertawa geli.

"Yuk."

Aduh, ajakannya yang lembut itu membuat Kendra merasa butuh obat kuat untuk tetap bisa berdiri tegak dan tidak salto karena kesenangan. Erwin terlihat tenang, sementara dirinya udah kayak cacing kepanasan yang deg-degan luar biasa.

Astaga Ken, santai, santai! Anggap lagi jalan sama Sisil kek, enggak usah kelihatan groginya gitu napa? Omelnya dalam hati. Untung saja, zona-zona dalam tempat wisata semuanya foto-able, sehingga groginya teralihkan. Bahkan mulai hilang dengan sendirinya. Terlalu banyak spot foto menarik yang sayang kalau dilewatkan.

Erwin kembali jadi tukang foto dadakan. Namun, kali ini menggunakan ponsel pribadinya.

"Kenapa sih?" tanya Kendra penasaran.

"Ponselku lebih mahal daripada ponsel kamu, hasilnya lebih jernih."

"Sombong!"

Erwin terbahak. Akan tetapi, Kendra sendiri mengakui ponsel pria ini lebih mumpuni, hasilnya sangat jernih dan menarik.

Ya iyalah jreng, ponsel orang berduit sama pengangguran masa sama? Kendra sibuk melihat-lihat hasil foto dari ponsel itu, saat mereka beristirahat di kafetaria. Duduk saling berhadapan.

Matahari sudah melewati atas kepala, mulai bergeser ke arah barat.

Kendra puas. Hasil foto semuanya bagus, kebanyakan foto dirinya. Beberapa ada foto berdua. Yang bagian foto berdua sungguh membuat jantungnya tidak aman. Hasil jepretan minta tolong orang, di beberapa zona miniatur landmark. Zona Jepang, zona Korea, zona Tiongkok dan beberapa spot lainya.

"Enggak papa nih aku buka Whatsapp-nya?"

Kendra bertanya ragu saat Erwin mengizinkannya memilih dan mengirim sendiri

foto-foto itu melalui aplikasi pesan online.

"Enggak papa, isinya juga enggak akan paham,"

Kendra meringis, melirik Erwin yang meneguk mineralnya. Kesempatan, meski dia enggak membuka satu-satu room chat, paling enggak bisa tahu, ada siapa saja yang berhubungan dengan pria ini. Mumpung diberi izin memegang ponselnya.

Dih Ken! Enggak usah, apa hakmu?

Sisi hati lainnya memprotes.

Tapi ini kesempatan, kali aja dia emang sering chatingan sama cewek lain.

Terus hak kamu apa?

Ohft. Kendra pusing dengan perang batin dalam dirinya sendiri. Tanpa pernah menyadari kalau pria di depannya menahan senyum geli.

"Udah?"

"Oh eh, belum, sebentar."

"Mau stalking?"

"Idih, pede, bingung milih foto aja ini." Kendra pura-pura sibuk memilih, padahal yang dia centang adalah semua foto, tak terkecuali, melupakan aplikasi share it yang jauh lebih efisien dibandingkan menggunakan aplikasi chat online. Ah, bukannya lupa, itu kan alasannya saja untuk mengecek sekilas siapa saja yang pernah chat dengan pria ini.

Meski Kendra sudah tahu siapa Medina, dia belum sepenuhnya yakin karena pria ini belum membuat pengakuan secara gamblang.

Baru di depan orang tuanya saja kan? Dan sebelum pernyataan resmi itu didengarnya, diam-diam dia akan mencari tahu seperti apa pria ini. Dia tak mau mengulangi kisah

seperti dengan Erik, mengingat track record Erwin di masa lalu juga punya banyak mantan rentengan.

"Namaku di sini, siapa?"

"Ya Kendra, memang mau dikasih nama apa?"

Duh, pertanyaan bodoh, harusnya memang itu kan? Masa mau dinamai kekasihku? Kendra merasa tolol sendiri, membuat Erwin benar-benar ingin tertawa geli.

Setelah beres urusan memindah foto. Kendra mengembalikan ponsel itu, sempat memang dia melihat siapa aja yang terakhir komunikasi dengannya. Semua pria, satu-satunya wanita yang terakhir komunikasi dengannya adalah Ella, sekretarisnya yang hebring.

"Habis ini ke mana?"

"Mas Erwin mau ke mana?"

Erwin diam sejenak, melihat jam tangannya.

"Kamu sudah puas belum? Kalau sudah, turun aja yuk ke kota, mumpung belum terlalu sore. Nanti bisa kejebak macet di jalan kalau kesorean," ajaknya.

"Setuju!" Kendra mengangguk.

"Kamu capek enggak?"

"Enggak, sih."

"Keberatan kalau sekalian kita makan malam? Ada yang mau aku bicarakan."

Eh. Jantung Kendra kembali tidak aman, apalagi mata elang di depannya memandang dengan lembut. Ya ampun, mau ngomong apa kira-kira cowok ini? Apakah nembak seperti yang diharapkannya?

Apa pun itu, perjalanan kembali ke Kota Malang lebih didominasi dengan diam. Tidak

seriuh saat berangkat tadi. Entah karena masing-masing sibuk dengan apa yang ada di otak dan hati, atau juga karena jalanan yang mulai macet.

Untung saja bawa motor, padahal masih jam empat, tetapi jalanan menuju Kota Malang sudah sesak. Kendra enggak bisa membayangkan jika mereka menggunakan mobil, bisa-bisa masih menjadi bagian ular panjang kendaraan.

Mereka sempat mampir di salah satu musala kecil pinggir jalan, untuk salat Ashar. Erwin takut tak terkejar jika menunggu sampai kota Malang, mengingat jalanan juga macet, dan beberapa kali harus berhenti menunggu agak terurai.

"Batu rupanya masih tetap jadi destinasi wisata pilihan." Erwin berkomentar di saat mereka

kembali melanjutkan perjalanan dan berhenti di pertigaan lampu merah, setelah terlepas dari titik kemacetan pertama.

"Masih lah Mas, sekarang gimana? Udah lega pernah main ke Jatim Park?"

Erwin hanya tertawa dan tenang membawa motor milik Doni, menyalip kendaraan-kendaraan besar di depan mereka. Menjelang Magrib mereka sampai di Kota Malang, Erwin menuju salah satu masjid. Hal yang membuat Kendra selalu takjub karena di balik glamor dan kehidupan hedon metropolis pria ini, Erwin tidak meninggalkan ibadah utamanya.

"Cari makan di mana?"

Erwin kembali memakai jaketnya ketika bertemu lagi di parkiran Masjid. Kendra tak langsung menjawab, menatap layar ponselnya

dengan ekspresi kaget.

"Ada apa?" tanya Erwin heran.

Kendra mengangkat wajah. Tadi dia masih baik-baik saja, masih merasakan kedamaian. Meski jantung berdebar menunggu pengakuan yang bisa saja akan di dengarnya setelah ini. Namun, semua menjadi ambyar ketika beberapa kali ada telepon masuk ke ponselnya yang ter-silent.

"Tante Yuli masuk rumah sakit, Mas."

"Hah?" Erwin terkejut, buru-buru mengecek ponsel yang ada di dalam tas kecil yang tersampir di bahunya. Ada panggilan tak terjawab dari papanya. Buru-buru dia memencet nomor itu dan menelepon kembali.

"Ya, Pa? Maaf, ponsel silent, masih di masjid... , iya, barusan dikasih tahu Kendra, oke Erwin ke sana."

"Ke rumah sakit?" Kendra bertanya waswas begitu panggilan berakhir.

"Iya Ken, yuk!"

Ponsel Erwin kembali berkedip. Nama Cindy muncul, Kendra menatap khawatir.

“Ya, Mbak? Barusan tahu dari Papa, aku ke sana sekarang."

Erwin memasukkan kembali ponselnya.

"Nanti ... kalau Mbak Cindy tanya kita datang bareng, gimana? Aku enggak mau ada kesalahpahaman antara mereka dengan kamu."

Erwin terdiam, menatap mata gelisah di depannya. "Tenang saja." Erwin mengusap puncak kepala itu dengan lembut, lalu mengambil helm, dan memakaikannya di kepala Kendra. "Percaya padaku." Setelahnya dia juga

memakai helmnya sendiri, menaiki motor, dan meminta Kendra segera naik.

Dalam perjalanan ke rumah sakit, keduanya saling diam, tak ingin bicara. Apa yang sebenarnya terjadi, sama-sama belum tahu.

Cindy hanya menghubungi dengan panik dan mengatakan Erik pergi dari rumah.

Kendra gelisah, apakah ada hubungan dengan dirinya, hingga membuat Tante Yuli sampai masuk rumah sakit?

"Mbak?" Erwin langsung menuju IGD.

Cindy yang tengah kalut dan duduk di sebelah ranjang pasien menoleh. Terkejut melihat l sepupunya datang bersama Kendra.

"Kalian?"

"Aku dari rumah Kendra, ada urusan dengan papanya." Setengah berbohong, demi kebaikan.

Syukurlah Mbak Cindy tak menaruh curiga, sedikit banyak dia tahu kalau yang menangani renovasi bengkel Papa Kendra adalah Erwin.

"Ada apa Mbak?" Kendra memeluknya, lalu menatap Tante Yuli yang masih tak sadarkan diri dengan alat bantu pernapasan dan infus yang sudah menggantung. "Tante Yuli kenapa?"

"Darahnya 200, habis bertengkar dengan Erik."

Oh Tuhan. Kendra menatap Erwin yang menghela napas besar.

"Dia sekarang ke mana?" tanya Erwin geram.

"Entahlah."

"Ini sudah penanganan dokter?"

"Sudah, Win."

"Dokter siapa? Dokter Irul?"

Cindy menggeleng. "Masih dokter jaga, ini nunggu kamar perawatan siap, katanya kelas

satu penuh, yang VIP juga."

Erwin seperti tak puas. Dia berbalik menuju meja administrasi IGD. Dari tempatnya berdiri, Kendra bisa melihat pria itu cekatan bertindak. Setelah komunikasi dengan petugas IGD, ada dokter jaga yang menemuinya. Mereka berbincang, lalu Erwin kembali pada perawat bagian administrasi, tak lama dia kembali.

"Kamarnya siap, pakai paviliun aja, lebih cepet."

"Ada, Win?"

"Ada yang kosong, naik kelas aja biar cepat penanganan. Enggak usah kepikiran biaya."

Kendra benar-benar melihat, Erwin bisa diandalkan di sini. Dengan cekatan membantu proses kepindahan Tante Yuli, Kendra juga membantu dengan diam. Bingung tak tahu harus berkata apa lagi.

Cindy juga terlihat pias, bekas air mata terlihat di wajahnya.

"Tante pasti baik-baik saja, Mbak." Kendra berusaha menghibur saat mereka sudah berada di dalam kamar rawat inap, memegang tangannya, mengalirkan motivasi.

"Zizi sama Mas Wisnu?" Erwin yang sudah memastikan infus Tante Yuli lancar, berbalik mendekati Cindy yang masih duduk terpekur di sofa kamar. Wisnu adalah nama suami Cindy.

"Iya, Win. Zizi rewel tadi, jadi sama Mas Wisnu *dislimur*[1] enggak tahu ke mana, biar enggak ngerecokin di IGD."

---

1. dialihkan

Erwin menghela napas besar, saling pandang dengan Kendra.

"Sorry ya, bikin kalian ikutan panik, aku bingung." Cindy yang semula terpekur mengangkat wajah, membuat Erwin dan Kendra memutus kontak mata.

"Enggak papa." Erwin mengambil duduk di salah satu kursi yang ada di dekat ranjang pasien.

"Aku takut Mama kena struk Win, kan dulu sudah pernah ada gejala."

"Jangan jauh-jauh mikirnya. Kita doa saja, mudah-mudahan tidak apa-apa. Dokternya visit besok pagi, biar aku yang di sini. Mbak pulang aja istirahat, besok ke sini lagi, bawa keperluan rawat inap. Kasihan Zizi, dia pasti rewel kalau di sini."

Kendra takjub, Erwin memerankan peran sebagai anak laki-laki dalam keluarga ini, lantas ke mana anak laki-laki yang sebenarnya?

"Iya, Win, makasih banyak."

"Kalau sudah tenang, tolong cerita apa yang sebenarnya terjadi,"

Cindy menghela napas panjang, menatap Kendra, membuat gadis itu berdegup kencang. Apakah ini masih soal dirinya? Pandangan Cindy beralih pada Erwin.

"Kejadian detailnya, aku enggak tahu karena aku lagi di rumah, Win. Mbak Sumi telepon katanya Mama pingsan setelah bertengkar dengan Erik."

"Maaf." Kendra menyela pelan. "Apakah masih soal aku?" tanyanya ragu, Erwin bisa melihat kegelisahan di wajah gadis itu.

Cindy menggeleng. "Mbak Sum bilang, ada wanita yang ke rumah mencari Erik, dan bilang kalau hamil anak Erik."

Kendra dan Erwin terkesiap, saling pandang tak percaya.

"Mama mungkin syok." Cindy meraup wajahnya dengan kedua tangan. "Erik bener-bener deh, selalu saja bikin susah Mama. Padahal orang tua tinggal satu, kenapa enggak bisa fokus saja membahagiakan mama." Cindy kembali terisak, membuat Kendra dengan refleks mengusap-usap bahunya, mengalirkan energi ketabahan. Lalu gadis itu memeluk, merengkuh Cindy yang kembali terisak.

Sementara Erwin tampak mengernyit, memikirkan sesuatu. Tatapannya beralih pada Kendra yang juga tengah menatapnya.

Tatapan yang membuat jantung gadis itu berdesir halus. Entah apa yang ingin diomongkan pria ini, dia harus rela dan bersabar menunggu, karena ada yang lebih penting saat ini.

Ponsel Kendra yang ada di pangkuan bergetar, lalu menyala menampilkan notifikasi. Sebuah direct message dari salah satu aplikasi media sosialnya muncul.

Kendra, ini Iren, apakah kita bisa bertemu?

25- Lamaran di Parkiran

Erwin terlihat sibuk, memastikan semua kebutuhan tantenya yang opname tercukupi. Doni yang selama ini mengabdi di rumahnya ikut membantu membawa selimut, termos, atau apa pun yang sekiranya nanti berguna untuk Cindy yang malam ini menginap bersama Wisnu, sekaligus juga mengantar mobilnya.

Rencana pembagian tugas pun berubah. Kesepakatan itu berubah, karena Zizi sudah oper pengasuhan. Kedua orang tua Wisnu datang dan mengambil alih balita itu, beruntung Zizi tidak drama, justru menempel erat pada oma dan opanya.

"Besok pagi biar aku yang jaga, biar Mbak Cindy sama Mas Wisnu bisa istirahat. Malam ini

aku cari Erik, sekalian ngantar Kendra pulang."

Cindy hanya mengangguk, menoleh pada Kendra yang masih duduk menemaninya. Kali ini mereka sudah pindah posisi, berada di samping ranjang pasien, menemani mama Erik yang masih tertidur karena pengaruh obat. Tadi sempat bangun sebentar, lalu tidur kembali.

"Sorry, jadi ikut repot dan panik ya, Ken," ucap Cindy pelan.

"Enggak apa-apa Mbak, aku balik dulu ya? Semoga besok Tante Yuli sudah lebih baik."

"Aamiin."

Setelah berpelukan dan saling cipika-cipiki, l Kendra mengikuti langkah Erwin yang sudah keluar lebih dulu, menunggu pria itu berbincang sebentar dengan Wisnu yang baru kembali dari toko waralaba. Lalu dengan sopan Kendra

mengangguk pelan berpamitan, menjajari langkah Erwin, menyusuri koridor rumah sakit. Kamar paviliun berada dalam gedung terpisah, berjajar tersendiri di sisi timur. Kalau malam terlihat lebih sepi, mungkin karena yang opname menggunakan fasilitas ini hanya beberapa orang berduit yang lebih menjaga privasi dari keramaian.

Kendra tak berani memulai percakapan, Erwin terlihat masih sibuk dengan ponselnya, menghubungi beberapa orang kenalannya yang juga kenalan Erik. Namun, nihil. Mereka sampai di tempat parkir. Masih dengan ponsel di telinga, Erwin memindai deretan kendaraan yang terparkir rapi, mencari keberadaan mobilnya.

"Mas."

Panggilan itu membuatnya menoleh, Kendra menunjuk toko waralaba yang ada di seberang jalan.

"Aku mau ke sana sebentar, Mas tunggu di sini."

Erwin mengangguk. Kendra bergegas keluar halaman rumah sakit. Rasa mulas membuatnya menyadari kalau persediaan pembalutnya habis, sementara kalender siklusnya sekitar dua hari lagi, jika tidak maju.

Sekalian jalan saja, dia juga bisa meminta tas spunbond yang disediakan sebagai pengganti kantong plastik. Supaya tak terlihat barang apa yang dia beli. Namun, sudah sepuluh menit dia berdiri di pinggir jalan, kendaraan yang lewat terlalu padat dan saling berkejaran, membuatnya sulit menyeberang. Takut keserempet.

Malam minggu, Malang sudah menyaingi Surabaya keramaiannya.

"Sebentar, Ken."

Eh? Kendra terkejut, seseorang menggamit lengannya. Masih dengan ponsel di telinga, Erwin seperti seorang Om-Om yang me-nyeberangkan keponakannya. Afth. Rasanya sungguh mendebarkan.

Begitu sampai di halaman toko waralaba, Erwin melepaskan tangannya. Buru-buru Kendra masuk, supaya tak ketahuan kalau mukanya memerah. Sialnya, Erwin mengikuti. Mungkin mau beli rokok atau sesuatu yang dibutuhkannya.

Kendra bergegas menuju rak kebutuhan wanita. Mencari mana yang biasanya dia pakai, mengambil dua bungkus, dan berbalik.

Namun, betapa terkejutnya dia saat nyaris menabrak dada bidang seseorang.

"Kok ngikut?"

Erwin yang tengah bercakap dengan temannya di seberang telepon mengangkat alis.

"Oh, sorry enggak sadar," ucapnya cepat, kakinya hanya mengikuti ke mana gadis ini melangkah.

Ha? Kendra melongo. Namun, matanya sempat melihat Erwin menatap apa yang ada di tangannya. Rasanya sungguh malu sekali, dengan cepat dia menyembunyikan belanjaannya di belakang punggung.

Erwin menahan tawa, memutuskan percakapan dengan temannya, menunduk sebentar tepat di depan wajah gadis itu.

Membuat jantung Kendra berdetak kencang.

Senyum usil Erwin terkulum, lantas berbisik pelan di telinga Kendra.

"Belanja pembalut bukan aib, gak perlu malu, saya perlu tahu barang-barang yang biasanya kamu pakai."

"Ih!"

Kesal, Kendra mendorong Erwin supaya menjauh. Apa dia enggak malu kalau dilihat CCTV toko? Mukanya sudah seperti kepiting rebus. Pria di depannya tertawa, seolah puas sudah menjahili. Kendra benar-benar ingin mengeplak kepala pria ini.

Tidak tahukah dia, cewek akan merasa malu ketika belanja kebutuhan privasi seperti ini di depan gebetan?

Astaga! Gebetan? Mikir apa kamu Ken, seenaknya mengklaim sebelah pihak!

"Ayo ke kasir, sekalian aku beli rokok,"

"Kenapa enggak tunggu di kasir aja sih?" Kendra mengekor dengan mengomel.

"Dibilang enggak sengaja."

"Bohong banget."

Demi apa? Mereka ribut perkara pembalut sampai di depan kasir yang hanya tersenyum saja. Kendra pasang aksi bungkam, meski enggak menolak ketika pembayaran jadi satu dengan rokok milik pria ini.

"Kurangi rokok, bungkusnya aja sudah nyeremin, mending beliin strudel." Begitu keluar dari toko waralaba, Kendra melakukan serangan balik. Mulutnya asal ngomong setelah melihat gerai strudel di sebelah toko waralaba.

"Kamu mau strudel?"

"Bukan itu konteksnya, Pak."

Erwin terbahak. Lalu seperti tadi, dia menggamit lengan Kendra, dan dengan awas melihat arah di mana kendaraan melaju kencang. Jika Kendra akan menunggu jalanan benar-benar sepi baru menyeberang, maka dengan Erwin tidak perlu. Pria itu akan dengan mudah mengangkat tangan, memberi kode agar kendaraan lain mengurangi kecepatan hingga mereka bisa menyeberang.

Begitu kembali ke halaman parkir rumah sakit, ponsel Erwin kembali berdering. Dari percakapan yang didengarnya, panggilan itu dari seseorang yang mengabarkan kalau mereka tidak bersama Erik.

Kendra ragu, apakah akan bercerita soal Iren yang ingin menemuinya. Saat menimang-nimang, tanpa sadar dia sudah mengikuti

langkah Erwin menuju mobil yang terparkir paling ujung.

"Dia enggak ada di apartemen."

"Tahu dari mana?" tanya Kendra heran.

"Aku menghubungi beberapa teman, juga bagian apartemen apakah melihat Erik muncul di lobi. Kebetulan aku kenal dengan satpamnya. Jika memang dia ke sana, aku akan ke Surabaya malam ini."

"Dan ternyata enggak ada?"

Erwin mengangguk. "Si bangsat satu itu, pasti enggak tahu mamanya masuk rumah sakit. Kalau tahu, dia enggak mungkin menghilang kayak gini."

"Terus cari di mana?"

"Entah, aku perlu mikir dulu biar efektif."

Mereka berhenti di samping mobil SUV hitam

yang terlihat clegan dan sporty, dengan stiker mobil yang membuatnya terlihat makin kokoh dan garang, menunjukkan pemiliknya seseorang yang gemar bertualang di alam. Erwin menarik napas, menatap Kendra yang juga tengah menatapnya.

"Terima kasih untuk hari ini, ya? Dan sorry, kalau endingnya enggak sesuai harapan."

Jantung Kendra rasanya deg-degan. Wajahnya pasti bersemu merah. Siapa sih yang enggak baper dapat ucapan terima kasih dari gebetan? Apalagi seharian jalan bareng. *Astaga, kenapa lagi-lagi mengklaim dia gebetan sih Ken?*

"Sama-sama, aku juga terima kasih sudah ditraktir seharian." Kendra tak mau terlihat kebaperan, sehingga menyetel wajah dan suaranya sedatar mungkin. Tak akan dibiarkan

wajahnya merona malu-malu. Apalagi berhadapan dengan pria yang suka usil dan tarik ulur seperti Erwin.

"Keberatan, kalau kita tunda dulu obrolan penting kita?"

Kan! Padahal obrolan itu yang dinantikannya selama ini. Dia perlu tahu kejelasan dari perhatian pria ini, maksudnya apa? Meski dia sudah menguping, tetapi kan beda rasanya ketika mendengar pengakuan langsung.

"Aku enggak keberatan, meski sebenarnya penasaran." Kendra memutuskan tidak basa-basi, menyampaikan saja apa adanya, karena memang kenyataannya begitu. Erwin tertawa kecil, mengacak puncak kepala Kendra, membuat gadis itu mengomel karena rambutnya berantakan.

"Mungkin kamu sudah bisa menebak apa yang mau kubicarakan, hanya saja timingnya belum pas untuk ngaku."

"Kalau memang tebakanku benar, omongan Mas Erwin barusan sama aja dengan pengakuan."

"Masa sih?"

Kendra mengangguk.

"Kebaca banget ya?" tanya Erwin lagi.

“Enggak juga, pria-pria dewasa seperti Mas Erwin ini kan suka kalimat bersayap, dan ngasih perhatian yang ambigu, tapi tiba-tiba ngilang. Aku enggak berani menyimpulkan sebelum Mas Erwin mengaku sendiri. Daripada dibilang kege-eran, apalagi sama cowok yang katanya punya mantan rentengan kayak jasjus."

Erwin terbahak, menarik pipi kanan Kendra,

membuat gadis itu menepis kasar. Dia bukan anak kecil, tetapi perlakuan Erwin seolah dirinya sama dengan remaja SMP.

"Ada banyak hal yang perlu kita bicarakan, itu pun jika kamu memberiku kesempatan, dan timing-nya saat ini belum pas Kendra." Erwin bersandar pada bodi mobilnya. "Aku butuh waktu agak lama untuk membicarakan itu."

Hmmm, jadi gini ya berhubungan sama seorang Bos? Mengakui sebuah perasaan saja udah kayak mau bikin jadwal meeting dengan beberapa agenda dan butuh waktu untuk bikin bahan presentasi. Enggak bisa apa, diperingkas? Aku cinta kamu, yuk nikah. Gitu misalnya, biar dia bisa pulang dan tidur dengan nyenyak.

"Aku bukan remaja yang segalanya jadi selesai setelah bilang i love you, Ken."

Kendra meringis, ketika isi otaknya juga terbaca jelas.

"Kamu berurusan dengan bujangan lapuk, yang otaknya enggak cuma urusan percintaan."

"Percaya, yang usianya udah mau kakek-kakek tapi masih setia jadi ahli hisap."

Erwin lagi-lagi terbahak. "Heran, mulut kamu nyinyir banget sih."

"Tapi, bener."

Erwin tak membantah, membiarkan angin malam menerpa wajah mereka.

"Segalanya jadi mudah kalau kamu bukan sepupu Mas Erik kan?"

Helaan napas yang panjang cukup membuat Kendra bisa menebak jawabannya. Meskipun mungkin akhirnya keluarga Erik tahu hubungan mereka, tetapi deklarasi yang terlalu

cepat hanya akan menimbulkan asumsi yang berbeda. Sehingga kisah sebenarnya bisa berubah dengan sendirinya.

"Memangnya sejak kapan, Mas Erwin... suka denganku?"

Kendra menekan rasa malu untuk menanyakan hal ini, rasa penasaran membuatnya jadi lebih berani. Toh, yang dia hadapi pria dewasa, maka dia juga harus bersikap dewasa untuk meng-imbangi.

"Entah, terjadi begitu saja. Mungkin karena usiaku yang tua ini butuh daun muda supaya tetap segar."

Jawaban ngawur yang langsung mendapat pukulan di lengannya. Erwin meringis, mengusap-usap lengannya.

"Kamu juga sejak kapan?"

Pertanyaan yang dibalik itu membuat Kendra kelabakan. Meski dia sudah menyiapkan diri jika diberi pertanyaan serupa, tetap saja rasanya kaget juga. Apalagi melihat tatapan Erwin yang penuh selidik.

"Aku cukup punya pengalaman kalau soal cewek, jadi kalau boleh ge-er, kamu juga punya perasaan yang sama kan?”

"Apaan sih? Enggak elite banget ngomongin ginian di parkiran." Kendra memalingkan muka, menghindari kontak mata karena merasa wajahnya memerah, meski lampu yang temaram sudah menyamarkannya. Namun, sikapnya tetap saja terlihat salah tingkah. "Mana habis beli pembalut pula, enggak keren."

Erwin tertawa. "Sudah dibilang, rencananya sambil dinner, aku sudah reservasi sebenarnya

di After Five, terpaksa dibatalkan."

"After Five?" Kendra menoleh kembali dan terpekik kaget, mendengar nama salah satu sky lounge yang recommended untuk didatangi. Dan After Five adalah salah satu tempat romantis untuk dinner di atas ketinggian. "Ya ampun, itu kan tempatnya bagus banget, udah dibatalin berarti?"

"Sudah sih, tadi."

"Yah...."

"Kenapa? Kamu berharap kita ke sana dan aku mengucapkan cinta di depan banyak orang sambil bawa bunga gitu?"

"Basi." Kendra tertawa. "Kayaknya dulu sering nembak dengan cara itu ya? Sinetron banget."

Tawa itu menular. Erwin masih bersandar pada bodi mobil dengan kedua tangan di saku

jaket, sementara Kendra berdiri di depannya dengan tas spunbond di tangan.

"Saat aku membawamu ke Mediteract dan mengenalkan kamu sebagai Nyonya Bos, sebenarnya itu lamaranku padamu."

Kendra mengerjapkan matanya beberapa kali, menajamkan telinga, barangkali salah dengar.

"Sejak kapannya, mungkin sejak kita sering bareng."

"Aku kira waktu itu Mas Erwin iseng saja, soalnya suka usil."

"Aku memang suka bercanda, tapi untuk urusan komitmen, bukan hal yang bisa dibuat bercanda, Kendra."

Rasanya Kendra ingin salto mendengar kalimat itu, apalagi mendapat tatapan intens dari pria di depannya.

"Memang bukan timing yang tepat untuk melamarmu saat ini, tapi anggaplah ini brief awal, nanti kita agendakan pertemuan selanjutnya yang lebih kondusif."

Tawa Kendra meledak. "Kamu melamar, apa mau ngasih tugas karyawan kamu sih, Mas?"

Erwin hanya tersenyum simpul. Lembut dan menghipnotis, membuat Kendra harus memalingkan muka, biar tidak silau.

"Hubungan kamu dengan Erik sudah benar-benar berakhir kan?"

Pertanyaan itu membuatnya kembali menatap pria di depannya sambil mengangguk.

"Aku sudah memutuskannya, hubungan kami memang tidak bisa dilanjut."

"Kamu enggak sakit hati?"

Kendra mengedikkan bahu. "Entahlah,

mungkin lebih tepatnya kecewa. Dari awal memang fondasi hubungan kami lemah."

Erwin tampak tertarik. Dia memfokuskan diri mendengarkan pengakuan gadis di depannya.

"Aku yang tak punya keberanian memutuskan apa yang terbaik untuk diriku sendiri, dan mungkin juga Mas Erik hanya melihat, aku calon pilihan mamanya yang tak buruk. Kami memang dekat, enggak ada sesuatu hal nyambung kalau ngobrol, hanya saja yang apa ya istilah tepatnya ...."

"Apa?"

"Ya ... iya ini lagi mikir Mas istilahnya."

Erwin menahan tawa, kedua tangan yang semula di saku jaket, berubah menjadi terlipat di depan dada.

"Enggak nyetrum?"

"Seperti itu. Pernah berada dalam hubungan seperti itu kan? Dekat, nyaman, tapi enggak nyetrum?"

"Pernah." Erwin mangut-mangut.

Kendra berdecak. "Pasti pernah, pacarnya rentengan,"

Sindiran itu membuat pria di depannya tertawa.

"Rentengan amat istilah kamu Ken, baru juga."

Erwin tampak berpikir, menghitung dengan gerakan jarinya, membuat Kendra geram.

"Ngitung mantan aja sampai lupa jumlahnya berapa."

"Hahaha." Tawa itu meledak lagi, ditariknya Kendra, membuat gadis itu terkesiap, menguncinya dalam pelukan. Serangan yang tiba-tiba membuat Kendra berdegup kencang. Dia menahan kedua tangannya di depan dada

Erwin dan menjaga jarak pandang wajah, meski sekarang pinggangnya terkunci, membuatnya sulit bergerak.

"Memang benar-benar buaya ya, belum juga deklarasi resmi sudah main peluk saja. Lepasin enggak? Malu dilihat orang."

Erwin tidak mendengarkan, toh posisi mereka tertutupi mobil lain. Doni pintar juga memilih lokasi, memberinya keuntungan tersendiri ketika dengan Kendra seperti ini.

"Jangan khilaf please ... aku anak baiiik." Wajah memelas di depannya membuat Erwin kembali tertawa, tangan kanannya menyentil pelan jidat Kendra, membuat gadis itu memejamkan sebelah mata, meringis.

"Sebejat-bejatnya aku Ken, aku enggak pernah berani menyentuh ranah yang belum

seharusnya."

"Masa? Bohong banget! Dengan usia, wajah, dan pekerjaan yang settle, pasti banyak perempuan yang rela melemparkan diri secara cuma-cuma kan?"

Kendra ingat, hubungan antara Iren dengan Erik. Hubungan dua orang dewasa yang membuatnya berpikir apakah mayoritas mereka yang sudah merasa bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki jenis hubungan yang sebebas itu? Hubungan yang teramat jauh dari sebuah ikatan resmi yang direstui Tuhan, hingga akhirnya membuat Tante Yuli syok, ketika akhirnya hubungan itu membuahkan hasil.

"Wajahku memang kenapa?"

Out of context, Kendra pikir, Erwin akan ngeh dengan maksudnya, ini malah bertanya hal yang

enggak perlu ditanyakan.

"Masih perlu jawaban?"

Erwin meringis.

"Lepasin enggak? Nanti kita digerebek, bisa dikira pasangan mesum."

"Ya baguslah, biar langsung dibawa ke KUA, enggak usah pusing-pusing mikirin skenario untuk deklarasi."

Kendra melotot, tetapi Erwin tetep lempeng aja, membuatnya menyerah karena percuma berontak hanya akan menimbulkan kegaduhan dan itu memalukan karena jaman digital sekarang, apa-apa bisa diviralkan. Orang yang awalnya tak terkenal pun, bisa mendadak jadi viral dengan kekuatan media dan netizen.

"Memangnya apa yang membuat Mas Erwin suka denganku? Anak kemarin sore yang baru

lulus dan masih pengangguran. Bukankah sekitarmu banyak wanita dewasa yang secara mental sudah siap berumah tangga?"

Erwin mengernyit, menunjukkan wajah sok serius memikirkan jawaban, sungguh menyebalkan sekali ekspresi itu, karena ending-nya pasti jawaban yang absurd. "Mungkin karena aku sudah tua dan perlu sentuhan gadis muda untuk merawat."

Kan! Lagi-lagi jawaban yang ngasal dan Kendra dengan gemas mencubitnya sampai mengaduh kesakitan. Herannya, meski mengaduh pria ini tak ada keinginan untuk melepaskannya.

"Bisa enggak sih, serius dikit aja?"

Wajah di depannya hanya pringisan. "Ayo pulang, aku harus cari Erik." Akhirnya Erwin melepaskan Kendra, membuat gadis itu

bernapas lega. Bunyi mobil yang terbuka membuatnya makin lega. Terjebak berdua begini, setan-setan bisa pesta pora. Kelamaan dikit, dia tak yakin iman siapa yang paling tipis di antara keduanya.

Memangnya dia juga bukan wanita yang punya hormon? Dasar Om-Om tua enggak peka. Kendra merutuk dalam hati, sambil berjalan menuju pintu penumpang, naik dengan wajah kesal. Erwin melihat wajah kesal itu. Begitu Kendra naik di sebelahnya dengan tangan terlipat di depan dada, Erwin mencondongkan tubuh, membuat gadis itu refleks memejamkan mata, dan menarik tubuhnya menjauh.

Harum parfum yang anti badai membuatnya terbius dalam diam dan debaran yang tak karuan. Tuhan, tolong jangan lemahkan imanku,

aku tak mau khilaf. Dengan mata terpejam, dia merapal doa.

Erwin menahan tawa, padahal dia mencondongkan tubuh untuk mengambil safety belt, menariknya hingga bunyi klik yang membuat Kendra membuka matanya sebelah. Gadis itu menatap tak percaya pria yang tampak kesusahan menahan tawa di balik kemudi.

"Pikiranmu benar-benar ya." Erwin menyentilkan jarinya di jidat Kendra.

"Bikin kaget saja." Kendra mendengkus, mengusap-usap keningnya. "Kirain mau diapain."

Tawa Erwin akhirnya meledak dan geleng-geleng kepala sendiri, menyalakan mesin mobil dan mulai mundur perlahan, tampak fokus mengeluarkan mobilnya yang besar, supaya

tidak menyerempet mobil yang terparkir di sebelah dan belakangnya.

"Pikiran kamu ngeres juga ternyata." Erwin melirik sekilas, setelah berhasil membebaskan mobilnya.

"Ya refleks saja, pria-pria seperti kalian seringnya sentuhan yang jadi kelakuan."

"Kalian? Aku dan Erik?"

Kendra mengangguk. "Belum juga deklarasi resmi sudah main peluk saja."

"Itu sih karena imanku lagi tipis saja, makanya ayo pulang, sebelum setan dalam diriku bertindak lebih."

"Mengerikan."

Erwin tertawa kecil. "Btw, meski belum deklarasi resmi di depan banyak orang, tapi aku sudah memintamu pada papa-mama

kamu. Cukuplah menurutku sebagai dasar untuk jadi official couple."

Duh, pipi Kendra merona rasanya.

"Hanya saja, ada banyak hal yang perlu kita bicarakan. Aku tidak dalam usia yang main-main dalam menjalin hubungan, aku pernah serius dengan seseorang, tapi Semesta mengatakan tidak. Aku berharap, kali ini pilihanku sudah tepat." Erwin sekali lagi menoleh dengan sebuah senyuman lembut.

Apa-apan sih? Giliran ngomong serius kenapa jadi merinding? Kendra memalingkan muka, menatap deretan toko, menyamarkan kegugupan.

"Enggak usah tanya, apa yang membuatku menyukaimu. Kadang kala menyukai seseorang itu tak perlu alasan, karena hati akan

menemukan sendiri tempat yang membuatnya nyaman untuk menetap selamanya, tanpa alasan yang bisa dinalar logika."

Benar sih, aku juga tak punya alasan kenapa tiba-tiba menyukainya. Lelaki yang menjadi sepupu tunanganku sendiri. Jika dilogika pun rasanya tak masuk akal, jika karena ganteng, teman seangkatanku juga banyak yang ganteng. Aku juga tak melihat materinya, aku hanya merasa berdebar dan nyaman saja di dekatnya. Batin Kendra dalam hati.

"Kenyamanan juga butuh komitmen bersama, Ken, karena yang namanya hati enggak selamanya statis. Butuh dua orang saling kerja sama untuk membuat sama-sama nyaman."

Kendra mangut-mangut, membiarkan pria di sampingnya terus berbicara.

"Aku ingin kita berdua bisa saling mengenal dengan baik. Aku enggak memaksa kamu untuk menikah dalam waktu dekat, aku tunggu sampai kamu siap.

"Meski 5 tahun sekali pun?"

"Jangan lama-lama, keburu menopause aku."

Kendra terbahak, ya kali laki-laki mengalami fase itu.

"Aku mungkin beda dengan Erik. Waktuku tidak selamanya longgar, ada kalanya aku acuh dan tidak ada kabar, tapi bukan berarti aku menggantung kamu. Aku hanya sedang fokus menyelesaikan pekerjaanku, agar bisa fokus sama kamu lagi."

"Seperti menghilang semingguan kemarin?"

"Aku menghilang karena butuh waktu untuk berpikir. Papamu memberikan restu, hanya saja

aku sulit melangkah karena tak mau membuat Tante Yuli salah paham. Beliau wanita yang pernah merawatku sejak kecil sampai remaja, Ken. Hingga saat ini pun dia menganggapku anaknya sendiri. Rasanya tak sampai hati, membuatnya salah paham dengan hubungan kita."

Kendra menghela napas besar, yang dikatakan Erwin benar.

"Aku ingin menyampaikan bahwa Erik tak cukup baik untukmu, tapi aku sendiri juga punya masa lalu."

Jantung Kendra berdenyut, menatap Erwin dengan prasangka.

"Seperti apa?" tanyanya pelan. Apakah dia juga memiliki gaya hidup bebas seperti Mas Erik? Kendra penasaran, tetapi juga belum siap mendengar. Takut perasaannya yang tadi

sempat melambung, tiba-tiba patah.

"Sambil jalan aku cerita tentang masa laluku, terserah kamu nanti menilai bagaimana." Erwin menoleh sebentar dan Kendra mengangguk pelan, menyiapkan hati jika nanti mendengar hal yang tak sesuai harapan.

Ah ya sudahlah, dengerin saja dulu, tiap orang punya masa lalu.

"Dulu, aku suka clubbing. Erik tahu itu, bahkan sepertinya aku yang lebih sering dugem ketimbang dia. Toleransiku terhadap alkohol lebih tinggi karena sudah jadi kebiasaan, jika dia minum dua tiga sloki udah puyeng, aku perlu satu-dua botol baru mulai terasa teler."

"Gila. Serius?" Kendra memekik tak percaya, memperhatikan sekali lagi wajah dan penampilan pria di sebelahnya. Rasanya tak

mungkin.

"Serius."

"Sejak kapan?"

"Kapan ya? Sepertinya sejak jadi arsitek senior dan punya duit sisa."

Kendra terbahak dengan istilah duit sisa. Orang bijak mah, duit sisa ditabung, ini malah dibuat mabuk-mabukan.

"Circle pertemananku begitu semua. Awalnya iseng ikutan, diajak temen. Kata dia daripada spaneng kerjaan, nyoba minuman yang paling murah sampai yang paling Sultan."

"Gimana rasanya?"

"Dugemnya?"

"Ya semua, minumannya, suasananya, aku cuma bisa lihat di drama korea saja."

Erwin tertawa kecil. "Minumanya ya macam-

macam rasanya, pahit, manis, agak panas, seperti apa ya? Es tape ketan hitam yang kelamaan dalam kulkas, tapi lebih strong."

Kendra tertawa dengan istilah itu, es tape ya?

"Jadi pengen minum."

Erwin langsung menoleh tajam. "Enggak usah dan jangan coba-coba."

"Katanya, nakal itu perlu di saat masih muda."

"Siapa yang ngomong ngawur begitu? Enggak usah aneh-aneh kamu, jadi anak baik saja, cukup aku yang pernah seperti itu,"

Kendra meringis, Erwin terlihat tegas memberinya peringatan.

"Dugem itu, cuma kepuasan sesaat, Ken. Kalau dipikir ulang, bego sekali aku saat itu, buang-buang duit enggak jelas. Bangun-bangun kepala pusing, bukannya menyelesaikan masalah,

kepala dan hidungku malah pengar."

"Tapi tetap saja dugem lagi."

Erwin tertawa, mangut-mangut. "Banyak cewek seksi yang sayang dilewatkan sih."

Kendra menoleh sengit. Penting ya, fakta yang satu itu disampaikan?

Erwin terbahak, mengacak lembut puncak kepala gadis yang menatapnya dengan tajam.

"Bercanda."

"Bohong banget, padahal wajah kelihatan kalem." Erwin tertawa kecil. "Jangan mudah tertipu wajah dan penampilan Kendra."

"Itulah kenapa ada pepatah diam-diam menghanyutkan."

Erwin meringis. "Yah, hidupku dulu memang segila itu."

"Termasuk soal seks?" Kendra bertanya hati-

hati, meski rasanya tak siap mendengar jawabannya, tetapi dia penasaran.

Bukankah tadi Erwin bilang, ada banyak cewek seksi yang sayang kalau dilewatkan? Pengalamannya dengan Erik, cukup membuatnya mawas diri. Egois kah jika dia berharap mendapat pria yang tidak mudah melemparkan tubuhnya ke sana dan ke sini? Meski dia tahu, dunia ini makin enggak karuan, norma ketimuran mulai bergeser, bahkan hal yang tabu sudah tak lagi ditutupi. Banyak juga yang bangga jadi selingkuhan dan diposting di media sosial. Lupa bahwa dunia ini fana dan ada murka Penguasa Semesta.

Erwin menghela napas, respons yang membuat Kendra berdebar cemas. Baginya tak ada jaminan, mereka yang di masa muda

menggadaikan kehormatan, akan beubah setelah menikah.

Meski mungkin ada sebagian kecil yang akhirnya tobat, tetapi...itu hanya sekian persen saja. Kendra tak mau menjalani kehidupan pernikahan dengan pria yang memiliki gaya hidup seperti ini. Dia merasa tak cukup kuat mental. Jika dengan Erik dia bisa berlepas diri tanpa luka. Dia tak yakin bisa berlepas diri dari pria ini tanpa sakit hati.

"Mau ngaku masih perjaka, belum tentu juga kamu percaya kan?"

Eh? Masih perjaka?

Refleks, Kendra melihat ke bagian tengah pria di sampingnya. Astaga, kok malah lihat ke sana sih? Buru-buru dia memalingkan muka, sialnya Erwin sudah melihat rona wajahnya.

"Kenapa lihat-lihat? Mau ngecek? Tuh, di depan ada hotel."

"Apaan sih?" Kendra merengut, tetapi tetap tak mau menoleh, respons tubuhnya membuat Erwin tertawa.

"Aku sengaja cerita masa lalu, supaya kamu juga bisa bersiap diri kalau nanti mendengar hal-hal yang tidak kamu harapkan.

"Seperti?" Kendra menoleh kembali.

"Seiring waktu, kamu akan tahu kehidupanku, Ken. Aku dulu memang mengenal dunia malam, tapi itu dulu sebelum Tuhan menghukumku nyaris fatal."

Dahi Kendra mengernyit.

"Aku pernah kecelakaan parah, seharusnya aku mati, tapi Allah memberikan keajaibannya. Aku hidup, padahal mobilku ringsek

berat. Kamu bisa paham kan, bagaimana rasanya ketika sadar, bahwa nyawa kita akan melayang, tapi ternyata baik-baik saja?"

"Aku belum pernah merasakannya, tapi juga tak mau mengalaminya.'

Erwin tersenyum. "Semoga Allah menjauhkan."

"Memang kapan kecelakaannya?"

"Sudah lama, sekitar... enam atau tujuh tahun yang lalu,"

Oh, jauh sebelum dia juga mengenal Erik.

"Waktu itu, aku buru-buru berangkat dari Surabaya hendak ke Yogyakarta, padahal malamnya aku teler, ada acara farewell party salah satu rekan di M1."

"M1?"

"Nama club malam."

Oh, Kendra mangut-mangut.

"Aku kebanyakan minum, padahal toleransiku pada alkohol lumayan, tapi malam itu aku benar-benar mabuk untuk pertama kalinya."

"Katanya, orang-orang yang mabuk di klub malam, berpotensi melakukan one night stand tanpa sadar. Dengan kebiasaan Mas Erwin waktu itu, yakin gak pernah, emmm... itu"

Tangan Kendra bergerak naik turun, entah menggambarkan apa.

"Sepertinya sih, tidak."

"Dih!" Kendra jadi kesal dengan jawaban ragu-ragu itu. "Coba inget-inget lagi, siapa tahu buang sperma sembarangan."

Erwin terbahak. "Cadas banget sih bahasa kamu. Aku yakin enggak, karena aku sama Benu, kami sama-sama teler dan bangun di apartemenku, Ela yang mengurus kami."

"Sekretarismu?"

Erwin mengangguk. "Aku, Benu, dan Ella satu perusahaan dulu, di tempat kerja yang aku pernah cerita itu. Aku resign dan Ella ikut gabung, Benu masih setia di sana. Aku resign setahun setelah kejadian itu."

"Yakin enggak ada cewek yang menemani kalian?"

"Ella sih. Kamu bisa tanya dia. Dia yang masih waras di antara kami waktu itu. Dia mengomel panjang lebar di pagi hari saat menelepon kami. Apalagi saat itu aku harus menyusul Bos ke Yogyakarta. Karena buru-buru dan kepala pusing berat, aku mengalami kecelakaan tunggal. Enggak tahu bagaimana kejadiannya, tiba-tiba saja mobilku oleng. Aku banting setir ke kiri, tapi remku enggak kuat nahan dan yah...

terjadilah, mobilku sempat terbalik sebelum akhirnya berhenti."

Kendra ngeri membayangkannya. "Pakai mobil yang ini?"

"Ya enggak, pakai mobil yang lama. Kalau mobil yang ini, aku beli setelah resign, setelah mega proyek terbaru selesai. Mobil yang lama rusak berat, enggak bisa dipakai lagi."

Kendra benar-benar merinding, pasti karena saking parahnya kecelakaan itu.

"Allah begitu baik, mobilku ringsek, tapi sisi kanan bagian kemudi enggak. Aku hanya lecet saja. Lebih ajaibnya lagi, aku enggak dihantam kendaraan lain yang ada di belakangku, karena saat itu aku menyalip dan sama-sama kecepatan tinggi, sebelum lepas kendali." Erwin mengusap tengkuknya. Masih merinding jika

membayangkan kejadian itu.

"Benar-benar kuasa Allah. Aku sujud syukur saat itu juga di jalan tol yang panas, semua orang yang melihat menganggap itu bagian dari keajaiban. Aku enggak jadi ke Jogja dan akhirnya berurusan dengan polisi setempat."

"Tapi itu kecelakaan tunggal kan? Enggak ada korban jiwa? Setahuku, selama tidak ada korban jiwa, kamu enggak kena proses pidana Mas."

"Entahlah, Papa yang urus semua. Kayaknya begitu, aku menjalani beberapa tes, dan laporan ini itu, memang enggak ada korban jiwa, aku selamat, mobil saja yang ringsek."

"Allah masih kasih kamu kesempatan hidup, Mas."

"Benar, aku sempat trauma bawa mobil dan begitu urusan dengan kepolisian selesai, aku

cari orang yang benar-benar bisa memberiku siraman rohani. Jiwaku yang kering, yang sudah lama jauh dari Tuhan. Enggak cuma aku yang tobat, Benu dan Ella ikut-ikutan."

"Sahabat sejati sekali."

Erwin tertawa kecil. "Entahlah, antara sahabat sejati dan enggak siap mati beda tipis."

Kendra meringis. "Kenapa kamu enggak main wanita? Padahal godaan sekitarmu tentu banyak."

"Banget, aku visit ke mana, sudah disiapkan perempuan sama klien."

"Wow."

Erwin terkekeh. "Enggak jarang, klien ngajak meeting di club, dan tentu saja ada wanita bersama kami."

Kendra ngeri. "Bisa menghindar?"

"Susah, tapi bukan berarti enggak bisa. Tinggal kuat-kuatan aja yang di bawah, yang kamu penasaran tadi."

"Hidih!"

Erwin terbahak melihat respons Kendra. "Aku enggak mau kena penyakit kelamin, lagian, aku juga enggak percaya sama kehebatan kondom.".

"Simple sekali alasannya."

"Lah, bener kan?" Erwin tertawa. "Aku memang mengenal dunia malam, tapi ada dua hal yang malas kusentuh, narkotik dan perempuan. Bagiku urusannya jadi panjang kalau sudah menyentuh dua hal itu. Aku males ribet."

"Padahal pacarmu rentengan, hanya flirting saja?"

"Yah... Sebatas itu, menggoda-menggoda saja.

Biasalah cowok, tapi sampai hubungan ranjang, aku hindari betul. Papa bilang, terserah aku menjalani kehidupan seperti apa, tapi aku harus siap menanggung risikonya sendiri. Dan kalau mau main wanita, aku harus ingat, punya Mama di Surga yang bisa kecewa."

"Didikan yang hebat."

"Papa tak bisa berperan ganda selamanya, ketika aku menginjak tujuh belas tahun, Papa mulai mengajarkan bagaimana mengambil risiko dari setiap keputusan kita sendiri."

Kendra mangut-mangut. Khas Pak Dahlan banget, beliau akan membenturkan kondisi dan realitas sebelum mengambil keputusan.

"Lagi pula, kalau aku sampai menghamili perempuan, papaku bisa kena serangan jantung. Tinggal beliau orang tua yang kupunya.

Mendengar soal Erik saja, beliau sempat sesak. Merasa bersalah, karena tak bisa mendidik keponakan dengan benar."

Kendra menghela napas. Pastinya Pak Dahlan dan Tante Yuli terpukul sekali. Dia memang belum menjadi orang tua, tetapi kalau membayangkan di posisi Erik, mama dan papanya juga pasti syok berat.

"Aku keluar dari kantor itu setahun kemudian. Kupikir memang sudah saatnya melepaskan diri. Apa yang kucapai sudah lebih dari cukup untuk mandiri. Masih ingat cerita tentang kasus plagiarisme kan?"

Kendra mengangguk, ingat sekali karena obrolan itu obrolan pertama yang panjang ketika Erwin mengantarnya sidang. Balas dendam terbaik setelah dikecewakan rekan

sekantor.

"Sebelum resign, aku sudah menyiapkan Mediteract, jadi ketika resign udah tinggal running. Aku hanya mengambil ranah perencanaan dan legalitas, untuk pengerjaan konstruksi, aku menggunakan sistem kemitraan atau kerja sama, menggandeng perusahaan milik omnya Benu."

Kendra mangut-mangut. Diam-diam mengagumi cara kerja pria ini.

"Nanti kalau modalnya sudah siap, baru aku membentuk divisi konstruksi. Saat ini tabungannya untuk persiapan yang lain."

"Bisnis juga?"

"Menikahimu." Alamak...Kendra memukul lengan Pria di sampingnya. "Eh, kok?" Erwin terkejut, tangan kanannya mengusap-usap

lengan kirinya. "Orang ngomong serius, kenapa dipukul sih?"

"Refleks, kaget, enggak biasa denger gombalan kayak gitu."

Erwin terkekeh. Sementara Kendra rasanya berdebar-debar, tak mau terlihat gugup, apalagi tersipu malu, bisa makin besar kepala pria ini.

"Jadi Ken, ketika nanti menjadi Nyonya Erwin, kamu harus menggunakan banyak telinga dan mata, jangan mudah terpengaruh omongan orang luar. Bisa saja, masa lalu yang ada di belakang tiba-tiba muncul lagi. Kamu hanya perlu percaya padaku, sebagai pasangan kamu."

Jantung Kendra makin berdebar. Menjadi nyonya Erwin? Kenapa jadi merinding begini?

“Duniaku sekarang, kadang masih beririsan

dengan mereka. Bisa saja kami ketemu saat meeting dengan klien, ketika kita berdua lagi jalan, atau momen yang tak bisa kita cegah untuk kembali bertemu. Apalagi Surabaya termasuk kota kecil, meskipun posisinya Ibukota Provinsi, jadi kemungkinan ketemu mantan lumayan besar."

Hah, emang bener sih. Apalagi mantannya rentengan, pasti ada di mana-mana tuh. Kira-kira dulu, gaya pacaran dia kayak apa ya? Anak club, suka mabuk, enggak mungkin cuma pegangan tangan doang, Kenapa aku jadi kesal ya?

Erwin menoleh sebentar. "Kok cemberut?"

"Siapa yang cemberut?"

"Itu, mulutnya, maju dua senti."

Kendra hanya melirik, rasanya tidak dewasa

sekali kalau dia kesal dengan masa lalu. Akan tetapi, bagaimana jika dia ketemu salah satu mantan dan ternyata mantannya belum move on? Apakah dia bisa tahan jika mendengar perempuan lain bercerita tentang mesranya pria ini?

"Ngambek?"

"Enggak ngambek sih, cuma ya... gimana ya? Aku tak cukup punya pengalaman menghandle mantan buaya yang mantannya rentengan."

Erwin tertawa kecil. "Enggak usah bingung, kamu tinggal percaya padaku saja. Aku sudah selesai dengan masa lalu, bahkan dengan Katrin sekalipun."

"Sepertinya aku insecure. Mereka pasti perempuan-perempuan dewasa yang mandiri."

"Tiap orang punya keunikan sendiri-sendiri

Kendra, tidak perlu insecure."

"Kamu yakin dengan pilihanmu? Anak bau kencur begini?" Erwin sedikit mencondongkan tubuhnya dan mengendus. "Bau parfum kok, enggak bau kencur apalagi jahe." Astaga! Kendra kembali memukul lengan kirinya, meski tak keras tentu saja. Erwin tertawa, wajahnya tetap terlihat santai, kembali menatap jalanan di depan mereka.

"Hubungan itu harus saling percaya, Ken. Ketika rasa percaya memudar, tak ada yang bisa dipertahankan lagi. Ibarat bangunan, fondasinya rapuh. Bukan pakai batu gebal yang kokoh, cuma pakai bata, tinggal tunggu waktu saja untuk ambruk ketika dihantam air."

Kendra masih diam, mencerna segala omongan Erwin.

"Emang bangun rumah, fondasinya bukan bata?" Erwin terbahak, tanggapan Kendra malah di luar jalur.

"Ya gini, anak kota yang enggak pernah lihat orang bangun."

"Kan, malah meledek."

Erwin meringis. "Aku yakin dan percaya kamu bisa mengurusku dengan baik."

"Pede banget."

"Yakin saja sih, btw..., aku juga mentato tubuhku."

"Serius?"

Erwin mengangguk, tangan kirinya menunjuk bagian belakang.

"Naga, di punggung.

"Sumpah?"

"Sama di lengan."

"Gila." Kendra geleng-geleng kepala sendiri, tetapi sorot matanya justru terlihat takjub, tak menyangka seperti ini rupanya Erwin.

"Kalau mau lihat, udah enggak ada. Sejak tobat, sudah kuhapus. Sakitnya luar biasa."

"Yah, palingan juga tato tempelan kayak punya Zizi, gambar.beruang, ngakunya naga."

Erwin terbahak, ya kali di usianya pakai tato tempelan. Tangan kirinya terangkat, mengacak pelan puncak kepala Kendra. "Semoga masa laluku bisa diterima, ya?"

Permintaan lembut, senyum yang hangat, dan physical touch yang membuat nyaman, siapa yang enggak lumer coba? Rasanya hati Kendra meleyot, kehilangan kata-kata. Namun, tak bisa menyembunyikan senyuman.

"Setelah urusan Erik beres, kita bicarakan lagi

soal hubungan kita. Yang hari ini bagian dari brief perkenalan dariku. Pertemuan selanjutnya tentang kamu dan rencana ke depan kita. Kamu siapkan aja apa yang ingin kamu bicarakan, kita bisa selesaikan tuntas,"

Demi apa? Ini Erwin kayak lagi ngasih bawahannya tugas cobak? Melihat Kendra yang melirik sengit dengan mulut cemberut, pria itu hanya tertawa saja.

***

Hari yang manis meski sempat tegang. Begitu sampai rumah, Papa dan Mama memberondong dengan pertanyaan tentang kondisi Tante Yuli dan apa yang terjadi. Erwin hanya menjawab seperlunya, tidak menyinggung soal Erik, meski Mama Kendra sempat menduga-duga. Namun,

pria itu bisa mengalihkan dengan baik. Kendra kagum, bukankah itu cara dia menutupi aib saudaranya sendiri?

Pria itu hanya mampir sebentar, beralasan masih harus kembali ke rumah sakit. Kendra mengantar dengan lambaian tangan. Begitu sampai kamar rasanya tak bisa lagi menahan kegembiraan. Berguling-guling di atas kasur dengan senyum yang tak bisa hilang, saking bahagianya, sampai nyaris jatuh. Menatap langit -langit kamar lalu kembali berguling-guling.

"Rasanya aku mulai gila.

Tangannya meraih ponsel, hendak menghubungi Sisil ketika sebuah pesan masuk.

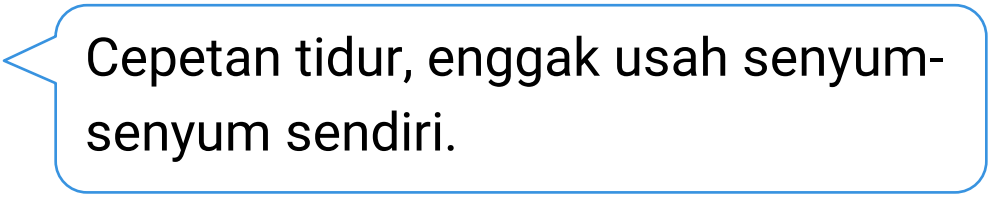

"Ya ampun, dukun ini orang."

Belum sampai dia membalas, Erwin kembali mengetik.

Jangan mampir lagi ke mimpi orang ya,
sekalinya kamu mampir,
ending-nya basah kuyup.

Dahi Kendra mengernyit, "Maksudnya apaan sih?"

I love you Kendra.

Aih, apa-apan sih? Kendra melempar ponselnya ke dekat bantal, bergidik ngeri. Rasanya bukan Erwin banget, mengirim pesan cinta seperti itu. Namun, detik berikutnya dia

tersenyum geli dan berguling-guling. Mulai gila.

26- Pengakuan Iren

"Mimpi basah dia." Sisil terbahak saat mendengar cerita Kendra malam itu. Sahabatnya dengan begitu tidak sopan menghubunginya, padahal sudah merangkai mimpi. Kantuknya menghilang sempurna dan menjerit-jerit sendiri saat mendengar Kendra kencan dengan Erwin, lalu menjadi nelangsa saat mendengar Tante Yuli masuk rumah sakit, berang soal Iren dan Erik. Namun, kembali terbahak saat Kendra bercerita tentang pesan berisi mimpi banjir.

"Mimpi basah itu, yang anu-anu itu kan? Bukan mimpi banjir atau kecebur?" Kendra memastikan dengan suara pelan agar tidak kedengaran sampai luar kamar.

"Ho oh, yang itu, yang nganu-nganu. Waduh, kamu sudah enggak perawan, Ken." tawa Sisil kembali meledak, membuat Kendra geram.

"Suaramu itu lho, kecilin dikit. Kalau kedengaran Mama kamu bisa salah paham. Runyam kalau sampai ngadu ke mamaku."

Sisil kembali cekikikan. "Terus soal Iren gimana?"

"Soal Iren, aku akan menemui dia besok. Barangkali bisa dapat informasi di mana Erik."

"Perlu kutemani?"

"Enggak usah Sil, takutnya nanti dia malah enggak terbuka."

"Iya, sih. Semoga ada jalan, kasihan Tante Yuli. Btw, selamat ya, kapalmu dan Mas Erwin akhirnya berlayar."

Kendra menghela napas. "Thank you, tapi kenapa aku juga cemas ya, Sil?"

"Kamu ragu sama masa lalunya?"

"Enggak juga sih, lebih pada perasaanku sendiri yang takut enggak bisa ngimbangi pola pikirnya. Takut juga kalau ketemu mantan-mantan dia nanti gimana, takut ada yang belum selesai, kamu tahu enggak sih? Mantannya yang terakhir anak sultan, bi-kin insecure."

"Ngapain insecure, sih? Heh, Nek, tiap orang itu punya kelebihan, punya pesona. Yang dipilih Mas Ganteng itu kamu, artinya kan kamu pemenangnya. Enggak usah mikir ini itu. Ah, cewek banget sih kamu, overthinking "

"Ini bukan overthinking ya, tapi mawas diri."

Sisil tertawa. "Halah ngeles. Sama Mas Erik aja

kamu santai, kenapa sama yang sekarang, enggak?"

Diingatkan seperti itu, membuat Kendra juga merasa bersalah pada mantan tunangannya. Bagaimanapun juga dia menyimpan perasaan pada pria lain, saat masih terikat dengan Erik. Meskipun saat itu, dia belum tahu kalau Erwin juga menyimpan perasaan yang sama untuknya.

"Jalanin aja dulu." Sisil masih berpetuah.

"Enggak usah overthinking, tiap orang pasti punya masa lalu. Kalau kamu yakin sama dia, kamu harus percaya, termasuk juga percaya kalau dia beda sama Mas Erik, dan enggak ada wanita lain di hatinya."

Kendra mendesah. Untuk yang satu itu, dia masih belum bisa yakin sepenuhnya. Mengingat

bagaimana track record Erwin di masa lalu dan kehidupan dia saat ini. Kendra tak yakin, pria seperti Erwin, yang mandiri secara finansial dan memiliki aura pemikat, bisa lepas dari perempuan. Sekuat apa iman pria itu? Nyatanya, dia sudah berani mimpi basah kuyup dengan dirinya.

Tiba-tiba saja Kendra bergidik geli. Otaknya mendadak membayangkan seperti apa mimpi itu dan sesuatu yang menggelikan tiba-tiba saja dirasakannya, menimbulkan sensasi desiran dan jantung yang berdegup.

Astagfirullah. Setan! Dengan cepat Kendra memukul pipinya, menyadarkan diri.

"Ken!" panggilan itu menyadarkannya kembali.

"Kok diem? Ngelamun?"

"Enggak!"

"Kok nge-gas? Kamu bayangin di anu-anu Mas Erwin? Wah, otakmu mulai tercemar, Hahahahahaha." Tawa Sisil meledak.

"Ngomong apa sih? Gilani tahu!" Suara Kendra yang naik dua oktaf, hanya membuat Sisil makin semangat melakukan perundungan.

"Cepetan nikah aja, sih. Mimpi dia udah main basah-basahan gitu, kamu juga naksir berat sama dia, bahaya kalau berduaan. Bisa-bisa kejadian beneran."

"Naudzubillah Sil, jangan sampai doang ah! Seneng kamu, kalau ada temen terjerumus?"

"Ya iyalah, pengen tahu aja kamu diusir dari rumah kayak apa."

"Kampret!"

Sisil terbahak, merasa puas mengerjai sahabatnya.

"Tapi dipikir-pikir, memang rasanya seperti mimpi. Enggak nyangka aja, kalau dia punya rasa yang sama. Duh sumpah deh, pasti bakal malu banget kalau ketemu lagi. Kemarin-kemarin, aku masih bisa mengendalikan perasaanku, tetapi setelah malam ini, enggak tahu lagi harus gimana." Kendra heboh sendiri.

"Enggak usah bikin aku iri, deh. Belom pernah ngerasain ditabok orang cantik?"

Ganti Kendra yang terbahak, senang mendengar sahabatnya sewot.

"Itu yang namanya Benu-Benu, udah ada yang punya belom, Ken? Kalau belom, maulah aku dikenalin, udah tobat juga kan? Seumuran sama Mas Erwin? Agak tua sih, tapi enggak papa. Pasangan lebih tua, kayaknya asyik."

Kendra lagi-lagi terbahak, lantas sampai malam

mereka mengobrol banyak hal, sampai ponsel berkedip karena baterai low, dan masing-masing menguap tanda obrolan harus berakhir.

***

Labore Cafe menjadi pilihan Kendra. Memilih pagi hari, sekitar jam sepuluh saat kafe baru buka. Pagi hari otaknya masih adem, kafe juga pasti masih sepi, dia butuh tempat kondusif dan tenang untuk pembicaraan yang serius.

Kendra menghela napas sejenak begitu sampai di depan kafe, Turun dari Inova putih milik Papa yang dipinjamnya, lalu tertegun beberapa saat di pintu masuk. Dia tak perlu susah-susah mencari wanita dengan ciri-ciri yang ada di messenger.

Blouse warna matcha dan setelan celana kulot warna putih, rambut panjang. Karena wanita seperti dalam ciri-ciri yang diterimanya tadi, sudah duduk menunggunya di sudut kafe. Toh, dia sudah hafal sekali wajahnya karena sering stalking.

Perempuan itu melambai, begitu saling bertemu pandang, memaksakan senyum di balik wajahnya yang pucat. Kendra mendadak gugup dan senyumnya pun terasa kaku.

"Hai," sapanya begitu sampai di meja paling ujung. Iren tersenyum dan menyodorkan tangannya.

"Iren."

"Kendra. Sorry, mau bilang telat karena macet, kok basi banget alasanku."

Iren tersenyum tipis. "Aku juga baru datang,

kita pesan saja dulu ya?"

Lembut sekali dia, wajahnya juga enggak terlihat perempuan genit, perebut laki orang, atau ... pelakor memang wujudnya macam-macam ya?

Kendra membolak-balik menu, memilih apa yang ingin dimakannya pada waiters, sesekali mencuri pandang, memperhatikan perempuan yang duduk di depannya.

Perempuan dengan rambut sebahu dan wajah lonjong yang manis. Tidak terlalu cantik, tetapi tidak membosankan untuk dilihat. Setelah memesan dan waiters membacakan ulang pesanan, mereka saling bertatapan.

"Ken." Panggilan lembut itu, membuat Kendra memusatkan perhatiannya. "Tante Yuli bagaimana keadaannya?"

Pertanyaan yang to the point. Kendra kira Iren akan bertanya tentang keberadaan Erik dan meminta tolong padanya supaya pria itu mau bertanggung jawab. Ternyata tidak, dia justru menanyakan kabar Tante Yuli.

"Kenapa tanya padaku?"

"Aku tak tahu harus menghubungi siapa, jadi aku menghubungimu." Iren menghela napas sejenak. "Aku merasa bersalah Ken, aku takut Tante Yuli kenapa-kenapa." Mata bulat itu mulai mengabut.

Kendra menghela napas panjang. Dia ini, tulus bertanya, apa drama sih? Diperhatikannya sekali lagi wanita yang duduk di depannya. "Bisa ceritakan dengan tenang, apa yang sebenarnya terjadi? Karena aku juga mendengar cerita yang sepotong-sepotong."

Iren tak langsung menjawab, menatap Kendra dengan lekat.

"Aku hamil dan Erik tak bisa menerimanya."

Jadi benar rupanya. Kendra menegakkan punggung, mendengarkan segala tutur cerita wanita di depannya.

"Aku ingin dia bertanggung jawab, tapi dia bilang akan menikah denganmu. Ada banyak kata-katanya yang membuatku terluka. Aku kesal dan memilih mendatangi rumahnya di Malang tanpa pemberitahuan. Di depan mamanya aku ceritakan hubungan kami.

Aku menunjukkan banyak bukti, berharap mamanya bisa membantuku membujuk anaknya. Akan tetapi, ternyata...." Iren tak melanjutkan ceritanya.

"Ada Erik saat itu?"

"Ada. Tapi dia memutar cerita, memakiku di depan mamanya, lalu pergi."

Erik kampret! Kendra mengumpat dalam hati, bisa-bisanya playing victim seperti itu. "Kamu mencariku untuk tanya kabar Tante Yuli saja atau mau minta tolong soal Erik juga?"

"Aku mau tanya kabar Tante Yuli, karena aku melihatmu saat di rumah sakit."

"Kamu sana?"

Iren mengangguk. "Aku dan perempuan bernama Sumi yang membawanya ke rumah sakit, tapi ketika Mbak Cindy datang aku pergi. Kurasa tempatku tidak di situ, jadi aku menunggu di lobi. Mungkin Sumi sudah cerita."

Oh. Jadi dia yang bawa ke IGD?

"Aku merasa bersalah, tapi tak punya keberanian untuk mendekat. Aku tak

menyangka respons mamanya sampai pingsan."

Ya, kali enggak kaget, tiba-tiba ada yang datang ke rumah dan ngaku dihamili anaknya. Kendra ingin mengetok kepala Iren rasanya. Pas enak-enak aja enggak mikir akibatnya, begitu jadi pontang-panting. Kendra gemas.

"Semalam aku menunggumu, barangkali kamu membalas pesanku, tapi...."

"Tapi apa?" Kendra tiba-tiba waswas ketika Iren menggantung kalimatnya, menunggu waiters selesai meletakan pesanan mereka.

Setelah mengucapkan terima kasih, pelayan yang sepertinya masih menjadi mahasiswa itu kembali ke meja bar.

"Kamu lagi sama cowok."

Kan! Jangan-jangan dia lihat waktu Erwin memeluknya. Iren menatapnya dengan lekat,

lalu tersenyum, dan menyesap minumannya, membuat jantung Kendra berdetak halus, jangan sampai perempuan ini berasumsi aneh-aneh.

Eh, tapi kan dia jadian dengan Erwin setelah putus dari Erik. Hak dia dong mau menjalin hubungan dengan siapa. Yang penting, ikatan dengan yang lain sudah selesai, kenapa jadi gugup? Kendra lagi-lagi merutuk dalam hati.

"Soal hubunganmu dengan pria semalam, itu bukan urusanku Kendra. Aku tidak akan ikut campur, kamu tenang saja. Aku minta waktumu karena ingin tahu kabar dari Tante Yuli, hanya itu. Soal Erik, aku juga takkan merepotkan. Akan kuselesaikan sendiri, karena ini masalah kami. "

Kendra menghela napas panjang, menatap perempuan yang tampak sayu menikmati

kentang goreng di depannya. Dia butuh beberapa menit untuk memikirkan, harus bersikap seperti apa pada perempuan ini.

"Boleh tahu sudah berapa bulan?" tanyanya pelan.

"Apanya?"

Kendra menunjuk perut Iren yang masih rata, wanita itu mengikuti ke mana Kendra memandang, lalu tersenyum tipis

"Empat minggu."

Oh, wah!

Kendra lagi-lagi menarik napas panjang, kembali mengamati wajah ayu di depannya. Jenis-jenis wajah kalem, lembut, tak ada kesan antagonis. Mungkin benar dia terperosok cinta yang sudah membutakan, karena bertemu pria yang salah. Semoga seperti itu, meski

kemudian dia teringat kata-kata Erwin agar tidak mudah tertipu penampilan.

"Aku dan Mas Erik sudah dua bulan yang lalu putus." Kendra memutuskan menyampaikan hal yang sebenarnya. Dia tak mau Erik menjadikan alasan pertunangan mereka untuk mangkir dari tanggung jawab. "Kami tidak jadi menikah."

Iren menghentikan gerakan tangannya yang hendak mengambil kentang goreng, menatap dengan tatapan tak percaya. "Dua bulan lalu?" ulangnya, mencoba memastikan kalau pendengarannya tidak salah.

Kendra mengangguk. “Dua bulan lalu, kami putus." Iren mengerjapkan matanya, detik berikutnya, menyemburkan tawa getir. "Bangsat memang dia."

Kendra mengernyit, tak paham dengan umpatan

itu.

"Dia bilang, kalian putus hampir satu tahun yang lalu. Hubungan perjodohan dan dia tidak suka, tapi mamanya memaksa."

"Dia ngomong gitu?" ganti Kendra yang tak percaya Iren mengangguk. "Aku memang jatuh hati dengannya sejak pertama kali bertemu. Namun, aku dengar dari senior-senior di kantor kalau dia sudah bertunangan. Aku jadi penasaran, seperti apa tunangannya."

"Dan akhirnya kamu follow aku?"

Iren mengangguk. "Aku follow kamu, setelah beberapa kali kami makan bareng dan saat aku memastikan statusnya, dia bilang sudah putus denganmu."

Kendra rasanya geram, pengen ngeplak kepala Erik saat ini juga. Bisa-bisanya ngarang cerita

sebagus itu.

"Dan akhirnya kamu jalan sama dia?"

Iren mengangguk. "Tapi entah kenapa, aku penasaran dengan mantan tunangannya, jadi aku stalking kamu dan menemukan foto pertunangan kalian di media sosial kamu."

Oh asem, dia lupa menghapus foto itu. Nanti selesai pembicaraan ini, dia akan hapus jejak digital yang pernah ada. Malesin banget lama-lama.

"Waktu kutanyakan pada Erik, dia bilang kamu enggak bisa move on dari dia, masih mencari perhatiannya. Mama kalian juga berharap kalian balikan, jadi dia minta tolong padaku untuk menjaga rahasia hubungan kami. Sampai bisa mengondisikan kamu dan Mama kalian."

Astagfirullah.

"Rupanya benar, kata pepatah, kalau sudah jatuh cinta, tai kucing pun rasa coklat. Padahal aku sadar sekali apa yang dia sampaikan terasa janggal, tapi aku percaya saja karena takut kehilangan. Saat aku follow kamu, aku berharap bisa memberitahumu untuk benar-benar melepaskan Erik. Dia bilang kamu kekanakan, egois, dan selalu memintanya untuk mengerti, tanpa mau tahu kondisinya."

"Dia bilang begitu?" tanya Kendra tak percaya.

Iren mengangguk. "Dia bilang, kamu ngambek gara-gara dia tak bisa menemani kamu saat sidang skripsi, karena barengan dengan acara kantor di Solo."

Kampret! Curut satu itu. Kendra meremas tangannya sendiri. Geram, kesal, kecewa, campur aduk jadi satu. Masa sih Erik sampai

hati ngomong kayak gitu? Akan tetapi, kalau diingat kembali laki-laki itu juga memutar cerita pada keluarganya tentang penyebab putusnya pertunangan mereka. Jadi, penjelasan Iren seper -tinya tidak bohong.

"Aku hampir saja mengajakmu ketemu dan memintamu benar-benar melepasnya. Tapi Erik melarang, dia bilang kamu wanita yang sulit dikendalikan dan aku bisa kalah karena bekinganmu mamanya. Tapi, semua mulai terlihat warna asli ketika akhirnya aku hamil."

Iren tersenyum miris, meraba perutnya yang rata itu dengan nahar. "Dia bilang, tak mungkin bisa menikahiku karena mamanya takkan pernah memberi restu dan dia memaksaku untuk menggu-gurkan kandungan ini."

"Gila dia."

Iren tertawa miris. "Aku memang bodoh, benar-benar percaya saja dengan omongannya yang manis. Lalu semalam, aku terkejut saat melihatmu dipeluk lelaki lain. Membuatku bertanya-tanya, seperti apa cerita sebenarnya. Meski aku sadar, semakin aku tahu, maka akan membuatku semakin terluka."

Kendra menghela napas panjang, mengamati wajah Iren yang terlihat sendu, mengaduk minumannya, dan menyesap perlahan.

Jeda sejenak di antara keduanya, beberapa pengunjung kafe mulai berdatangan di hari Minggu yang cerah ini.

Waiters yang semula berdiri di balik meja bar, mulai gesit melayani pembeli, memberikan senyum ramah, dan mencatat pesanan dengan baik. Alunan musik yang lembut, menambah

suasana makin syahdu.

Setelah menimang beberapa hal, Kendra kembali menatap wanita yang duduk di depannya. "Mas Erik kabur entah ke mana. Kami belum bisa menghubungi. Dan soal pria yang semalam kamu lihat denganku, dia adalah sepupunya.

Iren terkejut. "Maksudnya?"

"Kamu pasti bingung, biar kuluruskan ceritanya." Kendra menatap intens, lalu menarik napas panjang-panjang. Relationshit rumit ini, perlu diluruskan kembali. "Soal pertunangan itu benar, kami dijodohkan. Tapi jujur... aku baru tahu kalau dia merasa keberatan dengan pertunangan itu. Selama ini kami baik-baik saja, kalau toh bertengkar, ya hanya bertengkar kecil saja, kecuali dua bulan lalu, kami mulai

berkonflik."

Kendra mengamati Iren yang tampak serius mendengarkan.

"Saat kamu follow aku, sahabatku yang curiga. Dia merasa ada yang aneh. Apalagi beberapa kali Mas Erik sangat susah dihubungi, sibuk ini-itu, dan meminta tolong sepupunya untuk menggantikan perannya. Tapi, yang perlu kamu tahu, aku enggak pernah memaksa dia untuk terus menemaniku. Jujur, aku stalking media sosialmu. Mungkin kita enggak berteman di twitter, tapi aku punya akun fake hanya untuk memantau aktivitasmu di sana."

"Aku tahu."

"Sudah kuduga."

"Nama akun fake mu terlalu mencolok, dengan followers yang cuma 12"

"Dan itu membuatmu semakin menjadi-jadi mengumbar semua di media sosial?"

Iren terdiam sejenak. "Aku kira dengan begitu, kamu bisa melepasnya."

"Tanpa perlu kamu umbar pun, aku memang akan melepasnya. Aku stalking hanya untuk mencari alasan tepat untuk memutuskan pertunangan itu, supaya aku tidak menyesal telah membuat kecewa orang tua kami."

Iren tercenung, menunggu Kendra menyelesaikan omongannya.

"Aku sama sekali tidak cemburu, justru terima kasih, lho. Dari media sosialmu akhirnya aku tahu seperti apa pria yang akan menikahiku dan aku beruntung bisa lepas darinya. For your information, dua bulan lalu, aku lah yang memutuskannya karena selama ini aku enggak

pernah melihatnya sebagai seorang laki-laki. Aku hanya melihatnya sebagai seorang saudara."

"Benarkah itu?"

"Terserah kamu mau percaya atau enggak, itu hak kamu. Aku hanya menyampaikan jalan cerita yang sebenarnya. Dan jangan khawatir, aku benar-benar sudah melepas Mas Erik. Ambil aja, karena yang kucintai adalah pria yang semalam kamu lihat."

"Sepupunya?"

"Betul. Tapi kami enggak selingkuh, itu yang perlu kuluruskan Juga. Aku yang lebih dulu jatuh cinta dengannya, sama denganmu, jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi aku menghormati hubunganku dengan Mas Erik, sampai akhirnya aku tahu hubungan

kalian."

Iren menyandarkan punggung, wajahnya terlihat pias.

"Dari sini, aku harap penjelasanku sudah cukup gamblang. Rencana pernikahan antara aku dengan Mas Erik sudah tidak pernah ada. Keluarga besar kami juga sudah tahu. Dan semalam yang kamu lihat adalah saat di mana sepupunya mengajakku berkomitmen, hanya tinggal tunggu waktu yang pas saja untuk menyampaikan pada keluarga kami."

Iren menunduk, menekuri makanan di depannya, mungkin menyadari banyak hal dari kebodohannya.

"Mbak."

Panggilan itu membuatnya mengangkat wajah.

"Aku tahu, mungkin aku enggak pantes

ngomong seperti ini. Anak kemarin sore yang belum tahu apa-apa, tapi....hargailah dirimu sendiri sebagai wanita. Bahagiamu bukan ditentukan oleh pria, tapi oleh dirimu sendiri. Jangan umbar segalanya di media sosial, kalau sudah begini, kamu yang menanggung malu dan terluka kan?"

Iren kembali menekuri makanan di depannya, dengan tatapan kosong.

"Sorry, kalau omonganku ada yang nyelekit. Sebenarnya itu juga berlaku untuk diriku sendiri, karena saat ini aku juga jatuh cinta berat dengan seseorang."

Kendra menghela napas besar, benar-benar tak menyangka jika mantan tunangannya telah memutar cerita hanya untuk keamanan dirinya sendiri. Tiba-tiba saja jantungnya

berdesir halus, teringat seseorang.

Apakah, semua pria akan selalu mencari jalan aman jika ketahuan bersalah? Apakah Mas Erwin akan seperti itu juga? Perasaannya menjadi tak menentu, dia harus segera pergi dari sini. Toh, tak ada lagi yang perlu disampaikan.

"Saat ini, kami masih mencari Mas Erik. Kalau ketemu akan kusampaikan agar menyelesaikan urusan kalian dengan baik."

"Thank you Ken, tapi... aku tak berharap banyak. Jadi kalau dia tak mau bertanggung jawab, aku tetap akan melahirkan anak ini."

Kendra gemas. Akan tetapi, ya sudahlah. Dia tak mau terlibat terlalu jauh. Bisa makin runyam. Apalagi ... dia sekarang tengah

menjalin hubungan dengan Erwin. Dia tak mau pria itu salah paham. Tugasnya sudah selesai sampai di sini.

"Aku pamit, mau ngantar mamaku lihat Tante Yuli."

"Keberatan, kalau kamu ngabarin aku kondisinya?"

Kendra mengernyit. "Kita tidak cukup dekat untuk saling memberi informasi." Dia sadar kalau ucapannya tajam, tetapi dia sungguh muak dan tak ingin dekat dengan Erik maupun Iren. Firasatnya tak enak saja.

"Kabari perkembangannya supaya aku juga tenang. Lewat messenger saja, kalau kamu keberatan bertukar nomor."

Keduanya saling pandang, sebelum akhirnya Kendra mengangguk.

"Oke, tapi aku enggak janji."

***

Erwin terlihat pulas di atas sofa kamar tempat Tante Yuli dirawat. Tidurnya nyenyak, seolah tak terganggu dengan perbincangan para wanita di kamar itu. Padahal dia yang menawarkan diri untuk gantian jaga dengan Cindy yang perlu berkoordinasi dengan rekan sesama dokter di klinik tempatnya bekerja. Namun, baru dua puluh menit menggantikan, dia sudah hilang ke alam mimpi.

"Semalaman enggak tidur katanya, nyari Erik."

Cindy berbisik pada Kendra yang ketahuan beberapa kali melirik ke arah Erwin, "Aku datang sudah tidur dia, padahal katanya mau

jaga Mama."

Kendra nyengir, lalu menatap mamanya yang tengah mengobrol dengan Tante Yuli. Wanita itu sudah terlihat lebih baik, meski jelas sekali kalau masih lemah, sorot matanya pun terlihat nelangsa. Kendra dan Cindy menggelar karpet bulu dekat sofa, duduk berselonjor kaki.

"Kalau Mbak Cindy mau tidur, enggak papa. Mumpung ada aku dan mamaku di sini."

"Enggak Ken, enggak tenang juga tidur. Lagi pula semalam sudah gantian istirahat juga dengan Mas Wisnu."

"Urusan kerjaan beres?"

Cindy mengangguk. "Aman. Aku ambil cuti dadakan, untung pihak klinik mengizinkan. Mas Wisnu masih antar kebutuhan Zizi, nanti nyusul ke sini."

Kendra kembali melirik Erwin. "Belum ada kabar?" tanyanya sedikit berbisik, takut kedengaran Mama mereka. Cindy menggeleng.

"Belum katanya."

Kendra mencoba mengingat-ingat, kira-kira tempat mana yang potensi didatangi Erik, meski rasanya enggan sekali berurusan dengan pria itu. Hanya saja... dia juga menyayangi Tante Yuli, karena kebaikan hatinya selama ini. Lagi pula, dia ingin sekali ketemu pria itu sekali saja dan mendamprat sepuasnya.

"Perempuan itu yang mengantar Mama, kata Sumi namanya Iren." Cindy berkata pelan. "Meski jengkel sekali, tapi aku juga harus mengucapkan terima kasih. Setidaknya dia punya hati untuk mengantar Mama."

Kendra meringis, teringat pertemuannya

dengan Iren tadi. Perbincangan yang membuatnya enek bukan kepalang pada mantan tunangannya.

"Mungkin Iren menyesali perbuatannya, ada baiknya kita tidak menghakimi. Kehamilannya itu faktor perbuatan berdua, dia hanya memperjuangkan haknya. Jika Mas Erik, Mbak Cindy, dan Tante Yuli denial, bisa kok dilakukan tes DNA janin. Tapi, jika memang benar anak Mas Erik, aku rasa tidak adil jika membiarkan dia menggugurkan kandungannya, janin itu tak berdosa apa-apa."

Cindy menghela napas, menyandarkan punggung pada dinding.

"Entahlah..., apakah ... ini yang membuatmu memutuskannya?"

Kendra tersenyum. "Kan sudah kukasih clue ke

Mbak Cindy. Enggak etis kalau aku yang ngomong, sama kayak ngadu.”

"Kamu ini, dari jawabanmu sudah kelihatan."

Kendra hanya nyengir lebar.

"Selama ini, dia memperlakukanmu dengan baikkan?" tanya Cindy lagi, masih dengan nada yang pelan.

"Baik sih, cuma ya enggak tahu. Dia aslinya enek apa enggak denganku," bisik Kendra.

"Kok gitu?"

"Nanti Mbak bisa tanyakan sendiri, kalau dia sudah ketemu."

Cindy menghela napas panjang. "Kamu gadis baik, kamu pantas dapat laki-laki yang lebih baik Ken, dibandingkan adikku."

Kendra hanya tersenyum, lalu menoleh saat Erwin bergerak, memperhatikan pria itu yang

sepertinya sudah mulai sadar. Tidurnya anteng dan tetap saja ganteng. Jantung Kendra enggak aman rasanya, apalagi ketika kedua mata itu membuka, mengerjap pelan, seolah tengah mengumpulkan nyawa.

Masih dengan malas, dia menutup mulut dengan punggung tangan karena menguap. Lalu seperti teringat sesuatu, dia langsung bangun dengan gerakan cepat, dan menatap ranjang pasien.

Gerakannya yang tiba-tiba membuat Mama Kendra dan Tante Yuli menatap heran. Kendra dan Cindy juga sama kagetnya. Erwin masih loading, matanya memicing dengan rambut berantakan.

Ya Tuhan, vibes-nya ketika bangun tidur membuat Kendra makin tak karuan.

"Tante Sandra?" Pria itu memastikan penglihatannya tidak salah.

"Sudah bangun, Mas?"

Jaket yang menutupi dadanya, jatuh turun ke pangkuan, Erwin tak ingat apakah dia yang menutupi tubuhnya sendiri dengan jaket, atau orang lain yang melakukannya.

Pandangannya jatuh pada Kendra yang memalingkan muka. Gadis itu terlihat kikuk. Memori semalam pun berputar kembali. Belum sepenuhnya sadar, perut Erwin tanpa tahu malu tiba-tiba saja bunyi, membuat Cindy yang posisinya lebih dekat dengannya tertawa geli.

"Mandi Win, kamu belum mandi sejak pagi. Habis itu makan."

Erwin meringis, menggaruk belakang

kepalanya.

"Sudah dari tadi, Te?" tanyanya pada Mama Kendra.

"Lima belas menit yang lalu."

Oh. Erwin kembali menoleh pada Kendra yang terlihat sibuk dengan ponselnya, lalu tersenyum tipis dan bangun, beranjak ke kamar mandi. Jantung Kendra tak aman rasanya, setelah melihat sendiri bagaimana pria itu tidur dan ketika bangun.

Hal kedua yang membuatnya mati-matian menekan debaran jantung adalah mendengar suara shower kamar mandi. Mana lama pula, membuat pikirannya jadi ke mana-mana, gara-gara obrolan dengan Sisil dan pesan pria itu semalam.

Please deh Ken, santai aja napa. Rutuknya

dalam hati, mencuri pandang pada Cindy yang tengah sibuk juga dengan ponsel, memastikan tingkahnya tidak menimbulkan kecurigaan.

"Erwin kalau mandi sure ya, Jeng?" Tante Yuli, masih deagan lemah, dan bersandar pada ranjang pasien, tersenyum geli menatap pintu kamar mandi. "Kayak semaput, *ra mari-mari.*[1]"

Mama Kendra yang diajaknya bicara hanya tersenyum saja.

"Sampai sekarang, dia enggak mau memanggilku Mama. Apa karena aku enggak pantes jadi seorang Mama ya, Jeng?" Mata itu kembali berkabut. "Karena mendidik anak kandung *wae ra becus.*[2]"

"Wes to." Mama Kendra memijat kakinya.

"Enggak usah mikir aneh-aneh, *waras sik*,

enggak seru kalau Jeng Yuli sakit *ngene*, aku enggak *enek konco rasan-rasan,*[3]"

"Kamu ini,"

Kendra dan Cindy memperhatikan interaksi itu dalam diam, lalu sama-sama menghela napas dalam-dalam. Lima belas menit kemudian, Erwin keluar, tampak segar, wajahnya bersih sekali untuk ukuran seorang pria, meski kulitnya tidak terlalu putih. Ada handuk kecil

---

1. Lama
2. Gak selesai-selesai.
3. Sudah to, gak usah mikir aneh-aneh, sembuh dulu, gak seru kalau jeng Yuli sakit, aku gak ada teman gibah.

tersampir di lehernya, dengan rambut basah yang dikeringkan acak. Ya Tuhan, vibes-nya makin enggak kuat.

Kembali pandangannya bertemu dengan

Kendra, meski gadis itu dengan cepat memalingkan muka. Kikuk, teringat dengan kejadian semalam. Oh, jangan lupa juga, bukankah sejak tadi malam mereka sudah saling memiliki? Saling terikat komitmen.

Mengingat momen di area parkir rumah sakit, hanya membuat jantung Kendra makin berdebar tak karuan. Momen saat Erwin menyatakan perasaannya dan memeluknya. Aduh! Mana aroma sabun dan samponya wangi banget pula. Pengen kabur saja rasanya.

"Saya dzuhuran dulu, setelah itu cari makan, ada yang nitip?"

Suara bariton itu membuyarkan lamunan Kendra, mana kepala refleks ikut menoleh pula, membuat mata mereka bertemu pandang. Asem! Mukaku pasti merah banget ini. Kendra merutuk dalam hati.

"Aku nasi padang Win, lauk paru goreng." Mbak Cindy angkat tangan. "Tante Sandra apa?" Mama Kendra menatap putrinya. "Mau pulang nanti apa sekarang?"

"Nanti aja...." Tante Yuli yang menjawab dengan lemah, sambil memegang lengan Mama Kendra. "Temani aku dulu,"

“Iya, sini aja Ken, memang kamu ada urusan?" Cindy menatap Kendra yang masih kikuk.

"Enggak ada sih."

"Ya sudah sini aja, kamu mau makan apa? Atau bareng Erwin cari?" Ha? Bareng nyari?

"Oh itu ... Papa belum makan lho, Ma." Buru-buru Kendra mengingatkan soal papanya.

"Walah, Om Roby go food in aja, kamu sini saja, biar mamaku senang."

Kendra tak berkutik. Kembali matanya bertemu pandang dengan Erwin yang menahan senyum geli.

***

"Grogi banget ya?"

"Apanya?"

"Grogi banget ketemu aku? Kemarin saja enggak." Sindiran itu membuat Kendra melirik sengit. Erwin yang menahan tawa sejak di kamar, akhirnya terbahak juga.

Keduanya menyusuri lorong dengan

pemandangan taman yang tertata apik dan cantik. Ada beberapa kolam ikan dan area bermain untuk anak kecil. Siang hari tak terasa panas, karena ada beberapa pohon besar yang menaungi.

Paviliun berada di gedung terpisah dengan bangunan gedung utama. Namun, posisinya justru strategis, karena dekat taman dan masjid rumah sakit, sehingga tidak terasa sepi. Ada beberapa anak kecil yang tidak ikut masuk, bermain di sana ditemani keluarga.

"Siapa juga yang grogi? Aku cuma takut ketahuan saja, takut kalau mamaku juga keceplosan, bisa-bisa Tante Yuli mikir aneh-aneh."

"Halah, pinter amat ngelesnya. Enggaklah, Mama kamu pasti tahu harus gimana. Aku salat

dulu ya, kamu sudah?"

"Lagi dapet."

"Oh, jadi yang semalam beli langsung dipake?"

Demi apa? Kendra langsung mencubit lengan Erwin keras-keras, sampai pria itu menjerit kaget dan jadi perhatian orang-orang. Sungguh, mulutnya seakan enggak ada filter. Mulutnya hendak mengomel, tetapi Kendra sudah balik badan, meninggalkannya, dan memilih duduk di salah satu bangku taman. Erwin memperhatikan, lalu tersenyum tipis, beranjak menuju tempat wudu.

Kendra menghela napas, memperhatikan orang yang lalu lalang di koridor, ataupun yang keluar masuk masjid. Pikirannya ke mana-mana, terutama pada pertemuannya dengan Iren tadi. Rasanya geram sendiri, tak habis pikir, kalau

Erik mengaku tertekan dengan pertunangan itu.

Entah itu benar atau tidak. Kendra ingin sekali ketemu dan menanyakan langsung. Ah, sayang sekali, kenapa tadi pembicaraannya dengan Iren enggak direkam buat bukti.

Orang manipulatif seperti Erik, tentu tak bisa mengelak lagi kalau ada bukti. Lama ditatapnya layar ponsel, lalu membuka aplikasi chat dan blokir untuk pria itu.

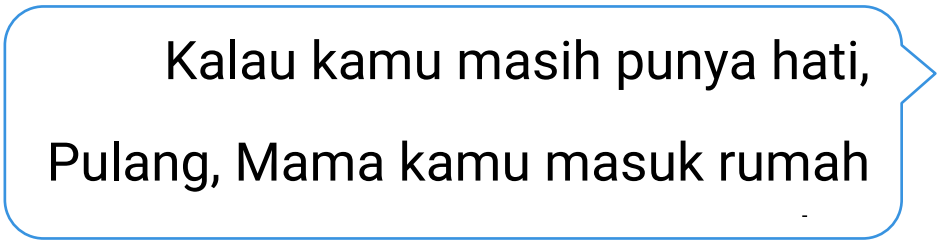

27- Isi Hati Erwin

"Kata Mbak Cindy, semalam Mas enggak tidur."

Kendra berjalan di sisi Erwin, menyusuri lorong ru-mah sakit menuju pintu keluar, menoleh sekilas, dan mencoba terlihat wajar, tak ingin terlihat salah tingkah kalau enggak mau jadi bulan-bulanan pria ini.

Rasanya memang masih canggung, tetapi dia juga harus menjaga gengsi agar tidak dianggap kekanakan.

"He-em, aku coba cari ke beberapa tempat yang mungkin saja didatangi Erik." Erwin berjalan santai, sesekali juga melirik gadis yang berjalan dengan memegang tali tas selempangnya.

"Satpam apartemen belum kasih kabar?" Kendra menoleh dan mata mereka bertemu

pandang.

"Belum."

Hanya sekian detik, setelahnya Kendra mengalihkan pandangan ke depan, pura-pura melihat jalan.

"Grogi banget ya?"

"Apanya sih, Mas?" Kan? Padahal dia sudah mencoba senormal mungkin, tetapi senyum geli Erwin terlihat jelas, menyebalkan.

"Mukanya merah." Erwin mendahului langkah, berdiri di depan Kendra dengan kedua tangan di saku celana. Dia menunduk, memperhatikan wajah Kendra sambil berjalan mundur, senyum-nya tak bisa hilang. "Tuh, bener. Merah mukanya."

"Apaan sih, jalan model begitu? Nanti jungkel ke belakang enggak lucu, ah." Kendra menarik

pria itu supaya kembali ke posisi semula, berada di sisinya. Malu juga jadi perhatian orang-orang, jelas sekali kalau Erwin tengah menggodanya.

"Setahu aku, jungkel itu jatuh ke depan deh, Ken." Kendra memutar bola mata, malas menanggapi hal yang receh seperti ini. Buang-buang energi.

"Menurutku, enggak usah nyari Mas Erik deh, dia udah gede."

Kendra mengembalikan ke topik utama obrolan.

"Mungkin dia ngilang karena lagi butuh waktu aja buat menyendiri sebentar. Lagian besok Senin, kalau dia bolos kerja tanpa alasan yang jelas, pasti kena peringatan dari kantor kan? Apalagi kalau berhari-hari, sudah pasti kerjaan dia jadi taruhan, enggak mungkin dia mau mengorbankan jabatannya di sana."

"Aku juga mikir begitu."

"Aku tadi juga kirim pesan ke dia, kalau ponselnya aktif, pasti akan terbaca juga. Mas juga sudah kirim pesan ke dia kan? Mbak Cindy juga sudah kirim pesan."

"Kamu kirim WA ke dia?" tanya Erwin heran, Kendra mengangguk. "Bukannya akses dia, kamu blokir ya? Udah dibuka?"

"Udah. Ya, tadi aku buka, biar bisa kirim pesan."

"Untuk saat ini, mending kamu blokir lagi saja deh Ken." Mereka berhenti di depan warung nasi padang, Erwin menatap intens.

"Bukannya aku cemburu, tapi ... kondisinya agak riskan saja, aku enggak mau dia gangguin kamu."

"Aku bisa jaga diri."

"Tapi aku enggak suka."

Kendra menatap sebentar, tak tahukah Erwin kalimatnya yang merajuk itu bikin baper sekali. Terdengar posesif dan mengintimidasi. Hah, Kendra mengembuskan napas besar. Gini amat jatuh hati sama om-om ganteng, jadi mudah baper.

"Apaan sih?"

Kendra memukul lengannya, memutus kontak mata dan beranjak masuk rumah makan. Erwin mengekor langkah itu. Mereka melihat deretan lauk yang ada di etalase kaca, masih lengkap, memesan menu sesuai selera, termasuk untuk Cindy dan Mama Kendra.

"Yang rendang sama paru goreng satunya makan sini ya, Bang. Yang dua bungkus. Yang rendang tambahin agak banyak sambal ijonya." Erwin menunjuk tempat sambal hijau.

"Makan sini?"

Kendra mengernyit, pria di sampingnya mengangguk dan berbisik pelan.

"Masih kangen kamu, makan di sini saja dulu."

Suara itu terdengar menggoda, tepat dibisikkan di telinganya, membuat jantung Kendra berdesir dan merinding. Dasar buaya! Diam-diam dicubitnya pinggang Erwin, sampai pria itu mengaduh kaget dan menjadi perhatian beberapa orang yang ada di dalam rumah makan.

"Sadis banget sih?" Erwin menggosok-gosok pinggangnya, terasa panas. Kendra hanya melengos dan memilih meja. Tak menyangka, segenit ini Erwin padanya. Beberapa kepala yang memperhatikan keduanya hanya senyam-senyum saja, termasuk lelaki yang melayani

keduanya, memaklumi tingkah anak muda masa kini. Meski ada juga dua wanita yang duduk di meja sudut, menatap dengan iri.

"Malu, dilihat, banyak orang, jangan kayak gitu" Kendra duduk, meletakkan tasnya di atas kursi yang ada di sebelahnya.

"Aku cuma bisik-bisik, mana dengar mereka." Erwin mengambil duduk di depannya.

"Sama aja ah, bisik-bisiknya bikin geli."

"Oh gelii."

Duh mati aku. Kendra merasa salah ucap, karena bukannya jera buaya di depannya malah melipat tangan dan menatap menggoda.

"Yang geli yang mana?"

Kendra melotot kesal, ingin rasanya melempar wajah tampan itu dengan asbak yang ada di sebelah tempat sendok makan. Melihat

kekasihnya yang menahan murka, Erwin tertawa terbahakbahak. Benar-benar menjengkelkan.

"Sorry-sorry, ngerjain kamu itu mood banget soalnya." Kendra merutuk. *Mad mud mud gundulmu Pak!?* Yang ada dia malu banget rasanya. Pesanan mereka datang. Dua porsi nasi padang dengan nasi menggunung yang membuat Kendra menelan ludah.

"Kenapa?" tanya Erwin heran. "Kamu yang minta paru goreng enggak doyan?"

"Bukan, tadi lupa bilang ke abangnya, kalau nasinya separuh saja. Aku belum terlalu lapar."

"Oh, sini." Erwin menggeser tempat tisu di depannya, lalu mendorong piringnya ke depan Kendra. "Taruh sini sebagian, biar ku makan,"

Kendra tercengang, belum pernah menjumpai

pria seperti ini sebelumnya, bahkan Erik saja tidak. Mau dia tidak habis, ya sudah, tidak akan menawarkan diri untuk menghabiskan.

"Serius?"

"Iyalah, mubazir kalau dibuang. Ada keberkahan di setiap butir nasi, Ken. Dan kita enggak tahu kan ada di butir yang mana? Lagi pula, kamu tega buang-buang nasi seperti itu? Coba ingat jerih payah Pak Tani, kalau beliau-beliau enggak turun berjibaku, mana bisa kita makan nasi kayak gini."

Kendra makin menganga, urusan mau makan jadi panjang ceramahnya. Akan tetapi, apa yang dikatakan Erwin memang benar.

"Lah bengong, enggak jadi nih?"

"Jadi Mas, jadi." Dengan kikuk, Kendra memindah sebagian nasinya ke piring Erwin,

memperhatikan pria itu makan dengan lahap.

"Laper banget?"

"Lumayan."

Kendra mangut-mangut dan mulai menikmati bagiannya.

"Thank you, ya? Lain kali akan kuingat kalau masih kenyang pesan separuh saja, supaya enggak mubazir."

"Kalau lagi jalan sama Sisil atau teman kamu saja. Kalau sama aku, enggak usah. Gini-gini aku juga bisa jadi tong sampah kamu."

Kendra menahan tawa, takut apa yang tengah dikunyahnya menyembur. Sejenak keduanya diam dan menikmati makan dengan tenang. Erwin tidak mengganggunya, sehingga Kendra bisa menghabiskan makan dengan baik.

"Alhamdulillah."

Hal yang membuat Kendra kaget berikutnya adalah Erwin tanpa malu bersendawa di depannya. Lalu bersandar dengan ekspresi kekenyangan.

"Kadang aku juga kentutan, kamu perlu tahu kejelekanku supaya enggak kaget setelah menikah nanti." Erwin berkata enteng seolah paham arti tatapan itu.

"Idih.” Kendra melempar tisu kotor bekas mengusap sudut bibirnya dan pria di depannya terbahak, menghindar, sehingga tisu itu jatuh ke pangkuannya.

"Lah, kentut kan enggak dosa, Ken."

"Memang enggak dosa, tapi masa Mas Erwin enggak malu ngomong kayak gitu di depanku? Jaim dikit kek."

"Ya enggak lah, ini bagian perkenalan kita

berdua. Kamu harus tahu kejelekanku Kendra. Awalnya aja kamu malu, nanti kalau udah merit, jangan-jangan malah kamu yang malu-maluin."

Kendra mendelik, kelakuan Erwin mulai terlihat satu per satu. Dia tahu kalau pria ini suka iseng, tetapi tak pernah menyangka kalau dia sejahil ini.

"Kamu tahu enggak." Erwin memperbaiki posisi duduknya. "Si Benu, pernah dilarikan ke IGD gara-gara enggak bisa kentut." Astaga! Masih lanjut soal per kentutan.

"Serius?" Kendra bertanya sangsi, menebak kalau itu hanya akal-akalan pria di depannya karena ingin melawak. Namun, meski begitu tetap saja tampangnya serius menyimak.

Erwin mengangguk. "Iya, mana pas dia lagi presentasi tiba-tiba pingsan, bikin geger divisi

perencanaan saja."

Kendra tertawa kecil, meski enggak tahu cerita itu benar atau bohong. Tetapi, membayangkan Benu yang di matanya secara fisik tak jauh beda seperti Erwin tumbang, karena tak bisa kentut, rasanya antara kasihan sekaligus ingin menertawakan.

"Ketika di IGD dan diperiksa dokter, dia bilang belum bisa BAB dan belum kentut selama dua hari. Mau ngetawain ya kasihan, anaknya sudah pucat menahan sakit." Erwin geleng-geleng sendiri.

"Mas Benu udah nikah?"

"Belum, kenapa? Kamu enggak bisa lirik-lirik dia ya, di jidat kamu itu sudah ada stempel hak milik Erwin."

"Lebay!"

Erwin tertawa kecil. "Mau kamu kenalin sama siapa? Sisil? Enggak usah, selera dia perempuan yang lebih tua."

"Belum juga ngomong."

"Kelihatan dari mata kamu."

"Terus, kenapa Mas Erwin memilihku?"

Erwin tak langsung menjawab, menopang dagunya, dan menatap dengan senyum usil, membuat Kendra gerah rasanya.

"Ini aku tanya serius lho ya, enggak guyon."

Sebelum pria didepannya menjawab dengan jawaban ngawur, Kendra lebih dulu memberi peringatan.

Erwin terkekeh, bangkit dari kursinya. "Sambil balik yuk, kasihan Mbak Cindy sama Mama kamu, nanti kelaparan."

Kendra mengangguk, menurut saja, mengekor

langkah Erwin yang membayar semua pesanan, lalu kembali berjalan bersisian menuju rumah sakit. Kali ini Erwin menggenggam tangan Kendra, membuat gadis itu terkesiap karena kaget, melirik kanan-kiri, khawatir jadi perhatian orang, mencoba menarik tangannya sendiri, tetapi genggaman Erwin cukup kuat.

"Di seluruh penjuru dunia, laki-laki cenderung memilih pasangan yang lebih muda Kendra. Semakin bertambah usia lelaki, semakin muda usia perempuan yang dipilihnya."

"Masa sih?"

"Iya."

"Ini enggak cuma akal-akalan Mas Erwin saja kan?" Erwin tertawa geli, tangan kanannya beralih mengacak lembut puncak kepala Kendra.

"Setengah akal-akalan sih." Dan jawaban

itu harus rela mendapat hadiah cubitan kecil di lengannya. "Kendra!" Erwin mengusap-usap lengannya. "Suka nyubit ternyata kamu, ya."

Hardikan itu membuat Kendra tertawa geli. "Itu khusus buat Mas Erwin yang susah serius."

"Aku serius, di mana enggak seriusnya coba? Aku udah ngajakin kamu nikah lho."

Kendra melotot, suara itu lumayan keras dan didengar orang lain. Dengan cepat tangannya membungkam mulut itu, takut orang lain berasumsi aneh-aneh. Erwin menahan tawa geli, melepaskan tangan itu. Rasanya percuma dalam segi apa pun dia akan kalah dengan pria ini. Apalagi dengan tatapannya itu, benar-benar membuat Kendra membuang muka, memilih berjalan lebih dulu.

"Cinta adalah reaksi kimia yang terjadi di otak

manusia, Kendra. Prosesnya kadang juga enggak bisa dinalar karena berkaitan dengan hormon-hormon dalam tubuh kita."

Kendra menoleh, menatap sebentar pria yang berhasil menjajari langkahnya.

"Ada penelitian mengenai usia perempuan yang cenderung dipilih laki-laki, dari profesor Kendrick dan Keefe, kamu bisa cari literasinya di internet. Atau cari bukunya kalau enggak percaya sama jawabanku."

"Bukan karena ingin menunjukkan superior? Kalau lebih tua secara usia kan aura intimidasinya makin kuat, jadi ingin terlihat lebih hebat dan berwibawa di mata si wanita, maybe."

"Bisa jadi." Erwin mengangguk. "Ketika kamu mengagumiku, itu meningkatkan rasa percaya

diriku. Artinya, aura intimidasiku memikat kan?"

"Gombal."

Erwin tertawa kecil. "Pria akan mengalami fase mid life crisis, Kendra."

"Semacam quarter life crisis?'

"Yah, seperti itu. Hanya beda di rentang usia saja. Kalau quarter life crisis kan, di usia kamu ini sampai 30 tahunan. Kalau mid life crisis, rentang usia 40 sampai 60 tahun."

"Puber kedua?"

Erwin menahan tawa. "Salah satu dampaknya."

"Usia Mas Erwin sebaya Mas Erik?"

"Yup."

"Tujuh tahun lagi dong puber kedua."

Erwin terbahak dengan persepsi ala Kendra. Diacaknya puncak kepala itu sampai tangannya

terhempas karena kekasihnya tak suka.

"Malu dilihat orang," tegur Kendra.

Erwin hanya meringis saja, mereka berjalan pelan, seolah sama-sama tak ingin cepat sampai di kamar Tante Yuli.

"Laki-laki cenderung suka tantangan Kendra, dan menganggap pasangan yang lebih muda, memiliki jiwa kritis lebih tinggi. Sehingga secara enggak sadar, menjadi tantangan supaya bisa lebih kreatif dalam menjalin hubungan. Pria mana yang mau terlihat kalah? Enggak kan? Jadi mengencani wanita lebih muda itu tantangan, apalagi beda sepuluh tahun seperti kita. "

"Sebelas, aku masih dua puluh dua tahun."

"Wow." Erwin menggaruk leher belakangnya, tak menyangka, selisih usia mereka ternyata jauh juga. "Bener kata Ella, aku bisa disangka

pedofil."

Kendra tertawa, mereka sudah memasuki halaman rumah sakit, dan berjalan menyusuri lorong menuju paviliun.

"Jadi bagi Mas Erwin mengencaniku itu tantangan?"

"Yup." Erwin mengangguk singkat. "Terlepas dari reaksi kimia di otakku saat bersamamu. Aku merasa yakin saja, kamu bisa mendampingiku dengan baik, tidak meninggalkanku."

"Enggak ke balik tuh? Pria di puber kedua biasanya cari daun muda, dan meninggalkan yang pertama."

"Lah, kan aku sudah menikahi daun muda, kenapa nyari daun muda lagi? Pucuk dong?"

Kan! Ada saja jawabannya. Dikira daun teh?

Kendra rasanya gemas dan lagi-lagi Erwin menanggapi wajah kesal itu dengan tawa.

"Mid life crisis itu, Ken. Kondisi perasaan enggak stabil, perasaan tidak nyaman di usia menjelang paruh baya. Ya, enggak semua pria mengalami, tapi sebagian besar pria merasakan. Ada yang bingung nanti pensiun mau ngapain, ada yang bingung nanti ketika tua siapa yang merawat, ada yang takut stamina tak seperti saat ketika muda, banyak. Termasuk, tak ingin dianggap lemah oleh orang lain."

Erwin menjeda sejenak penjelasannya, memperhatikan wajah Kendra yang tampak mencerna kata-katanya, membuatnya tak sabar ingin segera membawa hubungan mereka lebih jelas secara hukum dan agama. Akan tetapi,

dia takut tindakannya justru membuat Kendra menjauh. Dia yakin, gadis ini masih butuh waktu menyesuaikan diri. Lagi pula, kondisinya juga masih belum memungkinkan, mengingat Tante Yuli masih berada di rumah sakit dan menghadapi hal yang serius.

Kendra menghela napas besar. Dalam diam dia memikirkan banyak hal, hubungannya dengan Erik yang telah berakhir, pertemuannya dengan Iren, begitu juga berita-berita viral yang akhir-akhir ini dipenuhi cerita pihak ketiga, membuatnya antisipasi dan sedikit takut tak bisa mengendalikan perasaannya di masa depan.

Karena faktanya, dia jatuh hati lebih dulu pada pria ini. Baru kemarin mereka saling berkomitmen, terlalu dini untuk menyerahkan hati sepenuhnya.

Entahlah! Kendra tak tahu kenapa hatinya begitu nano-nano. Satu sisi bahagia, tetapi sisi yang lain waswas, cemas. Sesuatu hal yang belum pernah dirasakannya selama menjalin kedekatan dengan pria sebelumnya.

"Apakah semua pria akan mengalami puber kedua?" tanyanya pelan.

"Katanya begitu, tapi tidak semua puber kedua ditandai dengan selingkuh Kendra, tidak semua laki-laki seperti itu." Erwin mulai menangkap kecemasan dalam kalimat gadis di sampingnya.

"Kamu gimana?" Mereka berhenti di ujung lorong, sebelum berbelok menuju area paviliun.

"Apakah akan tetap di satu hati?"

Erwin memutar tubuhnya 90 derajat, menghadap sepenuhnya pada Kendra yang menatap dengan sorot mata khawatir. Dalam

diam, keduanya berpandangan.

"Kamu butuh waktu berapa lama untuk menerimaku?" Kendra mengernyit, bukan itu jawaban yang dia inginkan. "Maksudnya gimana?" Bukankah dia sudah menerima perasaan pria itu?

"Aku akan melakukan pendekatan intens padamu, Kendra. Supaya kamu bisa menilai sendiri, aku lelaki seperti apa. Aku tidak akan menjawab dengan janji manis, karena faktanya hati manusia berubah-ubah. Yang bisa kita lakukan adalah saling menjaga. Aku tak mau mendahului kehendak Tuhan, tapi aku punya keyakinan kalau aku bukan pria yang mudah berpindah hati."

Jawaban itu tegas, membuat jantung Kendra berdebar. Erwin ketika serius, auranya jauh

lebih membahayakan, seolah menunjukkan bahwa dia bukan pria sembarangan.

"Aku perlu tahu kamu pria seperti apa."

"No problem. Kita bisa saling mengenal dengan cara yang kamu inginkan. Mungkin tidak bisa tiap hari ketemu, karena pekerjaanku tidak bisa setiap saat dibawa selow. Tapi kita bisa komunikasi tiap malam. Sleep call."

"Dulu aku dan Erik sering seperti itu."

"Kendra...."

"Aku tahu, Mas mungkin berbeda, tapi beri aku waktu sampai aku siap melangkah denganmu, Mas sanggup menunggu?"

"Sanggup."

Jawaban tegas itu membuat Kendra bernapas sedikit lega, meski belum sepenuhnya tenang. Dia tak ingin gegabah memutuskan, kendati saat

ini dia sudah menerima perasaan pria ini.

"Jika aku sibuk dan tak bisa diganggu, aku akan memberitahu. Jika kamu rindu dan penasaran, kamu bisa spam ponselku, akan kubalas ketika selesai urusan kantor, aku tidak akan marah."

"Aku juga akan memberitahumu kalau lagi marah, apa yang tidak kusuka, dan bersiaplah menerima segala tingkah menyebalkanku," kata Kendra.

"Menarik." Erwin tersenyum. "Aku akan berusaha bertahan."

"Aku enggak suka kalau kamu dekat dengan wanita mana pun."

"Oke,"

"Meskipun sibuk, jangan pernah ngilang tanpa kabar."

"Siap."

"Jangan main rahasia."

"Siap."

"Kalau hatimu mulai berubah, jangan pernah diam. Katakan padaku, supaya aku juga bisa siap-siap. Jangan melarikan diri dengan melampiaskan pada wanita lain. Itu menyakitkan."

"Siap Ibu Kendra Audrya sarjana hukum."

Kendra mencibir. "Kenapa kesannya aku posesif sih?"

"Enggak masalah, sudah lama enggak ada yang posesif denganku."

"Kasihan."

Keduanya tertawa lirih, saling berpandangan hingga detik berikutnya Kendra mendorong Erwin dengan keras, sampai nyaris jatuh. Mbak Cindy tiba-tiba keluar dari kamar di antara

deretan paviliun. Kendra berjalan seolah tak pernah mengobrol apa pun pada Erwin, membuat pria itu benar-benar menahan tawa.

"Tingkahmu itu justru membuat Mbak Cindy gampang menebak," gumamnya geli, lantas menyusul Kendra yang sudah hampir dekat dengan Cindy.

"Ke mana Mbak?"

"Ambil obat ke apotek, barusan dokternya visit, dikasih resep."

Cindy menunjukkan selembar kertas yang tadi diterimanya dari perawat. Matanya menatap Kendra dan Erwin bergantian.

"Kalian makan di mana? Kok lama?"

"Di depan. Sini, biar aku yang ambil obat, Mbak balik saja, makan." Erwin mengambil kertas di tangan Cindy, lalu dengan santai balik badan,

dan melenggang pergi.

"Kok lama? Antri?" Cindy bertanya heran.

Kendra meringis, gimana enggak lama, jalannya saja udah kayak keong keracunan, lambat.

"Biasalah, sekalian ngobrol soal kehidupan. Mas Erwin berbagi pengalamannya setelah lulus kuliah."

"Oh." Cindy mangut-mangut. "Belum ada panggilan Ken?"

Sepertinya dia tak curiga. "Belum." Kendra mengangkat bahu. "Disuruh bantu papa dulu kayaknya, ngurusi bengkel."

Cindy terkekeh, menerima kantong plastik berisi dua bungkus nasi padang.

"Semoga segera dapat panggilan."

Kendra tersenyum dan mengangguk. Mereka

masuk ke dalam kamar. Kendra melihat Tante Yuli masih mengobrol dengan mamanya, suaranya pelan, Kendra tak begitu jelas mendengar.

Saat duduk di sofa, jantung Kendra berdebar, merasakan empuknya tempat duduk, yang tadi dijadikan Erwin tempat tidur. Padahal ada satu ranjang kosong yang memang disediakan untuk keluarga yang menjaga pasien, tetapi pria itu justru memilih tidur di sofa. Pasti tadi dia tak berniat tidur. Namun, kantuk tak bisa di-kendalikannya.

Benar-benar deh, Erik.

Kendra memeriksa ponsel, pesannya pada sang mantan tunangan sudah centang dua abu-abu. Namun, belum terbaca. Dahinya mengernyit. Ingin keluar dan menelepon, menyuruhnya

segera datang, tapi... teringat kembali permintaan Erwin yang memintanya memblokir nomor itu. Dia mengurungkan niatnya. Lagi pula, kalau pesan semua orang masuk, pria itu pasti tahu mamanya opname. Tinggal tunggu saja, apakah pria itu akan datang atau tidak.

Lebih baik dia tak berurusan lagi, tak perlu mengonfirmasi apakah segala yang diceritakan Iren benar atau salah. Dia tak ada urusan dan kepentingan lagi, hubungan mereka sudah selesai.

Terserah Erik mau cerita seperti apa. Ponselnya berdenting, Erwin mengiriminya pesan.

+62856-4777-5354

Ini nomor Ella, kamu bisa kontak dia,

Kalau aku beralasan sibuk dan kamu kangen aku.

Apaan sih. Kangen-kangen segala. Kendra melirik Cindy yang mulai makan, setelah memberikan satu bungkus nasi padang yang sudah diberinya alas piring pada Mama Kendra.

Aku akan menunggumu siap,

Sampai kapan pun Kendra.

Ya Ampun, rasanya Kendra tak bisa menyembunyikan senyum. Dan wajahnya yang tersipu itu tertangkap penglihatan Cindy.

28- Nasihat Papa

"Ya Ampun Kendra, kenapa sih?" Sisil, yang tak puas mendengar cerita Kendra semalam, menyempatkan mampir sepulang kerja, menarik gemas kedua pipi sahabatnya begitu mereka masuk kamar.

"Apa sih?" Kendra bertanya heran, dengan suara tak jelas karena kedua pipinya ditarik. Tak ada hujan, tak ada angin, sahahatnya tiba-tiba muncul, dan emosi.

"Gila kamu! Diajakin cowok kece merit, kenapa kelamaan mikir? Iyain aja napa? berangkat ke KUA, sah, bisa hohohihe enggak pake mimpi."

Kendra langsung menarik mulut Sisil yang cablak enggak ada obat, untung saja mereka di kamar, kalau Mama sampai dengar bisa runyam.

"Katamu jangan mudah percaya."

"Apa sih yang bikin kamu kebanyakan mikir?" Sisil meletakkan tas di meja dan menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Cerita yang detail, apa yang membuatmu bikin Mas Erwin nunggu?"

"Kan semalam aku udah cerita, Sil."

"Enggak jelas, tiba-tiba kamu putus gara-gara ada telepon dari bebebmu. Makanya aku ke sini."

Kendra meringis, ikut naik ke atas tempat tidur.

"Menurutmu, dia gimana?"

"Ganteng, aku enggak bisa menilai objektif tentang sifatnya, karena baru sekali ketemu saat wisuda. Tapi, dari attitude kelihatannya baik. Dari cerita-cerita kamu juga kesimpulanku ke arah sana. Lagian, bukannya kamu jatuh

cinta duluan sama dia? Kenapa saat dia membalas, kamu maju mundur gini?" Sisil bangun, duduk bersila menatap sahabatnya, menanti jawaban.

"Mas Erwin itu tipe-tipe cowok yang di mana aja bakal kelihatan stand out, Sil. Kayak tokoh cowok-cowok wattpad yang irresistible. Usianya juga mateng, finansial stabil, aneh dan enggak masuk akal saja kalau sampai mengajakku menikah. Aku belum nemu alasan yang logis di sini. Apa yang dia lihat dari aku? Bukankah di sekitarnya banyak perempuan yang lebih matang?"

"Heh, Markonah!" Sisil dengan gemas menarik pipi Kendra.

"Di mana-mana, cewek bakal histeris ditembak cowok model kayak Mas Erwin, enggak usah

capek-capek ngepet, jajan bulanan aman, lha kamu? Yang namanya cinta itu enggak bisa dinalar Kendra sayang."

Kendra terkikik melihat sahabatnya yang geram.

"Malah ngikik. Kalau enggak mau, buat aku sajalah."

"Emang Mas Erwin mau?"

"Asem!"

Kendra terbahak lagi. "Bentar ya, aku ambilkan minum dulu."

Dia beranjak turun dan tak lama kembali dengan nampan berisi dua gelas lemon tea dan stoples cookies bikinan mamanya. ART hanya ada sampai sore hari, membantu beberes rumah, nyuci, dan setrika. Selebihnya Kendra dan mamanya yang handle.

"Aku bukannya enggak mau Sil, cuma butuh

waktu saja."

Kendra menyodorkan nampan itu, agar Sisil bisa mengambil minumannya.

"Thanks."

"Your welcome." Kendra meletakkan nampan dimeja. "Hubunganku dengan Mas Erik lumayan bikin mikir juga kalau mau memulai relationship lagi. Apalagi kemarin Iren cerita hal yang benar-benar di luar dugaanku."

"Kamu percaya sama omongan Iren?" Sisil menyesap minumannya, lalu meletakkan di atas meja.

"Enggak terlalu juga sih, tapi pasti ada sebagian ceritanya yang benar, karena Mas Erik juga memutar cerita di depan Tante Yuli dan kakaknya, soal putusnya kami." Kendra mengedikkan bahu.

"Mas Erik gimana sekarang?"

"Kata Mas Erwin udah balik tadi pagi, udah ketemu mamanya juga di rumah sakit. Hari ini aku enggak ke sana, kehadiranku cuma bakal bikin rumit, apalagi... Mas Erik selalu menuduhku punya hubungan sama Mas Erwin. Bisa rame nanti kalau dia tiba-tiba cari kambing hitam."

"Kasihan amat si kambing, jadi dibawa-bawa."

Sisil membuka stoples cookies dan mencomotnya satu. “Lagian, sah-sah aja sih, kalau kamu jalan sama Mas Erwin, toh kalian berkomitmen setelah statusmu single."

"Iya, tapi timingnya terlalu cepat. Untuk sementara backstreet aja dulu, sampai kondusif. Aku juga enggak mau Tante Yuli jadi berasumsi aneh-aneh ke Mas Erwin."

Sisil ikut menghela napas. "Giliran yang hilalnya mulai agak tampak, ada ... aja ujiannya ya, jodoh oh jodoh."

Kendra terkikik, memukul pelan lengan sahabatnya. "Gimana kerjaanmu?”

"Enggak usah mengalihkan topik, aku ke sini khusus buat pembahasan hubunganmu dengan Mas Erwin."

"Lah, apalagi yang dibahas? Udah itu aja, aku sama Mas Erwin baru juga tiga hari jalan. Biar sama-sama mantap dulu, aku perlu juga minta petunjuk Tuhan. Apa udah bener pilihanku saat ini, karena kalau yang ini sama aja kayak yang kemarin aku enggak tahu harus handle perasaanku kayak gimana."

"Karena kamu udah jatuh cinta duluan sama dia."

"That's the point dan aku enggak mau seperti Iren yang terbutakan hingga akhirnya memberikan segalanya. Aku mau logis banget menjalin hubungan, biar enggak jadi hubungan yang toxic atau hanya menguntungkan pihak laki-laki saja."

"Kamu bener-bener anak hukum yang penuh perhitungan,"

Kendra tergelak. "Eak ada hubungannya, aku cuma belajar dari hubunganku dengan Mas Erik. Kalau yang kemarin, aku bisa mudah menetralisir perasaan karena memang enggak ada rasa cinta. Tapi, kalau yang sekarang aku enggak bisa menjamin bisa kontrol perasaanku, karena faktanya aku memang benar-benar suka sama Mas Erwin. Apa pun dari dirinya, wanginya, jokesnya, kepintarannya, semua."

"Duitnya."

"Hahahaha."

"Sugar daddy bangetlah dia."

"Lambemu."

Sisil terbahak-bahak, melihat tatapan sengit Kendra.

"Aku enggak akan lama-lama kasih dia keputusan. Begitu yakin, aku langsung bilang oke. Kalau sekarang masih ngambang, aku enggak mau menjalin relationshit lagi seperti dengan Mas Erik."

"Tapi kamu enggak trauma kan? I mean ... melihat semua laki-laki akhirnya seperti Mas Erik yang potensi mendua atau main celap-celup."

"Hush." Kendra gemas sendiri dengan mulut cablak Sisil. "Pelan dikit nanti mamaku dengar."

Sisil meringis, kembali mencomot cookies cokelat dan menunggu jawaban Kendra.

"Trauma sih enggak, tapi lebih hati-hati aja kalau sama cowok. Biar enggak kayak beli kucing dalam karung. Makanya, aku pengen tahu dulu, seperti apa Mas Erwin sebelum memutuskan."

"Yah, bener banget. Yang wajahnya adem kek ubin masjid aja, ada yang mendua. Memang benar-benar harus hati-hati."

"Nah, bener tuh. Kadang aku takut masa lalu Mas Erwin datang, misal dari sekian rentengan mantannya itu, terus CLBK, ngeri."

"Kejauhan kali Nek, kamu mikirnya." Sisil mendorong kepala Kendra dengan gemas. "Kalau dia emang sayang banget sama kamu, mau masa lalunya datang, ya dia tahulah harus

gimana."

"lya, sih." Kendra mengusap-usap keningnya.

"Tapi antisipasi juga perlu kan?"

"Coba deh lebih simple gitu mikirnya, biar enggak overthinking. Sharing-sharing sama Mama kamu juga bisa tuh, minta tips relationship."

Kendra meringis. "Malu tahu mau curhat soal Mas Erwin ke Mama."

Sisil cekikikan. "Sama, aku lebih nyaman curhat sama Papa malahan."

"Sama." Kendra menahan tawa.

"Coba deh, tes Mas Erwin, kalau kamu ragu."

"Caranya?"

"Ada nomor nganggur?"

"Ada, nomorku kan dua, satunya dia enggak tahu."

"Nah boleh tuh, mana ponselmu? Aku mau kirimi dia pesan random, pura-pura jadi cewek genit, kita lihat responsnya."

Kendra terbahak, tetapi dia setuju memberikan ponselnya. Dengan antusias, menunggu Sisil mengetikkan pesan.

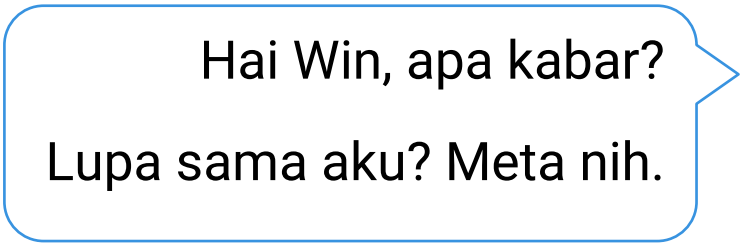

"Siapa Meta?" tanya Kendra heran.

"Enggak tahu, random aja sebut nama. Keduanya terbahak, menunggu pesan itu terbaca, tetapi tidak terbaca juga.

"Sibuk kayaknya, tadi pagi dia bilang hari ini jadwalnya padat."

Sisil mangut-mangut, menyerahkan kembali

ponsel itu dan melepas jam tangannya. Azan Maghrib berkumandang. Gadis itu hendak menunaikan kewajibannya.

"Numpang salat."

"Oke." Kendra menatap layar yang sudah centang dua biru. Erwin online, jantungnya berdegup kencang, menebak-nebak sendiri reaksi pria itu. Namun, sampai kembali offline pun, Erwin tak membalas pesan itu.

Tunggu sampai nanti malam, kira-kira dia membalas atau tidak. Kendra turun dari ranjang, membuka lemari dan mengambil mukena.

"Btw, temennya Mas Erwin yang Benu-Benu itu bujang kan?" tanya Sisil, yang baru keluar dari kamar mandi.

"Eh, aku belum cerita ya? Iya dia bujang, tapi sayangnya selera dia tante-tante."

"Yah... dia kan belum kenal aku, kembarannya Livy Renata." Kendra terbahak-bahak, perhatiannya teralihkan denting ponsel yang ada di dekat bantal. Diraihnya benda itu. Kali aja, Erwin membalas pesan gajenya tadi.

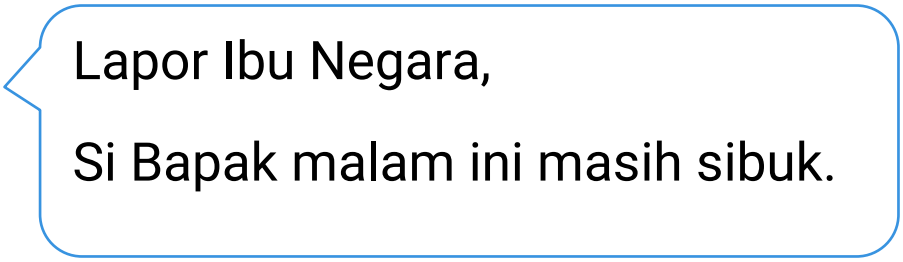

Pesan masuk dari Ella, berikut sebuah foto Erwin tengah meeting dengan tim di kantor. Tadi pagi sekretaris itu duluan yang menyapa, rasanya sungguh lucu. Erwin mencoba mengikis jarak dengan melibatkan sekretarisnya ketika dia tak sempat memegang ponsel.

Di zoom- nya foto itu, senyumnya mengembang. Tuh kan, dia emang stand out ke mana-mana.

Padahal dia enggak pakai kemeja rapi, hanya setelan celana kain, kaos, dan dirangkap jas slimfit, membentuk body-nya yang kelihatan rajin olahraga, meski doyan makan. Tampak keren dan berwibawa sekali padahal cuma dari foto.

Pfft, outfit pengusaha muda jaman sekarang emang stylish. Kendra yakin banyak cewek-cewek yang menaruh harap pada pria ini. Tak menutup kemungkinan, beberapa deretan dari mantannya, juga pasti masih berharap.

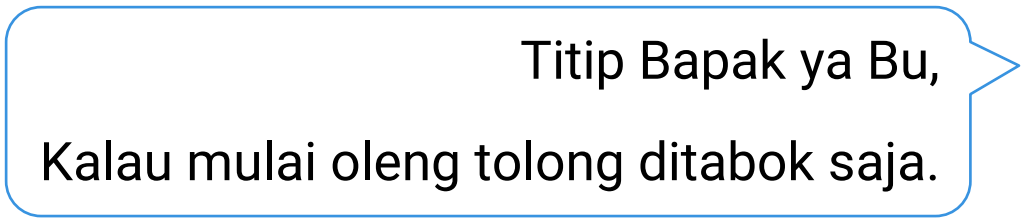

Ella membalas dengan stiker ngakak. Akan tetapi, kemudian Kendra mengernyit, kenapa momennya pas sekali ya? Pesan Ella masuk

setelah dia mengirim pesan enggak jelas pada pria itu. Masa dia sadar kalau lagi dikerjain?

Kali ini dia mengirim pesan dengan nomor yang benar, bukan nomor satunya yang hanya beberapa orang saja yang tahu.

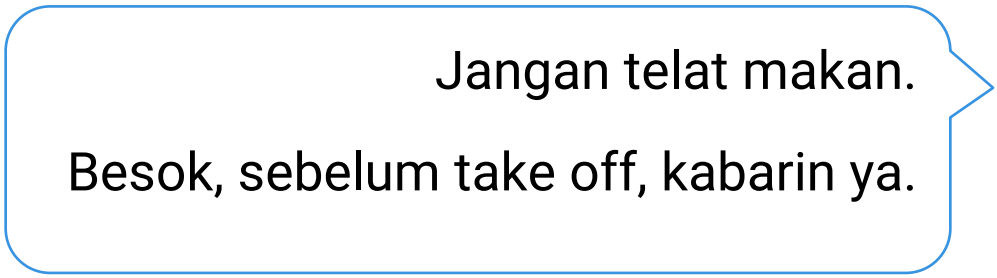

Message sent. Diletakkannya ponsel itu, Erwin pasti membalas jika dia sudah longgar, seperti yang pernah dia bilang. Kendra menghela napas, merebahkan tubuhnya dan menatap langit-langit kamarnya.

***

“Hai.”

Kendra nyaris lelap ketika dering ponsel memaksanya membuka mata, nama Erwin muncul di layar.

"Sudah tidur ya?" Suara bariton itu, sungguh mendebarkannya.

"Hampir." Kendra menatap penanda jam yang ada di taskbar ponselnya, jam sebelas malam, menjelang dini hari.

"Sorry, aku baru pulang ke apartemen dan baru bisa menghubungimu."

"Enggak papa, enggak istirahat? besok take off jam berapa?"

"Tujuh pagi, aku ke bandara jam enam kurang."

Hening. Kendra ingin menyarankan lekas istirahat, tetapi sisi hati yang lain enggan mengakhiri percakapan. Ngobrol dengan

Erwin menjadi sesuatu hal yang dinantikannya tanpa sadar.

"Bagaimana hari ini?" tanya Kendra pelan.

Erwin menguap. "Begitulah, hari yang cukup padat."

"Mau langsung tidur atau ngobrol dulu?" Kendra pikir, menawarkan opsi seperti ini lebih bagus. Tak terlihat kalau dia berharap Erwin memilih untuk mengobrol lebih lama kan?

"Ngantuk banget sih....," Jawaban itu menggantung, "tapi...."

"Tapi apa?"

"Sayang banget kalau enggak ngobrol dulu denganmu."

Kendra tergelak. "Mulut buaya emang lancar banget ya, Pak, kalau udah urusan bikin baper cewek?" Meski ngomong begitu, ada semburat

merah di pipi Kendra, untung saja gombalnya via telepon, jadi dia tak perlu susah-susah menyembunyikan salah tingkah.

Erwin terkekeh. "Lama enggak bikin baper cewek, masih lemes juga mulutku."

Asem! Benar-benar tak menampik. Kendra terbahak, andai berhadapan, sudah pengen ngetok kepalanya.

"Erik tadi pulang." Suara Erwin terdengar pelan.

"I know, Mas udah kasih info tadi pagi."

"Kamu enggak ada kontak lagi sama dia kan?"

"Enggak, dia enggak balas pesanku yang waktu itu."

"Enggak diblokir saja?"

"Enggak Mas, nanti kesannya aku kekanakan. Lagian, kalau dia macem-macem, ada Papa di rumah, keluarga kalian juga sudah tahu cerita

soal dia."

Erwin menghela napas besar,

"Tante Yuli sudah nyerah, kata Mbak Cindy. Beliau enggak mau ngomong, jadi kayaknya aku ke Medan cuma besok saja, tanda tangan kontrak, setelah itu urusan lainnya kuserahkan Bahar, Haidar, sama Ella. Mbak Cindy minta aku balik."

Bahar adalah wakilnya di kantor. Kendra sempat berkenalan juga saat itu. Sementara Haidar adalah kepala bidang perencanaan, salah satu arsitek senior di Mediterach.

"Tante mungkin butuh kamu temani, Mas."

"He em. Mbak Cindy bilang gitu."

"Terlalu kecewa hati Tante Yuli."

Hening. Kendra tak tahu lagi harus menanggapi apa. Karena faktanya sama-sama

tahu, Tante Yuli pastinya masih belum bisa memaafkan perbuatan anaknya.

"Aku dulu nakal banget, Ken."

"Tukang mabok."

Erwin terkekeh. "Semoga anak kita nanti nurun kamu ya, enggak nakal kayak bapaknya."

Demi apa? Anak kita dia bilang? Kendra rasanya merinding, wajahnya sudah merah bagai kepiting kepanasan, tetapi ada senyum yang mengembang di sana, melahirkan degup jantung yang makin kurang ajar. Dan ironisnya, justru obrolan dengan Sisil soal mimpi basah kembali membayang. Cara bikin anak kan basah -basahan dulu. Bulu kuduk Kendra merinding.

"Aku ngantuk deh kayaknya."

Erwin tergelak, cara teraman melarikan diri dari godaan pria itu adalah tidur. Jantungnya

sudah benar-benar tidak aman. Gawat, jika percakapan terus dilanjutkan.

"Selamat tidur Kendra."

"Hmm." Gadis itu hanya menggumam. Setelah sambungan berakhir, dia letakkan ponsel dengan geli, lalu meraih bantal dan menutup wajahnya yang tak bisa berhenti tersenyum.

Setelah puas, dia kembali mengambil ponsel dan melihat pesan enggak jelas dari "Meta", tetap tak terbalas, meski sudah dibaca.

Dengan begitu, bolehlah dia menyimpulkan kalau Erwin tak mudah digoda?

***

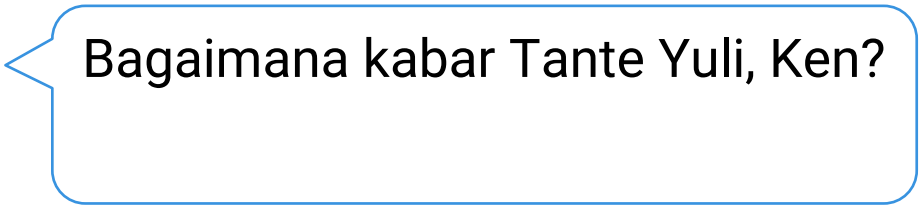

Pesan itu masuk esok harinya di messenger Instagram, saat Kendra ada di bengkel Papa, mengawasi pemasangan interior untuk kafe mungil yang ada di area bengkel. Dia perlu diskusi panjang soal interior dengan Erwin saat itu.

Karena kafe ini, tujuannya bukan hanya sebagai tempat nongkrong, tetapi tempat membunuh waktu sambil menunggu mobil selesai direparasi. Tempat yang cozy akan mendatangkan pelanggan 'kan? Bukan hanya untuk kafe, tetapi untuk bengkel Papa supaya tetap bisa bersaing dan menjadi pembeda dengan bengkel-bengkel lainnya.

Aku kurang tahu.

Kendra tak bohong. Dia memang tidak tahu. Dia hanya tahu kondisi ketika hari Minggu, setelahnya dia tak tahu, tak bertanya juga pada Mbak Cindy. Mama bilang, ada baiknya sekarang menjaga jarak lebih dulu, agar keluarga mereka menyelesaikan masalah itu dengan baik. Dan Kendra setuju.

Semoga beliau lebih baik.

Aku resign Ken, mulai bulan depan,

sudah tidak kerja di kantor Erik.

Aku hanya ingin memberitahu saja.

Dahi Kendra mengernyit. Resign? Pasti, dia akan malu kalau ketahuan hamil sebelum menikah, dengan rekan satu kantor pula.

Bukankah ada temannya yang juga berteman di twitter dan tahu seperti apa hubungan mereka? Salah sendiri, apa-apa diposting di media sosial.

Tuhan sering kali sudah menutup aib kita, tetapi kita sendiri yang membuka dengan menyalahgunakan media sosial. Kendra menghela napas, mengetikkan balasan.

Semoga itu yang terbaik.

Setelahnya dia kembali fokus, memperhatikan para tukang menyelesaikan pekerjaan, memotret dan mengirimkannya pada Erwin sebagai laporan progres pekerjaan.

Sebenarnya mandor di sini pasti juga sudah memberikan laporan pada pria itu. Sejam lalu

Erwin menghubunginya kalau sudah transit di Jakarta. Saat ini pasti sedang berada di pesawat menuju Medan.

Kendra terus berdoa, semoga segala aktivitas pria itu lancar dan jauh dari musibah. Diliriknya ponsel. Iren tak lagi membalas pesannya. Biarlah sudah, itu bukan urusannya. Dia juga tak ada keinginan untuk membantu komunikasi dengan Erik, seperti yang pernah dikata-kannya. Bukannya mangkir, dia juga tidak berjanji apa-apa. Dia hanya tak ingin terlibat lagi dengan pria itu, sekecil apa pun urusannya.

"Sudah dikirim ke Mas Erwin?" Papa muncul dan dijawabnya dengan anggukkan.

"Sudah."

"Yang nanti jaga kafe sudah kamu wawancara, Ken?"

Kendra tertawa kecil. "Wawancara apa sih Pa, cuma ngobrol-ngobrol biasa saja, mereka siap kok dengan gaji yang Papa tawarkan kemarin. Mereka juga ada pengalaman jadi barista, meski baru satu tahun. Tapi enggak masalah, bisalah bikin art kopi ala-ala kafe bonafid, Pa."

"Good." Papa mangut-mangut, tampak senang lalu duduk di sebelah putrinya, ikut mengawasi tukang-tukang.

"Pa, boleh sharing?" Setelah menimang beberapa saat, Kendra mencoba diskusi dengan Papanya soal Erwin. Bukankah pria itu dekat dengan Papa?

"Bayar."

Kendra terkikik geli. "Soal Mas Erwin, menurut Papa bagaimana?"

"Baik, dia dewasa dan bertanggung jawab,

salatnya rajin, pernah ditodong jadi Imam di Masjid, karena Pak Mukhtar, sakit."

"Oh ya?" Kendra terkejut, dia baru tahu.

Papa mengangguk. "Penampilannya kan rapi dan orang-orang enggak ada yang mau gantiin Pak Mukhtar, takut salah baca. Jadi, pada nembak Mas Erwin. Suaranya bagus, Papa sampai kagum, enggak menyangka saja."

"Ganteng juga ya, Pa."

"Itu bonus, tapi jangan lihat gantenge tok, yang penting dia enggak main wanita, dan main tangan. Bagi Papa itu yang terpenting selain bisa bertanggung jawab."

Kendra menghela napas, menyandarkan punggungnya.

"Kendra bisa enggak ya Pa, jadi istri yang bisa bikin Mas Erwin betah di rumah? Kayak Papa

gini, anteng di rumah. Jujur Kendra insecure, apa yang dia lihat dari Kendra? Pengacara alias pengangguran banyak acara kayak gini. Sementara dia? Kerjaan oke, tampang oke, circle pertemanan dia juga oke. Pasti banyak wanita karier yang enggak nolak kalau diajak nikah sama dia. Kenapa malah milih Kendra?"

Papa terkekeh geli. "Dia bilang sama Papa, kalau dia juga bingung sama perasaannya."

"Dia bilang gitu, Pa?"

Papa mengangguk. "Dia bilang, ada perasaannya yang cenderung ingin melindungi kamu, dia minta maaf tak bermaksud merusak hubungan kamu sama Mas Erik, Nak."

Kendra tertegun, pria itu merasa merusak hubungannya dengan Erik?

"Sejak awal sebenarnya Papa sudah enggak srek

sama pilihan Mama, tapi ya... Papa ngikut saja, yang penting kamu bahagia, karena sepertinya kamu juga cukup nyaman dengan kehadiran Mas Erik saat itu."

"Kenapa Papa enggak srek?"

"Tidak tahu, perasaan Papa tidak enak saja."

"Kalau sama Mas Erwin?"

"Sudah dibilang berkali-kali, kalau Papa kasih restu buat kalian berdua."

Kendra meringis, papanya memang tak menutupi itu, terlihat dari awal sejak pertama kali kenalan. Mereka cocok, ngobrol apa saja nyambung, terutama ketika mengobrol otomotif, bahkan jokes nya sekalipun. Erwin yang di balik ketegasannya suka banyol, cocok sekali ketika ketemu Papa. Mama kamu juga udah srek. Hanya saja, kalian berdua tahan

diri dulu, sampai masalah Mas Erik selesai dengan baik."

Kendra mengangguk. "Kendra juga butuh waktu,Pa. Menikah kan butuh mental kuat. Kendra belum merasa siap saja, masih takut ini itu."

Papa tersenyum. "Menikah memang butuh kesiapan hati, tapi kalau takut terus, gimana mau melangkah?"

"Apa yang membuat Papa yakin sama Mama dan bisa langgeng sampai sekarang?"

"Apa ya." Papa melipat kedua tangan dan bersedekap, menatap kesibukan di depannya. "Kadang Papa juga jengkel banget sama Mama kamu, cerewet, suka ngomel, kalau sudah karepe ya karepe, harus dituruti, nyebelin kan?"

"Ho oh, nyebelin banget emang Mama."

Keduanya terkikik.

"Tapi, Mama kamu itu perhatiannya luar biasa. Enggak pernah minta aneh-aneh sama Papa, selalu mendukung Papa, sayang sama Papa, sama kamu."

Kendra tersenyum saja mendengarkan Papa menceritakan soal Mama.

"Tidak ada pernikahan yang selalu mulus Nak, akan ada jatuh bangun di setiap perjalanannya. Ada ujian yang bisa datang dari luar, bisa juga dari diri kita sendiri. Papa setuju tuh kalau Kendra masih perlu menyiapkan hati, tapi juga jangan lama-lama, kasihan Mas Erwin nanti menunggu."

"Iya, Pa."

"Fondasi dari pernikahan itu saling percaya, saling menurunkan ego, kalau sama-sama

merasa benar, ya enggak akan menemukan titik temu kalau lagi bertengkar. Bisa-bisa saling menyalahkan."

Kendra meringis, benar sekali itu.

"Kadang Kendra takut, nanti Mas Erwin bosan, Pa. Takut juga enggak bisa mengimbangi Mas Erwin yang sudah dewasa."

Papa terkekeh. "Dewasa itu tidak dilihat dari umur, Nak. Yang namanya perjalanan, wajar kalau kadang ada rasa bosan. Butuh menepi dulu, istirahat. Begitu juga pernikahan."

"Papa pernah bosan sama Mama?"

"Bukan bosan lebih tepatnya, Nak, tapi jenuh dengan hal yang sepertinya kurang lagi greget. Atau jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja dalam suatu hubungan. Dan itu normal, hal yang wajar, akan menjadi masalah kalau

dibiarkan berlarut-larut. Apalagi kalau masing-masing punya ego tinggi, saling menyalahkan akhirnya."

Kendra menyimak nasehat itu dengan baik.

"Dari awal pernikahan, ada baiknya Kendra dengan siapa pun nanti dijodohkan Allah, harus punya kesepakatan, tidak boleh mengekang. Harus memberikan ruang dan waktu di luar hubungan kalian."

"Maksudnya gimana, Pa?"

"Misalnya, Kendra berjodoh dengan Mas Erwin. Kalian berdua tidak boleh saling mengekang, karena pernikahan bukan melulu ke mana-mana harus berdua. Ada waktu bersama teman-teman, ada juga waktu bersama pasangan, porsinya harus pas, tidak boleh egois."

"Tapi, ada juga yang enggak tahu diri Pa,

dikasih kelonggaran malah kebablasan."

Papa terkekeh. "Minta dikemplang."

"Enggak semua pasangan bisa diajak ngomong baik-baik kan, Pa?"

"Tergantung watak juga sih, kalau ego sama-sama tinggi memang susah. Tapi, bisa di telatenin, salah satu harus menurunkan ego. Cari waktu dan cara ngomong yang baik, pelan-pelan, nanti pasti ada hasil."

Kendra makin tertarik mendengarkan wejangan.

"Kalau Mama kamu lagi metu sungune gitu, Papa lebih memilih diam dulu, ngalah. Bukan berarti lemah dan kalah Nak, tapi memilih jalan damai. Baru kalau sudah tenang, Papa ajak ngomong sambil bercanda, nanti juga luluh sendiri."

Oooh. Kendra mangut-mangut. Benar juga sih, dia kalau lagi PMS gitu. Benar-benar mode

senggol bacok juga, lebih suka dibiarkan, daripada diajak ngomong.

"Semuanya perlu kalian bicarakan di awal, supaya sama-sama bisa saling ngerti. Apa yang kalian suka, apa yang tidak kalian suka. Kalau pas lagi jenuh, coba saling napak tilas, kalian bisa jalan-jalan, kasih kejutan, atau memberi masing-masing waktu untuk bertemu sahabat, supaya fresh kembali."

Kendra merasakan seperti baru saja berenang setelah berpanas ria di gurun pasir. Nasehat Papa meneduhkan seperti yang dibutuhkannya.

"Bosan, jenuh, bukan berarti sudah tidak ada cinta, itu hanya kondisi sesaat saja, kalian perlu refresh supaya kembali mesra lagi. Jangan sekali-kali mencari pelampiasan pada orang lain ketika pasangan kita ada kekurangan."

Betul sekali itu, Pa. Kendra kembali teringat lagi pada Erik. Dia tidak tahu apa yang ada dalam pikiran pria itu, hingga berani bermain wanita hingga melewati batas norma, padahal masih terikat pertunangan dengannya.

"Itulah gunanya saling menghargai antar pasangan." Papa masih melanjutkan wejangannya. "Kalau sudah saling memahami, mengerti, semua masalah udah kayak air, lewat saja gitu."

"Kayak Papa sama Mama gitu ya?" Senyum Kendra merekah, karena selama ini memang tidak pernah melihat kedua orang tuanya bertengkar. Atau sebenarnya pernah bertengkar tetapi dia tidak tahu.

"Iyo, Papa asline yo kadang betah-betahno nang mamamu kuwi." Kendra terbahak. Dia

tahu, papanya cuma bercanda.

"Laki-laki itu, pada dasarnya memiliki ego tinggi. Jadi, Kendra harus bisa menghormati posisi Mas Erwin."

"Karena merasa jadi pemimpin, akhirnya merasa yang superior begitu ya, Pa?"

"Ya, bisa jadi seperti itu. Mamamu walau keras kepala, tapi enggak pernah membantah Papa, nurut tapi ngomel, udah bawaan orok kayaknya."

Kendra tertawa geli dengan omongan papanya.

***

“Hai”

Malamnya wajah tampan itu sudah memenuhi layar ponsel, saat dia tengah asyik mengecek

email dan berselancar dalam situs jobstreet. Mulai mengikuti saran Sisil, mencari kerja di daerah Surabaya.

"Hai." Kendra melirik jam dinding, sudah jam sembilan malam.

"Sibuk?" Erwin tampak berjalan, sesekali interior ruangan ikut masuk ke dalam layar.

"Enggak juga, lagi ngebet aja, mau ke mana?"

"Jalan sama Tim, sekalian ada tanteku."

"Kakak Medina?"

Erwin mengangguk. "Kukenalin ya?"

"Sekarang? Grogi banget."

Pria itu tertawa kecil. "Santai saja, orangnya asyik kok."

Tetap saja rasanya bikin grogi. Erwin sampai di sebuah ruangan, terdengar keriuhan. Ada beberapa suara yang memanggilnya. Erwin

membalas mereka dan membuat tampilan layar tak jelas. Separuh tubuh Erwin, sebagiannya menampilkan beberapa meja. Rupanya mereka berada di restoran. Sepertinya restoran hotel. Kendra menopang dagu, membayangkan berada di antara mereka.

"Hai, sorry." Wajah itu muncul lagi, mengagetkannya saja. "Ini tanteku." Ponsel pun berpindah tangan, menampilkan wajah ayu di usia yang tak lagi muda. Sangat cantik, kulit putih, hidung mancung, dan terlihat glowing, terlihat sekali hasil perawatan skincare mahal.

"Halo, Kendra Sayang, saya Medina," sapa wanita itu ramah. Kendra rasanya gugup luar biasa, baru pertama jumpa, cara menyapanya terlampau ramah.

"Hai Tante,"

"Hish! Kakak, jangan panggil Tante."

Ups. Kendra meringis, lupa kalau wanita ini menolak tua. "Hai Kak." Dia meralat sapaannya. Erwin yang menyerahkan ponsel dibawa kendali tantenya, hanya menahan tawa saja. Membiarkan interaksi dua wanita kesayangannya, lebih memilih duduk di belakang tantenya, dan terlihat mengobrol dengan seseorang.

Kendra rada gondok, harusnya kan di dampingi, biar enggak grogi. Dasar! Gerutunya dalam hati.

"Pacar Ewing?"

Ewing? Pertanyaan to the point itu mengagetkan sekaligus menggelikan. Lucu amat panggilannya. Kendra menahan tawa.

Rasanya tak sopan menertawakan panggilan itu, untuk saat ini.

"Calon istri, Kak." Suara lain yang menjawab, diiringi cuit-cuitan. Kendra hapal, meski baru sekali ketemu. Itu suara Ella. "Doa restunya dah, biar cepetan sah. Kasihan, kalau kelamaan, keburu karatan."

"Ihiiir." Kehebohan itu terdengar lagi. Hanya Ella yang berani ngomong cablak seperti itu dan sepertinya sudah kenal baik dengan Medina, sehingga tidak sungkan. Medina tersenyum, kembali menatap layar.

"Cantik banget calon mantu."

Aduh. Pipi Kendra rasanya panas, sementara dia bisa melihat, Erwin yang ada di belakang tantenya, hanya tersenyum lebar.

"Yang sabar sama Ewing, agak cerewet, tapi

orangnya baik, setia, saya disuruh ngomong gitu tadi,"

Tawa Kendra pecah, rupanya Medina juga memiliki selera humor yang receh.

"Saya enggak pernah ngomong gitu deh." Orang di belakang Medina protes, tetapi wanita itu hanya tersenyum.

"Kalau saya ke Surabaya, kita ketemu ya Kendra. Kalau kalian menikah, bulan madunya ke sini saja."

Demi apa? Kendra malu banget rasanya dan di belakang wanita itu, Erwin menggoda dengan menaik turunkan alis, rasanya pengen sekali nyekek. Sama sekali tidak membantu. Dia benar-benar grogi sekali berhadapan dengan wanita ini.

"Sudah, sana ngobrol lagi sama Ewing." Medina

menyerahkan kembali ponsel itu pada pemiliknya, membuat Kendra tersenyum lega. Wajah Erwin kembali muncul dan pria itu terlihat menjauh, memilih meja lain.

"Puas banget ngerjain orang," sembur Kendra sebal.

Erwin tertawa kecil. "Sudah makan?" Alih-alih menanggapi, dia justru mengalihkan topik pembicaraan.

"Sudah Mas Wing. Kok lucu sih panggilannya? Kayak nama sabun colek." Kendra terkikik, membuat wajah Erwin sebal.

"Males banget dipanggil begitu.'

"Besok balik jam berapa?"

"Kenapa? Kangen?"

Kendra terbahak. "Pede banget jadi orang."

Hening, keduanya diam dan saling menatap

saja. Erwin tampak menopang dagu, menikmati wajah polos di depannya dengan senyum, membuat Kendra salah tingkah saja, menyebalkan sekali.

"Kenapa sih senyum-senyum?"

"Kamu tahu enggak, cara mutihin rambut permanen?"

"Hah? Enggak tahu, emang ada rencana mau ngecat rambut jadi putih?"

Erwin mengangguk. "Rencana mau ngajak mutihin rambut bareng aja biar seru, tapi yang alami, enggak pakai cat."

"Mau cosplay Pak? Jadi Naruto?" Kendra tertawa geli.

Erwin berdecak. "Orang serius juga."

"Iya-iya, emang gimana caranya? Ke salon?"

Erwin menggeleng. "Enggak perlu ke salon, tapi

ke KUA, menualah bersama."

Ha? Jadi dia gombal? Astaga. Kendra terpingkal-pingkal, ada rona merah di pipinya, sementara wajah di seberang meja masih menopang dagu dengan senyum yang manis.

"Gombalannya pro banget ya Pak, menunjukkan jam terbang." Erwin mengedikkan bahu, menampilkan wajah songong. Benar-benar membuat Kendra gemas pengen nyekek. Seseorang memanggil, Erwin menoleh dan mengangguk.

"Iya bentar lagi."

Erwin kembali menatapnya.

"Sorry, aku tinggal ya, jangan tidur kemalaman."

"Okay."

Tapi, keduanya tampak enggan mengakhiri, malah saling menatap lalu sama-sama tertawa.

"Mas Wing, ayo cepetan ih!"

Kendra mengernyit, suara wanita genit, atau dia yang salah dengar? Wajah Erwin tampak kaget, menoleh, dan menatap tajam seseorang.

Siapa ya? Tapi kalau bagian dari mereka, pastinya tahu siapa dirinya.

"Ayo ih Mas Wing." Sebuah tangan putih mulus tiba-tiba memeluk Erwin, melingkarkan tangan di leher pria itu. Wajahnya ikut muncul di layar, membuat Kendra kaget luar biasa. Cantik banget memang, hidung mancung sekali, wajah tirus, glowing, rambutnya sebahu.

"Apa sih!" Erwin mendorongnya.

Tawa Ella terdengar, begitu juga beberapa yang lain.

"Panik enggak? Panik enggak?'

"Panik lah masa enggak."

Mereka riuh menertawakan. Kendra menyadari sesuatu, setelah sempat mengamati wajah cantik yang sempat muncul di layar. Wajah itu sudah tak terlihat, entah ke mana.

"Bukan siapa-siapa Ken, jangan salah paham." Erwin tampak panik.

Kendra pura-pura marah, menunjukkan wajah sebal.

"Baru juga dua hari enggak ketemu."

"Bukan gitu Ken, bukan."

"Seleramu sudah bukan daun muda lagi, tapi berubah Mas,"

"Enggak, kamu salah paham."

"Bisa-bisanya kamu naksir dia, padahal sama-sama punya pedang."

Erwin tercengang. Tapi kemudian tertawa

menyadari kepanikannya sendiri yang terlalu berlebihan.

"Kamu tahu dia waria?" tanyanya heran,

"Ada jakunnya." Kendra menunjuk lehernya sendiri.

Erwin kembali tertawa. "Asisten Tante."

"Sempet kaget, tapi rasanya serba aneh saja, mereka tahu aku, aneh saja kalau ada yang ngaku pacar kamu di sana."

Erwin menopang dagu, tersenyum manis. Senyum yang membuat Kendra salah tingkah.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Aku bukan lelaki yang terobsesi dengan masa lalu Kendra."

"Maksudnya gimana?"

"Aku enggak punya mantan namanya Meta."

Astaga! Kendra tertawa dengan muka bersemu

merah. Ketahuan.

29- Nasi Goreng Spesial

Sepulang dari Medan, Erwin sibuk mengurusi tante dan pekerjaannya. Kendra memberinya banyak waktu supaya fokus. Terutama dengan kesembuhan Tante Yuli, wanita yang sudah dianggap seperti ibu. Dari Cindy dan Erwin, dia mendapat kabar kalau kedatangan Erik justru membuat kondisi Tante Yuli memburuk.

Luka hati yang dideritanya cukup dalam. Dengan kesal dan emosi yang membuncah meski kondisi lemah, dia mengusir putra bungsunya, dan kembali jatuh pingsan. Tante Yuli mengalami stroke. Tiga minggu tak bertemu, komunikasi hanya by phone, tiba-tiba malam itu Erwin mampir ke rumah.

Wajah tampannya tak terurus dengan baik,

jambang tipis mulai terlihat di sekitar dagu, begitu juga kumis tipis yang membuatnya terlihat makin manly. Rambutnya yang belakang bahkan sudah menyentuh kerah kemeja yang dikenakannya.

"Dari kantor atau dari rumah tante?" Kendra membawakan teh hangat. Dia tak mau berspekulasi memberi pria ini kopi, takut efek sampingnya malah membuat tak bisa istirahat karena mata terjaga.

"Kantor." Erwin duduk di kursi teras, kakinya selonjor, menyandarkan tubuh dan kepalanya di punggung kursi, sementara kedua tangannya terlipat di depan dada. Tampak lelah, matanya terpejam.

"Mau tidur sebentar? Aku rapikan kamar tamu, daripada di sini."

"Enggak usah." Erwin menjawab, masih dengan mata yang terpejam. "Bisa-bisa nanti aku bablas, enggak enak kalau ketiduran di rumah kamu, tetangga bisa salah paham."

Oh. Kendra diam, kembali mengamati wajah lelah itu. Selama tiga minggu ini, dia tak berani mengganggu. Komunikasi mereka juga tak bisa lama-lama. Kendra sangat maklum sekali.

Tentunya tak mudah, mengurusi dua hal sekaligus yang sama-sama butuh perhatian ekstra. Proyek yang baru saja deal dan Tante Yuli yang minggu lalu baru pulang dari rumah sakit. Namun, perlu rutin check up dan terapi memori, terapi gerakan, serta terapi berbicara. Sebab, stroke yang menyerang sempat membuat Tante Yuli lupa dengan siapa saja orang di sekitarnya, sulit bicara, bahkan mengangkat

kaki dan tangan. Hingga sekarang, ke mana-mana harus menggunakan kursi roda.

Mama cukup syok dan terkejut saat mendengar kondisi sahabatnya yang menurun drastis dibanding terakhir kali ketemu. Berita tentang pengusiran Erik yang menjadi salah satu penyebab, membuatnya tak bisa berkata apa-apa. Fokusnya sekarang adalah memberi motivasi, membesarkan hati, supaya kembali sembuh seperti sedia kala. Dua paruh baya yang kadang menangis bareng.

Kendra dan Cindy hanya bisa mendampingi dengan trenyuh. Tiga puluh menit berlalu, Erwin benar-benar tertidur dengan posisi kaki selonjor, yang kanan menumpang di atas kaki kiri, kedua tangan sedekap, kepalanya miring ke kanan. Tarikan napasnya halus.

Kendra benar-benar heran, apa enaknya tidur model begitu? Apa enggak tambah pusing?

"Lho?" Papa yang sengaja mengecek ke teras tampak terkejut, buru-buru Kendra meletakkan jari telunjuknya ke bibir supaya tenang. "Kok enggak tidur di dalem saja, Nak?" tanya Papa me-melankan suara. "Pantesan kok hening, enggak ada suara."

"Enggak mau, Pa." Kendra menjawab tak kalah berbisik.

"Ya sudah, Papa masuk."

Kendra mengangguk dan kembali menemani Erwin dalam diam, memilih berselancar di internet. Scroll media sosial, membaca berita ini itu, dan yang paling ampuh membunuh waktu baginya adalah scroll tiktok, dengan volume ponsel yang nyaris tak

terdengar, hingga tanpa sadar waktu kian beranjak.

"Egft." Lenguhan itu menandakan kalau Erwin sudah bangun, mengecek jam tangan, dan menggeliat. "Sorry Ken, lama ternyata aku tidur." Dia menggerakkan pinggang dan kepala, memijat lehernya yang terasa kaku.

"Pegel kan lehernya?" Kendra meletakkan ponsel. "Tadi tidur di dalam enggak papa Mas, Papa tadi juga bilang gitu."

"Papa?" Erwin mengangkat cangkir tehnya yang sudah dingin. Kendra dengan cepat menyentuh tangan itu. Dan detik berikutnya terkejut sendiri, merasakan sentuhan kuliantara keduanya.

Aduh, kenapa aku berani pegang-pegang tangan dia sih?Mampus kalau dibully. Kendra

merutuk dalam hati, salah tingkah sendiri, padahal gerakan tangannya hanya refleks sebelum pria itu meneguk teh dinginnya.

"A-anu, itu ... mau dibuatin yang baru biar hangat? Itu sudah dingin."

Erwin menatap tangannya yang ada dalam pegangan Kendra, terasa lembut, dan hangat, pria itu terdiam beberapa detik lalu tersenyum.

"Boleh." Diletakkannya kembali cangkir itu dan Kendra mengambil alih, membawanya masuk, meninggalkan Erwin yang tengah mengecek ponsel. Ngomong-ngomong soal ponsel, rasanya malu sekali kalau teringat kedodolannya yang hakiki. Menguji seperti apa pria itu menggunakan nomor lain, tanpa dia sadari kalau foto profil Whatsappnya

adalah foto dirinya sendiri. Benar-benar payah. Sama aja kayak ngeprank orang, tetapi yang kena diri sendiri.

"Lain kali, belajar dulu, kalau mau ngetes Buaya."

"Iya, iya, Buaya."

Kendra tertawa sendiri saat di dapur dan teringat peristiwa itu,.Sepanjang malam itu, dia harus rela jadi bulan-bulanan Erwin, memalukan.

"Nak." Mama muncul, mengagetkannya. "Mas Erwin diajakin makan, sudah jam segini."

"Iya, Ma." Kendra melirik jam dinding, sudah jam setengah sembilan malam. "Nanti kendra Kendra tanya sudah makan atau belum."

Mama mengangguk, lalu kembali masuk kamar. Kendra bergegas ke depan, kembali menemani

pujaan hati.

"Udah makan?" tanyanya.

"Belum."

"Mau dimasakin nasi goreng?"

Erwin yang tengah menyesap teh, begitu mendapat tawaran makan gratis, matanya menatap Kendra dari balik cangkir. Uft, tatapan itu membuat Kendra panas dingin.

"Boleh." Diletakkannya kembali cangkir itu di atas tatakan gelas.

"Masuk yuk, temenin masak."

Erwin tak menolak, mengangkat cangkirnya, dan mengekor Kendra hingga ke dapur. Matanya memindai, rumah sepi.

"Papa Mama tidur?" tanyanya pelan, takut mengganggu. Bahkan saat menarik kursi meja makan pun dia sangat hati-hati, takut

menimbulkan kegaduhan.

"Iya, lagi istirahat. Tadi habis dari Blitar, baru pulang habis Maghrib." Kendra meraih celemek dan memakainya. "Pedes?"

Erwin mengangguk. "Pakai telur mata sapi ya, kuningnya setengah matang."

"Oke." Kendra menautkan jari telunjuk dan jempolnya, membentuk lingkaran, lalu mulai berkutat mengupas bawang merah dan bawang putih, membelakangi Erwin yang menyandarkan punggung dan melipat kedua tangan, menikmati pemandangan di depannya.

Tak berani memulai percakapan, takut suara mereka mengganggu papa mama Kendra yang kamarnya ada di dekat ruang tengah. Rasanya sungguh damai, suasana yang dia impikan.

Pulang kerja, lelah dengan banyak hal, ada perempuan yang menemaninya dengan cara seperti ini, membuatkannya minuman, makanan, dan menemaninya mengurai penat.

"Ke Blitar ada acara?" tanyanya memecah beku.

"Ada undangan nikahan anak teman Papa."

"Oh." Erwin mangut-mangut, kembali menyesap tehnya. Aroma bumbu yang sedang ditumis seperti aroma terapi, membuat matanya kembali terpejam, masih ada kelelahan dan kepenatan yang dirasakannya hari ini. Maka entah sejak kapan, kepalanya bersandar pada sandaran kursi, dan mulai kembali lelap. Rupanya, satu jam tidur di teras masih kurang, hanya dengan menyandarkan kepala saja dia sudah terbang ke alam mimpi.

Kali ini bukan mimpi basah, tetapi mimpi

bertarung melawan kawanan orang tak dikenal yang hendak menculik Kendra. Dia harus melawan lima orang dengan body gempal, khas preman pasar.

Huh. Jangan salah, gini-gini dia sabuk hitam di taekwondo. Urusan tawuran sudah kenyang saat remaja. Melawan lima orang meski dengan body yang lebih besar dari dirinya itu gampang.

Di saat Erwin sibuk bermimpi, Kendra sibuk membuat nasi goreng terasi pedas yang aromanya menggoda perutnya sendiri. Alhasil, dia membuat dua porsi. Sesekali menoleh dan melihat pria itu kembali tidur. Tenang rasanya, karena jika pria itu terjaga rasanya akan sangat canggung sekali, memasak di bawah pengawasan.

Tidak butuh waktu lama bagi Kendra, urusan nasi goreng bagi dia gampang. Dua porsi sudah tersaji lengkap dengan irisan timun dan telur mata sapi, satu porsi telur setengah matang yang satunya matang. Puas melihat hasil karyanya. Kendra meletakkan di meja dan berkerut alis melihat Erwin mengernyit dalam mimpinya.

“Kenapa dia? Pusing?" Kendra melepaskan celemek dan memutari meja, mendekati pria itu.

"Mas." Ditepuknya pelan bahu kokoh itu, berharap Erwin sadar. "Bangun, sudah matang," bisiknya.

Tapi pria itu justru mengedikkan bahu, seolah terganggu.

"Lah, ni bocah." Kendra geleng-geleng kepala. Dia baru menyadari kalau Erwin ternyata tipe

pelor, nempel molor. "Mas!" Ditepuknya lagi agak keras, tetapi Erwin masih sibuk bermimpi. Dengan gemas dia menggoyang tubuh itu, refleks tangan Erwin mencekal lengannya, menariknya hingga nyaris jatuh ke pangkuan. Untung tangannya yang sebelah dengan sigap menjadikan bahu pria itu pegangan. Namun, karena gerakan yang tiba-tiba itu, membuatnya justru memeluk Erwin, wajah mereka begitu dekat.

Jantung Kendra berdegup kencang. Aroma parfum pria itu menguar lembut, Erwin terbangun. Dan terkejut luar biasa mendapati Kendra nyaris jatuh ke pangkuannya dengan wajah yang begitu dekat. Mereka bahkan bisa saling merasakan embusan napas.

Panik, takut ketahuan Papa Mama, Erwin

melepaskan cengkeramannya yang justru membuat tubuh Kendra kembali nyaris jatuh ke pangkuannya. Tangan Kendra yang tadinya berpegangan pada bahu, justru membawa petaka baru. Karena takut jatuh ke pangkuan pria itu, refleks kedua tangannya menjadikan leher Erwin sebagai pegangan, berusaha bertahan agar pantatnya benar-benar tidak jatuh ke pangkuan yang otomatis menarik kepala pria itu dan membuat bibir mereka bersentuhan.

Kaget luar biasa. Kendra pun akhirnya terjatuh juga di pangkuan Erwin. Keduanya seperti tersengat listrik. Sudah jatuh di pangkuan, ciuman pula. Entah apa peri-bahasa yang tepat. Sudah jatuh tertimpa tangga atau bagai ketiban durian runtuh?

Meski hanya sepersekian detik. Namun, keduanya sudah merasakan sentuhan bibir itu. Erwin mati-matian tidak melanjutkan dengan lumatan yang bisa saja dia lakukan. Dulu dia bahkan mendapat julukan good kisser dari mantan-mantan kekasihnya. Akan tetapi, sekarang? Dia kubur dulu nafsu itu untuk sementara.

Syukurlah Kendra dengan cepat berdiri, menciptakan jarak yang juga menimbulkan kecanggungan. Terlebih, dia merasakan sesuatu yang berbeda saat jatuh ke pangkuan pria itu. Seperti ada yang mengganjal.

"Hegm." Erwin berdehem, menengok pintu kamar orang tua Kendra yang bisa dilihatnya dari meja makan. Syukurlah, pintu itu masih tertutup. "Sudah... matang?"

Damn! Dia ikutan gugup, keringat dingin, bahkan ikut-ikutan berpartisipasi.

"Sudah Mas, sudah." Kendra buru-buru menarik piring dan meletakkannya di depan Erwin. Tangannya sampai gemetar.

Setelahnya dia kembali duduk di depan pria itu. Jantungnya berdetak kencang. Barusan apa yang terjadi? Ciuman pertama? Kendra mencoba menenangkan hatinya yang berdebar, tangannya ikut berkeringat. Apa-apaan ini tadi? *Astaga! Masa iya ciuman pertamaku sama dia?* Dalam diam dia menghabiskan nasi gorengnya, tanpa berani mengangkat wajah. Rasanya canggung sekali, pria di depannya juga sama diamnya.

Otaknya mencoba menetralisir bahwa ini ketidaksengajaan. Dia enggak boleh ge-er atau

apa pun itu. Ada baiknya dia memikirkan cara untuk membuat pria ini pulang dengan segera. Rasanya malu sekali.

Makan malam itu selesai dengan cepat. Kendra melupakan air putih. Dengan segera dia berdiri, mengambil gelas, dan mengisinya dengan air putih dari dispenser. Erwin mengamatinya, meski jantungnya masih berdetak halus, tetapi dia menikmati pelayanan ini, mengucapkan terima kasih saat Kendra menyodorkan segelas minuman, meneguknya perlahan.

Kendra mengambil piring kotor dari meja, membawanya ke wastafel cuci piring. Namun, saat hendak mengambil sabun cair, Erwin lebih dulu mengambilnya. Gadis itu terkejut, apalagi ketika Erwin menggeser posisinya.

"Kamu duduk saja, biar aku yang cuci piring."

"Lho, enggak usah Mas." Kendra menolak, bahkan hendak merebut botol sabun cair. Namun, Erwin dengan sigap mengangkat-nya. Tubuhnya yang tinggi tentu saja membuat Kendra kesusahan.

"Kamu sudah masak, jadi biar aku yang cuci piring."

"Banyak, lho." Kendra menunjuk peralatan yang tadi dipakainya. Tidak hanya piring bekas mereka makan.

"Gampang."

Ya sudahlah. Kendra mengalah, mengamati dengan bersedekap, tidak beranjak dari tempatnya berdiri meski menjaga jarak aman. Takut kejadian tak terduga kembali terulang, jadi dia harus menjaga jarak aman. Gawat sekali rupanya jika mereka terlalu dekat. Erwin

melirik dan rasanya geli melihat Kendra yang bertingkah seperti majikan yang tengah mengawasi bawahannya cuci piring.

Rupanya, mereka satu frekuensi kalau sudah urusan cuci mencuci. Menuang sabun banyak hingga berbusa dan mengecek sudah keset atau belum setelah dibilas, dengan menggunakan jari telunjuk.

Diam-diam Kendra menahan senyum geli yang tertangkap mata Erwin. Setelah meletakkan pada tempat yang seharusnya sesuai instruksi Ibu Komandan. Erwin membilas tangannya, begitu menutup keran bukannya mengeringkan pada hand towel yang lucu dan menempel di dekat wastafel cuci piring, dia justru memercikkan ke wajah Kendra.

"Ih." Gadis itu menahan dengan kedua

lengannya. "Iseng amat sih!" sentaknya kesal.

Erwin meletakkan jari telunjuknya ke bibir, memberi kode tenang, dan menunjuk kamar kedua orang tua Kendra. Mulut mungil itu pun mengatup, membuat Erwin gerah sendiri. Dengan cepat dia berdehem dan beranjak mengambil ponselnya di meja. Bibir itu bisa mengacaukan konsentrasinya.

Kendra juga mengibas-ngibaskan tangan, mengipasi wajahnya yang masih menghangat. Dan saat itulah matanya menangkap sesuatu. Pada sebuah benda bening yang ada di sudut lain kitchen set. Tawanya nyaris menyembur.

"Kenapa, Ken?" tanya Erwin heran.

Kendra menunjuk benda yang membuatnya nyaris terbahak.

"Kerupuknya lupa Mas, pantesan kayak ada

yang kurang."

Erwin mengikuti ke mana jari itu menunjuk dan sama-sama menahan tawa.

"Kamu sih, keenakan habis dapat ciuman."

Tentu saja selorohan santai itu membuat Kendra memburunya. Erwin menahan tawa, berlari menghindar keluar ruang makan, kembali menuju teras, mencoba berkelit dan menghindari cubitan panas. Di teras dia tertangkap Kendra dan terpaksa menahan diri dari rintihan saat tangan itu mencubit lengannya.

"Aku harus menyiapkan jurus andalan kalau kayak gini, gosong semua badanku Kendra."

"Makanya, punya mulut jangan suka usil."

"Oh, harusnya buat ....'

"Kan, kan... kan, dilanjut lagi."

Erwin tertawa kecil, mengacak-acak puncak kepala gadis di depannya. "Terima kasih ya, mood banget hari ini. Nasi goreng kamu enak. Nasi goreng plus-plus ya? Aku dapat tambahan bonus, minus kerupuk. Satu sampai lima, bintang empat deh."

"Apaan? Itu kecelakaan." Kendra memukul pelan lengannya.

Erwin meringis. "Mau diulang, biar enggak kecelakaan?"

"Heh!" Kendra melotot, membuat Erwin justru lagi-lagi tertawa. “Lagian, mimpi apa sih? Sampai susah dibangunin. Apes amat!" Kendra menoleh ke belakang, karena mereka berdiri tepat di depan pintu. "Sampai bikin tragedi tak berdarah."

Astaga! Erwin harus menahan tawa mendengar

istilah itu. Rasanya ingin sekali melampiaskan rasa gemasnya, tetapi tentu saja akan berakhir dengan masalah baru. Ditatapnya gadis yang tengah memalingkan muka, samar terlihat rona merah, membuatnya kembali berkerut alis.

"Itu tadi yang pertama buat kamu?"

Hening. Diamnya Kendra membuat Erwin membelalak. Gadis di depannya benar-benar masih putih. Damn! Jika bersorak, maka dia terlihat seperti pria brengsek. Lagi pula, itu bukan prestasi yang bisa dibanggakan. Erwin berdehem, menghilangkan kecanggungan.

"Aku balik ya?" pamitnya.

Kendra mengangguk, lega rasanya. Dia mengekor langkah Erwin sampai ke depan pagar, berjalan dengan kedua tangan di belakang, memainkan jari, mengalihkan

kegugupan.

"Hari ini aku kayak punya istri." Erwin berbalik, setelah membuka pintu mobil. "Padahal aku enggak cerita beban yang kuhadapi saat ini, tapi sekarang rasanya ringan tanpa beban, terima kasih ya Cantik?"

"Dih, jijik Mas, cantik-cantik, buaya banget kalau manggil kayak gitu."

Erwin tertawa kecil. Kalau dulu mantannya akan tersipu-sipu dan merona, kalau yang ini justru menolak. Kembali tangannya mengacak-acak puncak kepala Kendra. Tangan itu turun agak ke belakang, tanpa diduga menarik kepala Kendra maju dan mendarat kan kecupan di kening. Rasanya, lagi-lagi seperti terkena sengatan listrik. Jantung Kendra berdebar kencang.

"Lain kali, mampir ke sini lagi." Jari telunjuk Erwin menyentuh bibir Kendra, dengan tatapan lembut yang memabukkan.

Mampir yang dimaksud, tentu bukan mampir ke rumah, Kendra paham artinya. "Jangan lama-lama menggantungku, ya." Wajah Kendra panas rasanya. Heh, jantung!! Easy!! Sentaknya kuat-kuat di dalam hati. Mencoba keras untuk tidak terlihat baper.

Melihat respons Kendra, Erwin hanya tersenyum, tangannya masih sempat menarik pipi gadis itu sebelum masuk ke dalam mobil.

***

"Kafe udah jalan, Ken?"

"Kafe abal-abal, Mbak." Kendra tertawa kecil,

duduk berdua dengan Cindy di ruang tunggu. Sore itu saat mengantar Tante Yuli terapi di rumah sakit, sementara di dalam ada Mama Kendra yang menemani Tante Yuli.

"Sudah sebulan lebih, Tante belum mau menerima Mas Erik?" tanya Kendra pelan. Untuk pertama kalinya bertanya soal pria itu, setelah selama ini memilih tak mengusik pembicaraan ke arah sana.

Cindy menghela napas. "Begitulah, Mama masih belum mau melihat wajahnya, tetapi kadang pas jadwal terapi Jumat sore gini dia muncul, lihat Mama dari jauh." Kepalanya celingukan, mencari si bungsu. Kendra ikut celingukan. Namun, tak melihat Erik.

"Wanita itu, datang lagi ke rumah?"

Cindy menggeleng. "Aku mengajak Erik bicara

dan dia mengakui semuanya, tapi ... dia tidak mau kalau disuruh tanggung jawab,"

"Kenapa?"

"Karena Erik meragukan perempuan itu."

"Maksudnya bagaimana?"

"Friend with benefit, kamu sudah dewasa untuk paham hubungan yang kumaksud kan, Ken?" Kendra tertegun, tetapi kemudian menganggguk, cukup terkejut dengan penyampaian dari Cindy.

"Mereka melakukan dengan beberapa kesepakatan dan Erik yakin sekali, dia bukan yang pertama." Untuk ukuran anak bawang mendengar penyampaian itu cukup membuatnya ngeri. Jenis hubungan yang pernah dibacanya dalam sebuah novel romantis. Namun, ternyata dalam realitanya juga ada

yang menjalani hubungan seperti itu. Orang terdekatnya pula, mantan calon suami. Bulu kuduk Kendra merinding.

"Meski begitu, tak ada salahnya memastikan. Setahuku ada tes DNA janin. Bukannya apa-apa, kalau itu anak Mas Erik ada darah kalian dalam janin itu. Kalau Mas Erik enggak mau tanggung jawab, kasihan bayinya. "

Cindy menghela napas dalam-dalam. "Aku minta nomor perempuan itu pada Erik, tapi dia melarangku menemuinya. Yang kamu katakan, sama dengan yang dikatakan Erwin dan Mas Wisnu. Janin itu tak bersalah, kalau Mama ataupun Erik tak mau menerimanya, kami siap membiayai anak itu sampai lahir dan besar, Ken."

"Terus gimana? Dapat?"

Cindy menggeleng. "Erik enggak mau kasih, sempat juga aku ke kantor mereka, barangkali dapat info."

"Mas Erik tahu?"

"Enggak."

"Cindy menggeleng. "Aku sama Erwin ke sana, tanya resepsionis. Ada satu yang namanya Iren, Iren Maudy, tetapi sudah resign. Aku minta nomornya dan mengaku kenalan, tapi kode etik perusahaan itu, mereka tidak bisa memberikan."

Ganti Kendra yang menghela napas dalam-dalam. "Perlu kubantu?"

Cindy mengernyit. "Kamu tahu?"

Kendra menggeleng. "Enggak, tapi dia menghubungiku di Instagram.

"Maksudnya?"

Maka, berceritalah Kendra semuanya tanpa kurang suatu apa pun. Tentang Iren Maudy. Mulai dari pertama perempuan itu mengikutinya di media sosial, direct message, foto-foto, status, termasuk pertemuan mereka sehari setelah Tante Yuli opname. Cindy tercengang, tak percaya mendengarnya. Sebuah cerita yang melengkapi pengakuan Erik.

"Gila, Iren berani menghubungimu?"

"Yup."

"Kenapa enggak cerita sama Mbak?"

"Aku tak mau ricuh dan membuat hubungan antara Mama dan Tante Yuli merenggang Mbak. Lagi pula, semua sudah legowo saat aku memutuskan pertunangan itu, kecuali Mas Erik."

"Dia masih menghubungi?"

Kendra kembali menggeleng, menarik napas,

menatap lalu lalang orang di depan mereka. Aroma khas rumah sakit begitu dominan, meski ada pengharum ruangan yang menggantung pada AC.

"Aku memblokir nomornya."

"Sampai sekarang?"

"Enggak, sih. Aku buka saat Tante Yuli masuk rumah sakit. Aku memintanya pulang, tapi pesan itu tak terbalas sampai sekarang. Bagiku tak masalah, justru lebih baik kami tak perlu komunikasi lagi. Yang penting dia pulang, meski Tante Yuli mengusirnya."

Cindy menghela napas. "Pantas kamu minta putus, Ken. Kelakuan Erik dan perempuan itu memang sudah keterlaluan. Aku minta maaf atas nama adikku dan pertunangan tolol itu."

Kendra meringis.

"Kamu pasti terluka.

"Enggak, Mbak." Kendra menggeleng. "Aku baik-baik saja." Tentu saja baik-baik saja, karena memang aku tak punya perasaan khusus pada adikmu, Mbak. Lanjutnya dalam hati.

"Aku juga minta maaf, sudah sempat menganggapmu tidak dewasa dan cemburuan. Kalau aku di posisimu, mungkin sudah ngamuk-ngamuk enggak jelas."

"Mbak Cindy udah sering minta maaf, sudahlah, aku enggak papa kok." Kendra tersenyum, mengusap-usap bahu perempuan di sebelahnya. Namun, ketenangan itu terusik kehadiran seseorang. Erik muncul dengan tas ransel di bahu, berjalan dengan tergesa ke arah mereka.

"Mbak, Mama masih di dalam?"

Mbak Cindy mengangkat wajah, begitu juga

Kendra. Kedua mata mereka saling bersitatap. Mata itu terlihat penuh luka, mungkinkah Erik sudah menyadari kesalahannya?

"Masih."

Erik mengambil duduk di sebelah kakaknya, mengabaikan keberadaan Kendra. Gadis itu tetap bersikap wajar, tak disapa pun tak masalah. Dia lebih memilih mengecek ponsel, membiarkan kakak beradik itu mengobrol.

"Mama udah banyak kemajuan, udah mulai bisa ngomong jelas meski pelan, udah bisa jalan juga meski pelan, tapi sementara tetap harus pakai kursi roda dulu."

Erik menghela napas besar, terlihat kacau, bahkan kondisinya lebih tak karuan dibanding Erwin ketika datang malam itu ke rumah. Jambang tampak memenuhi sepanjang dagu,

wajah terlihat lesu dan kusam.

"Syukurlah, kabari terus kemajuan Mama, jangan sampai ada yang terlewat."

"Kamu nginep di mana lagi habis ini? Pulang ke rumahku saja, Zizi kangen kamu,"

Erik terdiam, kedua tangannya saling tertaut. Cindy melirik Kendra yang terlihat sibuk dengan ponsel, lalu kembali menatap adiknya.

"Enggak langsung balik Surabaya kan?"

Erik menggeleng.

"Ya sudah, kamu nginep rumahku saja. Sejak Mama sakit, aku pulang ke rumah Mama. Kadang Mas Wisnu nginep rumah, kadang nginep rumah Mama. Kantor dia kan lebih dekat dari rumah. Nanti biar Mas Wisnu sama Zizi pulang ke rumah, kamu bisa main sama dia, biar enggak stress.

"Kalau Mama tanya soal Zizi?"

"Nanti urusanku."

Erik menghela napas, menyandarkan punggung. Kendra hanya melirik sekilas, lalu kembali dengan ponselnya. Sebenarnya, ada yang ingin dia sampaikan soal Iren, tetapi ya sudahlah, dia tak mau jadi panjang urusan.

"Mama masih lama?" tanyanya lagi.

"Setengah jam lagi."

Erik berdiri, menatap Kendra.

"Bisa ngomong sebentar, Ken?"

***

Kantin rumah sakit adalah pilihan. Setelah memesan dua gelas jus, keduanya duduk di meja paling ujung. Erik masih diam, Kendra juga

menunggu. Bukankah pria itu yang ingin mengajaknya bicara? Kendra lebih memilih memperhatikan orang-orang yang ada di kantin, mereka adalah keluarga pasien yang menjaga. Rumah sakit ini mengingatkannya kembali pada Erwin, pria yang mengajaknya menikah di halaman parkir.

Ah, pria itu masih saja sibuk. Ella tetap dengan tugas tambahan, mengirimkan foto segala aktivitas. Begitu juga hari ini, sekretaris hebring itu mengirim sebuah foto. Tampak Erwin di lapangan dengan topi proyek warna kuning, sungguh terlihat gagah. Lengan kemejanya dilipat hingga siku, berpeluh keringat di bawah terik matahari, melakukan supervisi bersama tim konstruksi dari perusahaan milik omnya Benu.

Mendadak rindu itu menyeruak, sudah seminggu sejak terakhir kali mereka berciuman tanpa sengaja. Setiap mengingat, jantung-nya selalu berdebar. Apalagi ... dengan santainya pria itu bilang akan kembali mampir dan lama. Sungguh pintar sekali menggoda.

Tanpa sadar, Kendra menyentuh bibirnya sendiri.

"Kendra."

Panggilan itu menyentaknya dari lamunan. Kendra mengangkat wajah, menatap pria yang duduk di depannya, merutuki kebaperannya yang tak tahu waktu, bisa-bisanya malah melamun.

"Apa kabar?" Pria itu bertanya dengan senyum lembut, senyum yang terlihat tulus, hingga menular pada Kendra, mengurai kecanggungan.

"Alhamdulillah, baik. Kamu terlihat kucel Mas. Coba nanti dari sini mampir salon, biar Zizi enggak kesurupan."

Saran itu membuat Erik tertawa kecil. Lelucon receh yang selalu bisa mencairkan suasana hatinya.

"Aku kangen kamu."

Kendra tersenyum, tak kaget dengan kalimat yang meluncur dari mulut pria di depannya. Akan tetapi, juga tidak tersanjung.

"Maaf untuk selama ini, aku sudah banyak salah sama kamu,"

"Its Okay, enggak masalah. Mungkin dengan kejadian ini, kita sama-sama belajar, katanya ... orang yang tidak pernah jatuh, tidak akan tahu caranya bangkit."

"Nice."

"Tante Yuli hanya butuh waktu saja, percayalah ... setelah hatinya tenang, Tante akan tetap mengulurkan tangan. Kamu sabar ya?"

Erik mengangguk. "Beruntung Erwin memilikimu." Kendra mengernyit.

"Maksudnya?"

"Kamu menyukai dia kan? Aku sudah sadar dari lama, tiap kalian berpapasan, mata kamu tak bisa lepas dari Erwin."

Ohw. Jantung Kendra berdetak halus, kenapa rasanya seperti tertangkap basah?

"Awalnya aku cemburu, kenapa harus Erwin? Sepupu yang sangat menyebalkan buatku."

Kan! Kalimat itu terdengar memojokkan, Kendra jadi merasa bersalah.

"Sorry," ucapnya pelan. Lalu, tiba-tiba otaknya menangkap sebuah benang merah. Jangan-

jangan.....Semoga dugaannya ini salah. Ditatapnya Erik yang masih duduk dengan tenang, "Apakah...apakah itu yang membuatmu bermain hati dengan Iren?" tanyanya ragu, menyadari bahwa kemungkinan itu bisa saja terjadi.

Erik tersenyum masam, menyesap jusnya. Membiarkan Kendra penasaran dan menduga-duga. "Menurutmu?" Kendra terenyak. Punggungnya bersandar tak percaya. Jadi, dialah penyebab semua ini terjadi?

30- Kisah Erik dan Iren

"Wajahnya kenapa tuh?" Erwin bertanya heran ketika Kendra menyambut kedatangannya di Sabtu pagi dengan muka masam. Enggak mungkin ngambek, Erwin menilai Kendra cukup dewasa di usianya yang belia. Tak pernah menuntut perhatian meski jarang bertemu, jadi dia menyimpulkan muka masam itu tidak berkaitan dengan dirinya. Toh, terakhir kali keduanya bercakap via telepon, masih baik-baik saja.

"Banyak pikiran."

"Mau jalan hari ini?" Keduanya duduk di teras, tempat ternyaman yang menjadi saksi perjalanan keduanya saling mengenal.

"Mau, ayo, lagi spaneng aku."

Kendra berdiri, hendak mengambil tasnya di kamar, meninggalkan Erwin yang tertawa kecil. Mungkin baginya lucu melihat Kendra yang tak banyak kesibukan, mengeluh spaneng. Dia tidak tahu saja, omongan Erik sudah membuat Kendra nyaris tak bisa tidur semalaman.

Rasanya terlalu mengada-ngada jika Erik menganggap dirinya lah penyebab perselingkuhan itu terjadi. Selama ini, dia memendam perasaannya sendiri, sampai akhirnya terlepas dari pria itu.

Lagi pula, siapa juga yang mendorong Erwin beberapa kali menemaninya? Erik kan? Kenapa jadi dia yang dituding sebagai penyebab semuanya?

Orang toxic, bukannya tobat malah nyalahin orang. Kendra sibuk ngedumel di dalam hati,

melupakan pria yang sejak tadi memperhatikannya.

Erwin menganggap Kendra tengah bosan karena waktunya lebih banyak habis di rumah, tidak ada kesibukan yang menguras pikiran. Jadinya stress.

"Mau ke mana?"

Saat lampu merah dia menoleh dan lagi-lagi Kendra tak menyahut, masih tenggelam dengan pikirannya sendiri, dengan tangan terlipat di depan dada, mata lurus ke depan, dahi berkerut dan mulut manyun, hingga tak mendengar pertanyaan itu.

Erwin mengusap leher belakangnya, merasa dikacangin. Lantas memilih jalan aman, fokus menyetir saja. Pengalamannya selama ini membuktikan, kalau cewek di mode seperti ini,

lebih baik dibiarkan dulu. Kalau enggak, salah dikit bisa-bisa nyembur seperti naga.

Mobil terus melaju meski masih pagi, tetapi jalanan arah keluar Kota Malang mulai padat. Kendra tak tahu mau dibawa ke mana, tetapi dia percaya saja kalau Erwin tidak akan membawanya ke tempat yang aneh-aneh.

Hingga mobil berbelok, barulah Kendra tahu ke mana mereka menuju. Kebun Teh Wonosari, Lawang. Kendra menurunkan kaca mobil, meletakkan lengan kirinya di jendela dan menatap pemandangan di luar dengan senyum merekah.

"Better?" Erwin bertanya ketika mereka turun dari mobil dan berjalan menyusuri kebun teh yang hijau dan sejuk. Kendra menghirup sebanyak-banyaknya oksigen yang terasa segar

di pagi hari ini. Aroma teh memenuhi rongga hidung, beradu dengan dinginnya udara pegunungan, mengurai keruwetan pikirannya.

"Mayan." Kendra menoleh dan meringis lebar, senyuman manis yang menular pada pria di sebelahnya. "Mantan playboy memang pro kalau urusan cari tempat kencan." Jempolnya teracung.

Erwin terbahak, mengacak rambutnya lalu menggandeng gadis itu. Kendra ngedumel, dengan tangan kiri dia rapikan kembali rambutnya yang berantakan. Sementara tangan kanannya berada di lengan pria itu.

"Kalau ada masalah itu ngomong, jangan dipendam sendiri." Erwin mengajaknya berjalan, menyusuri kawasan kebun teh. Berhubung masih pagi, belum banyak pengunjung yang memenuhi wisata ini. Suasana jadi tenang dan

teduh. Seharusnya suasana seperti ini pas sekali kalau digunakan untuk foto-foto. Akan tetapi, Kendra lebih memilih menikmati waktu dan suasana saja dengan pria ini, tanpa sibuk mengabadikan dalam bentuk gambar.

"Lagi bosan di rumah?"

"Enggak sih, tapi mungkin juga."

Jawaban enggak jelas itu membuat Erwin menoleh sekilas dan Kendra membalas dengan cengiran.

"Enggak pengen kuliah lagi? Atau ambil sekolah advokat di Surabaya? Supaya ada kesibukan."

"Entahlah, aku lagi disorientasi saja, pikiranku lagi kedistrak."

"Kedistrak karena apa?"

Kendra mengembuskan napas, ragu, apakah

akan bercerita soal pembicaraannya dengan Erik kemarin?

"Entah, ternyata lulusan terbaik fakultas pun, belum tentu mudah diterima saat cari kerja." Malah kalimat itu yang keluar dari mulutnya. Beda sekali dengan apa yang membuat kepalanya ruwet.

"Coba areanya dipersempit. Kadang, kita harus menurunkan idealisme. Sebagian perusahaan ada yang belum berani gambling dengan menerima fresh graduate tanpa rekomendasi atau pengalaman keorganisasian yang bisa dijadikan tolak ukur rekrutmen."

"Kenapa bisa begitu ya?"

"Pengalaman organisasi juga perlu Kendra, bukan hanya angka-angka fantastis dalam transkrip akademik. Karena pengalaman

di organisasi, juga bisa menunjukkan kualitas seseorang dalam manajemen diri dan tim nantinya. Di mana pun kita kerja nantinya, dibutuhkan tim yang solid dan kesolidan itu dibentuk bukan dicari. Kamu sebelumnya pernah aktif di organisasi apa?"

Kendra menggeleng. Dia memang fokus kuliah, tidak ikut kegiatan mahasiswa apa pun. Dulu waktu SMA, dia pernah ikut pramuka, itu pun juga anggota pasif, jarang ikut kegiatan.

"Sebenarnya, ada pekerjaan yang tepat untukmu."

"Apa itu?" Kendra terlihat antusias.

"Ngurusi aku."

Kendra terbahak, tangan kirinya bergerak memukul pelan lengan Erwin.

"Itu cari istri apa pembantu yang bisa ngurus?"

"Teman hiduplah."

"Teman hidup yang bisa ngurus?"

"Seperti itu."

"Gombal banget."

Kendra tertawa. Kadang dia tak bisa membedakan, mana omongan Erwin yang serius, mana yang bercanda.

"Padahal aku serius, dibilang gombal," gumamnya pelan. Gumaman yang tentu saja terdengar Kendra. Mereka melewati pabrik teh dan berjalan lurus mengikuti jalan untuk wisatawan.

"Kenapa Mas milih aku?"

Erwin berdecak, "Pertanyaan itu lagi."

Kendra meringis. dia memang sudah pernah menanyakan hal itu.

"Masih enggak percaya saja. Maksudku,

pastinya ada banyak perempuan yang lebih siap dibanding aku, perempuan yang menentukan masa depannya sendiri saja masih belum bisa."

"Kebiasaan insecure." Erwin menyentil pelan jidat Kendra.

"Kamu itu, bukannya enggak bisa menentukan masa depan Ken, tapi overthinking, akhirnya enggak jalan-jalan. Semuanya dipikirin, kenapa, apa, gimana?"

Bener juga, sih. Kendra tak menampik, sering kali dia memikirkan sesuatu, sampai ke akar-akarnya. Terlebih, ketika berurusan dengan asmara. Setelah hubungannya dengan Erik berakhir dan menurutnya itu wajar saja, agar tidak jatuh ke lubang yang sama dua kali.

"Coba deh dibikin simple mikirnya."

Ah, enggak cuma pria ini, Sisil juga selalu

menegurnya agar berpikir lebih sederhana.

"Jatuh cinta itu enggak perlu alasan menurutku Ken, karena kalau pakai alasan, pasti ada alasan juga ketika berpisah. Aku menyukaimu karena cantik, maka aku pergi ketika kamu sudah menua. Atau aku menyukaimu karena seksi, maka aku pergi ketika bodi kamu melar. Aku menyukaimu karena kamu nyaman, maka aku pergi ketika kamu sudah menyebalkan, akhirnya seperti itu ending-nya."

"Ya seringkali memang begitu kan?"

Erwin mengernyit, menoleh dengan heran.

"Maksudku orang lain, bukan Mas."

Oh... Erwin lega. Dia menyangka Kendra menilainya seperti itu. Padahal, sebenarnya iya. Saat dia menjalin hubungan dengan kekasih-kekasihnya terdahulu, kalau enggak

karena cantik, pasti karena bodinya seperti gitar spanyol. Kecuali saat dengan Katrin, dia mulai belajar serius, meski akhirnya harus berakhir.

"Orang menjalin hubungan karena sama-sama suka, lalu perjalanannya ada kejenuhan, bosan, hingga tertarik pada yang lain, kayak gitu kan?" Baru juga bernapas lega, Erwin ketampar rasa-nya, meski omongan Kendra terdengar seperti selorohan. "Apa yang membuatmu putus sama mantan-mantan kamu, Mas? Aku mau jawaban yang serius bukan bercanda. Jawaban kamu menentukan jawabanku."

"Lho? Kok jadi ngasih ujian dadakan?"

Kendra tertawa. "Udah, jawab aja! Enggak ada remidi ya." Erwin menggaruk belakang lehernya dengan tangan kanan.

"Berat nih."

"Berat apanya? Pertanyaan gampang padahal."

"Jawabannya yang berat, Mbul. Sekali salah jawab, game over ini nasib."

Kendra terbahak, mendengar Erwin memanggilnya Mbul seperti anak kucing. Apalagi ditambah dengan ekspresi kesal lengkap dengan alis nyaris tertaut dari pria di sampingnya.

"Ayo cepetan jawab."

"Sabar dikit, kasih kesempatan mikir."

Lagi-lagi Kendra terbahak. Erwin terlihat serius sekali memikirkan jawaban yang pas.

"Tadi bilangnya, jangan kebanyakan mikir, sekarang, dirinya sendiri begitu," sindirnya kalem.

"Lama-lama, mulai pinter jawab omongan calon suami."

"Apaan sih." Kendra kembali memukul lengan Erwin. Beruntung, biasanya nyubit padahal.

"Ini kita ngomongin masa lalu ya, jadi enggak ada hubungannya dengan saat ini. Aku juga enggak punya mantan namanya Meta, kalau Mitha ada." Erwin mulai memberikan jawaban.

Kendra mendengkus, bisa-bisanya di saat seperti ini malah meluruskan perkara Meta atau Mitha.

"Seperti yang kamu bilang, tadinya aku menyukai wanita karena fisik. Dari wajah dan body. Egoku terpuaskan jika banyak pria memandang iri, karena pasanganku sangat sempurna secara fisik."

Kendra melirik dadanya sendiri, menilai apakah bodinya cukup meliuk seperti gitar spanyol. Ah, melihat dadanya yang tak begitu

besar saja, jelas kebanting banget kalau dibandingkan dengan wanita-wanita yang pernah mampir di kehidupan Erwin. Jelas beda jauh. Dengan Iren saja rasanya kebanting.

"Tapi, lama-lama jemu juga. Aku bosan, paling lama em....Erwin." tampak ragu menjawab, tetapi akhirnya dia mengaku juga.

"Tiga bulan.

Oh, sebentar sekali. Gumam Kendra dalam hati.

"Serius, kalian enggak pernah having sex?"

"Enggak pernah, Ken. Mereka tahu, aku tidak mau melakukan itu meski mereka seringkali menggoda ke arah sana."

"Takut disuruh tanggung jawab?"

"Itu juga salah satunya, karena aku masih enggak yakin menjadikan mereka teman hidup seterusnya, jadi aku main aman."

"Jaman sekarang, kondom dijual bebas Mas."

"Mau kita coba?"

"Bukan itu maksudku Bambang." Kali ini Kendra bukan memukul, tetapi mencubitnya sangat keras, hingga mengaduh. Benar-benar tak ada ampun. Bodo amat sama gosong, salah sendiri asal bunyi.

"Namaku jadi Bambang."

Kendra melengos, tak peduli dengan keluhan itu, jadi kesal sendiri. Padahal dia bertanya begitu dengan maksud ngetes, tetapi jawabannya sangat receh, enggak nyambung, tidak sesuai harapan.

"Kondom itu bukan solusi Kendra Sayang."

Gadis itu merinding, bergidik geli, melirik mantan Don Juan yang masih mengusap-usap lengan kirinya yang tadi jadi korban pencubitan.

"Mending kamu panggil aku Mbul deh daripada sayang. Enggak ngefek juga panggilan itu, malah jijay dengernya."

Erwin terbahak, mereka melewati beberapa buruh tani yang memetik teh, menyapa mereka, dan terus berjalan dengan tenang.

"Kondom itu 99, 99% aman, tapi ada 0,1% bisa bocor. Who knows? Namanya juga produk pabrik, meski sudah melewati quality control sekalipun."

Penjelasan yang masuk akal, Kendra mangut-mangut tanpa sadar.

"Lagi pula, aku enggak mau ribet. Aku enggak mau gara-gara perempuan, karier yang kutata jadi hancur. Kamu juga sudah tahu alasannya kenapa aku memilih no sex before married."

"Tapi banyak yang bilang, itu bukti cinta."

"Bagiku, bukti cinta itu menjaga Ken, bukan meniduri. Meski ada juga yang relationship-nya sampai sejauh itu, melanggar batas norma dan agama, sebrengsek-brengseknya aku, aku cukup logis untuk tidak mengambil risiko ribet dari hubungan yang terlalu jauh,"

"Seperti Iren dan Erik ya?"

Oh. Erwin mulai menangkap arah obrolan mereka. Dia diam sejenak, tak ingin gegabah menjawab. Bagaimanapun juga, gadis di sebelahnya ini berada di usia dewasa awal, dia perlu adaptasi dengan realita kehidupan keras yang sebenarnya. Karena seringkali realita yang ada menabrak norma dan idealisme, yang enggak kuat bisa terikut arus, yang kuat pun terasing. Melihat Erwin diam saja, Kendra menarik napas.

"Sama Katrin, itu sudah serius kan?"

"Oh Katrin." Erwin meringis. "Iya, aku mulai serius ketika sama dia. Setelah lama enggak jalan sama cewek. Katrin dewasa, cuma ya memang sudah jalannya kami enggak jodoh. Minggu depan dia nikah."

"Sama yang pernah Mas ceritakan itu?"

"Iya, mau ikut datang ke resepsinya?"

"Hah? Jangan bilang mau ngajak aku ke sana. Cuma buat soksok an menunjukkan kalau sudah move on ya."

Erwin tertawa, tangan kirinya terangkat dan kembali mengacak puncak kepala Kendra.

"Memang sudah move on Kendra."

"Enggak ada sisa sedikit pun?"

"Enggak lah, udah dua tahun juga kami putus, udah lama."

"Waktu aku tunangan?"

"Baru putus, si Erik malah pamer kamu."

Kendra meringis. Teringat momen saat pertama kali mereka berkenalan. Bukannya berdebar ketika Tante Yuli menyematkan cincin di jari manisnya, justru berdebar karena Erwin memperhatikannya. Teringat hal itu, membuatnya kembali menghela napas. Dia memang sudah curang sejak awal.

"Kemarin Mas Erik ketemu aku."

"Di mana?" Erwin terkejut. Dia belum mendengar tentang hal itu, baik dari Cindy sekalipun, tetapi detik berikutnya dia sadar.

"Rumah sakit?" tebaknya.

Kendra mengangguk. Mereka berhenti melangkah, tidak ada tempat untuk duduk, sepanjang jalan membelah perkebunan. Ka-

lau toh ada hanya spot foto. Tentu bukan tempat yang nyaman untuk melepas lelah, karena akan mengganggu wisatawan lain yang mulai berdatangan.

Erwin mengajaknya kembali, karena di dekat area pintu masuk ada pujasera yang bisa dijadikan tempat untuk beristirahat.

"Dia bilang, aku penyebab perselingkuhan itu, sampai Tante mengalami stroke."

"Hah?" Erwin terbelalak tak percaya. "Kok bisa?"

Kendra tersenyum tipis, menatap langkah kakinya, sementara kedua tangannya saling tertaut di belakang punggung.

"Karena aku jatuh cinta sama kamu."

Erwin berhenti melangkah, pernyataan itu meski terucap pelan, tetapi dia mendengar dengan jelas.

"Seperti kamu, aku juga jatuh cinta tanpa sebab, di awal kita berkenalan."

Erwin kaget, menatap Kendra tak percaya. Awal perkenalan kan saat pertunangan mereka?

Kendra meringis melihat ekspresi pria di sampingnya.

"Pasti kaget ya? Akhirnya aku mengaku juga, kalau aku suka sama kamu lebih dulu, dan aku tidak sadar kalau Mas Erik memperhatikan tiap kita ketemu tak sengaja, di rumah Tante Yuli atau momen lebaran saat aku diajaknya ke rumah."

Oke. Ini benar-benar membuat Erwin terkejut, tetapi dia tak ingin menyela, sengaja memutar tubuhnya 90 derajat untuk memberikan atensi penuh, mendengarkan pengakuan Kendra dengan lebih jelas. Gadis ini tak bisa ditebak,

kadang terlihat pendiam, kadang juga terlihat blak-blakan. Dan yang lebih mengejutkan, pengakuan cintanya.

“Awalnya kupikir, karena Mas Erwin ganteng. Sadar enggak sih, kalau kamu itu kayak magnet? Selalu bisa menarik perhatian orang padahal baru datang, terlihat stand out ke mana-mana."

"Apa sih!" Erwin tersipu, padahal digombalin dan digodain cewek sudah biasa baginya, tetapi rasanya berbeda ketika Kendra yang melakukannya. Astaga.

"Serius, aku perhatikan sejak kita datang tadi, sudah ada beberapa yang menoleh merhatiin kamu." Kendra memperhatikan sekitar mereka, Erwin ikut latah memperhatikan. Masa iya?

"Dan aku mulai panik, ketika dua tahun perasaan itu tidak bisa hilang, semakin menguat,

dan membuatku tak nyaman, padahal kita sendiri jarang bertemu."

Erwin kehilangan kata-kata. Dia sama sekali tak pernah menduga perasaan Kendra untuknya serumit itu.

"Aku mulai mempertanyakan, mau dibawa ke mana hubunganku dengan Mas Erik ketika perasaanku sendiri enggak jelas."

Kendra menghela napas sejenak. "Lalu, ya ... semua memang sudah ditata Semesta. Sepupu kamu mulai berubah, komunikasi kami renggang, dia juga sering beralasan sibuk, hingga wanita itu follow aku di media sosial."

"Iren?"

Kendra mengangguk.

"Wanita itu follow kamu di media sosial?"

Kendra lagi-lagi mengangguk.

"Gila, ngapain?" Erwin terbelalak tak percaya. Bisa-bisanya Erik membiarkan selingkuhannya menghubungi Kendra.

"Panjang ceritanya."

"Kamu cerita, aku dengerin." Wajah Erwin terlihat kesal. Kendra meringis. Dia menggandeng lengan kokoh itu dan mengajaknya kembali berjalan.

"Awalnya, aku tak ingin cerita siapa pun soal mereka, kecuali sama Sisil. Aku hanya ingin putus dari Mas Erik, dengan damai. Namun, akhirnya hari Jumat kemarin, aku cerita pada Mbak Cindy, karena dia bilang sedang mencari perempuan itu."

Erwin menghela napas. "Ya, kami memang sedang mencarinya tanpa sepengetahuan Erik. Kami ingin memastikan, apa benar dia

tengah hamil."

Kendra tersenyum tipis, memperhatikan langkahnya sendiri, lalu menghela napas besar. "Saat wanita itu follow aku, Sisil yang peka. Dia mengaitkan dengan perubahan Mas Erik, kami mencari tahu dan membuat akun palsu, untuk melihat akun-akun lain miliknya, dan dari dua akun media sosial Iren yang tidak berteman denganku, justru kami menemukan bukti perselingkuhan itu."

Wow. Erwin cukup takjub, wanita kalau sedang curiga, instingnya memang melebihi detektif kawakan. Dia sudah pernah mengalami di posisi Erik, di-stalking sampai habis, oleh salah satu wanita yang pernah dekat dengannya.

"Terus?"

"Mas Erik denial dan beberapa kali kami

bertengkar serius."

"Saat dia membiarkanmu pulang sendiri dari Surabaya dan aku menemukanmu galau di terminal, apa kalian bertengkar soal ini?"

Kendra menggeleng. "Saat itu kami selisih pendapat soal keinginanku yang ingin mengejar karier setelah lulus. Dia tidak sependapat. Inginnya, aku jadi ibu rumah tangga saja di rumah. Tentu saja aku tak mau."

"Meski begitu, tak pantas membiarkanmu pulang sendirian,"

"Aku hanya basa-basi. Kalau bisa pulang sendiri, tak kusangka dia mengiyakan." Kendra tertawa kecil. Erwin mendesis pelan. Saat itu dia marah pada Erik, bisa-bisanya setelah lama tak ketemu justru membiarkan Kendra pulang sendiri. Kendati gadis ini sudah besar dan bisa

bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, tetap saja sebagai tunangan tak seharusnya membiarkan Kendra pulang sendirian malam-malam. Apalagi kriminalitas tengah meningkat tajam di masyarakat.

"Sejujurnya saat itu, aku merasa bingung dan tak tahu bagaimana caranya melepaskan diri dari perasaan ini. Aku tak nyaman memiliki hubungan tanpa rasa pada Mas Erik, tapi aku juga tak nyaman dengan perasaan yang sebelah pihak, padamu."

Kendra kembali menghela napas besar. Erwin rasanya ikut hanyut, tangan kanannya beralih, memeluk kepala Kendra dan mengacak lembut puncak kepalanya.

"Itu sebabnya kamu menangis? Kami berdua membuatmu tak nyaman?"

"Jujurly, iya," Kendra meringis, lalu tangannya kembali membawa tangan Erwin turun, di peluknya lengan itu. "Aku mencari pekerjaan yang bisa jauh dari kalian."

Erwin menghela napas. Begitu rupanya, pantas dia tak mau kerja di Surabaya.

"Tapi jujur, hari itu aku sangat senang. Meski sebagian hatiku gundah, aku senang saat kamu menjemputku di terminal, senang saat melihatmu menemukanku kembali di tempat yang sama. Saat itu aku berdoa, supaya Semesta memberiku jawaban, apa yang harus kulakukan, karena perasaanku padamu semakin kuat saja, dan itu menyiksa. Curang ya? Aku suka duluan, lho."

Jantung Erwin berdetak halus. Gila! Dia bahkan bukan remaja abege, tetapi pengakuan Kendra

menimbulkan desiran yang telah lama hilang. Sensasi yang pernah dia rasakan saat pertama kali jatuh cinta, dulu sekali, saat dia masih remaja.

"Erik bilang, akulah penyebab perselingkuhan itu karena aku menyukaimu."

"Dia ngomong gitu?" Erwin berhenti melangkah, melepaskan tangan Kendra, dan berkacak pinggang.

"Aku kayak ngadu ke kamu ya?"

"Itu yang bikin kamu diem dari tadi?"

Kendra mengangguk. "Aku merasa bersalah dengan Tante Yuli."

"Ya Allah, itu bukan salahmu Kendra, memang Erik udah bajingan dari lama."

Kendra mengerjap, menatapnya tak percaya. Suara Erwin yang meninggi, membuatnya

menoleh ke kanan dan ke kiri, takut wisatawan lain, atau buruh petik teh mendengar dan salah paham.

"Aku tak ingin menjelekkan saudaraku, kami sama-sama bajingan Kendra, tapi yang perlu kamu tahu, perselingkuhan itu bukan salahmu."

Kendra menarik Erwin agak menjauh ke tempat yang lebih tenang, karena wisatawan sudah banyak yang jalan-jalan di sekitar mereka. Erwin tak menolak, dia sendiri masih sibuk menetralkan emosinya.

"Saat Tante memilihmu, jujur aku berharap, dia benar-benar berubah. Kamu terlihat baik, keluargamu baik, dan aku melihat dia juga tertarik padamu."

"Berubah gimana maksudnya Mas? Karena dia

masih sering ke club malam, sementara kamu sudah enggak?"

Erwin tercekat, matanya menatap dengan perasaan gundah, kenapa kesannya dia jadi menjelekkan saudara sendiri, hanya agar performa dirinya terlihat bagus di mata Kendra? *Ah sial! Susah banget sih ngomong jujur.* Erwin memalingkan muka, menatap hamparan kebun teh.

"Ada yang kamu sembunyikan?" Kendra menatap curiga. "Apa yang tidak aku tahu?" Erwin menghela napas dalam. "Kejujuranku, enggak mengurangi penilaianmu padaku?"

Ha? Kendra terbengong. Astaga! "Jadi, kamu bingung karena takut penilaianmu turun?"

"Dapat daun muda itu enggak gampang." Kendra terbahak, memukul lengan Erwin yang

masih kesal. Bisa-bisanya saat seperti ini, dia justru memikirkan dirinya lebih dulu.

"Segitunya takut dinilai jelek?" sindirnya.

"Ya, karena kamu udah mirip guru matematika yang suka ngasih ujian dadakan. Sekali salah jawab, game over."

Kendra terbahak.

"Untung saja aku enggak punya mantan namanya Meta." Masih juga dibahas, astaga. Kendra geleng-geleng kepala sendiri dengan menahan tawa. Tak paham, apakah ini cara Erwin mengurai ketegangan di antara mereka atau pria ini memang posesif?

Ngobrol soal Erik, memang selalu saja bikin tegang.

"Katakan saja, jika itu bisa membuatku lebih tenang." Kendra menatap serius. "Aku sungguh

merasa bersalah pada Tante Yuli, aku seperti menipunya selama ini."

Erwin menghela napas dalam, memastikan dulu wajah gadis di depannya.

"Katakan saja," desak Kendra lagi.

"Aku paling malas ngomongin orang, tapi ... aku cerita agar kamu tahu saja dan tidak merasa bersalah dengan apa yang menimpa Tante Yuli,"

Oke. Kendra dengan sabar mendengarkan.

"Kami tumbuh bareng Kendra. Jadi, aku mengenalnya dengan baik, sebaik aku mengenal diriku sendiri. Meski kami sering berantem, tapi kami juga cukup dekat untuk saling membantu, ataupun hang out di club malam."

"Terus?"

"Suatu hari, setelah pertunangan kalian, aku tak sengaja melihatnya menggandeng perempuan

dan masuk ke sebuah hotel."

Mata Kendra melebar. Erwin diam sejenak, mengamati lebih dulu wajah gadis di depannya.

"Lanjutin!"

"Aku mengejarnya, tapi tak keburu, karena saat itu aku masih ada meeting dengan klien di restoran hotel. Esoknya, saat aku bertanya, dia justru marah dan kami bertengkar. Dia bilang, aku salah melihat. Aku pun tak punya bukti yang bisa ditunjukkan. Lalu, aku melupakannya begitu saja, menganggap bisa jadi memang mata-taku yang salah. Tapi, Surabaya itu sempit, Ken. Ke mana kakiku melangkah, kemungkinan bertemu orang yang sama tentu saja lebih dari 50%. Apalagi orang itu Erik, kami ketemu lagi saat aku makan siang dengan klien, meja kami sebelahan."

"Dia dengan perempuan?"

Erwin mengangguk. "Dan dia bilang hanya teman kerja."

Kendra tersenyum sinis. "Terus?"

"Aku tak mau ambil pusing. Aku juga malas ribut, toh hanya makan. Lagi pula, dia mau apa, bukan urusanku. Tapi...sejak saat itu, aku justru kepikiran kamu dan keluargamu. Papa kamu orang yang sangat baik sekali, Ken. Ramah, padahal kami baru pertama jumpa di pertunangan kalian, rasanya aku tak sampai hati jika beliau terluka karena ulah sepupuku."

Erwin menjeda ceritanya, menatap Kendra yang menghela napas besar. "Saat aku menegur, lagi-lagi kami berantem."

"Apakah perempuan yang sama? Setahu aku, hubungannya dengan Iren baru beberapa bulan

yang lalu."

Erwin menggeleng. "Aku belum pernah berjumpa dengan Iren, tapi beberapa wanita yang kulihat pernah dengannya adalah wanita yang berbeda."

"Wow." Kendra mengerjap tak percaya lantas merinding. Bersyukur akhirnya bisa lepas dari lelaki seperti Erik dan mengetahui semua ini sebelum pernikahan.

"Sebenarnya dia pria yang baik. Namun, entah sejak kapan dia berani bermain api sejauh Aku merasa sudah mengenalnya, tapi ternyata belum. Aku belum bisa menemukan alasan di balik perubahan sikapnya itu."

Kendra menatap Erwin yang menyesalkan sesuatu.

"Jadi, kamu jangan berpikir kalau apa yang

menimpa Tante Yuli adalah salahmu. Jangan pula terlalu membenci Erik, setelah tahu semua ini."

"Aku enggak membenci dia, hanya saja aku kecewa karena dia manipulatif sekali."

"Karena menuduh kita berselingkuh?"

Kendra mengangguk.

"Itu wajar, karena sejak aku menegurnya, dia juga menuduhku macam-macam. Lucunya, akhir-akhir ini dia seperti sengaja mendekatkan kita. Dan aku mengambil saja kesempatan itu untuk mendekatimu. Siapa tahu, aku bisa mengubah pikiranmu untuk tidak menikah dengannya."

"Termasuk membantu papaku?"

Erwin mengangguk, "Rupanya aku cukup menarik di mata papa kamu, dan rupanya di

mata anaknya juga."

Kendra menonjok pelan lengan Erwin, gemas dengan tingkat percaya diri pria di sampingnya.

"Jujur, aku enggak rela kamu menikah dengannya. Mungkin sejak saat itu, akhirnya aku mulai ada kecenderungan, diam-diam mengamati kamu, memikirkanmu, sampai kadang gelisah sendiri. Aku mencoba tetap berada di garis batas, menegaskan bahwa tugasku hanya membuatmu berpikir ulang, entah dengan meminta menunda pernikahan atau lebih ekstrim lagi membatalkan,"

Kendra mengerjap tak percaya.

"Jadi, enggak cuma kamu yang diam-diam memperhatikanku Kendra. Aku juga-diam diam memperhatikanmu. Kadang ada rasa marah ketika Erik memposting di story kebersamaan

kalian, menganggap dia tak cukup pantas untuk seseorang sepertimu. Tapi, aku juga siapa? Aku hanya orang luar dalam lingkaran kalian, aku juga punya masa lalu yang tak kalah busuknya."

Entah harus menangis haru atau ingin tertawa, Kendra merasakan hubungannya dengan Erwin rupanya cukup epik sekali. Sama-sama saling memperhatikan sejak awal, tanpa saling mengetahui.

"Aku jadi berprasangka. Apa mungkin Mas Erik yang sengaja mendekatkan kita, sebagai antisipasi jika kelakuannya ketahuan, dia tinggal playing victim."

"Entahlah."

"Aku ketemu dengan Iren."

Erwin berhenti melangkah, menatap tak percaya. "Kapan?"

"Hari Minggu, setelah Tante Yuli opname, sebelum kita ketemu lagi di rumah sakit."

"Ngapain dia ketemu kamu?"

"Entah." Kendra mengangkat bahu. "Dia tanya kabar tante Yuli, merasa bersalah. Btw, wajahnya cukup lembut. Dia juga sangat cantik dan semok. Padahal aku sudah stalking media sosialnya tetap saja ketika ketemu asli, jauh lebih cantik."

"Setiap perempuan itu cantik."

"Caramu menghibur cukup kuno."

Erwin meringis, menggaruk belakang kepalanya dengan kikuk.

"Dia bilang, akan menyelesaikan urusannya dengan Mas Erik. Dia hanya ingin tahu kabar Tante saja. Aku sempat berpikir untuk menanyakan nomor ponselnya dan memberikan

pada Mbak Cindy, tapi... aku belum melakukannya, karena aku takut efek samping jika ikut terlibat di dalamnya."

"Sebaiknya memang jangan." Erwin kembali berjalan dan Kendra setia di sisinya. "Aku tak mau dia mendatangimu lagi."

Kendra tersenyum geli. "Cemburu?"

"Entahlah, aku tak mau dia mengganggumu saja. Btw, kamu enggak stalking media sosialku juga?"

"Stalking dong." Kendra tertawa dengan bangga.

"Tapi aku tak menemukan foto mantan kamu yang rentengan itu. Malah adanya foto sama Tante Medina. Kalau inget soal Tante Medina, rasanya malu banget, bisa-bisanya aku enggak sadar kalau di-prank."

Erwin terbahak. "Suka aja lihat caramu

cemburu."

Kendra berdecak, menonjok lengan Erwin karena gemas.

"Ngaku aja, saat itu Mas Erwin sudah naksir aku kan? Makanya iseng, katanya cowok kalau naksir, memang suka usil."

"Kata siapa?"

"Ya kataku lah, barusan."

Lagi-lagi Erwin terbahak, mengacak lembut puncak kepala Kendra. "Mungkin, mungkin juga sama kayak kamu, naksir sejak awal, hanya aku terlambat menyadari."

Dih. Kendra menyingkirkan tangan Erwin, berjalan sedekap, sambil menatap hamparan kebun teh yang menyejukkan mata, menghirup dalam-dalam aroma yang menyegarkan.

"Ken."

"Hmm?" Panggilan itu membuatnya menoleh, lalu terbelalak tak percaya saat Erwin merangkul bahunya dan berhasil mengambil gambar dengan kamera ponsel.

"Nah, bagus nih, candid emang lebih bagus." Pria di sampingnya tersenyum bangga, melihat hasil jepretan di galeri ponselnya.

"Apaan! Pasti jelek banget, wajahku melongo. Ulang!" Protes Kendra tak terima.

"Ulang dipeluk maksudnya?" Erwin sudah bersiap kembali memeluk Kendra, tetapi gadis itu mendorongnya menjauh.

"Bukan, Pak! Tapi fotonya."

Erwin terbahak, senang sekali ketika melihat Kendra yang marah-marah. "Bagus gini kok, kan kelihatan memang kalau kamu terpesona denganku, ekspresimu pas banget soalnya."

Asem! Kendra hendak merebut ponsel itu, tetapi Erwin yang lebih tinggi tentu saja mudah menghindar. Cukup menaikkan tangannya yang memegang ponsel, Kendra sudah tak bisa menjangkau lagi.

"Aku posting sebentar." Sambil menghindar, Erwin sibuk mengutak-atik layar ponselnya.

"Posting di mana? Jangan, nanti Mbak Cindy tahu." Kendra mengejarnya, tetapi tak serius untuk kembali merebut ponsel itu.

"Dia udah tahu kok."

"Lho? Sejak kapan?" Kendra terkejut.

"Aku posting di Instagram ya?"

Tak lama ada notifikasi masuk di ponsel Kendra,gadis itu mendengkus, melihat notifikasi bar ponselnya. Erwin menandainya dalam sebuah foto.

"Udah diposting baru izin," gerutunya. Akan tetapi, hati terdalamnya tentu saja bersorak. Siapa wanita yang tak suka, jika ada lelaki yang bangga memasang foto kita di media sosialnya. Erwin terkekeh, kembali memasukkan ponsel ke saku celananya, melirik Kendra yang tengah melihat foto mereka melalui media sosial. Sebentar lagi, pasti kawan-kawannya yang heboh.

Bukankah sudah lama, dia tidak dekat dengan perempuan? Lagi pula, mereka yang di masa lalu juga perlu tahu kalau dia sekarang sudah tak sendiri dan tak bisa diganggu lagi. Beberapa mantannya masih saja ada yang berusaha mendekat dan itu membuatnya risi.

"Mbak Cindy tahu, sejak di rumah sakit. Setelah kamu pulang, dia tanya-tanya, dan aku terjebak,

akhirnya mengaku kalau aku suka sama kamu." Erwin menjawab pertanyaan Kendra yang tadi terabaikan.

"Terus?" Kendra panik. "Dia gimana?"

"Dia setuju kok. Hanya saja, seperti kata Papa kamu, sabar dulu kalau Tante sudah membaik, baru pelan-pelan ngasih tahu Tante Yuli, kalau sekarang timingnya belum pas."

"Mbak Cindy setuju?"

Erwin mengangguk. "Dia mengancamku, jangan sampai menyakiti kamu seperti Erik, dia sudah sangat bersalah sekali denganmu.

"Mbak Cindy enggak cerita."

"Memang aku yang melarang, takut nanti kamu canggung. Aku memintanya untuk tetap pura-pura tidak tahu."

Oh Tuhan. Kendra rasanya tak percaya, tetapi

juga bersyukur. Erwin mengusap kepalanya dengan lembut.

"Jangan lagi overthinking melihat suatu hubungan ya? Aku tahu kamu masih belum yakin sepenuhnya, karena melihat semua laki-laki bisa berpotensi mendua bukan? Seperti Erik."

Kalimat itu membuat Kendra menghela napas. Apa yang dikatakan Erwin memang benar. Meski dia menyukai pria ini, tetapi entah kenapa belum yakin sepenuhnya. Apalagi melihat jurang usia di antara mereka.

"Aku hanya masih takut tak bisa mengimbangi, kamu." Erwin tersenyum. "Jalani saja! Sejak mengalami kecelakaan dan putus dengan Katrin, aku belajar sesuatu, bahwa apa yang kita miliki saat ini hanyalah titipan, yang sudah

hadir sekalipun, belum tentu jadi takdir. Yang penting, saat kita menjalin hubungan ada target dan tujuan yang jelas, bukan hanya sekedar jalan. Jadi, kalau realitanya enggak sesuai harapan, rasa kecewa kita enggak ter-lalu dalam. "

Kendra terdiam, kata-kata itu benar sekali.

"Aku sudah pernah bilang padamu kan, kalau membangun hubungan itu sama kayak menanam pohon atau membangun rumah, akarnya atau fondasinya harus saling percaya. Kalau dari awal sudah saling curiga dan enggak yakin, ya akar atau fondasi itu tidak akan kuat. Pohon tidak bisa tumbuh dengan baik, rumah bisa roboh."

"Benar sekali."

"Baca teorinya emang gampang, banyak buku

relationship, tapi semua teori itu enggak ada gunanya. Kalau hatimu sendiri enggak yakin, enggak percaya dengan pasanganmu."

Kendra menghela napas, merasakan sentuhan lembut di jarinya. Erwin kembali menggenggam tangannya.

"Ayo, sama-sama menanam pohon dan membangun rumah denganku..., memang ..., tidak ada pernikahan yang semulus jalan tol, pasti akan ada hambatan di perjalanan. Aku juga bukan suami ideal, kamu bakal menemukan banyak kekuranganku. Tapi ya menurutku, enggak ada emang yang namanya pasangan ideal, yang ada seharusnya adalah sama-sama belajar, saling mengisi dengan baik."

"Setuju."

Erwin tersenyum. "Setuju menikah denganku?"

"Maumu."

"Maumu juga."

Keduanya tertawa kecil. Lalu sama-sama menghela napas besar.

"Suami Istri itu, ibarat dua sayap pada satu ekor burung yang sama, Kendra. Kedua sayap harus saling bekerja sama untuk terbang. Begitu juga pernikahan. Aku dan kamu harus bisa saling bekerja sama, supaya rumah tangga kita bisa terbang dengan baik. Bukan saling menuntut untuk jadi pasangan sempurna, karena enggak akan bisa, berat sebelah."

Kendra terpesona, pikiran Erwin memang sesuai dengan usianya yang matang.

"Buaya kalau udah ngomong serius, emang bikin baper ya?"

"Iyalah, rayuanku ini sudah berlisensi, ada cap

SNI-nya,"

Kendra terbahak. Apa-apaan rayuan ber-SNI, kayak helm aja.

"Enggak curang kok, kalau kamu menyukaiku duluan. Aku emang seganteng itu, sih."

"Songong! Siapa tadi yang diam-diam memperhatikan?"

"Siapa ya?" Erwin pura-pura lupa.

Kendra terbahak, pria itu menggandengnya masuk ke dalam pujasera, melihat ada menu apa saja yang disajikan di gerai yang buka, terutama minuman. Ngobrol sepanjang jalan bikin haus. Setelah memesan, mereka memilih tempat duduk yang nyaman.

Kendra tahu, sejak tadi ada saja mata cewek yang menoleh. Pastinya bukan dirinya yang jadi obyek menarik, tetapi pria yang memakai

setelan celana jeans slimfit light blue, dengan atasan kaos putih yang membentuk bodinya. Simple, tetapi cukup menggiurkan mata kaum hawa.

"Aku akan memberimu banyak waktu sampai siap, Ken. Apa pun keputusanmu, aku akan menerima, kecuali minta putus."

Kendra terbahak. "Ngancam."

Erwin hanya menaik turunkan alisnya dengan songong.

"Aku tadi bilang, jawaban kamu, menentukan jawabanku kan?" Kendra membetulkan letak duduknya dan mengucapkan terima kasih pada pramusaji pujasera yang mengantarkan minuman keduanya.

Erwin mengangguk. "Gimana-gimana? Ujianku lulus?"

"Ya tunggu dulu, baru juga ujian pertama, masa langsung lulus?"

"Ya Tuhan! Ada ujian lagi?"

"Ya ada, dong." Ganti Kendra yang menaik turunkan alis dengan songong.

"Apa soalnya?"

"Lah, ya rahasialah. Mana ada ujian, pertanyaan bocor."

"Ada Ken, ada."

"Gak ada! Keenakan kamu, nanti nyontek."

Kendra menyesap minumannya, kembali menaik turunkan alis menggoda. Erwin tertawa. Hidupnya yang monoton kembali berwarna.

31- Ke Kondangan Mantan

Masyaallah!

Kendra rasanya tak percaya, seperti mimpi, menghadiri pernikahan salah satu crazy rich Surabaya. Sejak kakinya menginjak lobi hotel bintang lima tempat acara berlangsung, matanya dibuat berbinar. Dari masuk saja protokolnya profesional sekali. Tidak bisa masuk tanpa menunjukkan undangan sebesar kartu ATM berlapis emas. Gile!

Dibilang katrok, memang iya. Paling banter dia menghadiri kondangan di hotel, kelasnya bintang tiga, itu pun ... standar khas resepsi pada umumnya. Kalau yang ini ... udah kayak resepsinya artis. Cetar kayak resepsinya Atta Halilintar.

Erwin beberapa kali harus menggamit lengannya supaya tak tertinggal. Kendra mengamati foto-foto prewedding sang mempelai yang ada di lobi. Sangat serasi, dua wajah oriental. Seperti couple film drama korea yang sering dia tonton. Cantik banget.

Rasanya, Kendra harus berterima kasih kembal pada Ella, yang hari ini menjadi Ibu Peri dan membuatnya merasa layak datang dengan dandanan yang elegan. Kemarin malam rasanya panik sekali ketika Erwin benar-benar akan mengajaknya menghadiri pernikahan sang mantan. Sementara, dia belum pernah menghadiri resepsi dari golongan old money.

Bukan orang kaya baru, tetapi orang yang benar-benar golongan Sultan dengan harta yang jelas melimpah.

Erwin bilang tak perlu panik. Dia sudah minta tolong Ella untuk membantu dan segalanya memang berjalan sesuai rencana. Karena resepsi diadakan Sabtu siang, maka Kendra punya banyak waktu sejak pagi bersama Ella, menghabiskan uang pria itu untuk bersolek, dan mencari gaun yang tepat. Sementara Erwin menunggu di apartemen dan akan menjemput jika semua sudah selesai.

Diliriknya Erwin yang memakai setelan jas formal, terlihat gagah dan pas sekali dengan tubuhnya. Rasanya Kendra puas, penampilannya tidak buruk untuk mendampingi pria ini.

"Jangan *ngowoh*[1] aja, senyum angkuh, angkat dagu," bisikan Ella yang berjalan di belakang mereka, membuat Kendra berjengit kaget. Erwin

hanya menahan tawa, menyadari bahwa reaksi Kendra adalah wajar untuk pertama kali berada di atmosfer yang berbeda. Kendra menoleh sambil terus berjalan.

"Maklum Bu, biasanya ke teropan."

Ella cekikikan, di sisinya sang suami berjalan dengan menggendong si kecil yang cantik dengan dress tutu, ikut tertawa melihat tingkah pasangan di depannya.

Kendra kembali melihat ke depan. Berjalan anggun dengan senyum yang merekah.

"Aku cakep kan? Enggak bikin malu di depan mantan kamu kan?" bisiknya pelan.

Erwin menahan tawa. "Enggak, kamu bikin aku gemetaran.

"*Ketemprus*.[2]"

Mau tak mau Erwin tertawa. Kendra sungguh

menggelikan sekali hari ini.

"Kenapa enggak bilang, kalau mantan kamu anak Bos kamu sendiri Mas?" Kekasihnya mulai menyuarakan protes.

"Kamu enggak nanyak."

---

1. Bengong
2. Gedabrus/gombal

Kendra manyun. Akhirnya dia tahu kisah cinta Katrin--putri pemilik perusahaan properti yang sugeh itu--dengan salah satu karyawan bapaknya. Ella yang keceplosan. Itulah kenapa, si sekretaris hebring itu totalitas sekali melakukan tugasnya, menjadikannya layak berada di sini, bersama pria ini. Meskipun saat Kendra kepo lebih jauh, dia memilih mengalihkan dengan cerita lain. Cari aman.

Mereka sampai di depan ballroom utama, Jantung Kendra berdetak halus, melihat sambutan hangat panitia yang menggunakan seragam berkelas ketika mereka datang. Para pria memakai setelan jas warna silver dan yang wanita memakai kebaya modern dengan brokat yang cantik.

Gila, panitianya aja cetar gini, cakep-cakep.

Jerit Kendra dalam hati, melepaskan tangannya dari lengan Erwin, dan sedikit cuci mata. Dia sering lihat video FYP di tiktok tentang wedding organizer dengan anggota yang kece-kece, sekarang melihat dengan mata kepala sendiri, rasanya tentu saja senang.

Di saat Kendra mengamati panitia, Erwin mengeluarkan kartu undangan sebesar ATM dari saku jas yang ada di dada, menempelkannya pada barcode yang tertera di layar yang langsung memunculkan namanya. Erwin Dahlan Ardiansyah.

Kendra gedek. Dia pernah lihat model buku tamu digital kayak gini, di tayangan nikahan artis. Sekarang melihat sendiri, membuat jiwa missqueennya meronta.

"Emang beda ya rasanya? Biasanya aku

kondangan nulis di buku sampul batik. Gini ini, amplopmu berapa Mas?" bisik Kendra kalem, setelah mereka berlalu dari meja absensi tamu.

Erwin gemas, bisa-bisanya Kendra bertanya hal konyol seperti itu. Para panitia tersenyum dan yang berjaga di pintu utama mempersilakan mereka memasuki ballroom.

"Enggak aneh-aneh kan kado nikahan kamu?" Nada suara Kendra berubah curiga, dengan tatapan tajam, begitu mereka melewati pintu utama.

"Sayangku, bisa enggak, gegerannya ditunda dulu?" Ella dan suaminya yang berjalan di belakang mereka tertawa terbahak. Kendra mencebik, pura-pura ngambek. Akan tetapi, kemudian matanya kembali dibuat terpana dan mulutnya menganga, melihat suasana yang ada

di dalam ballroom.

Gile... berapa duit resepsi model begini? Jeritnya dalam hati. Dekorasinya benar-benar mewah. Kendra seperti masuk dalam cerita negeri dongeng. Matanya menatap takjub. Belum lagi di depan sana, ada Judika dan Lyodra. Kendra harus menahan diri untuk tidak gindrang kegirangan, rasanya ingin sekali lari dan mendekati Judika, tetapi tak mungkin. Erwin bisa menyeretnya balik seketika.

Matanya ke arah pelaminan, pada tokoh utama acara hari ini. Katrin terlihat cantik sekali dengan gaun putih mengembang seperti bidadari. Kendra rasanya kebanting.

"Nyalami Katrin dulu, Win?" Pertanyaan Ella menyadarkannya kembali.

"Iya, habis itu makan. Benu mana?" Pria di

sampingnya celingukan.

Kendra menurut saja, mau salaman dulu kek, makan dulu kek, bukan haknya mengatur. Kan di sini, dia anggota penggembira.

"Bro."

Seseorang berteriak di antara alunan musik, melambaikan tangan, dan memisahkan diri dari gerombolan pria-pria tampan dengan setelan jas formal. Ya Tuhan, rasanya Kendra ingin merekam semuanya dan memamerkan pada Sisil. Segala cowok ganteng berbagai tipe kumpul di sini. Mimpi apa dia semalam?

"Halo, Ben."

Oh, jadi ini yang namanya Benu? Kendra melepaskan lengan Erwin, membiarkan dua pria itu saling berpelukan.

"*Gendeng, tambah sip ae rek.*[1]" Benu yang

wajahnya lebih oriental meninju lengan sahabatnya. "Padahal masih sama-sama di Surabaya, *angel e pol ketemu awakmu.*[2]"

Erwin meringis, Benu mengalihkan pandangan pada Kendra.

"*Who? Sopo iki?*" tanyanya penasaran.

"*Calon bojo*." Ella yang menjawab dengan lantang. Beh, bikin malu saja.

"Weeeh, ini yang di story-mu kapan hari? Gile, tangkapanmu kece-kece ya, Bro." Benu meninju bahunya, lalu berbisik pelan.

"Nemu daun muda di mana?"

---

1. Gila, tambah oke aja Bro.
2. Susah banget ketemu kamu

Erwin mendorong Benu menjauh. Pria itu terkekeh, lalu mengalihkan kembali pasangannya pada Kendra. "Masih kuliah, Dek? Kenalkan, Benu." Dengan ramah, dia mengulurkan tangan, tetapi Erwin yang membalasnya.

"Enggak usah *endel*."

Benu tertawa ngakak, menghempaskan tangan sahabatnya.

"Ati-ati, Dek. Buaya dia, ikat yang kenceng, banyak betina di tikungan."

Kendra tersenyum, sok anggun, berbeda sekali dengan Erwin yang melotot sebal.

"Tenang saja Pak, saya pawangnya."

Tawa Erwin dan Ella menyembur, ketika mendengar Benu dipanggil Pak. Pria muda itu protes dan ngotot mau dipanggil Mas, tetapi

Erwin dan Ella meledek kalau panggilan itu memang pas untuknya.

Setelah Benu, gerombolan pria-pria tampan bersetelan jas yang tadi dengan Benu, ikutan nimbrung. Tak satu pun berhasil menyentuh tangan Kendra, karena ketika tangan mereka terulur, Erwin lah yang membalas.

"Posesif amat, Bro."

Kendra hanya menyunggingkan senyum, meski dalam hati matanya memindai, barangkali ada satu yang bisa terjaring untuk Sisil. Pertemuan itu seperti ajang reuni bagi Erwin, setelah sekian tahun lamanya memisahkan diri dari perusahaan yang telah membentuknya menjadi karakter yang keras dan kuat. Perusahaan yang membuatnya jatuh bangun sejak pertama kali bergabung.

Kendra merangkai semua dalam pikirannya sendiri, segala cerita yang pernah didengarnya dari Erwin. Pantas saja, saat pria itu memutuskan resign, justru mendapat tawaran jabatan menarik agar tetap bertahan, rupanya saat itu dia merupakan calon mantu.

Puas ngobrol antar pria yang menurut Kendra lebih tepat, adu ledekan Erwin mengajak Kendra dan Ella berikut suaminya, menuju antrean menyalami sang mempelai. Jantung Kendra ber-detak halus, antrean semakin memendek, semakin membuatnya jelas melihat sang bintang hari ini.

Katrin sangat cantik sekali, wajahnya imut seperti... artis Korea. Rambutnya bersanggul kecil cantik dan ada mahkota berkilauan. Di sebelahnya, ada pria dengan wajah oppa-oppa

tersenyum bahagia.

"Ewing."

Iuuuuuuh. Panggilan itu mengingatkannya pada si bencis asisten Tante Medina. Katrin terlihat senang, melihat gelagat kalau sang bintang akan memeluknya, buru-buru Erwin menyodorkan tangan. Supaya sang bintang juga tidak malu, karena tak bisa menerima pelukan itu.

Menyadari Erwin tak sendiri, Katrin maklum, dan tersenyum membalas uluran tangan sang mantan.

"Selamat Rin, bahagia selalu,"

"Thank you Wing, itu....cewek kamu?" Mata Katrin beralih pada Kendra.

"Iya, kenalin."

Kendra manut-manut saja, menjabat tangan

Katrin dan memberinya pelukan, serta sentuhan di kedua pipi.

"Kendra .... Selamat ya, Kak."

"Katrin. Sama-sama, thank you ya sudah datang." Ucapan itu terdengar tulus. Kendra membalas dengan santun. Si Katrin pun beralih pada seseorang yang ada di belakangnya.

"Marcella!"

"Katrin!"

Keduanya berpelukan erat dan jingkrak-jingkrak sendiri. Hmmm, sepertinya sang tuan putri memang tipe humble. Terlihat sekali tak ada jarak dengan mantan bawahan bapaknya.

Kendra berhenti melangkah, masih di atas pelaminan, menunggu Erwin yang tertahan di depan seorang pria paruh baya dengan kepala agak botak. Mereka bercakap, pria paruh baya

itu tertawa pelan, dan menepuk-nepuk pelan bahunya. Setelahnya Erwin menoleh dan membimbing Kendra mendekati pria paruh baya itu.

"Oh ini calon kamu?"

"Iya Pak, ini Pak Chandra, bos aku dulu, Ken."

Oh. Buru-buru Kendra salim. Tindakan yang mendapat apresiasi positif sekali dari Pak Chandra.

"Bahagia selalu ya, Nak. Sudah sana, makan dulu, kamu sering mampirlah Win, ke kantor, kita bisa kerja sama untuk perusahaan kamu itu."

Erwin tersenyum. "Terima kasih, Pak." Setelahnya, dia menggandeng Kendra menuruni tangga kecil, dan menuju meja prasmanan. Rasanya saat kaki sudah kembali menapaki

karpet merah dan menjauh dari sang mempelai beserta keluarganya, Kendra bisa bernapas lega.

"Tegang banget sumpah," gumamnya, "aku enggak bikin malu kan?"

Erwin meringis. "Enggak kok."

Keduanya berjalan menyusuri meja prasmanan, melihat ada sajian apa saja. Sementara Ella dan suaminya sudah memisahkan diri. Selain dekorasi ballroom yang membuat takjub, Kendra juga dibuat memekik di dalam hati, gemas melihat aneka dessert dengan bentuk yang lucu-lucu. Belum lagi makanan utama yang terlihat menggiurkan.

Dia bertekad akan mencicipi semua hidangan ini, toh Erwin pasti sudah memberikan angpau wedding yang tidak sedikit. Rugi amat kalau enggak mencicipi semua makanan ini. Kendra

tersenyum, mengambil piring dan mulai memilih makanan apa saja yang akan dilahapnya. Mereka terjebak cukup lama di acara wedding Katrin. Pasalnya, Erwin seperti reuni, bertemu rekan seperjuangan, senior, mantan, atasan dan juga beberapa mitra yang pernah bekerja sama di perusahaan lama.

Kendra paham, pria itu perlu membaur, maka beberapa kali dia justru mengusir Erwin pergi jika tiba-tiba mendekatinya yang lebih memilih duduk di salah satu table dekat prasmanan.

"Udah sana, enggak papa." Entah ini sudah ke berapa kali dia memberi kode mata, tak enak rasanya mengusir dengan kibasan tangan.

"Kamu sendirian di sini." Erwin tak kalah berbisik.

"Santailah, banyak makanan juga."

Pria di sampingnya menahan tawa. "Jangan dihabisin, inget masih banyak tamu undangannya Pak Chandra."

"Ya kali Om, kuhabiskan semua."

Erwin terbahak. "Aku tinggal bentar ya, ada calon klien potensi."

"Ho oh. Jangan lupa komisi, bagi dua."

"Ke KUA dulu."

Kendra hanya menjulurkan lidah sebentar, lalu kembali menikmati kue yang rasanya lumer sekali di mulutnya. Pria itu mendekati entah siapa, Kendra tak peduli. Baginya makanan di sini, sangat sayang untuk dilewatkan.

"Menikmati banget, Bu." Ella duduk di sebelahnya dengan menggendong putri kecilnya yang lucu.

"Kapan lagi, Mbak?"

Ella tertawa kecil. Suaminya juga salah satu karyawan Pak Chandra dan wajar jika akhirnya para lelaki itu kumpul jadi satu.

Belakangan dia juga baru tahu kisah cinta si sekretaris Hebring itu. Sony adalah salah satu manajer bidang konstruksi, sementara Ella adalah salah satu arsitek senior di bidang perencana. Selama ini, perasaan Soni selalu ditolak, karena Ella masih ingin bebas, tak ingin dikekang. Terlebih, Sony tipe lelaki lurus dan kalem, sementara dirinya doyan dugem. Sampai akhirnya musibah yang mengalami Erwin, membuatnya tobat juga. Dan menerima pinangan pria itu.

Ella memutuskan resign bareng dengan Erwin, bukan semata karena bersahabat saja, tetapi juga tak ingin satu kantor dengan Sony,

menghindari urusan rumah terbawa ke kantor. Meskipun aturan perusahaan membolehkan suami istri kerja bareng, yang penting tidak satu bidang. Begitulah tadi Ella bercerita, mengalih-kan dari kekepoannya soal Katrin dan Erwin.

"Kamu enggak insecure kan di sini?"

"Rada sih, kalau lihat Kak Katrin, sama cewek-cewek yang seliweran di sini, rasanya kebanting banget. Bisa-bisanya Bapak Erwin yang terhormat, tidak memilih mereka."

Ella terbahak. "Cinta kadang susah dimengerti Ken, cantik itu relatif, memang banyak yang lebih cantik dari kamu. Tapi... yang membuat dia nyaman mungkin kamu."

"Jadi baper."

Ella terkikik. "Makanya sana, enggak usah lama-lama, imannya dia makin lama makin tipis

nanti. Enggak kasihan?" Kali ini Kendra yang terkikik, tetapi ada rona merah karena teringat ciuman mereka yang tanpa sengaja di dapur.

"Btw, mereka putus kenapa sih Mbak? Udah cocok banget secara visual," tanyanya mengalihkan debar halus, yang tiba-tiba muncul.

"Katrin sama Erwin?"

"Hu um. Kepo banget ini."

"Nanti salah omong, bisa dipenggal aku."

"Enggak, enggak. Aman."

Ella tertawa, "Masa udah lihat kayak gini. Enggak bisa nebak juga?"

"Enggak, dia cuma bilang kalau enggak cocok saja."

"Iya, enggak cocok karena beda kasta, Jeng."

Oh dudul, iya juga sih.

Ella terkikik, melihat ekspresi gadis di sampingnya. "Ibarat pewayangan, Katrin itu Kasta Brahmana, lha Erwin? Skincare dia saja bisa sebulan gajinya Erwin.

Kendra tertawa geli. "Tekanan mental pasti."

"Ho oh." Ella mengangguk, mereka berbincang dengan suara yang pelan, memastikan tamu lain di sekitar mereka tak mendengar. Untung saja table pilihan Kendra memang di ujung, sehingga lumayan berjarak dengan lainnya. Belum lagi sound dari lagu yang tengah dibawakan Lyodra, cukup meredam suara keduanya.

"Katrin cantik, tapi manja. Erwin enggak bisa sama cewek manja, tapi karena dia baik banget, bapaknya juga baik, Erwin bertahan meski putus nyambung. Cuma ya... lama-lama

akhirnya mereka sering cekcok. Intinya enggak cocok, lagian.... kakeknya Katrin juga enggak setuju, bubar deh. Di keluarga ini, kakeknya yang berkuasa.

"Oh." Kendra menatap pelaminan. "Yang mana?"

"Enggak ada, enggak tahu kenapa? Enggak lihat dari tadi." Oh. Kendra mangut-mangut lagi.

"Aku takut salah omong, tapi jujur bagiku lebih baik mereka bubar. Katrin emang baik, bapaknya baik, buktinya... si Erwin keluar dan bikin biro sendiri, enggak direcokin. Kalau Bos lain belum tentu, bisa-bisa disleding Ken, diakuisisi, dianggap pembangkang. Apalagi biro kecil, dianggap teri, gampanglah disingkirkan."

Kendra tertegun. Ternyata dunia kerja dan bisnis memang mengerikan.

"Kenapa Mbak setuju mereka bubar?"

"Enggak cocok Kendra, rakyat jelata sama rakyat jelata saja, enggak usah aneh-aneh menikahi putri kerajaan. Menikah enggak cukup cuma cinta saja, Ken, tapi harus sevisi misi, kalau kata orang tua, sekufu."

Kendra mangut-mangut. "Aku cocok berarti sama dia? Sama-sama rakyat jelata."

Ella terbahak dengan kesimpulan yang benar itu.

"Betul, lagian... enggak gampang hidup jadi bagian keluarga old money, Kendra. Kalau dia jadi menantu keluarga ini, jelas tekanannya makin besar, bisa-bisa bakal terjebak di perusahaan itu, sementara Erwin punya idealisme berbeda. Berat."

Kendra mangut-mangut lagi, matanya beralih menatap Erwin yang tengah asyik bercakap-

cakap dengan tamu lainnya. Ella mengikuti ke mana pandangan itu.

"Kayaknya dia mulai gila sejak kenal kamu."

"Gila gimana?" tanya Kendra heran.

"Kadang senyum-senyum sendiri, kadang panik sendiri, kadang kusut, setelah kamu datang ke kantor waktu itu, besoknya muka dia kayak keset lungset, enggak jelas, terus tiba-tiba ngilang, healing dia bilang."

Kendra mengernyit. Bukannya setelah dia datang ke kantor, Erwin ada kegiatan di Lombok ya?

"Kalian bertengkar waktu itu?"

"Enggak kok." Buru-buru Kendra menggeleng.

Ganti Ella yang mengernyit, tetapi kemudian tak mempermasalahkan. Toh haknya Erwin ketika tidak ada di kantor atau tiba-tiba kabur

dengan alasan healing. Bos punya kuasa mutlak mau ke mana, terserah dia.

"Hubungan kalian sendiri, gimana sekarang? Otw pelaminan kan setelah ini? Erwin bukan di usia untuk main-main, udah harus cari istri dia."

Kendra meringis. "Aku butuh sedikit waktu untuk memantapkan hati, Mbak."

"Its okay enggak masalah. Keputusan untuk menikah memang tidak boleh buru-buru. Lagi pula, usia kamu juga masih muda, masih panjang perjalanan." Kendra mengangguk setuju.

"Urusan finansial, kamu enggak usah khawatir. Dia lelaki pekerja keras, tinggal kamu nyiapin mental, mendampingi pengusaha seperti dia, beda dengan mendampingi pria yang kerja jadi karyawan biasa Kendra."

"Itu dia." Kendra mendesah. Sampai detik ini,

dia masih belum percaya, kenapa harus dia yang dipilih pria itu. Sementara, lihatlah..... perempuan-perempuan yang datang di pesta ini, jauh lebih dewasa dan pantas mendampingi Erwin.

"Kamu masih ragu dengan perasaannya?"

"No, ini lebih pada perasaanku sendiri yang masih belum siap. Seperti yang kukatakan tadi, ada insecure dalam diriku, dan aku perlu waktu untuk menghilangkan itu."

Ella tersenyum, mengalihkan perhatiannya sebentar pada si kecil yang berceloteh sendiri.

"Setiap orang punya kelebihan masing-masing, Kendra. Enggak perlu membandingkan diri dengan orang lain. Kamu bisa menyangsikan pilihan Erwin, tetapi jangan lupa... Tuhan yang menggerakkan hati dia. Terserah Tuhan mau

menggerakkan siapa ketemu siapa, dan seringkali cara-Nya enggak bisa dinalar logika. Bukan salah dia kalau menyukai daun muda sepertimu. Normal berarti dia, tahu barang cakep."

"Yaelah, Mbak."

Ella terkikik dengan wajah Kendra yang mencebik. Sambil mengoceh, tak lupa dia juga menyuapi si kecil. Sesekali balita cantik itu menyentuh lengan Kendra, mengoceh tak jelas, mengomentari apa saja yang baginya menarik, dengan bahasa bayi yang hanya mamanya yang mengerti.

"Pernah dengar filosofi benang merah kan?" tanya Ella kemudian.

"Pernah."

"Konon katanya, di jari kelingking setiap orang

ada benang merah tak kasat mata yang akan terhubung dengan jodohnya. Cepat atau lambat, mereka berdua akan ditakdirkan untuk bertemu. Kalau sudah bertemu, benang merah ini akan semakin kuat satu sama lain. Itulah mengapa, meski asam di gunung dan garam di laut, tetap akan ketemu juga."

"Bahasa sederhananya, kalau jodoh takkan ke mana, kan?" "

"Betul, jadi... enggak usah terus bertanya kenapa Erwin memilih kamu, ya karena Tuhan yang menggerakkan hati kalian, kamu juga suka kan sama dia?"

Kendra meringis. Suka banget! Teriaknya dalam hati saja.

"Tapi, usiamu masih muda Ken, enggak pengen berkarier dulu?"

"Ya pengen, tapi belum ada panggilan. Aku harus banyak sujud berdoa dengan serius, supaya enggak nganggur terus."

"Aamiin, meskipun sudah menikah, kamu harus punya sesuatu yang membuatmu tetap mandiri secara finansial, Kendra. Jangan terlalu mengandalkan suami."

"Maksudnya gimana tuh?"

"Gini." Ella memperbaiki duduknya dan mulai memberikan wejangan. Dari jauh Erwin sempat memperhatikan. Namun, Benu kembali menolehkan kepalanya supaya fokus pada pembicaraan mereka.

"Ah elah, cewekmu aman sama Ella, tenang aja, Nyet!" ledeknya kesal, setengah sirik.

***

"Wuah, ini gila banget." Di dalam mobil dalam perjalanan pulang, Kendra tak sabar unboxing box souvenir wedding yang dari tampilan luarnya saja terlihat mewah sekali. Saat pulang, panitia memberinya box sendiri. Harusnya cukup Erwin, dia kan hanya tamu penggembira. Niatnya ingin menolak, tetapi lagi-lagi tangan-nya bergerak menerima hampers itu dengan senyum manis dan bahagia.

Rezeki, kenapa harus ditolak?? kan?

"Ini pasti mahal harganya." Tangannya meneliti isi box yang ada di pangkuannya.

Erwin tersenyum, menoleh sebentar, dan fokus pada jalanan di depannya. "Katrin tadi titip pesan, katanya titip aku ke kamu, Jaga baik-baik."

Tanpa mengalihkan pandangan dari benda-

benda mahal di pangkuannya, Kendra tak peduli dengan omongan Erwin yang terdengar hendak memancing keributan.

"Aku enggak cemburu." Memang enggak cemburu, rasanya bodoh kalau cemburu dengan putri kerajaan itu. Seperti kata Ella, mereka beda kasta. Kalau emang Erwin masih naksir, pastinya sudah mempertahankan. Faktanya mereka sudah bubar 2 tahun lalu.

Erwin terbahak, menyadari rencana jahilnya gagal. "Kamu suka sama suvenirnya?" tanyanya kalem.

"Suka, kok aku dapat juga sih Mas? Kan aku enggak dapat undangan, aku cuma ngikut kamu saja. Eh, tapi kalau amplop buwuhan kamu banyak, ya enggak masalah sih aku juga dapat. Impas kan?"

Erwin lagi-lagi terbahak. Bisa-bisanya Kendra berpikiran ke arah sana. Hitung-hitungan perkara amplop dan souvenir yang diterima.

"Ya jelas dapat Kendra, kamu kan pasanganku."

Demi apa. Rasanya baper sekali mendengar kalimat itu. Pasangan ya? Tegas sekali pria ini mengklaim dirinya.

"Kalau kamu suka, punyaku ambil saja."

"Serius?" Kendra menatap tak percaya.

"Iya, tapi kayaknya ada yang beda isinya, buka aja. Tadi sempet lihat punya Benu."

Tanpa menunggu dua kali. Kendra melonggokkan tubuhnya ke belakang, mengambil box eksklusif berwarna hitam, sementara miliknya tadi berwarna silver.

"Aku buka ya, Bismillahirrohmanirrohim."

Erwin hanya tersenyum geli melihat tingkah

gadis di sampingnya. Detik berikutnya, Kendra kembali dibuat terpekik tak percaya, mengangkat sebuah jam tangan.

"Gila Mas, ini jam tangan mahal, merek sultan." Matanya menatap tak percaya jam tangan pria yang terlihat elegan dan mahal.

"Gila banget sih mereka ini, ya Allah. Sultan beneran yang hajatan." Kendra ribut sendiri.

"Memang mereka Sultan, Ken."

Gadis itu kembali melihat isi box di atas pangkuannya. Tak jauh beda, jika box miliknya berisi parfum wanita, mini gold, dan kalung emas dengan liontin yang begitu indah.

Maka milik Erwin berisi jam tangan, parfum pria, dan mini gold. Belum lagi box kue yang dibawa pulang. Serta box skincare yang khusus diberikan pada tamu perempuan.

Daebak!

Kendra benar-benar tak percaya. Ya iyalah, dibandingkan dengan kondangan yang biasanya dia datangi. Kebanting banget kalau dibandingkan dengan souvenir pernikahan Katrin.

"Mau kamu bawa semua juga enggak papa, buat kenang kenangan kalau pernah ikut ke nikahan sultan."

Kendra tertawa. "Katrok banget aku, untung, ada Mbak Ella, Kalau enggak, kalap deh semua kumakan."

"Iya, bikin malu."

Kendra terbahak. Akan tetapi, dia puas sekali, apalagi akhirnya bisa foto dengan Judika dan Lyodra. Tentu saja atas usaha Ella yang melobi panitia. Akan dipamerkannya nanti di story, dia

juga sempat mem-video pernikahan Katrin.

"Tadi ngomong apa aja sama Ella, sepertinya serius."

"Oh, gibah in Mas Erwin sama Mbak Katrin."

"Ngomongin apa aja dia?"

"Ngomong kalau kamu enggak kuat beli in dia bedak, makanya putus."

"Haaa?”

Kendra terbahak melihat wajah kaget pria yang duduk di sampingnya.

"Bedakku murah kok Mas, kamu enggak perlu sampai banting tulang beli in skincare mahal. Cukup kasih aku ATM kamu atau kartu kredit kamu aja. Kayak tadi." Kendra berkedip dan Erwin terbahak.

"Perampok."

"Risiko kamu."

Keduanya tertawa geli.

"Btw, kamu ke Lombok waktu itu kata Mbak Ella bukan urusan kantor deh, tapi healing, bisa ... gitu, ngilang seminggu? Enggak ngantor?"

Erwin tersentak, ingatannya yang kabur ke Lombok saat itu kembali muncul. Hal konyol yang dilakukannya gara-gara mimpi panas yang tiap ingat hanya akan menyiksanya.

"Ya biasalah, lagi spaneng."

"Oh, lain kali kalau mau ngilang kabarin dulu,"

"Kalau ngabarin, namanya enggak ngilang Kendra." Kendra melotot sebal dan Erwin hanya meringis saja. Mobil yang mereka kendarai membelah jalanan beton, langit terlihat mulai jingga, menuju senja.

"Ujian keduaku kapan, Ken?"

"Nanti, kupikirin dulu. Mau cari soal pilihan

ganda.”

32- Soal Pilihan Ganda

Dan rupanya, soal pilihan ganda itu pun datang begitu cepat. Tanpa perlu Kendra susah-susah memutar otak, demi menguji seperti apa pemikiran Erwin. Hanya berselang dua hari setelah acara kondangan mewah yang mereka datangi, bahkan euforianya masih tersisa di hati Kendra, pilihan ganda itu pun datang. Bukan hanya untuk Erwin, tetapi juga untuk dirinya.

Telepon dari bagian rekrutmen itu sudah berakhir lima belas menit yang lalu, saat Kendra menemani Mama menjenguk Tante Yuli di rumahnya. Semenjak keluar dari rumah sakit, Mama memang rajin mengunjungi sahabatnya, entah bertandang ke rumah ataupun menemani terapi. Dan dengan siapa lagi kalau bukan

Kendra yang mengantar? Untung saja, Erik masih tidak diizinkan menginjakkan kaki di rumah ini, sehingga dia tak perlu emosi jika melihat pria itu.

Kendra mengembuskan napas, menatap bunga-bunga yang ada di halaman depan. Mama dan Tante Yuli ada di dalam. Kondisi Tante Yuli berubah 180 derajat, jalannya melambat dan perlu pegangan. Cara bicara juga terpatah-patah, meski kondisinya ini sudah jauh lebih baik. Wajahnya yang dulu cerah dan selalu bersemangat, berubah drastis dan terlihat 10 tahun lebih tua. Melihat itu rasanya miris, tetapi sekarang bukan saatnya melankolis. Ada kondisi urgen yang harus disampaikannya pada Erwin.

Mas, sibuk?

Dikirimkannya pesan pada pria itu di jam kerja. Saat otaknya masih memikirkan kalimat tambahan. Pesan itu sudah centang dua biru dan Erwin tengah mengetik.

Meeting.

Haish!

Singkat jelas padat. Kendra mengembuskan napas lagi. Tak mungkin mengajaknya ngomong serius dalam kondisi kesibukannya yang padat. Selama hitungan minggu dia menjalin hubungan dengan pria itu, Erwin adalah lelaki logis.

Dia akan mengabaikan pesan jika sibuk dan akan menghubungi ketika longgar, bukan lelaki

yang akan bertanya sedang apa, sudah makan atau belum, dan bentuk perhatian receh yang dilakukan pria bucin. Namun, Erwin akan menjadi lebih posesif, jika berhubungan dengan Erik atau pria yang ada di sekitarnya.

Kendra menghela napasnya sekali lagi, lalu mencari kontak Ella, mengiriminya pesan.

Mbak, Pak Erwin
bisa dihubungi jam berapa?

Tak lama, pesan balasan masuk.

Kenapa?
Udah kangen ya ....

Dih, malah meledek. Belum sempat Kendra

membalas, Ella sudah mengirim pesan berikutnya.

Doi lagi meeting di luar.

Sama Haidar.

Nanti aku kabari kalau sudah balik.

Mbak enggak ikut?

Enggak, aku di kantor.

Oh! Kendra mengetuk-ngetukkan jarinya di bagian samping ponsel.

Oke, kabarin kalau sudah balik ya.

Urgen.

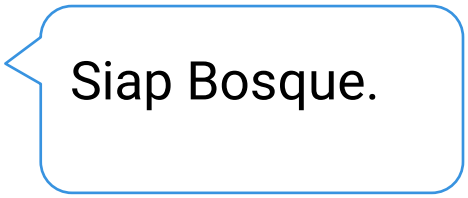

Kendra menghela napas masygul. Dia butuh second opinion sebelum ngobrol dengan Erwin, maka jalan ninjanya adalah Sisil. Tanpa pikir panjang dia mengajak gadis itu makan siang di kafe dekat kantor Sisil, melirik jam tangan, lalu bergegas masuk.

Mama kalau sudah mengunjungi sahabatnya, bisa sore baru pulang, tak apalah ditinggal sebentar.

***

"Daebak!"

Sisil nyaris tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Setelah kemarin dibuat histeris karena sahabatnya pasang story foto

bareng Judika dan Lyodra, sekarang dia dibuat terpekik tak percaya, karena Kendra lolos tahapan administrasi seleksi penerimaan pegawai baru salah satu BUMN.

"Aku juga kaget Sil, sumpah aku enggak nyangka, nekat doang."

"Beruntung banget sih, terus gimana?"

"Wawancaranya tiga hari lagi di Jakarta, kalau lolos, nanti ngantornya di sana."

"LDR dong."

Kendra mengembuskan napas kasar. "Kalau lolos. Kemungkinan lolosnya berapa persen?"

"Enggak tahu, jadi galau."

"Kenapa sih? Kan belum tentu lolos."

"Iya, tapi aku deg-degan."

Sisil terbahak-bahak. "Andaikata lolos, Jakarta-Surabaya itu cuma sejam, Mas Erwin bisa

ngapelin kamu tiap saat. Duit dia banyak, gampanglah bagi dia buat beli tiket pesawat PP, atau ... biar aman, kamu nikah dulu sama dia. Jadi, kalau dia ngapel weekend, bisa nginep di tempat kamu, aman, bebas penggerebekan, bisa hohohihe melepas rindu pula."

Dodol! Kendra justru mendorong jidat Sisil dengan kesal, bisa-bisanya malah ngomong ngawur. "Mesum!"

"Lah, bener kan? Mas Erwin itu pria dewasa lho, Ken. Enggak takut apa kamu? Kalau tiba-tiba tombol on-nya nyala pas kalian berduaan?"

Aaaaargh!

Ini ngomongin apa sih? Kendra merinding sendiri. Perasaan dia menceritakan soal kegalauannya dengan panggilan wawancara itu, kenapa jadi merembet ke tombol ON OFF segala

sih?

"Kenapa? Udah pernah ON dia?" Alis Sisil terangkat naik turun, menggoda.

"Otakmu itu iho, perlu dibawa ke laundry deh." Sekali lagi didorongnya jidat Sisil, membuat gadis itu terpingkal.

"Penasaran aja, pria dewasa kayak mereka kalau ngajak cewek pacaran itu sejauh apa sih? Kalian sudah pernah .... kissing?"

Astaga! Pertanyaan itu mau tak mau membuat pipi Kendra memanas, teringat kecupan tak sengaja saat di dapur. Eh tunggu, kenapa obrolan malah out of topic begini sih?

"Lah, mukamu kok blushing? Udah pernah? Serius, Ken?" Rasanya kepala Kendra makin pusing, bukannya mendapat solusi malah mumet. Sisil heboh sendiri dengan segala

asumsinya.

"Gundulmu! Mas Erwin enggak kayak gitu orangnya. Lurus-lurus aja dia."

Maybe. Batin Kendra selanjutnya, mengingat masa lalu pria itu yang punya banyak mantan, rasanya enggak mungkin kalau cuma pegangan tangan, meski mungkin enggak sampai main ranjang.

Hah! Mengingat itu, kenapa hatinya jadi hareudang? Sisil meringis, menyeruput lemon tea-nya.

"Tunggu sampai dia menghubungi kamu aja. Kalau masih sibuk jangan diberondong dengan info yang bisa bikin kaget. Nanti jantungan. Inget, kamu berhubungan dengan pria tua soalnya. Rawan kagetan."

Kendra tertawa di antara kegelisahan hatinya.

Berasa punya hubungan sama kakek-kakek, ini kalau Erwin denger bisa ngomel dia.

"Omonganmu kayak syirik banget."

"Ember, syirik kuadrat! Kamu dapat cowok modelan gitu kenapa enggak bagi-bagi tipsnya sih? Masa kemarin di kondangan, enggak ada temennya yang lagi lowong?"

Astaga! Perasaan dia yang lagi pengen curhat galau, kenapa malah Sisil yang sambat sih? Emang bener kok, curhat ke sahabat sejati, seringkali endingnya malah adu sambat.

"Nanti kalau ada, langsung aku comblangin."

"Good."Sisil menyodorkan jempolnya.

Dasar!

"Kamu ceritakan saja ke Mas Erwin semua. Kurasa, emang di sinilah komitmen kalian diuji. Karena seringkali, hubungan kandas ketika LDR.

Seperti hubunganmu dengan sepupunya."

"Itu dia."Kendra mengembuskan napas kasar.

"Impact hubunganku dengan Mas Erik kemarin masih terasa banget, Sil. Aku enggak siap kalau LDR lagi, menjalani yang kayak gini saja rasa nya juga kadang waswas."

"Takut terulang?"

"Kamu enggak tau aja rasanya gimana ikut dia ke kondangan sultan. Banyak banget cewek yang bikin insecure, masih enggak habis pikir juga apa yang dia lihat dari aku."

"Kamu pake pelet dukun mana sih?"

Kendra mendelik, bisa-bisanya Sisil. Tawa sahabatnya menggema, senang sekali melihat wajah di hadapannya berlipat kesal.

"Enggak usah insecure, menurutku insecure itu bentuk lain kurang syukur. Bisa saja kamu yang

bisa bikin dia nyaman. Inget, tiap orang itu punya kelebihan masing-masing, jadi enggak ada yang wow banget sempurna."

Itu juga yang dikatakan Mbak Ella, batin Kendra risau. Tak seharusnya dia insecure. Akan tetapi, tetap saja rasanya masih kebanting banget kalau dirinya yang masih begini-begini saja, tanpa capaian apa pun, mendampingi lelaki yang sudah sukses. Terdengar seperti aji mumpung atau hanya perasaannya saja? Akan tetapi, kalau dia menuruti mimpi risikonya adalah LDR. Hah....

"Kalau misal Mas Erwin melarang, kamu gimana? Nurut? Tapi itu BUMN lho, bisa lolos administrasi saja sudah keren, apalagi lolos wawancara. Sayang banget kalau dilepas. Kapan lagi kesempatan kedua?"

Kendra lagi-lagi mengembuskan napas kasar. Itu dia. "Feeling ku, Mas Erwin justru mendukung 100%, meskipun dampaknya adalah LDR."

Sisil terbahak. "Yakin banget kamu."

"Karena dia pernah memintaku memikirkan ulang rencana pernikahanku dengan Mas Erik. Dia bilang aku masih muda, masih bisa meraih impian daripada terbelenggu pernikahan."

"Itu kan karena dia pengen kamu putus sama Mas Erik, kalau dia yang sekarang, enggak bakal mau."

Sayangnya, feeling Kendra lebih kuat. Saat malam hari Erwin menelepon dan meminta maaf karena baru bisa respons. Pria itu hanya tertegun sesaat ketika Kendra menceritakan panggilan wawancara dari salah satu

perusahaan besar milik negara. Namun, tak butuh waktu lama baginya untuk memberikan masukan. Dengan senyum manis, dia justru menjawab....

"Maju saja."

Kan! Apa kubilang? Dia enggak akan melarang!

Kendra menggerutu dalam hati, karena tebakan Sisil salah. Rasanya gondok sekali, kenapa Erwin cepat sekali memberi masukan? Enggak mau mikir-mikir dulu gitu? Minimal keberatan kek, bukan santai kayak gitu. Benar-benar di luar ekspektasi.

Kendra jadi sensi sendiri, mempertanyakan sejauh mana perasaan Erwin pada dirinya, atau jangan-jangan Erwin sudah punya cadangan ketika berjauhan?

"Ken." Panggilan itu membuyarkan lamunannya.

"Kok diem?"

"Ngantuk."

Ah, mood-nya jadi anjlok deh, pengen menyudahi saja obrolan ini, daripada omongannya ngelantur ke mana-mana.

"Emm, bentar."

Dahi Kendra mengernyit, mengambil ponsel yang ditempelkan di telinga dan menatap tak percaya ketika Erwin mengubah panggilan menjadi video call. Padahal dia tengah asyik meringkuk, memeluk guling dengan wajah bad mood.

"Mana wajah ngantuknya? Kok aku cuma lihat plafon kamarmu, Ken?”

Dih! Kendra merengut, dia memang mengarahkan layar ponselnya atas. Malas menunjukkan wajah betenya.

"Ngambek nih?"

Tuh kan! Apa gini kalau punya hubungan sama orang yang jauh lebih tua? Kenapa kesannya gampangin banget perasaan orang lain sih? Santai aja gitu dia. Lempeng ngomongnya.

"Menurut ngana?"

"Ngana? Apa tuh? Nganan? Kanan?"

Duh, Kendra antara masih jengkel sama ingin tertawa campur aduk jadi satu. Ya gini, kalau punya pacar om-om generasi jadul enggak paham bahasa kekinian.

"Ngana itu bahasa Manado, artinya kamu, sering dipake anak jaman now.'

"Oh, pantesan kayak pernah denger, aku lupa aja tadi." Halah! Bisaan ngelesnya! Dumel Kendra dalam hati, dia kan masih dongkol. Pengennya Erwin ngomong enggak usah berang-

kat, di sini saja, aku enggak bisa jauh dari kamu, pasti bakal kangen berat dan bla bla bla lainnya.

Hah! Kendra tanpa sadar mengembuskan napas kasar. Dia baru sadar, sedang berhubungan dengan pria realistis yang usianya saja udah sama kayak adik papanya yang paling bontot. Om Kresna.

Om Kresna saja anaknya sudah dua, udah pasti level bapak-bapak enggak mungkin bucin kayak cowok-cowok korea.

"Ken."

"Hmm?"

"Wajahnya mana? Enggak kangen lihat wajahku?"

Hidih!

"Ken...."

Duh, panggilan itu kenapa kayak Bapak

manggil anaknya yang lagi ngambek sih? Lembut, tetapi mengandung magis supaya menurut. Karena akhirnya, Kendra menggeser posisi layar dan wajah tampan yang segar itu terlihat.

Erwin habis mandi sepertinya, rambutnya masih basah, dan damage-nya dia itu lho, jantung Kendra enggak aman rasanya.

"Nah gini, jadi enak ngobrolnya. Tadi kayak ngobrol sama Jin, ada suara tanpa rupa."

"Kentut dong."

Erwin terbahak, sudah bagus dia menganalogikan dengan Jin, kenapa malah diubah jadi kentut? Dia tahu banget kalau cewek di hadapannya ini sedang pasang aksi ngambek.

Ya iyalah, punya mantan rentengan, masa masih enggak bisa nebak mood cewek?

"Kapan wawancaranya?"

"Tiga hari lagi."

"Oh...." Erwin bergerak mengambil tabletnya, menggerakkan stylus, mengecek sesuatu, lalu mendesah.

"Kenapa?" tanya Kendra waswas. Yah, jujur jikalau memang Erwin mendukungnya berangkat, dia juga ingin keberangkatannya ke Jakarta di temani Erwin, berlebihan kah?

"Aku enggak bisa nemenin kamu."

Kendra terenyak. Kenapa seperti dejavu?

"Aku cuma bisa antar ke bandara karena setelah itu, aku seharian ada meeting dengan Pak Chandra. Dia serius mau melempar beberapa proyek perencanaan ke Mediteract dan ini bagus buat masa depan kita."

Masa depan kita? Kepala Kendra berdenyut.

Ingatannya justru beralih pada Erik. Kenapa ucapan pria ini sama dengan yang pernah dilontarkan Erik? Ketika dia bertanya kenapa sering menghilang dan jawabannya karena dia sibuk kerja untuk masa depan mereka.

Jantung Kendra berdebar, pertanda apa ini? Apakah benar-benar sibuk karena kerja? Enggak, Erwin bukan Erik, pasti beneran sibuk kerja. Kami bahkan belum dua bulan berhubungan, enggak mungkin Mas Erwin sudah bosan dan hanya cari-cari alasan saja. Kendra berusaha menyadarkan diri.

"Papa Mama sudah tahu?"

"Hmmm."

Kendra mendadak makin malas saja menjawab, mood-nya makin terjun bebas. Biasanya dia akan riang kalau Erwin sudah menelepon,

tetapi malam ini terasa lain. "Sudah sih."

"Kamu kecewa ya? Wajah kamu bete banget!"

Hauft! Menurut ngana?

"Sorry ya Ken, kalau aku bukan lelaki romantis yang akan mengutamakan hal pribadi dan meninggalkan pekerjaanku untuk saat ini. Aku tekankan ya, untuk saat ini, jadi momentum tidak setiap hari. Diel-dielan kerja sama itu menyangkut hajat hidup orang banyak, karyawan yang kerja denganku saat ini. Bisa dipahami ya?"

Kendra mendesah, benar juga sih. Jika berhasil kerja sama dengan perusahaan Pak Chandra, omset untuk Mediteract tentu bertambah. Artinya ada sekian dapur orang yang tetap bisa mengepul.

Dia tak boleh egois, memiliki hubungan dengan

pria dewasa yang juga seorang pengusaha. Dia harus bisa menempatkan diri dengan baik. Ada banyak kepala yang menjadi beban tanggung jawab pria itu.

"Iya, Mas."

"Aku sendiri yang akan bilang sama Papa. Aku kontak temenku yang di Jakarta ya, supaya bisa bantu kamu mobile selama di sana. Pulangnya tetap aku jemput kok di bandara, aku usaha-kan meeting dengan Pak Chandra cepat selesai. Kalau nutut, aku susul ke Jakarta."

Kenapa kesannya, kayak aku pacar manja? Yang akan tenang setelah mendapat janji manis.

Ah sudahlah!

Kendra makin sebal, meski sisi hatinya yang lain menerima alasan Erwin. Dia cukup mengangguk dan pura-pura mengantuk,

ingin menyudahi pembicaraan ini. Ucapan Erwin terdengar tak jauh beda dengan Erik saat itu. Begitu sambungan berakhir, perlahan, diletakkannya ponsel di atas nakas, menghela napas besar.

Teringat kembali wejangan Ella saat di pernikahan Katrin. "Jadilah perempuan mandiri, jangan tergantung dengan laki-laki. Kita harus punya penghasilan sendiri, karena pasangan kita, bukan milik kita selamanya Kendra. Entah dipisahkan dengan perceraian atau kematian, kita tidak pernah tahu. Untuk itu, jangan pula meletakkan hatimu terlalu dalam, agar kalau jatuh, kamu bisa lekas bangkit."

Nasihat Ella sekarang benar-benar dipahaminya. Meski penghasilan sendiri yang dimaksud Ella bukan berarti harus terus kerja

di sektor publik. Jaman digital saat ini dari rumah pun bisa berpenghasilan. Kendra mengembuskan napas.

"Kenapa rasanya lebih mudah ketika menyukainya diam-diam?" gumamnya pelan, mencoba memejamkan mata, meski akhir-nya tetap terjaga.

***

"Gimana ini?" Mama panik, hari H keberangkatan ke Jakarta, kolesterol Papa justru kumat. Kakinya nyeri sampai tak bisa berdiri. "Papa sih, udah tahu mau antar anak, kenapa semalam ngotot mau makan tengkleng sama gule kambing sih?!" omelnya kesal.

Panik, meski tetap mengurus Papa dengan baik. Pria paruh baya itu mengaduh kesakitan di atas tempat tidur, sambil memegangi kakinya.

Kendra yang tengah sarapan di meja makan menghela napas besar, ada saja cobaan, padahal sudah mau berangkat. Akan tetapi kekecewaannya tak berlangsung lama. Dengan atau tanpa Papa, dia akan tetap berangkat. Senyum cerahnya pun terbit kembali.

Bukankah ini akan jadi petualangan pertama naik pesawat sendirian? Tentu mengasyikkan. Bertualang sendirian di Jakarta yang keras, terdengar menantang. Berangkat sendiri enggak masalah! Dia juga punya banyak teman kuliah asli sana. Dari kemarin dia sudah menghubungi beberapa dan mereka antusias untuk menjemput, tak perlu khawatir soal mobilitas di Jakarta.

Aman! Mau ke mana saja, beres. Bahkan mereka memaksa untuk tinggal beberapa hari dan tak

perlu menginap di hotel. Ah, membayangkan akan bertemu teman masa kuliah dan berkelana di Jakarta, adrenalinnya jadi tertantang. Dia sudah chat Erwin dan menyampaikan tak perlu merepotkan temannya, karena teman kuliahnya akan menjemput.

Erwin menjadi cerewet, menanyakan siapa, di mana tinggal dan lainnya. Kendra tak mau berdebat, dia mengirim foto Martha dan Ira, berikut kontak mereka jika Erwin tak percaya dan ingin memastikan sendiri.

Entah kenapa, seakan ada tembok yang mulai dibangunnya sejak dua hari lalu. Dia tak mau terlena dengan kata-kata Erwin yang seolah perhatian, padahal bisa saja tengah bersenang-senang dengan cadangannya yang lain. Seperti Erik.

Memikirkan itu, ada denyut aneh di hatinya. Namun, dengan lekas ditepis, mencoba tetap tersenyum. Jika kebohongan Erik hanya memberinya kecewa tanpa luka, dia tak yakin jika mengetahui Erwin tak jauh beda, akan bisa membuatnya tetap tegar dan bisa mengendalikan hati.

Jadi, lebih baik sejak saat ini dia mulai membatasi diri dan fokus saja dengan cita-citanya sendiri. Mama masih terdengar mengomel, ketika Kendra mendekat ke kamar mereka dan berdiri di ambang pintu.

"Ma Pa, aku berangkat sendiri enggak papa. Di sana nanti ada Martha sama Ira, yang pernah main ke sini itu lho, jadi tenang saja."

"Tapi, Nak....." Mama terlihat masih tak rela, tentu saja, karena selama ini Kendra tak pernah

bepergian jauh sendirian.

"Kendra sudah besar, Ma. 22 tahun, bentar lagi 23. Kendra juga sudah beberapa kali naik pesawat sama Papa Mama kan? Jadi tenang saja."

"Mama hubungi Mas Darto dulu."

Wah gawat! Mas Darto adalah sepupu Mama yang tinggal di Jakarta. Acara hore-hore dengan Martha dan Ira bisa berantakan. Padahal tadi dia sudah merencanakan ingin ke mana saja.

"Enggak usah Ma, ngerepotin mereka nanti. Martha udah siap nampung." Kendra masuk kamar dan mulai merayu. Dia ingin mamanya percaya kalau dia bisa jaga diri dengan baik, tak perlu terlalu worry. Kendra menatap Papa yang duduk selonjor kaki di atas ranjang, meminta bantuan.

"Iya Ma, biarkan saja. Hitung-hitung dia belajar mandiri. Kalau keterima kan nanti kerja di Jakarta."

Mama terlihat masih keberatan, tetapi akhirnya mengiyakan. Selebihnya, kembali ngomel. Kendra tak peduli, senyumnya semakin lebar.

***

Kendra berangkat ke bandara diantar taksi online. Setelah Papa tak bisa mengantar ke Jakarta, giliran Erwin yang tak bisa mengantar ke Juanda, karena jadwal meeting dengan Pak Chandra berubah. Tentu saja Kendra mengalah, mengatakan tidak apa-apa, meski gunung kecewa makin menumpuk.

Ah perempuan, antara lisan dan hati kadang

kala tak sama. Tetap menampakkan raut ceria, padahal hati ngedumel. Kendra mengembuskan napas besar. Sudahlah! Dia akan bertualang hari ini. Seharusnya bisa saja dia berangkat ke Jakarta lewat bandara Abd. Saleh Malang, tetapi karena Papa yang membelikan dengan minta tolong teman, akhirnya mendapat tiket berangkat dari Juanda. Entah, teman mana yang dimaksud. Kendra hanya terima beres saja, seolah Papa lupa kalau punya putri yang juga melek digital.

Ponselnya berdering, panggilan dari Sisil.

"Iya, ini sudah di jalan.... Santai saja, nanti Ira sama Martha jemput di bandara kok."

"Ya sudah, kabari nanti ya?"

"Siap, Bos."

Kendra tersenyum, menyimpan kembali

ponselnya di dalam tas, memandang deretan rumah penduduk di bawah sana yang bisa dilihatnya dari atas jalan tol. Dia pasti sedang meeting sekarang. Sudahlah, enggak usah galau, jangan jadi perempuan menye-menye.

Sampai bandara, Kendra mendorong kopernya menuju toilet sebentar, mencuci muka, memoles kembali pelembab, dan bedak tipis-tipis, tak lupa lip cream. Sengaja memilih berangkat H-1 sebelum wawancara, agar bisa tampil prima, tidak terlalu gugup dan buru-buru berangkat.

Enggak boleh galau! Ayo Ken! Cari cuan!

Dia mengepalkan tangan ke atas, menatap pantulan dirinya dari cermin, tak peduli jadi pandangan orang. Bodo amat! Dia mau mengenyahkan segala perasaan tak enak yang dua hari terakhir bergelayut.

Bahkan asumsinya tetiba menjadi tak karuan, membayangkan Erwin tengah bersama perempuan lain di atas ranjang, seperti halnya Erik dan Iren. Sialnya meski penasaran, kali ini Kendra tak punya nyali untuk stalking media sosial, hanya untuk memastikan.

Enggak usah enggak usah! Tekat hatinya lagi bulat-bulat. Lebih baik enggak tahu apa-apa! Jika dia memang enggak jauh beda dengan Mas Erik, lepaskan! Kamu boleh nangis, tapi enggak boleh lama-lama. Inget, Tuhan pasti bakal ganti yang lebih baik. Fokus cari cuan, fokus cari cuan!

"Fighting!" Kendra mengepalkan kedua tangan, lalu tersenyum lebar. Sekali lagi tak peduli pandangan orang. Lantas dengan semangat empat lima, dia berjalan keluar toilet, menuju

tempat check in.

Menunggu waktu keberangkatan, membuat Kendra kembali resah. Erwin bahkan belum mengirimkan pesan. Ah iya, kan pria itu ada agenda meeting dari jam delapan pagi, tadi pagi dia kan sudah mengabari. Namun, tetap saja Kendra penasaran, diambilnya ponsel dan mengirim chat pada Ella.

Mbak, Pak Erwin bisa dihubungi jam berapa?

Tak lama, balasannya masuk.

Jadwal dia full, Ken,
katanya nanti hubungi kamu malam hari,
kayak biasanya.

Kendra tersenyum getir, tanda-tandanya seperti Erik. Persis.

Kenapa rasanya nyeri?

Mbak enggak ikut meeting?

Setidaknya kalau jawaban Ella adalah ikut, hatinya akan lega. Namun, jawaban Ella justru di luar ekspektasi.

Enggak, aku sekarang banyak di kantor.

Kendra mendesah, tetapi kemudian mengernyit. Kenapa dia mulai jarang mengajak sekretarisnya ya? Kecurigaan Kendra makin berlipat. Ah sudahlah. Dilemparkannya Kembali ponsel ke dalam tas. Namun, enggak sampai

semenit diambilnya lagi. Mencari nama Erwin, dan mengirimkan pesan.

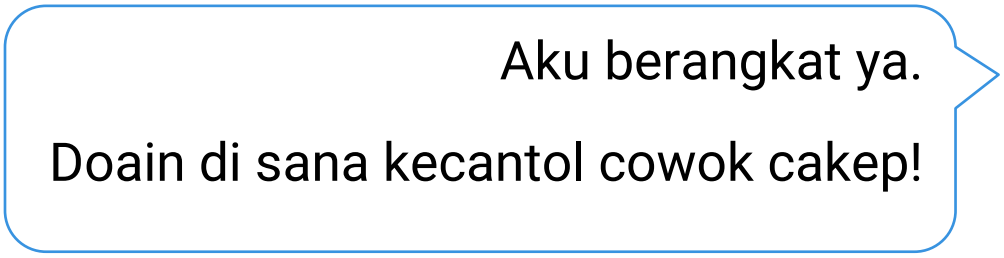

Sent. Hah? Sadar isi pesannya ngawur, Kendra hendak menghapus, tetapi ternyata sudah centang dua biru. Mateng! Dia lagi pegang ponsel.

"Ah bodo amatlah!"

Mood Kendra sudah buruk. Dimatikannya ponsel dan dimasukkan kembali ke dalam tas. Akan dinyalakannya nanti, kalau sudah sampai Jakarta saja. Bodo amat mau Erwin ngomel kek atau apa! Dia aja bisa bikin resah seenaknya, sekarang biar impas.

Toh, itu pun kalau bener doi resah. Kayaknya enggak kalau sudah punya cadangan. Kendra manyun, menatap pesawat-pesawat yang terlihat dari tempatnya duduk. Pesawat itu ada yang mulai bergerak perlahan, bersiap lepas landas. Matanya beralih menatap orang-orang yang ada di ruang tunggu.

Senyumnya kembali terbit, melihat beberapa orang paruh baya dengan memakai batik, menenteng tas laptop, hatinya seperti terpecut. Mereka yang sudah berumur, masih semangat cari cuan, kenapa dirinya malah resah gelisah karena urusan asmara?

Hah! Dia mengepalkan tangan dan mendorong pelipisnya pelan, mencoba menyadarkan diri, hingga sepasang kaki panjang berdiri di depannya. Kendra mengangkat wajah.

"Sebelahnya kosong?"

Kendra mengerjap. Ya Tuhan, ganteng banget, kenapa ini kembaran Jungkook kesasar ke sini?

Kendra mengikuti arah pandang Jungkook KW.

"Oh! Kosong Kak." Matanya tetap mengamati. Pria putih itu tersenyum dan duduk di sebelahnya.

"Mau ke Jakarta juga?" tanyanya basa-basi

Kendra mengangguk, "Iya."

"Sama, kerja? Kuliah? atau?"

"Wawancara kerja."

"Oh." Si Oppa mangut-mangut. "Saya kerja."

Ganti Kendra yang mangut-mangut. Tak lama, panggilan boarding pun terdengar. Kendra berdiri diikuti Ronald, nama pria itu. Bahkan dengan senang hati, Ronald menjajari langkah Kendra, mengajak ngobrol sepanjang menuju

pesawat. Sepertinya, perjalanan ke Jakarta akan menyenangkan. Andai duduk sebelahan. Kendra tertawa dalam hati, menertawakan imaji-nasinya yang ngawur, karena kesal dengan kesibukan Erwin. Namun, ternyata mereka memang sebelahan. Meski pria opa-opa itu duduk di seat seberang. Setidaknya mereka satu baris. Kursi sebelah Kendra kosong, tentu saja itu kursi Papa. Ide ngawurnya kembali muncul, gimana kalau opa-opa itu pindah ke sebelahnya saja? Perjalanannya pasti tidak membosankan.

Kendra tersenyum sendiri, tetapi kemudian memalingkan muka, menatap luar melalui jendela. Pesawat masih menunggu penumpang penuh. Helaan napasnya yang panjang kembali terlihat.

Betapa bodoh isi otaknya, bisa-bisanya dia

berpikiran aneh. Ah...ini karena dia sedang marah dengan Erwin. Sungguh kekanakan melampiaskan kesal dengan memberi celah pada pria lain. *Apa bedanya aku dengan Mas Erik kalau begini?*

Sebuah tepukan di bahu membuatnya menoleh dan berjengit kaget. Opa-opa ini kenapa jadi sok akrab? Dahinya mengernyit, karena pria itu mulai berani menyentuh bahunya.

"Sepertinya sebelahmu kosong, pramugari sedang melakukan pengecekan."

Ya tentu saja kosong, kan milik papanya yang enggak jadi berangkat. Papa sendiri yang bilang akan me-refund tiket pesawatnya nanti. Melihat si Oppa yang makin lama terlihat sok akrab, tiba-tiba saja jantung Kendra berdebar. Rupanya ketika kehaluannya terwujud, dia takut sendiri.

Tadi dia nepuk bahuku kan? Jangan-jangan itu ilmu gendam. Ini aku masih sadar kan ya? Duh, kenapa juga seat map pesawatnya gini sih, bagian kursi ku cuma dua seat.

EERRRRR

"Permisi, maaf ini kursi saya."

Si Oppa terkejut, apalagi Kendra. Dengan tersenyum kikuk, si Oppa berdiri dan kembali ke kursinya. Mata Kendra mengerjap, menatap tak percaya pria yang baru saja meletakkan tas di kabin pesawat, lalu menghempaskan diri dengan kesal di sebelahnya.

"Memang enggak bisa ditinggal sendirian kamu, baru segini saja sudah lirik-lirik cowok lain!"

Ya Tuhan! Apa-apaan sih ini? Masa Papa secepat itu refund, terus pria ini pesan tiket langsung? Kayaknya enggak bisa gitu deh

prosedurnya Terus ini apa? Kenapa dia tiba-tiba muncul dengan muka masam begini?

"K-katanya meeting?" Duh asem! Kendra merutuki suaranya yang grogi. Masa gara-gara chat-nya tadi? Halo ya enggak mungkin, Kendra! Gadis itu sibuk menebak, sementara Erwin justru memejamkan mata dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Ha? Masa dia mau tidur tanpa jelasin dulu? Kendra menggoyang pelan tubuh itu. Erwin kan pelor. Dia mudah tidur dengan posisi duduk sekalipun. Sebelum itu terjadi, dia mau penjelasan. Si Oppa di seat sebelah terus saja memperhatikan. Sedikit heran karena tadi Kendra bilang sendiri, tetapi kemudian ada pria yang sepertinya gadis itu kenal. Pria yang sepertinya kesal karena dia menggoda

kekasihnya.

Si Oppa tersenyum tipis, menyadari sesuatu. Ah, mungkin mereka habis bertengkar, jadi si pria menyusul. Menemukan alasan yang tepat, si Oppa mangut-mangut, memakai earphone, bersiap mendengarkan lagu. Namun, sedetik kemudian dia geleng-geleng kepala lagi, melihat si pria bergerak mengagetkan si wanita, hing-ga membuat wanita itu mundur ke sudut kursinya.

Sialan! Mereka ciuman di tempat umum. Si oppa tertawa kecil.

"Mas." Kendra kaget ketika Erwin tiba-tiba saja bergerak, mencondongkan tubuh, membuat Kendra menarik tubuhnya menjauh, hingga tersudut.

"Pakai sabukmu, sudah mau take off" Perintah

itu terdengar pelan, tetapi dengan posisi tubuh yang condong begini, seat sebelah bisa mengira mereka ....

Kendra kikuk, matanya melirik dari celah belakang punggung Erwin.

"Kenapa?" Erwin menggeser punggungnya, hingga tak ada celah yang bisa dilihat gadis ini.

"Sana balik, orang bisa salah paham kalau lihat." Kendra mendorong tubuh itu.

"Kamu takut rahasiamu terbongkar?"

"Ha?" Mulut Kendra menganga bingung.

"Rahasia apaan?"

"Kamu bilang single sama pria itu?" Erwin hanya sedikit menggerakkan kepalanya,memberi kode pada seat sebelah. Egonya tersulut, apalagi melihat si Oppa jauh lebih muda dan terlihat menarik.

Lah? Kan emang single. Sebelum janur kuning melengkung masih single kan?

Bibir Kendra berkedut, menahan senyum geli. Erwin jika cemburu terlihat lucu, karena tak mau mengaku. Gengsinya lumayan cukup tinggi.

"Jelasin dulu, kenapa bisa Mas Erwin ada di sini? Meeting sama Pak Chandra itu bohong berarti?"

"Hmm." Erwin hanya menggumam tak jelas, membetulkan posisi duduknya, dan kembali memejamkan mata. Ih! Kendra sebal.

Meski hatinya senang. Senang bukan kepalang, menatap wajah tampan yang terlihat kurang tidur itu.

"Tadinya mau ngasih kejutan, sudah kongkalikong sama Papa Mama, enggak tahunya malah aku yang dibuat kaget. Ditinggal sebentar, sudah ada yang pedekate saja."

Kendra terbengong, menatap pria yang masih memejamkan mata itu. Lalu tertawa terbahak-bahak, tetapi kemudian menutup mulutnya dengan cepat, karena menjadi perhatian si Oppa dan beberapa kepala.

"Kamu kalau ngambek dikit, tebar pesonanya lumayan bahaya ternyata, Ken."

Astaga! Kendra enggak tahu mau terharu atau tertawa. Meski sungguh ini benar-benar kejutan yang menyenangkan hatinya. Nanti sajalah dia tagih penjelasan, sepertinya Erwin benar-benar mengantuk. Dengan iseng, Kendra mendekatkan wajah dan berbisik pelan di telinganya.

"Selamat tidur, jangan sampai mimpi banjir ya."

"Kamu!" Erwin langsung membuka mata dan menoleh, Kendra menjauh tetapi dengan cepat

Erwin mengalungkan tangan kanannya, mengunci leher Kendra, dan menghadiahi sentilan di kening.

"Nakal banget kamu!"

Kendra terbahak. Moodnya naik drastis, mereka lupa kalau pesawat ini bukan hanya milik berdua. Tapi ya gimana, namanya juga jatuh cinta, yang lain terasa ngontrak.

33- Goes to Jakarta

"Kamu ke Jakarta kan cuma sampai besok, kenapa bawa koper segala?" Erwin kembali ngomel saat landing dan bersiap turun. Dia cukup terkejut ketika Kendra memintanya menurunkan koper kecil yang ada di bagasi kabin. Dia pikir, gadis ini hanya membawa tas ransel atau tas travel biasa. Nyatanya malah seperti akan bepergian beberapa hari.

Si Oppa yang hendak turun menyapa dengan senyum dan lambaian tangan. Kendra membalas dengan senyum yang sama, membuat Erwin menggeser tubuhnya, menutup akses agar Kendra yang masih di kursinya tak bisa melihat pria itu.

Ya Tuhan! Kenapa mode cemburunya gemesin

gini, sih? Kendra justru semangat memanasi.

"Mata itu dijaga." Teguran itu terdengar menyenangkan, meski dengan nada kesal.

"Dari apa?”

"Laki-laki lain." Meski menggerutu, Erwin menurunkan tas mereka dan mengulurkan tangan. Kendra menerimanya dan berdiri dari kursi. Senyum manisnya terkembang lebar saat tangannya berada dalam genggaman pria itu.

"Senyum-senyum."

Kendra masih cengengesan, tak mau berdebat di dalam pesawat karena penumpang lain juga ingin segera keluar. Namun, begitu menyusuri gedung bandara, dia mulai mengganggu Erwin yang masih diam menyeret kopernya, sambil sibuk memainkan ponsel.

"Masih ngambek?" Kendra menjajari langkahnya. Erwin berhenti, menoleh dengan mengernyit. "Siapa ngambek?" tanyanya heran.

"Mas tuh."

"Kamu kali yang ngambek." Erwin kembali berjalan menuju pintu keluar. Kendra mengekor di belakangnya.

"Salah sendiri, pakai niat mau nge-prank segala. Begitu Papa kolesterolnya kumat, ya udah, aku ganti jadwal. Sekalian beberapa hari di sini, mau main dengan Martha dan Ira."

"Aku off jadwal cuma dua hari saja Ken, besok kita harus balik. Bisa digorok Ella aku nanti."

"Jadi, Mbak Ella juga ikutan bohong nih?"

"Enggak bohong, dia cuma kuminta bilang, kalau jadwalku full."

"Sama aja.

Erwin berhenti mendadak, tentu saja membuat Kendra yang berjalan cepat di belakangnya, terlambat mengerem, akhirnya menabrak punggung tegap itu. Aduh! Patah enggak nih hidung. Kendra menggosok-gosok hidungnya sendiri dengan jari telunjuk.

Erwin sendiri cukup terkejut ketika Kendra menabrak punggungnya, tetapi dia tetap bertahan untuk stay cool. Gadis ini perlu diberi ketegasan.

"Ayo masuk!"

"Ke mana?"

Erwin menggerakkan dagunya ke sebuah coffee shop. Lalu menyeret koper itu masuk ke sana. Kendra semringah mengekor langkahnya. Kapan lagi minum kopi di bandara gratis? Kalau sedirian, bakal pikir-pikir dengan harganya.

Setelah memilih pesanan, mereka mengambil duduk di sudut. Kendra masih menunggu penjelasan. Masa Papa Mama beneran diajak kongkalikong? Papa mungkin iya, Mama mana mungkin,

protektif banget kalau soal urusan dirinya.

Astaga! Kendra sampai lupa mengabari kalau sudah tiba di Jakarta. Buru-buru dia mengambil ponsel di dalam tas dan menyalakan. Sambil menunggu ponselnya loading karena tadi dimatikan, telinganya terusik percakapan Erwin di telepon dengan seseorang.

"Iya Ma, alhamdulillah udah sampek."

Ma? Ma siapa ini? Pria ini kan sudah enggak punya Mama. Masa Tante Yuli? Enggak mungkin.

"Kendra bawa koper, memang sudah izin mau beberapa hari di sini?"

Mateng! Jangan-jangan Ma ini mamanya?

Kendra menegakkan punggung, menatap gugup, sementara mata elang di depannya terus saja mengawasi dengan ponsel yang masih menempel di telinga.

"Oh, rencana saya besok langsung balik. Mungkin pesawat terakhir, lihat Kendra selesai jam berapa." Jelas ini pasti mamanya. Kendra masih menatap tegang.

"Biasanya yang ikut tes tahap dua banyak Ma, wawancara enggak bisa sebentar, besok saya kabari...."

Dahi Kendra mulai mengernyit.

"Iya, ini anaknya." Erwin menyodorkan ponsel dan jelas sekali di layar itu tertulis Mama Sandra, mamanya.

"Ha-halo, Ma." Terbata, gadis itu menerima

panggilan, mengangguk-angguk, dan berkata iya beberapa kali. Matanya menatap Erwin yang tengah menikmati kopi. "Iya Ma, Kendra bakal nurut." Setelah itu komunikasi berakhir, diletakkannya kembali ponsel itu di dekat cangkir kopi Erwin. "Sejak kapan panggil mama-ku Mama?"

"Bakal jadi mamaku juga kan?"

"Pede sekali."

"Enggak mau nih?"

Kendra tak menjawab, tetapi gerakan gugupnya saat menyedot es kopi membuat Erwin menahan senyum geli, berdehem, dan tetap berlagak stay cool.

"Bagaimana Mama bisa mengizinkan?" tanya Kendra penasaran, "maksudku, kita. Mas Erwin menemaniku? Kita menginap di luar kota,

berdua."

Aduh! Kenapa jadi belepotan begini sih? Kendra menggigit bibir bawahnya kesal. Benar-benar gugup sekali. Rasa-rasanya ini pertama kali dia bepergian ke luar kota, menginap dengan seseorang di luar lingkar keluarganya. *Bagaimana bisa, mamanya yang over protektif itu memberi free pass pria ini?*

Mata Kendra memicing, menatap curiga, karena pria di depan nya tak kunjung menjawab. "Enggak nyogok Mama pakai emas 24 karat kan?"

Astaga! Erwin mengembuskan napas kasar.

"Menurut ngana?"

Alah-alah, mentang-mentang punya kosakata baru Kendra ingin tertawa, tetapi ditahannya.

"Aku sudah bilang Mama, lihat sikon

wawancara kamu besok Anggap saja selesai sore, jadi kita balik besoknya lagi. Pesawat siang. Kamu masih ada waktu, pagi hari jalan dengan teman Mamar itu."

"Martha!"

"Ya itulah."

Kendra memasang wajah merajuk. Mulutnya mengerucut kecil Erwin yang tengah menikmati kopi berharap bisa menghalau kantuk, menatap heran. "Kenapa lagi? Biar kopermu itu enggak sia-sia kan?"

Itu dia. Kenapa pria ini mau berkorban banyak untuknya? Bukankah dia lagi sibuk-sibuknya? Lalu meeting dengan Pak Chandra itu gimana? Bagaimana juga dia bisa menaklukkan hati Ma-ma? Segala tanya memenuhi otak Kendra dan belum terjawab.

"Meeting dengan Pak Chandra sudah kemarin. Hari ini memang ada agenda, tapi bisa dikondisikan. Aku enggak bermaksud nge-prank, tapi ... aku hendak mengajari suatu kondisi yang bisa saja terjadi di lain waktu dalam hubungan kita, Ken." Erwin mulai menjelaskan, karena tatapan gadis di depannya penuh tuntutan penjelasan.

"Wajah kamu malam itu kelihatan banget kalau kecewa, jadi aku sengaja membuat situasi agar kita juga bisa saling memahami kondisi masing-masing. Aku memahami perasaanmu dan kamu juga memahami posisiku."

Demi apa? Rasanya jantung Kendra berdebar. Pria ini menyampaikan isi hatinya dengan pelan, tetapi tegas, mengajaknya berbicara dari hati ke hati. Sesuatu hal yang belum pernah di-

dapatkannya ketika bersama Erik.

Erik lebih banyak bercerita tentang capaian-capaian hidup dan karier. Lebih banyak memberikan motivasi soal cita-cita. Hal yang berkaitan dengan hubungan mereka hanyalah tentang target menikah. Itu saja. Tentang belajar saling memahami, tak pernah dibicarakan satu sama lain. Hubungan berjalan apa adanya, mengalir. Seolah saling memahami itu akan berjalan secara alami, tak perlu pembicaraan, karena sama-sama dewasa, dan bisa saling mengerti.

Lalu, pria ini mengajarkannya satu hal. Tentang meletakkan segala sesuatu sesuai urutan prioritas. Lewat sebuah pengalaman langsung, bukan hanya sekedar nasihat yang bisa saja bebal,masuk kuping kiri, keluar kuping

kanan.

"Lain waktu, mungkin ada kondisi yang benar-benar aku enggak bisa meninggalkan pekerjaanku, dan kamu harus sendirian menghadapi sesuatu. Aku harap, kamu enggak kecewa jika hal itu terjadi. Bukan berarti kamu enggak penting, tetapi ada yang namanya skala prioritas, Sayang. Mana hal urgen yang harus kita dahulukan dan mana yang enggak. Jika kondisimu lebih gawat, tentu saja urusan kerjaan harus nomor sekian. Tapi jika situasimu masih bisa kamu handle sendiri, maka aku akan memilih pekerjaanku. Bisa dimengerti kan, Sayang?"

Apaan sih, sayang-sayang! Pipi Kendra terasa panas. Dia masih tak menjawab, mengalihkan pandangan pada es kopi, memainkan sedotan,

dan menyeruputnya salah tingkah.

"Kendra...." Panggilan lembut itu terkadang menyebalkan juga, seolah dia anak kecil yang susah sekali diberitahu.

"Iya, aku paham. Tapi, sikapmu yang aneh beberapa hari terakhir, membuatku berpikir macam-macam."

"Dan itu sebabnya kamu memberi celah pada pria tadi?"

"Eh, enggak gitu maksudnya."

"Aku bukan Erik."

Kendra menghela napas, mengangguk pelan. Tangan Erwin terulur, mengusap lembut puncak kepalanya. "Belajar saling percaya, ternyata enggak semudah teori kan?"

Kendra mengangguk.

Erwin tersenyum. "Maaf, sudah membuatmu

overthinking Aku lupa kalau gadisku ini suka berimajinasi."

"Apa sih!" Kendra malu saat dipanggil gadisku, meski hatinya jadi gede rasa.

"Kamu enggak hubungi temanmu kalau sudah sampai?" Astaga! Dia baru ingat, buru-buru Kendra membuka room chat, pesan dari Martha baru dibacanya.

"Bilang saja, besok kalian ketemu setelah wawancara, aku antar. Setelah ini kita istirahat dulu di hotel, aku sudah reservasi. Malam nanti kamu istirahat yang cukup supaya besok segar."

Ha? Mulut Kendra menganga.

"Sekamar?"

Erwin memajukan tubuhnya dan menyentil jidat Kendra dengan pelan. "Beda kamar."

"Oh, kirain." Kendra cekikikan.

Astaga bocah! Erwin gemas. Meski dia sadar kalau sedang dikerjai. Dibiarkannya gadis itu asyik sebentar dengan ponselnya.

Sesekali meringis, mungkin mendapat ejekan dari sahabatnya. Erwin memilih memeriksa beberapa file yang dikirim oleh Ella, melalui tablet PC yang dibawanya, menggerakkan stylus, memeriksa lebih detail beberapa kontrak perjanjian. Hingga bisik-bisik terdengar di telinganya.

"Anak jaman sekarang, padahal duduk bareng tapi sibuk dengan ponselnya masing-masing."

"Iya, tidak bisa menghargai pasangan.'

Erwin menghentikan gerakan stylusnya, begitu juga Kendra yang baru saja selesai haha hihi dengan Martha dan Ira. Mereka sudah di jalan ketika Kendra mengabari kalau dia datang

bersama sang kekasih. Habis sudah jadi bahan ledekan dan mereka tahu diri lantas memutuskan ngemal. Kendra menjanjikan kalau besok selesai wawancara akan menemui mereka.

Kendra memperhatikan sekitar. Sialnya yang sepasang saat ini hanya dirinya dan Erwin. Dengan berdehem pelan, pandangan Kendra tertuju pada dua wanita paruh baya dengan jambul khatulistiwa dan lipstik merah merona.

Tatapan keduanya sesekali melirik ke arah Kendra dan Erwin. Jelas sudah, sindiran itu memang ditujukan untuknya.

"Perasaan tadi, mereka enggak ada," bisik Kendra pelan.

"Baru masuk. Ayo!" Erwin memasukkan kembali tabletnya ke dalam ransel. Lantas berdiri, mengulurkan tangan, menggandeng

Kendra pergi. Mereka melewati dua wanita tadi dengan cuek. Kendra sempat melemparkan tatapan sombong dan merangkul lengan Erwin dengan mesra.

"Enggak usah didengerin." Erwin melirik lengannya yang masih dipeluk erat.

"Sebel sih, enggak tahu sikon asal komen saja."

"Manusia, wajar, pekerjaan paling gampang emang ngomentarin hidup orang."

Keduanya berjalan menuju arah taksi bandara berada. Tangan kanan Erwin menyeret koper, sementara tangan kirinya berada dalam dekapan Kendra.

"Ember, tapi memang mereka komentar karena situasi kita mendukung."

Erwin tertawa kecil. "Cuekin saja! Kita yang tahu kondisi diri kita. Ini kalau ada orang tahu

kita berduaan di luar kota, menginap, juga pasti akan ada suara sumbang, apalagi keluargamu yang lain."

"Pasti langsung mendesak cepetan nikah. Kalau enggak gitu pasti dianggap udah ngapa-ngapain."

"Apa sekalian kita ngapa-ngapain, Ken?"

Kendra langsung menarik diri dan Erwin terbahak-bahak. Ditariknya lagi Kendra. "Aku udah janji jagain kamu, tenang saja."

"Mama percaya?"

"Hmmmm." Erwin tampak berpikir. "Wajahku memang terlihat pria baik-baik."

Kendra terbahak, memukul pelan bahu Erwin dengan tangan kirinya. Rasanya memang seperti mimpi. Tadi pagi dia berangkat dengan dongkol, hati gregetan, sekarang malah terasa nyes.

"Kalau lagi jalan sendirian, jangan mudah kasih senyum ke pria lain. Kamu enggak tahu otak laki-laki kerjanya seperti apa untung saja tadi aku datang tepat waktu."

"Kamu kan juga laki-laki, Mas."

"Aku beda."

"Berarti Mas bukan laki-laki?"

Erwin melotot kesal karena Kendra membalik terus omongannya. Bukannya takut, gadis ini malah cekikikan.

"Mas cemburu?"

"Aku khawatir, Ken."

Kan, gengsi! Ngaku cemburu juga enggak masalah kali. Kendra mencebik, meski menahan senyum geli karena hatinya tengah meletup-meletup bahagia.

"Kondisi kita berdua saat ini rawan fitnah.

Sebenarnya kita berangkat bertiga dengan Papa."

"Serius?"

"Iya, aku juga mana tega lihat Papa kamu riwa-riwi ngurusin kamu. Kalau menawarkan diri menemanimu berdua, aku juga sungkan karena merasa lancang. Jadi aku menawarkan diri untuk berangkat bertiga. Tapi, rencananya memang aku muncul belakangan. Kursiku di belakang."

Oh, gitu ceritanya.

"Tapi Mama kamu tiba-tiba telepon dan ngomel, katanya semalam Papa kamu kondangan dan makan gule kambing."

"Sama tengkleng."

"Pantes, udah tahu bakal keok, tetep aja cari penyakit."

Kendra terkikik, mendengar Erwin mengomel memang sudah sebelas dua belas dengan mamanya. Cocok kalau mereka membentuk aliansi.

"Aku memang sengaja enggak ngasih tahu kamu. Mau ngasih kejutan dan pengen ajak kamu ngobrol tentang skala prioritas nantinya. Begitu Mama kamu ngabarin, aku jadi panik. Tapi ya sudah, pilihannya ada dua, kamu tetap berangkat sendirian atau berdua denganku dan mereka harus percaya.

"Dan mereka percaya?"

"He em.

Kendra tersenyum tipis. "Mama mulai berubah. Padahal sempat antipati sama kamu."

"Antipati karena sepupuku. Aku bilang kalau aku ngapa-ngapain kamu, Papa Mama kamu

bisa memproses aku ke ranah hukum, jaminanku Pak Dahlan."

Kendra terbahak. Bapaknya lagi-lagi yang dibawa.

"Aku sih enggak bakal nolak kalau disuruh cepet-cepet nikahin kamu, godaan soalnya."

Lagi, Kendra hendak menarik diri tetapi Erwin menahannya.

"Mama kamu protektif banget, panas dingin rasanya. Tapi wajar karena Mama kamu ingin menjaga."

Kendra nyengir. "Kata Papa, dulu aku punya kakak. Kalau hidup, mungkin seusia Mas Erwin. Tapi meninggal, terus enggak hamil-hamil, lama banget. Sampai akhirnya hamil aku, jadi begi-tulah. Mama benar-benar terlalu sayang dan enggak mau aku kenapa-napa."

"Hu um, Papa kamu sudah cerita.”

Beberapa orang mendekat menawarkan taksi dan Erwin mengiyakan satu yang paling gigih dan pertama mendekat. Pria ini tak lagi mengajaknya ngobrol, memilih duduk di sebelah sopir, mengobrol basa-basi, sementara Kendra di jok tengah sibuk berbalas pesan dengan Martha, Ira, dan Sisil yang mendadak membuat grup

"Rempong."

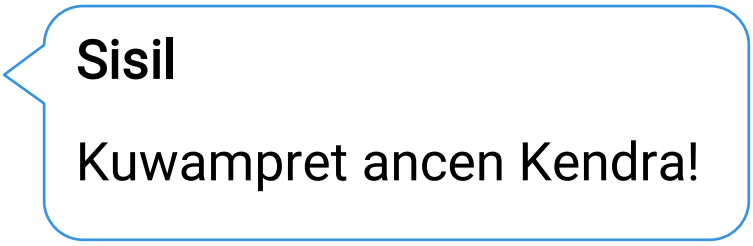

Gadis itu yang paling heboh. Siriknya naik level seratus derajat katanya. Kendra hanya senyum-senyum sendiri membaca isi grup yang memang

rempong itu.

Ira

Kalian enggak sekamar kan?

Martha

Sekamarlaah, tapi kalau ada panggilan dari Mama

auto pindah.

Ttd

Kendra

Hasem!

Sisil

Ken..., aku bilang Mama Sandra

Ira

Jangan lupa pakai pengaman. Beli di ****mart ada

Sialan otak-otak mesum ini.

Ira

Eh btw, serius Ken, kalau dia ngajakin

dan enggak pake pengaman jangan mau.

Mata Kendra melotot. Teman-temannya benar-benar tak tahu diri.

Sisil

Pacarnya orang baik-baik, lurus katanya.

Martha

Enggak percaya... wkwkwk.

Itu si Alex kayaknya pendiem juga hampir belah duren sama Ira.

Sisil

Ha...? Alex anak TI?

SERIUS KAMU RA? GILA!

Ira

Hampir.... Hampir, tapi belum sampai.

Enggak jadi! Inget Mamak auto insyaf.

Mereka heboh sendiri. Kendra yang sedari tadi silent rider, mengerjap tak percaya.

Kendra

Serius Ra?

Ira

Ah elah ini anak. Makanya setan itu ada di mana-mana.

Apalagi kalau lagi berduaan. Awalnya aja ciuman,

lama-lama merembet, hati-hati.

Apalagi ... pacar kamu lebih dewasa kan?

Kendra menelan ludah, menatap Erwin yang tengah menyandarkan punggung, dan lagi-lagi memejamkan mata.

Martha

Ini cowok yang waktu itu datang wisuda bukan sih, Ken?

Aku agak pangling, soalnya kayak beda

sama yang dulu pernah ke kampus

Kendra mengembuskan napas kasar, malas menceritakan kisahnya. Tahu kalau bakal jadi heboh begini, harusnya dia bilang kalau diantar saudara saja, ngapain terlalu jujur? Apalagi, ternyata Martha juga jeli, mengingat beberapa kali mereka satu kelas, dan sering kali ngintili dirinya dan Sisil. Sudah pasti pernah melihat Erik menemuinya di kampus.

Sisil

Udah ganti, yang dulu enggak jodoh.

Kendra

Yah Sisil, malah ember.

Sisil

Enggak Ember. Fakio!

Biar enggak nyangkut-nyangkutin sama yang lama.

Ira

Kenapa, Ken?

Putas dan punya yang baru itu bukan aib.

Ho oh, tapi kisah dibalik itu yang bikin gemas. Untung Sisil hanya berhenti di kalimat itu saja. Toh, dia percaya Sisil tak akan membuka apa yang menjadi curhatannya.

Martha

Tapi gile ye, ganti pun tetep levelnya cakep.

Sisil

Bikin syirik.

Ira

Nanti malam kita gangguin dia,

kita video call grup! Bior enggak berduaaan!

Sisil

Setujuuuuuu!!

Martha

Setujuuuuuuh!

Sialan! Mereka kompak mengirim stiker tawa lepas.

Kendra

Baiknya gitu deh, nanti malam kita ngerumpi aja,

biar aku enggak gugup menghadapi besok.

Ira

Lah, Mas Bebeb?

Kendra

Tadi bilangnya mau ganggu,

giliran dikasih jalan malah tanya.

Ira mengirim stiker tawa lepas.

Kendra

Otak kalian itu perlu di sapu, ngeres.

Ketiga temannya kompak tertawa lagi. Kendra menghela napas, meletakkan ponsel di pangkuan, menatap Erwin yang sepertinya

benar-benar tertidur. Pelor banget. Nempel di mana saja, molor.

***

"Itu kamar kamu, ini kamarku." Erwin menunjuk pintu sebelah kanan, lalu sebelah kiri dari posisinya berdiri. Kamar mereka berhadapan. "Sudah sana istirahat! Jangan rumpik via telepon dengan teman-temanmu, jangan kabur, jangan juga ke kamarku, nanti kita ketemu pas makan malam."

Ya Tuhan! Rentetan pesan pria itu seolah dirinya anak nakal yang akan memanfaatkan keadaan saja. Kendra menerima kunci yang diberikan Erwin, melengos, dan membuka pintu kamarnya.

Erwin mengembuskan napas lega, kali ini dia harus waras, jangan sampai otaknya ke mana-

mana. Setelah masuk kamar, dia menghempaskan diri di atas tempat tidur. Kantuk masih menyerang, semalam dia lembur di kantor hingga dini hari, menuntaskan pekerjaan sebelum ditinggal beberapa hari. Dia mengecek beberapa gambar, penghitungan desain, dan beberapa laporan. Tadi pagi pun sempat meeting hingga siang dan buru-buru berangkat ke bandara, terlebih setelah mendapat telepon dari mamanya Kendra.

"Mama percaya kamu Mas, titip Kendra ya?'

Sebaris kalimat yang luar biasa berat bebannya. Baru kali ini, dia benar-benar berada dalam hubungan yang penuh tanggung jawab, apa karena perbedaan usia mereka? Ah entah.

Hampir saja matanya meredup ketika ponselnya berdering, Kendra memanggil.

"Kenapa, Ken?"

"Mas! Besok rencananya Martha dan Ira ikut nemenin wawancara."

"Terus?"

"Kalau besok Mas Erwin mau tidur enggak papa. Kelihatan capek banget, biar Martha sama Ira yang jemput aku."

"Yakin?"

"Iya. Habis wawancara aku mau jalan-jalan dulu sama mereka. Setelah itu pulang, naik kereta gimana? Biar bisa lama-lama sama kamu. Lama-lamanya di kereta saja. Kalau pakai kereta malam, sampai Surabaya pagi kan?"

"Mobilku di bandara Kendra."

"Oh...."

"Kamu mau naik kereta?"

"He em, takut lama-lama di sini kalau berdua.

Takut iman Mas Erwin tipis."

"Iman kamu kali."

Kendra terbahak. "Iya, imanku juga ikutan tipis kalau deket-deket gini. Apalagi kamarnya berhadapan, merinding kayak ketemu pocong."

Erwin terbahak. "Oke, kita pulang naik kereta. Aku pesen tiket dulu, kirimin KTP-mu."

"Siap! Makasih ya sudah nemenin, Sayangku."

Panggilan berakhir, Erwin menatap layar ponselnya, lalu tertawa kecil. Beranjak bangun ke kamar mandi.

***

Gedung yang menjulang itu membuat Kendra berdebar-debar kencang. Di sebelahnya Martha

dan Ira ikut mengagumi betapa kokohnya kantor ini. Kantor pusat perusahaan beton dan hari ini wawancara untuk beberapa posisi kosong. Salah satunya staf legal, yang Kendra apply beberapa minggu lalu.

"Selawat yang banyak, Nak." Masih jelas dalam ingatan, nasihat Mama tadi pagi. Semalam, setelah makan malam dia memilih menghabiskan waktu dengan video call bersama mamanya. Selain untuk menunjukkan bahwa dia bisa menjaga diri dengan baik, juga menunjukkan bahwa Erwin bukan pria yang mengambil kesempatan. Tadi pagi dia juga menyempatkan telepon, meminta doa restu.

"Ayo, Ken! Semangat!"

Martha dan Ira menepuk-nepuk bahunya. Kendra meringis, tadi Erwin mengantar sampai

lobi dan bertemu teman-temannya yang sudah pasti langsung jadi bahan bulan-bulanan saat di mobil. Mana Erwin cuma pakai celana pendek selutut, kaos oblong putih, dan rambut berantakan. Belum mandi!

"Jangan tegang, tunjukkan wajah tenang."

Semalam saat makan, Erwin sudah memberinya banyak wejangan yang diulangnya lagi tadi pagi saat sarapan. Persis emak-emak rempong yang anaknya akan ujian. Cerewet.

"Biasanya yang ditanyakan tentang kelebihan dan kelemahan kamu, goals kamu selama lima tahun ke depan, kenapa memilih perusahaan itu. Pelajari, jangan sampai enggak paham profil perusahaan yang kamu lamar. Kamu juga harus bijak menjawab, jika mendapat pertanyaan bagaimana ketika menghadapi stress atau

tekanan."

"Healing."

Erwin langsung menarik hidung gadis di depannya. "Yang menjebak biasanya pertanyaan soal gaji. Ada sebagian yang merasa punya kemampuan sehingga menyebutkan angka yang tak masuk akal, padahal baru lulus atau pengalaman kerjanya masih setahun terus resign, dan berpindah perusahaan. Sebaliknya, ada juga yang tak bisa menghargai kinerjanya sendiri, dengan bingung menjawab berapa besaran gaji yang diinginkan. "

"Lantas harusnya gimana?"

"Kamu sudah riset kan, staf legal perusahaan sekelas mereka gajinya berapa?'

Kendra mengangguk.

"Kamu bisa menjawab begini, Jujur, pada saat

ini, saya masih fokus untuk membangun karier saya. Namun, saya telah melakukan beberapa l riset tentang posisi A di daerah B, maka untuk ki -saran gajinya sekian hingga sekian. Saya sangat yakin, dengan kemampuan yang saya miliki, saya dapat memberikan kontribusi yang baik pada perusahaan ini. Oleh karena itu, saya sangat terbuka untuk melakukan diskusi lebih lanjut terkait gaji yang akan ditawarkan. "

Wah! Kendra menatap takjub, salah satu privilege memiliki calon direktur, memang bisa membagikan pengalamannya seperti ini.

"Riset gaji juga perlu dilakukan untuk negosiasi, kita kerja untuk cari cuan kan? Jangan sampai perusahaan menggaji kita tapi enggak sesuai, kalau itu perusahaan besar, kalau skalanya kecil ya lain lagi. Cara kita menjawab juga

menentukan penilaian, beneran enggak sih cari kerja."

Kendra mangut-mangut.

"Jika di akhir wawancara, HRD bertanya ada yang perlu ditanyakan, hindari menjawab tidak ada. Karena wawancara ini komunikasi dua arah, kamu juga berhak bertanya."

"Aku bisa bertanya soal apa?"

"Kamu bisa bertanya, apakah Bapak atau Ibu ada masukan untuk saya sebagai fresh graduate agar bisa berhasil menjalani posisi ini? Dengarkan jawaban mereka dengan baik, ucapkan terima kasih dan hindari sok tahu."

Jantung Kendra berdebar, mata keduanya bersitatap. "Kalau..." Suaranya tercekat. "kalau aku keterima?"

"Nanti kita bahas, sepertinya itu temanmu

sudah datang. Maybe, aku cuma nebak."

Restoran hotel memang berada di sayap kanan lobi, dari posisi duduk Erwin bisa melihat dua gadis seusia Kendra berjalan masuk dengan ponsel di telinga, celingukan. Kendra menghela napas. Dering ponselnya adalah jawaban, dengan berat dia menoleh, melambai pada Martha dan Ira. Entah kenapa, mendapat we-jangan dua kali, makin membuat hatinya berat mendatangi tempat interviu.

Ah, dasar labil!

Kendra mengetuk pelan pelipisnya, memantapkan hati memasuki lobi perusahaan. Ada beberapa yang memakai baju hitam putih seperti dirinya, sesama peserta wawancara. Entah apa yang terjadi nanti, biar sajalah terjadi.

34- Deep Talk di Kereta

Martha dan Ira mengantar Kendra ke stasiun, saling berpelukan haru. Kendra berterima kasih pada dua temannya karena sudah menemani melewati sesi wawancara yang membuat gugup, dan mengajak jalan-jalan setelahnya. Meski jatuhnya cuma ke Monas, mampir Masjid Istiqlal, dan jajan di sekitar lokasi saja karena diburu waktu.

Beruntung, Kendra selesai wawancara tepat azan Zuhur, mendapat nomor lebih awal, sehingga bisa kabur sebentar menikmati Jakarta yang macet.

Sebenarnya sudah beberapa kali dia ke kota ini. Ketika diajak Mama sambang keluarga yang di sini. Hanya saja, lain rasanya ketika bersama

teman atau sahabat. Untung pula tadi dia sudah menitipkan barang-barang di kamar Erwin, sehingga tidak pusing saat waktunya check out, dan mereka janjian ketemu langsung di stasiun.

Kendra ngerjain Erwin habis-habisan, membiarkan pria itu membawa barang-barangnya. Harus check out jam 2 sendirian dan memikirkan harus ngapain sampai jadwal kereta berangkat nantinya.

Erwin enggak kurang akal. Rekan dan keluarganya juga banyak di Jakarta. Akhirnya dia numpang tidur juga di apartemen Doni-sepupunya-sambil menunggu pesan dari Kendra, tetapi nyatanya gadis itu seolah lupa, kalau datang ke kota ini dengan siapa.

"Ini anak, memang kalau sudah ketemu temennya bisa lupa sama lainnya."

Doni yang mendengar gerutuan itu hanya tertawa saja. Dia sudah mendengar sedikit kisah tentang mereka, ketika Erwin menghubungi hendak numpang sebentar.

"Salah lu Bro, usia seperti Kendra ya masih usia main." Erwin melempar ponselnya ke sofa, lalu merebahkan badan, memilih tidur.

"Erwin yang gue kenal, cowok anti ribet sama cewek. Pacar lu banyak, gonta-ganti, karena lu males kalau cewek lu mulai bikin ribet, tapi sekarang? Lu malah ngurusi anak orang, ninggalin kerjaan lu yang lagi padet itu."

Dengan mata masih terpejam; Erwin meringis.

"Karma kayaknya," gumamnya pelan.

"Karma tukang ghosting."

"Sialan kamu!"

Dan sekarang, lihatlah. Gadis ini seperti enggak

ada habis energinya. Setelah seharian mengikuti wawancara dan main, matanya masih terbuka lebar dan mulutnya tak henti bercerita tentang pengalaman pertamanya wawancara kerja di perusahaan bonafid, BUMN pula. Di dalam kereta besi yang berjalan cepat dari Barat menuju Timur.

"Heran, kenapa pertanyaannya sama persis seperti yang Mas Erwin bilang. Keren lho, rasanya bangga punya pacar Direktur."

Erwin tersipu. Astaga! Kenapa dia jadi mudah tersipu sekarang?

"Kamu bisa jawab semua?"

Kendra mengubah posisi duduknya, memutar 90 derajat, membelakangi jendela supaya bisa menghadap Erwin.

"Bisa, tapi...."

"Apa?"

"Saat ditanya goals lima tahun ke depan, jawabanku agak nyeleneh."

"Kenapa? Kamu bisa menjawab tentang kontribusi kamu di bidang legal dan impian kamu di perusahaan itu selama lima tahun."

Kendra meringis, membuat Erwin mengernyit.

"Aku jawab menikah."

Tentu saja jawaban itu membuat mata Erwin membola.

"Kamu jawab gitu? Terus? Mereka pasti memberimu umpan lagi kan?"

Kendra mengangguk. "Iya, mereka bilang, kalau aku diterima di posisi itu, selama satu tahun pertama sebelum pengangkatan sebagai karyawan tetap, aku tidak boleh menikah. Lalu, aku harus bagaimana? Memilih mundur

atau terus?"

Menarik. Erwin melipat kedua tangannya di depan dada, antusias mendengarkan.

"Aku bilang, mungkin aturan perjanjian kerja itu bisa di review kembali. Karena setahu saya perjanjian kerja yang dibuat untuk waktu tertentu antara karyawan dan pemilik perusahaan tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan ataupun Undang-Undang Cipta Kerja. Sementara pemutusan hubungan kerja pada karyawan di masa kontrak, sama saja dengan pelanggaran HAM."

"Serius kamu jawab begitu?"

Kendra mengangguk dan Erwin tertawa kecil.

Gila ini anak.

"Aku juga menyampaikan beberapa pasal yang

berkaitan dengan hal itu, baik Undang-Undang HAM, maupun Undang-Undang Ketena-gakerjaan."

"HRD dilawan."

Kendra tertawa kecil. "Aku sampaikan juga, jika memang aturan itu dibuat karena takut karyawan baru tidak produktif, itu hanya kekhawatiran yang tidak berlandaskan hukum. Jika memang ada yang tidak profesional bekerja karena urusan pribadinya, perusahaan berhak menegur dengan mengeluarkan SP1-Surat peri-ngatan-jika sampai SP2 ternyata tidak ada perubahan, adalah hak perusahaan untuk melakukan PHK. Itu jauh lebih berlandaskan hukum dan manusiawi. Aku sampaikan begitu, tapi kutegaskan kalau itu menurut pendapatku sih."

Erwin terbahak, membayangkan seperti apa wajah tim rekrutmen menghadapi Kendra. Si anak hukum yang baru saja lulus dan sedang dalam fase idealis.

"Ya rasanya aku akan jadi pecundang kalau iya -iya saja, padahal bertentangan dengan nurani, bodo amat lolos apa enggak."

"Tapi..., dalam lima tahun ke depan rencana hidupmu itu... untuk masalah pernikahan kita, kamu letakkan di tahun ke berapa, Ken?"

Pertanyaan pelan itu membuat Kendra tersenyum. Ada nada ragu saat Erwin bertanya.

Untuk beberapa saat keduanya bersitatap, sampai akhirnya kedua tangan Kendra terulur, menangkup kedua pipi pria di hadapannya.

"Mas maunya kapan?"

Dahi Erwin mengernyit. Tangan Kendra turun,

beralih memegang kedua tangan Erwin. "Aku tahu, kondisi ini adalah soal pilihan ganda tidak hanya untuk kamu, tapi juga aku. Kalau boleh ge-er, sebenarnya Mas mungkin juga berat memberi izin kan?"

Erwin mengembuskan napas, mengangguk pelan.

"Dalam agendaku, kamu adalah prioritas. Aku hanya menunggu timing yang tepat untuk menyampaikan pada Tante Yuli. Sedikit lagi, karena aku lihat beliau sudah makin membaik. Dan informasi soal panggilan wawancara kerjamu, cukup membuatku terkejut. Aku kira ... kamu sudah mengubur keinginan kerja jauh, Jakarta-Surabaya memang bisa ditempuh dalam satu jam, tapi LDR tidak sesederhana satu jam perjalanan, Sayang."

"I know."

"Egois kalau aku melarang. Usiamu masih amat sangat produktif. Dulu di usiamu ini, aku justru melamar di biro arsitek Jakarta modal nekat, tapi gak lolos. Sainganku mereka yang udah arsitek senior."

Wow! Kendra menatap takjub, binar mata itu membuat jantung Erwin berdetak lebih cepat. Kalau lomba saling menatap begini, kayaknya dia kalah. Erwin memperbaiki posisi duduk, menghadap depan, menarik tangan Kendra supaya memeluk lengan kanannya. Pria itu menggerakkan bahu, memberi kode agar gadis itu bersandar di sana. Kendra tertawa, tetapi menurut. Bagi Erwin, ini lebih aman ketimbang saling menatap. Bisa buyar konsentrasinya.

"Itulah kenapa aku enggak melarangmu untuk

ikut seleksi tahap dua ini, supaya kamu juga ada pengalaman. Kalau akhirnya keterima ya..... kita pikirkan solusinya."

"Aku sudah menjawab begitu ngawur, kemungkinannya enggak lolos."

"Jangan mendahului kehendak Tuhan, siapa tahu dengan pikiranmu yang out of the box itu mengubah pandangan HRD dan tim rekrutmen.'

"Lantas kalau diterima?"

"Aku tunggu satu tahun, ya?" Erwin memiringkan kepalanya, bersandar pada kepala Kendra yang menyandar pada bahunya.

"Batas maksimal."

"Kamu enggak papa?"

"Batas maksimal dariku satu tahun, kalau kamu masih mbulet aja, aku paksa ke KUA."

Kendra tertawa kecil. "Lowongan kerja darimu

lebih menarik."

"Staff accounting?

"Enggak."

"Kantorku cuma butuh staff accounting sekarang, Ken."

"Lamaran jadi istrimu."

Oh. Erwin tersipu. "Kalau itu, besok pun ayo saja!" Kendra tertawa. "Kayak apa ya rasanya pernikahan?"

"1% katanya enak, yang 99% katanya enak banget,"

"Masa sih?"

"Katanya."

"Kalau emang seenak itu kenapa banyak perceraian?" Erwin menahan tawa, karena Kendra tidak paham dengan gurauannya. Ah ya sudahlah, justru punya calon istri sepolos ini

rasanya lebih menantang.

"Mas."

"Hmm?"

"Kenapa kamu jarang ngajak Mbak Ella sekarang?"

"Oh, dia lagi hamil. Beberapa kali muntah ketika kuajak keluar, jadi lebih baik di kantor saja."

Wah! Kendra baru tahu, akan di hubunginya nanti si sekretaris hebring itu, dan mengucapkan selamat.

"Aku enggak bermaksud membandingkan kamu dengan Mas Erik. Hanya saja ... kemarin seperti dejavu." Kendra memainkan ujung retsleting jaket Erwin yang dibiarkan terbuka.

"Aku mulai takut, kamu bosan, dan menjadikan sibuk sebagai alasan menjauh. Jika dengan Mas

Erik, sikapnya itu menguntungkanku, kalau denganmu... aku enggak tahu harus bersikap seperti apa."

"Maafkan aku." Erwin kembali mengucapkan permintaan itu, meski tadi di bandara dia sudah mengucapkannya. "Hatimu pasti sakit sekali."

Kendra mengangguk pelan. "Nyeri. Ada yang bilang, siapa yang jatuh cinta duluan, seringkali akan patah duluan."

"Mitos itu." Erwin menyangkal dengan cepat. "Enggak ada hubungannya, memang sudah ada penelitiannya?"

Kendra meringis. "Pernah baca di quote media sosial."

"Kasuistik. Hubungan berakhir karena banyak faktor, bukan dari siapa yang jatuh hati duluan. Aku minta maaf kalau kesibukanku kemarin

membuatmu overthinking. Kalau ada sikapku yang bikin enggak nyaman, kamu boleh menegurku."

Kendra mengangkat kepalanya sebentar, menatap wajah Erwin.

"Kamu enggak marah?"

"Ya enggak, Ken." Erwin kembali memaksa kepala itu supaya rebah di bahunya. Bahaya sekali posisi Kendra jika begitu, bisa-bisa ini bibir ketemu bibir. Gerutu Erwin dalam hati.

"Tapi, aku juga berharap kamu bisa memahami posisiku yang tidak bisa setiap saat ngurusin kamu, karena aku juga punya tanggung jawa lain."

"He em, kamu benar. Aku juga harus belajar lebih dewasa dan menempatkan diri dengan baik. Karena kalau kita berjodoh dan menikah,

aku menikahi seorang direktur yang juga jadi panutan anak buahnya. Aku enggak mau nanti ada orang-orang yang mencibir kamu, karena menikahi perempuan belum dewasa. "

Tangan kiri Erwin terulur, mengusap pelan puncak kepala Kendra. "Jadi diri sendiri jauh lebih baik, Ken. Jangan tertekan hanya karena menjadi pasanganku harus sempurna. Enggak... justru aku merasa menjadi lengkap dengan segala tingkahmu. Aku enggak ingin kamu berusaha keras untuk tampil menjadi yang terbaik, karena bagiku kamu yang sekarang sudah terbaik buatku."

"Masa sih? Aku enggak punya capaian apa pun, pengangguran, prestasi enggak ada."

"Kan..., selalu saja insecure."

Kendra meringis.

"Masing-masing orang punya kelebihan, lagi pula prestasimu sudah jelas, jadi pawang buaya." Kendra terbahak, memukul pelan lengan Erwin dengan tangan kanannya. "Bangga banget sih jadi buaya."

Erwin meringis. "Ketemu kamu itu, rasanya menabrak prinsipku sendiri."

"Kayak apa tuh?"

"Aku paling males ngurusi cewek. Kalau udah mulai ribet aku sudah siap-siap kabur. Tapi denganmu rasanya beda, aku rela kamu ribetin kayak tadi. Bawa kopermu, tasmu, rela kerja jarak jauh. Emosi sendiri kalau ada yang mendekati kamu. Kamu enggak tahu saja, bagaimana rasanya menahan diri untuk tidak menghajar Erik saat itu."

"Omongan buaya kalau pedekate emang manis,

ya? Kalau udah menikah, palingan juga bodo amat."

Erwin menyentil pelan jidat gadis di sebelahnya. "Ngomongnya suka bener."

Kendra tertawa, mengusap-usap keningnya. Meski dia yakin, Erwin tak serius berkata seperti itu.

"Saling terbuka itu perlu, Ken. Kerja otak laki-laki itu fokus, enggak bisa multitasking. Aku kalau sudah fokus kadang lupa sama lainnya. Kalau ada yang tidak kamu suka, sampaikan saja, jangan diam, jangan kebanyakan mikir, dan akhirnya tenggelam dengan asumsimu sendiri, itu bahaya."

Benar. Kemarin aku terlalu tenggelam dengan asumsiku sendiri dan menyamakannya dengan masa lalu. Kendra menghela napas dalam-dalam.

"Kata Papa, menikah itu tidak sulit, asal sama-sama menurunkan ego. Kita belum menjalani kan? Jadi belum tahu kayak apa. Aku orangnya kalau sudah capek banget, gampang tidur di mana-mana, dan enggak suka diganggu kalau lagi tidur. Jadi, kalau ponselku enggak bisa dihubungi, itu artinya antara memang lagi sibuk atau lagi tidur."

"Oke note."

"Kalau tiba-tiba aku diam seharian, biarkan saja."

"Kenapa tuh?"

"Mood buruk, kadang kerjaan ada yang enggak sesuai ekspektasi kan?"

Kendra menarik kepalanya, tak lagi bersandar supaya bisa lebih fokus mendengarkan.

"Kamu kalau marah bukannya ngomel? Kayak

cewek."

Erwin tertawa. "Iya, itu kelebihanku, ngomel. Tapi, kalau tekanannya terlalu dalam, biasanya aku malas ngomong. Jadi biarkan saja dulu, sampai aku ngomong sendiri."

"Tapi jika itu ada hubungannya denganku jangan diam saja, misal ada sikapku yang membuatmu marah, aku lebih suka kamu ngomong, Mas."

"Iya, nanti aku pasti ngomong. Kalau aku butuh waktu sebentar untuk menyendiri, tapi saat aku bilang seperti itu, jangan tanya aku kenapa ya? Aku benar-benar butuh waktu menetralkan emosi. Aku takut jika kamu tanya kenapa, malah nanti kamu yang jadi pelampiasan emosiku, mengertikan?"

Kendra mengangguk.

"Kamu diam saja, jika emosiku sudah turun, aku pasti akan cerita kenapa."

Kendra lagi-lagi mengangguk dengan senyum.

"Ternyata, saling terbuka seperti ini menyenangkan ya, aku jadi tahu mau kamu."

"Sekarang, aku ingin tahu juga tentangmu."

"Memang mau tanya apa?" tanya Kendra heran.

"Kamu sadar tidak? Selama ini kamu jarang cerita seperti apa dirimu? Lebih banyak aku yang ngomong."

Kendra meringis. "Aku pikir, kamu bisa menilaiku sendiri."

"Gimana bisa? Perempuan itu yang paling susah dimengerti."

Erwin menyentil pelan jidatnya. "Salah dikit saja, ngambeknya sudah tebar pesona ke yang lain, mana lebih muda dari usiaku."

Kendra terbahak. Di mana-mana cewek biasanya yang masih saja membahas kesalahan pasangan. Diulang-ulang, padahal sudah berlalu. Kalau ini terbalik, justru Erwin yang masih belum lupa peristiwa di pesawat.

"Dicuekin, aku enggak suka dicuekin." Kendra membuka snack yang tadi dibawanya, "Wanita memang rumit, kadang kalau lagi sensi, cari perhatiannya ngajak gelut. Kamu yang sabar saja nanti."

"Terutama kalau PMS kan?"

Mendapatkan feedback seperti itu, Kendra berdecak. Dia lupa kalau yang diajaknya ngomong ini buaya, pakarnya wanita.

Erwin meringis. "Tiap wanita kan punya karakter berbeda, bisa saja kamu enggak sama dengan yang lama?"

Kan! Malah dipertegas coba.

"Dari semua mantan kamu, siapa yang paling cantik?"

Mampus!

"Bahas mantan nih ceritanya? Bisa gawat kalau salah omong, perjalanan kita ke Surabaya masih jauh. Aku enggak mau ditemukan gosong tak berdaya gara-gara jadi korban KDRT."

Kendra ingin mencubit. Namun, urung karena Erwin memakai jaket, mana enak mencubit jaket. Melihat lawannya tak bisa menyerang, Erwin menaik turunkan alis menggoda.

Cih.

Cibiran itu membuahkan tawa. Erwin menepuk lagi bahu kanannya, memintanya kembali ke posisi semula. Kendra menurut

"Kamu enggak ngantuk?" tanya Erwin pelan.

Kendra menggeleng.

"Baumu wangi."

Hmmm. Mulai glewar, batin Erwin. Bilang enggak ngantuk, tetapi omongannya mulai random.

"Tadi, saat ditanya goals lima tahun ke depan, tidak tahu kenapa bayanganku cuma kamu. Jadi spontanitas saja aku menjawab menikah. Rupanya dalam soal pilihan ganda yang ditujukan Tuhan untukku, antara karier dan menikah, aku memilih menikah."

"Hmmmm." Erwin menggumam. "Aku tersanjung." Kendra memukul pelan lengan pria di sampingnya. "Terima kasih sudah memilihku."

"Aku juga terima kasih sudah dicintai lebih dulu."

Kendra tersipu, apalagi ketika Erwin menarik pelan hidungnya. Kebersamaan ini, rasanya perlu segera dinaikkan levelnya. Teman-temannya tadi terus saja menggoda, apalagi setelah berjumpa lagi dengan Erwin. Grup rempong kembali riuh. Jantungnya tak aman, pikirannya juga jadi liar.

"Mas.

"Hmm?" Erwin meraih botol mineral, menggerakkan bahunya, memberi kode Kendra untuk bangun. Gadis itu menarik kepalanya, memperhatikan Erwin yang tengah minum. Iseng, dia mendekat dan berbisik pelan.

"Kamu enggak pengen cerita, mimpi banjir itu kayak apa?"

Erwin tersedak, air yang tadi diteguknya sampai muncrat, terbatuk, dan menatap Kendra

tak percaya.

"Sakit kamu?" tangannya meraba cepat kening Kendra yang tertawa terbahak-bahak. "Enggak panas padahal."

***

Mereka sampai Surabaya sekitar jam tujuh pagi. Muka lecek, kusut, kurang tidur, pinggang kemeng. Enak sih emang, berduaan naik kereta, tetapi lumayan pegel juga, karena duduk terlalu lama, meski ambil kelas eksekutif sekalipun.

Keduanya berpisah di toilet, cuci muka, sikat gigi, lalu ketemu lagi mencari sarapan. Pesan taksi online menuju bandara, mengambil mobil Erwin, baru kembali ke Malang. Benar-benar ribet, tetapi ya dijalani berdua, rasanya tetap aja mengasyikkan.

"Habis ini, balik Surabaya lagi? Ngantor?" Kendra mengunyah sisa snack yang tadi dibawanya dari kereta.

"Enggak deh kayaknya, aku cek dari rumah saja."

"Sorry ya, si miss ribet bikin kamu ribet juga."

"Iya sih, ini aku pegel. Kutagih semua nanti setelah menikah, anggap aja ini kas bon. Kamu wajib mijitin aku nanti, semua hal ribet sebelum nikah, dibayar di akhir lengkap dengan bunganya."

Kendra terbahak. "Berasa ngutang di pinjol."

"Menurut ngana?"

Ya Tuhan! Kendra terpingkal-pingkal. Begini rupanya kalau menjalin relationship dengan orang yang lebih tua tetapi lawak, diajarin sekali, diterapkan berkali-kali.

Iseng, Kendra mengambil ponselnya, membuka aplikasi tiktok, memilih beberapa efek yang lucu, lalu mengarahkan layar ponsel, mengambil sudut gambar yang pas. Disenggolnya Erwin yang tengah fokus menyetir.

"Gerak!" perintahnya.

"Gerak gimana?" Erwin menoleh heran, menatap layar ponsel yang menangkap wajahnya dan terlihat sangat putih dengan beberapa filter blink. Astaga! Apaan sih itu? Kenapa jadi kayak lelaki jadi-jadian begitu?

"Ya gerak-gerak gini." Kendra mulai menggerakkan tangannya mengikuti irama lagu dari ponselnya, lalu kembali menyenggol lengan Erwin.

"Heh, ini jalan tol! Nyruduk, auto beda alam Mbul!"

Ya Tuhan! Erwin stress lama-lama, sementara gadis di sebelahnya malah tertawa terbahak-bahak.

"Kayak cacing kepanasan, kamu."

***

"Pak!"

Haidar masuk, membawa gulungan kertas gambar. Erwin yang tengah mengecek ponsel, mengangkat wajah. Berdiri dan menggulung lengan kemejanya hingga siku.

"Di luar saja Dar, gelar di meja meeting, biar enak ngeceknya."

"Siap!"

Haidar, salah satu arsitek senior Mediteract itu pun kembali keluar ruangan. Erwin meraih

ponselnya, sempat berbalas pesan dengan Kendra. Gadis itu makin hari makin menggodanya, di jam kerja pula, seolah sengaja menguji sejauh mana kesabarannya.

Hmmm, lihat saja nanti kamu ya.

Ah, sepertinya memang dia harus segera meminta restu tante Yuli. Langkah Erwin berhenti, keningnya mengernyit, menatap heran beberapa anak muda yang ada di luar kantor, dan terlihat dari posisinya berdiri, tengah berjoget-joget tak jelas.

"Ngapain sih mereka?" tanyanya heran, teringat juga dengan tingkah Kendra yang suka iseng mengirimkan video dengan backsound lagu dengan gerakan sok imut. Beberapa stafnya menolehkan kepala, lalu tertawa cekikikan.

"Oh, mereka tiktokan, Pak."

"Biasalah anak muda."

Sebentar, sepertinya video yang dikirim Kendra ada tulisan tiktok deh. Erwin kembali mengecek ponselnya dan mendapati label itu memang ada.

"Ibu negara juga main tiktok, Pak? FYP lho," celetuk Fitri, salah satu drafter.

"Ibu Jokowi? Apa itu FYP?"

"Ibu Kendra, Pak."

Astaga! Kan, kan... kan, feelingnya mendadak enggak enak.

"Minggu lalu, Mbak Kendra upload video sama Pak Erwin deh, tiktokan, lucu." Fitri menahan tawa, yang justru menimbulkan rasa penasaran karyawan lain.

Tunggu, ini video yang mana? Yang di mobil?

"Serius, Fit? Mana lihat!" Ella yang baru dari

pantry mendekat penasaran, diikuti karyawannya yang lain. Erwin penasaran, tetapi gengsi dan ditahannya. Tawa Ella meledak, sementara yang lain menahan diri, melirik dengan mulut menahan tawa.

"Sudah, bubar, bubar! Meeting."

Sontak mereka seperti semut yang kena obrakan. Bubar ke kubikel masing-masing, mengambil agenda, dan segera menuju ruang meeting. Ella yang masih tertawa tak kuat berdiri, Erwin mencibir.

"Lagi bunting juga, anakmu terasa diskoan itu."

Tawa Ella tak bisa berhenti. "Ya Tuhan, hidupmu bakal awet muda, Win! Langgeng ya, cepetan dihalalin."

"Iya, iya." Erwin melangkah kesal ke ruang meeting.

35- Ngambek

"Alhamdulillah akhirnya punya."'

Kendra bertepuk tangan pelan dan gemas sendiri saat petugas counter telepon seluler membongkar dus salah satu brand yang baru saja mengeluarkan model terbaru-tipe Z flip, warna purple.

Erwin yang duduk di salah satu kursi tinggi, di depan etalase hanya menopang dagu, memperhatikan kehebohan yang ada di sebelahnya.

"Tahu enggak sih, aku sudah mengincar tipe ini waktu pertama kali keluar. Tabunganku enggak cukup, untung Papa kasih tambahan. Enggak papa deh, potong gaji kasir." Kendra cekikikan, menunggu tak sabar pegawai counter mencoba

fitur-fitur ponsel, dan menunjukkan padanya.

Mas-mas pegawai counter itu tersenyum saja, memperhatikan tingkah Kendra, sesekali menatap manik mata kecokelatan di depannya, sambil menjelaskan masing-masing fitur berfungsi dengan baik.

Kendra mangut-mangut antusias, saat Mas Counter hendak menyodorkan earphone pada Kendra, Erwin keburu menyambar, dan memasangnya sendiri di telinga gadis itu. Gerakan yang tiba-tiba itu, cukup membuat Kendra maupun si Mas Counter terkejut.

"Normal kan? Cepat dibungkus Mas!" titahnya tegas. Pegawai itu hanya meringis, memasukkan kembali segala printilan ke dalam dus, sementara ponsel cantik itu sudah ada di tangan Kendra.

"Galak banget kakaknya, Mbak."

Erwin melotot sebal, sementara Kendra yang tengah asyik mencoba ponsel barunya tertawa cekikikan. Untung saja si Masnya sudah berlalu, kalau enggak sudah pasti akan mendengar omelan sepanjang jalan kenangan. Kendra menepuk pelan lengan Erwin, menyuruh turun dari kursi, lantas menuju kasir. Pria itu mengikutinya dan hanya saling bersitatap tajam dengan pegawai counter yang menyerahkan tas berisi dus ponsel pada kasir.

"Sudah dibilangin, jangan mudah senyum dan tertawa di depan pria lain." Erwin menggandengnya keluar counter, yang ada di salah satu mal khusus barang elektronik di Surabaya.

"Ya masa aku harus merengut terus Mas,

jangan berlebihan deh."

Eh ini anak. Erwin hendak mengomel, tetapi ya sudahlah. Dia lagi males ribut.

"Kalau mau ponsel itu, kenapa enggak bilang Mas, sih?" Keduanya berjalan pelan, karena Kendra masih asyik mengeksplor ponsel barunya. Tangannya tak ingin digandeng seperti tadi, karena sibuk utak-atik ponselnya.

"Enggak ah, belum nikah juga. Aku anti minta cowok." Senyumnya merekah. "Aku jadi kayak Jin Ha Kyung deh."

Dahi Erwin mengernyit. "Siapa itu?"

"Itu lho, Park Min young, yang main di drama Forecasting Love and Weather, ponselnya kan gini, lawan mainnya Song Kang."

"Siapa? Kejengkang? Pak Meong?"

Hadeh! Kendra berhenti melangkah, menatap

sebal Erwin yang wajahnya memang terlihat sungguh-sungguh bertanya karena tidak tahu.

"Sudahlah." Kendra malas menjelaskan, dijelaskan toh mana paham juga. "Itu nama drama korea." Cukup begitu saja, daripada buang-buang energi.

Erwin mangut-mangut. "Memang sama yang dulu, enggak pernah minta?" tanyanya lagi, kembali ke topik. Dia lebih penasaran tentang konsep memberi dan menerima ala Kendra sebelum menikah, dibanding drama dengan nama pemain aneh yang tadi didengarnya.

"Sama Mas Erik?"

"Memang mantanmu ada berapa?"

"Dua, satu waktu SMA cinta monyet, yang dua Mas Erik. Emangnya Mas Erwin, mantannya rentengan kayak jajan turbo."

Alamak, malah di sekakmat. Pengen gites rasanya Erwin.

"Iya, itulah pokoknya. Memang enggak pernah minta sama Erik?"

"Enggak, palingan dulu tiba-tiba dibelikan saja."

Oh. Erwin memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, mangut-mangut sendiri. Berarti kalau dia ingin membelikan sesuatu, harus jeli, dan tahu apa yang dimau Kendra, begitu kan artinya?

Astaga, susah amat. Tangan kanannya mengusap bagian belakang lehernya. Cewek-cewek sebelumnya yang selalu nempel, malah tak sungkan kalau ingin ini itu. Sekarang, malah disuruh nebak-nebak sendiri.

Wajah Kendra masih terlihat senang sekali. Meski katanya potong gaji yang tak seberapa

dari posisi kasir di bengkel dan kafe milik papanya. Sudah sebulan berlalu sejak wawancaranya di Jakarta, Kendra tak pernah menyinggung lagi soal hasil seleksi tahap dua yang dilaluinya dengan nyeleneh.

Ya iyalah, HRD mungkin tak mau mengambil risiko dengan keputusan gambling. Mereka bukan dewa yang bisa menebak karakter seseorang meski sudah expert dalam rekrutmen sekalipun.

Bisa saja, mereka menganggap Kendra calon karyawan yang berpotensi membangkang, alih-alih sebagai karyawan yang mungkin bisa memberikan perubahan. Lagi pula, kondisi ini cukup membuat Erwin lega. Setidaknya ... pria itu tak perlu pusing memikirkan ketika LDR.

Apalagi harus menunggu setahun. Tinggal

sedikit lagi, dia akan menyampaikan niatnya pada sang Tante.

"Makan dulu ayuk Mas, di lantai bawah kan ada pujasera, ada bakso enak." Keduanya turun dengan menggunakan eskalator.

"Boleh, kamu sering ke sini?"

"Enggak sering, cuma pernah ke sini, nganter yang dulu." Oh! Mau cemburu juga rasanya kekanakan. Yang dulu kan dulu. Mereka berjalan bersisian, Kendra sudah menyimpan ponsel barunya ke dalam tas. Berjalan riang di sisinya dengan memegang tali tas selempangnya. Mereka melewati beberapa anak muda yang tengah membuat konten di salah satu sudut mal elektronik.

"Tuh lihat, kamu kayak gitu tuh, suka joget-joget enggak jelas."

Kendra nyengir. "Yang penting aku enggak joget pinggul, Pak, masih aman."

Erwin mengernyit, joget pinggul?

"Yang kayak itu." Kendra menunjuk sisi lain. Ada tiga orang cewek dan satu cowok dengan celana ketat bergerak mirip cacing kepanasan. Erwin mendelik, langsung menoleh, dan menyentil jidat Kendra.

"Jangan coba-coba!"

Kendra terkikik. "Aku cuma goyang-goyang tangan, sama bahu, enggak sampai bokongku ikutan."

Ya Allah Gusti! Kenapa gadis ini enggak memfilter omonga nya sih? Erwin salah tingkah sendiri mendengarnya. Tak ingin membayangkan yang iya-iya.

"Joget kayak gitu tadi bikin sakit mata cowok."

"Aku kalau lihat di tiktok dan ada yang kayak gitu juga auto skip, Mas. Malu sendiri lihatnya."

"Nanti saja kalau kita sudah nikah, aku ajarin."

"Ha?" Kendra bengong. "Maksudnya? Mas bisa joget kayak gitu?"

"Lebih dari joget lah."

Kendra terbahak, tetapi Erwin yakin seribu persen, cewek ini enggak ngeh dengan yang dia maksud.

"Enggak nyangka, Mas Erwin lagaknya diam seperti cupu, sekalinya bergerak kayak suhu. Mirip Pak Bondan dong, guru tari SMA-ku dulu, kayaknya pendiam ternyata guru tari. Lemmes beud! Berarti Mas Erwin lemes juga?"

Kan! Jelas enggak paham maksudnya dia. Nyambungnya ke tari coba. Erwin diam saja mendengar celotehan yang makin random,

diladenin juga percuma, yang ada stres sendiri karena mikir kosakata yang pas.

Baru juga mereka sampai lantai bawah dan menyusuri deretan food court yang ramai. Tiba-tiba ada perempuan yang berhenti di depan keduanya dengan tatapan tak percaya.

"Erwin? Astaga, apa kabar?"

Eh, eh apa ini? Perempuan itu merentangkan kedua tangan dan dengan gerakan cepat, tanpa sempat mengelak, memeluk dengan raut bahagia. Kendra sampai melotot tak percaya, lebih hotnya lagi itu cewek sudah mau nyosor ke wajah Erwin. Untung saja sang pria segera memundurkan wajahnya.

Siapa pula ini? Kendra sudah menatap tajam. Mantan pasti ini, mantan!

"Aku baik. Sorry, please lepasin, Git!" Erwin

melepaskan kedua tangan perempuan itu, yang langsung tahu diri. Masih dengan wajah dan senyum manis, dia menoleh pada Kendra.

"Lagi jalan sama adikmu?"

Ha? Adik? Kendra makin melotot, menatap sinis Erwin yang meringis.

"Bukan, dia ...."

"Eh Win, reuni angkatan, datang 'kan? Kamu nih, enggak pernah datang kalau reuni, menghindar apa sibuk beneran?"

"Aku ...."

"Kutunggu ya, anak-anak lainnya juga pasti seneng ketemu kamu lagi. Btw, nomor kamu enggak ganti kan? Enggak pernah say hello di grup."

Erwin geregetan sendiri, setiap akan ngomong disela dengan omongan yang tanpa jeda.

Sementara Kendra melipat kedua tangan dengan tatapan mata ingin membunuh. Perempuan itu menoleh dan menatap Kendra dengan kernyitan, lalu kembali menatap Erwin, kembali menyadari sesuatu.

"Dia bukan adik kamu?"

"Dibilang bukan, dia.."

"Gebetan kamu?"

Astaga ini cewek, suka banget motong omongan orang. Wanita itu menatap Kendra, tampak tak percaya.

"Serius, Win? Gila, seleramu makin hot aja. Mahasiswa sekarang?"

"Ayo, Ken!" Erwin sudah enggak betah. Dia menarik Kendra melewati perempuan itu. Namun, perempuan yang dipanggil Git tadi sempat berbisik pelan ketika Kendra

melewatinya.

"Hati-hati Dek, tukang ghosting dia, suka ngilang." Lalu tangannya yang putih lentik itu melambai penuh gemulai dengan wajah kembali riang.

"Bye Win, datang lho ke reuni." Suaranya yang kencang tentu saja mengundang perhatian.

Mampus! Erwin melirik Kendra. Begitu sampai luar gadis itu melepaskan dengan kesal dan berlalu pergi lebih dulu. Mampus

Win, ngambek dah!

***

"Win...." Tante Yuli memanggilnya pelan.

Erwin yang tengah membantu menata bunga-bunga dalam polybag di halaman belakang

menoleh. Tangannya belepotan tanah, keringat membasahi kaosnya, peluh sebiji jagung juga ikutan terlihat di pelipis.

"Iya, Te." Dia mendekat, lalu berjongkok di bawah kursi roda yang diduduki tantenya. "Ada yang mau diubah lagi?" tanyanya. Tante Yuli tersenyum, menggeleng. "Istirahat, makan."

"Oh, iya. Dikit lagi."

Jika Sabtu kemarin, dia menghabiskan waktu bersama Kendra, meski berakhir dengan ngambeknya gadis itu sampai sekarang.

Maka di hari Minggu, dia menghabiskan waktu di rumah Tante Yuli. Dia berjanji akan membantu merawat bunga-bunga di kebun belakang yang mulai perlu di tata. Dan hari ini lah waktunya. Erwin kembali berkutat di bawah pengawasan tantenya. Dia memberi pupuk,

menggemburkan tanah, membuang yang mati, lalu menatanya kembali dengan rapi. Setengah jam kemudian, dia sudah mencuci tangan, dan kaki di kran halaman belakang. Lalu dengan senyum, mendorong kursi roda Tante Yuli untuk masuk ke dalam.

Di dalam, Cindy sudah menyiapkan makan siang, dibantu asisten rumah tangga. Sementara di ruang tengah Zizi tengah menonton tayangan kartun bersama papanya.

"Makan, Win."

Erwin yang mendorong pelan kursi roda tantenya mengangguk, membawa beliau ke depan ruang TV.

"Tolong ambilin, Mbak."

"Oke."

Setelah memastikan Tante Yuli aman di bawah

pengawasan Wisnu, dia lantas beranjak ke ruang makan. Lumayan juga, membersihkan kebun bunga kecil cukup membuatnya berkeringat dan kelaparan.

"Kamu enggak ada janji sama dia?" tanya Cindy pelan, menekan intonasi suara supaya tidak sampai terdengar ke ruang tengah. Sementara di belakangnya, Mbak Ida--asisten rumah tangga sekaligus yang merawat Tante Yuli ketika ditinggal Cindy kerja--tengah sibuk mencuci bekas masak.

"Enggak, udah kemarin." Erwin meletakkan ponselnya di meja, melirik sekilas. Dari sekian pesan masuk, tidak ada satu pun dari Kendra.

"Lagi ngambek dia, mode gahar."

"Ha?" Cindy terbengong sejenak, lalu menahan tawa. "Bertengkar kalian?"

"Enggak bertengkar. Kemarin enggak sengaja ketemu mantanku. Brigida, inget enggak?"

"Oh, cewek yang suka dugem itu?"

"He em, Kendra ngamuk. Mana baru ketemu langsung main peluk."

Erwin menyuapkan nasi ke mulutnya dengan helaan napas panjang, Cindy benar-benar tak kuat menahan diri, akhirnya tergelak juga. Tawanya yang terpingkal mengundang heran suami dan ibunya.

Meski kemudian dua orang itu kembali menonton televisi, menemani si kecil yang berceloteh, menceritakan ulang apa yang tengah dia tonton. Antara dapur dan ruang tengah memang tak ada sekat, dibiarkan los sehingga terlihat sangat luas sekali.

"Punya adek dua, enggak bener dua-duanya.

Satunya begitu. satunya begini."

"Aku sudah tobat."

"Ya, ya ... ya, Allah Maha Baik, membuatmu enggak jadi beda alam waktu itu. Banyakin sedekah."

Erwin menghela napas panjang. "Iya."

"Pantes lah kalau dia ngambek. Enggak kamu rayu? Masa mantan playboy ngurusi gini aja enggak bisa?" Cindy makin cekikikan. Heran, ada adiknya pusing malah tertawa di atas kepusi-ngan orang.

"Udah dijelasin baik-baik, tapi dia bilang jangan hubungi dulu. Sampai batas waktu tak ditentukan." Erwin merinding. "Padahal, selingkuh aja enggak, ngamuknya sudah kayak Tante kalau kita ngilangin tupperware."

Cindy terbahak-bahak lagi, membayangkan

seperti apa Kendra, yang lugu itu marah pada adik sepupunya.

"Win, cewek kalau ngomong jangan hubungi dulu, itu cuma bertahan paling lama sejam. Habis itu berharap dihubungi tapi gengsi ngomong. Masa kamu enggak peka sih?"

"Bukannya enggak peka, tapi takut salah langkah aja. Makin runyam nanti. Kendra agak beda soalnya."

"Kalau kamu enggak kelihatan usaha membujuk, malah makin runyam."

"Ribet emang cewek."

"Makanya kamu males ribet dan gonta-ganti cewek, begitu? Terus yang sekarang, mau kamu tinggal?"

"Ya enggaklah!"

Cindy cekikikan, puas ngerjai adik sepupunya.

"Nanti sore ajak dia nonton, pasti mau. Meski ngomel dulu, btw... kapan kamu ngomong sama Mama? Aku yakin, Mama bakal setuju kok."

"Setuju apa ini?"

Erwin tersedak. Tante Yuli yang tiba-tiba bergabung membuatnya kaget. Buru-buru Cindy menuang air putih dan menyodorkan pada sepupunya.

"Anu Ma, itu..." Cindy mendadak kagok. Kalau dia yang menjelaskan, bukan kewenangannya. Seharusnya memang yang bersangkutan yang menjelaskan. "Ngomong, Win!" Ditepuknya keras bahu si sepupu sampai pria itu kembali tersedak.

***

"Sampai kapan gengsi kayak gitu?" Sisil geleng-geleng kepala melihat Kendra yang melihat ponselnya, mendesah, lalu meletakkan kembali di atas kasur. Gadis itu melihat lagi, diletakkan lagi, lalu akhirnya rebah, menatap langit-langit kamar. "Kamu itu, pamer ponselmu yang baru apa galau sih?"

Bah!

"Dia ini enggak peka apa bego sih? Ngaku punya mantan rentengan, masa ceweknya ngambek enggak ada usaha hubungi kek, apa kek."

Sisil yang tengah memainkan ponselnya tertawa cekikikan.

"Kamu yang minta jangan dihubungi dulu sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Sekarang, nunggu-nunggu dihubungi. Ma-

umu apa?"

"Ya kan itu kejadian sudah kemarin, Sil. Kemarin siang, ini udah 24 jam berlalu lho, lebih malah. Emang dia enggak usaha lagi gitu, buat cek aku masih ngambek apa enggak?"

"Repot emang cewek."

"Lha, kamu emang bukan cewek?"

Sisil terbahak, menyadari kalau dia juga cewek. Bagian dari jenis makhluk ciptaan Tuhan yang paling perasa dan susah dipahami.

"Kamu kodein aja coba, bikin story gitu. Kalau dia lihat status kamu, berarti dia emang lagi mantau."

Kendra diam sejenak, tampak berpikir.

"Iya juga, ya?" Dengan riang, dia kembali meraih ponselnya.

"Ada draf konten tiktok kita berdua yang belum

ku-upload Ku upload ya, aku mau lihat reaksinya."

"Terserah, jangan yang pas kita aneh. Malu-maluin."

"Enggak, yang sok imut aja. Dia paling enggak suka kalau aku senyam-senyum depan umum."

Sisil geleng-geleng kepala. Terserah kamulah. Dia merebahkan badan, lebih asyik dengan tontonannya. Sementara Kendra, setelah save video dari tiktok, dia memasangnya sebagai Whatsapp story.

Belum ada setengah menit, dia mengecek siapa saja yang sudah melihat statusnya.

"Sil, Mas Erwin baru saja lihat status," jeritnya kaget, antara senang dan cemas.

"Ya baguslah, berarti dia diam tapi mantau kamu. Bingung juga kali dia, takut kamu sembur

lagi kayak kemarin."

Tanpa mengalihkan dari layar ponsel, Sisil berkomentar. Filmnya jauh lebih seru.

"Kok, dia enggak reply dan komen ya? Ngomel kek, kayak biasanya. Padahal dia lagi online lho, Sil." Mulut itu mulai manyun.

"Aku dicuekin."

Sisil terbahak-bahak, terpaksa menekan stop tayangan film yang tengah di tontonannya. Dia meletakkan ponsel, memiringkan tubuh dan menopangkan kepalanya dengan tangan.

"Ken, kamu sudah tahu masa lalu dia, mantannya banyak. Kondisi kayak kemarin, akan kamu jumpai lagi di next episode. Bahkan ketika kalian sudah menikah dan kamu enggak bisa menghindari itu." Sisil mulai berpetuah. "Jadi, percuma kamu ngambek dan

enggak mau dihubungi, kalau ujung-ujungnya kamu berharap dirayu sama dia. Mending, kamu ikhlasin masa lalunya, toh dia udah berubah kan?"

"Iya sih, tapi cewek yang dipanggil Gid itu genit banget cobak. Masa main peluk di depan umum."

"Ya, mungkin dulu mereka punya something special dan itu enggak perlu kamu tanyain, enggak semua orang suka membahas masa lalu. Apalagi ... jika masa lalunya buruk, membahasnya hanya akan membuka luka lama. Yang penting itu sekarang, Ken. Kamu harus terlihat berbeda, tetap jadi dirimu sendiri yang membuat dia nyaman dan betah."

"Aku mau lihat sampai besok. Cewek itu bilang, Mas Erwin suka ngilang, tukang ghosting. Kalau

sampai besok dia enggak hubungi aku, kebangetan deh! Emang dia enggak peka, buaya enggak punya hati, tukang ghosting. Sok ganteng."

Sisil terbahak. "Udahlah, daripada ngomel mulu,mending nonton ini." Dia meraih kembali ponselnya dan tengkurap. Kendra melongok, memandang layar ponsel sahabatnya.

"Film apa sih?"

"Film dewasa sih, kamu coba lihat. Sekalian belajar, nanti dipraktikkan kalau sudah nikah. Jangan setor uang muka dulu, lunas di akhir."

"Maksudmu?"

Sisil memutar bola mata. "Berisik ah, aku mau nonton.” Kendra merengut. Dia kira akan terhibur ketika Sisil datang main ke rumahnya. Ternyata cuma numpang wifi doang buat

download dan nonton film. Kendra melirik layar ponsel sahabatnya dan mendelik tak percaya.

"Gila, kamu nonton ginian."

"Psstt." Sisil benar-benar tak mau diganggu.

***

Sore sudah menjelang, Kendra mengalihkan perasaan sebalnya dengan membersihkan rumah. Sisil sudah pulang sejam yang lalu. Akhirnya, dia juga ikutan nonton film yang bikin panas dingin sendiri itu. Gila Sisil. Bikin penasaran saja. Selesai menyapu Kendra mengepel, memastikan rumahnya kinclong sampai berkilau.

"Tumben rajin amat anak Papa."

"Upahnya, potong cicilan ponsel ya, Pa?"

Papa yang hendak ngopi di teras hanya tertawa saja. Kendra mengusap keringat di kening dengan punggung tangan. Dia menggeliat, menggerakkan badannya ke kanan dan kiri. Kaos abu-abunya tampak basah keringat, tetapi dia lega. Rasanya seperti olahraga. Namun, tiba-tiba saja otaknya konslet saat dia bergerak mencium bagian ketiak kanan kiri karena basah.

Pikirannya justru melayang ke tempat lain, teringat sosok wanita di film tadi yang berkeringat seperti dirinya.

Astaga! Mikir apa sih aku ini? Kendra mengetuk kesal kepalanya sendiri. Papa yang tengah duduk di teras, menikmati sore mengernyit heran.

"Iya, potong cicilan ponsel. Kamu enggak usah stres gitulah, Nduk."

Ha? Kendra bengong, ah rupanya salah paham ini menguntungkannya.

"Beneran lho, Pa."

"Iya, lho itu Mas Erwin."

Mata Kendra membola, mendengar deru motor, memasuki halaman rumahnya yang sepetak. Saat menoleh dia melihat Erwin turun dari motor matik. Pria itu melepas helm, berjalan dengan senyum ke arahnya dan Papa. Hasem, kenapa dia datang pas kayak gini sih?

Kendra panik. Dia dalam mode wajah jelek dan tampang enggak banget. Sementara Erwin tampak segar paripurna dengan jeans dan atasan kaos serta jaket hitam. Ganteng!

Sialnya, bayangan film panas tadi justru muncul di saat yang enggak tepat, membuatnya teringat dengan gurauan mimpi banjir

pria itu, Kendra merinding sumpah! Meski Erwin tak bercerita seperti apa mimpi itu.

"Om." Suara bariton itu menyapa ramah

"Duduk Mas, dari rumah?”

"Iya, Om." Erwin mengambil duduk di kursi seberang Papa Kendra, melewati gadis yang masih mematung karena mengalami disorientasi. Tangan Erwin sempat mampir, mengacak rambutnya pelan. Santai, seolah tak pernah ada perselisihan di antara mereka.

Memang enggak ada perselisihan sih, Kendra saja yang ngajak ribut.

"Kamu enggak mandi?" Pertanyaan itu menyadarkannya.

"Mau ke mana?" tanyanya kikuk.

"Ayo nonton! Ada film bagus. Saya ajak dia keluar ya Om, habis ini?"

"Iya, boleh."

Kendra menelan ludah. Tunggu, ini film apa yang mau ditonton?

36- Panggilan Kerja

"Tante... setuju sekali Win, kalau kamu ... mau menikahi Kendra." Tante Yuli, menanggapi pengakuan keponakannya dengan senyum lembut, meski nada bicaranya pelan, dan masih patah-patah. Keduanya duduk di ruang makan, Cindy sengaja meninggalkannya berdua, memilih ikut bergabung dengan Zizi dan suaminya di depan TV.

"Tante..... enggak berpikir, kalau Erwin merebut dia dari Erik kan?"

"Kamu ini, ngomong apa Win...?" Wanita paruh baya itu tertawa kecil, menepuk pelan lengan ponakannya. "Tante yangnmerawat kalian berdua dari kecil, tante tahu kamu dan Erik seperti apa."

Erwin menghela napas dalam. "Erwin juga enggak tahu, sejak kapan menyukai dia. Erwin menatap piring kotor bekas makan siangnya, "Tiba-tiba saja mengalir, ada perasaan tidak rela ketika dia sedih. Awalnya.... Erwin pikir ini hanya sesaat, tapi makin lama, makin menguat. Erwin seperti menemukan sesuatu hal yang mengimbangi hidup Erwin."

Tante Yuli tersenyum. "Alhamdulillah, kalian bicarakan saja. Tanyakan kesiapan Kendra. Jika dia belum siap, kamu yang sabar. Tante, tak ingin ... dia kecewa lagi... seperti kemarin.'

Erwin mengangguk. "Tante enggak masalah kan?"

"Ya tidak Win, Tante justru senang, kamu enggak usah memikirkan Erik."

Erwin menghela napas besar, menatap

tantenya yang tampak senang mendengar kabar itu.

"Dulu, Tante nikah di usia dia. Zaman dulu, nikah di usia dia sudah dianggap perawan tua, beda dengan zaman sekarang."

Tante Yuli terkekeh. "Tante senang kalau bisa menyaksikanmu menikah Win. Semoga Tante dikasih umur panjang...."

"Aamiin, Tante juga jangan mikir aneh-aneh ya, Insyaallah Erwin akan berusaha jadi suami yang baik nanti, untuk Kendra." Tante Yuli tersenyum, menepuk-nepuk lembut lengannya.

"Dulu, pacar kamu gonta-ganti, sampai Tante mikir, yang mana nanti mantu Tante..."

Erwin meringis, mengusap belakang lehernya kikuk

"Win."

"Dalem Te... "

"Besok, suruh Erik pulang ya...?"

"Oke, tapi enggak boleh marah-marah ya? Kalau marah-marah, nangis, enggak usah, nanti pingsan lagi. Ini Erwin ngomong gini bukan bermaksud jahat, ikhlas Erwin rawat Tante, tapi Erwin lebih suka kalau tante tertawa dan ceria seperti dulu. Enggak sedih, mbatin, akhirnya hipertensi."

Tante Yuli tersenyum tipis, mengusap-usap lengan keponakannya. Omelan Erwin adalah bentuk kasih sayang. Dia tahu itu. Rasanya tak percaya, bayi mungil yang dulu dititipkan kakaknya karena sang istri meninggal, sekarang sudah tumbuh sebesar ini dan siap memegang tanggung jawab baru, memasuki babak baru fase kehidupan, yaitu berumahtangga.

"Anak kamu mirip banget sama kamu Mbak." Senyumnya tulus, sembari batinnya mengirim Al Fatihah untuk wanita cantik yang sempat menjadi iparnya, sebelum Tuhan kembali memanggil pulang.

"Win."

"Dalem Tante?"

"Kapan, kamu mau panggil tante Mama?"

Pria muda itu tertegun, tetapi kemudian tersenyum. Bukan karena tak sayang, tetapi di hatinya hanya ada 1 wanita dan tak ingin ada orang lain mendapat panggilan yang sama. Wanita yang sudah mempertaruhkan nyawa saat melahirkannya. Wanita yang hanya bisa dipandangnya lewat foto.

Akan tetapi, dia sadar ada tantenya yang selalu memberi kasih sayang berlimpah, yang kadang

kala kasih sayang itu membuat sepupunya merasa iri. Padahal dia juga yakin, adik papanya ini memberikan porsi kasih sayang yang sama.

Rasanya, dia juga menjadi egois jika tidak mengabulkan keinginan tantenya yang sederhana ini. Lagi pula, setelah ini dia juga akan memiliki mama mertua yang tak kalah cerewet dengan dirinya. Mamanya di sana, tentu bahagia melihatnya bertemu orang-orang baik ini.

"Nanti, ikut Erwin melamar Kendra ya, Ma. "

Mata Tante Yuli berkaca-kaca, haru, campur bahagia. Tak bisa berkata-kata selain mengangguk. Erwin menggenggam tangannya, mengusap-usapnya lembut.

Obrolan siang kemarin, masih segar sekali di ingatan Erwin. Tante Yuli-yang sekarang

dipanggilnya Mama-menangis tersedu-sedu. Dia tak tahu kalau efek panggilan itu membuat tantenya melankolis sampai menangis. Sekarang, dia bertugas menjalankan amanah sebagai anak, memanggil anak yang lain pulang.

Lantas, di sinilah dia sekarang, di kafe dekat kantor Erik berada saat jam makan siang. Dia menghadapi si sepupu yang menatapnya dengan sinis.

"Pulanglah, Mama Yuli menunggu."

"Sudah panggil Mama sekarang?"

Erwin menghela napas panjang. "Aku kangen berantem sama kamu. Pulanglah, minta maaf sama Mama, sebelum kamu menyesal, Rik."

Erik terlihat tak acuh. Meski Erwin bisa melihat pendar lega dari sorot matanya. Tentu hati terdalamnya bersyukur, karena Tante Yuli

akhirnya membuka pintu rumah untuknya.

"Mama Yuli hanya kaget. Mungkin kalau aku yang menghamili anak orang, syoknya enggak akan seperti sekarang. Kamu tahu sendiri, pacarku banyak, suka kobam, malam-malam habis di club malam. Dulunya."

Kelakaran itu membuat Erik menahan senyum geli. Fakta yang memang benar, berbeda dengan dirinya yang berusaha tampil jadi anak baik di depan orang tuanya. Padahal sebenarnya nakal juga, sementara sepupunya ini sebaliknya.

Meski begitu, dia tetap merasa Erwin selalu mendapat perlakuan istimewa dari mamanya.

"Pulanglah, Mama kangen kamu. Tentang masalahmu itu, bisa kita bicarakan nanti baik-baik. Yang penting, sekarang kamu pulang. Tiap hari yang Mama tanyakan hanya kabarmu,

kamu kurus atau tidak, makanmu bagaimana, pekerjaanmu seperti apa.”

"Mama yang mengusirku."

"Itu emosi sesaat. Ibu mana pun akan syok kala ada perempuan yang datang mengaku hamil cucunya. Cobalah memahami posisi Mama."

Erik menghela napas, menyandarkan punggungnya dan menatap intens Erwin yang tengah menyesap kopi. "Kamu serius dengan Kendra?" Alih-alih menjawab, dia justru bertanya soal lain.

"Serius." Erwin mengangguk, meletakkan cangkir kopinya

"Aku belum mengucapkan terima kasih karena kamu sudah jadi perantara."

Cih. Erik tersenyum sinis. Secara enggak

langsung, dia juga berperan menyatukan keduanya. "Aku enggak akan mau menikahi perempuan itu."

"Iren?"

"Kami melakukan suka sama suka. Kesepakatan awal, kami hanya sekedar friend with benefit. Dia butuh uang, aku juga butuh kesenangan. Tidak boleh ada rasa, tapi dia mulai main perasaan. Aku enggak tahu dia hamil anakku atau bukan, karena kenyataannya dia juga main dengan salah satu atasanku."

Erwin melotot kaget, mengerjap tak percaya.

"Serius?"

"Aku akan pulang, tapi aku enggak mau bertanggung jawab. Jangan mudah percaya dengan wajah lugunya, seolah korban, padahal... dia sendiri yang berbuat."

"Kamu yakin, Rik?"

"Menjebakku untuk bertanggung jawab lebih mudah ketimbang menjebak atasanku, Win."

"Kamu tahu dari mana dia ada main dengan atasanmu?"

"Sudah jadi rahasia umum. Itulah kenapa dia resign. Licik, ingin tetap menikah denganku tapi juga menerima uang dari atasanku."

Erwin memajukan punggungnya.

"Kamu enggak periksa?" Wajahnya terlihat khawatir.

"Aku bersih, Win. Selalu pakai pengaman. Meski aku tahu perbuatanku bejat, tapi aku juga tahu diri untuk tetap pakai pengaman, untuk itu ... aku percaya sekali, dia enggak hamil anakku."

"Aku dan Mbak Cindy pernah diam-diam ke kantormu, kami mencari Iren, tapi kata

resepsionis sudah resign."

Erik terkejut mendengar pengakuan itu, karena dia benar-benar tidak tahu soal itu.

"Aku, Mbak Cindy, dan Mas Wisnu sepakat untuk membiayai anak itu meski kamu enggak menerima,"

"Cih." Erik mencibir sinis. "Buat apa? Dia sudah makin enak hidupnya. Seenaknya saja mau menjeratku dan membuat keluargaku pusing. Sementara dia masih terima uang dari bosku. Sudahlah, Win. Kalian enggak usah repot-repot, akan kuselesaikan sendiri urusanku dengan wanita itu."

Erwin menghela napas besar. Memang bukan urusannya, tetapi ini ada hubungannya dengan Mama Yuli. Sedikit banyak, perempuan paruh baya itu pasti memikirkan janin yang dikandung

Iren.

"Kamu yakin, janin itu bukan anakmu?"

"Yakin."

Keduanya saling menatap untuk beberapa saat. Sorot mata Erik terlihat tak berbohong, tetapi Erwin masih ragu. Mengingat Kendra pernah cerita kalau sepupunya ini, pernah memutar balikkan cerita di depan Cindy dan Mama Yuli.

"Oke!" Erik mengangkat kedua tangannya, kalah menghadapi tatapan Erwin. Dia tahu, tatapan itu menyangsikan ucapannya.

"Aku pernah berbohong pada Mama dan Mbak Cindy. Aku enggak terima saja Kendra minta putus. Apalagi... terlihat sekali alasannya dibuat-buat. Dia ingin putus karena dia suka sama kamu, itu menyentil egoku. Tapi kalau soal Iren, aku jujur."

Erwin menghela napas panjang. "Aku minta maaf kalau soal Kendra, kami enggak pernah selingkuh seperti tuduhan kamu."

Erik membuang muka.

"Kita tak pernah bisa memaksa hati untuk jatuh hati pada siapa, begitu juga dia, aku, kamu. Sebelum kamu menuduh kami berselingkuh, ada baiknya kamu mengingat kembali perlakuanmu selama ini pada Kendra."

Erik kembali menatap sepupunya dengan tajam. Erwin tersenyum tipis, ucapannya memang kalem, tetapi dia tahu itu meng-usik perasaan Erik.

"Hubungan yang terbangun harus berlandaskan kepercayaan, Rik. Pernikahan bukan hanya satu dua hari. Kamu sudah membuat jurangmu sendiri, ketika kamu

bersenang-senang dengan wanita lain di belakang Kendra."

Erik masih diam.

"Kamu lupa, kita beberapa kali papasan?"

"Shit! Kamu ngadu?"

"Enggaklah." Erwin menggeleng dengan tawa.

"Atas dasar apa aku mengadu soal itu? Kendra bukan perempuan bodoh dan kamu yang mendekatkan aku dengan dia, jadi tak perlu menyalahkan orang lain."

Erik diam, kembali memalingkan muka.

"Pulanglah, Mama menunggu. Soal kamu dan Iren, kami akan angkat tangan, selesaikan sendiri saja."

Hening di antara keduanya. Erwin menghabiskan kopinya, lalu melirik jam tangan. Ada meeting yang harus didatanginya. Lagi

pula, apa yang ingin dia sampaikan, sudah tersampaikan semua pada Erik. Dia tak ingin menggurui, hanya ingin Erik pulang, dan mengikhlaskan Kendra. Dua hal itu saja.

"Aku balik, oh ya Mama, Mbak Cindy dan semua sudah tahu hubunganku dengan Kendra, aku harap kamu ikhlas melepasnya untukku."

Cih. Erik tersenyum sinis, malas menanggapi. Sejak dulu dia tahu kalau Mama dan kakaknya memang lebih menyukai sepupunya ini. Jadi pernyataan itu tidak membuatnya kaget.

"Jangan coba-coba berulah dengan kondisimu yang sekarang. Enggak akan ada yang percaya. Lebih baik kamu pulang, bersimpuh di kaki Mama, minta maaf."

Erwin meraih ponsel dan kunci mobilnya yang ada di atas meja, berdiri, dan menepuk bahu

Erik saat melewati sepupunya itu. Misinya selesai, berharap Erik memang pulang dan tidak berulah. Surabaya cukup terik siang ini, panas menyengat, begitu dia keluar dari kafe. Dengan langkah tergesa, dia menuju mobilnya yang terparkir paling ujung.

"Win!"

Panggilan itu membuatnya menoleh, membuatnya urung membuka pintu mobil.

Rupanya Erik menyusul langkahnya.

"Thank you." Ucapan itu, membuat Erwin tersenyum.

"Pulanglah. Mama kangen."

Erik mengangguk dan membiarkan sepupunya masuk ke dalam mobil. Dia masih berdiri di tempat yang sama, sampai Lexus hitam itu menyapanya dengan klakson, dan berlalu.

***

"Fit!"

Erwin kembali masuk kantor sore hari, menjelang jam kerja berakhir bersama Bahar, wakilnya. Mereka baru selesai meeting bersama klien di luar. Karyawan bernama Fitri--salah satu drafter-menoleh ketika bosnya itu melewati kubikel karyawan. Nada suara Erwin terdengar datar dan dingin.

"Ya, Pak?"

"Ikut saya."

Fitri mengangguk, meski menoleh sebentar pada Haidar dan Ella yang mejanya ada di dekat ruangan Erwin. Tumben-tumbenan Bos besar memanggilnya ke ruangan. Biasanya kalau ada masalah dengan gambar, Haidar yang dipanggil.

Lagi pula, dia kan karyawan junior, masuk aja baru beberapa bulan. Ada apa ya?

"Kamu bikin rusuh kali, di tiktoknya nyonya." Gema tampak menahan tawa, melihat wajah pucat Fitri.

"Enggak, sumpah enggak berani komen. Cuma lihat doang, lah muncul di *FYP* Pencet love aja enggak berani." Fitri meng angkat kedua tangannya dan bergerak panik, lalu menoleh pada Haidar.

FYP atau For You Page adalah tab yang berisi kumpulan video pendek berdurasi 15 detik hingga tiga menit, yang muncul di timeline TikTok. Bisa dibilang FYP adalah home page atau laman beranda dari media sosial ini. Kumpulan video pendek itu berasal dari

pengguna lain (random), teman Anda (followers), dan orang yang Anda ikuti (following)

"Mas, enggak ada gambar yang salah kan?" tanyanya cemas.

"Klien ada yang komplain? Tapi kok aku yang dipanggil?" Haidar menggeleng. "Enggak ada, udah sana cepetan." Fitri melirik pada Ella, maksudnya minta ditemani masuk ke ruangan bos besar. Akan tetapi, Ella menggeleng kuat, tak mau ikut campur. Lah.

"FIT!"

Teriakan dalam ruangan yang pintunya belum menutup itu membuat jantung Fitri berdegup kencang. Dengan gugup dia segera masuk ke ruangan Direktur Utama.

"I-iya, Pak?" tanyanya terbata.

"Sini bentar kamu. Tutup pintunya!" Erwin menyuruhnya duduk di kursi depan mejanya, dengan gugup Fitri menutup pintu lalu

mendekat.

"Duduk!"

Perintah itu masih bernada datar, tetapi kemudian dia mengernyit ketika bos besarnya itu menyodorkan ponsel sampai ke depannya. Fitri tertegun, menatap benda yang harganya senilai motor matik baru. *Maksudnya apa? Dikasih hape?*

"Kamu suka drama korea?"

He? Pertanyaan apa ini? Fitri bengong, mengalihkan pandangan dari ponsel ke muka bosnya.

"Samantha, Rachel, Pak Meong, Taimu, atau apalah itu, kamu tahu nontonnya di mana? Saya lihat, dia nonton di ponsel, ada aplikasinya?"

Sebentar, jadi ini bukan soal pekerjaan!?

"Bapak mau nonton drama korea?" tanyanya

ragu, tak percaya saja rasanya.

"Enggak juga sih." Erwin mulai mengelak. "Biar nyambung saja kalau Kendra ngomong. Saya enggak paham kalau dia cerita tentang drama korea. Kalian kan seumuran, berteman juga di tiktok kan?"

"I-iya, tapi enggak pernah komen aneh-aneh saya Pak, sumpah."

"Tolong kamu instal aplikasinya di ponsel saya, jangan buka yang lainnya, terus ajari saya bagaimana nontonnya."

Ha? Fitri bengong.

"Saya kasih uang jajan, tapi jangan ember ke anak-anak lain."

Mendengar uang jajan, Fitri mengangguk antusias. Lumayan, bisa untuk beli merchant dari idol kesayangannya. Kebetulan ada yang

sedang diincar. Uang jajan dari Bos besar, enggak mungkin *maribu maratus mapuluh kan?*

Dengan segera dia mengambil ponsel milik Bos Besar, melaksanakan perintah, membuka playstore, tidak berani membuka yang lain, daripada upahnya terpotong.

"Tiktok juga Fit, buatin sekalian. Kasih tahu saya, akun Kendra yang mana."

"Di follow sekalian, Pak?"

"Enggak usah enggak usah, tulis aja di kertas, nanti saya yang lihat sendiri."

Tanpa mikir aneh-aneh, Fitri melaksanakan perintah itu. Setelah semua terinstal, dia menjelaskan beberapa hal supaya bosnya paham. Masih di tempat duduknya, Erwin mangut-mangut. Serius menyimak.

Setelah selesai, dia mengambil dompet dan

mengeluarkan tiga lembar uang seratusan. Kan! Melihat duit merah-merah, wajah Fitri makin semringah. Pantas saja semalam dia mimpi nangkep ikan gede. Mayan dapat rezeki sore-sore.

"Itu juga uang tutup mulut. Kalau Bu Ella dan yang lain tanya kamu cari alasan yang pas,"

"Apa ya, Pak?"

"Ya kamu pikir sendiri, jangan cerita soal ini."

Fitri menahan tawa, tetapi kemudian mengangguk.

"Siap, Pak."

"Thank you Fit, kamu bisa pulang."

Fitri kembali mengangguk dan beranjak. Saat hendak membuka pintu dia menoleh, dan mendapati bosnya tengah mengernyit, fokus dan serius mengutak-atik ponselnya. Tawanya

hampir meledak. Ya Tuhan, begini rupanya kalau pria-pria matang lagi bucin sama abege.

"Pak."

"Kenapa Fit?" Erwin mengalihkan pandangan dari ponselnya.

"Kalau Bapak kasih tanda ini ke Mbak Kendra, Mbak Kendra pasti senang." Fitri menggerakkan jari telunjuk dan jempolnya, menyatukan mereka membentuk seperti tanda + (plus) tetapi tidak sempurna. Kode finger heart ala Korea.

Dahi Erwin makin mengernyit. Semalam Kendra juga memberinya tanda itu. Setelah mereka pulang nonton dan dia mengeluar-kan uang, tetapi Kendra malah melotot. Ditanya kenapa, malah tidak mau menjawab. Disuruh cari sendiri artinya.

"Saya baru inget, itu maksudnya apa? Duit?"

"Haduh bukan, Pak! Kalau digerakin bolak-balik artinya duit emang kalau di Indonesia. Tapi kalau di Korea, ini artinya love, i love you, tapi jangan digerakin."

"Oh." ASTAGA! Erwin nyaris tertawa, tetapi ditahannya. Setelah Fitri menghilang di balik pintu, barulah dia tertawa sendiri.

Tak pernah sebelumnya dia antusias mengenal perempuan, sampai rela memahami segala apa yang disukai pasangannya.

Imut banget sih dia ini?

Gemas, Erwin membuka kontak dan meneleponnya. Lama tak diangkat, sampai tiga kali panggilan. Erwin mengernyit. Ke mana dia? Panggilan keempat, barulah terangkat.

"Sore Bapak Arsitek kaki lima? Ada yang bisa dibanting?"

Sungguh, hidupnya menjadi lebih berwarna bertemu dengan perempuan seperti Kendra.

"Di rumah?”

"Di mana lagi?'

"Aku habis ini balik Malang,"

"Ha? Ini kan Senin, ada apa dengan Pak Dahlan? Beliau enggak papa kan?" Nada di seberang sana terdengar khawatir. Ah bodohnya, dia bahkan belum mengajak gadis itu menemui papanya secara pribadi. Erwin menggaruk kepalanya.

"Papa sehat, aku pengen ketemu kamu saja."

"Kendra Audrya memang selalu ngangenin."

Tawa Erwin meledak. "Enggak usah ge-er. Aku kangen nasi goreng kamu, pakai telur mata sapi setengah matang ya?"

"Numpang makan ternyata."

"Kalau numpang hidup, kamu udah siap?"

Ganti Kendra yang tergelak. Akan tetapi, kemudian tawanya mereda, menghela napas panjang.

"Barusan aku mau telepon, tapi keduluan."

"Ada apa?" Erwin menangkap, perubahan suara gadis itu. Apa ada masalah? Apa Erik mengganggunya setelah tadi siang mereka ketemu?

"Aku besok ke Surabaya."

"Dadakan sekali, ada apa? Wawancara kerja?"

"Hu um, ada panggilan dari salah satu NGO. Guntur Fourdation."

"Okay, terus?"

"Ada satu program mereka yang berkaitan dengan pember dayaan perempuan, memberikan pendampingan dan lokasinya di wilayah Indonesia Timur, khususnya NTT."

"Okay ...?" Telinga Erwin mulai awas, jantungnya mendadak berdetak sedikit lebih kencang.

"Selama setahun."

"Ken...."

"Aku tahu, Mas Erwin pasti kaget, tapi...."

"Kita ketemu di rumah, aku pulang sekarang."

Erwin memutuskan sambungan sebelah pihak, meremas rambutnya sendiri, lalu meraih tas dan kunci mobilnya. Apa-apan gadis ini. Tinggal sedikit lagi, kenapa tiba-tiba.

Ah, sudahlah!

Ella mengernyit, saat hendak bersiap pulang. Erwin justru lebih dulu tergesa melewatinya, bahkan menyenggol bahunya, dan hanya bisa teriak minta maaf sambil lalu. Perempuan itu geleng-geleng kepala sendiri. Siapa lagi yang

bisa membuat si cuek mendadak jumpalitan.

37- LDR

"Erik udah pulang, Win." Suara Cindy di seberang telepon membuat Erwin yang baru saja sampai di depan rumah Kendra bernapas lega. Syukurlah, sepupunya mendengarkan.

Artinya Erik memang benar-benar sayang dengan mamanya. Padahal, baru juga tadi siang dia menemui sepupunya itu.

"Nangis dia di kaki Mama."

"Mama enggak papa kan, Mbak? Enggak pingsan?"

"Enggak, tapi nangis, sekarang lagi ngobrol berdua."

Saat dia menerima panggilan telepon itu, Kendra dari dalam rumah muncul dengan gaun katun selutut dan kardigan. Rambutnya

tergulung kecil, tampak manis, tanpa make up. Wajah gadis itu terlihat tegang, meski berusaha melambai riang. Ah, memang seperti inilah hidup. Ketika satu urusan selesai, maka akan ada urusan lainnya yang harus diselesaikan.

Sekarang dia harus menyelesaikan urusan dengan gadis kecilnya ini. Erwin segera menyudahi telepon dari Cindy dan bergegas turun. Kendra menyambutnya dengan senyum kikuk, seperti anak kecil yang takut dihukum.

"Teh? Kopi? Jahe?" Tawaran itu bahkan terdengar bergetar karena gugup.

Erwin menghela napas dalam. Mungkin responsnya tadi terlalu membuat Kendra terkejut. Sebaiknya dia bersikap tenang, supaya bisa berpikir jernih, dan Kendra juga nyaman menyampaikan isi hatinya.

Erwin mengacak pelan rambut gadis itu dan tersenyum tipis.

"Aku lapar."

Melihat senyum itu Kendra bernapas lega, meskipun debaran jantungnya belum hilang.

"Aku buatin nasi goreng ya?"

Erwin mengangguk, mengikuti Kendra masuk ke dalam rumah. Pria itu mengamati sekitar. Masih jam delapan malam, tetapi rumah sepi. Seharusnya Mama Kendra masih asyik nonton sinetron sama seperti Papa Dahlan yang suka nonton Andin dan Aldebaran.

"Papa sama Mama ke mana?" Erwin menyeret kursi, duduk memperhatikan Kendra yang tengah mengupas bawang merah dan bawang putih di depannya.

"Mama nginep di rumah Uti dari semalam,

Papa ada acara di balai RW."

"Oh, berdua kita?"

Kendra mengangkat wajah, menatap mata elang di depannya, lalu mengangguk.

"Kalau mau ngomel nanti dulu ya? Mas isi bensin dulu biar ngegasnya maksimal."

Erwin terbahak, tangannya terulur, mengacak puncak kepala Kendra.

"Bagaimana aku bisa tahan setahun LDR sama kamu?" Kendra cemberut. "Mas pikir aku juga?"

"Egois, kalau aku minta kamu lepaskan kesempatan itu?" Kendra berhenti mengupas, menatap Erwin dengan mulut yang masih manyun.

"Aku pengen berangkat, tetapi aku juga enggak mau jauh darimu. Sejak tadi pusing rasanya." Matanya kembali berkaca-kaca menghela napas

besar, menengadahkan wajah sejenak, supaya air matanya tak jatuh. "Cengeng banget hari ini."

Erwin tersenyum, menyentuh tangan itu, menjauhkannya dari bawang dan pisau, menggenggamnya erat.

"Jalan yuk, aku telepon Papa Roby dulu. Izin bawa kamu jalan, jangan berduaan gini di rumah, enggak enak sama tetangga. Takut imanku yang tipis ini bisa ilang juga."

Kendra tertegun, tetapi kemudian mengangguk. Bergegas mengembalikan kotak bawang dan pisau ke tempat semula, lalu mencuci tangan, dan berlari ke kamar, mengambil tas dan jaket. Sementara Erwin, berdiri dan berlalu menuju teras, sembari menelepon papanya Kendra.

Mereka makan di Simpang Luwe Cafe & Resto, memilih lantai dua, meja paling sudut. Supaya

bisa melihat pemandangan yang ramai dengan kelap kelip lampu jalanan, karena berada tepat di pinggir jalan utama kota.

Konsep kafenya juga unik. Lantai pertama berdinding kaca dengan stage khusus untuk band indie yang tiap malam performa akustik. Sementara lantai dua, hanya sebagian kecil berdinding kaca, sisanya tidak, sehingga pengunjung bisa merasakan segarnya udara dan angin alami, sambil mendengarkan live music yang berasal dari bawah.

Kendra menunggu dengan resah, tak ingin merusak nafsu makan Erwin. Kata Mama, pria ketika lapar sebaiknya jangan diganggu, karena bisa jadi emosinya tengah berkumpul.

Sesekali dia menatap cemas, Erwin tampak lahap. Tanpa Kendra tahu, pria itu juga

memikirkan banyak hal dalam diam.

"Sudah kan?" Melihat Erwin menandaskan minumannya, Kendra dengan cepat merapikan piring kotor, menumpuknya jadi satu, dan melambai memanggil waitres yang kebetulan lewat, menyisakan minuman dan kudapan.

"Ayo, Mas kalau mau ngomel aku siap dengerin." Tangan kedua gadis itu terlipat di atas meja dengan wajah tegang. Erwin tersenyum tipis, menyentil pelan jidatnya. "Apa aku mirip Ella yang suka ngomel?"

Kendra mengangguk. "Mirip."

Astaga! Erwin menahan diri untuk tidak nguwel-nguwel wajah lugu nan tegang di depannya. Tidak sadarkah Kendra, wajahnya yang seperti itu membuat Erwin gerah sendiri?

"Sebelum aku ngomel, kamu cerita dulu dengan

benar. Jangan panik, supaya aku juga paham."

Kendra menghela napas panjang.

"Awalnya, aku dapat informasi dari Sisil. Ada sepupunya yang kerja di salah satu NGO di Jakarta. Sepupunya bilang akan ada project di Indonesia timur dan ada beberapa lowongan, seperti project manager, asisten project manager dan fasilitator yang akan ditempatkan di sana. Informasinya udah lama. Saat awal-awal putus dengan Mas Erik."

Kendra menjeda sejenak penjelasannya, menatap Erwin, meneliti air muka pria itu yang masih terlihat tenang mendengar penjelasannya.

"Lalu tadi siang tiba-tiba aku dihubungi. Ditanya banyak hal dan besok diminta datang ke kantor Surabaya karena kebetulan orang pusat

juga sedang berkunjung ke Surabaya. Jadi sekalian wawancara langsung. Kejadiannya begitu cepat, aku bahkan enggak bisa berpikir jernih. Aku harus gimana? Aku antusias sekali tapi...."Kendra kembali menatap Erwin yang menyandarkan punggung.

"Coba ceritakan pelan-pelan, gambaran garis besar project-nya seperti apa? Apakah kamu sudah pasti diterima dan apakah setahun kamu harus stay di sana."

Oh iya benar, dia belum cerita dengan runtut saking gugupnya.

"Jadi, gambaran besarnya program ini nanti berkaitan dengan pengembangan sektor ekonomi lokal lewat pemberdayaan perempuan. Melatih mereka, mendampingi mereka, sampai muncul produk unggulan yang bisa menambah

komoditi lokal." Kendra menjeda sebentar, memastikan Erwin paham.

"Terusin."

"Eng.... Tahun ini, katanya ada lima titik di Indonesia Timur yang jadi pilot project pertama."

"Kamu melamar sebagai apa?"

"Asisten Project Manager, karena kualifikasiku masuk di situ. Fresh graduate, lulusan hukum, berada di usia batas minimal pelamar."

"Job desk-nya apa?"

"Em kurang lebih seperti wakil Project Manager merangkap sekretaris."

"Project manager-nya laki-laki?"

"Aku enggak tahu, kemungkinan besok baru tahu." Dahi Erwin mengernyit. "Memangnya info yang lolos tidak ada di Web?"

Kendra menggeleng. "Jenis rekrutmen di project-project begini ada dua mas, terbuka dan tertutup. Kalau butuh tenaga banyak bia-sanya rekrutmen terbuka, terpampang di web, tapi kalau butuh tenaga tidak banyak, kata sepupunya Sisil, rekrutmennya tertutup. Berdasar rekomendasi agar lebih efektif. Jadi siapa kenal siapa, yang memiliki kompetensi bisa mengajukan lamaran untuk diseleksi. Supaya lebih efektif, yang dirasa memiliki kompetensi lah yang dihubungi untuk proses selanjutnya. Yang tidak ya tidak. Tapi seleksinya ketat, benar-benar berdasar pengalaman katanya.

"Katanya siapa?"

"Dibilang sepupunya Sisil."

"Sepupunya Sisil itu, perempuan atau laki-

laki?"

Ya Tuhan! Kendra gemas. Kenapa Erwin justru menanyakan hal yang di luar konteks?

"Perempuan, namanya Mbak Rara, tapi bukan pawang hujan Mandalika."

Erwin tertawa geli. "Aku perlu tahu, sebagai bahan pertimbangan."

Hah!! Pertimbangan boleh tidak gitu 'kan maksudnya? Kalau laki-laki enggak boleh? Kendra menahan kesal, pengen nge-hih, tetapi takut kualat. Sementara pria di depannya hanya meringis saja.

"Oke ... jadi besok tahapan wawancara kan? Belum tentu lolos, kenapa tegang?"

Kendra mendelik, *ya iya memang sih, tetapi kan ... haft! Gimana sih jelasinnya?*

"Informasi yang kudapat tadi, ada lima kandidat

yang lolos sebagai calon asisten PM, tapi ... Mbak Rara bilang lamaranku yang paling dipertimbangkan. Hanya saja, besok aku harus mengikuti wawancara untuk melihat secara langsung kompetensi dan kesanggupan menjalankan project selama satu tahun."

Erwin terdiam sejenak. "Ada lima calon lainnya kan?"

Kendra mengangguk.

"Berangkat saja, belum tentu lolos kan? Tinggal kekuatan doaku atau doamu saja yang paling didengar Tuhan."

"Mas!" Kendra sudah tak tahan. Kesal dan bersiap mencakar wajah ganteng di depannya. Erwin tertawa, mencomot kentang wedges, mengunyahnya dengan gaya sok santai. *Ya Tuhan, bisa-bisanya dia makan di saat begini?*

Jerit Kendra dalam hati.

"Kalau lolos gimana? Mbak Rara bilang, lamaranku paling dipertimbangkan. PALING MAS, PA-LING DI-PER-TIM-BANG-KAN!" Kendra mengeja tiap kata dan mengulangnya dengan tegas.

"Kalau kamu yakin lolos dan enggak siap LDR, pilihannya cuma satu Ken, mundur. Menikah denganku, selesai." Kendra terenyak, jawaban santai itu sungguh di luar prediksinya. *Seperti bukan Erwin yang dikenalnya. Siapa dia? Jangan-jangan...* Kendra menunduk, melihat ke bawah meja, melihat apakah kaki pria ini menyentuh lantai.

Ah bego, kalau enggak nyentuh lantai, mana mungkin dia bisa bawa mobil tadi. Erwin mengernyit. Ikut memiringkan sedikit tu-

buhnya, melihat ada apa, tetapi tak menemukan apa-apa selain tatapan aneh Kendra.

Kakinya nyentuh lantai atau coba baunya. Kendra memajukan tubuhnya, mencium aroma parfum Erwin. *Wangi yang sama, enggak ada yang aneh. Jangan-jangan.....*

"Kenapa sih?" Erwin mendorong wajah Kendra agak menjauh dari mukanya.

"Nama lengkap Mas siapa?"

Erwin mengernyit, kesurupan apa anak ini?

"Kamu Mas Erwin atau bukan?"

"Menurut ngana?"

Afght. Kendra pengen misuh dalam hati. Angkat tangan karena Erwin begitu santai menanggapi kepanikannya.

"Mas enggak resah kita terancam LDR? Mas-" Kendra menoleh kanan kiri, memastikan tidak

menjadi perhatian pengunjung lain, lantas kembali menatap pria di depannya. "Mas enggak cinta sama aku? Enggak sayang?" Ada penekanan di dalam pertanyaannya dengan nada lirih, takut terdengar pengunjung lain.

Erwin menghela napas dalam. Jika tadi dia sungguh panik, sekarang tak lagi setelah mendengar penjelasan Kendra dengan lebih detail. Bukankah masih ada empat kandidat lainnya? Tinggal bagaimana Kendra saja sekarang, siapa pula yang mau LDR? Dia bahkan sudah berencana melamar dan menikahinya dalam waktu dekat. Hanya saja, pesan dari Mama Yuli untuk tidak memaksakan apa pun pada Kendra, membuatnya tak boleh gegabah memutuskan.

"Tarik napas dulu Kendra."

Pfth. Lihatlah-lihatlah, sikap tenang itu membuat Kendra benar-benar merasa seperti anak kecil yang ngambek. Betapa terlihat sekali jurang perbedaan usia di antara keduanya.

"Menurutmu, kenapa aku buru-buru pulang ke Malang setelah mendapat kabar via telepon?"

Kendra diam dengan mulut terkatup rapat.

"Aku kira tadi, kamu benar-benar sudah diterima dan tinggal teken kontrak. Nyaris aku sendiri tak bisa memikirkan hal lain, selain segera menikahimu meski akhirnya nanti LDR juga. Enggak peduli kamu siap atau tidak."

Kendra yang semula panik, menunduk memainkan jemarinya.

"Kendra, hidup itu tak bisa diprediksi, kita berencana A, Tuhan berkehendak B. Lantas, apa harus menyalahkan Tuhan? Ya enggak kan?

Tugas kita cuma menjalani dan menikmati prosesnya saja, karena Dia tahu, waktu yang tepat di setiap episode kita."

Nasihat itu terdengar lembut dan tenang.

"Ini semua tentang perjalanan Kendra. Jangan mikirin endingnya, nikmati saja prosesnya. Jika memang perjalanannya kamu harus ke NTT dulu, ya kita jalani sampai sebatas mana."

"Aku takut, kalau LDR nanti malah berakhir putus."

"Tuh, baru juga aku bilang jangan mikirin endingnya, nikmati saja prosesnya.'

"Kok, Mas malah santai sih?"

"Apa aku harus menunjukkan kalau aku juga gelisah?" Lagi-lagi Kendra dibuat bungkam. Emang udah bener keputusannya memilih pria ini. Kalau panik ketemu panik, gimana han-

dle-nya coba? Kendra menghembuskan napas kasar.

"Sorry, aku terlalu drama queen.'

Erwin tertawa kecil. "Iya, kelihatan banget kalau cinta mati sama Arsitek Kaki Lima ini."

"Pede."

Lagi-lagi Erwin tertawa, memajukan punggungnya. "Besok aku temani. Apa pun hasilnya nanti, sama-sama kita jalani. Kamu harus percaya denganku, begitu juga sebaliknya. Sekarang, dunia sudah melek digital Kendra. Kamu di kutub utara, asal ada sinyal, juga enggak jadi soal, kita masih bisa terhubung."

"Kamu enggak ada cadangan kan?"

"Ngomong apa kamu ini." Erwin menarik hidungnya. "Mau LDR atau enggak, kalau emang enggak setia ya enggak setia Kendra. Meski

mantanku banyak, aku enggak pernah jalan dengan dua cewek dalam satu waktu, aku selesaikan dulu dengan yang lama, baru kencan dengan yang baru."

"Jadi?"

"Jadi, aku akan selesaikan denganmu dulu, baru kencan dengan yang lain."

"Kok gitu?"

Erwin terbahak. "Lihat kamu ngamuk, emang mood banget Ken, bakal kangen ketemu fisik kayak gini.." Kendra mencibir, menyesap kembali lemon teanya, lalu mencomot potongan kentang wedges. Setidaknya, hatinya sudah lebih baik ketimbang tadi dan mulai bisa mengunyah dengan baik.

Omongan Erwin yang terakhir, tak perlu dimasukkan hati, dia tahu pria ini hanya

bercanda. Lagi pula, benar memang. Mau LDR atau enggak, kalau hati memang mudah tergoda, ya akan mendua juga. Mau di treat like a queen, kalau dasarnya udah mendua, ya tetap akan ada cadangan kan?

"Setelah tahu hasilnya, baru kita bicarakan lagi, mau LDR atau enggak. Dalam waktu dekat sebenarnya, aku sudah berencana hendak membawa Papa dan Mama Yuli ke rumahmu."

"Melamarku?"

"Siapa lagi? Masa tetanggamu."

Kendra tersipu. "Cincinya aku yang cari ya, aku sudah simpan beberapa referensi."

Erwin tertawa kecil. "Biasanya cewek bakal malu-malu kalau sudah bahas soal lamaran, ini kenapa kamu malah semangat yang cari cincin."

Kendra meringis, memajukan tubuhnya, dan

berkata pelan. Namun, penuh penekanan. "Karena aku yang akan mengikat buaya seperti kamu." Kerlingan mata kanan Kendra membuat Erwin terbelalak. "Awas saja kalau cari mangsa lain saat kutinggal."

Erwin mengerjap. "Serem."

Keduanya tertawa, Erwin menarik hidung Kendra dan mereka kembali ngobrol hal-hal yang random.

***

"Ken ponsel kamu nyala dari tadi."

Rara menunjuk ponsel yang ada di meja sudut saat Kendra baru kembali dari toilet. Buru-buru gadis itu berlari menuju kubikelnya, menerima panggilan itu, dan seraut wajah tampan, tetapi kusut memenuhi layar.

"Lama?" Suara bariton yang sangat

dirindukannya.

"Habis dari toilet, kok belum cukuran? Kelihatan tua ih." Kendra duduk dengan memasang headset. Agar suara Erwin tak terdengar orang lain, meski malam itu kantor Guntur Foundation di NTT sudah lenggang. Sebagian anggota tim sudah pulang.

"Ya enggak papa, memang sudah tua."

Kendra tergelak. Sementara di sisi lain, Rara hanya tersenyum saja melihat komunikasi daring dari salah satu anak buahnya.

"Sepertinya kamu masih di kantor." Erwin mengernyit menatap ada beberapa yang lewat di belakang kekasihnya. "Lembur lagi?"

"Namanya juga akhir tahun, mau ada evaluasi akhir."

"Setelah itu, pulang kan?"

"Emmm." Kendra tampak serius berpikir. "Bos pemilik Guntur Foundation di Jakarta, berhasil kerja sama dengan kementerian-"

"Aku sudah kenalan dengan pemilik Guntur Foundation ya, sudah dua tahun dari masa perjanjian kita. Aku akan minta dia me-mindahmu ke kantor Surabaya saja." Erwin memijit pelipisnya.

"Enggak ada penambahan tahun lagi."

Kendra tertawa terbahak-bahak. Senang sekali melihat wajah tampan yang rambutnya mulai gondrong itu sewot dan uring-uringan. Pria itu juga terlihat masih di kantor, duduk di kursi ruangan barunya.

Dua tahun berlalu, bisnis Erwin berjalan baik, dan akhirnya memiliki kantor sendiri tak lagi sewa. Tak terasa, selama itu juga mereka

menjalani hubungan jarak jauh, melebihi dari tahun kesepakatan awal. Siapa sangka pilot project tahun pertama sukses dan mendapat apresiasi dari pemerintahan setempat sehingga memperluas lagi titik pendampingan dan menambah lagi tahun project.

Kendra sangat menyukai pekerjaannya, semangat, dan antusias itu tentu saja membuat Erwin harus mengalah sekali lagi, atau lebih tepatnya terpaksa mengalah. Ambisi Kendra, seperti dirinya dulu saat meniti karier sebagai seorang arsitek. Tak sampai hati juga memintanya pulang dan melepaskan impian.

Lagi pula, menambah setahun lagi tak apalah. Dia masih bisa menahan diri. Bekerja di sektor publik seperti itu sama dengan mendidik mental

Kendra menjadi lebih matang, bukan?

Satu jam kemudian panggilan video call itu berakhir. Rara sang Project Manager hanya menyeringai. Pada akhirnya, pihak lembaga memang menyerahkan pada sepupu Sisil untuk menjalankan pilot project di Indonesia Timur.

"Ayo pulang!" ajaknya.

Kendra mengangguk, membereskan meja, dan bergegas menyusul langkah Rara. Keduanya satu rumah. Ada rumah dinas khusus yang disewa lembaga untuk Project Manager dan asisten.

Rumah mungil yang tak jauh dari kantor. Sementara untuk pegawai lelaki, ada rumah tersendiri juga, terpisah. Rumah milik tetua adat.

Sebagian besar fasilitator yang membantu

dalam menjalankan project adalah resource dari lokasi sekitar, agar memudahkan dalam memahami kearifan lokal.

"Tunangan kamu itu sabar banget, Ken. Setia juga kayaknya, jangan menunda-nunda lagi, kasihan dia." Rara berkomentar ketika mereka berdua sudah berada di dalam mobil.

Kendra nyengir kuda. "Kerjaan kita mengasyikkan, Mbak."

"Terlalu asyik juga enggak bagus. Sudah ada lelaki baik menunggumu. Lihat aku, karena di masa muda beberapa kali menolak pinangan lelaki dan lebih asyik bekerja, akhirnya sampai sekarang belum bertemu jodoh."

"Belum bertemu bukan berarti enggak ada jodoh kan, Mbak? Mas Erwin bilang, semua hanya tentang waktu, kalau sudah waktunya

pasti akan bermuara sendiri. Kita nikmati saja prosesnya, sambil terus berdoa."

"Woo, adik kecil kita sudah dewasa rupanya."

Kendra meringis, menatap jalanan yang gelap

"Tetap saja, aku tidak akan ACC perpanjangan kontrakmu di sini. Ini tahun terakhir, bantu saja Marco di Surabaya, menikah, jadi istri yang baik dari pria baik seperti tunanganmu itu. Jangan lupa undang aku!"

Kendra nyengir, menurunkan kaca mobil, dan membiarkan angin malam menerpa wajahnya.

"Sebucin-bucinnya lelaki juga punya batas, Ken. Kamu enggak takut ditikung cewek lain, di sana?"

"Kadang...."Kendra menatap langit. "Kadang aku takut dia berkhianat seperti tunanganku dulu. Tapi... aku juga tak mau terbawa perasaan

waswas. Dia bilang, fondasi rumah adalah batu gebal yang kokoh, yang tahan gempuran air, yang kuat menopang dinding dan atap rumah. Ibarat batu gebal itu, kokohnya hubungan lahir dari kepercayaan, jadi kami harus saling percaya, begitu katanya."

"Nice quote, meski begitu menjalaninya butuh kesabaran."

"Hu um. Kalau dia tiba-tiba tak bisa dihubungi, pikiranku jadi ke mana-mana. Tapi, kalau menuruti perasaan yang kadang juga dipenuhi asumsi kita sendiri, jatuhnya malah jadi kenyataan kan, Mbak? Bikin ribut, huru-hara, yang tadinya tak ingin berpisah, malah endingnya berpisah."

Rara tersenyum. "Aku pernah berada dalam hubungan seperti itu. Menyukai terlalu dalam,

hingga asumsiku yang banyak bermain. Apalagi dengan hubungan jarak jauh, komunikasi yang tidak terlalu lancar karena kesibukan, akhirnya kami jadi sering bertengkar, menuduh, dan masing-masing berkhianat. Meski akhirnya aku memutuskan sendiri dulu. "

"Terlalu lelah?"

"Yup, aku belum siap membuka hati untuk hubungan yang lebih sehat. Aku menyukai pekerjaanku dan aku harap, pasanganku juga bisa paham dan sama-sama setia. Sayangnya tak semua pria seperti tunanganmu yang mau paham dan tetap setia Kendra." Rara menoleh sekilas dan tersenyum, lalu kembali fokus menatap jalanan di depannya. "Bersyukurlah kamu."

"Iya, Mbak." Kendra memang bersyukur sekali

atas apa yang sudah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Tak pernah terbayangkan juga, kalau perasaannya berbalas. Dia hanya berdoa saja saat itu, agar Tuhan menjaga hatinya dari pengkhianatan dan menggiring pada hati yang tepat, yang terbaik versi Tuhan. Meski dia juga menyelipkan nama Erwin dalam doanya. Dan terkabul.

"Dia sudah berkorban banyak untukmu, waktunya, uangnya, kesabarannya, dia bahkan menemani orang tuamu ke sini,"

Rara masih terus berpetuah, Kendra mendengarkan meski sambil menikmati udara malam dari jendela mobil yang mereka kendarai. Awal penempatan di NTT, Mama tiap hari video call sambil menangis. Untuk pertama kalinya hidup terpisah dengan putri semata

wayang membuat wanita paruh baya itu oleng.

Bulan pertama penempatan, sudah menyeret Suami dan calon menantunya berkunjung ke NTT. Memastikan bahwa Kendra hidup dengan fasilitas layak, tidak kesulitan makan, minum ataupun tidur. Mereka di sana selama satu minggu dan Erwin meninggalkan pekerjaannya di Jawa, memantau semua urusan jarak jauh.

Teringat momen itu, Kendra tersenyum sendiri. Setelahnya mereka tak bertemu cukup lama, bertemu sebentar saat lebaran, dan Kendra harus kembali bertugas ke NTT. Erwin juga terlampau sibuk dengan pekerjaan yang harus diawasinya. Jarak dan kesibukan benar-benar membuat mereka tenggelam dengan dunia masing-masing. Meski tak bisa video call atau menelepon dengan durasi yang lama setiap hari,

minimal mereka masih bisa berbalas pesan ringan.

"Lelaki seserius itu, jangan digantung mulu."

"Iya Mbak, iya."

38- Kegundahan Erwin

"Kamu kapan ke barbershop, Win? Papa enek liat rambut kamu." Pak Dahlan keluar kamar, saat melihat anak semata wayangnya masih dengan kemeja kerja tengah rebahan di depan TV, memindah-mindah channel dengan malas.

"Nanti."

Hanya itu jawabannya. Lagian toh, mukanya tetap bersih meski terdapat jambang dan rambutnya mulai gondrong.

"Kalau Kendra tiba-tiba pulang dan melihatmu kayak tarzan begitu, bisa semaput dia." Papa duduk di sofa single. Erwin meringis. Minggu lalu gadis itu juga sudah melihat tampilannya, saat video call, mana mungkin pingsan. Lagi

pula, kalau dia begini kan Kendra juga tenang. Enggak akan berpikir aneh-aneh, mencurigainya punya cadangan, takut ada klien yang pede-kate, atau staf-staf barunya yang mencuri perhatian.

"Jangan berpenampilan terlalu ganteng, jangan beri kesempatan dan celah perempuan lain. Kalau enggak mau, aku juga melakukan hal serupa di sini."

See? Ancamannya enggak banget. Dia bilang di Korea ada yang namanya hukum gigi dibayar gigi, mata dibayar mata, jadi kalau selingkuh akan dibalasnya dengan selingkuh juga.

Astaga! Mentang-mentang dia masih muda, energik, dengan paras ayu, jadi percaya diri sekali mengancamnya tetap setia.

Memang benar sih, ada banyak perempuan

yang lebih cantik dari Kendra. Akan tetapi, bagi Erwin Kendralah yang paling cantik, memandang gadis itu tak akan pernah bosan menurutnya,

Pfth. Bikin kangen saja.

Erwin meraih ponsel, karena Pak Dahlan mulai menguasai TV, meskipun di kamar masing-masing juga ada benda segi empat itu.

Akan tetapi... bagi keluarga ini, ruang keluarga adalah tempat berkumpul santai dan bercengkerama. Meskipun saat malam hari terasa sepi, apalagi ketika Erwin pulang ke apartemen.

Pak Dahlan hanya berdua dengan Doni, asisten rumah tangga yang menemani sehari-hari. Sementara Bu Kandar--yang biasa membantu memasak dan mengurusi domestik--hanya akan

bekerja di pagi sampai sore hari saja.

Tak ada pesan apa pun dari Kendra. Pria itu mendengkus. Sungguh deh, selama dua tahun LDR, kalau diingat-ingat lagi, sering kali dia yang menghubungi lebih dulu. Terutama satu tahun terakhir. Malah tanpa sepengetahuan Kendra, Erwin memantau media sosial gadis itu. Khususnya tiktok. Kendra terlihat menikmati sekali hidup di perantauan.

Segala kegundahan yang pernah disampaikannya jika LDR, menguap. Gadis itu seolah lupa pernah panik ketika di awal-awal mereka menjalani hubungan jarak jauh. Erwin mengamati Pak Dahlan yang terlihat menikmati sinetron. Tak lama Doni bergabung. Pria yang usianya delapan tahun lebih muda itu tampak nyambung sekali ketika mengomentari sinetron.

Mereka sangat cocok.

Seringkali Erwin merasa bersalah ketika lebih banyak menghabiskan waktu di Surabaya, sementara orang tuanya tinggal berdua dengan ART. Itu pula yang dirasakan Cindy dan Erik.

Erik sama seperti dirinya, punya tanggung jawab di Surabaya tak mungkin tiap hari pulang pergi. Kadang kala lelah dan penat membuat keduanya memilih pulang ke apartemen.
Sehingga Mbak Cindy-lah yang memutuskan kembali ke rumah Tante Yuli, memboyong kembali suami dan anaknya. Rumahnya yang saat ini dikontrakkan supaya tidak kosong.

Lantas bagaimana jika nanti dia menikah dan Kendra tetap aktif dengan pekerjaannya yang sekarang? Tak mungkin juga bisa setiap saat diajaknya pulang ke rumah ini, menemani Papa.

Erwin menghela napas besar. Bahkan untuk urusan pernikahan mereka belum pernah membahas soal itu. Sejak pertunangan selesai dan Kendra terbang ke NTT. Kebahagiaan Kendra dengan pekerjaannya saat ini membuat Erwin memilih menahan diri untuk tidak membahas pernikahan. Memilih mengalah, menunggunya pulang, supaya bisa dibicarakan dengan baik, tanpa potensi salah paham.

"Mau ke mana?" tanya Pak Dahlan, ketika melihat putranya bangkit.

"Ngrokok Pa, di luar."

Pak Dahlan mengangguk, membiarkan Erwin keluar rumah, sembari mengambil sekotak rokok dari saku celana. Hah! Di usianya yang tua begini, tak seharusnya galau! Erwin menghempaskan diri di kursi teras, menaikkan

kaki, dan selonjor di atas meja. Dia mengambil seliting rokok dari kotak dan mulai menya-lakannya.

Matanya menatap jalanan yang ada di depan rumah. Perumahan Araya terlihat sepi, bangunan-bangunan kokoh di samping kanan kiri rumahnya juga tak jauh beda kondisinya. Sepi, sunyi, dingin. Khas kompleks perumahan elite.

Kendra pasti tak kerasan jika tinggal di sini. Dia terbiasa tinggal di lingkungan yang ramai. Gumamnya dalam hati. Lagi pula,sepertinya Kendra akan lebih memilih stay di Surabaya daripada kembali ke Malang. Mata Erwin mulai memejam, menyandarkan kepala pada sandaran kursi.

Seperti apa pernikahan yang kuharapkan?

Batinnya lagi. *Istri yang selalu di rumah? Menjaga orang tua dan menungguku pulang, atau ... tetap aktif bekerja, sibuk, dan memiliki beberapa prioritas selain suami dan keluarga?*

Erwin mendesah. Kembali menyesap rokok dan mengepulkan asapnya. Udara dingin berembus pelan, menerpa wajahnya yang tampan.

"Mas." Doni tiba-tiba keluar.

"Ya, Don?" tanpa membuka mata, Erwin menjawab panggilan itu.

"Kopi jahe?"

"Boleh."

Tak lama, aroma menenangkan itu tercium. Doni muncul dengan secangkir kopi hitam dengan potongan jahe. Setelah meletakkan di meja, bukannya kembali Doni memilih duduk di kursi seberang.

"Thank you, Don." Erwin menurunkan kaki, meletakkan rokok di atas asbak, lalu menyesap kopinya perlahan.

"Lagi banyak pikiran Mas? Atau kangen Mbak Kendra?"

"Kelihatan banget?"

Doni meringis, sambil mengangguk. "Wajah galau." Erwin tertawa kecil, kembali menyesap rokoknya, dan mengepulkan asap putih, membunuh dingin.

"Kamu enggak pengen nikah, Don?"

"Pengen, tapi kalau dalam waktu dekat ini masih belum Mas."

"Kenapa?"

"Belum ada calonnya Mas, piye kate rabi."

Astaga! Erwin tertawa lagi, menggeser kotak rokoknya, meminta Doni ikut menemaninya.

"Kalau sudah mau nikah, kamu bilang ya? Kamu sudah seperti adikku sendiri, soal biaya enggak usah terlalu dipikirkan."

"Terima kasih banyak lho, Mas. Saya beruntung banget bisa bekerja di keluarga ini, enggak nyesel dulu nekat ke kota, dari kampung."

Yah, Doni memang berasal dari salah satu dusun terpencil di Malang Selatan. Tujuh tahun lalu, saat usianya sekitar 21 tahun dia nekat merantau ke Kota, mencari peruntungan.

Awalnya kerja serabutan, hingga ketemu Erwin, dan membantu di rumah ini. "Aku yang terima kasih Don, kamu sudah membantu menja-lankan sebagian fungsiku yang tak maksimal sebagai seorang anak di rumah ini." Erwin menyesap rokoknya.

"Menemani Pak Dahlan?"

"Iya." Kepulan asap rokok itu kembali membumbung, membaur dengan udara dingin, lantas perlahan menipis dan menghilang. Doni tersenyum, mengambil kotak rokok itu, mengambil sebatang, dan menyalakannya.

"Bukan bermaksud kurang ajar, tapi ... saya sudah menganggap Pak Dahlan seperti Bapak sendiri. Mas juga sudah saya anggap Mas sendiri. Ibuk di kampung selalu bilang, saya tidak boleh kurang ajar, harus amanah. Saya senang berada di sini Mas, jadi jangan merasa merepotkan saya untuk menemani Bapak."

Erwin menghela napas. "Ibuk sehat?"

"Sehat Mas, Alhamdulillah."

Jika Doni tak memiliki Bapak sejak kecil, maka Erwin sebaliknya, tak memiliki Ibu. Keduanya nyambung ketika ngobrol. Doni anak yang

santun, kalem, dan rajin beribadah. Positif vibesnya nular.

Meski memiliki nama yang sama dengan sepupunya di Jakarta, watak keduanya berbeda. Doni yang di Jakarta suka clubbing, Doni yang di sini suka mendengarkan lagu-lagu religi. Pak Dahlan memaksanya kuliah, tak usah memikirkan biaya, tetapi Doni menolak. Lebih menyukai mengabdikan diri untuk keluarga ini.

"Mbak Kendra kapan pulang, Mas?"

"Entahlah..."

Doni nyengir, menghisap rokoknya. "Mas Erwin ini nurun, Bapak. Setia sekali, kalau sudah dengan satu wanita, fokusnya satu,"

Erwin tertawa kecil. "Sok tahu kamu."

"Lho iya, dulu Mbak Katrin, putus nyambung, tapi enggak pernah jalan sama perempuan lain.

Sekarang Mbak Kendra, mudah-mudahan yang ini nanti langgeng ke pelaminan ya, Mas."

"Aamiin, doakan Don, siapa tahu, doamu yang paling makbul."

"Waduh, sama-sama doa, Mas. Saya cuma remahan rengginang."

Erwin melengkungkan senyum. Mudah-mudahan. Entah kenapa, melihat antusias Kendra dalam pekerjanya dia harus bisa lebih tegas lagi menangani gadis itu. Kalau tidak dipaksa, bisa-bisa menunda lagi rencana pernikahan. Akan tetapi, apakah baik jika dia memaksakan kehendak seperti ini?

Usianya sudah lebih daripada cukup untuk berumah tangga. Kalau ditunda lagi, dia enggak yakin akan bertahan dengan godaan yang hampir tiap hari selalu ada. Ah, sepertinya dia

harus mereview kembali konsep pernikahan l impiannya. Pernikahan bukan hanya untuk legalitas aktivitas fisik saja bukan? Akan tetapi, jauh lebih dalam dari sekedar urusan keturunan.

Keturunan? Untuk yang satu ini, Erwin juga meragu. Apakah dia akan memilih konsep childfree? Secara finansial dan mental dia sudah teramat sangat siap, tetapi untuk urusan memiliki anak ada satu ketakutan yang dipendamnya selama ini. Takut berakhir seperti Papa.

"Mas."

"Hmm?" Erwin menoleh. Doni menunjuk ponsel yang teronggok di kursi sebelah.

"Nyala dari tadi, tapi enggak bunyi."

Erwin mengernyit, menoleh ke arah ponselnya. Oh astaga, dia lupa mengembalikan ke mode

normal setelah disilent-nya tadi sore, agar tidak terganggu saat meeting. Nama Kendra muncul, Panggilan video call. Tumben, ini momen langka sekali.

"Tak tinggal Mas." Doni berdiri, begitu sempat melihat foto Kendra di layar ponsel itu.

"Iya Don, thanks." Erwin mengangguk, menggeser layar ke arah logo hijau, dan seraut wajah cantik menyambutnya.

"Lama amat?"

Wajah di seberang itu cemberut, dengan mulut mengerucut. Ah, coba dekat dan sudah sah, saat Kendra cemberut seperti itu dia justru akan memanfaatkan dengan menghujaninya ciuman sampai tak bisa berkutik.

"Lagi silent tadi. Tumben nih? Keajaiban dunia kalau Kendra telepon duluan."

Gadis di seberang tertawa. "Masa aku enggak pernah nelepon duluan?"

Kan? Erwin menyandarkan ponselnya di vas bunga, lalu duduk memajukan tubuh.

"Kok Mas belum potong rambut dan cukuran sih?" Suara itu lagi-lagi memprotes.

"Nanti saja, bukannya kamu seneng, kalau aku rungsep begini?"

"Dih ya enggak, Mas enggak sadar diri apa ya? Laki-laki kalau agak gondrong, terus ada jambang, auranya malah awur-awuran."

Bahasa apalagi itu? Erwin memijit pelipisnya.

"Kenapa? Pusing?" Kendra memasang wajah khawatir.

"Laporan akhir kamu sudah selesai?"

Mendapat pertanyaan itu, Kendra meringis. Erwin tiba-tiba merasa dejavu. Teringat bahwa

tahun lalu, Kendra juga menghubunginya lebih dulu seperti ini. Saat ditanya soal laporan akhir, justru mengutarakan tentang perpanjangan kontrak karena ada penambahan titik project. Jangan-jangan, malam ini dia juga akan menyampaikan hal yang sama?

"Itu, anu ...."

"Kamu lagi di mana? Kayak lagi di luar." Erwin melihat beberapa orang lalu lalang di belakang gadis itu. Kendra terkejut, ekspresinya tertangkap aneh di mata Erwin. Gadis itu menoleh ke kanan kiri, lalu bergerak ke sisi lain.

"Lagi jalan kaki cari makan."

"Malam-malam begini? Sama siapa?"

"Temen."

Aneh, firasat Erwin mendadak aneh. Atau karena lagi capek saja dan banyak pikiran,

sehingga lebih sensitif?

"Mau ngomong apa tadi?" Erwin mencoba mengembalikan pikirannya supaya tetap tenang.

"Enggak jadi, Mas kayaknya lagi capek. Soal laporan akhir....eng, masih dibikin."

"Tahun lalu telepon duluan, tapi ngasih tahu kalau ada perpanjangan kontrak dan penambahan tahun. Kali ini, telepon duluan, bukan untuk ngasih informasi serupa kan?"

Kendra meringis, terlihat enggan menjawab. Tebakan Erwin sepertinya tak meleset. Pria itu menghela napas panjang, mendadak mood-nya untuk mengobrol hilang.

"Ya sudah, hati-hati cari makannya. Jangan pulang terlalu larut." Setelahnya, komunikasi dia putus sepihak. Erwin mematikan ponselnya, memijit pelipis. Sampai kapan dia harus

menunggu lagi?

"Win, sekretaris Pak Chandra kontak aku. Rencananya Pak Chandra mau ngajak makan malam, tapi kayaknya ...." Ella menjeda kalimatnya, ketika dia menyampaikan jadwal bos-nya.

Erwin yang tengah mengecek beberapa gambar mengangkat wajab.

"Kayaknya apa?"

"Ngajak Katrin."

"Oh."

Ya apa salahnya? Katrin kan anaknya. Batin Erwin kemudian. Akan tetapi, kemudian dia menghela napas panjang, menyadari keraguan Ella adalah bentuk warning, karena ada maksud lain yang mungkin tersembunyi.

"Apa perlu kusampaikan, kamu ada jadwal

meeting dadakan dengan klien?”

"Enggak usah, terlihat mengada-ada. Memang kamu tahu dari mana, kalau Katrin ikut?" Erwin kembali mengecek gambar yang dikirim Haidar.

"Katrin WA aku, dia sering tanya kabarmu akhir-akhir ini, karena kamu enggak pernah balas pesannya."

Erwin menghela napas panjang. Pernikahan Katrin berakhir lima bulan lalu. Pernikahan yang begitu megah, akhirnya kandas.

Desas-desus yang beredar, suami Katrin memiliki mantan kekasih yang ditentang keluarga lelaki. Namun, ternyata diam-diam masih melanjutkan hubungan, sampai akhirnya ketahuan.

Itulah kenapa, sang kakek--penguasa kerajaan bisnis yang dipimpin Pak Chandra--tak tampak

juga di pernikahan mereka, karena sejatinya pria tua itu juga tidak memberi restu.

"Aku sibuk."

Ella tersenyum,mengambil duduk di depan meja bosnya.

"Kendra enggak ada kabar?"

Erwin menghentikan gerakan tangannya yang menggulir kursor, mengalihkan pandangan dari layar laptop, menatap sekretarisnya.

"Kamu kusut, Win. Lebih pendiam, kamu bahkan tak peduli ponselmu di mana ketinggalan di kantor pun, kamu baru tahu setelah ditemukan OB."

Erwin menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Sepertinya memang aku perlu potong rambut dan cukuran, biar fresh."

Ella hanya menghela napas, sudah jelas ada

masalah antara Erwin dan Kendra, terbukti pria itu menghindari pembahasan.

"Aku balik dua jam lagi, kalau ada yang nyari suruh tunggu."

Erwin berdiri, mengambil kunci mobilnya yang di meja, melewati ponsel yang justru ada di sebelah laptop. Ponsel itu, tidak dibawa.

Ella menghela napas panjang. Lagi ribut pastinya ini.

***

"Heh kunyuk, jangan sering-sering ngajak aku makan siang bareng gini, apalagi nyamperin ke kantor! Dikira sesama kita nanti." Erik uring-uringan karena lagi-lagi entah untuk yang ke berapa kali, ketika turun ke lobi dan hendak makan siang, sepupunya sudah di sana,

menunggu, dan melambai tanpa dosa.

"Aku enggak ada teman makan."

"Ya Tuhan, dulu kamu juga makan sendiri, Win. Kenapa sih? Sejak ditinggal Kendra, kamu jadi alay gini."

"Sembarangan, dia masih hidup."

"Lah, maksudku sejak kalian LDR."

Erwin mengembuskan napas kesal. Kenapa hari ini orang-orang ribut terus mengusik hubungannya dengan Kendra. Bikin males, dia masih malas membahas hubungannya, sejak telepon dari Kendra tiga hari yang lalu. Kendra juga tak ada menghubungi setelahnya.

Dugaanya tak meleset, pasti gadis itu menghubungi karena mau menyampaikan perpanjangan kontrak.

"LDR memang enggak gampang, Win." Erik

mulai berpetuah, menyadari sepupunya lebih asyik berkutat dengan gado-gado yang ada di depannya. Mereka makan di food court yang ada di lantai satu gedung kantor Erik. "Apalagi dengan jarak usia kalian."

"Kamu dulu dengan dia gimana?"

"Lebih sering aku yang menghubungi."

Ternyata sama. Kenapa ya? Apa karena dia malu untuk memulai lebih dulu? Ah enggak, sebelum LDR Kendra rajin mengirimi pesan. Bahkan video sok imut, tetapi semenjak perpanjangan kontrak tahun kedua, prioritasnya memang bergeser, dan menurutnya itu wajar. Kendra semakin sibuk. Akan tetapi, tetap saja, masa dia lupa sudah punya tunangan dan seenaknya sendiri membuat keputusan?

Erwin ngedumel di dalam hati. *Atau jangan-jangan ... ah enggak*, dia sudah mengenali teman-teman Kendra saat beberapa kali kunjungan ke sana. Erwin cukup tenang, karena secara fisik, dia merasa lebih unggul dan belum ada yang mengalahkan. Tak ada yang seperti pria muda saat di pesawat dua tahun lalu. Jadi Kendra tak mungkin oleng.

"Usia Kendra memang usia-usia produktif, Win. Usia yang penasaran dengan segala sesuatu, sepertinya dia sudah menemukan apa yang menjadi impiannya, ya pekerjaannya yang sekarang."

"Yup."

"Dia, menunda kepulangannya lagi?"

Tebakan itu membuat Erwin berhenti mengunyah. Diam sejenak, tetapi kemudian

melanjutkan makan siangnya. "Sepertinya begitu, aku harus lebih sabar lagi kan?"

Senyumnya terulas sebentar, sebelum hilang karena fokus mengunyah. "Gado-gadonya enak." Tangannya melambai, pegawai food court yang riwa-riwi mengantar pesanan karyawan, bergegas mendekatinya. "Pesan satu lagi gado-gadonya."

"Siap Bos." Mas-Mas itu berhormat dan berlalu.

Erik geleng-geleng kepala sendiri. "Kamu enggak sarapan tadi?”

Tak ada jawaban dan itu cukup membuat Erik menghela napas panjang.

"Kalau masih mampu bertahan, ya bertahan saja. Kalau enggak, lepaskan Win, menunggu hal yang enggak pasti itu tindakan bodoh, menurutku."

Sejak Erik kembali pulang dan menyadari kesalahannya, sepupunya ini berubah banyak. Mereka menjadi lebih akrab satu sama lain, saling mendengarkan cerita. Erik tak lagi mempermasalahkan hubungan Kendra dan Erwin. Apa yang terjadi pada mamanya sudah mengubah banyak hal, fokusnya sekarang ada pada kesehatan sang Mama.

Dia bahkan menutup diri dari perempuan. Hubungannya dengan Iren juga sudah berakhir. Iren hilang tanpa kabar. Dia juga enggan mencari.

"Entahlah, akan kupikir kan nanti. Aku mau potong rambut dulu, siapa tahu ilham segera muncul."

"Ilham lagi cuti."

"Ha?" Wajah bengong di depannya membuat

Erik terbahak.

"Stafku, namanya Ilham."

Erwin mencibir, sekrup di kepalanya sepertinya lepas satu

.

***

"Kamu benar-benar deh, Ken!" Sentakan itu membuat Kendra meringis. "Bisa-bisanya sudah pulang, tapi enggak ngabarin Erwin."

Erik, pria yang dihubunginya sangat senewen.

"Aku mau ngasih kejutan."

"Ya, tapi enggak diem juga kali. Kamu enggak mikir perasaan dia, apa?"

Lagi-lagi Kendra meringis. Dia bersyukur, hubungannya dengan Erik membaik. Pria itu sudah tak lagi resek, sehingga saat menghubungi

untuk minta tolong, dia tak lagi sungkan.

"Sekarang, kamu di mana?"

"Sudah di apartemen Mas Erwin, kebetulan unitnya Mbak Rara beda tiga lantai saja sama unit dia, aku tinggal di situ sementara."

"Hah? Sejak kapan?"

"Baru tadi."

"Kemplung kamu."

Kendra terkekeh pelan. "Minta passwordnya Mas Erwin ya, please, aku lupa. Lagian dulu, cuma sekali mampir ke sana."

Terdengar Erik menghela napas panjang. "Erwin pulang telat hari ini, mending kamu kabari saja, kalau lagi di Surabaya."

"Lembur di kantor?"

"Ada undangan makan malam sama Keluarganya Katrin."

Kendra terdiam, menatap Rara yang rebahan di depan televisi.

Makan malam?

"Ini enggak hoax kan? Sengaja manas-manasin?"

"Ya kali, kurang kerjaan manas-manasin. Makanya enggak usah sok bikin kejutan, tahu sendiri Erwin buaya, pawangnya enggak cuma kamu."

Kendra merutuk dalam hati. Kalau tadi dia menilai Erik udah berubah, sepertinya dia harus menarik kata-katanya kembali. Erik masih sama resenya.

"Mau balikan kayaknya.

"Enggak usah nyebar fitnah deh."

"Ya coba saja telepon dia, diangkat enggak."

Kendra mengerjap, terdiam beberapa saat. Ditatapnya layar ponsel, panggilan telah

berakhir. Dia tahu, Pak Chandra mantan Bos Erwin memang tengah menggandeng Erwin untuk beberapa pekerjaan, menjadikannya mitra bisnis. Jadi wajar saja kalau mengundang makan malam, enggak ada hubungannya sama Katrin yang katanya sudah menjanda itu.

"Kenapa?" Rara bertanya heran.

"Eng ...." Kendra duduk di sofa single, menggaruk belakang kepalanya. "Sepertinya, rencanaku bikin kejutan keterlaluan."

Dahi Rara mengernyit. "Kamu beneran enggak hubungi dia kalau sudah balik?"

Kendra meringis, ponselnya berdenting, pesan masuk dari Erik.

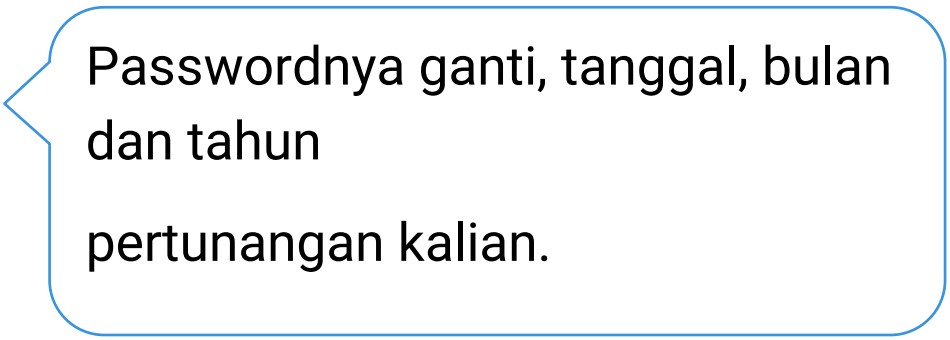

Ah. Jantung Kendra berdetak halus, pria itu tak mungkin bercabang, jika password rumahnya saja hari sejarah mereka berdua.

Dibalasnya pesan itu.

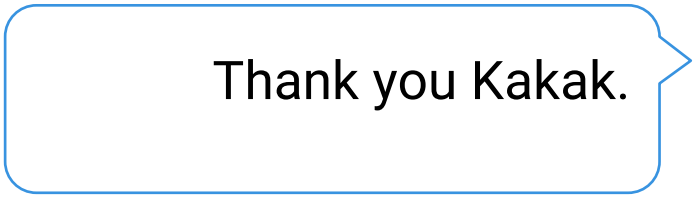

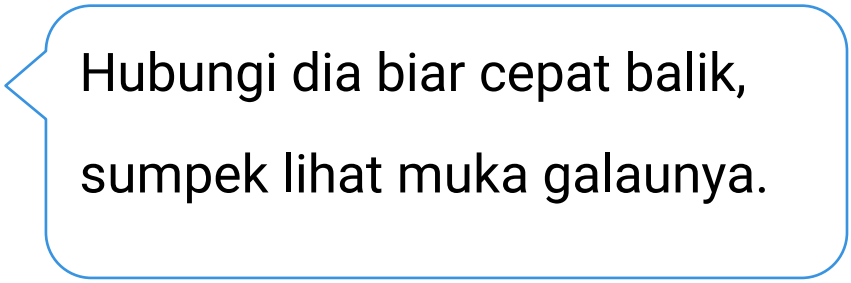

Kendra mengirim emoticon nyengir. Lalu kembali ke dapur Rara, menyiapkan sesuatu, yang akan dibawanya ke tempat Erwin.

Sementara temannya itu, hanya memperhatikan dalam diam, lalu tersenyum.

39- Hampir Saja

Pukul sembilan malam, Kendra naik ke unit Erwin. Dia pikir, jam segitu tentunya Erwin hendak kembali. Dia akan menunggu dan memberinya kejutan dari kesabaran pria itu selama ini. Senyumnya merekah, melihat apa yang tengah dibawanya.

"Aku percaya, dia pria yang bertanggung jawab, kedatangannya memenuhi undangan makan malam itu, tentu saja sebagai bentuk kehormatan pada mitra kerja, dia tak mendua."

Kendra bermonolog di dalam lift, sendirian. Dia benar-benar yakin dengan asumsinya.

"Passwordnya saja hari jadi kami, aku enggak perlu ngabarin, kutunggu sampai dia datang, baru balik ke tempat Mbak Rara."

Begitu lift terbuka, Kendra bergegas menuju pintu unit paling ujung. Jantungnya berdetak halus, senyumnya tak kunjung hilang.

***

"Thank you ya Win, sudah datang."

Malam itu, Katrin terlihat cantik dengan sack dress selutut warna merah yang sangat kontras dengan warna kulitnya. Rambutnya yang panjang bergelombang tergerai indah. Berjalan anggun di sisi Erwin.

"Aku yang seharusnya berterima kasih, karena sudah dijamu dengan baik di sini."

Erwin sudah menangkap maksud terselubung Pak Chandra, apalagi melihat dirinya yang masih belum menikah. Tadi, bahkan pria paruh

baya itu sempat menanyakan hubungannya dengan Kendra.

Dan sekarang, selesai makan malam di salah satu restoran mewah, Pak Chandra dan istrinya pamitan lebih dulu, meminta tolong untuk mengantar Katrin pulang ke rumahnya karena Pak Chandra dan istri ada janji temu dengan dokter.

Janji temu apaan jam segini? Erwin merutuk, meski dia sendiri juga tak punya alasan logis untuk menolak, apalagi sudah dijamu makan malam.

"Sering-sering main kantor, Win, meski saat ini belum ada project bareng."

"Hmm." Erwin hanya menggumam saja. Jika dia sering mampir, tentu potensi ketemu akan lebih besar, karena Katrin sekarang menjabat

sebagai Direktur Keuangan.

"Kuantar pulang." Dia menekan tombol pada kunci mobil dan membukakan pintu kursi penumpang. Katrin mengangguk dengan senyum.

Sepanjang perjalanan, keduanya lebih banyak diam. Erwin merasa tak ada yang perlu dibicarakan, dia juga enggan memulai obrolan. Meski dia sadar beberapa kali Katrin menoleh.

"Win."

"Hmm?"

"Mampir toserba depan ya, ada yang mau kubeli, kamu tunggu aja di mobil."

Erwin tak menjawab, memilih fokus saja menyetir. Toserba mengingatkannya pada malam saat menyatakan perasaannya pada Kendra, sekembali dari toserba yang ada di

depan rumah sakit. Itu momen yang sangat manis sekali baginya. Melihat semburat merah karena malu, ketahuan beli barang perempuan. Dia sampai hafal mereknya apa, saking berkesannya momen itu.

Tanpa sadar senyumnya tersungging, kembali menerbitkan rindu yang sempat dipaksanya masuk karena jengkel dengan sikap Kendra tempo hari. Katrin melihat senyum itu dan dia salah paham. Mengira Erwin tersenyum karena senang mengantarnya pulang.

"Tunggu bentar ya, Win, atau kamu mau ikut masuk?"

"Aku tunggu saja. ""

Katrin pun mengangguk, meninggalkan Erwin didalam mobil yang memainkan ponsel, membuka-buka story whatsapp, mengecek

status Kendra yang biasanya aktif sampai terlihat seperti jelujur benang. Namun, akhir-akhir ini gadis itu tak terlihat aktif.

Perasaan Erwin mendadak cemas. Apa dia sakit ya? Dibukanya room chat, hendak bertanya, tetapi melihat status online di bar, membuatnya urung. Ditunggunya sebentar, barang kali Kendra akan menghubunginya. Namun, sampai Katrin kembali, Kendra ternyata tidak mengirimkan pesan meski online. Dan itu membuatnya kesal. Dia chatingan sama siapa sih?

"Ayo, Win." Teguran itu membuatnya mengembalikan posisi layar ponsel, meletakkannya di atas dashboard, dan kembali menyetir dengan perasaan tak karuan. Kesal, rindu, cemburu, tak jelas sama sekali.

"Mau mampir?" Tawaran itu diberikan Katrin

saat mereka sudah sampai. Erwin diam sejenak. Emosinya masih tak karuan. Ini enggak bagus.

"Boleh, aku mau numpang kamar mandi."

"Oke."

Katrin turun lebih dulu, masuk ke dalam rumah yang disambut salah satu asisten rumah tangganya. Rumah mewah hasil pembagian gono-gini. Erwin langsung menuju toilet yang ada di kamar tamu, asisten rumah tangga yang mengantarnya. Kamar tamu berada di depan, dekat pintu masuk rumah.

Erwin butuh cuci muka. Dia ingin menyiram emosinya yang tengah tak karuan. Dasar abege tua. Umpatnya dalam hati saat melihat pantulan dirinya dari cermin wastafel, melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Ada baiknya dia pulang saja,

istirahat. Namun, saat keluar dari kamar mandi, dia terkejut karena Katrin sudah menunggunya di depan pintu.

"Ada apa? Kamu bikin kaget." Erwin mengernyit dan kerutan dahinya makin dalam ketika melihat pintu kamar tertutup. "Maksud kamu apa? Kalau ART kamu melihat bisa salah paham."

Katrin tersenyum. "Mereka tahu diri kok."

Gila. Erwin merasakan alarm tanda bahaya. Bergegas dia menghindar, berjalan menuju pintu, tetapi Katrin justru menariknya. Erwin terkejut, tak siap menahan diri dan keduanya oleng, jatuh ke atas tempat tidur. Katrin menimpa tubuhnyà. Aroma parfum yang menggoda tercium hidungnya.

Apa-apaan Ini? Erwin buru-buru mendorong,

tetapi Katrin bertahan.

"Kat, minggir. Gila kamu!"

"Bukannya ini yang kamu tunggu?"

"Ha?"

"Kamu tadi di mobil senyum-senyum, terus kamu pakai alasan numpang toilet, sebenarnya ingin berduaan sama aku kan?"

"Halu kamu." Erwin mendorong Katrin dengan kasar, bodo amat kalau nanti dia mengadu pada bapaknya.

"Kamu salah paham, aku balik." Erwin jengah. Dia merutuki keputusan impulsifnya yang mampir ke rumah ini. Bodoh, meski ada pembantu dia tak menyangka Katrin akan seberani ini. Bisa-bisa jadi panjang urusan kalau ART-nya juga ngadu ke bapaknya.

"Win, tunggu!"

Katrin masih mengejar. Erwin terus saja melangkah, untung saat keluar kamar, suasana sepi, tak ada ART yang siaga. Meski begitu, dia tak boleh lama-lama.

"Win!" Katrin berhasil menghentikan langkahnya di depan pintu.

"Tolong minggir Kat, selagi aku masih minta tolong baik-baik, aku punya tunangan, jadi tolong."

"Memang tunanganmu di sana setia?"

"Itu urusan kami."

"Win-"

"Kat, please, hubungan kita sudah berakhir lama."

Katrin terlihat kecewa dengan penolakan itu. Dia tahu betul Erwin seperti apa. Jika sudah membuat keputusan, sulit sekali untuk berubah.

Dia sangat tahu sekali. Akan tetapi, Erwin kembali melangkah. Tak peduli Katrin terus memanggilnya, bergegas masuk mobil, dan menyalakan mesinnya. Dia harus pergi dari tempat ini.

Bodoh! Nyaris saja. Jantungnya berdetak halus. Aku enggak mengkhianati dia kan ini?

Belum tenang debaran jantungnya, ponsel di dashboard menjerit-jerit, membuatnya kaget.

Eric calling.

"Nyuk, sudah pulang kamu?" Kebiasaan, si kampret itu akan selalu memanggilnya kunyuk.

"Di jalan."

"Ha? Jam segini?"

"Baru nganter Katrin pulang."

"Gila kamu, ngapain nganter Jendes itu pulang? Balikan kalian?"

"Bapaknya, ah tahulah, ada apa sih?"

"Pusing lama-lama sama kalian, cepetan balik, Kendra lagi diapartemen kamu."

"Ha? Gimana-gimana? KENDRA?"

***

Erwin memacu mobilnya secepat yang dia bisa. Untung sudah larut, sehingga jalanan lenggang, memarkir serampangan, lalu berlari memasuki kawasan apartemen, memencet tombol lift. Tak sabar menunggu kotak besi itu membawa ke lantai unitnya berada.

"Kendra sudah pulang hampir semingguan. Dia bilang, sengaja ingin ngasih kamu kejutan. Aku

juga baru tahu tadi. Cepat pulang, awas aja oleng sama jendes, kurebut dia darimu."

Erik mengancamnya dengan gusar, membuatnya benar-benar tak habis pikir, tega sekali gadis ini membuat hatinya campur aduk, membuat sekrup di kepalanya lepas, dan hilang kontrol diri di usianya yang jauh dari abege.

"Aku bilang kamu lagi sama Katrin, tapi dia justru bilang, percaya sama kamu."

Ah Kendra. Kejadian di kamar tamu milik Katrin membuatnya merasa bersalah. Kenapa dia tak mengalah saja dan terus mendekat? Bukankah dia yang lebih tua? Harusnya bisa menekan ego dan mengalah saja.

Erwin mengatur napas begitu sampai di depan pintu, tangannya gemetar memencet tombol-

tombol password. Begitu terbuka, lampu rumahnya yang otomatis itu menyala.

Sepi, hening. *Apa Kendra sudah pulang?*

"Dia tinggal di unit Rara, aku juga baru tahu tadi, tiga lantai dari unit kamu katanya."

Penjelasan Erik terus terngiang. Tiga lantai? Erwin menyusuri rumahnya, sambil merogoh saku celana. Astaga, ponselnya tertinggal di mobil. Saat hendak berbalik, matanya menangkap sesuatu dari arah pantry. Perlahan dia mendekat dan melihat Kendra tertidur dengan kepala telungkup di atas kitchen island.

Ya Tuhan!

Erwin tak percaya melihat pemandangan itu. Perlahan mendekat, napas Kendra yang naik turun teratur, menandakan kalau dia pulas. Di samping tubuhnya, ada kotak dessert kecil dan

kertas kecil bertuliskan.

"Will you marry me, Bapak Arsitek Kaki Lima?"

Seumur hidup, dia hanya menangis ketika rindu almarhum mamanya, lalu sekarang wanita ini dengan kurang ajarnya membuat hatinya meleleh dan ada gelegak yang mendorong buliran asin mengumpul di ujung matanya.

Kotak dessert itu terlihat mengembun basah, pertanda lama keluar dari mesin pendingin. Perlahan, dia mengambil kotak itu, memasukkannya ke dalam lemari pendingin, lalu mengangkat tubuh Kendra dengan hati-hati, memindahnya ke kamar.

***

Kendra terbangun karena dering alarm yang memekakkan telinga, Tangannya meraba-raba, mencari di mana benda itu berada. Begitu tangannya menggapai apa yang dia cari, Kendra memicing, melihat jam di taskbar ponsel, lalu menguap, bangun dan terbengong.

Otaknya masih merespons, di mana dia berada sekarang. Sepertinya kamar Rara tidak seperti ini. Semua serba abu-abu, kamar yang manly sekali. Kamar siapa? Semalam kan dia...

"HA??? YA TUHAN!"

Kendra menjerit kaget. *Ini kamar... ini kamar Mas Erwin?*

Pintu kamar terbuka. Erwin muncul dengan celana pendek dan kaos oblong saja, rambutnya berantakan dengan wajah baru bangun tidur.

"Ada apa? Kenapa?" tanyanya dengan suara

serak yang seksi, khas bangun tidur.

"Kenapa aku di sini? Mas apain aku?" Kedua tangan Kendra menyilang di depan dada, dengan mata menatap tajam ke arah Erwin yang tangan kanannya masih memegang kenop pintu. Otaknya loading, masih mengalami disorientasi sampai akhirnya kesadaran mulai kembali berkumpul.

"Kita ... enggak ngapa-ngapain kan?" Kendra perlu memastikan.

"Ngapa-ngapain?"

"Itu .... Anu ...."

Oh, melihat wajah panik tanpa dasar itu, membuat Erwin ingin usil. Ya kali, dia akan mengambil kesempatan dalam kesempitan? Akan tetapi, menggoda sebentar tak ada salahnya.

"Masa kamu enggak inget semalam?"

"Enggak inget apa?" suara Kendra panik.

"Itu ... kamu ....."

Wajah Kendra pucat pasi, napasnya naik turun tak teratur, membuat Erwin menahan tawa geli.

"Enggak usah di lanjut-enggak usah di lanjut." Kendra memeriksa dirinya. Lengkap, bahkan tali branya masih rapi di dalam kaos. Palingan turun dikit, akibat tingkahnya ketika tidur. Cup branya masih pas, enggak menceng. Orang bilang, pertama melakukan akan terasa sakit, tetapi dia tak merasakan sama sekali, artinya aman. Semalam mereka tak melakukan apa pun.

Kendra bergerak, memeriksa seprei, enggak ada darah. Aman berarti. Mereka enggak ngapa-ngapain. Erwin yang memperhatikan itu tak kuat menahan tawa. Dia terbahak, benar-benar

terpingkal, sampai menyandar pada pintu, dan memegangi perut.

"Jangan bilang, kamu berharap terjadi apa-apa semalam?"

"Sembarangan!" Buru-buru Kendra turun dari tempat tidur dengan muka merah padam karena malu. Aroma pengharum ruangan ini juga menambah rasa groginya. Kendra berjalan cepat melewati Erwin, dengan memalingkan muka, agar tak terlihat salah tingkah.

"Aku balik dulu ke kamar Mbak Rara, jangan ke mana-mana, aku balik lagi nanti."

Erwin masih tertawa, tetapi hatinya lega dan bahagia. Dibiarkannya gadis itu pergi. Begitu sampai luar unit milik tunangannya.

Kendra merosot sambil memegangi dadanya yang berdebar tak karuan. Nyawanya nyaris

copot rasanya. Gila, terbangun di dalam kamar seorang pria? Ini benar-benar di luar kendalinya.

Rupanya semalam dia tertidur saat menunggu, kenapa juga dia tak bangun saat Erwin memindahnya? *Aduh, ngiler enggak ya semalam? Eh tunggu, Mas Erwin pasti udah lihat dessert dan pesanku dong? Huh!! Ya pasti udah lihat dong, Ken.*

Kendra menutup muka dengan wajah kian merah, berdiri, dan berlari cepat menuju lift.

40- Bittersweet

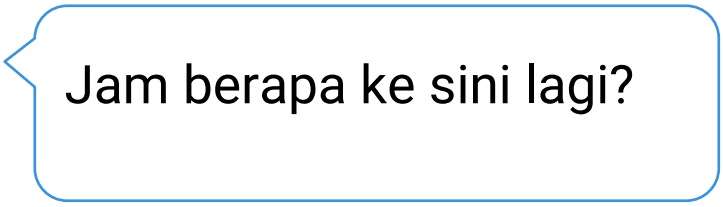

Astaga, pesan itu membuatnya merinding. Dilemparnya ponsel serampangan di atas sofa, lalu berjalan mondar-mandir dengan gugup. Rara yang tengah membuat sarapan tertawa terpingkal-pingkal sejak tadi.

"Kenapa lagi?" tanyanya meledek.

"Aku malu banget mau ketemu dia."

Rara terbahak. "Semalam aja pede mau ngasih kejutan, giliran udah ketemu malah kabur, sudah jam tujuh ini, sana ketemu dia."

Astaga! Mulai ngomong dari mana coba? Semalam dia sudah merangkai kata dengan bagus. Akan tetapi, begitu terbangun di

atas ranjang pria itu, rasanya ambyar semua. Meski mereka tak melakukan apa pun, tetapi rasanya sungguh mendebarkan. Ponselnya berdenting lagi. Dengan ragu, Kendra kembali mengambil benda itu.

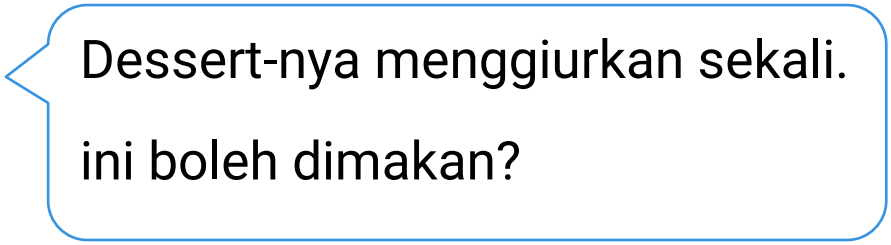

Erwin kembali mengirimkan pesan.

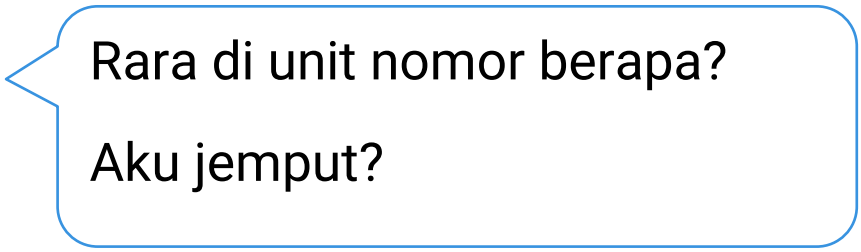

"Mbak Rara, gimana ini?" Kendra panik sendiri, mendapat berondongan pesan yang masuk ke ponselnya.

"Gimana apa? Ya temui dong, sana-sana!" Tangannya mengibas, seperti mengusir anak ayam. Dia sudah cukup sakit perut karena tertawa, ketika tadi Kendra balik di subuh hari dengan wajah panik.

Sungguh, dia pikir semalam Kendra menghabiskan waktu bersama Erwin. Namun, ternyata gadis itu ketiduran. Hebatnya, mereka benar-benar tak melakukan apa pun. Rara benar-benar takjub, keduanya benar-benar bisa saling menjaga dengan baik.

Kendra menghela napas panjang. "Aku naik lagi nih?”

"Kamu yang bilang sama dia mau balik."

Kendra menggumam tak jelas. Beranjak pelan menuju pintu dan kembali ke unit Erwin. Sepanjang perjalanan di dalam lift, dia hanya

menarik napas berkali-kali, mencoba menenangkan diri dengan baik. Namun, baru saja kakinya keluar dari kotak besi, dia melihat sosok yang dikenalnya, meski baru pertama kali bertemu.

Wanita itu tengah berdiri di depan unit milik Erwin. Dari jauh, Kendra melihat interaksi yang dingin. Erwin terlihat tak senang, dia bahkan tak mempersilahkan masuk. Pria itu diam saja, membiarkan Katrin entah ngomong apa, karena jarak yang cukup jauh, Kendra tak mendengar percakapan mereka.

Semalam mereka bertemu, lalu sekarang, Katrin ke sini, kenapa ya? Tanpa ragu, Kendra mendekat, ingin memastikan. Toh buat apa kabur? Dia berhak tahu, kenapa ada perempuan lain bertandang ke rumah tunangannya sepagi

ini. Masih jam tujuh lho, kayak ibu-ibu mau ngantar anak sekolah saja.

Erwin mengembuskan napas, memalingkan wajah, dan terpaku saat melihat Kendra setengah berlari ke arahnya dengan wajah riang.

"Yuk, katanya cari sarapan," ajaknya begitu dekat, tanpa malu langsung menghambur memeluk lengan Erwin, lalu tersenyum pada Katrin. "Lho, Kak Katrin? Apa kabar? Ng.... sorry, masih ada urusan kerjaan?"

"Enggak ada, udah selesai kok." Erwin menepuk lembut tangan yang melingkar di lengannya, lalu menatap Katrin dengan wajah normal, seolah tak ada masalah apa pun, "Saya masuk dulu, yang tadi sudah clear, jawaban saya juga masih sama. Permisi."

Dengan senyum sopan, Erwin mengangguk pelan, lalu menarik Kendra masuk, dan menutup pintu, tanpa sempat Katrin menjawab pertanyaan Kendra.

Perempuan itu menghela napas panjang, menatap nanar daun pintu yang menutup, diam menekur beberapa saat, memandangi kedua sepatunya. Wanita cantik itu menghela napas lagi, lantas berjalan pelan meninggalkan tempat itu. Ada air mata yang jatuh dan disekanya dengan halus.

***

"Ada masalah?" Kendra bertanya khawatir, terlebih melihat Erwin berwajah risau. Bukannya menjawab, pria itu malah menarik

Kendra dan memeluknya erat, sembari mengusap-usap lembut belakang kepala gadis itu.

Kendra sampai bisa mendengar degup jantung Erwin, juga aroma sabun dan sampo yang menguar dari tubuhnya.

"Maaf semalam pulang terlambat."

"Hais, apaan sih, itu aku mau kasih kejutan, ternyata ketiduran, mana bangun-bangun di kamar kamu Mas, harusnya dibangunin semalam,"

"Kamu ngebo, susah bangun."

Ye. Kendra teringat saat Erwin tidur di rumah sakit, saat menjaga Tante Yuli, meski sekitarnya berisik, dia tetap saja molor, kan ngebo juga.

"Sama-sama ngebo bilang ngebo, tapi tadi pagi, Mas Erwin cepet bangun."

"Aku enggak bisa tidur, baru seliut suaramu kenceng banget." Lagi-lagi Kendra meringis. Dia tahu, Erwin menyembunyikan sesuatu. Nada suaranya terdengar merajuk, tingkahnya ini tak biasa.

"Mau cerita?" tawarnya kalem, "biar plong, tapi kalau masih belum mau cerita enggak papa."

"Kamu enggak marah?"

"Ada hubungannya sama Kak Katrin?"

Erwin tak menjawab, tetapi pelukan yang makin erat sudah mewakili. Kendra menghela napas panjang, mengusap-usap punggung lebar itu. *Pasti ada hubungannya dengan makan malam semalam.*

"Pak Chandra sepertinya ingin kami kembali."

Kendra terenyak, mendengar pengakuan itu. Tubuhnya kaku seketika.

"Katrin divorce, lima bulan yang lalu."

"Aku tahu."

"Dari?" Erwin melonggarkan pelukan, menatap Kendra dengan waswas.

"Mbak Ella, kami kadang chit-chat random. Dia sering mengirim foto kamu, lalu suatu hari dia cerita kalau Kak Katrin divorce."

Erwin menghela napas dalam, menarik Kendra duduk di kursi kitchen island, tempat gadis itu ketiduran semalam.

"Aku enggak bermaksud menutupi, semalam... Katrin memang berharap kami kembali, tapi aku enggak bisa. Kami sedikit selisih pendapat dan tadi dia datang untuk minta maaf."

"Itu yang bikin risau?"

"Aku merasa bersalah saja, sudah membuatmu menunggu sampai ketiduran, sementara... aku

nganter cewek lain pulang."

"Hanya nganter kan?"

"Iya, hanya nganter."

Aku enggak mungkin cerita, kalau kami jatuh di tempat tidur. Sorry Kendra yang penting aku gak ngapa-ngapain.

Erwin memegang tangan gadis itu, menggenggamnya erat. Lebih memilih merahasiakan fakta itu daripada terjadi huru-hara. Mereka baru saja bertemu setelah LDR sekian lama. Jangan sampai ada selisih paham. Dia tak mau ribut. Lebih baik dari sekarang lebih hati-hati jika berurusan dengan Pak Chandra dan putrinya.

"Aku enggak papa, tapi sekali ini saja ya, aku orangnya posesif dan enggak suka milikku diganggu." Kendra nyengir.

"He em, aku akan lebih hati-hati."

"Tapi... Apa enggak papa? Bagaimana dengan kerja sama dengan perusahaan Pak Chandra?"

"Itu urusan yang berbeda Kendra. Sepanjang yang kukenal, Pak Chandra orang profesional, tapi jika karena masalah pribadi ini, berimbas ke sana, aku tak masalah tidak menjadi perusahaan subkon mereka."

"Yakin?"

Erwin mengangguk. "Rezeki sudah diatur Allah, aku tak masalah."

"Gomawo.

Kening Erwin mengernyit

"Terima kasih." Kendra menerjemahkan kata-katanya.

"Udah tahu."

Halah. Kendra menepuk lembut tangan Erwin.

Ngelesnya bisa saja.

"Ken."

"Hmm?"

"Kamu yang kuat ya, kalau masa laluku bermunculan seperti ini."

"Doakan." Kendra menggerakkan genggaman tangan mereka berdua. "Bagiku, memilih seseorang artinya siap dengan segala risiko yang terjadi ke depannya." Dia menjeda sejenak, matanya tak beralih dari mata elang di depannya. "Tak ada manusia yang seputih kapas Mas, semua orang punya masa lalu, ketika aku memilihmu artinya aku juga harus siap dengan masa lalu kamu. Entah dia akan muncul lagi atau tidak, seperti yang pernah kamu sampaikan saat si Gid-Gid muncul."

"Brigida."

"Nah itu maksudku."

Kendra nyengir dan Erwin tersenyum manis, tangan kanannya terangkat, mengacak lembut puncak kepala gadis itu.

"Terima kasih, sudah mau menerima masa laluku dan jawabanku adalah mau."

"Mau?" Kendra mengernyit. Bingung, karena dia tak menawari sesuatu.

Erwin mengangguk, berdiri, dan mengambil sesuatu dari dalam lemari pendingin. Oh astaga! Kendra menutup muka karena malu, mukanya memerah, tetapi dia tertawa.

"Kertasnya mana?"

"Ada." Erwin beranjak ke sebuah kamar, bukan kamar yang semalam Kendra tiduri. Dia kembali dengan membawa kertas segi empat kecil. "Ini, will you marry me Bapak Arsitek Kaki Lima."

Senyumnya lebar, menunjukkan kertas itu tepat ke muka Kendra.

"Apaan sih!" Gadis itu meraih kertas dan berdecak malu, meletakkannya di samping dessert box.

"Aku membacanya berkali-kali, udah kayak baca mantra, sampai pagi "

Kendra terbahak.

"Sayangnya enggak berfungsi dengan baik, kamu bangun, dan kabur begitu saja."

"Aku malu dan bingung harus ngapain, jadi ya aku kabur dulu."

"Malu? Kalau malu kenapa menyusup ke rumah orang sembarangan?"

"Kan mau ngasih kejutan dan semalam sudah menyiapkan mental dengan baik, langsung ambyar seketika karena ketiduran."

Kendra mengambil dua sendok, lalu membuka dessert box.

"Cobain deh, ini enak." Kendra menyendok dessert dan menyuapkannya ke mulut Erwin. Pria itu mengernyit, menyecapkan lidahnya. "Gimana? Enakkan?"

"Lumayan, manis-manis pahit, apa ini namanya? Kenapa bawa ini semalam?”

"Mau ngasih kejutan bikin masakan, takutnya kamu mules, ya udah, bawa dessert aja. Toh pas sekali, kata Mas Erik kamu juga lagi makan malam sama Pak Chandra, masa mau makan lagi?"

Oh. Erwin mangut-mangut.

"Aku suka dessert ini, namanya bittersweet."

Kendra tersenyum, menyendok dessert dan memakannya sendiri. "Mood banget kalau sudah

makan ini. Campuran manis, ada sedikit pahit dari coklatnya, tapi lumer. Katanya coklat yang bagus, agak pahit-pahit dikit, katanya sih, aku kan enggak ngerti."

Erwin tersenyum. "Seperti perjalanan kehidupan ya? Ada manis, ada pahit, pahitnya ujian sebenarnya untuk menaikkan level manusia itu sendiri."

Kendra mengangguk. "Seperti perjalanan kehidupan, penuh suka duka." Kendra kembali menyendok dengan sendok lain, dan menyuapkannya pada Erwin.

"Kalau sendoknya beda gitu, aku bisa makan sendiri. Kalau memang disuapin, kenapa enggak jadi satu saja sendoknya?"

Wew. Bawel. Kalau jadi satu kan aku grogi, kayak ciuman enggak langsung, gimana sih

buaya? Kendra menyodorkan sendok dan menikmati sendiri bittersweet di depannya.

"Aku balik memang minggu lalu, saat video call Mas waktu itu. Sebenarnya lagi keluar sama Papa, makanya aku panik. Takut Mas bisa baca plat N kendaraan yang lewat di belakangku."

Astaga. Erwin menyentil lagi jidat di depannya. Kendra mencebik.

"Padahal aku mau teriak, surprise, tapi kamu keburu ngambek."

"Aku enggak ngambek, lagi banyak pikiran saja, terus kamu telepon persis seperti tahun lalu waktu mau bilang perpanjangan kontrak."

Kendra nyengir lebar. "Kamu sudah parno duluan?"

"Menurut ngana?" Erwin menyendok lagi bittersweet ke dalam mulutnya.

Kendra tertawa kecil. Masih melekat aja kosakata itu, padahal sudah dua tahun berlalu.

"Sama seperti Mas yang berterima kasih karena aku bisa menerima masa lalu kamu. Aku juga berterima kasih, karena sudah sabar menunggu selama dua tahun. Aku ... sengaja juga ingin melihat sejauh mana kesabaran kamu. Beberapa hari terakhir, kata Mbak Ella, kamu agak uring-uringan, jadi terpikir saja untuk menyusup ke apartemen kamu. Biar kaget waktu pulang kerja, tapi kata Mas Erik... Mas dapat undangan maka malam sama Pak Chandra. "

"Kenapa enggak ngabarin saja." Erwin meraih jemari Kendra, mengusap cincin pertunangan mereka. Masih ada penyesalan yang dirasakannya, termasuk menyadari kebodohan, kenapa mau-mau saja saat diantar

menggunakan toilet di kamar tamu. Pastinya ada kan, toilet yang ada di luar? Bodoh memang.

"Kalau ngabarin, namanya bukan kejutan."

Erwin mendesah. Tetap merasa bersalah.

"Ada masalah?" tanya Kendra heran, pasalnya wajah Erwin seperti masih ada beban.

Pria di depannya menggeleng.

"Masih kepikiran soal Kak Katrin?"

Erwin menggeleng lagi. "Kepikiran kamu, mantanku banyak banget, baru dua muncul, belum tahu yang lain."

Kendra tertawa kecil. "Jangan khawatir, aku sudah lebih dewasa sekarang. Dua tahun yang kamu berikan sudah membentuk karakterku, tenang saja. Aku sudah menyiapkan mental, bahkan hal buruk sekalipun."

Erwin menatap sangsi, mana ada merasa

dewasa tetapi koar-koar?

"Enggak percaya nih?"

"Percaya-percaya, syukurlah kalau begitu. Jadi pengorbananku enggak sia-sia, sampai jadi om-om tua begini."

Kendra tertawa kecil, menertawakan bagian om-om tua.

"Katanya, lelaki semakin tua semakin berwibawa dan menarik," bisik Kendra kalem.

"Kata siapa?”

"Kataku." Setelahnya Kendra tertawa sendiri.

Erwin geleng-geleng kepala. "Ada banyak yang perlu kita bicarakan. Aku tak mau menunda lagi rencana pernikahan kita, Kendra."

"Yuk, kapan saja aku siap diajak ngobrol soal itu, mau konsepnya adat apa.

"Iya, itu juga kita bicarakan. Tapi enggak cuma

sebatas soal resepsi Kendra. Setelah menikah nanti bagaimana, itu juga kita bicarakan di awal. Tentang rumah, tentang pembagian peran kita berdua setelah menikah, kamu mau kerja atau enggak, tentang perencanaan anak, banyak hal."

Kendra yang tengah minum, tersedak mendengarnya. "Anak?"

Erwin mengangguk. "Iya, anak, aku mempelajari di internet. Kehamilan kuat seperti apa, melahirkan normal bagaimana, operasi seperti apa. Aku belajar banyak hal dari simbah gugel, aku perlu tahu dari awal, karena mamaku dulu meninggal setelah melahirkan, jadi ... aku pelajari berbagai kasus melahirkan yang rawan risiko."

Daebak! Aku masih mikir, nanti resepsi mau pakai baju apa, dia sudah mikir soal kehamilan

dan anak.

"Tabungan juga harus kita siapkan di awal, pendidikan anak makin lama makin mahal."

"Mas juga tahu soal itu?" Kendra benar-benar tak percaya. Dia kira Erwin hanya tenggelam dalam urusan gambar bangunan dan perhitungan anggaran.

Erwin mengangguk. "Mbak Cindy, sempat curhat biaya sekolahnya Zizi. Apa aku jual Lexus -ku saja ya? Itu dulu, kubeli dari bonus perencanaan mega proyek di kantor lama, pajak tahunannya juga mahal, uangnya bisa kita saving, ganti mobil family car yang ramah di kantong saja. Kan banyak."

"Bukannya mobil mewah sekelas punya Mas gitu kalau dijual lagi turunnya lumayan jauh ya?"

"Iya sih. Kok kamu tahu?"

"Iseng baca, googling, berapa harga mobil itu, dan ada artikel yang menyebutkan. Kalau tipe seperti punya Mas itu, kalau dijual lagi, turunnya bisa ratusan juta."

Erwin tertawa. "lya benar, karena segmen mobil mewah hanya tertentu saja, jadi kalau dijual lagi, turunnya juga lumayan. Dulu, aku beli benar-benar karena ingin memberi reward ke diri sendiri, atas capaian sebelum resign."

"Good, terserah Mas juga, mau dijual atau enggak, karena yang tahu pasti kan dirimu, sayang enggak? Itu hasil kerja keras lho."

Erwin tersenyum, mengangguk saja. Tangannya kembali menyendok bittersweet.

"Setelah menikah, kamu ingin tinggal di mana?"

"Di sini boleh."

"Pekerjaanmu, masih sering overtime? Aku enggak batasi gerak kamu, sih. Mau kerja enggak papa, asal enggak jauh-jauh, di sini saja, dan kalau bisa jangan sering overtime."

"Mungkin sesekali overtime, ada isu, Pak Marco yang pegang Surabaya, akan digantikan Mbak Rara, kemungkinan aku tetap jadi asistennya.

Oh, Erwin mangut-mangut. "Marco ke mana?"

"Ke Medan. Dia kan asli sana, jadi sama pusat, diberi project yang di sana."

"Kamu masih sering kontak dengan Erik?"

"Enggak, kadang aja, dia yang ngasih tahu kamu, kalau aku di sini semalam?”

Erwin mengangguk. "Pastinya, walau kamu enggak bilang, pikiranku pasti ke dia atau Mbak Cindy."

Kendra meringis. "Sepertinya, dia berubah banyak, kadang ...aku juga merasa bersalah, karena dulu tidak bisa tegas mengatakan tidak pada perjodohan itu. Tidak bisa tegas juga dengan perasaanku sendiri untuk memilih yangA atau yang B."

"Kadang, orang harus terjatuh dulu supaya sadar. Hubungan kami juga makin membaik. Dia sudah enggak mempermasalahkan hubungan kita, semoga dia bertemu dengan wanita yang benar-benar bisa menerima masa lalunya."

"Amiin, kabar Iren bagaimana?"

"Enggak ada kabar, entah cerita mana yang benar. Tapi kalau Iren memang hamil anak Erik, dia pasti akan serius meminta pertanggungjawaban bukan? Faktanya, dia kabur,

sampai sekarang tidak tahu di mana. Erik juga tak berminat mencari."

"Kalau memang mau kabur, ngapain dulu datang ke rumah dan bikin tante sampai syok seperti itu," dumel Kendrà kesal.

"Yah, drama hidup manusia, Ken."

"Aku suka nonton drama korea, tapi tak suka kalau hidup kita penuh drama. Aku akan terbuka apa pun yang kurasakan saat bersamamu. Aku marah, aku kesal, aku bahagia, aku sedih, meminimalisir kesalahpahaman, laki-laki dan perempuan kan potensi salah paham kalau komunikasi enggak lancar. "

"Wooo, calon istriku beneran sudah dewasa rupanya." Erwin mengacak-acak puncak kepala gadis di depannya. Kendra hanya tersipu, kembali menyendokkan dessert yang makin

habis ke dalam mulutnya.

"Jalan jodoh orang memang selalu unik ya, kata Mbak Ella di ujung jari kelingking kita akan terikat benang merah tak kasat mata yang menyambung pada jari jodoh kita dan semoga benang dijariku ini, memang menyambungnya di jari kamu."

"Aamiin, cerita dari China kalau enggak salah kan?"

"Kok tahu?"

"Mantanku ada yang bilang."

Mampus! Keceplosan. Erwin meringis saat melihat Kendra mengernyit.

"Cari sarapan yuk, enggak kenyang makan begini doang" Buru-buru Erwin berdiri, hendak mengambil kunci mobil. "Nanti aku tinggal meeting sebentar, setelah itu ayo jalan."

Kendra melipat kedua tangan di depan dada.

"Yang bilang itu, mantan nomor berapa?"

Erwin yang mengambil kunci di meja televisi, menggaruk belakang kepalanya. "Lupa, udahlah, yuk cari sarapan!" Dia mengulurkan tangan, memberi kode supaya Kendra segera beranjak dari tempatnya.

Kendra berdecak. Dasar, mantan rentengan kayak jajan ciki, sampai lupa mantan yang mana. Gadis itu berdiri, mengambil ponselnya dan ponsel Erwin yang masih ada di kitchen island. Namun, Tuhan memang sedang ingin menguji. Sebuah pesan masuk, terbaca Kendra saat layar ponsel pria itu menyala dari deretan nomor asing.

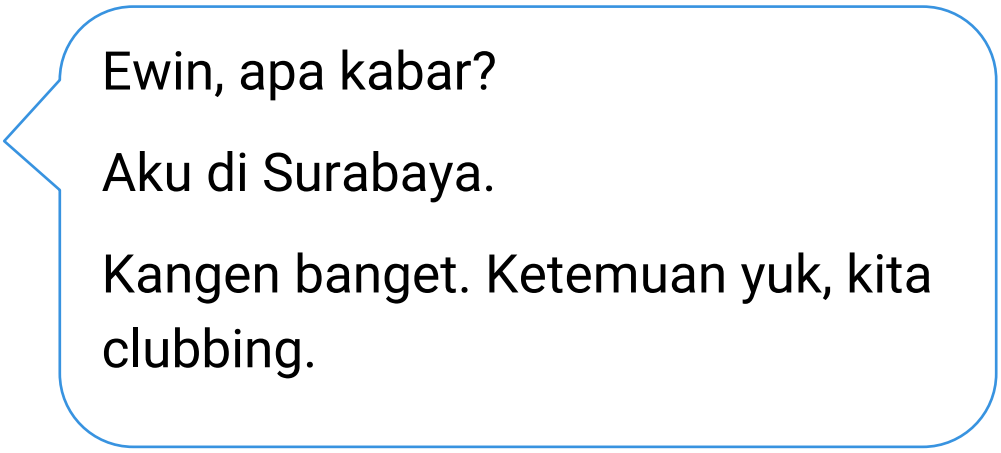

Mata Kendra melotot. "Apa ini?"

"Ha?" Erwin bingung, bergegas mendekat, dan membelalak saat membaca pesan dari nomor tak dikenal. "Aku enggak tahu ini siapa, serius."

"Temen clubbing kamu, tuh."

"Itu udah lama banget, nih. Nomornya aja enggak kusimpan,.aku enggak tahu siapa."

"Mantan apa gebetan?"

"Kendra ...."

"Rasanya enggak adil banget ya? Mantan kamu rentengan lho, belum lagi gebetan yang belum

jadi pacar, pasti banyak kan?"

"Lho kok jadi ribut?"

"Gimana enggak ribut? Kenapa mereka muncul semua sih? Dan enggak adil banget rasanya, mantanku cuma dua. Aku aja belum pernah ciuman, sekali aja kecelakaan di dapur sama kamu. Kalau kamu .... Pasti sudah mahir banget kan? Udah bukan yang pertama."

Waduh! Gegeran nih pasti. Erwin menggaruk belakang kepalanya lagi. *Tadi katanya ngaku dewasa, ngamuk juga ternyata. Hah, kenapa juga mantan-mantan ini sih?*

"Foto profilnya aku ganti nih, biar mereka tahu aku udah punya calon istri." Erwin mengutak-atik ponselnya, lalu menunjukkan pada Kendra. "Sudah ya? Terus yang tadi, aku hapus." Di depan mata Kendra, Erwin menghapus nomor

tak dikenal yang baru saja mengirimkan pesan.

"Udah lega?"

"Enggak!"

"Mau minta apa biar lega?" Erwin bertanya kalem.

"Emas batangan, semua dalam bentuk mahar."

Erwin terbahak, diraihnya bahu Kendra dan diajaknya keluar unit. Perutnya sudah keroncongan.

"Siap, apalagi?"

"Itu aja, mahar itu hakku dan jatahku, kalau dijual lagi, itu hak milikku ya.'

"Iya, iya." Keduanya menyusuri lorong dan masuk ke dalam lift.

"Kalau ada mantan yang jawil-jawil lagi, kasih tahu aku, biar mereka tahu, pawangnya buaya juga galak."

"Iya beres." Iya in sajalah. Erwin meringis.

"Aku minta, Mas enggak mengubah foto profil, harus ada sama aku,"

"Siap Ibu Kendra."

"Hah, kenapa juga aku kecantol buaya gini."

"Buaya itu setia lho."

"Masa?"

"Iya, buaya jantan, 70 persennya akan mencari pasangannya yang sama saat musim kawin tiba. Bahkan, ada yang melakukannya sekali seumur hidup, ketika pasangannya mati pun, dia lebih memilih hidup sendiri."

"Masa sih?"

"Iya. Dia memang predator, tapi family man sejati. Ketika si betina bertelur, si jantan dengan setia menjaga telur dan betinanya, supaya tidak diganggu predator lain."

"Wow, aku baru tahu."

"Nanti habis makan, kita lihat film dokumenter soal buaya." Lift sampai di lantai satu. Keduanya berjalan menuju keluar gedung.

"Enggak ngantor?"

"I'am a bos, mau ngantor atau enggak, bebas. Tapi nanti jam satu aku tinggal meeting bentar ya, kamu bisa tunggu di rumah atau mau ikut?"

"Aku tunggu di unitnya Mbak Rara saja."

"Oke." Erwin mengangguk, dalam hati lega, Kendra mudah diselimur.

"Tapi, kenapa playboy julukannya buaya darat ya, Mas?"

"Ya karena buaya itu kan predator, suka berburu mangsa. Jadi laki-laki playboy disamakan kayak buaya yang suka berburu wanita, nge-treat manis, ujungnya di PHP-in. Ya

begitulah, padahal buaya itu makhluk setia, makanya di betawi kalau mau nikahan, pasti ada seserahan roti buaya."

"Oh begitu. Mirip kamu dulu berarti? Mas Erik bilang, kamu tukang PHP, Raja ghosting."

Asem! Kena lagi.

Erwin menggaruk belakang kepalanya dengan cengiran. "Sarapan apa nih? Mau cari sekitaran sini, atau naik mobil? Cari agak jauh?"

"Jalan aja deh, kalau bawa mobil, nantbaliknya susah, udah jam-jam krusial macet."

Oke. Erwin menggandeng Kendra menyusuri trotoar, jalanan di sebelah mereka memang sudah ramai lalu lalang kendaraan, meski sudah tak se crowded jam tujuh pagi.

"Mantan kamu totalnya banyak banget berarti ya?"

"Masih dibahas aja nih?"

"Bisa dilist enggak sih? Nama sama latar belakangnya biar aku enggak kaget."

Erwin menjitak pelan kepala gadis di sebelahnya. Kendra mengaduh, mengusap-usap puncak kepalanya. Meski kemudian dia tertawa.

"Bapak Arsitek Kaki Lima."

"Apalagi? Enggak ada pembahasan soal mantan."

Kendra cekikikan, berjalan di sebelahnya dengan sedikit berjinjit, supaya dekat dengan telinga Erwin.

"Will you marry me, Bapak Arsitek Kaki Lima?"

Erwin berhenti melangkah, ternyata lebih terasa efeknya ketika diucapkan langsung. Kendra tersenyum manis sekali, membuatnya bersemu

merah. *Asem! Sumpah baru pertama kali ini deg -degan kayak gini.*

"Mukanya merah." Kendra terbahak.

"Apaan sih." Dengan kesal, Erwin meraih kepala Kendra dan memberinya jitakan. Gadis itu masih tertawa, meski kemudian melingkarkan tangan kanannya di pinggang Erwin.

"Thank you Mas, sudah memilihku."

"Aku yang berterima kasih, sudah mau menerimaku" Keduanya tertawa, berjalan lurus mencari sarapan, dengan obrolan random yang tak jelas.

TAMAT

Sesungguhnya, apa yang
akan menjadi
takdirmu, akan tetap menghampirimu.
-Ali Bin Abi Thalib
Semua hanya tentang waktu.

Biografi

NOENICHA

June, 2022

Lahir di Kota Onde-Onde - Mojokerto- tahun 1986.

Hobi membaca sejak kecil, dan mulai menulis sejak remaja.
Karya perdana, "Hantu di Sekolah." terbit di tabloid anak-anak - Hopla-

Setelahnya, melampiaskan hobi dengan menulis novel remaja dan hanya dinikmati teman-teman terdekat saja.

Dinikahi General Manager sableng di tahun 2018, membuatnya terinspirasi untuk menulis dan pada 2019 akhir, nekat mempublish di Wattpad, dengan alasan healing.

Follow me on IG @wattpad_noenicha dan @Noen.icha

Seorang istri dan penulis rematic-rengginang

★★★★★★★★★★

Complete: (Baca sesuai urutan ya)

1. Jodoh Pasti Bertamu [Terbit 2022]
2. Just Marriage [Terbit 2022]
3. Taste
4. Retak
5. Serendipity [Terbit 2021]
6. Bittersweet

Karya

- Serendipity, terbit 2021 di AE Publishing Surabaya
- Jodoh Pasti Bertamu, terbit 2022 di AE Publishing Surabaya
- Just Married, terbit 2022 di AE Publishing Surabaya
- Bittersweet adalah novel ke empat yang lahir di pertengahan 2022.

wattpad Noenicha

Wattpad_noenicha / Noen.icha

Bittersweet

Kendra Audrya, mahasiswi Hukum semester akhir yang jatuh cinta pada sepupu tunangannya. Pria yang memiliki selisih usia 11 tahun itu bernama Erwin, si arsitek senior sekaligus mantan buaya yang tobat karena selamat dari kecelakaan maut.

Kendra tetap berusaha setia, kendati jantungnya selalu berdebar kurang ajar tiap berpapasan dengan Erwin. Sialnya, pria itu adalah putra satu-satunya Pak Dahlan, dosen pembimbing killer skripsinya.

Di saat hatinya berusaha setia, Erik–sang tunangan–berkhianat dengan rekan kantornya sendiri.

Ke mana akhirnya hati Kendra berlabuh? Pada Erwin yang diam-diam mengisi hampir semua tempat di hatinya atau memberi Erik kesempatan kedua?

- Noenicha -

AE Publishing
Cab. Surabaya

AE Cabang Surabaya
@aesebaya
AE Sebaya
aesebaya@gmail.com
+62 852-3048-4744

ISBN 978-623-306-601-3
9 786233 066013
Rp165.000,-